

Foxy and the Beast



Vintari

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Foxy and the Beast

iv + 686 halaman

14x25 cm

Copyright © 2020 oleh Vintari

Cetakan pertama

Penyunting

Vintari

Tata Letak

Rasdian Aisyah

Desain Sampul

Lana Media

Picture from Shutterstock

Diterbitkan secara pribadi

Daftar Isi

BAB 1 1

BAB 2 16

BAB 3 33

BAB 4 48

BAB 5 69

BAB 6 84

BAB 7 104

BAB 8 122

BAB 9 140

BAB 10..... 162

BAB 11 178

BAB 12 202

BAB 13 230

BAB 14..... 251

BAB 15269

BAB 16.....284

BAB 17299

Extra Part 325

Special Part 350

Profil Penulis394



“Keluar! Bawa barang-barang kalian!” Khardik seorang wanita bertubuh ramping. Dengan tanpa perasaan, ia menyeret adik dan ibu tirinya keluar rumah.

“Jangan, Kak Shelly. Kita mau tinggal di mana?” Kirey Aurani, wanita berkulit putih bersih itu menangis sambil memegang lengan Shelly. “Mama lagi sakit, Kak.”

“Bukan urusan gue!” bentak Shelly. “Gue nggak pernah nganggap kalian sebagai keluarga gue. Papa udah meninggal dan kalian nggak berhak tinggal di sini lagi.”

Shelly menjambak rambut hitam Kirey yang panjang hingga membuat wanita itu menjerit kesakitan. Tangan Shelly menghempaskan adik tirinya dan Kirey yang terhuyung, segera ditangkap oleh ibunya. Sedangkan Tari sendiri hanya mampu menangisi sikap anak tirinya sambil memeluk Kirey.

“Ibunya sakit-sakitan, anaknya tukang foya-foya. Kalian memang kompak ngabisin duit Papa. Pergi kalian dari sini dan jangan harap dapat warisan! Papa ninggalin banyak utang karena kalian,” maki Shelly.

Tanpa menunggu lebih lama, Shelly masuk rumah dan mengunci pintunya. Kirey tak mampu mengejar dan hanya mengetuk-ngetuk pintu seraya menangis. Tari sendiri memunguti barang-barang mereka yang berserakan.

“Rey,” panggil Tari. Kaki Tari terasa lemas dan rasa sakit menghujam dada wanita paruh baya itu. “Kirey.”

Suara itu membuat Kirey menoleh dan melihat ibunya terjatuh. “Mama!” jerit Kirey, lantas menghampiri sosok tak sadarkan diri itu.

Kirey kebingungan sambil memeluk ibunya. “Mama, bangun. Ma!” teriak wanita berusia 26 tahun itu. Ia tak menyangka bahwa sang ibu menyebut namanya untuk yang terakhir kali.



Mata bengkok Kirey memandang pusara ibunya. Sejak Tari tak sadarkan diri setelah diusir putri tirinya, wanita itu hanya bertahan tiga hari dirawat di rumah sakit sebelum tutup usia. Tari meninggalkan sang putri

seorang diri hingga Kirey pun merasa hidup tak berarti.

“Mama tega ninggalin aku. Aku sendirian, Ma. Aku takut.” Bulir bening itu kembali membanjiri pipi halus Kirey. Merasa air mata tak mengubah kesulitannya, Kirey beranjak dan meninggalkan pemakaman umum.

Dengan satu koper besar dan satu tas boho, Kirey pergi ke kafe milik sahabatnya. Berharap ia akan mendapatkan pertolongan dari sang pemilik kafe.

Nyatanya, hingga dua jam Kirey duduk di kafe sederhana di pusat kota, Risa tak juga memberi belas kasih untuknya.

“Gue bukannya nggak mau bantu, Rey, tapi kafe lagi sepi. Gue nggak butuh pegawai lagi. Lagian, lo kenapa sih, minggat ninggalin ijazah segala?” desak Risa.

Bibir Kirey mengerucut kesal. “Siapa yang minggat? Orang gue diusir, kok.” Kedua tangan Kirey menangkup tangan ibu satu anak itu. “Tolongin gue, Sa. Gue butuh uang buat makan sama sewa tempat tinggal.”

“Lo tuh ya, bukannya berhemat malah tinggal di hotel. Abis lah, duitnya.”

“Abis gimana, dong? Gue nggak bisa tidur di kontrakan. Masuk angin gue.” Kirey memohon lagi, “Please, Sa. Entar uangnya gue ganti.”

“Saran gue, mending lo cari rumah kontrakan atau kos, deh. Terus nyari kerja. Saat ini, gue nggak bisa bantu lo buat kerja di kafe gue. Tapi, gue bantuin lo cari pekerjaan lain.” Risa berdiri. “Sorry, gue bantu anak-anak dulu. Udah mulai ada tamu.”

“Risa,” erang Kirey yang tak dipedulikan sahabatnya. Berdecak, Kirey bangkit dan meninggalkan kafe karena ia yakin Risa tak akan menagih kopi dan kudapan yang ia makan.

Matahari mulai menguning. Langit yang menaungi Kota Jakarta sebentar lagi akan gelap. Kirey terus melangkah tanpa arah dengan menyeret kopernya. Wanita itu ingat akan satu sahabat lain yang mungkin menolongnya. Akan tetapi, saat Kirey memasuki sebuah kompleks perumahan, ia terkejut dengan nyalak anjing. Kirey tak sengaja berjalan ke tengah jalan hingga sebuah mobil menyerempetnya.

“Hey! Kurang ajar nyerempet gue. Tas gue rusak, nih!” murka Kirey sambil memeriksa tas boho di tangan kanannya.

Mobil itu berhenti, pengemudinya pun keluar. Kirey memperhatikan pria yang memeriksa badan mobil dengan mengusapnya. Dari gelagat pria itu, Kirey tahu bahwa tas miliknya yang justru memberi goresan pada mobil.

Pria pemilik mobil menatap Kirey tanpa melepas kacamata hitamnya. “Hey, baret, nih.”

Mata Kirey melebar. Tanda alarm bahaya berbunyi. Wanita itu berbalik badan dan mencoba berlari. Dengan mengenakan sepatu *high heels* dan koper besar yang dibawanya, Kirey dengan mudah ditangkap pria itu.

“Mau ke mana kamu?” Satu lengan Kirey dicekalnya kemudian kacamata hitam milik pria itu dilepas.

Kirey semakin terkejut. “Akvo?”

Pria itu seakan tak peduli. “Kamu bikin mobil aku *kegores*.”

Kepala Kirey menggeleng. “Nggak. Bukan aku. Tadi ada anak kecil naik sepeda” Kirey menoleh ke arah lain, sedangkan pria itu semakin kesal.

“Kamu tanggung jawab atau”

“Maaf, aku nggak sengaja. Maaf,” mohon Kirey. Tak tahu bagaimana lagi untuk menyelamatkan diri, Kirey pura-pura pingsan.

Sigap, Akvo Lesmana Indar menangkap tubuh wanita itu. Ia mengguncang pelan tubuh di dekapannya. “Eh, bangun. Jangan pingsan.” Erangan Akvo terdengar. Ingin ia tinggalkan saja wanita ini di tepi jalan. Enggan sekali pria itu berurusan lagi dengan masa lalu.

Akan tetapi, apa ia tega? Wanita itu selalu nampak cantik meski wajahnya menyiratkan kelelahan. Gaun selutut tanpa lengan, menampilkan kulit putih mulus wanita yang pernah singgah di hati Akvo. Kirey Aurani selalu saja membuat Akvo hilang kendali. Tak benar-benar rela, Akvo membawa wanita itu ke mobilnya. Setelah memasukkan dua tas milik Kirey, Akvo menjalankan mobil ke rumah yang ia sewa.

Di rumah sederhana itu, Akvo membawa Kirey yang tak sadarkan diri ke kamarnya. Menatap tubuh Kirey di atas ranjang, Akvo menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan perasaan frustrasi. Apa yang ia lakukan? Akvo yakin ia melakukan satu kesalahan besar.

“Rey, bangun. Kirey!” Akvo menampar-nampar pelan pipi Kirey. Jemari Akvo kaku seketika saat kulit halus Kirey menghipnotisnya. Ia menangkap dan kini membelai lembut pipi Kirey.

“Kirey,” panggilnya lagi dengan nada rendah.

Merasa aman, Kirey perlahan membuka mata. Ia mengerjap dan menyentuh punggung tangan Akvo di pipinya. “Aku ... aku di mana? Kamu siapa? Aku ... siapa?”

Kekesalan di dada Akvo menyeruak. “Kalo kamu nggak mau bayar biaya

perawatan mobil aku, mending kamu buruan pergi dari sini.”

“Eh, tunggu ... tunggu. Kasihani aku, Vo. Aku nggak punya rumah.” Kirey mulai menceritakan tentang ayah tirinya yang meninggal karena kecelakaan mobil. Sakit ibu kandungnya semakin parah setelah diusir saudara tiri Kirey hingga akhirnya meninggal. Wanita itu bahkan memberitahukan dirinya yang tak memiliki uang sepeser pun.

“Aku nggak punya siapa-siapa lagi ... selain kamu, Vo,” ungkap Kirey sambil terisak dan menggenggam tangan kiri Akvo.

“Bohong aja jelek kamu, tuh,” cecar Akvo sambil menarik tangannya dari genggaman Kirey.

“Nggak! Aku berani sumpah. Izinin aku tinggal di sini, Vo. Setidaknya untuk malam ini. Lagian kamu nggak ngerasa, ya?”

Akvo menunduk. Wajah Kirey dibuat begitu sayu, tetapi pria itu enggan tertipu. “Ngerasa apaan?”

“Setelah ... enam tahun pisah, kita ketemu lagi. Mungkin kita jodoh,” yakin Kirey.

Akvo jengah. “Ogah. Sana keluar!”

“Akvo, nggak! *Please* jangan usir aku. Aku janji ngelakuin apa pun sebagai gantinya. Asal aku boleh tidur di sini. Besok sebelum ayam berkokok, aku pasti pergi. Tapi ... kamu bakal kangen, gimana?”

Kedua tangan Akvo menyeret tubuh Kirey hingga wanita itu beranjak. Ia masih teringat bagaimana Kirey meninggalkan dirinya demi cowok lain yang lebih kaya. “Keluar dari sini atau ...”

“Akvo!” hardik Kirey. “Alasan aku minta putus dulu karena sifat kamu yang kayak gini. Nggak peduli sama pacar sendiri dan sibuk sama hal yang nggak pernah aku tau. Kamu cuma mikirin diri sendiri dan nggak pernah empati sama orang lain. Andai aku punya uang atau saudara, aku milih minta tolong ke mereka. Males ngemis sama cowok nggak punya perasaan kayak kamu.”

Akvo menarik kedua lengan Kirey agar mendekat pada tubuhnya. “Nggak punya perasaan, kamu bilang?” Tangan kanan Akvo menangkap pipi kiri Kirey, menyentuh bibir wanita itu dengan ujung ibu jarinya, lantas merapatkan dekapan tangan kirinya.

Kirey sendiri merasa tak nyaman, berontak meski sulit terlepas. Wanita itu mengerang panjang dan mulai takut pada pria di hadapannya.

“Bibir ini yang bilang Calvin lebih kaya, lebih perhatian karena sering ngajak kamu liburan,” ungkit Akvo. “Dan bibir ini juga ... yang mencium Calvin di belakang aku.”

Dorongan keras Kirey membuat pria itu mundur. “Ya, emang aku yang salah. Aku yang mau aja dideketin sama Calvin dulu.

Tapi harusnya kamu nyadar. Aku kayak gitu juga karena sering dicuekin kamu.” Kirey kembali mendorong Akvo. “Awat! Aku mau pergi.”

Satu cekalan Akvo di tangan kanan Kirey membuat wanita itu berhenti. “Jangan coba-coba nipu aku,” ancam Akvo sebelum menyentak tangan Kirey dan keluar kamar.

Setelah sendirian, bibir Kirey tersenyum. Ia menjatuhkan tubuh di kasur dan berguling-guling. “Lumayan,” katanya lalu terkekeh.

Wanita itu teringat sesuatu dan beranjak mendekati kopernya. Mengambil handuk dan pakaian ganti, Kirey ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sementara itu di kamar lain, Akvo tak berhenti mengumpati diri sendiri. Dia mulai gila karena percaya saja pada ucapan wanita yang paling ia hindari. Setelah hubungan mereka kandas, Akvo bahkan sempat bersumpah untuk tak akan menemui Kirey lagi sampai ia mati. Namun, sekarang Kirey di sini—di ranjangnya. Akvo merasa hari kematiannya sudah dekat.

Pria itu mencoba berkonsentrasi pada pekerjaannya. Musik dari perangkat *speaker* dibunyikan keras-keras. Fokusnya menatap layar datar dan mencoba untuk melupakan makhluk cantik di ruangan lain. Akvo masih belum beruntung karena baru sebentar saja

ia berselancar di dunia maya, pintu ruangan itu diketuk keras.

Bangkit, Akvo bergegas membuka pintu. “Apa la—”

Kalimat Akvo terputus saat di hadapannya kini, wanita dengan paras cantik memberengut kesal. Kulit putihnya tak luput dari pandangan Akvo karena Kirey hanya mengenakan *tank top* tipis dan celana pendek yang hanya menutup kedua bokongnya. Akvo memang ragu jika dirinya masih hidup esok hari.

“Aku laper. Pengin makan. Woy!” hardik Kirey lantaran Akvo *melongo bego*.

“Oh, ehm ... ya. Beli makanan, lah.”

Kirey menadahkan tangannya. “Uangnya mana?”

Merogoh saku celana, Akvo mengambil selebar uang dan memberikannya pada Kirey. “Sana beli.”

Saat Kirey menerima uang dan berbalik badan, Akvo memanggil gadis itu. “Jangan keluar cuma pake itu doang.”

“Siap, Bos,” sanggup Kirey lalu kembali ke kamarnya. Wanita itu mengambil *long jacket* sepanjang lutut dan keluar rumah.

Sedangkan Akvo tak dapat mengenyahkan bayangan Kirey. Saat mengetuk kamarnya tadi, Kirey cantik luar biasa meski Akvo yakin tak ada *make up* yang terpulas di wajahnya. Akvo tak melihat

Kirey keluar, apa wanita itu sudah menutup tubuhnya?

Waktu bergulir dan Kirey tak juga kembali setelah satu jam lebih berlalu. Akvo mulai khawatir akan wanita itu. Seharusnya Kirey membeli makanan di tempat makan yang berada di ujung kompleks. Akan tetapi, rasa khawatir Akvo tertutup pemikiran buruknya tentang Kirey. Ia mengumpat pelan dan keluar ruangan untuk mencari mantan kekasihnya. Mungkin dulu wanita itu benar, Akvo lebih mudah dibodohi.

Saat Akvo sampai di ruang tamu, pintu terbuka. Wanita yang ia tunggu, masuk dengan membawa tas belanja di tangannya. Meski Akvo lega karena Kirey menutup tubuhnya dengan *long jacket*, ia tetap kesal karena wanita itu lama kembali. Perasaan Akvo mulai tak enak. Jika itu Kirey, pasti ada sesuatu yang tidak beres.

“Hai, aku pulang,” berita Kirey dengan wajah ceria.

“Mana makanannya?”

Mata kecil Kirey membulat. “Itu ... tadi aku mau bilang, aku ke *minimarket* beli *masker*. Soalnya muka aku kayak kering gitu.”

Kirey menunduk dan memeriksa belanjanya. “Terus aku beli keset karena kamar mandi kamu nggak ada kesetnya.

Kalo aku jatuh, kan, kamu yang repot. Sisanya aku beli obat nyamuk, tadi juga”

Kalimat Kirey terputus saat Akvo merampas tas plastik itu dan menunjukkan wajah murka. Sejak tadi ia kelaparan dan Kirey membawakannya obat nyamuk, keset, juga barang lain yang tak mungkin Akvo makan. Kirey benar-benar mengujinya.

“Aku nyuruh kamu beli makanan, tapi malah beli barang-barang nggak berguna!” hardik pria itu seraya melempar tas plastik ke arah kursi.

Kirey tersentak kemudian turut terpancing emosinya. “Jangan mengatakan barang-barang itu nggak berguna hanya karena kamu nggak tau cara menggunakannya.”

Kedua lengan Kirey ditarik oleh Akvo sehingga tubuh bagian depan mereka saling terantuk. Wajah Akvo mengeras sementara Kirey membulatkan mata. Dengan kemarahan yang membumbung, Akvo mengancam wanita itu.

“*My house, my rule.* Nggak suka, sana keluar,” geramnya. Akvo menghempaskan Kirey sampai wanita itu terhuyung ke belakang.

“Ma-maaf.” Kirey semakin berjalan mundur untuk menjauhi pria yang terlihat akan melemparnya ke jalanan. “Aku beli makanannya. Bukan keset. Oke.”

Akvo membuang napas dengan kesal lalu berbalik badan. Seumur hidupnya, Akvo tak pernah merasakan sekesal ini pada wanita. Tentu karena tak ada wanita lain dalam hidup pria itu, sebelum dan sesudah Kirey hadir. Baru satu langkah maju Akvo ambil, Kirey memanggilnya.

“Vo?”

Pria itu berbalik badan. “Apa lagi?!”

“Uangnya mana?”

Kedua tangan Akvo mengepal, dadanya naik-turun lantaran emosi, ia berjalan cepat mendekati Kirey. Sedangkan Kirey sendiri ketakutan saat menangkap ekspresi kesal Akvo. Langkahnya mundur hingga punggung Kirey menabrak pintu.

“Uangnya abis, Vo. Aku nggak ambil. Itu ada struknya. Aku ... aku beli coklat. Kita bisa makan sama-sama ... ah!” pekik Kirey kala tubuh Akvo menghimpitnya.

“Aku nggak punya waktu buat main-main, Rey,” desis Akvo.

“Ya, maaf. Aku minta maaf. Aku nggak akan ganggu kamu lagi. Aku janji. Maaf. Tapi mana uangnya dulu? Aku beliin makanan,” ucap Kirey dengan suara kecil.

Akvo kembali menyentak tubuh Kirey sebelum merogoh saku celana untuk mengambil dompetnya. Pria itu mengeluarkan selebar uang lima puluh ribuan.

“Seratus, dong,” tawar Kirey.

Mata Akvo memandang Kirey dengan tatapan akan memutilasi.

Kirey *nyengir* tanpa dosa. “Eh, nggak apa-apa, deh. Lima puluh aja cukup.” Tawa hambar Kirey lolos.

Masih kesal, Akvo mengeluarkan selebar uang lagi dengan nilai yang sama kemudian menyodorkan pada Kirey. “Buruan pergi.”

Cepat, Kirey mengambil uang itu. “Siap, Bos!” serunya.

Akvo memandang wanita cantik itu keluar dan menghilang di balik pintu. Dia melangkah mundur dan menjatuhkan dirinya di sofa empuk. Kedua tangan Akvo menangkap lantas mengusap wajah sendiri seraya mengerang. Hanya beberapa jam bersama Kirey, jatah hidup Akvo seakan berkurang lantaran selalu emosi jiwa. Dia benar-benar akan menjadi zombi jika Kirey tetap di sini.

Di tempat lain, Kirey berjalan cepat ke kafe dekat kompleks. Dia memesan dua nasi goreng *seafood* dan dua *hot cappuccino*. Sekitar lima belas menit kemudian, pesanan Kirey siap. Wanita dengan rambut yang kini tergerai itu berjalan keluar kafe dan menyusuri jalanan menuju kompleks perumahan. Sebelum memasuki area

kompleks, sebuah sepeda motor dengan dua penumpang mendekatinya.

“Bagi duit, dong!” paksa seorang pria yang dibonceng.

Kirey menjauhkan kantong makanan ke sisi lain. “Nggak ada. Udah buat beli nasi goreng.”

Kini Kirey berkacak pinggang. “Lagian kalian siapa?! Main minta uang aja. Usaha, dong, kayak aku.”

“Eh, rese nih, cewek.” Pria yang memakai topi turun dari motor dan menyentuh lengan Kirey.

Sedangkan Kirey yang merasa terancam, memberontak dan berteriak. “Tolong!”

Terkejut karena teriakan Kirey memancing perhatian warga, pria itu meraih bungkus makanan Kirey sebelum naik ke motor. Lantaran Kirey mempertahankan, tubuhnya terjatuh saat motor melaju. Kirey mengerang saat beberapa orang datang membantunya.

“Mbak, nggak apa-apa?” tanya seorang wanita.

Kirey menggeleng. “Lecet dikit, kok, Bu.”

“Ayo, bantu. Ayo,” ajak wanita itu kepada perempuan lainnya.

Dua wanita membantu Kirey berdiri sedangkan pria berusia empat puluhan menanyai Kirey.

“Ibu ini tinggal di mana? Saya baru liat.”

Kirey menunjuk salah satu arah. “Di sana. Di tempatnya Akvo.”

“Mas Akvo? Akvo yang itu? Rumah warna biru?” yakin pria itu.

Kirey mengangguk.

Pria itu menilai penampilan Kirey. “Ibu apanya Mas Akvo?”

“Pacarnya,” aku Kirey spontan.

“Wah, nggak bener itu. Laki-laki itu bilang belum nikah. Kok bawa perempuan? Gimana, nih, Pak RT?” tanya wanita yang menolong Kirey pada ketua RT itu.

“Tenang, mari kita sama-sama antar ibu ini ke tempat Mas Akvo, terus kita minta keterangan.”

Kirey bingung harus bagaimana dan karena kakinya sakit, ia menurut saja. Dua wanita dan tiga pria yang salah satunya ketua RT mengawal Kirey ke rumah Akvo. Sesampainya di rumah Akvo, pria yang dipanggil namanya keluar rumah dengan wajah terkejut. Melihat raut wajah Kirey yang cemas, Akvo menduga jika wanita itu kembali berbuat onar. Mungkin Kirey ketahuan mencuri dan mereka ke sini untuk mengadili. Akvo akan berpura-pura tidak mengenal wanita itu.

“Ada apa, nih, Vo?” tanya teman Akvo yang berjalan dari dalam rumah.

“Nggak tau, Za,” balas Akvo.

“Mas Akvo, bisa kita bicara di dalam? Mumpung ada Mas Riza juga, nih,” ujar ketua RT.

“Oh, ya, Pak Salim. Mari, silakan masuk,” ajak Riza yang akhirnya diikuti Akvo dan beberapa orang lainnya.

Di ruang tamu kecil, Salim mulai memberi penjelasan. “Begini, tadi Ibu ini”

“Kirey, Pak,” sebut Kirey.

“Ibu Kirey mau dikerjain preman. Jadi, warga di sini nolongin. Tapi, kita ke sini justru mau nanya kejelasan status Bu Kirey sama Mas Akvo. Seperti yang kita tau, Mas Akvo belum nikah dan kami melarang Mas bawa pacar untuk menginap.”

“Loh, pacar siapa?” Akvo benar-benar terkejut pada pernyataan itu.

“Udah, Mas, nggak usah ngeles. Orang udah ketahuan,” ucap seorang wanita yang tadi menolong Kirey.

“Lo apaan sih, Vo?” desis Riza.

“Sebentar, ini salah paham,” ucap Akvo.

“Salah paham apa? Mbak ini udah ngaku, kok.”

“Ngaku apaan?” erang Akvo.

“Mas Akvo,” panggil Salim. “Selama ini Mas Akvo menjadi warga yang baik di sini. Tapi, kali ini, kami nggak bisa menoleransi. Nggak bener kalo perempuan dan laki-laki tinggal bersama.”

“Siapa yang tinggal bersama, sih?” keluh Akvo.

Riza menyenggol keras temannya. “Lo gila, Vo. Macem-macem aja, sih?!”

Kepala Akvo ingin meledak. “Begini, Bapak-bapak, Ibu-ibu, Kirey akan tinggal di sini malam ini aja. Besok dia pergi. Selama dia di sini, saya pulang, kok,” jelas Akvo.

“Alah ..., karena ketauan aja langsung pulang. Tadi juga mau nginep bareng, 'kan?” tuduh salah satu pria di ruangan itu.

“Nggak,” bantah Akvo.

“Sudah-sudah. Intinya jelas, kan, Bu Kirey ini teman Mas Akvo dan akan tinggal di sini. Selama ada Bu Kirey, Mas Akvo pulang ke rumah sendiri. Tapi Mas, patuhi aturan di sini. Ada tamu, harus lapor.”

“Ya, Pak. Tadi saya mau lapor. Makanya manggil Riza juga,” terang Akvo.

Sedangkan Riza hanya menganggukkan kepala agar masalah ini cepat terselesaikan.

“Baiklah, kalo gitu. Kami permisi,” pamit Salim dan mengingatkan Akvo agar tak terlalu malam di rumah ini karena ada Kirey.

Setelah beberapa tamunya pergi, Akvo dan Riza masuk kamar yang digunakan Akvo sebagai ruang kerjanya. Tanpa bertanya, Riza mengumpat.

“Bego, lo! Sampe kapan cari masalah terus? Gue kan udah bilang, tobat lo main gitu. Ini malah bawa barang ke rumah. Lo

udah mulai *human trafficking*, Vo. Gue nggak suka lo begini.”

Akvo menatap jengah pada sahabatnya. “Mabok, lo? Siapa yang *human trafficking* coba?!”

“Itu di luar,” ujar Riza dengan ketus.

“Dia bukan barang dagangan gue. Tiba-tiba aja dia muncul. Ah, panjang ceritanya. Tapi besok dia pasti pergi.”

Kini Akvo duduk di kursi putar. “Gue nginep di tempat lo, ya.”

Riza mencibir. “Gue selalu cover lo. Tapi ketika lo di luar batas gini, ogah. Gue nggak mau ditangkap polisi. Masa depan gue masih panjang. Gue masih mau nikah sama Tyas tahun ini.”

Akvo mengusap wajahnya dan mengerang frustrasi. “Lo kok, nggak percaya gue, sih?”

“Lo selesein sendiri tuh, cewek di depan. Sampe lo nelepon gue minta pengacara karena ditahan kasus penculikan, gue bakal bilang nggak kenal lo.”

“Gue nggak nyulik dia, Sialan. Tuh cewek yang ngerusak hari gue,” erang Akvo yang kini terlihat seperti wanita karena banyak mengeluh.

“Otak mafia siapa yang duga,” balas Riza.

“Anjing, lo,” umpat Akvo yang tak dipedulikan sahabatnya.

Beberapa menit Akvo di ruangan itu sendiri. Ia kembali menguasai diri yang sepertinya mulai hilang kendali sejak bertemu Kirey sore tadi. Mata Akvo terpejam dan ia berusaha fokus untuk memikirkan langkah selanjutnya untuk menyingkirkan Kirey. Akvo bergegas keluar kamar dan mencari wanita itu.

Kala berjalan ke arah dalam, Akvo melihat Kirey sedang menuang nasi goreng di sebuah piring dan ada dua gelas kecil yang beraroma kopi. Bibir Kirey tersenyum saat melihat kedatangan Akvo.

“Maaf, Vo, nasi yang satunya ketumpahan *cappuccino*. Jadi, aku buang. Kita makan sepiring berdua aja, ya. Biar romantis.”

Mendengar pernyataan konyol Kirey, Akvo tersulut amarah. Ia menarik lengan Kirey hingga posisi mereka berdiri berhadapan dengan tubuh yang saling bersentuhan. Sedangkan Kirey meringis kesakitan karena Akvo menyentuh sikunya yang lecet.

“Berhenti berbuat bodoh, Rey! Aku sama sekali nggak suka kamu di sini. Besok, pergi dari rumah ini sebelum aku benar-benar seret kamu keluar.”

“Vo, lepasin. Sakit,” erang Kirey.

Akvo melepaskan lengan Kirey dan melihat bercak darah di tangannya. Perasaan

asing itu mengganggu Akvo. Tidak. Akvo tak akan berbelas kasih pada Kirey yang berulang kali membuat masalah.

“Ya, aku bakalan pergi besok. Sekarang—” Kirey melihat ke arah piring, “—ayo, kita makan. Kamu lapar, ‘kan?’”

“Aku kenyang,” ungkap Akvo dengan perasaan kesal bukan main. Pria itu mundur dan berbalik badan. Setelah memakai jaket dan mengunci ruang kerjanya, Akvo keluar rumah tanpa meninggalkan pesan apa pun untuk Kirey.

Sementara itu, Kirey menyantap makanannya tanpa selera. Lezatnya nasi tak dapat Kirey rasa. Pikiran wanita itu berkecamuk. Mengapa nasibnya harus seburuk ini? Besok ia harus pergi dari sini, tetapi ke mana?

Kirey bergegas menghabiskan makan malam kemudian membersihkan luka-lukanya. Dengan rasa pedih di beberapa bagian tubuhnya juga ngilu yang menyiksa di lutut, Kirey mencoba memejamkan mata. Setidaknya ia dapat bermalam di sini. Semoga esok membawa berita baik bagi wanita yang kini kembali merindukan sosok ibunya yang telah pergi.



Setelah memasukkan mobil sedan berwarna biru dan menutup pintu garasi, Akvo melangkah ke dalam rumah. Saat berjalan dalam keremangan ruang tengah, langkah pria itu terhenti karena terang menyapa. Akvo menghela napas pelan lantaran tahu siapa yang ia hadapi.

“Akvo, inget rumah, kamu?”

Akvo menoleh ke arah sumber suara. Berjalan mendekat, Akvo membuang wajah saat ditatap ayahnya. “Kalo nggak suka aku pulang, aku bisa tidur di mana aja.”

“Akvo!” hardik Gagas Indartono. Pria yang memakai piyama itu mendekati putranya. “Sejak mama kamu meninggal, kamu semakin nggak terkontrol. Kamu pikir rumah ini hotel?!”

Akvo benci diingatkan kembali pada masa-masa itu. Masa di mana satu-satunya wanita yang ia sayangi, mengembuskan napas terakhir di pelukannya. Akvo merasa, tidak ada ketenangan dalam hidupnya ketika Raya Suhadi meninggal dunia empat tahun yang lalu karena kanker yang dideritanya.

“Aku capek, Pa. Papa maunya gimana? Ngomong yang jelas. Kalo nggak ada, aku mau tidur.”

“Akvo ...,” panggil Gagas dengan lirih. “Udah cukup kamu main-main seperti ini. Tata hidup kamu. Mau sampe kapan kamu

bersikap semaunya, nggak peduli sama masa depan. Liat kakak kamu. Dia *settled down* sejak usia 26 tahun. Sementara kamu?”

“Kalo maksud Papa ... aku harus kerja sama Papa, nggak. Aku nggak mau, Pa. Urus aja bisnis Papa sendiri. Aku nggak minat.” Akvo berbalik badan.

Satu langkah Akvo menjauh, tetapi Gagas menahannya. “Papa hanya punya kamu, Vo.”

Akvo mengabaikan desiran aneh yang meremas jantungnya. Ia berbalik badan dan tersenyum sinis. “Begitu? Sejak kapan ngerasa aku ini anak Papa? Papa punya anak sendiri yang bisa dibanggakan. Asal Papa tau, selama ini aku nggak merasa punya seorang ayah.”

“Akvo!”

“Kalo bukan karena Mama, aku nggak akan tinggal sama kalian.”

Satu tamparan mendarat di pipi kanan Akvo. Gagas Indartono memandang putranya dengan nanar. Sejak mereka tinggal di Jakarta, Akvo mulai membangkang dan mereka sering bertengkar. Gagas merasa kesulitan mendidik Akvo dan bergantung pada Raya dalam mengambil keputusan untuk putra mereka. Kini Gagas tak punya istri, ia seakan tak berhak mengurus Akvo lagi.

“Thanks, Pa. Itu nggak mengajariku apa pun,” ujar Akvo sebelum pergi ke kamarnya.

Di dalam kamar, pria berusia 27 tahun itu segera ke kamar mandi dan menyiram tubuhnya dengan air hangat. Akvo berlama-lama di bawah guyuran air dari *shower*. Keping demi keping kenangan itu muncul. Seumur hidup, Akvo merasa keluarganya tak sempurna karena tiap anggotanya menyimpan luka. Empat tahun yang lalu, baru sekejap Akvo merasa kebahagiaan utuh, tetapi ibu kandungnya harus pergi.

Akvo merasa asing pada keluarganya lebih dari yang pernah ia rasakan. Ada perasaan iri pada saudara seayahnya yang kini dapat menata hidup lebih baik lagi. Berbeda dengan Akvo, kekosongan itu kian menyakitinya. Ia lebih benci pada diri sendiri karena merindukan sang ibu ketika wanita itu telah benar-benar pergi.

Saat kepalanya pusing, Akvo memutuskan untuk berbaring. Tak bisa tidur, Akvo justru teringat pada Kirey. Semoga saja wanita itu tak membakar rumah sewaan Akvo dan merusak perlengkapan pribadi Akvo. Ia mengerang panjang. Gara-gara Kirey, Akvo sekarang merasa lapar dan *mellow*.

Pria itu beranjak dan menuju dapur. Melihat beberapa bahan makanan di kulkas, Akvo yang terbiasa mandiri, membuat

makan malam sendiri. Sisa nasi di *rice cooker*, ia siapkan beserta beberapa campuran untuk membuat nasi goreng. Lima menit berlalu, suara langkah membuat Akvo menoleh.

“Mas Akvo kenapa nggak bangunin Mbok Min?”

Akvo tersenyum kecil pada wanita paruh baya yang menjadi asisten rumah tangga. “Bikin *nasgor* mah gampang, Mbok. Ini udah mau jadi.”

Wanita itu meraih gelas dan menyiapkan minuman untuk Akvo.

“Bikin apaan, Mbok?” tanya Akvo seraya menumis nasi beserta bumbunya.

“Bikin susu cokelat buat Mas Akvo. Kata Ibu dulu, Mas Akvo bakal tidur pulas kalo minum susu rasa cokelat.”

Tubuh Akvo membeku sesaat. Ibunya mengingat hal kecil itu? Perasaan Akvo makin hancur saat ini. “Mbok lanjutin, dong,” pinta Akvo yang akhirnya enggan meneruskan memasak.

Ia duduk di *mini bar* di rumah orangtuanya dan menunggu asisten rumah tangga itu menyiapkan makan malam untuknya. Tak menunggu lama, Akvo menyantap makanan itu sedikit demi sedikit. Rasanya tak seenak bikinan Mbok Min. Pria itu mengabaikan lidahnya yang protes dan terus mengisi perutnya.

“Bapak udah tua, Mas. Jangan diajakin ribut terus. Orangtua tinggal satu, kok, nggak akur.”

Akvo menyesap susu cokelat untuk mendorong nasi di kerongkongannya. “Lagian baru pulang diomelin.”

Selesai mencuci wajan, Mbok Min menoleh ke arah majikannya. “Mas Akvo kenapa baru pulang? Dulu Ibu sering bilang, urusin Bapak kalo Ibu nggak ada. Mbok nggak tau itu wasiat terakhirnya. Mas Akvo yang anaknya, malah jarang di rumah.”

Mbok Min mendekati Akvo yang hampir menyelesaikan makan malamnya. “Bapak dua hari ini nggak ke kantor, Mas. Sakit, katanya.”

“Ya, udah. Biarin aja di rumah. Orang kerjanya ngejar harta ya, gitu.”

“Kan uangnya buat Mas Akvo juga,” timpal Mbok Min.

Akvo melirik kesal pada wanita paruh baya di sisinya. “Apa? Aku bisa cari duit sendiri,” ucapnya angkuh.

Mbok Min menggelengkan kepala karena sifat majikannya. “Tuan Zio udah lama nggak ke sini. Bapak sakit kemarin, Mbok nggak boleh bilang siapa-siapa,” Wanita itu memandang Akvo, “Setelah ditinggal pergi, nanti baru dah, kita merasa seseorang itu berarti.”

“Sok tau, si Mbok,” keluh Akvo. Sindiran wanita paruh baya itu tepat menghunus hati Akvo. Dadanya bergemuruh lantaran kembali mengingat mendiang ibunya. Menolak merasakan sakit, Akvo buru-buru meninggalkan dapur dan menuju kamarnya.

Di dalam kamar, wajah Kirey membayang. Tiba-tiba saja Akvo memiliki ide untuk membuat Kirey pergi dari hidupnya. Perlu sebuah tamparan kenyataan agar wanita itu mengerti bagaimana kehidupan Akvo saat ini.





Lama Akvo mengetuk rumah sewaannya, tetapi Kirey tak membuka pintu. Akvo pun membuka pintu dengan kunci cadangan yang dibawanya. Masuk rumah, ia tak menemukan sosok wanita pengganggu itu. Sempat mengecek kamar yang dijadikan ruang kerja, Akvo pun menebak Kirey berada di kamarnya.

Membuka pintu perlahan, Akvo melihat Kirey masih berselimut tebal. Mendesis kesal, Akvo menghampiri ranjang. “Rey, bangun. Udah siang. Pemalas!”

Akvo tersentak saat menyentuh lengan telanjang Kirey. Panas sekali. Ia mencoba menyentuh dahi Kirey dan kembali terkejut. Kirey demam tinggi.

“Rey,” panggilnya dengan suara lirih. “Kamu sakit?”

Tangan Akvo membalikkan tubuh wanita itu dan lenguhan kecil Kirey terdengar.

Wajah putih Kirey, pucat. Bibirnya sedikit terbuka dan tubuh wanita itu menggigil. Melihat kondisi Kirey, Akvo segera menghubungi temannya yang seorang dokter. Pria itu menceritakan detail kejadian dan dugaannya benar. Kirey demam karena semalam ia terluka.

Setelah mendapat pesan tentang obat apa yang harus ia beli, Akvo keluar kamar seraya membeli beberapa obat melalui *online*. Selesai membeli obat, pria itu memesan makanan untuk Kirey. Sembari menunggu, Akvo menyelesaikan pekerjaannya. Duduk di hadapan layar komputer, Akvo pun mulai menjelajah dunia maya.

Sekitar tiga puluh menit berlalu, kurir yang membawa makanan datang. Lima menit kemudian, obat yang Akvo pesan juga datang. Pria itu menyiapkan sarapan di meja makan dan kembali ke kamar untuk membangunkan Kirey.

Tangan Akvo menyibak selimut Kirey dan membuat wanita itu merengek. Akvo meraih tubuh Kirey sampai wanita itu duduk. Masih menutup mata, Kirey setengah terisak dan menyandar pada dada Akvo.

“Dingin,” erangnya.

“Sarapan dulu, terus minum obat. Luka kamu infeksi mungkin. Makanya bikin

demam. Ayo, aku udah beliin obat dan siapin bubur.”

“Akvo,” panggil Kirey.

“Ya, kenapa?” tanya Akvo. Ia memegangi Kirey yang kini memeluk tubuhnya.

“Aku bakalan pergi sebelum ayam berkokok. Aku tidur dulu,” racau Kirey.

“Ini udah jam sembilan pagi. Ayamnya nggak berkokok lagi. Udah pada masuk sekolah kali. Buruan bangun,” ajak Akvo, seraya memaksa Kirey berdiri.

Kirey masih enggan membuka mata lantaran sakit kepala. Tubuhnya begitu lemah untuk berdiri. Wanita itu memeluk Akvo sambil menggigil.

“Aku mau tidur, Vo,” isaknya.

“Makan dulu. Abis itu tidur. Ayo, dong. Bangun, Rey,” paksa Akvo.

Dituntun Akvo, Kirey berjalan sambil menumpukan berat tubuhnya pada pria itu. Sampai di meja makan sederhana, Kirey masih tak ingin menjauh dari Akvo. Berdecak kesal, Akvo akhirnya menyuapi wanita di sampingnya. Beberapa kali Kirey menolak karena perutnya mual, tetapi Akvo memaksa bahkan mengancam akan melempar wanita itu ke jalanan jika tak menurut.

Sepuluh mangkok bubur berhasil Kirey telan. Akvo tak mengharuskan Kirey menandakan sarapannya, tetapi membujuk

Kirey menelan semua obat yang disiapkan untuk pagi hari.

“Yuk, aku anterin kamu ke kamar,” ajak Akvo.

Pria itu memang kesal pada Kirey. Akan tetapi, kala Kirey sakit begini, Akvo mana tega? Ia teringat bagaimana ibunya sakit dan pria itu menemani hampir 24 jam kala ibunya dirawat di Singapura. Kini setelah Kirey naik ke ranjang, Akvo membenahi selimut untuk menutup tubuh wanita itu. Setelah yakin Kirey nyaman di tempat tidur, Akvo meninggalkan mantan pacarnya untuk beristirahat.



Akvo mengucek mata ketika merasakan pedih. Menggeliat di kursi putar, Akvo menyadari telah berjam-jam duduk di depan layar komputer. Ia menoleh ke arah kaleng minuman dan teringat isinya habis. Meraih ponsel, Akvo memesan makan siang untuk dirinya juga Kirey.

Merenggangkan otot-otot tubuhnya sebentar, Akvo keluar kamar yang ia gunakan sebagai ruang kerja lantas berjalan ke kamar tidur. Tanpa mengetuk pintu, pria itu masuk dan melihat Kirey masih pulas tertidur. Segera Akvo membangunkan

wanita muda itu. Menyibak selimut, Akvo mengguncang pelan tubuh Kirey.

“Rey, udah baikan? Bangun.”

Kirey bergerak sedikit kemudian menggumam, “Apa?”

“Bangun. Makan dulu.”

“Tadi udah makan,” jawab Kirey, kini posisinya tengkurap.

Akvo berdecak. “Tadi kan, sarapan. Ini makan siang. Buruan bangun. Mandi, kek,” perintah Akvo, menarik paksa bantal Kirey sehingga wanita itu mengerang protes.

Menaruh bantal di samping kaki Kirey, Akvo menarik tubuh wanita itu hingga terduduk. “Aku tunggu.”

Kirey bangun dengan pelan kemudian masuk kamar mandi. Rasa pusing itu tak dirasakannya lagi, tetapi tubuh lemasnya membuat Kirey bergerak dengan lambat saat membersihkan diri. Setelah selesai dengan aktivitasnya di kamar mandi, Kirey merasa segar dan sedikit kedinginan meski hari sudah siang.

Keluar kamar, Kirey memanggil Akvo. Mendengar sahutan pria itu, Kirey berjalan ke ruang makan dan melihat Akvo menyiapkan makanan di meja kecil. Melihat Kirey datang, Akvo menuntunnya untuk duduk berdampingan.

“Ayo, makan dulu,” ajak Akvo.

“Aku masih mu—”

“Makan dulu. Jangan ngelunjak kalo dibaikin,” singgung Akvo.

Tak menjawab, Kirey pun menyantap makan siang yang Akvo sajikan. Tanpa bicara, mereka menghabiskan makan siang seraya berkutat dengan pemikiran masing-masing. Kirey menyadari bahwa dirinya harus segera pergi. Mungkin Akvo melakukan ini sebagai kenang-kenangan perpisahan mereka. Kirey pun makan sayur asam dengan penuh penghayatan karena mungkin ia tak akan bersama Akvo lagi.

“Rey, semalem”

“Seharusnya aku pergi saat ayam berkokok, aku tau,” potong Kirey.

“Bisa nggak sih, kamu dengerin aku dulu dan stop ngomongin ayam orang?!” tegur Akvo, mulai kesal.

Kirey mengerucutkan bibirnya. “Iya, maaf.”

“Aku ngerti kamu butuh tempat tinggal. Tapi aku nggak bisa bantu lebih jauh. Kamu bisa tinggal jika”

Akvo menggantungkan kalimatnya dan itu membuat Kirey menatap sosok pria di sisi kirinya. “Apa?”

Mengendikkan bahu, Akvo memandang ke arah lain. “Kamu tau, kita nggak bisa tinggal sama-sama tanpa ikatan.”

Masih dalam kondisi tak begitu sehat, Kirey berpikir cepat. “Berarti kita harus nikah dulu, dong.”

Mata Akvo memandang mata Kirey. “Kamu mau emang?”

Kirey menunduk, hatinya berdebar, lantas menguatkan diri untuk melanjutkan peran. “Kamu tau ... aku sebatang kara, Vo. Selama ini aku terlunta-lunta. Kamu yakin mau nikahin tuna wisma seperti aku?”

Akvo memutar mata. Tangan kirinya meraih dagu Kirey agar wajah mereka berhadapan. “Aku bukan orang yang kamu kenal dulu. Aku udah berubah. Kamu akan kecewa setelah tau kehidupan aku saat ini.”

Buru-buru Kirey menangkap tangan Akvo dengan kedua tangannya. “Semua orang berubah, Vo. Tapi ... aku cuma ngeliat ketulusan kamu,” Kirey melepaskan tangan Akvo dan memeluk tubuh pria itu, “Aku masih sayang kamu, Vo. Jangan bohongi hati kamu sendiri.”

Napas panjang Akvo diembuskan. Ia sudah menebak wanita di hadapannya akan bersikap seperti ini. Dia siap menunjukkan jalan kelam yang ia pilih pada bidadari kesasar ini. Tangan Akvo membelai puncak kepala Kirey.

“Nanti malam, aku ceritain semuanya. Sekarang aku mesti pergi.”

Pelukan mereka terurai. Mata mereka saling memandang.

“Beresin ini, ya,” perintah Akvo, melihat ke arah meja sebentar, lalu menatap Kirey lagi.

Memberikan senyum manis, Kirey pun mengangguk pelan. Ia menatap kepergian Akvo dan setelah pria itu benar-benar keluar rumah, tawa lirih Kirey terdengar. Wanita yang tak biasa melakukan pekerjaan rumah tangga itu, kini bersemangat membersihkan meja dan merapikan rumah.

Tak mengapa ia tinggal di kontrakan seperti ini. Asalkan statusnya jelas sebagai istri Akvo Lesmana Indar. Kirey tinggal bersabar saja. Jika mereka resmi menikah nanti, Kirey akan membuat Akvo menuruti segala keinginannya.



Pukul tujuh malam, Kirey sudah berdandan cantik hingga wajahnya lebih segar. Ia memakai gaun berbahan brokat dengan warna jingga. Gaun model *halter neck* membuat bahu dan tangan Kirey yang seputih susu terlihat sempurna. Mendengar suara mobil, Kirey buru-buru menuju ruang tamu dan membuka pintu. Senyum Kirey tersungging kala pria tampan itu keluar dari mobil.

Dengan kemeja berwarna biru gelap dan celana jeans warna terang, penampilan Akvo yang santai tak mengurangi ketampanannya. Ia menghampiri Kirey dan memberikan senyum kecil.

“Udah siap?”

“Udah. Ayo, berangkat,” ajak Kirey, tak ragu memeluk lengan kiri Akvo seperti pasangan muda.

Sedangkan Akvo menahan diri terhadap perilaku wanita di sampingnya. Si Cantik itu tak akan tersenyum lebih lama karena malam ini, Akvo akan membongkar semua sisi kelamnya. Mereka pergi ke sebuah *mall* untuk makan malam. Selama bersama, baik Kirey maupun Akvo tak ada yang membahas tentang apa yang akan mereka bicarakan nanti.

Kirey yang kini kembali ceria, seakan tak kehabisan ide agar Akvo mau berbicara dengannya. Bahkan sebelum mereka pulang, Kirey dengan berani meminta Akvo menemaninya membeli sepatu baru. Akvo yang kenyang dengan makan malam mereka, tak banyak bersuara ketika menemani Kirey memilih dan membeli tiga pasang sepatu yang harganya cukup menguras dompet pria itu.

Pukul sepuluh malam, mereka tiba di rumah kontrakan Akvo. Menyapa beberapa pemuda yang lewat dekat rumahnya, Akvo

pun mengajak Kirey masuk. Di depan kamar tidur, Akvo mengajak Kirey ke ruang kerjanya.

“Aku taruh ini bentar,” pamit Kirey sambil menunjukkan belanjanya.

Di dalam kamar, wanita itu menaruh beberapa *paper bag* kemudian merapikan penampilanya. Ia kembali menyemprotkan sedikit parfum dan memastikan *lingerie* telah dikenakan di balik gaunnya. Dengan senyum malu-malu, Kirey keluar kamar.

“Aku siap diajak ke *play room*,” ucap Kirey, beberapa adegan erotis terbayang di kepalanya.

Akvo mengernyitkan kedua alis, tetapi menganggap kata-kata Kirey sebagai angin lalu. Bagi Akvo, Kirey tetap seperti dulu, tidak jelas. Pria itu juga membiarkan Kirey menggandeng tangan kirinya dan tak menghiraukan Kirey yang tersenyum lebar kala mereka menuju ruang kerja Akvo.

Mata Kirey berbinar saat Akvo membuka kunci ruangan itu. Langkahnya seperti melayang, tetapi kemudian bagai dijatuhkan ke bumi karena di dalam ruangan itu hanya ada seperangkat komputer. Kirey memandang Akvo dengan wajah bingung.

“Kamu nggak akan ngerekam kita, 'kan?”

“Ngerekam apaan?” balas Akvo dengan jengah.

Pria itu berjalan ke arah kursi putar dan menatap layar komputer yang tak menyala. “Ini kerjaan aku. Aku *broker*.”

“Hah?”

“Untuk barang-barang yang nggak umum,” tambah Akvo.

“Maksudnya?”

“Aku perantara untuk transaksi ilegal. Menerima permintaan orang yang ingin membeli barang-barang dari *darknet* atau pasar gelap lainnya.”

“Oh,” lirik Kirey.

Angan Kirey melayang pada saat mereka masih bersama. Jika Kirey ingat-ingat, Akvo memang lebih suka menghabiskan waktu duduk bersama laptop dibandingkan dirinya. Namun, saat itu Kirey sangka pacarnya hanya kecanduan *game online* saja.

“Kenapa?”

Pertanyaan itu meluncur dari bibir Kirey tanpa wanita itu sadari. Rupanya ini yang ingin Akvo sampaikan? Kirey memang berpikiran kotor. Mungkin mereka akan sedikit melewati batas malam ini, tetapi akan berakhir indah seperti roman picisan pada umumnya. Kenyataannya, Akvo bekerja untuk mafia dan Kirey kini mengetahui sisi gelap pria itu.

Andai Kirey tak sengaja membicarakan hal ini dengan orang lain, wanita itu pasti

dihabisi. Kirey harus bagaimana? Tubuhnya lemas seketika.

“Awalnya hanya pelarian, Rey,” aku Akvo, lalu berjalan mendekati Kirey yang berdiri kaku, “Tapi kemudian aku menemukan kenyamanan.”

“Kamu perantara apa?”

“Banyak,” jawab Akvo. Pria itu berbalik badan dan kembali berdiri di dekat kursi. “Barang antik ... curian. Senjata api. Apa saja tapi bukan narkoba atau semacamnya.”

“Anak-anak?” tanya Kirey dengan bibir gemetar.

“Nggak, lah. Susah dipaketin.”

“Anak gadis gimana?”

Mengerti maksud Kirey, Akvo segera menyanggah, “Aku nggak jual kamu atau manusia lainnya, *okay*? Jadi perantara karena awalnya aku *hacker*.”

“Ini rumah kontrakan karena ada kalanya aku harus *menghilang* jika ada keadaan darurat. Aku juga punya kelab malam di Singapura. Di depan Papa, aku bilang ngurus toko perangkat komputer. Toko itu nggak cuma jual *hardware*, tapi rata-rata yang ke sana butuh jasaku untuk meretas atau lainnya.”

Seperti sebuah kelegaan menyeruak. Kirey kini memperhatikan sekitarnya. Ini terlihat seperti ruang kerja biasa dengan

beberapa perangkat komputer yang canggih.

“Apa kamu nggak takut ditangkap polisi?” tanya Kirey setelah tahu pekerjaan pria ini melanggar hukum.

“Pernah dipenjara dua hari,” jawab Akvo santai.

“Oh.” Kirey kehabisan kata-kata.

Akvo kembali mendekati wanita itu dan menyentuh tangan kiri Kirey. “Aku tau, kamu ingin menikah dengan pria baik-baik. Pekerja kantoran ... pergi pagi, pulang sore. Seseorang yang bisa kamu andalkan, *live happily ever after*.”

“Aku ngerti jika setelah ini kamu mau pergi,” ucap Akvo mantap.

Kirey menunduk sebentar lantas memandang mata Akvo. “Kamu tau, Vo, aku nggak pernah liat wajah ayah kandungku. Identitasnya aja aku nggak tau. Kalo aku sendiri nggak sesempurna itu, atas dasar apa aku menuntut kesempurnaan dari pasanganku?”

“Aku seharusnya bersyukur karena diajak kamu nikah dan membuat derajatku naik.” Kirey memeluk Akvo setelah mengucapkannya. “Bukankah seorang istri sudah seharusnya mendukung suami? Asal itu baik untuk kita, aku nggak keberatan, Vo.”

Akvo mengumpat dalam hati. Jika sejak tadi ia menahan diri, kini rasanya Akvo ingin mendorong wanita yang memeluknya sesuka hati. Bukan seperti ini rencananya. Akvo kira, Kirey akan ketakutan dan pergi meninggalkan Akvo untuk selamanya. Pria itu yakin Kirey ingin kehidupan yang sempurna bersama pria idaman tanpa cela.

“Ehm ... aku pulang dulu, Rey.”

Tanpa melepas pelukan, Kirey mendongak dan menatap mata Akvo. “Pulang ke mana? Ini rumah kamu,” tutur Kirey dengan suara dibuat-buat.

Akvo semakin risi saat Kirey melepas pelukan dan malah mengalungkan kedua tangan di lehernya. Siapa yang ingin tergoda dengan wanita penuh tipu muslihat seperti dia? Buru-buru Akvo melepaskan tangan Kirey dari bahunya dan mundur beberapa langkah.

“Aku pulang ke rumah papaku. Liat kan, di depan tadi, tetangga udah jagain kita biar nggak macem-macem,” pungkasnya lalu melewati Kirey begitu saja.

Kirey kebingungan karena sejak awal Akvo melarangnya mendekati ruangan ini, tetapi sekarang pria itu bersikap tak peduli jika Kirey masih berada di dalam sini. Langkah Kirey dipercepat mengikuti Akvo. Ia memanggil pria itu, tetapi Akvo tak mengindahkan dan segera masuk mobilnya.

Setelah mobil Akvo berlalu, Kirey menutup pintu dengan tawa kecil yang lolos. Hati Kirey tentunya berbunga-bunga. Dari apa yang Akvo ucapkan, Kirey dapat menangkap kesimpulan bahwa pria itu bukan *hacker* kelas teri. Jika sisi kelamnya sudah Akvo jalani sejak mereka masih bersama, tentunya Akvo juga sudah mendapatkan hasil yang banyak dari pekerjaannya.

Rumah ini disewa agar Akvo mudah berpindah tempat, 'kan? Lalu apa tadi ... kelab malam di Singapura? Kirey paham benar seberapa kaya mantan kekasihnya. Bodoh sekali jika Kirey meninggalkan pria itu untuk kali kedua.



Mendengus marah, Akvo menggeliat di tempat tidurnya ketika pintu kamar diketuk berulang kali dan suara ayahnya membuat gaduh. Tepat ketika Akvo menyibak selimut, Gagas masuk. Pria itu berjalan ke arah ranjang di mana anaknya masih meringkuk.

Sedangkan Akvo menatap kesal luar biasa pada ayahnya. Orang tua itu pikir, Akvo anak SD yang harus dibangunkan? Di mana Gagas saat Akvo butuh figur seorang ayah? Selama ini Akvo seperti hanya mengenal seorang ibu dengan suaminya.

“Apaan sih, Pa?!”

“Ayo, siap-siap. Ikut Papa ketemu relasi. Ada tawaran ekspor dari orang Hong—”

“Pa—” potong Akvo, “—Ngaco banget sih, pake bangunin aku nyuruh kerja.”

“Vo, kamu belajar dong, tangani perusahaan. Kalo bukan kamu, siapa lagi? Nggak mungkin Papa minta tolong Zio.”

Akvo berdecak. “Aku punya toko.”

“Tau, tapi apa kamu juga serius sama usaha kamu? Jam segini aja masih di rumah.”

Semakin kesal Akvo saat ini. Ayahnya tak pernah tahu jika toko peralatan komputer yang Akvo miliki hanya tempat untuk menutupi pekerjaan pria itu yang sebenarnya. Akan tetapi, di saat seperti ini, rasanya mulut Akvo gatal untuk memberitahu bahwa dirinya mendapatkan uang berlimpah tanpa harus melakukan rutinitas seperti sang ayah.

“Aku ke sana nanti. Ada pegawai yang jaga.”

“Memiliki pegawai bukan berarti lepas tangan. Kamu ke sana juga sebagai contoh pegawai kamu bahwa kamu bertanggung jawab sama usaha yang kamu kelola.”

Tiba-tiba Akvo merasa tergelitik. “Tanggung jawab? Papa tau apa tentang tanggung jawab? Kalo Papa tanggung jawab, mamanya Zio nggak akan meninggal.

Mamaku bisa selamat jika saja penyakitnya Papa ketahui lebih awal.”

Gagas terdiam. Kata-kata putranya bagai menyiksa pria itu berulang kali. Jangankan Akvo, Gagas bahkan masih belum memaafkan dirinya sendiri. “Nggak perlu kamu ngasih tau. Papa ngerti di mana letak kesalahan Papa. Tapi Papa berusaha memperbaikinya di sisa hidup Papa.”

Pria paruh baya itu berbalik badan dan berjalan ke arah pintu. “Papa berangkat dulu. Ketemu di kantor.”

Setelah Gagas keluar dan pintu tertutup, Akvo mengumpat beberapa kali. Masih pagi dan perasaannya begitu kacau. Hampir dua malam ia kesulitan tidur lantaran memikirkan Kirey yang masuk kembali dalam hidupnya. Akvo tak ingin memandang wajah memesona wanita itu. Namun, Kirey setiap hari menghubungi Akvo agar pria itu membiayai kehidupannya. Memang tak seberapa. Hanya saja, Akvo tak ingin itu menjadi kebiasaan dan pria itu menyukainya.

Ide baru muncul begitu saja saat ingatan tentang Kirey dan kedatangan sang ayah pagi ini di kamarnya. Pria itu buru-buru ke kamar mandi dan bersiap menjalankan rencana selanjutnya. Tak butuh waktu lama, Akvo sudah rapi dan pergi ke ruang makan untuk sarapan. Hanya butuh lima belas

menit, Akvo pun meninggalkan rumah dan menuju perusahaan ayahnya.



“Setiap barang yang dijual tentu punya resiko untuk dipalsukan. Sisi baiknya, barang-barang yang dipalsukan hanya yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang banyak. Tapi, orang-orang jaman sekarang semakin sadar hukum. Mereka mungkin hanya meniru, jarang yang terang-terangan memalsukan. Masyarakat juga tidak bisa diremehkan. Mereka mengerti mana barang asli dan tiruan, pastinya kita tekankan edukasi melalui iklan,” papar Akvo dalam bahasa mandarin.

Pria yang mengenakan jas warna biru gelap itu tersenyum puas. “Saya suka semangat kamu. Kita akan atur pertemuan berikutnya untuk kerja sama.”

Kini klien baru Gagas memandang pemilik perusahaan. “Tadinya saya ragu dengan tawaran kerja sama kita. Tapi melihat kualitas barang dan cara pandang kalian dalam berbisnis, saya merasa senang jika kita bisa menjadi *partner*.”

Akvo menerjemahkan pernyataan klien mereka pada ayahnya. Mendengar itu, Gagas tersenyum puas. “Terima kasih atas

kepercayaan Anda, Tuan Lee. Saya tunggu pertemuan kita berikutnya.”

Setelah menutup *meeting*, Akvo dan ayahnya masih menemani klien mereka dari Hongkong untuk makan siang. Lewat pukul satu siang, jamuan makan mereka usai dan Gagas kembali mengajak putranya ke kantor. Di tengah perjalanan, Gagas menegur putranya yang diam jika mereka sedang bersama.

“Makasih udah bantu Papa,” ucap Gagas tulus. Merasa Akvo tak meresponnya, pria itu menepuk pelan paha kiri Akvo. “Mikirin apa?”

“Hah? Ya.” Akvo gelagapan. “Aku ... sebenarnya aku ada masalah. Ehm ... bukan masalah, sih, ada hal yang mau aku sampekan.”

“Apa?” tanya Gagas. Pria itu merasa senang jika Akvo mengajaknya bicara.

“Aku punya pacar, Pa. Kita pengen serius.”

“Menikah?”

“Ya ... gitu, deh.”

Gagas memandang ke arah depan. “Kenapa kamu nggak atur pertemuan Papa dengan orangtuanya?”

“Dia nggak punya orangtua lagi. Miskin juga. Makanya aku bingung.”

Gagas menoleh ke arah kanannya. “Apa hubungannya nggak punya orangtua dan miskin, bikin kamu bingung?”

“Takut Papa nggak kasih restu,” jawab Akvo seraya menatap mata ayahnya.

“Makanya ajak dia ke rumah biar Papa nilai.”

“Kalo nanti malam gimana?” tawar Akvo.

Gagas mengangguk setuju. “Boleh. Papa telepon Vika biar”

“Jangan,” cegah Akvo. “Ehm ... aku kuatir dia minder, Pa. Nanti aja kalo Papa setuju.”

Akvo berharap sebaliknya. Jika ada saudara seayahnya datang beserta istri pria itu, rencana Akvo tak mungkin berjalan mulus. Akvo pun menceritakan sedikit tentang Kirey dan berharap Gagas enggan pada wanita itu nanti.

Setelah tiba di rumahnya, Akvo segera menggunakan mobil pribadinya untuk menemui Kirey. Hampir satu jam lebih Akvo menempuh perjalanan dan akhirnya sampai di rumah yang ia sewa. Mengetuk pintu agak lama, Akvo mendapati Kirey hanya memakai kaus kebesaran yang menunjukkan kaki jenjangnya. Wajah Kirey terlihat mengantuk.

“Rey, jangan pake gini doang. Kalo yang dateng bukan aku gimana?” tegur Akvo saat mengekori Kirey masuk rumah.

“Aku abis bobo karena capek bersihin rumah. Kamar kamu panas.” Kirey duduk di sofa sambil menangkup wajahnya.

Mata Akvo tak lepas dari kedua kaki jenjang Kirey. “Cari sesuatu buat nutupin kaki kamu.”

Kirey menurunkan tangannya. Menoleh ke belakang punggungnya, Kirey mengambil bantal kursi untuk menutupi kedua paha putihnya.

“Maksud aku, pakai celana dulu, Rey.”

Kirey memukulkan bantal itu pada dada Akvo. “Bawel banget, sih! Kamu ke sini cuma mau bilang itu doang? Ganggu orang tidur aja.” Kirey menyandarkan punggung lalu menopang wajah mengantuknya dengan tangan.

Kaus Kirey semakin terangkat. Di tengah siang yang terik, Akvo justru disuguhi pemandangan kaki Kirey yang putih mulus dan terpampang jelas. Pria itu diganggu pikiran kotor untuk melihat lebih jauh pangkal paha wanita di sampingnya. Napas kasar Akvo diembuskan lalu kembali memukulkan bantal di tangannya ke wajah Kirey hingga wanita itu terkejut.

“Sadar! Ini bukan rumah kamu,” ucap Akvo dengan kesal.

Kirey menegaskan cara duduknya agar Akvo tak kian marah padanya.

“Nanti malem ketemu papaku kalo masih mau kita nikah.”

“Apa?!”

Akvo memandang Kirey dengan jengkel. “Jangan teriak sama aku.”

“Ih, aku kaget. Ketemu Papa kamu, ya ampun ..., aku belom ke salon. Ah ... camer,” ujar Kirey dengan menyatukan tangan di depan dadanya.

Kirey bergeser. “Baju aku jelek, Vo. Mending beli di mana ya, kita?”

Akvo menahan kekesalannya. Tangan kiri pria itu meraih lengan Kirey hingga mereka berhadapan. “Jujur depan papa aku nanti.”

Senyum Kirey surut. Ia mulai takut. Apa ia akan diterima? “Kalo papa kamu nggak suka gimana?”

Itu harapan Akvo. “Bukan urusan aku,” ucap Akvo dengan nada dingin sambil melepaskan pegangannya dari lengan wanita itu. “Aku jemput kamu jam tujuh malem.”

“Eh, Vo! Akvo!” panggil Kirey yang tak dipedulikan pria yang mengenakan kemeja kerja itu. “Masa kamu nggak mau memperjuangkan cinta kita? Kenapa dalam hubungan ini aku yang berusaha? Akvo!”

“Ih, ngeselin,” gerutu Kirey.



Kurang dari pukul tujuh malam, mobil Akvo sudah terparkir di depan rumah sewaanannya untuk menunggu Kirey. Akvo membunyikan klakson dan tak lama Kirey keluar rumah dengan terburu-buru.

“Lama banget, sih,” gerutu Akvo.

Kirey menutup pintu mobil di sampingnya. “Kamu bilang jam tujuh. Ini kan, baru jam tujuh kurang sepuluh menit. Mana aku belum pakai parfum lagi,” ungkap Kirey.

Tak menghiraukan, Akvo segera memacu kendaraan beroda empat itu menuju rumah orangtuanya. Dalam perjalanan, Kirey yang begitu antusias menanyakan banyak hal mengenai keluarga Akvo. Meski pernah bertemu ibunda Akvo dulu, Kirey masih saja tertarik dengan keluarga calon suaminya.

Saat tiba di rumah orangtua Akvo, Kirey tak melepas senyumnya. Dengan gaun berwarna putih sepanjang lutut, Kirey berjalan anggun di sisi kiri Akvo. Kala pintu rumah terbuka, Kirey menjumpai pria paruh baya dengan kulit putih dan wajah ramah.

Akvo mengenalkan Kirey. “Ini Kirey, Pa.”

Tangan Kirey terulur dan ia menyapa, “Om Gagas apa kabar?”

“Baik,” balas Gagas. “Kena macet?”

“Nggak, Om.”

“Ayo, masuk,” ajak Gagas yang lebih dulu masuk rumah.

Sementara itu, Akvo mengikuti ayahnya dan Kirey sudah berani menggandeng tangan kiri pria itu. Mereka segera menuju ruang makan untuk makan malam bersama. Wajah Kirey berbinar kala melihat hidangan lezat. Selama di rumah Akvo, ia hanya diberi uang yang tak banyak oleh Akvo sehingga harus berhemat.

“Makan yang banyak, jangan malu-malu,” ucap Gagas.

Kirey memberikan senyum manisnya. “Iya, Om.”

Kirey tak takut kegemukan dan tak akan keberatan makan banyak. Jika bisa, ia ingin membawa pulang beberapa makanan tersebut. Tanpa malu-malu Kirey menerima setiap kali Gagas menawarkan lauk hingga pencuci mulut.

Sedangkan di mata Gagas, wanita yang dibawa Akvo menarik simpatinya. Selain sopan dan lemah lembut saat bicara, Kirey bersikap apa adanya. Ayahanda Akvo menyukai hal-hal kecil dari Kirey seperti tak segan memuji masakan asisten rumah tangga, jujur dirinya tak dapat memasak seperti itu, dan ia masih percaya diri dengan menceritakan hal lain yang bisa ia lakukan.

“Tapi kamu masih ada saudara, ‘kan?” tanya Gagas lalu meneguk air putih.

Kirey mendadak enggan menyantap *cheese cake* yang baru dihabiskan

setengahnya. Dengan menunjukkan senyum manis, Kirey menatap lurus ke arah Gagas. Tanpa takut ia akan dibenci atau bahkan ditolak, ungkapan jujur meluncur dari bibir merah Kirey.

“Terus terang, hingga detik ini, saya nggak tau siapa ayah kandung saya, Om. Mama *single parent* hingga saya berusia sepuluh tahun. Ketemu dengan Pak Joanar Abraham lalu menikah. Saya anggap Pak Joanar ayah saya hingga beliau tutup usia.”

Kedua tangan Kirey di atas pangkuannya. Benar-benar tak ada niat menghabiskan potongan *dessert* di hadapannya. “Setelah Papa meninggal, Mama sakit dan nggak lama, nyusul Papa. Hubungan saya dengan saudara tiri nggak berjalan dengan baik, Om. Dia masih saja menganggap saya dan Mama telah merampok separuh hidupnya.”

Mata Kirey melirik Akvo di sampingnya sebelum menatap Gagas kembali. “Seperti yang saya ceritakan tadi, saya emang pengganggu, Om. Sampai akhirnya ... ketemu, terus Akvo ngajak serius.”

Mendengar kalimat terakhir Kirey, Akvo menahan diri untuk tidak mencibir. Ide menikah itu juga karena mereka disangka tinggal bersama oleh warga. Akvo mengabaikan pemikirannya dan mencermati wajah ayahnya. Masih Akvo ingat bagaimana

ia menghasut kedua orangtuanya untuk tak merestui hubungan saudara seayahnya dengan wanita yang tak sederajat dengan mereka. Sementara Kirey jauh lebih parah karena asal usulnya saja tidak jelas.

“Pernah dengar istilah 'menikah dengan seseorang berarti juga menikahi seluruh keluarganya'?”

Kirey mengangguk pada pertanyaan Gagas.

“Kamu merasa nggak punya keluarga setelah ayah tiri dan ibu kamu meninggal. Menikah bisa jadi kesempatan bagi kamu untuk membentuk keluarga baru.”

Mata Kirey melebar dan binar bahagia memancar dari sana. Ia sangka, masa lalunya membuat Gagas enggan menerima wanita itu sebagai menantu. Namun ternyata, Gagas seperti menerima Kirey sebagai bagian dari keluarga.

“Akvo udah nggak punya ibu. Tapi kakak iparnya udah nganggap Akvo adiknya sendiri. Dia pasti bantuin kamu ngurus persiapan pernikahan kalian nanti,” yakin Gagas dengan senyum kecil di wajah bahagiannya.

Kirey bagai meninggalkan bumi. Senyum lebarnya terulas dan menoleh ke arah Akvo di sisi kanannya. Tak dipercaya, di balik hidup wanita itu yang awalnya terlihat sulit, ternyata menyimpan banyak kemudahan.

Sementara Akvo bagai jatuh dalam lubang di bawah kursi yang ia duduki. Pria itu tak mengenali sekitarnya. Apa yang tengah terjadi? Gagas Indartono yang biasanya membuat jarak dengan orang-orang baru, kini dengan mudah membuka tangan untuk Kirey. Kakak iparnya saja harus melalui banyak hal agar diterima Gagas sebagai istri dari putra pertama Gagas.

Akvo tak fokus pada percakapan ringan mereka. Tawa dan obrolan akrab antara ayahnya dengan Kirey jelas Akvo tangkap. Bukan ini yang Akvo inginkan. Seharusnya Gagas menolak atau bahkan menghina Kirey karena statusnya. Bukan malah senang mendengarkan Kirey kala mengungkapkan pernikahan impiannya.





Tidak ada pesta pernikahan mewah impian Kirey. Dari ratusan tamu yang hadir, hanya dua sahabat yang menjadi saksi bahwa Kirey kini resmi menjadi seorang istri. Meski demikian, Kirey teramat bahagia dan merasa pernikahannya dengan Akvo adalah puncak dari kehidupannya.

Wajah cantik Kirey yang tanpa *make up* terlihat lelah. Meski demikian, wanita itu tak menyurutkan senyumnya kala memandang cermin yang memantulkan refleksi dirinya. Kini pengantin wanita itu telah mengenakan gaun tidurnya. Memandang ranjang yang tertata rapi—seperti biasa, hanya saja kali ini ada daun mint di atas bantalnya.

Kirey menoleh saat pintu terbuka. Menyambut suaminya dengan senyuman lebar dan ia berdiri. Mendekat ke arah Akvo yang masih lengkap busana pengantinnya, Kirey mengalungkan tangan pada leher pria

itu. “*My husband*,” sebutnya, rasa malu dan bangga berbaur menjadi satu.

Kala wajah Kirey mendekat untuk menciumnya, Akvo memegang pinggang wanita itu dan merebahkannya di atas ranjang. Kirey terpekik kecil dan melenguh. Kembali menarik tengkuk Akvo untuk dicecap bibir tebalnya. “Tunggu,” tahan Akvo, beranjak dari tubuh istrinya.

Mata Kirey tak putus melihat pergerakan Akvo. Dia duduk di atas ranjang dalam posisi bersila. Jantungnya berdebar kala menyangka Akvo akan memberinya pertunjukan buka pakaian. Akan tetapi, yang terjadi berikutnya adalah Akvo berjalan ke arahnya setelah mengambil sebuah map dari laci di lemari kamar ini.

“Tanda tangani surat perjanjian ini. Nggak mau, pernikahan kita batal. Aku ceraikan kamu saat ini juga.”

Kirey seakan mengalami serangan jantung. Napasnya bagai direnggut dan dadanya sesak seperti tak ada udara untuk dihirup. Dengan ekspresi mengintimidasi, Akvo Lesmana Indar mengancamnya di malam pernikahan mereka. Siapa pria di hadapan Kirey ini? Sikap Akvo kala mereka bertemu kembali, masih Kirey maklumi karena mungkin saja pria itu tengah dendam akan kandasnya hubungan mereka di masa lalu. Namun kala Akvo mengajaknya

menikah, Kirey pikir rasa cinta itu masih ada. Dirinya adalah wanita paling beruntung di dunia karena setelah apa yang telah direnggut darinya, diganti dengan sosok pria yang mencintai dan melindunginya sebagai istri.

“Per-perjanjian apa maksudnya?” Suara Kirey begitu lirih hingga hampir tak terdengar.

“Baca aja,” perintah Akvo, terlihat tak main-main.

Dengan tangan gemetar, Kirey mengambil map yang Akvo letakkan di ranjang. Kirey mengingat-ingat apakah suaminya ini orang yang humoris hingga mungkin saat ini ia sedang bercanda—atau mengerjainya. Rasanya tidak. Akvo jarang sekali melakukan hal konyol hingga saat ini.

Kirey bergidik ngeri kala membaca apa yang tertulis di sana. Wajahnya mendongak, memandang Akvo yang berdiri penuh keangkuhan, lalu menggeleng pelan. “Ini ... maksud kamu apa dengan perjanjian kayak gini?”

Bibir Kirey bergetar. Wajahnya menunduk dan membaca surat perjanjian itu dengan kerongkongan yang begitu sakit menahan isakan agar tak lolos. “Aku harus nurut sama kamu tanpa terkecuali. Semua keputusan yang aku ambil harus izin dulu sama kamu.”

Kirey memandang wajah suaminya dan bulir bening itu tak kuasa lagi dicegah agar tak menetes. “Kamu minta aku kerja di perusahaan Papa di bawah pengawasan kamu dan ..., harus bersedia meski diperintah untuk menghancurkannya? Kamu udah gila!” teriak Kirey, tak dapat menahan segala gejolak di dadanya. Kirey ingat jika dulu Akvo pernah mengatakan hubungannya tak harmonis dengan kedua orangtuanya. Akan tetapi, Kirey tak menyangka kerenggangan itu masih membentang hingga saat ini. Kirey yang marah, melempar map itu ke hadapan Akvo.

Tak terima dengan perlakuan Kirey, tangan kiri Akvo menarik tengkuk Kirey hingga wajah mereka berdekatan. “Jaga sikap kamu. Di sini, aku yang berkuasa. Menceraikan kamu saat ini juga, nggak ada ruginya,” tekan Akvo, melepaskan kasar Kirey.

Tertunduk, Kirey menangis lirih. Akvo memang tak akan rugi melepaskannya. Akan tetapi, Kirey akan lebih sengsara. Dia akan diusir dengan rasa malu yang tertanggung. Lepas dari semua itu, Kirey tahu bahwa Akvo tak menyukai ayahnya sendiri. Jika ia mundur, Gagas Indartono yang telah menerimanya sebagai menantu dengan tangan terbuka, mungkin juga akan menderita. Ini bukan tentang dirinya dan

Akvo lagi. Bisa saja Akvo melakukan hal ini pada gadis lain dan mungkin mereka berhasil menyakiti pria yang dengan mudah Kirey anggap sebagai ayah.

Kirey memandang Akvo yang berdiri menjulang. Ia segera meraih map itu dan mengambil pulpen di sisinya. “Kamu mau perjanjian kayak gini, Vo? Oke, aku juga mau—” Kirey menulis sesuatu di sana sambil merapalkan, “Kamu dilarang minta seks.”

Terkejut dengan ucapan Kirey, Akvo maju untuk mengambil map tersebut. Namun, Kirey lebih cepat beringsut mundur, mengambil ponselnya, lalu mengarahkan kamera ponsel ke map itu. Saat Kirey memotret, Akvo segera merampas map itu.

“Kirey!” hardiknya.

Kirey turun dari ranjang dan menantang suaminya. “Udah aku foto. Kamu nggak suka, perjanjian batal, kita cerai. Setidaknya Papa tau kelakuan busuk kamu. Biar kamu ditangkap polisi sekalian,” ungkapinya.

Sekali lagi Akvo membaca surat perjanjian yang diketik rapi dan ditambah poin lain oleh Kirey menggunakan tulisan tangan. Darah pria itu mendidih. Jika bukan untuk menghancurkan ayahnya, Akvo tak akan repot-repot menikahi Kirey sebagai alat membalaskan sakit hatinya. Akvo mengembuskan napas kasar lalu meraih lengan Kirey.

“Terus kenapa kamu masih di sini?” Akvo menyeret istrinya. “Tidur di luar!”

“Nggak mau! Kamu aja yang tidur di luar ... Akvo!” jerit Kirey yang tak dipedulikan suaminya.

Wanita itu dipaksa keluar dan Akvo mengunci pintu kamar. Hanya beberapa kali mengetuk, Kirey tak berani membangunkan seisi rumah. Wanita yang tak mengenakan alas kaki itu berjalan ke ruang tengah yang gelap. Di sofa yang empuk, Kirey duduk dan terisak. Sungguh dirinya merasa benar-benar bodoh.

Cinta itu memang tak pernah ada. Jika ayahnya punya cinta, ibunda Kirey tak akan ditinggalkan begitu saja dan menjadi orangtua tunggal. Jika cinta itu ada, ayah tirinya akan mencintai Shelly sehingga kakak tirinya itu tak sampai cemburu pada Kirey. Lantas mengapa ia mengharapkan Akvo mencintainya dan Kirey bersumpah merangkai masa depan bersama pria itu?

Lampu yang terang membuat Kirey terkejut. Ia berdiri dan gelagapan saat sosok ayah mertuanya berjalan mendekat. Wajah Gagas penuh selidik.

“Kirey? Kenapa kamu tidur di sini?”

“Ehm ... eng-nggak, kok, Pa.”

Gagas semakin menekannya dengan tatapan tak percaya.

“Ehm ... aku ... nonton TV, Pa. Terus ... terus ketiduran,” dusta Kirey.

“TV-nya mati.”

“Di-timer,” ucap Kirey cepat. “Tadi aku nonton sinetron kesukaan aku. Di-timer bakal mati sendiri setelah lewat jam satu, tapi aku ketiduran duluan.” Kirey meringis meski jantungnya berdegup kencang. Dia pernah melakukan kegilaan apa pun sejak remaja. Akan tetapi, tidak untuk berbohong pada orangtua, dosa!

“Ayo, Papa antar ke kamar kamu,” ajak Gagas lalu berbalik badan.

Mata Kirey melebar. Apa yang akan terjadi jika Gagas menegur Akvo? Kirey berlari kecil di belakang Gagas dan mencegah pria itu.

“Pa, nggak usah. Papa istirahat aja. Pasti capek, ‘kan? Bentar lagi aku juga mau tidur”

“Akvo!” panggil Gagas dengan suara keras. Tangan pria itu menggedor pintu kamar putranya. “Akvo, buka pintunya!”

“Pa, biarin aja,” cegah Kirey.

Saat Gagas berbalik badan akan menyela Kirey, pintu kamar terbuka. Nampak Akvo yang telah mengenakan pakaian santai. Gagas mengembuskan napas panjang.

“Kenapa kamu biarin Kirey tidur di luar?” cecar Gagas.

Saat Akvo menatap Kirey, wanita itu buru-buru menyela, “Pa, tadi kan, aku udah bilang, aku nonton TV dan ketiduran.”

“Kalian lagi ribut?” cecar Gagas lagi.

“Nggak, Pa. Mana ada pengantin baru ribut,” ujar Kirey, lalu tertawa hambar.

“Papa denger sendiri, ‘kan? Usahain jangan terlalu ikut campur sama rumah tanggaku hanya karena kita tinggal di sini.”

“Akvo,” tegur Kirey. Wanita itu mendadak berani saat suaminya berbicara kurang sopan pada ayahnya. Senyum Kirey disunggingkan lagi. “Pa, *please*, kita semua lagi capek. Mending istirahat aja, ya?”

Percaya dengan ucapan menantunya, Gagas menatap Kirey dan Akvo sebentar, kemudian berlalu. Setelah sosok ayahnya menghilang di balik tembok, Akvo meraih dan menyeret Kirey masuk. Setelah menutup pintu, Akvo menghempaskan tubuh Kirey ke tembok. Ia menahan tubuh Kirey dengan tubuhnya, mengunci kedua tangan wanita itu di sisi wajah, dan menatap marah pada istrinya.

“Kamu ngadu ke Papa?”

“Nggak.”

“Bohong!”

“Nggak,” bantah Kirey, meronta kuat-kuat hingga Akvo mundur satu langkah. “Kamu yang harusnya ati-ati karena sedang berada di mana.”

Akvo menggeram kesal lalu menyingkirkan tubuh Kirey yang menghalangi pintu. Sebelum suaminya keluar, Kirey sudah menahannya. “Akvo, jangan pergi. Papa bisa curiga. Aku kasian sama Papa kalo khawatir”

Akvo menepis tangan Kirey. “Nggak usah ngatur!” sentaknya, lantas tetap keluar kamar.

Rasa sakit menyeruak di hati Kirey. Kehilangan Akvo dulu membuatnya menderita. Namun Kirey tak menyangka, ternyata hidup bersama pria itu justru menuai derita.



Tak tahu kapan suaminya masuk kamar, Kirey terbangun di sisi pria yang tengah tidur pulas. Merasa tak memiliki alasan untuk membangunkan Akvo, wanita itu beranjak dan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Hingga Kirey keluar kamar mandi dengan rambut basah dan tubuh yang harum, Akvo masih tak mengubah posisi tidurnya. Setelah mengenakan pakaian santai, Kirey keluar dan menuju dapur.

Asisten rumah tangga awalnya menolak Kirey berkecimpung di dapur. Akan tetapi, paksaan dari sang Nyonya Muda membuatnya mengalah bahkan merasa

senang lantaran paginya ada teman berbincang. Mbok Min pikir, Kirey masuk dapur hanya sekadar ingin menunjukkan pada mertuanya jika ia menantu yang baik. Namun, wanita berusia lima puluh tahunan itu takjub pada upaya Kirey menyiapkan sarapan pagi. Meski banyak dibantu, majikan barunya mengerti dengan apa yang diolahnya.

Sekitar pukul tujuh pagi, Gagas menuju ruang makan. Setelah kepergian istrinya, tak ada yang menyambut Gagas di pagi hari sampai detik ini, ia melihat menantunya piawai menata makanan. Wanita muda itu menoleh ke arah Gagas dan memberi senyuman, sebelum kembali fokus pada aktivitasnya.

“Selamat pagi, Pa. Aduh ... untung udah mateng semua. Buru-buru banget ini. Berasa ikut kontes masak aku, tuh. Ayo, Juri Papa, silakan mencoba,” ajak Kirey.

Sontak Gagas tersenyum lebar. Bukan sikap manis yang dipaksakan, yang Gagas lihat. Melainkan, Kirey yang berlaku apa adanya dan tetap pada batas kesopanan. Gagas duduk di kursi paling ujung dan membiarkan Kirey mengisi piring pria itu.

“Mbok Min ke mana? Ada dia, kamu nggak usah repot-repot masak.”

Kirey menoleh sebentar pada ayah mertuanya. “Ada. Tapi ini aku bikin gado-gado jadi agak lama tadi nyiapinnya.”

“Bener itu masakan kamu?” tanya Akvo dengan nada meremehkan. Pria itu duduk di sisi kanan Gagas dan berhadapan dengan istrinya.

Kirey membalasnya dengan senyuman. “Sejak Papa kasih restu buat kita nikah, aku belajar masak selama dua bulan, Sayang. Lagian Kak Ravika bantu nyiapin pernikahan kita. Jadi, aku punya banyak waktu.”

Tangan Kirey terulur agar Akvo memberikan piringnya. Sedangkan Akvo memberikan piring itu dan masih berusaha menjatuhkan Kirey di depan ayahnya.

“Sayang, harusnya kamu juga belajar apa yang boleh Papa makan dan mana yang dilarang. Papa alergi kacang,” ungkap Akvo. Tersenyum kecil saat menerima piring berisi gado-gado yang disiapkan istrinya.

Sementara itu Kirey terpaksa. Bagaimana bisa ia melewati informasi ini? Niatnya berbakti, Kirey justru membahayakan ayah mertuanya.

Sedangkan Gagas mengambil sendok dan mengaduk makanannya. “Sebenarnya Papa nggak alergi kacang,” terang pria itu seraya memandang putranya di sisi kanan. “Tapi memang agak mual kalo makan makanan yang dicampur santan,” Gagas kini

menoleh ke arah menantunya, “Inget itu, ya, Rey.”

Kirey mengangguk cepat. “Ya, Pa. Untung aku nggak buat bajigur tadi. Ini aku bikin susu jahe karena dari pagi ujan terus. Biar badan kita anget.” Kirey menuang minuman dari teko kaca ke cangkir mertuanya lalu mengulurkan tangan agar Akvo mengangkat cangkirnya.

“Makasih, Rey. Kamu perhatian banget.”

“Udah tugas aku, Pa,” balas Kirey.

Gagas memandang putranya lagi. “Yang punya alergi itu mama kamu dulu. Itu pun alergi udang, bukan kacang. Bahkan alerginya udah membaik setelah kamu lulus kuliah. Mama kamu sampe berobat ke Amerika waktu itu. Lain kali, lebih perhatian sama orangtua kamu,” singgung Gagas.

Kepala Akvo tertunduk dengan segala kekesalan yang memukul dada. Niat hati ingin menjelekkkan Kirey, tetapi Akvo sendiri yang terlihat buruk. Pria itu makan tanpa selera meski lidahnya tak berdusta jika masakan Kirey lumayan enak juga.

Beberapa menit berlalu mereka sarapan tanpa berbincang. Hingga Gagas hampir menghabiskan hidangan paginya, barulah pria itu membuka obrolan. “Kalian mau pergi setelah ini?”

Kirey dan Akvo menjawab bersamaan.

“Ya.”

“Nggak.”

Gagas berhenti makan dan memandang anak dan menantunya secara bergantian. “Yang benar yang mana?”

Kirey tak berani menjawab dan hanya menunggu Akvo bicara lebih dulu. Wanita itu memandang ayah mertuanya. “Papa sendiri mau ke mana?”

“Kantor, sebentar. Habis itu ke rumah kakaknya Akvo.”

“Kita ke notaris, Pa. Buat ngurus surat wewenang aku ke Kirey,” tutur Akvo.

“Harus hari ini? Kalian baru menikah. Apa nggak pengen liburan?”

“Aku mau ke Singapura nanti siang.”

“Kirey ikut?” tanya Gagas.

“Ada urusan, Pa. Ngapain ngajak Kirey. Aku laki-laki yang bisa menangani urusan sendiri. Nggak kayak Papa yang apa-apa mesti dibantu Mama.”

“Akvo,” tegur Gagas.

“Pa,” panggil Kirey. “Akvo ke luar negeri buat urusan pekerjaan. Lagian aku males, ah, ngapain nemenin orang kerja.”

“Akvo itu punya toko, Rey. Kalau mau beli barang, bisa suruh anak buahnya aja,” ujar Gagas.

Kirey sukar membantah. Mengapa dirinya harus lupa jika pekerjaan suaminya tentu tak diketahui oleh Gagas? Sepertinya

lumayan susah menjadi penengah di antara ayah dan anak ini.

“Papa kenapa, sih, ikut campur banget? Lagian Kirey-nya juga biasa aja kok, ditinggal.”

“Itu artinya istri kamu pengertian. Kamu jangan seenaknya juga. Ajak Kirey. Setelah urusan kamu selesai, kalian bisa pergi jalan-jalan. Udah jadi kewajiban kamu membahagiakan istri.”

“Aku ... membahagiakan istri? Memangnya Papa udah?” tantang Akvo.

“Akvo, *please*,” tegur Kirey. Tak tahan lagi dengan perdebatan mereka.

Akvo memandang istrinya dengan sorot mata kesal. “Siap-siap, Rey. Kita ke notaris,” perintahnya, lalu beranjak meninggalkan meja makan.

“Papa mau nambah susu jahenya?” tawar Kirey setelah melirik cangkir Gagas yang isinya hampir kosong.

“Nggak,” tolak Gagas lirih.

“Sekarang, Rey!” seru Akvo, seraya berjalan menjauh.

Kirey sampai tersentak mendengar nada suara Akvo. Ia kebingungan memandang Gagas. Melihat itu, Gagas memberi kode agar Kirey mengikuti suaminya. Dengan senyum canggung, Kirey mohon diri dan bergegas menyusul Akvo.

Setelah di dalam kamar, Kirey memberanikan diri menegur suaminya. “Vo, kalo kamu masih marah sama aku, jangan libatin Papa.”

Kirey masih tak mengerti jika dalam diri Akvo ada bara kebencian terhadap ayahnya. Pria itu masih menyalahkan Gagas atas kematian sang ibu. Akvo berharap kehadiran Kirey memperburuk kondisi ayahnya, tetapi yang terjadi justru keduanya semakin akrab saja. Gagas terlihat senang saat berbincang dengan Kirey sementara Kirey nampak bahagia kala mendapat status di keluarga ini. Akvo tidak merencanakan pernikahan agar semua orang bergembira sedangkan hatinya kini masih merasakan luka.

Akvo menarik lengan Kirey hingga tubuh mereka berhadapan dan berjarak begitu dekat. “Jangan banyak omong. Ganti pakaian sekarang.”

Menepis lengan suaminya, Kirey mendorong pria itu. “Keluar sana!”

“Rey!” bentak Akvo.

Kirey berani mendorong dada bidang pria itu lagi. “Keluar! Aku mau ganti baju!”

“Ganti di kamar mandi kan, bisa.”

Geraman panjang Kirey terdengar. Wanita itu segera berbalik badan, mengambil pakaian dari lemari, lantas ke kamar mandi. Ia menggerutu kesal pada si Perusak Suasana Pagi.



Surat kuasa dari Akvo untuk Kirey sudah disiapkan. Selesai menandatangani beberapa berkas dan disaksikan oleh beberapa orang dari perusahaan, Kirey resmi menjabat sebagai wakil direktur di bawah pengawasan Akvo. Kirey sendiri tak keberatan diberi mandat untuk bekerja di perusahaan ayah mertuanya. Wanita muda itu berpendidikan, hanya saja belum berpengalaman.

Ketidakpedulian Akvo pada istrinya jelas terlihat saat urusan selesai, pria itu meninggalkan Kirey begitu saja. Gagas yang mengetahui hal itu hanya mengambil napas panjang akan perilaku putranya. Sementara Kirey berusaha untuk bersikap biasa meski hatinya begitu sakit.

“Rey, liat-liat kantor dulu, yuk?” ajak Gagas.

“Bukannya Papa mau pergi ke—”

“Kamu besok mulai kerja, 'kan? Kenali dulu lingkungan kerja kamu. Abis itu, Papa antar kamu belanja baju baru.”

Kirey mengulas senyum. Tentu saja ia begitu menyukai acara berbelanja, apalagi ditaraktir. Akan tetapi, ia ingin ajakan itu datang dari Akvo dan bukan dari ayah

mertuanya yang terkesan menebus sikap buruk Akvo.

“Tapi, Pa, aku—”

“Ayo, lah, Ibu Wakil Direktur,” gurau Gagas.

Kirey meloloskan tawa kecil.

Melihat itu Gagas turut tersenyum lebar. “Anggap aja kamu sedang di-*training*. Kamu juga harus tahu tentang perusahaan dari sumbernya, 'kan?”

Kirey terkikik. “*Okay*, tapi nanti kita makan siang dulu, ya, Pa. Aku yang harus pilih menu makanannya. Papa nggak boleh makan sembarangan nanti kolesterol.”

Gagas mendengus dan pura-pura kesal. Sedangkan Kirey tertawa penuh kemenangan. Mereka meninggalkan kantor notaris dan menuju perusahaan penghasil sepatu milik Gagas. Sekitar satu jam lebih Kirey mendapatkan tur gratis dari ayah mertuanya tentang perusahaan. Mereka makan siang di sebuah restoran sebelum Gagas menemani Kirey berbelanja.

Pukul tiga sore mereka kembali ke rumah dan Akvo sudah tidak ada. Sebelum Kirey masuk kamarnya, Gagas memanggil wanita cantik itu. Ia menyerahkan *paper bag* lain.

Kirey membuka kotak dari *paper bag* dan menatap bingung pada Gagas setelah melihat isinya.

“Buat kamu.”

Erangan kecil Kirey terdengar. Tadinya ia mengira Gagas membeli arloji itu untuk menantunya yang lain. “Papa udah traktir aku belanja banyak banget. Nggak perlu ngasih hadiah semahal ini.”

Gagas mendekat. “Mamanya Akvo dulu sekertaris Papa. Sekretaris yang terbaik. Karena kinerjanya bagus, Papa ngasih hadiah ... cincin,” kenang Gagas.

“Nggak ada maksud apa pun waktu itu. Tapi mamanya Akvo bilang, cincin bikin dia salah tingkah dan jatuh hati. Sejak itu, Papa inget-inget, kalo mau kasih hadiah ke pegawai, jangan cincin,” tambah Gagas.

Kirey terkekeh. “Papa sama Mama kok, romantis-romantisan, sih?” Tawa Kirey terurai lagi. Jika saja Gagas memberinya cincin pun, ia tak akan menebak yang tidak-tidak. Apa pun yang pernah Gagas lakukan di masa lalu, Kirey jelas melihat pria itu berusaha keras memperbaiki diri.

“Makasih, Pa. Aku suka dengan semua hadiah dari Papa. Aku cuma nggak enak aja, belum kerja udah dapet bonus.”

“Anggap aja DP. Kalau nanti kerjaan kamu nggak becus, gaji kamu dipotong buat lunasin arloji itu,” putus Gagas yang pastinya tak serius.

Sontak Kirey menggenggam posesif barang-barang belanjanya. “Ih, jangan,” rajuknya.

Gagas tertawa kecil dengan sikap spontan menantunya. “Kamu istirahat aja. Nanti sore Papa ada janji dengan teman. Mungkin sampai malam. Kamu nggak apa-apa kan, sendirian?”

Kepala Kirey mengangguk dan tersenyum lebar. “Okay, makasih sekali lagi.”

Setelah mengatakannya, Kirey pamit untuk pergi ke kamar. Di dalam kamar, Kirey membongkar belanjanya. Mungkin pernikahan Kirey tak seburuk itu. Meski Kirey seakan dimusuhi oleh suami, tetapi ayah Akvo jelas menyayangnya. Kirey berjanji tak akan menyalahgunakan kepercayaan dan kasih sayang Gagas padanya. Dengan berbakti pada ayah suaminya, Kirey berharap sikap Akvo pun akan luluh kepadanya.



Lewat tengah malam, Kirey belum juga pergi ke alam mimpi. Hatinya gundah memikirkan Akvo. Padahal sebelum menikah, wanita itu hampir tak sempat mengingat pria yang kini resmi jadi suaminya. Kirey terlalu sibuk menyiapkan diri menjadi menantu Gagas Indartono.

Pikirannya tak berhenti mengkhayalkan kehidupan lebih baik kala ia telah menjadi bagian dari salah satu keluarga kaya dan terpandang. Kirey lega bukan kepalang lantaran tak jadi gembel di jalanan.

Meraih ponsel di nakas, Kirey mencoba menelepon suaminya dengan ponsel baru yang tadi siang Gagas belikan. Lama panggilannya tak terjawab, Kirey tak menyerah. Ia beberapa kali menghubungi Akvo hingga suara berat yang ia harap menyapa di ujung telepon.

“Halo?”

“Akvo. Ini aku ... Kirey. Pake HP baru yang dikasih Papa.”

“Kamu nelepon buat pamer HP?”

Kirey yang sejak tadi berbaring, kini duduk dan bersandar di kepala ranjang.

“Enggak. Kamu kapan pulangnye?”

“Aku masih di Singapura. Besok, lah.”

Terdengar suara wanita. Dia bicara dengan bahasa yang tak Kirey mengerti, begitu juga Akvo yang terdengar membalasnya. Kirey segera menegakkan tubuhnya.

“Itu suara siapa?”

“Nggak ada. Udah, tutup teleponnya.”

Kirey masih ingin mengobrol dengan pria itu. Gugup lantaran tak menemukan alasan untuk menahan suaminya, Kirey asal bicara.

“Besok aku kerja di tempat Papa.”

“Ya udah, tidur aja sana. Besok jangan bangun kesiangan.”

Meski nada suara Akvo terdengar malas, tetapi hal itu mampu membuat Kirey mengulas senyum. Ia menganggap Akvo memberinya perhatian—walau sedikit. Tak sadar, Kirey mengganguk.

“Iya, kamu juga cepetan pulang, ya.”

Kirey hanya mendengar Akvo menggumam dan sambungan telepon terputus. Setelah menaruh ponselnya di nakas, Kirey masuk selimut setelah berguling-guling senang. Kirey tak lupa bagaimana tatapan Akvo terhadapnya, pandangan meremehkan bahkan cenderung benci. Pria itu sampai membuat perjanjian gila agar Kirey tak dapat memanfaatkannya. Kirey menyadari jika ia tak semudah itu diterima oleh Akvo.

Namun setelah menyandang status sebagai istri Akvo, Kirey hanya ingin kehidupan normal seperti orang pada umumnya. Wanita itu ingin memulai kehidupan baru bersama Akvo yang mungkin belum mencintainya.

Di sisi lain, Akvo menaruh ponsel di mejanya dan mendengus sebal. Ia memandang pelayan wanita yang menyuguhkan minuman lalu berterima kasih dalam bahasa mandarin. Di ruang kerja kelab malam milik Akvo, pria itu gusar.

Tanpa Akvo sadari, Josef memandangnya dengan geli. “Siapa, sih?”

“Istri gue. Siapa lagi?” dengus Akvo. Menyesap minuman tanpa selera, Akvo melihat dengan tatapan sebal pada sahabatnya.

Tawa Josef lepas. “Lagian lo maksa banget buat ke sini. Gue bilang kan, bisa ditangani di sini. Ngerti lah gue, sama pengantin baru.”

“Berisik deh, lo,” umpat Akvo. Pria itu memainkan ponselnya.

“Mau ... gue bawain cewek?”

Menoleh ke arah temannya, Akvo mendelik marah. “Jangan macem-macem lo, ya.”

Josef menunjukkan kedua tangannya. “Santai. Gue cuma mau bantu. Lo kemaren baru nikah. Kenapa bisa lari ke sini coba? Gue pikir kan, pengen cari suasana baru aja.”

Membuang napas panjang, Akvo menatap teman yang dipercaya mengelola kelab malam miliknya di negara ini. “Telepon Charles. Barangnya nyampe malam ini. Urus sisa pembayaran dia. Majuin penerbangan gue. Jangan besok malem. Cari yang paling pagi.”

“Siap, Bos,” patuh Josef sambil meringis.

Setelah rekannya keluar, Akvo meneguk habis minumannya. Pikirannya mengawang, memikirkan Kirey. Desah napas kasarnya

berembus. Akvo mengutuk diri sendiri karena sempat bersimpati pada wanita itu. Bukan Akvo tak tahu rencana licik Kirey padanya. Pria itu tak akan memberi celah sedikit pun pada Kirey untuk melancarkan aksinya.



Seperti anak kecil yang baru masuk sekolah, Kirey pun gugup dan bangun lebih pagi. Ia menyempatkan diri membakar energi dengan berlatih di atas *treadmill* dan tak lupa menyiapkan sarapan. Selesai menata hidangan, Gagas muncul dan menyapa Kirey.

“Rajin banget. Mbok Min bilang kamu juga bangun pagi buat olahraga. Nggak usah nyiapin sarapan, lah. Ada pengurus rumah, kok. Kamu juga mau kerja,” tutur Gagas.

Kirey mengulas senyum seraya menuang nasi di piring ayah mertuanya. “Hari ini nggak repot, kok, cuma masak nasi goreng.”

Setelah menyiapkan kopi, Kirey pamit. “Aku panggil Akvo dulu, Pa. Dia udah pulang kata Mbok Min waktu aku lagi di dapur tadi.”

Setelah Gagas mengangguk setuju, Kirey buru-buru ke kamarnya. Melihat Akvo yang tidur tengkurap, wanita itu membangunkannya. “Vo, sarapan dulu. Udah ditungguin Papa, tuh.”

Diabaikan, Kirey memilih untuk mengganti pakaian rumahan dengan pakaian kerja. Ia mengenakan *mini dress* pendek tanpa lengan dan blazer model *coat* yang menutup setengah paha putihnya. Kirey memoles wajahnya dengan *make up* dan menyisir rambut yang ia biarkan terurai.

Saat aroma harum dari parfum menyeruak ke seluruh kamar, Akvo menggeliat. Matanya mengerjap dan memandang istrinya. Mengerti Akvo terjaga, Kirey kembali menyuruhnya ke ruang makan untuk sarapan.

“Kamu mau ke mana?”

“Kerja, lah. Kan aku udah bilang semalem,” jawab Kirey seraya menyiapkan tas kerjanya.

Akvo mendadak duduk. Melihat kesal pada penampilan Kirey yang susah membuatnya berpaling. “Kamu nggak malu pake baju kayak gitu? Ganti!”

Sebentar, Kirey memperhatikan penampilannya. “Kenapa? Bajunya bagus, kok.”

“Kependekan, Rey. Ganti,” perintah Akvo seraya menarik lengan Kirey dan membawanya mendekati lemari pakaian.

“Nggak mau. Ini bagus. Kenapa, sih?”

Kedua tangan Akvo memegang kedua lengan Kirey. “Aku nggak suka mata orang

lain ngeliatin tubuh kamu. Ganti atau aku nggak izinin kamu pergi sekalian.”

Kirey mengerang kesal. Meski tak rela, wanita itu mengambil pakaian lain dan segera menukar pakaian di kamar mandi. Sedangkan Akvo melenguh panjang saat istrinya berlalu. Ini masih pagi dan ia merasa begitu kacau melihat Kirey yang sangat cantik dengan tubuhnya yang menggoda. Sayang, Akvo dilarang menyentuhnya.

Selesai mengganti pakaian, Kirey menuju ruang makan dan sudah ada Akvo duduk bersama ayahnya. Tak ingin mengikuti obrolan ayah dan anak itu, Kirey segera menyantap sarapannya. Setelah sarapan bersama, Kirey meminta suaminya mengantar.

“Emang kamu anak TK, ke kantor aja minta dianter?”

Kirey berdecak kesal.

“Kamu berangkat sama Papa, Rey,” ujar Gagas.

“Nggak enak sama yang lain, Pa. Masa berangkatnya bareng direktur?”

Akvo memutar mata. “Kalo nggak mau, berangkat aja naik ojek. Jangan pakai mobil aku atau minta mobil baru.”

“Akvo,” tegur Gagas.

Pria paruh baya itu memandang menantunya. “Nggak apa-apa, Rey. Siapa yang bakal ngomongin? Kamu akan dinilai

dari cara kerja kamu. Bukan dengan siapa kamu berangkat.”

Tak dapat menjawab, Kirey pun mengangguk setuju. Bukan karena ia malu bersama Gagas, tetapi Kirey hanya ingin pergi berdua bersama suaminya. Jika sudah begini, Kirey harus mencari cara lain agar dapat berdua dengan pria yang membuatnya mulai jatuh hati.





BAB 4

Penolakan demi penolakan Kirey terima tiap kali wanita itu berusaha menyentuh hati suaminya. Akvo hanya berbicara lembut dan tersenyum saat di depan orang. Kala berdua, Akvo seperti tak menganggap Kirey ada. Pria itu terus menghindar dengan beralasan pergi ke tempat usahanya atau pergi berhari-hari dengan teman-temannya.

Tak ingin membebani diri, Kirey memfokuskan perhatian pada pekerjaannya. Ia merasa tertantang untuk membuktikan dirinya mampu bekerja di perusahaan ayah Akvo. Meski lelah pikiran dan tenaga saat menjadi wakil Gagas, setidaknya hal itu perlahan mengikis perih di hatinya karena sikap Akvo.

Kirey menyembunyikan derita jauh di lubuk hatinya. Wanita itu tak ingin melihat gurat kesedihan di wajah Gagas. Tak ingin sedikit pun Kirey menambah beban pikiran

ayah Akvo yang mudah stres setelah kepergian istrinya. Kirey sudah menganggap Gagas sebagai orangtua sendiri. Semoga dengan membuat pria itu bangga, Kirey dapat menebus kesalahannya yang belum bisa membahagiakan sang ibu yang telah tiada.

“Papa pergi, ya, Mbok?” tanya Kirey pada asisten rumah tangga.

Mbok Min menoleh ke arah majikannya yang sudah berdandan cantik di Hari Minggu pagi. “Pergi dari jam sembilan, Non. Ke rumah Tuan Fazio.”

Bibir Kirey mengerucut. Meski merasa Gagas begitu menyayanginya, Kirey tetap merasa sedikit tak rela saat mendengar ayah Akvo pergi ke rumah menantunya yang lain. Sebulan menempati rumah ini, Kirey mengerti jika Gagas selalu menyempatkan diri mengunjungi cucunya setiap satu minggu sekali. Jumat lalu Gagas pergi dengan Kirey untuk menghadiri pesta bisnis, maka di akhir pekan ini Gagas pergi menemui cucunya. Rasa kesal itu kian mengganggu lantaran Kirey menyadari bahwa kelebihan menantu Gagas yang lain adalah memiliki seorang putri.

“Aku naik taksi aja, deh, perginya,” putus Kirey.

“Loh, nggak diantar Mas Akvo aja?”

Kirey terus berlalu meninggalkan asisten rumah tangga itu. “Masih tidur. Aku cuma bentar, kok.”

Satu jam perjalanan Kirey tempuh menumpang taksi. Setelah sampai, senyum Kirey mengembang. Ia begitu rindu rumah ini. Bergegas, Kirey membayar ongkos dan segera menuju rumah ayah tirinya yang kini dihuni oleh Shelly. Cukup lama Kirey memencet bel hingga pintu rumah itu dibuka.

Kirey sedikit terkejut melihat penampilan kakak tirinya. Dengan rambut berantakan seperti orang habis bangun tidur, wajah Shelly kusam, dengan lingkaran mata hitam yang menebal. Meski samar, Kirey dapat mencium bau alkohol. Belum sempat Kirey bersuara, terdengar suara pria memanggil nama Shelly.

“Ya, bentar!”

Kirey tersentak mendengar seruan Shelly. Wanita itu sempat melihat sosok pria seumuran ayah Akvo, melintas di belakang Shelly. Tak ingin berbasa-basi, Kirey segera memberondong pertanyaan.

“Itu siapa, Kak? Bukan sodara kita, 'kan? Kok dia tinggal di sini?”

Shelly memandang kesal pada Kirey. “Heh, jangan ikut campur, ya! Terserah gue dong, mau ngajak siapa yang tinggal di sini. Pastinya bukan lo.”

Kirey kembali merasa hatinya disayat. Bukan hanya suaminya, tetapi saudara tiri wanita itu juga begitu enggan padanya. Kirey tertunduk dan merasa rendah diri.

“Mau apa lo ke sini?”

Segera Kirey membuka tasnya, mengambil sebuah amplop, lalu menyerahkannya pada Shelly. “Kak, aku udah kerja. Ini gaji pertama aku. Nggak banyak, tapi semoga bisa buat bantu kebutuhan sehari-hari Kakak.”

Shelly segera merebut amplop itu dan membuka isinya. Mengerti jumlahnya lebih dari tiga juta, Shelly mencibir ke arah Kirey. “Bawa balik duit lo. Gue nggak sudi terima duit dari anak pelacur kayak lo.”

Kirey memegang tangan Shelly. “Aku kerja bener, Kak. Di perusahaan sepatu papanya suamiku. Aku dapet bonus juga. Ini buat Kakak aja”

“Lo mau pamer sekarang punya kehidupan yang lebih enak? Lo jual diri juga, 'kan?”

Kirey tak sanggup menahan air mata lebih lama. Ucapan Shelly hampir benar. Ia membuat Akvo menikahinya meski pria itu tak mencintai Kirey hingga saat ini. “Aku minta maaf kalo Kakak sakit hati. Tapi, aku sama sekali nggak pernah bermaksud merebut Papa dari Kakak. Aku yakin Mama juga kayak gitu. Mama nggak pernah bedain

sayangnya sama kita, 'kan? Aku juga anggap Kak Shelly, kakak sendiri.”

“Gue yang nggak sudi punya saudara tiri,” putus Shelly. “Pergi dari sini dan gue nggak pernah mau liat muka lo lagi.”

“Kak Shelly, aku”

“Pergi sana!” Satu tamparan keras dari Shelly mendarat di pipi Kirey sebelum wanita itu jatuh karena didorong kakak tirinya.

Isakan kecil Kirey terdengar saat memandang pintu yang ditutup kasar. Perlahan ia bangkit dan menyimpan kembali uang yang dibawanya. Wanita itu berjalan meninggalkan rumah masa kecilnya yang memberi kenangan indah.

Seraya berjalan, Kirey kembali terisak mengingat nasibnya. Lahir tanpa tahu ayah kandungnya, Kirey cukup mendapat cercaan dari orang-orang sekitar. Ia berusaha mengabaikan itu karena telah memiliki ayah tiri yang menyayangnya. Namun saat suami kedua ibunya meninggal, Kirey kembali dipeluk derita. Seakan tak cukup hukuman untuk Kirey, ibunya harus pergi dan memaksa Kirey hidup sendiri.

Langkah Kirey terhenti saat sebuah mobil menghalangi langkahnya. Kaca mobil itu terbuka dan Kirey kebingungan menjawab pertanyaan yang akan pria itu lontarkan.

“Rey, masuk,” perintah Gagas.

Segera Kirey masuk mobil lalu memakai sabuk pengaman. Gagas melirik sebentar ke arah menantunya sebelum menjalankan mobil. Pria itu diam, membuat Kirey terisak makin keras.

“Papa nggak ngerti kalo kamu cuma nangis.”

Kirey menoleh ke arah kanan. “Maaf, Pa.”

“Untuk apa?”

“Nggak tau.”

Gagas mengembuskan napas panjang. “Kenapa kamu jalan sendirian? Dari mana?”

“Rumahnya Kakak ... Kak Shelly.”

Beberapa detik Gagas mengingat lalu mengangguk pelan. “Mau cerita?”

Kirey mengembuskan napas lalu berusaha menghentikan tangis. Setelah sedikit tenang, wanita itu menceritakan apa yang terjadi. Rasanya begitu buruk menceritakan keluarganya sendiri, tetapi salahkan Kirey yang kali ini tak tahan dengan perilaku Shelly padanya.

Di tempat lain, Akvo menggeliat di tempat tidurnya. Kepala pria itu masih sedikit pusing karena alkohol yang dikonsumsi semalam. Menoleh ke sisi kiri, tak ada istrinya di sana. Akvo menyangka Kirey pergi bekerja seperti biasa dan tak peduli jika wanita itu tak membangunkannya.

Setelah membersihkan diri, Akvo memakai pakaian dan berniat ke ruang makan. Namun baru sampai di pintu kamar, ia terperanjat lantaran gedoran dan seruan keras dari ayahnya. Akvo buru-buru membuka pintu. Matanya melebar saat mendapati Kirey menangis dan ada memar di sudut bibirnya. Akvo akan tertawa kala menyangka wanita itu mendapat hukuman dari Gagas.

“Kamu enak-enakan di rumah sementara Kirey sampai terluka begini!”

Akvo memasang wajah bingung. Otaknya berpikir keras untuk mengerti kalimat ayahnya. “Pa, aku”

“Keterlalu! Kamu biarin Kirey pergi sendiri. Apa pantas kamu disebut suami karena nggak bisa melindungi istri?!”

Telinga Akvo panas mendengarnya. Ia merasa tak melakukan apa pun, tetapi kini ia yang dimarahi. “Pa, aku nggak ngerti ... ini ada apa. Kenapa jadi ...?”

“Nggak ngerti? Jadi, selama ini kamu nggak peduli sama Kirey?”

“Pa, ini bukan salah Akvo,” renek Kirey.

Akvo bosan dengan drama wanita itu. Melihat ayahnya dengan kesal, Akvo berbicara dengan ketus. “Kalo bukan karena Fazio sama Ravika yang nahan aku di sini, aku males tinggal sama Papa. Jadi, berhenti mendikte caraku mengurus Kirey.”

“Kalo kamu bener, Papa nggak akan marah!”

“Papa, udah. Ini salah aku sendiri, kok,” potong Kirey, seraya memegang lengan kanan Gagas.

Gagas memandang ke arah menantunya. “Cukup kamu belain Akvo. Dia harus”

“Apa?” tantang Akvo. “Mau ngajarin aku? Telat, Pa. Papa di mana saat aku butuh sosok ayah? Aku cuma kenal suami Mama.”

“Akvo!”

Saat Gagas mengangkat tangan, Kirey menahannya kuat-kuat. “Jangan, Pa. Aku minta maaf. Papa jangan marah sama Akvo. Bukan salah dia juga.”

Geram dengan istrinya, Akvo menarik lengan Kirey dan membawanya masuk kamar tanpa memedulikan ayahnya. Akvo menghempaskan tubuh Kirey hingga wanita itu jatuh terduduk di tepi ranjang, tangan Akvo mencengkeram rahang bawah Kirey. Ibu jarinya menyapu pelan memar di ujung bibir Kirey dan membuat Kirey merintih dan terisak keras.

“Sakit, Vo,” erangnya.

“Ini kenapa?” tanya Akvo. Matanya menatap tajam ke arah Kirey yang merintih.

Tak menjawab, Kirey berusaha melepaskan tangan Akvo dari dagunya. Hal itu membuat Akvo semakin geram. Tubuhnya membungkuk, tangan kirinya

menahan tengkuk Kirey, sementara ibu jari tangan kanannya kembali mengusap darah kering di sudut bibir istrinya.

“Jawab,” tekan Akvo.

Kirey memekik pelan lalu terisak. “Jangan, Vo. Sakit.”

“Rey!” hardik Akvo. Kesabarannya mulai menipis.

“Di-dipukul Kak Shelly,” erang Kirey.

Tangan Akvo melepas cengkeramannya. Pria itu berjalan ke kamar mandi dan mencari kotak obat. Saat masuk kembali ke kamar, ia bertanya lagi.

“Mau apa ke sana?”

Kirey mendengar, tetapi sakit di hatinya menguasai kewarasan wanita itu. Tangisnya semakin keras dan pedih di sudut bibirnya kembali meranggas. Mulut Kirey kembali merintih saat Akvo meraih tengkuknya hingga Kirey menengadahkan.

“Berhenti nangis. Jangan buat aku makin marah,” ancam Akvo.

Perlahan Kirey meredam tangis dan hanya terisak. Dengan pandangan kabur penuh air mata, Kirey menatap Akvo yang perlahan duduk di sisi kirinya. Tangan pria itu cekatan menyiapkan obat dan membersihkan luka di sudut bibir istrinya. Tiap Kirey memalingkan wajah karena kesakitan, Akvo memegang tangan wanita itu dan memberi tatapan mengancam. Kirey

yang takut dengan kemarahan suaminya, terus terisak hingga lukanya selesai diobati.

“Dia nelepon kamu?” tanya Akvo, tangannya membereskan kapas kotor dan sampah obat lainnya.

Kepala Kirey menggeleng. “Gaji pertama aku, maunya buat dia aja. Bonus dari perusahaan juga. Uang kamu masih ada, Vo. Aku nggak ambil.”

Aktivitas Akvo terhenti. Tindakan Kirey mengingatkan pada dirinya. Mungkin Shelly hanya berstatus saudara tiri, tetapi tak seperti itu anggapan Kirey. Bisa jadi Kirey memiliki naluri ingin bertemu saudaranya. Seperti halnya Akvo dulu pernah berusaha menemui saudaranya yang seayah. Akan tetapi, usaha Akvo selalu dipatahkan sang kakek yang terlihat hanya menyayangi Fazio Indartono.

Menahan diri untuk bersikap lembut, Akvo berbicara dengan ketus. “Udah liat, 'kan? Ini akibatnya kalo kamu melanggar perjanjian kita. Kamu ngerti aku nggak bakal kasih izin buat ketemu Shelly. Tapi, kamu diem-diem pergi dan sekarang kamu”

Kalimat Akvo terputus lantaran Kirey memeluknya. Wajah wanita itu dibenamkan di dada Akvo dan tubuh Kirey kembali bergetar karena tangis. Mulut Akvo merapalkan segala umpatan tanpa suara. Dipeluk seperti ini, ia seperti kalah dalam

berperang. Amarahnya hilang, semua kalimat di kerongkongannya seakan tertelan. Akvo begitu lemah hingga tangan kanannya hanya mampu membelai rambut hitam Kirey.

“Maafin aku, Vo. Aku takut sama kamu kalo marah-marah terus.”

“Kirey, udah,” bisik Akvo.

Kini bahkan bibir Akvo susah mengucapkan. Hati Akvo berteriak bahwa ia tak ingin lemah pada wanita yang kini menempel erat pada tubuhnya. Kirey memang harus diberi pelajaran agar tak seenaknya di kemudian hari.

“Kak Shelly selalu menghina Mama. Dia pukul dan dorong aku,” adu Kirey.

Kirey ini selalu membuat Akvo kesal. Kebencian Akvo pada pengkhianatan wanita itu dulu, rasanya tak termaafkan. Pria itu muak sekali saat Kirey berpura-pura manis di depan Gagas Indartono. Namun kali ini Akvo merasa gusar saat mendengar Kirey disakiti Shelly. Kurang ajar sekali wanita yang berani menyakiti Kirey di belakangnya.

Dengan harga diri yang tersisa, Akvo menunduk dan mendekatkan bibirnya di telinga Kirey. “Sekali lagi kamu berani ketemu dia tanpa aku, luka kamu akan lebih parah dari ini,” ancam pria itu dengan suara berbisik.

Kirey tentu ketakutan setengah mati. Ia tak ingin Akvo memukulnya. Kepala Kirey menggeleng cepat dan semakin mengeratkan pelukannya.

Sementara Akvo ingin ditembak mati saat ini juga. Seharunya Kirey menjauh, bukan memeluknya erat hingga pria itu tak berdaya. Harum rambut Kirey membuat dada Akvo sesak. Hangatnya tubuh wanita itu membuat Akvo hampir gila. Akvo ingin mendorong tubuh istrinya ke atas ranjang dan menghabiskan hari ini dengan percintaan panas yang belum pernah mereka lalukan sejak menikah.

“Aku ... mau sarapan,” ungkap Akvo.

Kirey perlahan melepas pelukannya. Memandang wajah suaminya sebentar, Kirey merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Akvo tertegun melihat pergerakan wanita itu yang teramat menggoda. Bolehkah ia melupakan sarapannya dan menyantap Kirey saja? Akvo tak ingin mengakhiri hidupnya dengan jatuh ke perangkap Kirey. Pria itu buru-buru membereskan kotak obat dan keluar kamar demi mempertahankan egonya.



Akvo tak memiliki rencana untuk pergi dan memang malas keluar rumah. Sebagian dirinya masih mengkhawatirkan Kirey meski

pria itu enggan mengakui. Saat pukul dua belas lewat, Gagas khawatir lantaran menantunya tak ikut makan siang bersama.

Tanpa diminta, Akvo menyuruh asisten rumah tangga membuat jus alpukat untuk Kirey. Pria itu sendiri yang membawa gelasnyanya ke kamar. “Kirey, temenin Papa makan.”

Kirey tak mengubah posisinya yang kini berbaring miring. “Males, ah. Mulut aku sakit buat buka.”

“Minum jus aja,” tawar Akvo.

“Nggak. Males buka mulutnya,” erang Kirey.

“Ini pake sedotan,” ujar Akvo yang kini duduk di tepi ranjang.

Kirey perlahan bangkit. Bibirnya yang sakit ingin sekali tersenyum. Setelah satu bulan diabaikan, kini pria itu membawakannya segelas jus. Kirey menerima gelas itu dengan senang hati lalu meminum perlahan meski bibirnya pedih.

“Abisin. Aku pergi dulu.” Akvo bangkit.

Kirey buru-buru mendongak. “Mau ke mana?”

“Diajak temen ... makan. Kamu juga udah nggak apa-apa.” Seketika Akvo ingin mengubur diri lantaran ketahuan memperhatikan kondisi Kirey.

Kepala Kirey tertunduk kecewa. Ia mengangguk pelan dan berusaha

menghabiskan jus pemberian Akvo. Tak seharusnya ia meminta lebih.

Tangan Akvo refleks membelai rambut hitam Kirey seraya berucap, “Cepet sembuh.”

Detik berikutnya Akvo sadar melakukan kesalahan fatal. Ia segera berbalik badan dan pergi dari sana untuk menyelamatkan jatungnya yang berdebar kencang.

Sedangkan Kirey membulatkan mata dan membuka mulutnya. Ia merintih saat didera rasa pedih. Kirey mengerang panjang. Haruskah ia terluka agar Akvo kembali menyayangnya?



Akvo membaca kembali pesan yang temannya kirim. Mata Akvo mengamati rumah tingkat dua yang terlihat sepi. Setelah temannya memastikan, Akvo keluar dari mobil dan menuju teras rumah tersebut. Tak hanya sekali Akvo menekan bel dan masih belum ada yang membuka pintu untuknya. Buah dari kesabaran Akvo, wanita yang ia harapkan membuka pintu, menunjukkan raut wajah seperti habis bangun tidur.

Sedangkan wanita itu mengamati tamunya. Masih kesulitan mengingat, bibirnya mengucap sebuah tanya. “Siapa, ya?”

Bibir Akvo tersenyum tipis kala dirinya tak dikenali. “Shelly Yuanar, ‘kan? Akvo.”

Mata Shelly membelalak kala ingatannya kembali tentang pria di hadapannya ini. Besarnya rasa benci Shelly pada Kirey, membuat wanita itu tak sudi berurusan dengan siapa pun yang berhubungan dengan Kirey. Tak ingin beramah-tamah, Shelly mendorong keras dada Akvo tapi tak berpengaruh apa-apa.

Sebaliknya, Akvo meraih kedua lengan wanita itu dan memaksa tubuh Shelly masuk rumah. Setelah menutup pintu, Akvo terus menyeret Shelly hingga sisi dalam kediaman wanita itu dan menghempaskan tubuh ringkih Shelly ke meja makan. Erangan Shelly terdengar dan wajahnya memandang Akvo penuh kemarahan. Ia berusaha menyerang suami adik tirinya, tetapi percuma karena Akvo mengunci tangan wanita itu di belakang punggungnya.

“Tolong! Tolong!” jerit Shelly.

“Kita sama-sama tau, itu percuma aja,” cibir Akvo.

Shelly masih meronta. “Apa mau lo?”

Mendengar nada arogansi pada suara Shelly, Akvo melepaskan wanita itu dengan kesal. Saat Akvo menarik kursi makan untuk duduk, Shelly berusaha melarikan diri. Tentunya percuma karena Akvo tangkas meraih tangan Shelly dan kembali

memelintirnya ke belakang hingga jeritan Shelly terdengar. Wanita itu berlutut membelakangi Akvo yang masih duduk di kursi.

“Andai kamu datang ke pesta pernikahan kami saat Kirey undang, mungkin kamu nggak bakalan lupa kalo Kirey sekarang milikku. Tapi kamu berani melukai apa yang telah menjadi milikku,” geram Akvo, semakin mengeratkan lilitan tangan Shelly.

Shelly mengerang kesakitan. “Ampun,” rintihnya. Dilepaskan Akvo dengan kasar, Shelly tersungkur.

Sementara Akvo memandang wanita yang masih bersimpuh di lantai. Rasanya Akvo ingin meremukkan tubuh Shelly karena membuat Kirey menangis hingga terluka. Pria itu masih berbaik hati menawarkan hal lain.

Shelly memberi senyum mengejek. “Gue nggak yakin kalian menikah atas dasar cinta. Dia cuma wanita bayaran, ‘kan? Sama seperti ibunya.”

“Ayah kamu udah cerai lama sebelum akhirnya nikahin ibunya Kirey. Kenapa kamu masih aja nyalahin mereka?”

“Karena dia selalu ingin diutamakan. Dia cuma anak tiri, tapi Papa selalu ngasih segalanya buat dia. Papa bangga-banggain dia karena prestasi, kecantikannya, bahkan

sifat Kirey yang mudah untuk disayangi.” Shelly bangkit dan mendekati Akvo. “Padahal gue lebih segalanya dibanding dia,” tekan Shelly, tangannya menyentuh lutut Akvo.

Akvo menepis tangan Shelly. “Aku nggak minat sama pecandu narkoba.”

Shelly berjengit dan mundur. “Mau apa sebenarnya lo ke sini?”

“Pergi dari sini.”

“Apa?”

“Pergi. Jangan pernah muncul di hadapan Kirey atau aku lagi. Aku bisa urus penjualan rumah ini dengan harga wajar.”

Shelly melipat tangannya. “Kalo gue nggak mau?” tantangnya.

“Kamu punya dua alternatif lain, sih,” Akvo bangkit, “Kamu lagi deketin Alaric ... bandar narkoba.”

Wajah Shelly dipalingkan ke arah lain. Jantungnya mulai berdegup kencang. Mulut perempuan itu mencoba untuk berkilah. “Siapa?”

“Pria yang sering nginep di sini,” jawab Akvo santai. “Kamu nggak mikir, ya, kalo dia ketangkep, kamu juga.”

Akvo melangkah maju. “Silakan hidup dengan lembaran baru. Atau tetap bertahan dengan kekacauan Alaric,” Napas Akvo diembuskan panjang, “Lebih mudah lagi kalo

aku habisi kamu sekarang. Alaric atau Kirey nggak akan pernah tau.”

Mata Shelly memandang aura iblis di wajah tampan itu. Ia tak sempat berpikir bagaimana adik tirinya bersuami pria yang memancarkan aura berbahaya seperti ini. Bibir Shelly bergetar.

“Gimana ... gimana gue tau kalo lo nggak nipu?” tanya Shelly takut-takut.

“Sejak kapan kamu butuh diyakinkan, sementara kamu mudah aja melemparkan diri ke Alaric?” tantang Akvo.

Shelly kalah telak. Ia tak dapat membalas kata-kata pria ini. Kebingungan melandanya. Mata Shelly memperhatikan Akvo yang mengeluarkan sebuah amplop.

“Tiga lembar cek masing-masing senilai dua milyar. Sisanya aku kirim setelah rumah ini laku terjual.”

Tanpa berbicara apa-apa lagi, Akvo meninggalkan Shelly. Wanita itu jatuh terduduk di lantai. Isakannya lolos. Mengapa hidupnya harus berjalan seperti ini? Shelly ingin tetap di sini, tetapi seperti Akvo bilang, ia akan terus bergelut dengan barang-barang terlarang. Perlahan Shelly bangkit dan meraih cek itu. Jika jalan hidupnya ingin diperbaiki, mungkin Shelly harus memulainya saat ini.



Melihat Akvo keluar dari kamar mandi, Kirey yang duduk di meja rias berbalik badan. “Vo, masih bengkak, nggak?” tanya Kirey, seraya menunjukkan sudut bibirnya. Lewat sehari setelah bertikai dengan Shelly, Kirey masih merasa perihnya bekas luka.

Di mata Akvo, wajah Kirey begitu cantik dan riasan yang wanita itu poleskan membuatnya semakin menarik. Akvo memandang sudut bibir Kirey yang samar bengkaknya meski Kirey sudah berusaha memulas *make up* di sana. Pria itu hampir menjatuhkan handuk yang melilit asal di pinggangnya kala menatap bibir merah merekah Kirey. Maniskah rasanya? Akvo ingin mengumpat lantaran tak tahu jawabannya hingga detik ini.

“Masih,” jawab Akvo dengan nada ketus. Buru-buru wajahnya dipalingkan. Akvo menyesal lantaran diberi otak yang cepat tanggap pada fantasi liar setiap kali memandang tubuh istrinya.

Kirey mendadak cemberut, tetapi sesaat meringis karena masih merasa pedih di sudut bibirnya. Ia menghadap cermin dan berusaha merapikan riasannya. Baru mengambil *brush*, Kirey tertegun karena cermin memantulkan bayangan Akvo yang sedang memakai busana.

Kulit pria itu berwarna cokelat. Tubuhnya terpahat sempurna membuat

Kirey betah berlama-lama memandangnya. Dada Kirey berdesir kala mengingat Hari Minggu kemarin ia lancang memeluk suaminya. Kirey ingin memaki diri sendiri karena begitu mesum, ingin berhambur ke pelukan pria yang setengah telanjang itu saat ini juga.

“Ehm ... aku berangkat sekarang aja, deh,” putus Kirey. Jantungnya mulai berdegup tak teratur saat ini.

Akvo yang baru mengenakan celana denim panjang berhenti dan memandang Kirey. “Aku anter.”

Dalam kondisi masih menundukkan kepala, Kirey membalas, “Nggak ... nggak usah, deh. Biar aku naik taxi aja.”

Awalnya Kirey enggan ke kantor bersama dengan ayah suaminya karena ingin berduaan dengan Akvo. Akan tetapi, pagi ini Kirey sedikit tak siap lantaran terserang rasa gugup. Padahal sebelumnya ia tak selemah ini kala menggoda Akvo. Mengapa saat keinginannya di depan mata, wanita itu seakan tak berdaya?

“Selama nggak ada Papa, aku yang anter.” Akvo mengenakan kemeja berwarna putih gading lantas memandang Kirey lagi. “Buruan. Aku tunggu di depan.”

“Iya,” jawab Kirey lirik. Kala mendengar pintu kamar dibuka dan ditutup kembali,

Kirey berani mengangkat wajah, menekan dada dengan kedua tangan, lalu terkikik geli.

Memandang cermin, ia melihat penampilannya sekali lagi. Menepuk kedua pipi dengan kedua tangan lalu tertawa kecil. Ini bukan mimpi. Akvo benar-benar akan mengantarnya pergi. Kirey tak peduli jika dirinya menjadi seperti remaja yang baru mengenal cinta. Tak ingin Akvo menunggu lama, ia mengambil tas dan segera menyusul suaminya.

Di sepanjang perjalanan, Akvo sibuk menelepon dan itu membuat Kirey kecewa. Ia hanya bertanya satu atau dua hal dan Akvo kembali tak menganggapnya. Meski demikian, Kirey merasa senang karena ia yakin, Akvo akan sering menemaninya pergi karena Gagas sedang ke luar kota. Tiba di tempat parkir perusahaan sepatu milik Gagas, Akvo mengatakan hal yang tak Kirey duga.

“Ambil dan salin semua file produk milik Papa yang enam bulan lalu *launching*.”

“Buat apa?” tanya Kirey tak mengerti. Setahu Kirey, suaminya hanya *broker* barang-barang tak biasa. Sedangkan yang dijual ayahnya adalah sepatu buatan lokal.

“Ada yang minta desainnya.”

Mata Kirey membulat. “Akvo! Tega banget kamu sama papa sendiri. Apa salah

Papa sama kamu sampai kamu mau jatuhin usahanya?!”

Tangan kiri Akvo menarik lengan kanan Kirey. “Jangan pernah teriak sama aku,” desisnya.

“Kamu kerja di sana atas wewenang dari aku. Jadi, lakuin aja apa yang aku perintahkan.”

Kirey menarik lengannya dan menatap Akvo dengan berani. “Asal kamu tau, aku udah mengundurkan diri sebagai wakil direktur dan mendaftar kembali jadi staf *marketing*. Aku diterima dan mulai hari ini aku kerja dengan jabatan berbeda.”

Senyum sinis Akvo terbit. Tak percaya pada bualan wanita itu.

“Nggak percaya? Telepon Papa aja,” tantang Kirey dengan wajah tenang. Senyum Kirey terbit saat wajah suaminya mulai gusar. “Makanya, ngantor. *Update, Vo.*”

Kirey melepaskan sabuk pengaman. “Makasih udah anterin aku. Nanti sore aku pulang jam lima, ya, Pak Suami.”

Saat wanita itu membuka pintu mobil, ia menambahkan, “Aku nggak takut kamu cerein karena sekarang aku punya pekerjaan.”

Akvo menahan amarahnya dan melihat sekitar mereka. Khawatir jika ada yang mendengar ucapan Kirey. Wanita itu keluar dengan senyum kemenangan dan Akvo

menggeram kesal di dalam mobil. Mulutnya mengumpat beberapa kali dan hatinya mengutuk perilaku Kirey. Bertahun-tahun Akvo menjalani bisnis kotornya tanpa kesulitan. Akan tetapi, ia begitu lemah dalam memperdaya wanita itu.



Tanpa pengalaman, tentu Kirey begitu kesulitan menggeluti pekerjaannya sekarang di divisi pemasaran. Meski belum sampai turun ke lapangan, Kirey merasa kepalanya akan meledak saat menghadapi problem penjualan. Akan tetapi, di sisi lain hatinya begitu tergerak ingin membantu bisnis ayah mertuanya. Bukan karena sebagai pekerjaan saja, melainkan Kirey ingin menjadi salah satu orang yang dapat Gagas andalkan.

Ide gila itu muncul begitu saja. Kirey memberanikan diri menghubungi teman-temannya, mempertaruhkan gaji pertamanya untuk mem-booking jamuan makan siang di salah satu restoran mewah, Kirey pun merengek kepada Gagas untuk meminta beberapa produknya secara gratis, dan berjanji akan menggantinya di kemudian hari.

Kirey berjalan seraya menjinjing beberapa *paper bag* di tangan kanan dan kirinya. Senyum Kirey merekah saat melihat

enam teman semasa kuliahnya hadir. Teman-teman yang selalu mendampingi Kirey di saat suka dan menghilang kala wanita itu kehilangan harta bendanya.

“Makasih semua, udah mau dateng. Ini ... nih, aku bawain hadiah buat kalian. Aku kerja baru sebulan, sih, jadi ... cuma bisa kasih ini.”

Kirey membagikan sepasang sepatu untuk tiap orang. Teman-teman Kirey tersenyum palsu tentu saja, mereka hanya mau datang karena undangan makan siang di tempat mewah yang telah dibayar. Mata Kirey menangkap keterkejutan dan raut bingung beberapa temannya.

“Makasih, Kirey. Aku biasa pakai *Nike*,” terang salah satu teman yang duduk berhadapan persis dengan Kirey. “Ya, buat nanti kalo kamu mau ngasih lagi.”

“Aku inget merk favorit kamu, Ngel. Kalo sepatu merk *Fasty* ini emang biasa untuk kalangan menengah ke bawah. Merk lokal yang kualitasnya sama dengan *Nike*,” jabar Kirey.

Kirey memandang ke sisi kiri. “Pengacara kayak kamu, wajib banget pake *branded*. Buat nilai jual klien. Sandal *Fasty* itu bisa kamu kasih ke asisten, Sar,” usul Kirey kepada Sarah yang sejak tadi diam memperhatikan sandal wanita di tangannya.

“Ini mau aku kasih ke pembantu aku aja di rumah,” ujar Angel lalu terkekeh.

Kirey tersenyum lebar. “Bener banget. Mereka bakalan seneng dapat Fasty baru daripada Nike bekas. Mereka akan pamer ke teman dan keluarganya, 'Nih, aku dibeliin sepatu', bukan 'Nih, aku dikasih sepatu', tapi bekas,” balas Kirey dengan yakin.

Tawa terdengar dari teman Kirey di sisi Sarah. “Ada situsya, Rey? Sandalnya enak buat rumahan. Kalo ke tempat syuting juga aku nggak suka bawa yang mahal. Nanti ilang, sayang.”

Kirey dengan semangat menjawab, “Ada,” Kirey menyebutkan nama situs, “Foto dong, Cha, foto. Entar tag Fasty gitu, ya?” pinta Kirey dengan suara merengek. Sebuah anggukan dari Ocha membuat Kirey terpekik kecil dan girang.

“Ini produk sepatu mertua kamu?” tanya Eliza. Satu-satunya wanita yang nyaman dengan status ibu rumah tangga.

Kirey mengangguk yakin. “He em.”

Eliza memperhatikan lagi sepatu di tangannya. “Aku mau ambil sepatu kayak gini, Rey. Ada acara amal perusahaan suamiku. Nggak banyak sih, cuma dua ratus pasang. Kamu bisa adain stoknya?”

Mata Kirey melebar dan mengangguk cepat. “Bisa. Bisa banget.”

“Ngobrol di rumah aja, deh, Rey. Biar enak.”

“He em, boleh. Aku bawa sopir. Nanti kita pulang bareng aja, El,” usul Kirey.

Eliza mengangguk setuju dan Kirey tersenyum lebar.

“Aku nggak bisa borong, Rey. Tapi aku ada klien punya *startup* gitu. Mau aku kenalin?” tawar Sarah.

Ocha menambahkan, “Bener tuh, ikut *e-commerce* juga buat pemasaran lebih luas. Kalo *online shop* kan yang beli bisa siapa aja. Anak sekolah aja bisa belanja *online* sekarang. Bisa bayar di *mini market* atau bayar di rumah.”

“Betul,” dukung Sarah.

“Iya,” jawab Kirey. Seraya menunjuk ke arah Ocha, Kirey mengingatkan, “Sepatunya laris kalo udah dipake Ocha.”

Beberapa teman Kirey tertawa termasuk Ocha.

“Ya, gue pake juga entar,” sanggup Ocha, membuat Kirey terkekeh senang.

“Lo kalo mau *meet up*, di tempat gue aja. Gratis,” terang Risa—pemilik *coffee shop* yang dulu pernah menolak Kirey bekerja di tempatnya.

“Yeay ... asik. Aku mau ke situ terus biar gratis,” seloroh Kirey, ditanggapi tawa oleh Risa dan teman lainnya.

“Eh, ini silakan sambil dimakan, dong. Duh ... salah banget aku, pamer dagangan di awal. Ayo, ayo, *enjoy your lunch, Ladies.*”

Kirey bisa saja membenci teman-temannya kala mengingat mereka yang seakan lupa pada wanita itu di kala butuh pertolongan. Akan tetapi, Kirey memilih tak mengingat perilaku mereka dan kembali meminta bantuan mereka lagi kali ini dengan cara yang lebih elegan. Sebagian teman Kirey masih mencibir usaha wanita itu. Akan tetapi, sebagian lagi secara terbuka menerima Kirey dan mengulurkan tangan untuknya. Mengerti bahwa Kirey bukan pendendam dan justru salut pada sikapnya.

Di tempat lain, Akvo sibuk di sebuah ruang pribadi di toko komputer miliknya. Semua laporan penjualan dan pengadaan barang sudah ia periksa. Toko komputer Akvo tak terlihat ramai lantaran barang-barang yang dijual dikenal berkualitas dan harganya tinggi. Akvo sendiri tak mempersoalkan perkembangan toko karena tempat ini hanya sebagai kamufase pekerjaan yang sebenarnya.

Sejenak, Akvo teringat akan istrinya. Kembali terlintas saat-saat mereka saling mengenal hingga merajut cinta. Bibir Akvo tersenyum miris. Cinta hanya sebatas ucapan Kirey. Dulu Akvo bahkan tak tahu bagaimana perasaannya. Rumitnya masalah keluarga

membuat Akvo tergoda pada situs-situs gelap hingga terus menyeretnya pada lembah kelam *cybercrime*.

Kehadiran Kirey membuat Akvo menjaga kewarasannya. Pria itu tak menghentikan tindakan berbahayanya melalui dunia maya, tetapi lebih berhati-hati saja karena merasa ada Kirey yang harus ia jaga. Semuanya menjadi kacau saat Akvo mengetahui fakta bahwa Kirey menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Bukannya takut atau menyesal, Kirey justru dengan mudah memutuskan tali kasih mereka.

Akvo bukan pria lemah pastinya. Melepaskan Kirey, bukan hal yang besar, tentu saja. Namun beberapa minggu berselang, Akvo merasa kehilangan. Semuanya terasa tak benar. Dia menyadari bahwa Kirey tak seharusnya pergi. Kebutuhan akan kehadiran Kirey di sisinya menjadi rasa benci karena hal itu begitu mustahil. Hingga beberapa bulan yang lalu, Kirey yang baginya masih secantik bidadari, berdiri di hadapannya untuk menyatakan bahwa wanita itu lemah tanpa Akvo, Akvo tentu tak berdaya.

Pria itu mengerti jika Kirey adalah wanita paling licik yang pernah ia temui. Ia rela melakukan apa pun untuk kepentingannya sendiri. Wanita baik-baik tak akan melemparkan tubuhnya begitu saja demi

memperoleh tempat tinggal. Kirey rela menikah dengan Akvo meski tahu pria itu tak memiliki rasa, tak ada alasan lain selain untuk hidup sejahtera. Akvo lebih murka pada dirinya sendiri karena tahu semua itu, tetapi membiarkan Kirey bertindak sesukanya.

“Vo?” panggil Riza, kala pukul tujuh malam.

“Udah ditutup semua?” tanya Akvo. Ia bersiap meninggalkan tokonya.

“Udah. Tapi itu ada orang yang nyariin lo. Orang Cina, Vo. Gue nggak ngerti omongan mereka. Gue tanya pake Bahasa Inggris, untung bisa jawab.”

Akvo mendesah panjang. “Bilang aja gue udah pulang.”

“Dia tau lo di sini,” ujar Riza.

Belum sempat Akvo berkata, pintu ruangan itu diketuk dan seorang pria berusia lima puluh tahunan masuk dengan senyum di wajah dinginnya. Tiga orang tinggi besar berjalan di belakang pria itu. Rahang Akvo mengetat saat memandang wajah tamunya. Sedangkan Riza terlihat khawatir, tetapi mengerti siapa mereka dari raut wajah Akvo.

“Za, cek komputer di toko, dong. Gue mau langsung pulang,” perintah Akvo pada Riza, tetapi matanya tak putus memandang tamunya.

Riza mengangguk dan segera keluar ruangan. Setelah Riza keluar, Akvo mempersilakan tamunya untuk duduk.

“Kamu sibuk sekali, ya. Sampai saya harus datang ke Indonesia,” ujar pria berkepala pelontos itu dalam Bahasa Mandarin.

“Maaf, Tuan Yu. Saya sibuk dengan toko,” balas Akvo menggunakan bahasa yang sama dengan tamunya.

“Benarkah? Apa bukan karena istri cantikmu?”

Akvo masih bersikap tenang. “*She's nothing to do with it.*”

Tawa kecil Tuan Yu muncul. “Aku dengar kau langsung pulang ke Indonesia begitu istrimu menelepon. Dasar anak muda. Dia begitu berharga bagimu, bukan?”

Akvo menegakkan tubuhnya. “Mungkin sama berharganya dengan lukisan yang Anda inginkan.”

Sekali lagi Tuan Yu terkekeh. “Kau pintar. Seharusnya itu tak menjadi masalah bagimu membawakan satu lukisan Paradise untukku. Kami bagi kekasih. Sebaiknya kau mempertemukan kami.”

“Bagaimana jika serangan *dollar* pada rekening Anda dari ratusan bank di seluruh penjuru dunia? Saya harus mengakui, Tuan Ramos lebih dulu menginginkan lukisan itu.”

“Kau tak mengerti. Seni itu tak ternilai,” ungkap Tuan Yu dengan sorot mata mengancam.

Akvo berpikir sebentar, menipiskan bibirnya, kemudian memandang wajah Tuan Yu lagi. Telapak tangannya sudah mulai berkeringat meski suhu udara ruangan ini dingin karena AC.

“Minggu depan”

“Saya ingin lukisan asli, Tuan Akvo. Minggu depan, replika lukisan itu sudah marak. Paradise begitu cantik dan saya merindukannya. Seperti Anda yang merindukan istri di rumah, bukan?”

“Josef akan menghubungi Anda, Tuan. Terima kasih Anda sudah repot-repot datang mengunjungi saya,” ucap Akvo, tak dapat berkutik lagi.

Tuan Yu berdiri sambil tertawa puas. “Saya suka semangat Anda. Terima kasih,” ucap pria itu lalu keluar diikuti para pengawalnya.

Setelah tamunya pergi, Akvo mengumpat keras. Ia buru-buru menelepon rekannya di luar negeri. Begitu panggilan tersambung, Akvo meluapkan kekesalannya.

“Sef, bangsat lo! Kenapa Tuan Yu sampe ke Indo? Untung gue nggak *didor* tadi. Umur gue berkurang dua tahun, lah, anjing.”

“Apa? Gue baru tahu, Vo. Bener.”

“Bangsat tuh, orang tua. Minta lukisan aja bawa-bawa nyawa. Sakit emang,” gerutu Akvo lalu mengumpat dengan kata-kata paling kasar.

“Sabar, Bro. Namanya orang punya kesukaan ya kadang sampe nekat gitu. Apalagi punya duit. Tapi nih, ya, gue justru heran sama lo. Kok lo belingsatan gitu, sih? Lo main kotor udah berapa lama, Njing?”

Perlahan Akvo mulai berpikir setelah menguasai dirinya. Josef benar. Ia mencuri data sejak umur lima belas tahun. Pekerjaannya berurusan dengan mafia kelas kakap dan resikonya adalah masuk penjara. Namun kali ini, ia begitu ketakutan. Mungkin bukan karena dirinya, tetapi ada nama lain yang menjadi taruhannya.



Waktu menunjukkan pukul sebelas malam dan Kirey masih berkutat dengan ponselnya. Pintu kamar terbuka, Kirey yang sejak tadi berbaring, bergegas duduk. Mata Kirey memindai tubuh suaminya.

“Vo, mau makan?” tawar Kirey. Pukul berapa pun ia menjumpai Akvo pulang, Kirey selalu menawarinya makanan.

“Nggak. Udah makan di luar,” jawab Akvo lalu masuk kamar mandi.

“Ya, udah,” balas Kirey yang tak didengar suaminya.

Selesai membasuh tubuh hingga lelahnya hilang, Akvo kembali ke kamar dengan pakaian santai. Ia melihat Kirey yang belum tidur dan masih memainkan ponsel. Malas ke ruang kerjanya di rumah ini, Akvo memutuskan naik ke ranjang dan berbaring di sisi Kirey. Pria itu menatap Kirey yang berdecak kesal dan gusar hingga membuat selimut di ranjang mereka berantakan.

“Kenapa, sih?”

Kirey menunjukkan ponselnya. “Papa ditelepon dua kali, nggak diangkat. Tadi pagi aku kirim pesan buat ngingetin minum vitaminnya. Dibales tiga jam kemudian. Papa bikin *baper*,” keluh Kirey. Tubuhnya miring ke kiri sedangkan Akvo duduk bersandar pada kepala ranjang.

“Kamu kok kayak istrinya Papa, sih?”

Mata Kirey melirik ke arah suaminya, bibir wanita itu mengerucut, lalu memukul Akvo dengan guling. “Heh, pikirannya jangan jorok, ya.”

Akvo berdecak malas sambil mengusap bekas pukulan Kirey di paha kanannya.

“Makanya, kamu bakti sama orangtua. Jadi, Papa nggak lebih sayang ke aku,” ucap Kirey dengan percaya diri. Ia menaruh ponsel di nakas. “Aku mau tunjukkan kalo aku

bukan cewek nggak guna yang kerjanya onggang-onggang kaki doang.”

Akvo menoleh ke arah Kirey yang sedang membenahi selimut. “Sapa yang bilang gitu?”

Tubuh Kirey telentang. “Calvin.” Kirey meralatnya. “Mamanya Calvin. Ya pokoknya mereka, lah.”

Mata Kirey terpejam, sedetik kemudian Kirey membuka mata. Ia melirik ke arah suaminya dan menahan napas. Semoga Akvo tak mengamuk lantaran Kirey terlalu jujur.

Sementara Akvo justru penasaran dengan cerita Kirey. “Emang bilang apa mereka?”

Bibir Kirey mencebik. “*Underestimate* gitu, deh.”

Giliran Akvo yang menaruh ponsel dan berbaring di sisi istrinya. “Kayak gimana ngomongnya?”

Wajah Kirey menoleh ke arah lawan bicaranya. “Calvin mutusin aku karena hubungan kami nggak direstuin mamanya. Di mata mamanya Calvin, aku cuma bawa pengaruh buruk buat anaknya.”

Kirey menunduk dan memainkan selimut di atas tubuhnya. “Padahal Calvin emang males-malesan sama kuliahnya sebelum kenal aku. Calvin sendiri yang cerita.”

Mata Kirey melirik Akvo. “Emang aku malas, Vo. Nggak pengen kerja. Dulu yang kerja Kak Shelly. Papa aku nawarin kuliah lagi aja kalo nggak mau kerja.” Kirey menaikkan bahu sedikit. “Aku nerusin S2 di Australia. Sayangnya, belum sempat aku kerja, papaku udah meninggal.”

Kirey mengubah posisi tidurnya menjadi miring ke arah Akvo. “Jadi staf *marketing* bikin aku capek fisik dan pikiran, Vo. Tapi ini lebih baik dibanding pas aku jadi wakil Papa. Mereka kayak meremehkan aku.”

“Udah, ah. Aku mau tidur aja. Ngantuk,” tutur Kirey, seraya membalikkan tubuh menjadi membelakangi Akvo.

Sedangkan mata Akvo tak putus memandang perilaku istrinya. Setiap kalimat yang terucap dari bibir Kirey, Akvo mencari kejujuran di mata wanita itu. Benarkah Kirey sedang mencurahkan isi hatinya atau hanya mengarang cerita agar Akvo simpati padanya?

Tubuh Akvo bergerak maju. “Terus, mau tetep jadi staf *marketing* atau mau balik lagi jadi wakil direktur?”

“*Marketing*,” jawab Kirey tanpa membuka mata.

Bibir Akvo mendekat ke arah daun telinga Kirey. “Katanya bikin capek.”

“Biarin.” Suara Kirey sudah mulai terdengar seperti gumaman.

“Rey?” panggil Akvo, jeda beberapa menit dan pria itu bertanya, “Tidur, ya?”

Tak ada jawaban. Akvo menahan kepalanya dengan tangan kanan. Matanya memandang tubuh Kirey yang tenang. Suara napas wanita itu lirih terdengar. Dengan jarak sedekat ini, Akvo dapat menghirup aroma harum rambut dan tubuh Kirey.

“Kirey?” panggil Akvo sekali lagi dan masih tak ada jawaban.

Akvo begitu lelah dengan pekerjaannya hari ini. Melihat Kirey, ada perasaan aneh yang membuatnya ingin berdekatan dengan wanita itu. Lebih dari sekedar nafsu. Tangan kiri Akvo membenahi selimut yang menutup tubuh mereka. Tangannya terulur, perlahan memeluk tubuh istrinya.

Kali ini saja, Akvo ingin melewati malam dengan hangatnya tubuh Kirey. Cukup malam ini, pria itu meneduhkan hati dengan mencari kenyamanannya sendiri. Akvo masih belum menyadari bahwa nama Kirey masih tersimpan jauh di lubuk hati.





Tiga hari tanpa Gagas, Kirey dan Akvo menjadi dekat. Pria itu lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan alasan mengawasi istrinya setelah bekerja. Sedangkan Kirey merasa sangat diuntungkan karena tak benar-benar kesepian tanpa ayah mertua yang selama ini menyayangnya.

Kala Gagas kembali, pria itu menjadi lebih sibuk lantaran Kirey kini tak lagi menjadi wakilnya—menggantikan Akvo. Bukan hanya Gagas, Kirey yang telah menjadi bagian dari tim pemasaran perusahaan sepatu milik Gagas pun banyak melakukan tugas baru. Meski demikian, Gagas selalu mengajak Kirey makan siang bersama seperti biasa. Sayangnya, Kirey merasa Gagas tak punya waktu untuk mendengarkan cerita bahagiannya tentang sikap Akvo selama Gagas tak ada. Selama

makan siang, Gagas meminta Kirey melaporkan tentang keadaan pabrik.

Mobil yang Kirey tumpangi bersama Gagas sebentar lagi sampai di kantor. Lantaran tak memiliki teman akrab, Kirey begitu ingin membagi perasaannya dengan Gagas. Mengambil kesempatan, Kirey pun dengan wajah sumringah mulai bercerita.

“Pa, tau nggak, pas Papa nggak ada”

“Sebentar, Nak,” potong Gagas seraya memperhatikan ponsel, “Papa telepon dulu, ya.”

Kirey tersenyum dan mengganggu, memperhatikan ayah mertuanya melakukan panggilan telepon. Rasa kecewa lantaran keinginannya harus ditahan, sirna saat mendengar panggilan Gagas untuknya. Kirey benar-benar merasa memiliki figur ayah saat ini.

Gagas menempelkan ponsel ke telinga kirinya, menunggu beberapa saat, dan menyapa saat merasa panggilan tersambung tapi tak ada sapaan. “Halo?”

Beberapa detik berlalu, Gagas mengulang. “Halo, Fazio?”

“Halo?”

Dahi Gagas berkerut saat mendengar bukan suara putranya. “Halo? Nakia?”

“Ya, Nakia!” seru seorang balita di ujung telepon.

“Nakia, mana Papa?”

“Halo. Ini Nakia.”

Gagas merasa bingung dan lucu secara bersamaan. Segera saja mengubah panggilan suara menjadi panggilan video. Nampaklah cucu Gagas mengenakan kaus berwarna merah muda. Wajah imutnya didekatkan pada kamera ponsel.

“Hai, Nakia,” sapa Gagas.

“Opa!” seru Nakia. *“Opa mau pergi?”*

Gagas tersenyum lebar pada layar ponsel. *“Enggak, Sayang. Opa mau ngomong sama papa kamu. Mana Papa?”*

Mata Nakia terlihat berkedip-kedip. *“Kakek pergi loh, sama Mama.”*

“Mama pergi? Kalo Papa?” tanya Gagas.

Belum sempat Nakia menjawab, terlihat seseorang mengambil ponselnya. Kini nampak wajah putra Gagas di layar. *“Halo, Pa. Tadi aku ke toilet, terus HP-nya diambil Nakia.”*

“Opa!” jerit Nakia.

Gagas tak dapat menahan tawa saat Nakia berusaha mempertahankan ponsel dari ayahnya.

“Sama-sama, Sayang. Ini gini, loh, keliatan Opa-nya,” terang Fazio pada putri kecilnya.

Wajah ayah dan putrinya itu dapat Gagas lihat dengan jelas.

“Kamu di rumah?” tanya Gagas pada Fazio. Tak mengerti pertanyaannya untuk

siapa, Nakia turut mengangguk membuat Gagas terkekeh.

“Vika lagi pergi sama ayahnya. Harusnya udah pulang, tapi ini belum. Aku di rumah dari jam dua belas,” tutur Fazio.

“Mama jadi pengantin,” ucap Nakia.

“Mama lagi kondangan. Liat pengantin, bukan jadi pengantin,” ralat Fazio. *“Enak aja mama kamu nikah lagi.”*

Melihat perdebatan Fazio dan Nakia, Gagas tertawa lepas.

“Ada apa ... telepon, Pa?”

“Ada telepon, Opa?” Pertanyaan Nakia membuat Gagas sulit berhenti terkekeh.

“Papa ketemu temen kakek kamu. Ehm ... mending Papa ke tempat kamu aja, deh, biar ngomongnya enak.”

“Oke, Pa,” balas Fazio lalu menoleh ke arah putrinya. *“Opa mau ke sini.”*

Kepala Nakia terlihat menggeleng. *“Jangan.”*

“Yey, dong. Kok jangan?” tegur Fazio. Nakia meringis dan Gagas sampai memegang perutnya lantaran tertawa geli melihat tingkah lucu anak perempuan yang belum genap berusia empat tahun itu.

“Sampe ketemu, Opa,” ucap Fazio mewakili putrinya. *“Kasih cium,”* perintah pria itu pada Nakia.

Bukannya memberi cium jauh pada layar ponsel, Nakia justru mencium pipi ayahnya.

Baik Gagas maupun Fazio tertawa panjang. Setelah memutuskan sambungan telepon, Gagas menoleh ke arah menantunya yang sejak tadi diam. “Kirey, nanti ada klien yang mau liat pabrik. Kamu temenin, ya. Papa mau ke tempat kakaknya Akvo.”

Gagas menyuruh sopirnya, “Pak, ke tempat Fazio sekarang.”

“Pa, ini klien yang mau kerja sama pasok karet insole, 'kan? Masa sama aku? Aku nggak ngerti mau ngomong apa,” keluh Kirey.

“Cuma mau liat pabrik, kok.”

“Terus kalo dia nanyain Papa?”

Gagas membalas santai. “Bilang aja, 'Pak Gagas lagi nemenin cucunya yang rewel'. Kasian Fazio mau kerja.”

“Tapi, Pa, di sana pasti ada *babysitter*-nya. Nakia nggak akan benar-benar sendirian.”

“Iya, tapi Papa kangen sama Nakia. Udah, kamu aja nanti yang ketemu sama klien.”

Kirey mendengus pelan. Mungkin ia kekanak-kanakan karena saat ini cemburu pada Nakia. Selama Gagas pergi, Kirey yang rutin menelepon dan mengingatkan kesehatan pria itu melalui pesan. Kini justru Nakia yang Gagas rindukan. Ada rasa tak

mengenakkan di hati Kirey saat tahu bahwa dirinya masih dianggap orang luar.

Lihat saja kini Gagas menyuruh sopirnya bergegas ke tempat bocah perempuan itu ketimbang lebih dulu mengantarkan Kirey ke kantor. Padahal jarak ke kantor lebih dekat dibanding jarak ke tempat putra Gagas yang lain. Sepanjang perjalanan wajah Kirey masam dan enggan mengajak bicara ayah mertuanya, meski tadi ia begitu menunggu momen tersebut.

Setelah mengantarkan Gagas ke rumah putranya, sopir menjalankan mobilnya ke arah tempat kerja Kirey. Melewati perjalanan cukup panjang, Kirey masuk gedung perkantoran dengan langkah malas. Meski tahu akan menemui klien, ia tak bersemangat untuk merapikan diri atau mempersiapkan apa pun.

“Bu, ada tamu,” terang sekretaris Gagas saat Kirey menuju ruang kerja ayah mertuanya.

“Ya,” jawab Kirey lalu segera masuk ruangan itu.

Begitu melihat sosok pria duduk di kursi yang menghadap meja direktur, Kirey memasang senyum dan menyapa, “Selamat siang, maaf lama menunggu Calvin?”

Pria itu menoleh, alisnya bertaut, lalu diam beberapa saat. “Ki ... Ki. Kirey?”

“Kok kamu ada di sini?” Baik Kirey maupun Calvin Irawan, melontarkan pertanyaan yang sama.

Kirey segera menguasai diri dan membaca situasi. Seharusnya ia bertemu dengan klien ayah mertuanya dan mungkin klien itu adalah Calvin. Perlahan Kirey mendekati Calvin dan memberi senyum santun.

“Jadi, kamu perwakilan dari PT. Maju Berkarya? Kebetulan sekali, ya. Mari silakan duduk.” Kirey berjalan ke arah kursi direktur dan duduk di sana. “Aku siapkan kopi hitam, ya? Atau sekarang punya selera lain?”

Tawa lirih Calvin terdengar lalu ia duduk setelah sedari tadi memperhatikan mantan pacarnya semasa kuliah. “Kamu kerja di sini? Aku mau ketemu bos kamu.”

Sontak Kirey merasa kesal dan menyesal. Seharusnya ia tak melawan suaminya dengan melepas posisi wakil direktur dan kini menjabat sebagai salah satu staf pemasaran saja. Wanita itu sedikit jengkel lantaran Calvin masih saja meremehkannya.

“Papa lagi ada perlu.”

“Papa?” Raut terkejut—atau tak percaya—jelas terlihat di wajah Calvin.

Kirey mengontrol emosinya dengan menunjukkan senyum lebar. “Sorry, suka keceplosan. Papanya suamiku, sih. Kebiasaan dianggap jadi anak, aku jadi

kurang ajar sampai lupa kalo dia bos aku sekarang.”

Tawa Calvin menjadi lebih keras. “Ya,” Kepalanya mengangguk, “Harusnya yang ke sini kakak aku. Tapi dia minta aku yang dateng. Belajar lebih jauh tentang bisnis ini. Pak Gagas Indartono ... mertua kamu? Udah lama kamu nikah? Kok nggak ngundang-ngundang,” seloroh Calvin.

Kembali Kirey tersenyum. “Sebulan.”

“Wah pengantin baru. Selamat, ya. Aku kalah, deh,” ujar Calvin yang membuat Kirey turut terkekeh.

“Tapi, Pak Gagas bukannya udah mantu lama?” selidik Calvin.

“Oh, itu Kak Fazio. Kakaknya suamiku. Akvo.”

Mata kecil Calvin melebar. Terkejut dengan fakta yang ia dengar. Bibirnya menyunggingkan senyum—lebih tepatnya menyeringai. “Ada yang bilang, 'pengkhianat cocok untuk perebut kekasih'. Tapi, aku nggak setuju kalo mereka lebih bahagia.”

Kini Calvin tertawa miris. Tak pernah ia duga, bertemu dengan mantan pacar yang ternyata menikahi pria penyebab retaknya hubungan mereka, masih saja menyisakan rasa kesal di dada. Saat Calvin mengetahui bahwa Kirey menjalin hubungan dengan laki-laki lain yang masih satu kampus dengan mereka, rasanya Calvin ingin menghabisi

Akvo Lesmana Indar saat itu juga. Kemudian Calvin merasa hidupnya lebih berharga dibanding mempertahankan wanita tak setia seperti Kirey. Berharap melanjutkan hidup dengan kisah yang lebih baik. Namun kini, Kirey nampak bahagia dengan pria yang menjadi orang ketiga dalam pertalian cinta mereka.

“Itu udah berlalu, Vin. Aku yakin kamu dapat yang lebih baik dari aku,” ungkap Kirey. “Kita mau liat pabrik sekarang atau mau nostalgia ini?”

Calvin melepas senyum getir. “Saatnya bekerja. Mohon antar saya melihat-lihat pabrik sepatu milik Pak Gagas, ya, Bu Kiki.”

Kirey mengangguk sambil tersenyum. Ia bangkit dan mengajak Calvin mengikutinya. Mereka mengelilingi pabrik didampingi oleh manajer produksi. Hampir empat puluh menit mereka bersama dan membicarakan kerja sama bisnis.

Sebetulnya tak ada kecanggungan pada diri Kirey lantaran wanita itu tak lagi memiliki perasaan pada Calvin. Hanya saja, Kirey merasa terpojok tiap kali Calvin menyindir tentang masa lalu mereka. Sejak memutuskan bekerja pada perusahaan ayah mertuanya, Kirey siap menghadapi kendala apa pun dan menolak perlakuan istimewa. Namun kali ini, Kirey ingin sekali

pekerjaannya lekas selesai dan enggan bertemu mantan pacarnya lagi.

“Apa pun yang terjadi pada kita dulu, aku pastikan kerja sama ini akan tetap berjalan sebagaimana mestinya,” tutur Calvin, selesai mengelilingi pabrik.

Jika saja tak memandang Gagas, Kirey ingin sekali menolak kerja sama ini lantaran Calvin sudah mulai menunjukkan arogansi. “Terima kasih. Pak Gagas akan senang sekali bekerja sama dengan Pak Remi Dewanto,” ujar Kirey. Seharusnya Calvin tahu diri jika dirinya hanya utusan.

“Ki, kamu ... bener-bener berubah. Aku sampe nggak ngenalin kamu tadi. Kamu cantik ... lebih cantik pastinya dan kamu sekarang jadi wanita karir. Aku *surprised* banget.”

“Perubahan untuk menjadi lebih baik, emang diperlukan, Vin. Pak Gagas *support* banget waktu tau kalo aku mau belajar bisnis. Suamiku juga bangga karena aku mau berusaha.” Kirey melebih-lebihkannya lantaran ingin terlihat hebat di mata Calvin dibanding dirinya yang dulu.

Calvin terkekeh dan mengangguk setuju. “Akvo di sini?”

Kepala Kirey menggeleng pelan. “Nggak. Dia lebih suka usaha sendiri. Ngurus toko *hardware* komputer dia.

“Rasanya ini juga nggak akan lama. Nanti kalo aku punya anak, suamiku minta aku *full* jadi ibu rumah tangga. Semua yang kami usahakan ini demi anak-anak nanti. Kami akan pastikan mereka tumbuh dengan pengawasan yang tepat,” tambah Kirey yang mulai membual.

Calvin lagi-lagi tertawa. Benar-benar Kirey kini menjadi wanita yang berbeda. Mantan pacarnya yang dulu manja kini begitu mandiri. Kirey Aurani yang Calvin kenal adalah sosok yang ingin diperhatikan. Namun sekarang, wanita itu memiliki integritas dan memandang masa depan dengan bijak.

“Aku pamit dulu. Sampaikan salamku untuk Pak Gagas. Nanti nunggu Kak Remi nelepon beliau untuk pertemuan berikutnya.”

“Oke, sekali lagi terima kasih. Jangan kalah sama Pak Remi, dong, Vin. Kamu juga belajar bisnis yang tekun, buat nerusin perusahaan papa kamu,” dukung Kirey.

“He em. Oke, *bye*, Ki,” pamit Calvin yang diantar Kirey sampai pintu masuk perusahaan.

Setelah Calvin berlalu, Kirey mengembuskan napas panjang. Kembali ke meja kerjanya, Kirey mencoba berkonsentrasi menyelesaikan tugas-tugasnya meski tak bisa. Sisa hari di tempat

kerja begitu menyiksa Kirey hingga wanita itu seakan berselimut murka setiap detiknya.

Pukul setengah lima sore, Kirey yang masih dalam kondisi mood buruk menelepon suaminya. Tak segera diangkat pada panggilan pertama, Kirey terus mencoba tak peduli tangannya pegal lantaran menunggu jawaban Akvo yang begitu lama.

“Halo?” sapa Akvo setelah hampir sepuluh menit Kirey meneleponnya tanpa henti.

“Kalo ditelepon tuh, diangkat kenapa, sih?” semprot Kirey.

Jeda beberapa detik sebelum Akvo membalas, “Lagi di toko. HP-nya di kantor. Kenapa?”

“Tolong jemput aku, Vo.”

“Kan ada Papa. Sama Papa aja,” tolak Akvo.

“Kalo ada Papa, aku nggak akan minta tolong kamu. Udah, buruan ke sini. Nanti kena macet, tambah lama,” perintah Kirey dengan nada kesal.

“Emang Papa ke mana?”

Kirey mendengus sebal. “Di rumah keponakan kamu. Papa nggak inget waktu banget. Dari siang sampe sore di sana, nggak ke kantor lagi. Kerjaan ... aku yang pegang. Aku mau pulang. Capek.”

“Ya ... kamu telepon Papa biar jemput kamu dulu sebelum pulang.”

“Nggak mau,” rajuk Kirey. Kekesalannya semakin membumbung sekarang. “Aku maunya dijemput kamu aja. Buruan, ih,” geram Kirey.

“*Aku masih di toko.*”

“Sejak kapan kamu benar-benar peduli sama toko? Udah, ke sini buruan,” geram Kirey, kemudian mematikan sambungan telepon secara sepihak. Kirey tak mengingat mimpi apa semalam hingga harinya begitu buruk seperti sekarang.

Tiga puluh menit berlalu, ponsel Kirey berbunyi. Akvo mengiriminya pesan bahwa pria itu sudah sampai. Bergegas, Kirey membenahi pekerjaannya dan bersiap-siap untuk pulang. Saat melihat Akvo berjalan di tempat parkir, Kirey berlari kecil dan memeluk lengan kiri suaminya.

“Ayo, pulang. Buruan,” rajuk Kirey.

Akvo menaikkan alisnya karena terkejut pada perilaku Kirey. Tadinya Akvo berniat bertemu seseorang di perusahaan ayahnya hingga ia menyempatkan keluar mobil. Namun, belum sampai menginjakkan kaki di kantor, Kirey sudah bergelayut pada lengannya.

Tak mendapat jawaban dari suaminya, Kirey menyeret lengan Akvo untuk mengikutinya. “Ayo, Vo, pulang. Aku capek.”

Masih bingung dengan perilaku istrinya, Akvo menjadi terlena dan sukar membantah.

“Iya,” sanggupnya lirik lalu membiarkan Kirey menuntunnya ke arah mobil mereka.

Sepanjang perjalanan, Kirey hanya terdiam. Wajahnya melihat ke arah samping kiri, seperti tak ingin menunjukkan rautnya pada Akvo. Akvo tak memedulikan hal itu hingga saat mobilnya berbelok, wanita itu menegurnya.

“Kenapa belok ke sini?”

“Aku pengen makan *burger*. Beliin, Rey,” perintah Akvo dan mulai memelankan mobil saat mendekati restoran cepat saji.

“Aku nggak mau *burger*.”

Akvo menoleh sekilas pada Kirey yang masih betah memandang kaca jendela mobil. “Bukan buat kamu. Aku pengen makan sendiri.”

Akhirnya Kirey menoleh ke arah suaminya. “Di rumah Mbok Min pasti udah nyiapin makan malam, Vo. Ngapain sih, makan *junk food* segala. Apa enakya coba, roti dikejuin doang? Tinggal pulang terus makan, kok, susah banget pake beli segala.”

Lagi-lagi Akvo menaikkan alisnya. Bingung mengapa Kirey terkesan resah dan berani sekali mengomelinya. “Nanti malem aku makan. Ini sekarang aku pengen”

“Susah banget, sih, dikasih tau?! Makanan kayak gitu nggak sehat, Akvo. Masa harus diingetin melulu? Di rumah juga ada makanan. Harus banget ya, jajan dulu?”

Aku udah kepengin pulang. Mandi. Kalo kamu mau *burger*, sana beli sendiri. Mending aku pulang jalan kaki,” putus Kirey.

Tak Akvo duga, Kirey melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil saat kendaraan itu berhenti. Sementara Akvo ternganga dan berusaha keras mencerna apa yang baru saja terjadi. Apa yang ia ucapkan sampai istrinya mengamuk dan meninggalkan Akvo seperti ini? Tunggu, Kirey ini kenapa sampai memarahi Akvo sejak di telepon tadi?

Mengumpat beberapa kali, Akvo keluar dari mobil dan menyusul Kirey yang berjalan cepat dengan kesal. “Kirey, masuk!”

Kirey yang diliputi amarah, terus berjalan tanpa menghiraukan suaminya.

Sedangkan Akvo gusar lantaran mobil lain membunyikan klakson padanya. Mobil Akvo yang berhenti sembarangan, menghalangi mobil lain yang akan masuk area parkir. “Ya, bentar!” seru Akvo pada mobil di belakang mobilnya.

Pria itu kembali memandang dan menyusul Kirey. “Masuk, Rey. Jangan bikin malu.”

“Aku mau pulang, Vo,” ujar Kirey dengan ketus.

“Iya, pulang. Buruan masuk. Apa-apaan sih, kamu?!” Akvo mulai kesal.

Mengerti tindakannya mengganggu orang lain, Kirey berbalik arah dan melangkah ke arah mobil suaminya. Sementara Akvo mati-matian untuk tak berteriak di pinggir jalan karena dibuat gila oleh tingkah tak terduga istrinya. Pria itu buru-buru menyusul Kirey. Setelah masuk mobil, Akvo menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk pergi dari sana. Rasanya Akvo tak akan kembali ke tempat itu beberapa bulan ke depan. Takut ada orang mengenalinya sebagai sosok pria yang bertengkar di pinggir jalan.



Saat makan malam, Kirey tak banyak bicara. Masih ada kekesalan pada Gagas yang mengabaikannya demi bocah kecil bernama Nakia. Kirey bertambah kesal karena hal itu menjadikannya bertemu dengan Calvin. Bersama mantan pacarnya untuk beberapa waktu, membuat mood Kirey menjadi buruk. Ia membual hidup bahagianya dengan Akvo padahal yang sebenarnya, ia tak sebahagia itu.

“Pak Remi telepon Papa, Rey. Dia mulai pasok barangnya ke pabrik dua minggu lagi. Papa bangga sama kamu. Nggak nanyain Papa, 'kan?”

Kirey akan senang hati mendengar pujian Gagas andai hatinya tak sedang gundah seperti saat ini. “Yang dateng adiknya,” jawab Kirey.

“Oh,” balas Gagas sambil mengangguk.

Mengingat Kirey dalam mood yang buruk sejak sore tadi, Akvo berusaha menengahi. “Pa, Kirey kan, bukan wakil direktur lagi. Nggak seharusnya Papa ngasih tugas di luar tanggung jawabnya.”

Bagai oase di padang pasir, Kirey serasa disejukkan hatinya saat mendapat pembelaan dari Akvo. Menegakkan sedikit tubuhnya, Kirey menundukkan kepala untuk menyembunyikan senyum. Ternyata Akvo perhatian padanya yang sedang kesal.

“Iya. Kirey udah mulai bagus jalan di *marketing*. Makanya Papa berani nyuruh dia dampingi klien siang tadi. Papa ke tempat Nakia. Ravika lagi pergi, nggak ada yang jagain. Kakak kamu juga harus kembali ngantor,” terang Gagas di tengah santap makan malamnya.

Jika selama ini Akvo dan Gagas banyak berdebat, malam ini pengecualian. Akvo tersenyum saat mendengar nama Nakia disebut. “Terakhir ketemu dia, pas nikahan aku. Belum main ke sana lagi.”

“Nakia bisa lupa sama kamu,” tegur Gagas.

“Nggak sempet, Pa. Pulang dari toko udah malem. Males ke sana, ada Zio.”

“Jangan gitu. Kalian bersaudara. Kalo Papa nggak ada, kalian harus akur.”

“Iya, Pa. Mungkin nanti aku ke sana akhir bulan ini. Selesai *stock opname* toko.”

Menyaksikan percakapan itu, Kirey ingin berteriak marah. Mengapa hanya sebentar saja ia merasa senang dan mereka harus membicarakan Nakia? Apa hanya Kirey satu-satunya orang yang tak mengidolakan anak kecil itu? Kirey enggan menghabiskan sisa makan malamnya dan pamit untuk meninggalkan meja makan lebih dulu.

Tak ingin terus kesal sepanjang malam, Kirey memutuskan mengganti pakaian, berdandan, dan bersiap untuk pergi. Dengan mengenakan kaus longgar berlengan panjang, celana *ripped jeans*, juga sepatu *kets* yang membuat penampilannya lebih santai, Kirey meminta izin pada Gagas.

“Pa, aku mau jalan.”

Gagas yang mendengar permintaan Kirey, mengangguk setuju lalu berjalan ke arah ruang tengah di mana ada Akvo sedang bermain dengan ponselnya. “Antar istri kamu, Vo.”

Akvo menoleh ke arah Kirey. “Mau ke mana, sih?”

“Jalan, lah. Bosen di rumah terus,” keluh Kirey.

Akvo tak dapat menjawab. Otaknya justru berpikir bahwa Kirey baru sekitar dua jam berada di rumah setelah pulang kerja tadi. Mengapa kata-kata Kirey seperti seminggu tanpa keluar dari rumah ini?

“Anterin, Vo. Jangan biarin wanita keluar malam sendirian,” tegur Gagas.

Akvo berdecak lalu bangkit setelah menyimpan ponsel di saku celananya. Tak ada percakapan di antara mereka sepanjang perjalanan pergi ke *mall*. Akvo memilih untuk mendengarkan lagu selama berkendara, sedangkan Kirey sibuk dengan ponselnya.

Mendekati *mall* yang dituju, Kirey berucap, “Kamu pulang aja. Tadi kan, disuruh Papa anterin. Bukan nemenin. Nanti jemput aku lagi jam sepuluh. Atau nggak usah dijemput juga nggak apa-apa.” Nada suara Kirey datar.

Akvo menoleh ke arah istrinya dengan kekesalan luar biasa. “Enak aja! Emangnya aku sopir kamu apa?! Udah, aku temenin,” putus Akvo.

“Terserah,” balas Kirey yang masih memberengut.

Sesudah memarkirkan mobil, Akvo dan Kirey berjalan bersisian masuk ke *mall*. Di dalam, Kirey menuju bioskop tanpa bertanya pada Akvo. Geram dengan Kirey yang masih mendiamkannya, Akvo memaksa istrinya

menonton film kesukaan pria itu hingga Kirey dongkol setengah mati.

Hampir dua jam berlalu, Kirey tak fokus pada film yang mereka tonton karena tak begitu menyukainya genrenya. Selesai menonton film, Kirey bersikeras membeli minum dan Akvo terpaksa menuruti istrinya.

Malam semakin larut dan Akvo mengajak istrinya pulang. Namun, Kirey menginginkan mereka ke tempat lain dulu. Tak ingin berdebat, Akvo mau mengantar istrinya ke sebuah gerai kosmetik di *mall*.

“Mau beli apa?” tanya Akvo.

“*Contour stick*,” jawab Kirey cepat.

“Hah?” Akvo menaikkan alisnya karena sama sekali tak paham dengan jawaban istrinya.

Kirey menghentikan langkah lalu berbalik badan, menghadap Akvo yang berdiri di belakangnya. “*Make up*,” terang Kirey lalu kembali meneruskan langkahnya.

“Di rumah kan, banyak.”

Raut wajah Kirey menunjukkan ekspresi sebal. “Nggak ada yang namanya *contour stick* di rumah. Kamu punya? Ya udah, kita pulang aja kalo kamu ada. Nggak usah beli,” tantang Kirey dengan nada bicara begitu ketus.

Akvo yang masih berpikir keras apa itu *contour stick*, menggeleng pelan. Ia pasrah ketika Kirey kembali

meninggalkannya—masuk ke gerai dengan dinding kaca itu. “Aku tunggu di sana, Rey,” ujar Akvo, yang pastinya tak didengar oleh istrinya.

Tak jauh dari gerai kosmetik, Akvo duduk di bangku panjang yang terbuat dari besi. Seraya menunggu Kirey berbelanja, Akvo berkutat dengan ponselnya untuk mengusir jenuh. Sekitar lima menit berlalu, sebuah suara menyapanya.

“Akvo.”

Wajah Akvo mendongak lalu tersenyum lebar. “Eh, Luna.” Menyimpan ponsel di celana, Akvo bangkit dan memandang wanita dengan tubuh ramping di hadapannya.

“Main ke Indo nih, ya?”

Wanita itu terkekeh dan mengangguk. “Ada temen ulang tahun. Besok aku balik Singapura. Kamu di sini? Pantas seminggu yang lalu aku ke Darren's Club, nggak ada kamu.”

“Seminggu yang lalu, aku masih ada di sana, deh. Atau pas aku pulang, kamu datang?” tebak Akvo.

“Bisa jadi. Tapi nggak apa, deh. Ketemu di sini.”

Akvo kembali menyinggungkan senyum. “Kamu ngikutin aku kali.”

Mata Luna membelalak dan pura-pura kesal. “Ih, enak aja! Kepedean banget, deh,

kamu.” Tangannya memukul pelan lengan Akvo.

Di sisi lain, Kirey melihat interaksi suaminya dengan wanita yang tak ia kenal. Darahnya mendidih. Akvo sejak tadi tak tersenyum padanya dan sekarang tertawa lepas bersama wanita itu. Buru-buru Kirey menghampiri mereka.

“Kamu sendirian aja?” tanya Luna begitu Kirey mendekat ke arah suaminya.

Saat akan menjawab, Akvo menoleh ke arah sumber suara yang memanggilnya. Akvo pun justru melempar tanya pada Kirey. “Udah selesai?”

“Udah,” jawab Kirey tanpa ingin memandang wajah Luna.

Akvo berpamitan pada temannya lalu mengajak Kirey segera meninggalkan *mall*. Perjalanan pulang lebih mencekam dibanding saat mereka pergi tadi. Kirey bungkam seribu bahasa, hingga dua kali Akvo melontarkan pertanyaan yang berbeda, wanita itu tak menjawabnya. Akvo menebak-nebak apa yang terjadi pada wanita di sampingnya dan menahan diri untuk tak tersulut emosi.

Sampai di rumah, Kirey masuk dengan langkah cepat, sedangkan Akvo mengejanya dengan membawakan beberapa makanan yang tadi Kirey beli.

“Rey, ini makanan kamu gimana?” tanya Akvo setelah mereka melewati ruang tengah.

“Terseher,” jawab Kirey, lagi-lagi dengan ketus.

“Kirey!” hardik Akvo. Kali ini pria itu sudah termakan emosi.

Kirey berbalik badan dengan menahan air matanya. “Kamu ngomong sama aku sambil bentak-bentak. Tapi sama cewek tadi bisa aja ketawa-ketawa.”

Akvo hampir menjatuhkan rahang bawahnya karena terlampau bingung dengan ucapan Kirey.

“Kalo kamu lebih seneng ngobrol sama dia, nggak usah ikut pulang, Vo! Kamu ngeselin tau, nggak?!” seru Kirey. Ia menjatuhkan air mata sebelum masuk kamar.

Pertama, Akvo sama sekali tak merasa ingin mengobrol berlama-lama dengan temannya. Ia justru ingin pulang sebelum Kirey berbelanja kosmetik. Kedua, jika tak pulang ke sini, Akvo harus ke mana lagi? Mengingat ia tak lagi menempati rumah kontrakan setelah menikah dengan Kirey. Akvo tak merasa menjadi pria menyebalkan sepanjang sore hingga malam ini. Justru Kirey-lah yang membuatnya serba salah dengan bertingkah aneh sejak ia pulang kerja tadi.

Detik berikutnya, Akvo tak dapat menahan senyum. Kirey marah karena ia bicara dengan Luna? Cemburukah wanita itu? Akvo pikir ini gila, tetapi ada rasa menggelitik saat berpikir demikian. Saat pria itu melangkah untuk ke dapur, Gagag menyapanya.

“Akvo, kalian udah pulang. Kirey mana?”

“Ke kamar duluan, Pa. Ini Kirey beli makanan banyak. Papa mau makan?” tawar Akvo.

Gagag merasa ada yang berbeda pada raut wajah putranya. Akvo yang biasanya tak peduli, kini menawarinya makanan. Wajah tampan Akvo terlihat sedang senang. Sudut bibir Gagag terangkat. Mungkin ia harus mendorong Akvo dan Kirey untuk lebih sering pergi bersama, jika setelah pulang mereka nampak lebih santai seperti ini.

“Beli apa?”

Akvo segera membuka dus makanan dan menunjukkan beberapa roti pada ayahnya.

“Papa ambil ini aja,” putus Gagag lalu mengambil salah satu roti.

“Aku kasih Mbok Min biar disimpan, Pa,” putus Akvo lalu berjalan ke arah dapur.

Selesai menyuruh asisten rumah tangganya menyimpan makanan, Akvo kembali ke kamarnya. Beberapa tas belanja Kirey berada di sisi tempat tidur, sedangkan Kirey tak ada di sana. Akvo membereskan

barang-barang milik Kirey dan duduk di samping tempat tidur.

Tak melihat suaminya yang sudah berada di dalam kamar, Kirey mengganti pakaian dengan piyama. Melihat itu, Akvo membeku. Tubuh putih mulus Kirey bagai sebuah tontonan erotis baginya. Mulut Akvo terasa kering dan lututnya lemas hingga berbalik badan pun susah. Akvo tetap menyaksikan bagaimana Kirey menukar pakaiannya.

Saat berbalik badan, Kirey terkejut hingga berteriak. “Akvo! Sejak kapan kamu di situ?!”

Akvo terperanjat dengan teriakan Kirey. “Dari tadi, lah. Aku kan, bilang, ganti pakaian di kamar mandi.”

Marah lantaran tontonan menggiurkan itu telah usai atau hanya menutupi kegugupannya, Akvo beranjak dan melangkah ke arah pintu.

Tak terima mendapat kemarahan Akvo, Kirey membalas, “Pergi aja sana.”

Akvo urung keluar, membuka seluruh pakaiannya hingga hanya menyisakan *boxer*-nya saja, lalu naik ke atas ranjang. “Siapa? Orang aku mau tidur.”

Melihat Akvo setengah telanjang dan berbaring di sisinya, perasaan asing berdesir di dada Kirey, menjalar ke tubuh bagian bawahnya. Wanita itu menggulung tubuhnya dengan selimut lalu memunggungi

Akvo. Saat matanya terpejam, terbayang tubuh atletis suaminya. Kulit cokelat pria itu yang membuatnya nampak maskulin dan begitu menggoda. Kirey meringik pelan, menyembunyikan tubuhnya ke dalam selimut tebal, dan was-was jika ia menyentuh kulit telanjang Akvo meski sejengkal saja.

Sementara itu Akvo mendekat ke arah istrinya. Menarik tubuh di bawah gulungan selimut itu sebelum mendekapnya. “Bisa tenang nggak, tidurnya? Gerak-gerak terus, aku bawa kamu ke kamar mandi dan tidur di sana,” ancam Akvo.

Mendengar itu, Kirey membeku. Pelukan posesif Akvo melingkar erat di tubuhnya yang terlilit selimut. Ancaman yang tak begitu menakutkan, justru membuat hati Kirey berdebar hebat lantaran napas hangat Akvo membelai daun telinganya. Rasa kesal Kirey sudah tak lagi diingatnya. Malam ini Kirey hanya mengulang ingatan tentang kebersamannya dengan Akvo dalam peluk hangat pria itu.





BAB 6

Mendengar ketukan di pintu kamar, Akvo bergegas membukanya. Nampak sosok Gagah yang telah berpakaian rapi dan akan berangkat ke kantor. Akvo tak jadi bertanya lantaran sang ayah melongok ke dalam dan menegur Kirey.

“Kirey, ayo, berangkat. Kesiangan nanti kita.” Gagah memandang menantunya yang duduk di depan meja rias, kini berbalik menatapnya.

“Bentar, Pa. Tinggal pake *lipstick* doang. Sabar, dong,” balas Kirey.

“Papa bilang juga apa? Nggak usah masak pagi-pagi. Ada Mbok Min. Kamu olahraga juga.”

Kirey yang akan mengoleskan perona bibir, urung lantaran diomeli ayah mertuanya. Wanita itu kembali menoleh ke arah pintu. “Iya, bentar, ih. Buru-buru banget. Mau ketemu sama Bu Silvana, ya?”

tuduh Kirey lalu mengoleskan gincu dengan setengah hati.

“Siapa? Papa cuma mau jadi contoh teladan buat karyawan lainnya. Datang tepat waktu,” kilah Gagas seraya melirik ke arah putranya.

Kirey memutar mata. Kini ia tahu cara Akvo berkilah semalam menurun dari siapa. Wanita itu menggerutu seraya menaruh gincu. “Mulai deh, sindirannya.”

“Papa berangkat duluan aja. Nanti Kirey ... aku yang anter,” putus Akvo.

Gagas melihat ke arah putranya. Merasa ini hal yang baik, ia pun tersenyum. “Oke,” balas Gagas, lantas berpamitan untuk pergi lebih dulu.

Setelah menutup pintu, Akvo mendekati istrinya. Memperhatikan wajah Kirey, Akvo merasakan perbedaan. Setiap harinya Kirey berhias diri, tetapi kali ini, wanita itu memakai riasan yang lebih mencolok. Pakaian yang dipilihnya terlihat modis dan sepertinya baru Kirey pakai. Akvo mengerti jika Kirey adalah wanita yang memperhatikan penampilan. Hanya saja, Kirey nampak berbeda. Lebih cantik itu sudah pasti.

Mengabaikan pemikirannya, Akvo justru teringat tuduhan Kirey pada ayahnya. “Siapa Bu Silvana?”

“Manajer keuangan yang baru. Belakangan sering keliatan bareng sama Papa,” ujar Kirey, kemudian menyemprotkan parfum pada beberapa bagian tubuhnya.

“Biarin aja, kenapa, sih?”

Kirey memandang Akvo dan bangkit. “Dia *single parent*, masih muda, masih cantik. Kalo Papa suka, kamu bakal punya adik. Mau?!” Tanpa menunggu jawaban suaminya, Kirey mengambil tas dan berjalan pergi. Kesal dengan Akvo yang tak berada di pihaknya.

Sedangkan Akvo berkedip beberapa kali setelah Kirey berlalu. Tebakannya, Kirey sedang mengalami masa PMS karena marah-marah sejak kemarin. Mata Akvo memandang beberapa koleksi *make up* Kirey. Ia mengambil salah satu kutek dan menoleh ketika Kirey memanggilnya.

“Akvo, buruan! Kamu mau pake kutek?”

Akvo buru-buru menaruh benda—yang menurut Akvo—asing itu. “Nggak,” Terlintas begitu saja di pikiran Akvo untuk meredam sedikit kekesalan istrinya, “Rey, kamu lebih cantik pake *contour stick* itu.”

“Mana ada aku pakai *contour*,” balas Kirey dengan galak.

Akvo gelagapan. Padahal yakin benar jika semalam Kirey menyebut benda yang tak pernah Akvo lihat itu. “Semalem bukannya kamu beli?”

“Habis. Aku belinya *eyeliner*. Buruan anter,” paksa Kirey. “Udah, lah. Mending aku berangkat sendiri.” Kirey merajuk dengan meninggalkan Akvo lebih dulu.

“Iya ... iya,” balas Akvo yang segera menyusul istrinya.

Akvo baru menyadari jika ia bersama istrinya di dalam mobil, Kirey-lah yang membuka pembicaraan. Sejak tadi Kirey seakan tak peduli pada Akvo dan pria itu merasa ada sesuatu yang kurang. Satu pertanyaan Akvo lontarkan untuk membuka percakapan.

“*Bakery* yang semalem buka jam berapa, ya, kira-kira?”

“Sepuluh ... sembilan, kali,” jawab Kirey.

“Jam sepuluh. Keburu nggak, ya?”

Akhirnya Kirey memperhatikan suaminya. “Mau beli buat siapa?”

“Nakia,” jawab Akvo. Sepintas menoleh ke arah Kirey lalu menghadap ke arah depan lagi. “Ravika bilang, dia pulang sekolah jam setengah sebelas. Harusnya aku beli roti dulu sebelum jemput dia di sekolah.”

Kirey berdecak. “Kalo mau ke sana, sore aja bareng aku.”

“Males. Ada bapaknya,” keluh Akvo.

“Oh, terus ke sana pagi biar bisa berduaan sama ibunya?!” desak Kirey dengan nada tinggi.

Akvo menoleh ke arah istrinya lalu menangkap kegusaran wanita itu. Tak dapat ditahan, Akvo tersenyum lebar. Sementara Kirey yang melihat Akvo sedang menyeringai tanpa ia tahu alasan pria itu melakukannya, menjadi kian kesal.

“Apaan, sih? Cengengesan.”

Tawa kecil Akvo lolos juga. Kenapa Kirey nampak menggemaskan jika merajuk seperti itu? Tak seperti semalam, rasanya kali ini Akvo harus menjelaskan pada Kirey.

“Nggak bener juga kalo kamu cemburu sama Ravika,” tutur Akvo.

Kirey mendengus. “Ya, mantu kesayangan.”

Akvo terkekeh. Untungnya pria itu masih waras dengan tak menepikan mobil untuk mencium bibir merah Kirey dengan membabi buta. Kalimat yang keluar dari mulut si Cantik itu sungguh menggelikan.

“Wajar, lah. Dia duluan yang jadi mantu,” ujar Akvo. “Dia kan, pemersatu bangsa.” Bibir Akvo tersungging saat mengenangnya.

Mendengar itu, Kirey memandang suaminya. Membaca setiap ekspresi wajah Akvo saat membicarakan kakak iparnya. “Kamu suka ya, sama kakak ipar sendiri?”

Kepala Akvo menggeleng cepat. “Bukan itu. Aku sama Ravika ...,” Akvo menaikkan bahunya, “Dulu aku sempat iseng aja. Jadi, ya ..., ini kayak tanda kita udah baikan.”

“Iseng? Maksudnya?” Sebenarnya Kirey begitu tertarik pada cerita keluarga suaminya. Bukan hanya kali ini. Sejak menjalin hubungan dengan Akvo, Kirey selalu menyukai saat di mana ia bersama Akvo sambil mendengarkan kisah yang pria itu ceritakan. Sayangnya sebagai kekasih dulu, Akvo enggan membuka diri pada Kirey.

Akvo menoleh ke arah istrinya. “Aku pernah bikin mereka pisah ... sebelum menikah.”

Mata Kirey mendelik dan mulutnya ternganga. “Itu bukan iseng, tapi kurang ajar. Terus ... terus?”

“Karena Fazio nggak laku, nggak ada yang mau selain Ravika. Mereka baikan lagi.”

Cerita itu begitu konyol dan pastinya tak masuk akal. Kirey paham benar jika suaminya pasti hanya membual. Namun tak disangka, ucapan Akvo itu justru menggelitik perut hingga Kirey terkekeh saat ini.

“Udah sampe,” ucap Akvo kala mobilnya berhenti di depan perusahaan milik ayahnya.

“Nanti sore, aku pulang sama Papa. Nggak usah dijemput. Makasih, ya. Bye,” pamit Kirey seraya melepas sabuk pengaman.

“Have a great day,” ucap Akvo.

“Iya, ati-ati bawa mobilnya,” balas Kirey sambil membuka pintu di sisi kirinya.

“Jadi, *eyeliner* baru kamu di rumah, boleh aku cobain?”

“Jangan! Awas kamu, Vo,” geram Kirey. Wajahnya kembali memberengut lantaran kesal.

Akvo terbahak sampai pintu mobil tertutup dengan keras. Kepalanya menggeleng pelan kemudian meredam tawa seraya menjalankan mobil untuk pergi dari sana. Rasanya tetap sama. Begitu menyenangkan bagi Akvo saat menggoda Kirey.

“Kamu memang semanis itu,” lirik Akvo, senyum masih mengukir di wajah tampannya.



Rencananya, Akvo akan membeli buah tangan dan menjemput Nakia di sekolahnya. Akan tetapi, kakak iparnya memberi tahu jika keponakan Akvo sudah pulang. Pria itu pun bergegas menuju kediaman Fazio Indartono.

Membawa satu dus yang berisi aneka kue, Akvo masuk rumah dan terus berjalan ke bagian tengah bangunan. Terdengar suara dari layar kaca dan celoteh balita perempuan. Akvo melepas kacamata hitamnya dan memanggil bocah perempuan yang sedang bercanda dengan pengasuhnya.

“Nakia,” sapa Akvo.

Nakia dan pengasuhnya menoleh ke arah sumber suara. Wanita muda yang memeluk Nakia dan berbisik pada putri majikannya.

“Ada Om, Sayang.”

Nakia dituntun mendekati Akvo oleh pengasuhnya sementara Ravika muncul dari arah dalam rumah.

“Ada Om Akvo, tuh. Bawa apa itu, Nak?”
Ravika melangkah di belakang putrinya.

Akvo menyerahkan dus itu pada Nakia dan pengasuh Nakia segera membantunya memegang dus. Tak menyentuh keponakannya, Akvo justru berjalan ke arah Ravika dan memeluk kakak iparnya.

“Hai,” sapa Akvo.

Kakak ipar Akvo tersentak dan menjewer telinga Akvo dengan keras kala pria itu mendekapnya.

“Yang bener, ada anak-anak,” tegur wanita berkulit kuning langsung seraya menunjukkan ekspresi galak.

Tak peduli, Akvo masih memeluk pinggang istri saudara seayahnya sambil berbisik, “Berarti boleh dong, kalo nggak ada anak-anak.”

Geram dengan mulut usil adik iparnya, Ravika menjambak rambut Akvo hingga pria itu merintih.

“Mama, ini,” pinta Nakia seraya menunjukkan satu buah roti di tangannya.

Ravika buru-buru melepaskan dekapan Akvo dan berjalan ke arah putrinya. “Mau ini? Dimakan, ya.” Wanita itu membuka bungkus roti dan mengajari anaknya.

“Bilang makasih, dong. Makasih Om Akvo.”

Nakia melihat ke arah Akvo yang berdiri di belakang ibunya. “Makasih Akvo.”

“Om Akvo,” ralat Ravika.

Jari kecil Nakia menunjuk pada pamannya sambil tersenyum. “Akvo,” ucapnya.

Melihat Nakia yang berusaha mengejeknya, Akvo bergegas menggendong anak itu. Menciumi dengan gemas hingga Nakia terkekeh dan akhirnya berteriak. “Lempar, nih,” ancam Akvo

Akvo melempar-lempar rendah tubuh mungil keponakannya hingga Nakia merengek. Tak menggubris, Akvo semakin menciumi leher bocah kecil itu. “Cium Om dulu.”

Nakia justru mendorong pipi Akvo. Tangannya menuding ke arah ibunya. “Mama.”

“Eh, nggak mau? Om buang ke langit, nih,” ancam Akvo lalu kembali menakuti bocah mungil itu dengan melempar-lempar rendah Nakia.

Nakia menjerit-jerit dan merengek.

“Akvo, turuin,” perintah Ravika.

“Mama!” teriak Nakia.

Ravika kembali menegur, “Akvo.”

Jeritan Akvo yang terdengar sekarang. “Aduh, digigit,” keluh pria itu kala Nakia menggigit pundaknya.

“Nakia, nggak boleh,” larang Ravika.

Anak perempuan bermata bulat itu menunjuk pada pamannya. “Nakal Om Akvo, Ma.”

“Nakia nggak boleh gigit. Om Akvo cuma cium. Minta turun yang baik,” nasihat Ravika.

“Om, turun,” pinta Nakia, tetapi kemudian menggeplak pipi kanan Akvo.

“Adaw!” seru Akvo, lalu membalas putri kecil Ravika dengan ciuman bertubi-tubi.

Nakia berteriak, meronta, dan memukuli Akvo dengan tangan kecilnya. Sedangkan Akvo malah tergelak saat bocah berpipi gembil itu mulai merengek. Sementara Ravika mendengus dan memilih meninggalkan Akvo dan Nakia.

“Dia nangis, kamu pulang, Vo,” tegas Ravika tanpa menoleh ke belakang.

Akvo berhenti menggoda keponakannya. “Jangan nangis, dong. Cengeng, ih,” Akvo mengambil roti yang tadi Nakia pilih, “Mamam. Enak ini, loh.”

Bibir Nakia mengerucut, tetapi mau mengambil makanan dari tangan Akvo. Begitu Nakia akan menggigit ujung roti,

Akvo kembali mencium bocah mungil itu sampai tubuhnya terdorong. Nakia yang kesal, berteriak, dan memukul Akvo dengan roti.

Putri kakak iparnya merengek dan terisak. Akvo sendiri tertawa panjang. Ia buru-buru meninggalkan Nakia sebelum balita itu menangis keras.

Melarikan diri dari tanggung jawabnya menenangkan Nakia, Akvo justru berjalan menuju dapur—di mana kakak iparnya berada. Pria itu melihat Ravika yang sedang membuat minuman lalu mengangguk pada seorang asisten rumah tangga yang meninggalkan mereka. Akvo duduk di *minibar* dan menyeringai kala istri Fazio memandangnya dengan kesal.

Memperhatikan pekerjaannya setelah melirik Akvo, Ravika berujar, “Nakia baru sembuh setelah kemarin demam. Kamu bikin nangis gitu, nanti malam dia bisa panas lagi.”

“Dia lagi makan roti, kok,” bohong Akvo.

Ravika berdecak lantaran telinganya masih normal mendengar anaknya merengek tadi. Setelah menaruh segelas *milkshake* coklat di depan Akvo, wanita itu menyiapkan makanan. Sementara Akvo tersenyum lebar dan menyeruput minuman dingin itu.

“Makasih. Enak banget, deh. Pantès jadi aspri,” olok Akvo, lantas terkekeh sendiri.

Sudah terbiasa dengan sifat adik iparnya, Ravika tak berniat melempar piring pada Akvo. Tangan wanita itu terus bekerja, menyiapkan *spaghetti*. Setelah siap, Ravika menghidangkan piring berisi makanan khas Italia di sisi gelas milik Akvo.

“Apa ini?” tanya Akvo yang telah mengambil garpu.

Ravika tersenyum kecil. “*Spaghetti* sayur. Punya Nakia.”

“Aku dikasih makanan bocah,” regek Akvo dengan dibuat-buat dan menutup wajahnya dengan tangan kiri.

“Enak, kok. Cobain dulu.”

Langkah cepat Nakia menghampiri mereka. Melihat keponakannya, Akvo membopong dan memangku bocah kecil itu. Saat Akvo menyuapkan *spaghetti*, Nakia menyantap makanan kesukaannya.

Kepala Ravika menggeleng pelan saat melihat Akvo dan keponakannya makan satu piring berdua. Padahal tadi Nakia begitu kesal pada kejailan pamannya, tetapi sekarang mereka bersikap mesra. Makanan menyatukan mereka.

“Kamu nggak ke toko?” tanya Ravika kemudian.

Asik saling menyuapi dengan Nakia, Akvo tak segera menjawab. Setelah menelan *spaghetti*, Akvo menatap Ravika sekilas.

“Abis ini aku mau pulang. Capek dari tempat gym.”

Sekali lagi Ravika mendengus. Kemudian meninggalkan paman dan keponakan yang sedang berpacaran itu. Sekitar satu jam Akvo bermain bersama keponakannya. Setelah merasa lelah, Nakia mencari ibunya yang duduk di ruang keluarga.

“Mama,” panggil Nakia. Menaiki sang ibu dan duduk membenamkan wajah di dada ibunya.

Tangan Ravika membelai rambut putrinya. Melepaskan ikatan rambut yang sudah berantakan dan mengusap-usap punggung Nakia. Hidung mancung Ravika menciumi dahi dan puncak kepala putrinya.

“Baru sembuh, main terus. Ngantuk, ya? Bobo,” perintah istri Fazio.

Tak lama Akvo duduk di samping kiri Ravika. Pria itu menempelkan pipinya di punggung Nakia. Ravika yang geram, berulang kali mendorong wajah adik iparnya yang kerap mengganggu bocah manis itu.

“Kia bobo di kamar, dong. Gantian.”

Seketika Ravika menendang kaki adik iparnya. Mata Ravika melirik kesal pada Akvo yang meringis kesakitan di tulang keringnya.

“Minta sama istri sendiri,” geram Ravika.

Akvo mendengus dan cemberut. Melihat ekspresi adik iparnya, Ravika justru menggoda.

“Nggak dikasih *jatah*, ya?” Ibu satu anak itu terkekeh kala raut wajah saudara suaminya berubah kesal. “Makanya, kalo minta tuh yang baik. Kalah sama Nakia yang pinter ngomong sopan.”

Tak mengindahkan kata-kata Ravika, Akvo mengerang panjang, menyandarkan kepala pada punggung sofa dan memejamkan mata.

“Jujur aja, awalnya aku nebak pernikahan kalian karena *kecelakaan*,” aku Ravika.

Akvo menoleh ke arah kakak iparnya lalu mengusap wajah cantik itu dengan kurang ajarnya. “Otak kotor,” umpat Akvo.

Tawa kecil Ravika lolos. “Abisnya, tiba-tiba aja mau nikah. Sampe sekarang nggak ada tanda-tanda ... ya, berarti aku salah. Kirey juga pernah bilang, kalian pernah pacaran. Jadi, wajar aja CLBK.”

Masih menangkap ekspresi murung di wajah Akvo, Ravika pun mendesaknya, “Ada apa?”

Bahu Akvo naik lalu mendesah lirih. “Aku cuma ... sulit percaya.”

Masih menepuk dan mengelus punggung putrinya, Ravika membalas, “Memang sebaiknya, kita nggak seratus persen percaya sama orang. Karena andai orang tersebut berkhianat, kita nggak terlalu kecewa.”

Perlahan Akvo menumpukan kepalanya di bahu kiri Ravika. Kali ini wanita itu membiarkannya. “Tapi, itu berlaku buat yang masih pacaran aja. Kamu udah menikah. Seharusnya kamu udah percaya. Kalo ragu, kenapa dulu mau nikah?”

Wajah Akvo mendongak. “Emangnya kamu nggak pernah meragukan suami?”

“Mempercayai seseorang itu sebuah pilihan, Vo. Bukan terpaksa atau karena sebuah rasa. Aku ragu apa Fazio benar-benar mencintaiku dulu. Dia membuktikan dan bukannya aku nggak punya pilihan untuk nggak percaya. Tapi, aku memilih percaya dan sekarang aku tau pilihanku benar.”

“Kenapa kamu nggak percaya kalo aku yang harusnya jadi suami kamu?”

Mengetahui Nakia mulai tertidur di dekapannya, Ravika menahan diri untuk tak membuat gerakan tiba-tiba memukul Akvo. “Kamu tau aku peduli sama kamu.”

“Masa?” Akvo mulai mendekap kakak iparnya.

“Bukan cuma Zio yang jadi suamiku tapi keluarganya juga bagian dari hidupku. Mama kamu udah nggak ada. Mau sampai kapan kamu main-main? Nggak mudah bagi Papa hidup sendirian. Kamu udah milih Kirey jadi istri. Jaga rumah tangga kamu, Vo.”

Belum sempat Akvo membalas, langkah seorang pria mendekati mereka. Suami

Ravika memandang sebal pada Akvo. “Suami pulang, istri lagi selingkuh,” sindirnya, sebelum mencium Nakia yang tertidur.

“Selingkuh apaan? Akvo gangguin Nakia terus dari tadi,” adu Ravika.

Akvo terkekeh geli melihat Fazio yang begitu posesif pada istrinya.

“Makan duluan, ya. Aku naruh Nakia dulu,” tutur Ravika.

Fazio mengangguk patuh pada istrinya. Namun, pria itu kembali memandang Akvo dengan raut memusuhi. “Tangannya.”

Akvo menahan tawa seraya melepaskan pelukan dari pinggang Ravika. Setelah lepas dari dekapan Akvo, Ravika beranjak seraya menggendong putrinya yang tertidur. Sedangkan Fazio melangkah ke arah meja makan.

“Makan, Vo!” seru ayah Nakia dari arah ruang makan.

“Udah,” balas Akvo. “Aku pulang dulu, lah.” Pria itu beranjak dan merapikan pakaiannya.

Setelah merebahkan Nakia, Ravika ke ruang keluarga untuk kembali menemani Akvo. Melihat adik iparnya bersiap pergi, Ravika bertanya, “Mau ke mana sekarang?”

“Singapura. Ada urusan.”

Ravika melangkah maju. “Nggak tau kenapa, aku ngerasa apa yang kamu lakuin itu bukan hal yang baik.”

“Seseorang hanya akan berubah jika dirinya mau. Meski begitu, aku tetap menaruh harapan sama kamu,” tambah Ravika.

Akvo mengangguk saja untuk membalas kata-kata kakak iparnya. “Pergi dulu.”

Keluar dari rumah saudaranya, Akvo mengirimkan pesan pada istrinya. Memberi tahu pada Kirey bahwa dirinya akan ke luar negeri sore ini juga.

Sedangkan Kirey yang disibukkan dengan pekerjaan, baru membuka pesan dari suaminya pada sore hari. Wanita itu kesal bukan kepalang saat mengetahui Akvo pergi untuk beberapa hari. Pamitnya lewat pesan lagi. Rasanya Kirey tak benar-benar dianggap menjadi istri.

“Kenapa, Kirey?” tanya Gagas di sisi menantunya. Mereka duduk di kursi belakang mobil untuk pulang setelah seharian beraktivitas.

“Akvo ke Singapura lagi. Ada urusan, katanya.”

“Pahami pekerjaan suami kamu. Peralatan komputer yang Akvo jual kan, memang banyak yang berasal dari luar negeri. Ada kalanya Akvo meninjau

langsung,” tutur Gagas, berusaha meredam kekesalan menantunya.

Sementara Kirey hanya mendengus pelan. Ia merasa kasihan pada Gagas yang seperti dibohongi anaknya sendiri. Andai pria itu tahu pekerjaan Akvo yang sebenarnya.

“Nanti temenin Papa makan malam dengan Remi Dewanto.”

Kirey enggan kembali berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan mantan pacarnya. “Ngajak aku? Nggak ngajak cucu kesayangan Papa aja?”

Gagas berpikir sejenak lalu terkekeh geli. Ia membayangkan bagaimana jika dirinya pergi makan malam bisnis bersama Nakia. Cucunya yang cantik nan menggemaskan itu pasti akan berlarian di sekitar restoran.

Tak ada pembicaraan lain. Baik Gagas maupun Kirey larut dalam pikirannya masing-masing. Hingga mobil sampai di kediaman Gagas, pria itu menegur Kirey.

“Rey, liatin baju buat perempuan. Papa beli. Bagus, nggak?” tanya Gagas yang berjalan mengekori Kirey masuk rumah.

Bibir Kirey mengerucut. Pasti Gagas membeli sesuatu untuk cucunya. Melihat sebuah kotak putih di sisi bufet pada ruang tengah, Kirey mengambil dan memeriksanya.

“Beliin baju buat Nakia?” Setelah bertanya, Kirey tertegun lantaran di dalam dus pipih itu berisi pakaian wanita. Bukan baju untuk anak perempuan. Kirey membelakakkan mata saat mengira ayah mertuanya membeli kado untuk salah satu karyawan yang tengah dekat dengan Gagas.

Tiba-tiba Gagas berdiri di dekat menantunya. “Buat apa beliin Nakia baju? Ada Zio yang bisa beliin baju buat anaknya. Papa beli pakaian untuk anak sendiri.”

Kirey menghadap ke arah Gagas dengan gerakan pelan. “Siapa?”

Lantaran Kirey belum juga mengerti, Gagas tersenyum lebar. “Baju itu nggak akan muat untuk Zio atau Akvo.”

Detik berikutnya, wajah Kirey tertunduk. Ada rasa malu dan haru hingga membuat wanita itu tak tahan untuk tak tersenyum.

“Mau kan, pergi sama Papa?”

Kirey mengangguk seraya mempertahankan wajah cemberutnya. “Oke, deh, kalo Papa maksa. Aku mau cobain baju dulu. Muat apa nggak. Makasih kalo bajunya pas buat aku.”

Wanita itu segera berbalik badan dan tersenyum lebar. Bukan karena gaunnya, melainkan Kirey terlampau bahagia karena Gagas menganggapnya sebagai anak sendiri. Ia sulit marah dalam waktu lama jika Gagas selalu memanjakannya seperti ini.

Setelah kepergian Kirey, Gagas tertawa liris. Masih ia ingat bagaimana Raya begitu mengurusnya hingga saat wanita itu tutup usia, Gagas seakan tak punya tumpuan lagi. Namun Gagas sadar, terpuruk bukan pilihan yang baik. Balas mencintai anak-anaknya melebihi Raya yang dulu mencintainya adalah tindakan yang lebih tepat. Pria itu memulainya dengan menyayangi Kirey layaknya anak sendiri.



Gaun indah membalut tubuh Kirey. Riasan pada wajah membuat wanita itu semakin memesona. Tangan Kirey mengapit lengan kiri mertuanya dan wanita itu berjalan anggun memasuki sebuah restoran di Jakarta. Tiba-tiba langkah Kirey terhenti. Gagas yang merasa lengannya dicengkeram erat, menoleh ke arah wajah cantik yang kini pudar raut gembiranya.

“Kenapa? Masa malu?” tanya Gagas.

“Kenapa Papa nggak bilang kalo Remi datang sama adiknya?”

Gagas melempar pandangan ke arah sebuah meja, di mana Remi berbincang dengan seorang pria muda. Kini Gagas kembali menatap menantunya. “Itu adiknya? Papa nggak tau. Emangnya kenapa?”

Segera Kirey menarik lengan ayah suaminya ke sisi lain restoran. Tembok menghalangi tubuh Kirey dan Gagas dari pandangan klien yang sudah menanti mereka. Merasa Kirey bertingkah aneh, Gagas menegurnya.

“Kirey.”

Kirey menghela napas panjang. “Papa bilang mau makan malam sama Remi. Itu ada adiknya. Aku nggak mau ketemu. Mau pulang aja.”

Kedua alis Gagas berkerut saat Kirey mulai merajuk. “Kenapa?”

Sekali lagi Kirey mengembuskan napas panjang. Tak peduli mereka di tempat umum—dan mungkin beberapa pasang mata memandang ke arah mereka. “Calvin mantan pacar aku, Pa.”

Gagas menaikkan kedua alis lalu menahan tawa. “Takut kembali cinta?” godanya.

Giliran Kirey melebarkan mata. “Idih, enggak, ya. Males aja ketemunya.”

Gagas melangkah maju lalu menepuk pelan tangan Kirey yang sejak tadi memegang tangan kiri pria itu. “Sekali ... dua kali, kita pasti ketemu dengan orang yang nggak kita harapkan. Tinggal bagaimana kita aja membawa diri.”

“Papa ngajak kamu ketemu klien untuk makan malam bisnis. Murni. Tanpa maksud

apa pun. Kalo ternyata Remi dateng sama adiknya dan dia adalah mantan kamu, itu sama sekali Papa nggak tau. Percaya sama Papa, kita bikin pertemuan kali ini cepat selesai. Papa juga nggak mau kamu berlama-lama dalam kondisi kurang nyaman,” janji Gagas.

Lantaran Kirey merasa Gagas bagai ayah kandung sendiri, tentu perkataan tadi mampu meredam resah di hati. Sudah pasti Kirey percaya pada pria yang selama ini menyayangnya. Mengangguk pelan dan tersenyum kecil, Kirey pun menuntut lebih.

“Awas kalo ngerumpi segala,” ancam Kirey dengan mengerucutkan bibir.

Senyum Gagas terbit. “Enggak,” balasnya pelan. Kembali pria itu mengulurkan lengan kirinya dan disambut oleh Kirey. Mereka bergegas menemui klien yang tengah menunggu.

Di sisi lain, Remi Dewanto yang sedang mengobrol santai dengan adiknya, memandang ke arah Gagas yang datang bersama wanita muda nan cantik di sampingnya. Remi bergegas berdiri dan menyambut uluran tangan kliennya.

“Pak Gagas,” sapa Remi.

Gagas menjabat erat tangan pria muda di hadapannya. “Pak Remi, lagi-lagi saya harus minta maaf. Kami datang telat dan harus ke tempat saudara setelah ini,” Gagas

menunjuk ke arah menantunya, “Ini menantu saya sampai diajak ke sini. Daripada bolak-balik jemput.”

Remi mengangguk maklum. “Nggak apa-apa, Pak. Salah saya juga, janji mendadak.” Kini pria itu memandang Kirey sambil mengulurkan tangan. “Ini istrinya Fazio?”

“Kirey,” ucap Kirey.

“Istrinya Akvo,” ralat Gagas.

“Oh, iya,” balas Remi sambil tersenyum ramah. Pria itu menoleh ke arah adiknya. “Ini Calvin, adik saya. Saya ajarin dia urus bisnis, tapi anak ini maunya kerja sama orang.”

Calvin menjabat tangan Gagas lalu Kirey bergantian, dan hanya menyebutkan nama.

“Mari ... mari, silakan,” ajak Remi untuk duduk kemudian mulai memesan menu.

Makan malam berlangsung singkat. Obrolan hanya seputar pekerjaan dan percakapan didominasi oleh Gagas dan Remi tentunya. Calvin sendiri lebih banyak diam, berbeda dengan Kirey yang mau turut serta dalam obrolan saat mertuanya melempar pertanyaan atau meminta pendapatnya.

Tak lebih dari tiga puluh menit, Gagas memohon diri dan Calvin meminta izin untuk menemani mereka hingga ke depan restoran. Gagas meminta menantunya menunggu di lobi selama pria itu mengambil

mobil. Di saat berdua, Calvin mengungkapkan perasaannya pada Kirey.

“Ki, setelah pulang dari kantor Pak Gagas waktu itu, aku nggak berhenti mikirin kamu.”

Kirey memperhatikan Calvin dan tak mengerti arah ucapan pria di sisi kanannya. “Ya?”

“Seharusnya aku nggak pernah lepasin kamu,” sesal Calvin.

“Udah kejadian. Kita juga udah punya kehidupan masing-masing. Aku menikah dan kamu dapet pekerjaan impian di London,” balas Kirey, lalu tersenyum ramah.

Calvin justru tertawa miris. “Kamu tau, baru kemarin aku terima kerjaan itu,” Mata Calvin memandang lurus ke wajah Kirey yang diterpa cahaya lampu, “Hanya untuk menutup rasa kecewaku karena nggak mampu jadi pendamping kamu.”

“Tapi, Calvin” Tak dapat melanjutkan lantaran Kirey terkejut, Calvin memeluknya.

“Aku baru sadar, kamu terlalu berharga setelah jadi milik orang lain.”

Kirey meronta agar terlepas dari pelukan pria yang erat mendekapnya. Tiba-tiba Calvin seakan menariknya, kejadian yang begitu cepat hingga yang Kirey tangkap adalah Calvin dipukul Akvo hingga pria itu jatuh terjungkal. Kirey terpekik kala suaminya mengangkat tangan hendak memberi

pukulan lain pada Calvin yang sedang berusaha bangkit.

“Akvo, jangan! Apa-apaan kamu?!” hardik Kirey.

Akvo menampik kasar tangan Kirey yang memegang lengannya. Mata pria itu menatap tajam ke arah Kirey dengan penuh murka. “Kamu yang apa-apaan! Jadi ini kelakuan kamu selama nggak ada aku?!”

Kepala Kirey menggeleng cepat. “Enggak,” bantah Kirey. Semua kata yang berputar di otaknya, mendadak tercekak di kerongkongan karena ketakutan melanda.

“Hey!” hardik Calvin yang kini tengah berdiri. Satu pukulan dari Calvin bersarang di wajah Akvo.

Kirey kembali berteriak ketika dua pria di hadapannya terlibat baku hantam. Perkelahian mereka diurai seorang petugas keamanan restoran. Gagas yang menepikan mobilnya, keluar dari mobil dan berlari mencegah Calvin menyerang Akvo lagi.

“Akvo, jangan,” mohon Kirey yang matimatian memeluk suaminya yang terus bergerak akan melukai lawannya.

“Akvo, berhenti!” bentak Gagas. “Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Papa tanya aja sama dia?” tuding Akvo pada istrinya. “Dia ke sini buat ketemuan sama laki-laki ini!”

“Kamu bicara apa? Kirey pergi sama Papa.”

“Berhenti belain dia, Pa,” sergah Akvo. Pria itu menarik lengan Kirey untuk mengikutinya.

“Akvo!” panggil Gagas. Pria itu mengejar putranya yang membawa Kirey pergi. “Akvo!”

Bingung, Gagas kembali mendekati Calvin. “Calvin, saya minta maaf”

“Saya yang minta maaf, Om. Saya yang salah,” aku Calvin, membuat Gagas semakin bimbang.

“Akvo tadi ... saya harap kamu”

“Saya yang salah karena memeluk Kiki,” ungkap Calvin.

Mendengar itu, Remi yang baru datang menghadiahi tamparan di pipi kiri adiknya. “Bikin malu kamu.”

Gagas semakin terperangah. “Pak Remi, saya”

“Om Gagas lebih baik susul Kirey sama Akvo. Saya khawatir mereka bertengkar karena salah paham. Sekali lagi, saya minta maaf,” tutur Calvin dengan penuh penyesalan.

Tak tahu harus berkata apa lagi, Gagas segera berlalu dari hadapan Calvin dan menuju mobilnya sendiri. Pria itu bergegas mengejar mobil putranya yang membawa Kirey dengan amukan amarah.

Di sini lain, Kirey tersedu di kursi penumpang. “Akvo, dengerin dulu. Aku nggak kayak gitu.”

“Nggak kayak gitu apa?! Aku kira kamu berubah, Rey. Tapi kamu lagi-lagi berhubungan sama Calvin di belakang aku,” tuduh Akvo.

“Kamu salah duga,” isak Kirey.

“Udah cukup, Rey!” hardik Akvo. “Bodohnya aku ... percaya kalo kita bisa memulai segalanya dari awal malam ini. *You're the same old brand new you.*”

Kepala Kirey menggeleng keras. Air matanya bercucuran dan isak tangis menelan semua kata yang ingin ia ungkapkan. “Maaf, Akvo.”

Seperti kesetanan, Akvo mengemudi dengan begitu kencang. Menerobos lalu lintas ramai di ibukota terus mengemudi dengan rasa kesal yang membuncah. Hingga sampai di sebuah jalanan sepi dengan beberapa gedung yang masih direnovasi, Akvo menepikan mobilnya.

“Kita di mana ini?” tanya Kirey dengan suara mencicit.

Pria itu memandang Kirey dengan raut benci. “Ini balasan buat kamu karena berani mempermainkan aku,” desis Akvo.

“Aku bawa kamu dari jalanan. Sekarang aku kembalikan kamu ke tempat yang seharusnya.”

Kedua mata Kirey melebar. Jantungnya seakan diremas dan napas Kirey kini tersengal. “Jangan, Vo,” isaknya.

“Turun.”

“Nggak mau,” elak Kirey. Matanya semakin buram dengan air mata yang bercucuran.

Akvo keluar dari mobil, memutarinya, lantas membuka pintu di samping Kirey. Ia melepas sabuk pengaman Kirey dengan paksa lalu menyeret wanita itu keluar, meski Kirey sudah menangis histeris.

“Akvo, jangan. Ampun ... jangan tinggalkan aku di sini. Aku minta maaf. Akvo!”

Pria itu tak menggubris tangis istrinya yang terasa semu. Segera masuk mobilnya, Akvo meninggalkan Kirey begitu saja di tempat itu. Pengkhianatan Kirey yang kedua, terlalu mencabik hatinya. Pria itu tak pernah ingin melihat Kirey untuk selamanya.

Sementara Kirey tak pernah setakut ini. Dengan susah payah, ia mengejar mobil suaminya. Hawa dingin menyapa, pedih di kakinya tak lagi Kirey rasa. Wanita itu tak berhenti menangis sepanjang jalan. Ponselnya berada di dalam tas yang tertinggal di mobil Akvo. Kirey tak tahu jalan pulang dan langkahnya terseok-seok dengan sepatu hak tinggi yang hampir rusak.

Beberapa langkah Kirey ambil hingga ia sampai di jalan utama. Sebuah suara klakson

membuatnya menoleh cepat. Mengenal jenis mobil itu. Kirey berlari ke arah mobil yang melaju.

“Papa ... Papa!” panggil Kirey.

Berhenti di saat yang tepat, Gagas pun keluar dari mobil saat wanita di hadapannya menjatuhkan diri di depan kap mobil. “Kirey,” panggil Gagas, lalu memeluk menantunya.

Pria itu terkejut melihat kondisi rambut Kirey berantakan. Wajah wanita itu dibasuh air mata dan tubuh menantunya menggigil hebat di dekapannya. “Mana Akvo?”

Tak ada jawaban selain tangis Kirey, Gagas buru-buru mengajak Kirey masuk mobil. Di dalam mobil, Gagas memakaikan blazer milik Kirey yang tertinggal di mobilnya. Tak cukup, Gagas melepas jasanya dan menyelimuti Kirey.

“Lebih baik?” tanya Gagas.

“Pulang, Pa. Aku takut,” rintih Kirey.

“Ya, kita pulang ... kita pulang,” ujar Gagas menenangkan.

Tak pikir panjang, pria itu mengemudikan mobil menuju rumahnya. Sepanjang perjalanan, Kirey menangis dan Gagas tak berani bertanya lebih jauh. Gagas menduga pasti Akvo yang melakukan ini. Ia tak menyangka jika Akvo berlaku kejam pada istri sendiri.

Setelah mencampakkan Kirey, Akvo kembali ke rumah ayahnya, masih dengan kekesalan yang membumbung. Ia duduk lemas di tepi ranjang. Bayangan Kirey direngkuh Calvin kembali membuat darahnya mendidih. Ia tahu Kirey begitu licik, tetapi Akvo masih saja memberi hati. Bagaimana mungkin pria seperti dirinya dapat jatuh ke dalam perangkap wanita pemain hati seperti istrinya?

Mengambil tas yang bahkan belum ia bongkar, Akvo memutuskan keluar kamar. Butuh waktu baginya menjernihkan pikiran. Sebaiknya Akvo pergi untuk beberapa hari.

Namun baru sampai ruang tengah, Akvo melihat Kirey diantar pulang oleh ayahnya. Pria itu kembali marah dan akan berjalan mengabaikan dua orang yang membuatnya terluka. Langkah pria itu ditahan Kirey yang berhambur memeluknya.

“Vo, mau ke mana? Jangan pergi. Aku minta maaf,” ratap Kirey, saat melihat gelagat suaminya yang akan pergi.

Akvo melepas kedua lengan yang melingkar di lehernya, mendorong Kirey hingga wanita itu terhuyung ke belakang. Sigap, Gagas menahan tubuh menantunya hingga Kirey tak sampai jatuh. Saat Akvo akan kembali melangkah, giliran Gagas yang menahannya.

“Akvo, jangan kasar sama istri kamu.”

Mata Akvo menantang marah pada ayahnya. “Lalu apa pantas wanita licik seperti dia diperlakukan secara hormat?”

Gagas terpancing emosi. “Jaga mulut kamu. Kamu ngomong sama siapa?!”

Senyum sinis Akvo terbit. “Buka mata Papa. Jangan mau diperalat sama wanita ini.”

“Akvo, cukup!” bentak Gagas.

“Papa nggak tau aja kelakuan dia gimana. Dia pergi sama Calvin ... laki-laki tadi. Papa tau dia siapa? Mantan pacar Kirey, Pa.”

“Papa tau. Kirey udah cerita,” balas Gagas.

Untuk beberapa detik, Akvo bungkam. Gagas tahu dan ia menerimanya begitu saja. Kirey sungguh pandai memanipulasi. Kembali Akvo mengeluarkan kekeh mengejek. “Aku lupa. Papa ... orang yang lemah. Dulu termakan hasutan kakek dan sekarang jatuh ke tipu muslihat wanita ini,” desis Akvo.

“Akvo”

“Pa, jangan,” cegah Kirey, saat menyangka Gagas akan mengasari putranya.

Mengambil napas panjang, perlahan Gagas mengembuskannya karena merasa sakit di bagian dadanya. “Papa ajak Kirey makan malam sama klien. Papa baru tahu mereka punya hubungan di masa lalu setelah sampai di sana. Kirey nggak ada perasaan

apa-apa sama Calvin. Kenapa kamu tuduh dia macem-macem? Tega sekali kamu tinggalin Kirey di jalan.”

“Papa percaya sama Kirey? Aku nggak, Pa.”

Saat Akvo akan melangkah, Kirey berlutut dan menahan kaki suaminya. “Ampun, Vo. Aku minta maaf. Jangan tinggalin aku.”

“Aku capek denger kebohongan kamu,” tekan Akvo.

“Jangan pergi, Vo. Maaf,” ucap Kirey berulang-kali.

“Kirey, jangan seperti ini. Bangun ... Kirey!” hardik Gagas, melihat menantunya menahan tas di tangan Akvo.

Kirey tak beranjak hingga tas itu terlepas dari tangan suaminya. Kirey kembali memeluk kaki suaminya agar tak lagi melangkah pergi. Akvo sendiri geram, menghentakkan kaki hingga Kirey terjatuh.

Kirey terus berteriak dan menyusul Akvo sampai keluar rumah.

“Kirey, biarin aja dia pergi! Jangan turunkan harga diri kamu demi laki-laki yang nggak menghargai kamu. Bangun!” paksa Gagas.

Masih menangis, Kirey menatap ayah mertuanya. “Akvo suami aku, Pa. Aku nggak akan lepasin dia,” tekad Kirey lalu meronta hingga Gagas melepaskan tangannya.

Kirey berlari keluar lalu secepatnya masuk mobil Akvo yang belum dinyalakan mesinnya. “Jangan pergi. Aku minta maaf, jangan tinggalin aku. Aku nggak punya perasaan apa-apa sama Calvin. Aku cintanya sama kamu, Vo.”

“Keluar, Rey,” desis Akvo.

“Nggak. Aku mau ikut.”

Akvo mengumpat lalu berteriak kesal. Pria itu keluar mobil lalu menuju pintu penumpang. Membuka pintu mobil, Akvo mengeluarkan Kirey dari sana dan kembali menyeretnya ke dalam rumah. Menjumpai Gagas yang masih berada di ruang tengah, Akvo tak peduli saat sang ayah memanggilnya.

Tak menghiraukan ratapan Kirey, Akvo membawa istrinya ke dalam kamar mereka. Pria itu menghempaskan tubuh Kirey ke atas ranjang. “Berulang kali kamu bohongin aku. Aku nggak pernah mau lagi maafin kamu.”

Pria itu meninggalkan Kirey, menutup pintu kamar, lalu menguncinya dari luar. Akvo mengabaikan teriakan Kirey yang memanggilnya dari dalam. Pria itu bahkan acuh tak acuh pada Gagas yang menahannya.

“Bapak, sabar. Ingat kesehatan Bapak,” lirik Mbok Min yang melerai pertengkaran Gagas dengan putranya.

Gagas mengatur napasnya yang kian sakit saat dihela. Pria itu berjalan ke kamarnya untuk mencari kunci cadangan. Setelah menemukan kunci yang dicari, ia dan asisten rumah tangga itu masuk kamar di mana Kirey menangis histeris di dalamnya.

“Non Kirey, sabar, ya,” ucap Mbok Min. Wanita itu memeluk dan menahan Kirey yang meronta akan keluar kamar.

“Rey, dengerin Papa,” Gagas menangkup wajah menantunya yang dipeluk Mbok Min, “Dia akan kembali. Percaya sama Papa.”

Tak berhenti menangis, tetapi Kirey perlahan menuruti nasihat ayah mertuanya. Ia masih meratap di pelukan wanita paruh baya yang menenangkannya. Kirey masih ingat sakitnya melihat Akvo terluka karena dirinya. Namun ia kini merasa lebih sengsara saat pria itu menuduh hal yang tak pernah ia lakukan.

Sementara itu, Gagas keluar dari kamar menantunya. Hatinya begitu sakit saat mendengar tangis pilu Kirey. Gagas teringat pada mendiang istrinya. Tangisan Kirey saat ini sama menyiksanya seperti isakan Raya yang dipaksa berpisah darinya.





ata yang pedih karena menangis hampir sepanjang malam, kini terasa berair lagi ketika Kirey melihat sisi kiri ranjang tetap kosong. Suaminya tak pulang semalam. Jika biasanya Kirey tak terlalu risau, pertengkaran terakhir dengan Akvo membuat wanita itu berpikiran buruk. Kirey tak ingin Akvo bermalam di tempat yang tak seharusnya.

Mengabaikan rasa sakit di kepala, Kirey beranjak dari ranjang dan bersiap untuk ke kantor. Lebih dari setengah jam waktu digunakan Kirey untuk mandi juga berdandan. Wanita berusia 26 tahun itu menuju ruang makan tanpa semangat.

Di sisi lain, Gagas memperhatikan menantunya yang sejak tadi diam. Kirey bahkan tak menyapa lebih dulu dan hanya memberi gelengan kecil tiap Gagas bertanya

sesuatu. Tak tega melihat kondisi wanita muda itu, Gagas pun memberi kelonggaran.

“Izin lebih awal ke manajer kamu kalo mau istirahat di rumah.”

Kirey kembali menggeleng. “Aku ke kantor.”

Tak dapat memaksa, Gagas akhirnya mengajak Kirey berangkat bersama. Di dalam perjalanan, Kirey lebih banyak diam sedangkan Gagas mulai sibuk menerima beberapa panggilan telepon. Kala jarak mereka hampir mencapai kantor, giliran Kirey menerima panggilan dari asisten rumah tangga.

“Ya?” sapa Kirey lirih.

“Non, ini Mas Akvo udah pulang.”

Kelegaan merasuk dalam sanubari Kirey. Gagas tak salah. Pria itu akhirnya kembali.

“Oh. Dia ... di mana?”

“Tadi masuk kamar. Katanya pengen tidur. Mbok Min tawarin sarapan, nggak mau.”

“Tidur ... di mana?”

“Di kamar. Di kamar Non Kirey sama Mas Akvo.”

Kirey merasa lebih baik sekarang. Setidaknya ia dan Akvo tidak pisah ranjang. Rasanya begitu berat cobaan bagi Kirey jika Akvo sampai tidur di kamar lain dalam rumah itu. Setelah mengucapkan terima kasih, Kirey memutuskan sambungan telepon.

“Dia ada tokonya semalam,” jelas Gagas seraya memperhatikan ponselnya.

Kirey menoleh ke arah kanan. “Kenapa, Pa?”

Gagas membalas tatapan menantunya. “Akvo. Semalam dia ada di toko.”

Setelah mengatakannya, Gagas menunjukkan rekaman cctv di toko komputer milik Akvo. Terlihat suami Kirey ada di sana, mengerjakan sesuatu di depan komputer dalam ruang kerja. Akvo juga nampak masuk sebuah kamar yang menurut Gagas, itu kamar untuk istirahat.

Ada senyum kecil di sudut bibir Kirey sebagai rasa terima kasih pada Gagas karena pria itu membuat harinya membaik. Kirey tak akan terlalu cemas sepanjang hari. Perlahan dukanya disimpan dan wanita itu dapat bekerja secara maksimal.

Akan tetapi, Kirey masih tersiksa dengan sikap Akvo yang mengabaikannya. Semua pesan dari Kirey tak pernah dibalas juga panggilan telepon dari wanita itu tak pernah Akvo terima. Saat berada di dalam rumah, Akvo memilih menghindar bahkan keluar rumah tanpa memberi tahu akan ke mana. Jika Kirey sudah lepas kendali, mereka hanya akan berakhir pada pertengkaran.

Melihat kondisi Akvo dan Kirey, sudah pasti Gagas khawatir. Ingin pria itu membantu, tetapi Akvo yang keras kepala

hanya akan menolaknya dan tak baik bagi Kirey jika Akvo bertambah emosi. Pria paruh baya itu sampai menghubungi istri putra pertamanya untuk mendamaikan Kirey dan Akvo.

“Nggak, ah. Urusan dalam negeri. Masa aku ikutan? Papa tau sendiri, Akvo kalo ngamuk kayak apa,” tolak Ravika di ujung telepon.

“Kasian Kirey. Udah mau tiga hari mereka marahan. Kamu hibur dia,” pinta Gagas.

“Hibur gimana, Papa? Udah, deh. Biarin mereka selesein masalahnya sendiri. Udah pada dewasa juga. Papa main-main ke sini aja. Nakia kesepian ditinggal papanya ke Italia.”

Senyum Gagas mengembang saat mengingat sosok cucu perempuannya. *“Papa nggak bisa ke sana. Nemenin Kirey. Kasian,”* sesal Gagas, seraya memandang langit petang dari jendela kantornya.

“Papa gitu, deh. Sejak ada Kirey, jarang nengokin Nakia. Nggak kasian sama cucu,” protes Ravika di ujung sana.

Menantu Gagas yang satu itu tak pernah menuntut apa pun. Sosok Ravika di mata Gagas begitu dewasa bahkan penakluk putranya hingga hubungan keluarga mereka kian membaik. Namun ucapan Ravika yang terdengar sedang merajuk itu membuat Gagas begitu dibutuhkan.

“Papa juga ingin ke sana, Ravika. Tapi, setelah perang dunia selesai, ya,” gurau pria yang bangga dengan statusnya sebagai kakek.

Terdengar Ravika menghela napas. “Kamis nanti Fazio udah pulang. Aku jemput Papa buat check up. Sekretaris Papa udah aku kasih tau dan dia udah kosongin jadwal. Tolong selama beberapa hari ke depan, jaga kesehatan. Jangan sampai hasil check up nanti gula darah naik, atau stamina turun karena kelelahan, apalagi keluhan sakit kepala.”

Gagas tertawa tanpa suara dan menggelengkan kepala kala mendengar nada ancaman di ucapan menantunya. Saat ditinggal Raya, Gagas merasa tak memiliki siapa pun lagi. Namun pada kenyataannya, Fazio yang ia sayangi sangat memperhatikan dirinya. Wanita yang dulu tak serta-merta ia terima sebagai menantu, nyatanya begitu peduli pada pria itu dan Gagas menyukai saat Ravika protektif padanya.

“Iya, Ravika. Papa nurut kamu aja. Sampaikan salam Papa buat Nakia, ya.”

“Nggak akan. Nanti dia malah nyariin opanya.”

Gagas terkekeh. Mengerti jika istri Fazio tak serius dengan ucapannya. “Udah dulu, ya. Papa masih mau *meeting* abis ini. Baik-baik di rumah, Ravika.”

Setelah kembali mendapat peringatan untuk menjaga kesehatan, Gagas pun memutuskan sambungan. Sejenak beban di hatinya sirna kala diselimuti perhatian Ravika yang memperlakukannya bak ayah kandung. Pria itu berjalan keluar ruang kerja dan bersama seorang sekretaris, menuju ruang pertemuan.



Akvo masih berkutat dengan komputer kala pintu ruang kerja kecilnya diketuk. Salah seorang pegawai melongok ke dalam lalu memberi tahu bahwa Akvo mendapat kunjungan tamu. Akvo menaikkan kedua alis kala melihat kenalannya masuk dengan senyum lebar di wajahnya.

“Halo, sibuk, ya?” sapa Luna.

“Eng-nggak,” balas Akvo, masih sedikit bingung. “Dari mana kamu tau tempat ini?”

“Santai aja. Justin yang ngasih tau, kok.”

Akvo mengangguk pelan karena baru ingat jika Luna adalah sepupu Justin—klien Akvo. “Ada perlu apa, ya?”

Luna duduk di hadapan Akvo. “Justin nyuruh aku ambil pesanannya.”

“Ehm ... aku kira mau diambil lusa. *Hard disk*-nya di rumah, tuh.”

Luna tersenyum kecil dan mengendikkan bahu. “Tahu, lah ... Justin. Nggak sabaran.”

“Aku anterin ke tempat dia besok?”

“Kita ambil barang itu di rumah kamu. Ada, 'kan?”

Akvo tak suka jika ditekan. Namun mau bagaimana lagi? Klien seperti Justin sudah sering Akvo temui. Perjanjiannya, Justin akan mendapatkan data dari Akvo dalam tiga hari. Baru satu hari, sudah ditagih.

“Oke,” sanggup Akvo kemudian. Lagipula, buat apa ia menahan lama-lama barang curian.

Setelah mematikan perangkat komputer, Akvo dan Luna keluar toko dan menggunakan mobil Akvo, mereka menuju rumah. Luna sendiri tak berminat membahas paket yang diminta sepupunya. Wanita itu justru mengajak Akvo membicarakan hal remeh lainnya.

“Tunggu bentar, ya. Aku ambil barangnya,” ujar Akvo pada Luna.

Pria itu keluar dari mobil dan setengah berlari ke dalam rumah. Menuju ruang kerja di rumahnya, Akvo menyiapkan data yang Justin butuhkan lalu menyimpannya ke dalam *hard disk*. Akvo juga mengonfirmasikan lebih dulu pada Justin apakah benar ia menyuruh sepupunya mengambil sendiri paket itu.

Keluar kamar, Akvo terkejut mendengar suara televisi menyala. Ia mendapati Luna duduk di sofa dengan segelas minuman di

tangannya. Beberapa kali Luna terkekeh pada layar kaca sebelum menoleh ke arah Akvo.

“Hai, Vo. Di mobil panas. Jadi aku nunggu di sini. Oh ya, cek dulu pembayaran dari Justin. Aku nggak akan pergi sebelum beres. Aku berasa nyuri,” singgung Luna lalu terkekeh.

Akvo membalasnya dengan tersenyum. Ia duduk bersebelahan dengan Luna. Mengambil ponsel, Akvo memeriksa pembayaran klien dalam mata uang virtual.

“Udah masuk, kok,” tutur Akvo beberapa menit kemudian.

Luna yang juga sedang berkutat dengan ponsel, berdecak kesal. “Justin mau jemput aku di sini.”



Kondisi fisik Kirey yang sudah lelah membuatnya kesulitan untuk fokus pada *meeting* yang belum selesai hingga pukul tujuh malam ini. Perdebatan antar divisi masih terus berlangsung dan Kirey harus menyimak atasannya saat merepresentasikan ide-ide penjualan produk perusahaan mereka. Dua kali ponsel Kirey berkedip tanda panggilan masuk. Wanita itu mengabaikannya hingga sebuah pesan ia terima dari asisten rumah tangga.

Isah

Maaf, Non. Bisa pulang sekarang? Kami kuatir.

Sebuah foto yang Kirey terima membuat jantungnya seakan diremas. Nampak Akvo bersama seorang wanita di salah satu sudut rumah mereka. Kirey yakin wanita itu bukan salah satu kerabat Gagas Indartono. Tak dapat menahan emosinya, Kirey berdiri dan pamit keluar ruangan.

Melihat itu, Gagas terkejut dan meminta izin menyusulnya. Di luar, pria paruh baya itu memanggil Kirey. Kirey berbalik badan, menunjukkan wajah berang juga air mata yang terbenandung di sudut matanya.

“Ada apa?”

“Maaf, Pa. Aku harus pulang. Ada urusan pribadi,” jawab Kirey.

Jawaban Kirey membuat Gagas kesal. “Nggak sepatutnya kamu keluar hanya karena urusan pribadi. Kembali ke dalam dan tunggu sampai *meeting* selesai,” perintah Gagas dengan tegas.

Kirey terisak pelan. Kemarahannya pada Akvo meranggas akal sehat wanita itu. Kepala Kirey menggeleng perlahan dan satu langkah mundur diambarnya.

Sementara Gagas tak memberi kelonggaran pada Kirey meski wanita itu menantunya. Di tempat kerja, Gagas menuntut profesionalitas wanita muda itu.

“Kembali ke dalam atau Papa minta atasan kamu ngasih SP.”

“Aku terima suratnya besok. Aku harus pulang sekarang,” pamit Kirey. Tanpa memedulikan panggilan Gagas, Kirey setengah berlari keluar dari gedung dan meminta sopir mengantarnya segera pulang.

Dalam perjalanan, Kirey terus mencoba untuk menghubungi Akvo. Wanita itu kian kesal karena ponsel suaminya dimatikan. Tangis Kirey jatuh, tetapi dengan kasar Kirey menghapus air matanya. Kirey mengatur napas dan mencoba untuk meredam isakan.

Di tempat lain, Akvo tertawa lepas saat Luna beberapa kali melempar lelucon. Jarak mereka ditepis. Luna erat memeluk lengan kiri Akvo dan beberapa kali menjatuhkan kepalanya ke pundak pria itu saat ia terkekeh.

“Jangan ketawa terus, dong. Rese kan, Justin waktu kecil,” kenang Luna.

Akvo meredam kekehnya. “Nggak nyangka aja. Dia keliatannya pendiem, cenderung dingin gitu. Eh, konyol juga,” tutur Akvo, disusul tawa bersama Luna.

Belum sempat Akvo sadari, istrinya masuk rumah dan berjalan cepat ke arah mereka. Dengan kekesalan yang membumbung, Kirey mengambil gelas yang berisi minuman lalu disiramkan pada Luna. Pekikan keras Luna membuat Akvo

terperanjat. Pria itu buru-buru merebut gelas di tangan istrinya yang hendak dilemparkan pada Luna.

“Wanita nggak tau malu! Beraninya kamu godain suami orang di rumahnya!” teriak Kirey seraya menarik rambut Luna.

“Kirey!” hardik Akvo, meleraikan tindakan istrinya.

Tak takut, Luna justru menghina Kirey. “Istri? Ngaca, dong! Apa kamu udah pantes disebut istri? Jangan salahin orang lain kalau kamu nggak bisa bahagiain suami.”

“Tau apa kamu tentang rumah tanggaku? Kamu cuma wanita perebut suami karena laki-laki baik nggak sudi sama kamu,” Kirey melepas sepatu kanannya, memukul dua kali lengan Luna sebelum Akvo menahannya, “Keluar kamu dari sini. Jangan coba rayu suami aku atau kamu nggak akan bisa jalan lagi. Wanita ular! Keluar!”

Luna menghentak kesal dan tak memedulikan Akvo yang memanggilnya.

Setelah Luna berlalu, Kirey memukulkan tas kerjanya kuat-kuat pada lengan Akvo. Pria itu meringis karena lengannya cukup panas dihajar tas kulit. Saat Kirey menabok dengan sepatunya, Akvo berhasil menghindar.

“Berengsek,” umpat Kirey. “Kamu balas aku dengan selingkuh sama wanita itu. Di rumah ini. Kamu nggak waras!”

“Siapa yang selingkuh?”

“Udah ketauan, masih ngelak. Sialan!” teriak Kirey, memukul Akvo dengan kedua tangannya.

Akvo memegangi kedua tangan istrinya. Membuat tubuh mereka menepis jarak. “Aku nggak selingkuh. Kamu denger? Luna sepupunya klien aku. Dia ke sini buat ambil *hard disk*. Kenapa kamu nuduh macem-macam sama klien seratus lima puluh jutaku?!”

Meronta hingga Akvo melepaskannya, Kirey mendorong kuat-kuat tubuh Akvo meski pria itu seakan sulit untuk dirobuhkan. “Rumah tanggaku lebih berharga dari seratus lima puluh juta. Aku nggak akan biarin wanita kayak Luna godain suamiku. Kamu lupa, ya? Calvin yang peluk aku, tapi kamu nggak percaya waktu aku coba jelasin. Sekarang apa aku bakal percaya ketika kamu mesra-mesraan sama Luna tadi? Aku bakal aduin kamu ke Papa, Vo. Semuanya!”

Kirey mengambil barang-barangnya dan bergegas meninggalkan Akvo untuk masuk kamar mereka. Sedangkan Akvo masih berdiri dan tak mampu mencerna dengan cepat. Otak cerdasnya mendadak bodoh. Ia masih terkejut saat Kirey tiba-tiba pulang dan mengamuk pada Luna, padahal bagi Akvo, mereka hanya duduk bersama.

Di samping itu, Akvo merasa gagal jantung kala Kirey menyebut pria itu 'suamiku' dengan nada kepemilikan penuh. Wanita licik itu hanya tak ingin berbagi sumber kehidupannya. Mengapa Akvo justru terlena saat Kirey bersikap posesif padanya? Minum apa Akvo tadi? Kenapa pria itu merasa gila mendadak karena hati kecilnya bersorak saat Kirey mengumbar rasa cemburunya?

Akvo teringat klien seratus lima puluh jutanya. Jika Justin marah lantaran Kirey menyerang sepupunya, hidup Akvo akan diusik. Mungkin ia akan dicelakai karena Justin bukan orang baik-baik. Namun jika dirasa-rasa lagi, Akvo seakan tak peduli. Ia yang tak gentar menyusup situs keamanan federal negara asing justru lumpuh di bawah amukan istrinya yang cemburu buta.

Beberapa hari ini Akvo menghindari Kirey karena kesal istrinya berpelukan dengan pria lain. Namun dengan alasan yang tak dapat Akvo jelaskan, malam ini ia justru mengikuti Kirey ke kamar serta enggan untuk keluar rumah. Tak ada Kirey di kamar dan suara gemercik air terdengar. Akvo mengembuskan napas panjang dan mencoba menghubungi Justin untuk menjelaskan yang terjadi sebelum Luna mengadu.

Sementara itu, Kirey merasa sedikit lebih baik kala tubuhnya dibasuh air hangat. Aroma harum dari sabun membuatnya sedikit rileks. Ia keluar kamar mandi dan berencana menunggu Gagas pulang. Mata Kirey menangkap sosok suaminya yang sedang menelepon. Emosi itu mencuat lagi ketika mendengar penuturan Akvo.

“Maaf yang tadi. Aku ke sana,” putus Akvo.

“Siapa itu? Kamu mau ketemu sama Luna?” tuduh Kirey.

Akvo berdiri setelah memutuskan sambungan telepon. “Eng-nggak.”

“Aku nggak percaya,” ujar Kirey dengan nada ketus. Wanita itu berjalan ke arah suaminya, merebut ponsel, kemudian melemparnya ke arah tembok.

“Kirey!” bentak Akvo. Keterlaluannya itu. Akvo meraih kedua lengan istrinya dan merapatkan tubuh mereka. “Kamu mulai berani sama aku.”

“Jangan kira aku takut, Tukang Selingkuh,” tantang Kirey.

“Kamu yang pacaran sama Calvin di belakang aku, inget?” Akvo menarik rambut istrinya sehingga wajah Kirey mendongak.

“Terus kamu bales selingkuh sekarang? Memang nggak punya harga diri kamu jadi laki-laki,” umpat Kirey.

Rasa marah itu membuat Akvo menunduk, menyumbat bibir Kirey dengan bibirnya, mencium kasar hingga Kirey meronta. Tak begitu saja Akvo melepaskan. Rasanya Kirey pantas dihukum dengan ciuman yang bertubi-tubi. Sedangkan Kirey tak sudi dikungkung Akvo dalam kondisi seperti ini. Ia menendang, memukul tubuh suaminya, bahkan menggigit bibir pria itu agar berhenti memaksakan cumbuannya.

“Akvo, lepasin,” perintah Kirey.

Tak digubris, Akvo menghempaskan tubuh wanita itu ke atas ranjang. Menindih tubuh Kirey yang terus menggelepar kemudian membungkam makian Kirey dengan ciuman yang mendominasi. Akvo mencecap lembutnya bibir itu. Marah saat teringat Calvin yang merasakannya lebih dulu, Akvo mengisapnya kuat sampai Kirey mengerang.

Sementara itu, Kirey hampir menangis karena kesal. Wanita itu ingat saat Shelly meneriaki ibunya perebut suami orang, padahal ibunda Shelly dan ayahnya telah lama bercerai sebelum menikahi Tari. Kirey tak ingin suaminya digoda wanita lain dan merasa semua ini karma dari perilaku ibunya. Wanita itu membalas ciuman Akvo. Menunjukkan pada Akvo jika dirinya lebih baik dari Luna atau wanita mana pun.

“Apa kamu inget aku waktu sama Calvin?” tanya Akvo setelah menjeda ciuman. Menyatukan dahi mereka dan saling berebut udara.

“Setiap saat,” balas Kirey. “Waktu dia cium aku, aku berharap itu kamu.”

Akvo terkejut mendengar pengakuan Kirey. Tak Akvo sadari, Kirey menarik tengkuk pria itu hingga mereka kembali menyalurkan hasrat lewat ciuman yang menuntut. Dada keduanya bergemuruh, saling terengah hebat dan menatap. Tangan kanan Akvo meremas tubuh bagian depan Kirey. Bibir Kirey membuka dan meloloskan erangan menggoda.

“Aku mohon, Rey,” pasrah Akvo. Pria itu menyerah pada gairah yang menyiksa dan membunuhnya perlahan.

Tak melepas pandangannya pada mata Akvo, sudut bibir Kirey tertarik keatas. Kepalanya mengangguk yakin.

“Boleh?” tanya Akvo.

Kirey mengangguk lagi. Kali ini dengan wajah yang bersemu dan tawa kecilnya terlontar. Merasa gemas pada ekspresi wajah istrinya, Akvo kembali memagut bibir Kirey yang begitu memabukkan. Tangan Akvo melepas kancing piyama istrinya. Ciuman Akvo pun kian menjalar ke tiap-tiap bagian tubuh Kirey. Erangan Kirey tertangkap indra pendengaran Akvo saat

bibirnya menyentuh ujung payudara istrinya. Kirey sampai terkikik kegelian kala Akvo menggodanya dengan ciuman bertubi-tubi di sekitar perut Kirey. Lenguhan dan desah napas Kirey mengiringi Akvo kala memuaskan istrinya. Menikmati bagian sensitif tubuh Kirey dengan indra perasa Akvo. Jeritan kecil Kirey menjadi pengantar saat wanita itu mencapai puncak nikmat dalam permainan suaminya.

Akvo berlutut dan memandang Kirey di bawahnya. Wanita itu terengah dan memalingkan wajah malu-malunya. Tak tahan lagi, Akvo segera mengambil pelindung untuknya di laci nakas. Sulit untuk dipercaya, tetapi Akvo baru melakukan ini untuk pertama kalinya. Selesai dengan dirinya, Akvo melihat ke arah Kirey kembali. Wanita itu sejak tadi memperhatikan suaminya dengan wajah polos dan berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya. Melihat itu, Akvo terkekeh geli.

Membungkuk, Akvo kembali melumat bibir istrinya hingga Kirey yang tadi setengah duduk dengan menahan kedua tangan, kini kembali berbaring di bawah kungkungan suaminya. “*Ready, Honey?*”

“Pelan-pelan tapinya,” regek Kirey. Matanya tak berani memandang Akvo, melainkan ke dada bidang pria itu. Kirey

sedikit cemas pada malam pertamanya—yang sedikit tertunda.

Akvo tersenyum dan membelai rambut Kirey yang hanya sepanjang bahu. Memberi kecupan lembut di kening wanita itu, Akvo kembali membangkitkan kobaran nafsu Kirey dengan menciumi tiap jengkal kulit putih wanita itu. Detik berikutnya, hasrat mendorong keduanya melakukan penyatuan dalam pusaran asmara yang selama ini terpendam.



Sepanjang sisa waktu rapat, Gagas menahan kekesalan pada menantunya. Pikiran pria paruh baya itu kian mencurigai Akvo yang berulah sehingga Kirey marah dan menyepelekan pekerjaan. Selesai pertemuan, Gagas mendapat telepon dari asisten rumah tangganya.

“Pak, Mas Akvo sama Non Kirey ribut lagi.”

Gagas mengembuskan napas panjang. *“Aku masih nemenin klien abis ini, Mbok. Awasi mereka aja, jangan sampai kelewat batas seperti kemarin.”*

“Baik, Pak,” sanggup Mbok Min.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Gagas ditemani sekretaris kembali berbincang dengan klien yang belum

meninggalkan gedung kantornya. Begitu selesai dengan urusan pekerjaan, Gagas segera menuju rumahnya. Sepanjang jalan Gagas gelisah karena tak dapat menghubungi ponsel putranya, sedangkan Kirey tak menjawab panggilan telepon pria itu.

Di sisi lain, Akvo menggeliat dan mengerang kecil. Memiringkan tubuh ke sisi kanan, Akvo tersenyum memandang sosok wanita yang tengah tidur pulas. Tangan kanan Akvo terangkat untuk menyeka dahi istrinya. Jemari pria itu menyisir pelan rambut halus Kirey. Akvo memandang bibir Kirey dan teringat bagaimana wanita itu menyebut namanya saat percintaan panas tadi. Pria itu tertawa tanpa suara. Mendekati Kirey, Akvo berucap dengan suara menyerupai bisikan.

“Jadilah milikku selamanya.”

Wajah mereka kian dekat. Akvo mengecup lembut bibir istrinya. Hidung mancung pria itu menghirup aroma tubuh Kirey. Akvo menempelkan bibirnya di leher Kirey, mengecup lembut pundak, lalu ciumannya turun ke bagian dada wanita cantik itu.

“Akvo!”

“Sialan,” umpat Akvo lantaran terkejut akan suara ayahnya dari balik pintu.

Terdengar suara gedoran di pintu kamar, Akvo terperanjat dan kalang kabut mencari pakaian untuk menutupi tubuh telanjangnya. Melihat *boxer* tergeletak di lantai, Akvo lekas memungut dan memakainya. Pria itu segera membuka pintu dan melongok ke luar.

“Ya, Pa?”

“Mana Kirey? Kalian bertengkar lagi, 'kan?”

“Enggak,” bantah Akvo. “Kirey udah tidur.”

“Papa nggak percaya. Kirey,” panggil Gagas seraya mendorong pintu kamar yang ditahan putranya.

“Pa,” cegah Akvo. Tak tahu lagi harus bagaimana, Akvo membuka pintu sedikit lebih lebar hingga nampak tubuhnya yang hanya terbalut pakaian dalam.

Gagas tertegun memandang putranya. Sempat tak mengerti maksud Akvo, Gagas pun segera melempar pandangan ke arah lain ketika mulai paham dengan apa yang telah Akvo dan Kirey lakukan. Sungguh memalukan bagi Gagas lantaran mengganggu kebersamaan putra dan menantunya. Sedangkan Akvo kesal setengah mati karena harus memberi tahu Gagas mengenai aktivitas pribadinya bersama istri.

“Ehm ... Papa mau langsung istirahat di kamar kalo gitu,” ujar Gagas tanpa

memandang wajah Akvo. Pria paruh baya itu segera berbalik badan lalu melangkah canggung di rumah sendiri.

“Oke,” balas Akvo kemudian menutup pintu kamar. Napas panjang Akvo diembuskan. Pria itu kembali naik ranjang dan berbaring di sisi istrinya. Saat Akvo mencari posisi nyaman, Kirey membuat gerakan kecil, menggumam tak jelas, lantas memeluk tubuh Akvo. Bibir Akvo tersungging. Mengusap kembali rambut istrinya, Akvo memberi kecupan singkat di ujung hidung Kirey, lalu terpejam seraya balas memeluk tubuh indah itu.

Di sisi lain, Gagas memberi pandangan marah pada asisten rumah tangganya. “Mbok Min kalo ngasih info yang bener, dong. Bikin malu aja.”

Asisten wanita itu menunduk hormat. “Maaf, Pak,” sesalnya. Tak berani mengangkat kepala menyaksikan majikannya berlalu.



Kali ini, Akvo bangun pagi lebih dulu. Tubuhnya seakan enggan bergerak menjauh dari ranjang—juga istrinya. Melawan rasa malasnya, Akvo segera membersihkan diri kemudian pergi ke ruang makan setelah

berpakaian santai. Ada Gagas sedang menyedap kopinya.

“Pagi, Pa,” sapa Akvo, seraya menarik kursi dan duduk untuk mengisi piring kosongnya dengan nasi dan lauk-pauk.

Disapa, Gagas tak segera membalas dan malah tertegun sambil memegang cangkir kopi. Matanya memperhatikan Akvo dengan seksama. Penampilan pria muda itu begitu segar. Wajahnya cerah layaknya langit pagi ini. Setahunya, Akvo memang doyan makan untuk mengimbangi kegemarannya olah tubuh di gym. Akan tetapi, bukan makanan besar yang disantap selahap ini.

Perlahan Gagas menaruh cangkir dan masih memandangi putranya. Khawatir kalau-kalau Akvo sakit. “Kirey mana?”

“Masih tidur,” jawab Akvo tanpa menoleh, masih fokus menyantap sarapan paginya.

Setelah meneguk jus jeruk dingin, Akvo menambahkan, “Kirey nggak ngantor. Nggak enak badan.”

Gagas semakin curiga. “Panggil dia. Papa mau bicara.”

Akvo tersedak hingga batuk-batuk. “Nggak bisa, Pa,” tolaknya.

Setelah meneguk minuman, Akvo meyakinkan ayahnya, “Kalo dia udah bangun, aku suruh telepon Papa.”

Gagas masih kesulitan mencerna, tetapi kemudian senyumnya terbit. Bahagia karena perubahan kecil Akvo pagi ini. “Akvo, Papa pernah mengecewakan mama kamu.”

Ada jeda hingga Akvo memandang wajah ayahnya.

Mendapat perhatian putranya, Gagas melanjutkan, “Nggak hanya itu, Papa juga menyakiti mamanya Fazio. Mengecewakan dan menyakiti orang-orang yang benar-benar tulus, bikin hidup Papa berantakan. Orang-orang di sekitar Papa juga kena imbasnya. Papa nggak pernah merawat Fazio juga kurang memperhatikan kamu.”

Makanan di kerongkongan Akvo terasa menggajal. Mengapa ayahnya harus merusak pagi pria itu dengan pengakuan dosa? Namun, Akvo masih diam dan belum menemukan kata yang tepat untuk menanggapi ucapan ayahnya.

“Perhatikan kesalahan Papa, jangan ulangi. Ingat, Fazio juga pernah melepaskan Ravika meski alasannya untuk melindungi wanita itu. Tapi yang terjadi justru Fazio hampir kehilangan wanita yang kini memberinya putri.”

Ingatan Akvo berputar pada kejadian mengerikan empat tahun lalu. Akvo tak habis pikir jika saudara seayahnya yang ia anggap tak memiliki nurani, terlihat begitu hancur kala wanita pujaannya hampir

terbunuh. Sejak itu Akvo mulai iba pada Fazio. Tak lagi memandangnya sebagai musuh atau saingan, justru menjadikan Fazio dan keluarga kecilnya adalah orang-orang yang ia jaga dengan segenap hidupnya.

“Kirey bisa aja menolak lamaran kamu, tapi dia terima. Andai Kirey orang yang mementingkan diri sendiri, mungkin sekarang dia hanya ingin memiliki kamu seorang diri. Nyatanya, Kirey memilih tinggal di sini dan berbakti sama Papa—orangtua kamu. Jangan sia-siakan istri kamu.”

Kepala Akvo tertunduk lalu mengangguk pelan. “Ya, Pa.”

Gagas takjub. Pria muda yang kerap kali membantahnya, kini patuh meski hanya dengan balasan kalimat sederhana. Gagas tersenyum lebar kala mengenang Raya. Wanita itu benar. Akan ada masanya ia dapat duduk bersama Akvo, berbincang dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Maka ketika masa itu datang, Gagas merasakan damai.

“Pergi dulu, Pa,” pamit Akvo lalu menandakan segelas jus.

“Ke mana?” tanya Gagas yang juga telah menyelesaikan sarapannya.

“Ke tempat temen, mau benerin HP.”

“Kenapa emang?”

Akvo berjalan menjauh. “HP aku dibanting Kirey.”

Kembali Gagas tertegun dan tak tahu bagaimana harus bereaksi. Akvo yang dikenalnya sangat tak suka jika barang-barang pribadinya disentuh orang lain. Akan tetapi kali ini, Kirey sampai merusak ponsel—yang merupakan benda keramat bagi Akvo—dan Akvo terkesan biasa saja. Antara Akvo punya ponsel lain atau ia tak berani pada istrinya, sungguh tipis perbedaannya.



Akvo kembali ke rumah pukul sembilan pagi. Masuk kamar, Akvo melihat Kirey yang masih tertidur. “Kirey, bangun. Udah siang, woy.”

Tanpa menunggu Kirey terjaga, Akvo masuk kamar mandi. Menyiapkan air hangat di *bathtub*, Akvo memilih minyak esensial milik Kirey dan menuangnya bersama *bubble bath*. Setelah siap, Akvo kembali ke kamarnya.

Naik ranjang dan merebahkan diri di sisi kiri Kirey, Akvo menyeka rambut yang menutupi wajah istrinya. Perlahan Akvo menepuk pipi Kirey. Gemas karena Kirey tak juga bangun, Akvo sampai mencubit pipi wanita itu.

“Bangun, Rey. Udah siang, loh.”

Kirey membuat gerakan kecil, mengerang lirih, lalu mengerjapkan mata. Melihat Akvo tersenyum padanya, Kirey tersadar pada kondisi sendiri. Tubuhnya tanpa busana dan selimut hanya menutup bagian pinggul Kirey sampai ke bawah. Rasa pegal menyerang saat Kirey menggerakkan tubuhnya.

Erangan panjang Kirey lolos lalu memukuli lengan dan dada suaminya. “Sakit banget,” protesnya.

Kekeh Akvo terdengar. Ia memegang tangan istrinya kemudian menarik tubuh telanjang itu untuk dipeluk. Bisa Akvo bayangkan kondisi istrinya saat ini. Mungkin Kirey kehabisan tenaga karena tadi malam, tengah malam, dan saat hampir pagi tadi diajak Akvo memadu kasih, setelah melewati makan malam. Harus bagaimana? Rasanya tak cukup bagi Akvo menyentuh Kirey sekali saja.

Tangan kanan Akvo mengusap punggung telanjang Kirey dan tangan kiri pria itu menyeka rambut halus istrinya agar tak menutupi wajah si Cantik. “Mandi, ya, biar baikan. Aku udah bilang Papa kalo kamu nggak masuk kerja hari ini.”

Mata Kirey melebar, ia berusaha menjauh dari dekapan suaminya. “Apa? Semalem aja aku dimarahin Papa gara-gara pulang duluan. Kenapa kamu nggak

bangunin aku? Nanti aku dipecat, dong, ih ...!”

Kirey yang geram menarik rambut Akvo. Kesal sekali pada pria itu yang seperti kesetanan saat menikmati tubuhnya.

“Aduh!” ringis Akvo. Pria itu terbahak lalu menyerang bibir Kirey dengan ciuman bertubi-tubi.

Kirey melepaskan rambut Akvo dari cengkeramannya dan kini berbalik mendorong tubuh besar itu. “Akvo, nggak mau!” tolak Kirey. Meronta saat pria gila itu menindih tubuh juga mencecap kulit telanjang Kirey.

Tawa Akvo reda. Pria itu menyibak selimut istrinya hingga nampak tubuh polos Kirey. “Ayo, mandi dulu.”

“Akvo!” jerit Kirey. Terkejut dan malu kala merasa begitu terbuka di hadapan Akvo.

Tak peduli protes wanita cantik itu, Akvo turun ranjang dan menggendong Kirey ke kamar mandi. Perlahan Akvo menurunkan tubuh Kirey di *bathtub*.

“Yeey, mandi busa,” ujar Kirey girang, membuat Akvo tak dapat menahan tawa.

Setelah tubuh Kirey masuk air harum bergelembung sabun, Akvo mengambil karet rambut dan mengikat rambut istrinya.

“Nggak panas, kan, airnya?” tanya Akvo seraya berbisik di telinga kanan Kirey.

Kepala Kirey menggeleng dan mulai menikmati busa lembut yang menyapu kulit putihnya.

“Aku suruh Mbok Min siapin sarapan,” ujar Akvo lalu berjalan ke arah pintu.

“Akvo,” panggil Kirey, membuat langkah pria itu terhenti dan Akvo berbalik badan menghadapnya. “Nggak pengen mandi lagi?”

Satu sudut bibir Akvo terangkat. “Kalo aku masuk, kamu nggak boleh protes, ya.”

Kirey terkekeh seraya membelakangi suaminya. Tentu saja ia tak ingin Akvo bergabung bersamanya lalu kembali mengajak Kirey berbuat gila. “Bercanda, ding.”

Kepala Akvo menggeleng melihat tingkah Kirey. Bergegas keluar, Akvo meninggalkan kamarnya untuk mencari asisten rumah tangga.

Sementara itu, Kirey menikmati mandi paginya. Selama menjadi istri Akvo, belum pernah ia berendam dengan rileks seperti ini. Meski Akvo menyuruhnya bolos kerja, Kirey segera menyelesaikan acara mandinya dan memutuskan ke kantor saja meski sangat terlambat. Setelah mengeringkan rambut, Kirey masuk kamar dengan *bathrobe* yang membungkus tubuhnya. Senyum tak dapat ia tahan kala Akvo duduk bersandar pada kepala ranjang dan di sisi

kanan pria itu terhidang makanan pagi di atas baki.

“Ayo, sarapan,” ajak Akvo.

“Aku mau telepon Papa,” tutur Kirey. Mengambil ponsel, Kirey duduk di atas ranjang dan mencoba menelepon ayah mertuanya.

Tak sabar pada Kirey yang belum juga menyentuh makanannya, Akvo menyendok bubur gandum dan disuapkan pada istrinya. “Buka mulutnya.”

Kirey terlihat berlebihan mungkin, tetapi detik ini juga ia ingin menangis haru. Semalam ia membiarkan Akvo melakukan hal sebagaimana mestinya dan sekarang pria itu menghujaninya perhatian bertubi-tubi. Kirey menyesali sikap kerasnya selama ini. Seharusnya ia berikan hak Akvo sejak lama dan pria itu pasti sudah mencintainya.

Makanan itu berada di mulut dan Kirey seakan tak mampu menyecap rasa. Bagai mimpi saja ia dapat berdua dengan Akvo dalam suasana sehangat ini. Sapaan dari telepon menyadarkan Kirey bahwa dunia ini bukan miliknya juga Akvo, masih ada Gagag yang berkuasa.

“Halo? Kamu sakit, Rey?”

“Enggak, Pa.” Kirey membuka mulut dan menerima suapan lain dari Akvo.

“Terus kenapa nggak masuk kerja?!” hardik Gagag.

Kirey yang akan menelan makanan, menjadi tersedak saat hendak membalas ucapan ayah mertuanya. Ia terbatuk kecil dan menerima gelas yang berisi susu saat Akvo menyodorkannya.

“Meeting belum selesai, kamu pulang. Hari ini seenaknya izin dan menghindari pekerjaan. Di mana tanggung jawab kamu?”

“Iya, Pa, maaf. Aku disuruh Pak Sastro ketemuan langsung sama orang yang mau pesen sepatu. Ini mau berangkat, Pa.”

“Papa tanya ini ke Pak Sastro-nya. Awas kalo kamu bohong. Nggak ada toleransi buat pegawai nggak disiplin,” tegas Gagas.

“Iya, Pa,” regekk Kirey, meski wanita itu sadar Gagas tak bisa dibujuk kali ini.

Setelah ayah mertuanya mematikan sambungan telepon, Kirey buru-buru mengirim pesan pada kepala divisi *marketing*. Memberi kabar pada atasannya bahwa sebentar lagi Kirey akan melakukan tugasnya untuk menemui klien. Selesai *email* terkirim, Kirey tersenyum lega saat mendapat balasan dari atasannya yang mengatakan bahwa Kirey lakukan saja tugas yang diberikan tanpa perlu ke kantor lebih dulu.

“Beres,” ucap Kirey, lalu bersandar pada kepala ranjang. “Aku dimarahin Bos Besar, Vo.”

Akvo terkekeh pelan. “Aku bilang juga apa? Di rumah aja. Tadi kan, udah aku mintain izin ke Papa kalo kamu nggak enak badan,” Akvo menarik pelan tubuh Kirey agar mendekat ke arahnya, “Abisin makanannya.”

Kirey merengek kecil. “Tapi aku takut bohong, Vo. Dosa. Jadi nggak enak makan, nih.”

Berdecak pelan, Akvo terus menyuapi istrinya bubur gandum yang hampir habis semangkuk penuh. “Tinggal telen aja.”

Selesai menyuapi Kirey, Akvo menunggu istrinya menghabiskan segelas susu.

“Mau ke mana sih, kamu?” tanya Akvo.

Kirey menaruh gelas di baki, mencomot potongan *strawberry* lalu beranjak. “Ke Thamrin City, mau ketemu orang.”

“Aku anterin. Sekalian aku mau ambil *handphone*,” terang Akvo sambil mengangkat baki yang berisi peralatan makan.

Di depan lemari, Kirey tak jadi mengambil pakaian kerja dan memandang Akvo dengan senyum malu-malu. “HP kamu rusak, Vo?”

“Cuman gores dikit,” jawab Akvo sambil berjalan ke arah pintu.

Kirey bernapas lega lalu mengambil pakaian ganti. Pantas pria itu tak terlalu marah padanya. “Syukur, deh. Maaf, Vo,”

ucap Kirey, berjalan ke arah ranjang seraya membawa pakaian kerja.

“Nggak apa-apa, aku udah beli lagi,” balas Akvo sebelum keluar kamar.

Tertegun sebentar, Kirey pun meringik geram. Selama ini Akvo terkesan tak suka saat Kirey membelanjakan uang sendiri untuk keperluan pribadi. Sedangkan pria itu justru dengan mudah mengganti ponsel seharga puluhan juta hanya karena tergores sedikit.





Tak biasanya Kirey mendapat telepon dari suami saat ia masih berada di kantor. Setelah menaruh beberapa contoh produk di meja, Kirey segera menerima panggilan dan tangan lainnya memeriksa data di komputer. “Halo?”

“Di kantor?”

“Iya, lah. Kan belum jam dua belas,” jawab Kirey.

“Makan siang bareng, yuk?”

Hampir saja Kirey menjatuhkan ponsel. Ia pernah berpacaran dengan Akvo dan pernikahan mereka juga hampir dua bulan lamanya. Namun ajakan makan siang dari Akvo terasa kencan pertama bagi Kirey.

“Mau, sih, tapi tadi disuruh makan bareng Pak Gagas sama manajer lainnya.”

“Nggak usah ikut. Aku lagi jalan ke tempat kamu.”

Kirey mengerutkan bibir. Tak tahu mengapa, ia merasa enggan untuk meminta izin. “Aku coba bilang, deh.”

“Aku tunggu di tempat parkir.”

Mata Kirey melebar dan buru-buru memutuskan sambungan telepon untuk pergi ke ruangan Gagas. Berjalan cepat, Kirey menuju ruang direktur dan segera masuk setelah membuka pintu.

“Papa,” panggil Kirey, lalu tertegun saat ada dua orang pria selain Gagas di ruangan itu.

“Bisa ketuk pintu, Bu Kirey?” singgung Gagas.

Kirey merapatkan bibir. “Maaf,” ucapnya. Memberi senyum kecil pada kedua tamu ayahnya, Kirey menyela, “Aku makan siang duluan, ya.”

Mata Gagas menatap wajah menantunya dengan raut tegas. “Sekretaris Papa lagi ke Bandung sama Pak Romi. Kita makan siang sama manajer buat bahas ekspor, Rey. Kamu nemenin Papa.”

Bibir Kirey mencebik. “Tapi, udah dijemput.”

Mengembuskan napas, Gagas menggelengkan kepala. “Ya udah, sana.”

“Makasih, Pa,” ujar Kirey seraya tersenyum lebar. Kirey bergegas meninggalkan ruangan direktur untuk menemui suaminya.

“Menantu Pak Gagas jadi staf *marketing*, 'kan?” tanya salah seorang pria.

“Iya. Susah sekali diatur,” keluh Gagas.

Pria lain di ruangan itu terkekeh. “Biarin aja dulu. Biar dia pelajari cara kerja kita. Kalo udah lumayan mumpuni, bisa bantuin Bapak kayak Bu Raya dulu.”

Gagas mengangguk setuju. “Maunya juga begitu.”

Rekan Gagas terkekeh. “Anak muda punya cara sendiri untuk belajar. Saat mereka siap, kita lebih tahu menempatkan dia di mana.”

Gagas tersenyum dan menerima usulan rekannya. Gagas menyadari, Kirey sedang berusaha membuktikan diri di matanya. Wanita muda itu sebenarnya sudah dipercaya Gagas untuk membantu mengurus perusahaan sepatu miliknya dibanding berharap pada Akvo. Semoga firasat Gagas tak salah memilih Kirey sebagai penerusnya.

Sementara itu, Kirey berjalan cepat menuju tempat parkir dan masuk mobil suaminya. Tersenyum girang, Kirey bertanya tujuan mereka. “Kita makan di mana?”

“Di rumah,” jawab Akvo yang memakai kacamata hitam.

Senyum Kirey redup. “Di rumah?”

“Iya, lah. Lebih deket dari sini,” balas Akvo tanpa menoleh.

“Menunya?”

“Mbok Min udah masak,” ujar Akvo lagi.

Kirey menaikkan bahu dan tak mempermasalahkan tempat makan lagi. Asal pergi dengan suaminya, Kirey tentu merasa bahagia. Wanita itu mulai menceritakan tentang harinya di kantor, Gagas yang sepertinya enggan mengizinkan Kirey pergi, juga menanyakan kegiatan Akvo seharian ini. Sementara Akvo masih setia mendengarkan cerita istrinya hingga mereka tiba di rumah.

Sesampainya di rumah, Akvo tak berbohong karena ternyata asisten rumah tangga menyiapkan makan siang untuk mereka. Tak membuang waktu, mereka menyantap makan siang bersama dan tentunya hal ini menjadi lebih istimewa bagi Kirey.

“Anterin aku ke kantor lagi, ya?” pinta Kirey, saat mereka mulai menghabiskan pencuci mulut.

“He em. Ke belakang dulu,” pamit Akvo lalu meninggalkan ruang makan.

Kirey menyempatkan diri ke kamar mandi dan memperbaiki riasan. Merasa Akvo terlalu lama, Kirey menyusul suaminya ke kamar mereka. Saat masuk kamar, Kirey melihat Akvo keluar dari kamar mandi.

“Vo, ayo! Telat aku nanti.” Wanita itu berbalik badan, tetapi belum sempat membuka pintu, Akvo sudah meraih tubuhnya.

“Akvo,” sebut Kirey, terkejut saat tubuhnya ditahan Akvo hingga menempel tembok.

Akvo menyeringai sebelum mencium bibir istrinya. Semakin dalam ciuman mereka, Akvo pun mulai menyentuh pinggul Kirey juga meraba paha dalam wanita itu. Menyadari keinginan suaminya, Kirey mendorong tubuh Akvo agar menjauh. Sayangnya Akvo lebih kuat dan menahan kedua tangan di sisi wajah Kirey.

“Aku mau kamu,” ungkap Akvo dengan suara serak.

Wajah Kirey berpaling ke arah kiri hingga bibir Akvo menyentuh pipi wanita itu. Kirey yang terus meronta, membuat Akvo menahan kedua tangan Kirey di atas kepala wanita itu dengan satu tangan. Sedangkan tangan Akvo yang bebas menyingkap gaun kerja Kirey yang sepanjang lutut.

“Nggak mau,” tolak Kirey. “Semalem kan, udah.”

“Tapi pagi tadi belum. Kamu berangkat duluan,” balas Akvo. Terus saja mencuri ciuman di bibir Kirey.

“Siapa suruh bangunnya siang.”

Akvo menggeram dan jarinya menusuk kewanitaannya Kirey. “Ayo, Rey.”

“Akvo,” cegah Kirey kala pria itu berlutut di hadapannya. Napas Kirey memburu ketika Akvo menurunkan pakaian dalam Kirey.

Dada Kirey bergemuruh, matanya dipejamkan, kedua kaki wanita itu seakan lemas saat napas Akvo menyapu paha dalamnya.



Berjalan cepat, Kirey buru-buru menuju meja kerjanya. Meski berulang kali memastikan penampilannya telah rapi, wanita muda itu merasa begitu kacau. Semua karena Akvo yang tak waras lantaran mengajak Kirey bercinta di tengah hari.

“Bu Kirey,” panggil salah seorang staf dari divisi pemasaran.

“Ya?”

“Disuruh ke ruangan Pak Gagas.”

“Pak Sastro ke mana?”

“Udah ke pabrik duluan.”

Kirey meringis takut. Setelah mengucapkan terima kasih, wanita muda itu setengah berlari ke ruangan direktur. Mengetuk sebentar, Kirey masuk tanpa menunggu persetujuan.

“Pa, maaf tadi aku”

“Makan siang?”

“Ya,” lirik Kirey.

Gagas meletakkan ponsel setengah dibanting di atas meja kerjanya. “Dua jam, Kirey?!”

Terkejut, Kirey semakin menundukkan kepala.

“Kamu seharusnya udah di kantor jam satu. Ini jam tiga sore! Jangan karena kamu istri Akvo lalu bersikap seenaknya. Kamu digaji perusahaan buat kerja. Nggak mampu kerja, silakan mengundurkan diri. Jangan bikin malu Papa di hadapan pegawai lain. Mereka kerja keras, kamu menyepelkan.”

“Maaf, Pa. Nggak gitu maksudnya,” cicit Kirey. Sungguh ia malu ditegur seperti ini. Jika saja Gagas bukan ayah mertuanya, Kirey tentu tak merasa begitu bersalah seperti sekarang.

“Jangan gunakan air mata kamu. Begini cara kamu kerja?! Nggak akan ada atasan yang mau punya pegawai yang nggak disiplin.”

Kirey mati-matian menahan isak tangisnya. “Maaf, Pa. Nggak akan aku ulangi lagi. Hari ini aku beresin kerjaan aku. Papa jangan marah terus. Nanti Papa sakit.”

Napas Gagas diembuskan. Bukan salah Kirey, tetapi dirinyalah yang terlalu berharap pada wanita muda itu. Hingga ketika pekerjaan Kirey tak sesuai harapan, Gagas begitu kecewa. Pria itu berharap, Kirey dapat belajar dari kesalahannya.

“Kembali bekerja,” perintah Gagas.

“Baik, Pa,” lirik Kirey, segera meninggalkan ruangan direktur.

Menepati janjinya, Kirey mengerjakan tugas yang diberikan padanya dengan tekun. Kirey ingin membuktikan bahwa dirinya bertanggung jawab dan tak akan menyia-nyiakan kepercayaan Gagas. Dengan sigap, Kirey menyelesaikan semua tugas hingga langit petang.

“Rey, Papa pulang duluan, ya.”

Kirey memalingkan wajahnya dari layar komputer. “Ya, Pa. Aku ambil lembur.”

Gagas mengangguk. “Papa ke tempat kakaknya Akvo. Nggak usah nunggu Papa buat makan malam,” pesan Gagas sambil berlalu.

Bibir Kirey mengerucut sekarang. Baik Akvo maupun Gagas tak pernah mengajaknya ke rumah Fazio Indartono. Bagaimana bisa Kirey akrab dengan saudara Akvo jika kedua pria itu bahkan tak membantu Kirey mendekatkan diri? Mengabaikan perasaan kecewanya, Kirey membenamkan diri pada pekerjaan.

Hampir pukul delapan malam, Kirey mengakhiri tugasnya karena merasa begitu lelah. Kirey menjadi begitu kesal saat meminta Akvo menjemputnya, tetapi Akvo menolak karena sedang berada di luar rumah. Untungnya, sopir Gagas dapat menjemput Kirey.

Pukul delapan lebih tiga puluh menit malam, Kirey menginjak rumah Gagas.

Tubuhnya terasa tak punya tenaga. Perut Kirey begitu kelaparan karena tak sempat makan sesuatu saat lembur tadi.

Menuju ke ruang makan, Kirey melihat Gagas tengah duduk di ujung meja. Kirey tersenyum dan selera makannya membuncah saat melihat beberapa makanan lezat terhidang. Duduk di hadapan Gagas, Kirey membuka piring yang tertelungkup di hadapannya.

“Mandi dulu.”

“Tapi laper, Pa,” regeK Kirey.

Gagas menatap tajam pada menantunya. “Apa pantas makan dengan orangtua tanpa membersihkan diri lebih dulu?”

Kirey cemberut. “Maaf,” ucapnya, kemudian beranjak untuk pergi ke kamar.

Masuk kamar, Kirey mengerang panjang. Kepalanya pusing karena menahan lapar. Rasa lelah seperti akan membuat Kirey pingsan. Baru satu langkah menjauh dari pintu, Kirey mendengar ketukan. Wanita itu kembali membuka pintu kamarnya.

Asisten rumah tangga berdiri di hadapan Kirey seraya membawa baki. Ada secangkir teh dan sepotong roti tangkup sebesar empat ruas jari. “Non Kirey, makan ini dulu, ya. Baru mandi.”

“Wah, asik. Makasih, Mbok. Ih ... aku laper banget,” ucap Kirey sambil menerima baki.

Mbok Min tersenyum lebar kala majikannya menyukai kudapan yang ia bawa. “Lain kali, jangan pulang lewat jam makan malam, ya, Non. Pak Gagasan ... orang yang tepat waktu. Jangan kelamaan mandinya. Bapak nunggu Non Kirey buat makan malam bareng, loh.”

Kirey mengangguk saja sebelum menutup pintu. Membawa dan meletakkan baki itu di atas nakas, Kirey mulai menyantap roti dan menyedap teh manis hangat buatan asisten rumah tangga. Seingat Kirey, Gagasan mengatakan akan pergi ke rumah saudara Akvo dan meminta Kirey tak menunggunya untuk makan malam. Wanita itu tak tahu jika ayah mertuanya belum mengisi perut dan lapar membuatnya keras pada Kirey. Setelah melahap kudapan ringan, Kirey bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum Gagasan memarahinya lagi.



Selesai makan malam, Kirey berada di kamarnya menunggu Akvo pulang. Pesan yang ia kirim tak Akvo balas bahkan panggilan telepon yang Kirey lakukan tak pernah tersambung. Kesal lantaran tak mendapat kabar dari suaminya, Kirey memutuskan untuk berbaring hingga tak sadar wanita itu tertidur.

Suara pintu yang ditutup membangunkan Kirey. Mata mengantuk Kirey memandang suaminya yang berjalan ke arah ranjang. Kirey menyibak selimut dan perlahan duduk.

“Belum tidur?” tanya Akvo.

Bukan Kirey belum tidur, melainkan ia sudah tidur dan terbangun gara-gara Akvo. Tak sempat menjawab, Kirey justru melihat jam dinding di kamar. “Jam satu malem, Vo. Ke mana aja?”

Akvo melepas jaket dan duduk di sofa ujung kamar. Seraya melepas sepatu, Akvo menjawab, “Aku kan, udah bilang, pergi ke *club* sama temen-temen.”

“Cewek kemaren itu, 'kan? Makanya susah ditelepon dan nggak ngajak aku,” tuduh Kirey.

Bangkit, Akvo berjalan ke arah ranjang. “Laki-laki semua, Rey. Masa ngajak kamu. Urusan kerjaan juga, kok.”

Jawaban santai Akvo membuat Kirey geram. “Kerjaan? Di *club* sampe lewat tengah malem?”

Kirey mendengus. “Oh, kerjaan kamu yang itu? Mikir dong, Vo. Kamu udah nikah. *Settle down*, kenapa, sih? Kerjaan lain banyak. Masih aja ngurusin yang begitu.”

Setelah kaus terlepas dari tubuhnya, Akvo memandang Kirey dengan gusar. “Aku ngelakuin ini sejak remaja. Sebelum kita

nikah, aku udah kasih tau kamu. Kenapa sekarang baru protes? Siapa kamu berani ngatur aku?!” Kaus di tangan Akvo dilempar begitu saja.

“Aku istri kamu. Harusnya kamu dengerin aku karena ini buat kebaikan kamu juga.”

“Cukup, Rey! Udah malem, aku capek, pusing. Kamu ngajak ribut. Nggak usah sok ngatur gitu, tau! Aku aja nggak ngelarang kamu kerja di tempat Papa.” Menurunkan celana panjangnya, Akvo yang hanya memakai pakaian dalam naik ranjang dan menutup tubuhnya dengan selimut.

Bau alkohol menusuk indra penciuman Kirey. “Aku jelas-jelas kerja di tempat Papa. Nggak kayak kamu, kriminal.”

“Sekali lagi kamu bicara, aku seret kamu keluar. Tidur di luar!” ancam Akvo lalu berbaring membelakangi istrinya.

Kirey kesal dan merengek pelan. Percuma saja mendebat pria mabuk. Pikirannya setengah waras dan Kirey hanya mendapat rasa marah. Satu isakan lolos dan Kirey berbaring memungguni Akvo. Masih letih jiwa dan raga Kirey karena pekerjaannya hari ini. Kini hatinya terasa tercabik karena percekcoakan dengan suami. Memejamkan mata, Kirey menahan rasa kesal dan berusaha menghapus dukanya.



Akvo merintih kecil saat sakit di kepalanya menyerang. Matanya masih mengantuk, tetapi aroma harum dari parfum Kirey membuat pria itu terjaga. Akvo melirik pada sosok istrinya yang sedang berias.

“Rey,” panggil Akvo.

“Apa?” jawab Kirey dengan nada datar lalu meletakkan sisir.

“Ambilin obat. Kepala aku sakit,” rintih pria itu.

Kirey menoleh ke arah sosok yang berbaring tengkurap. Wanita itu berdiri lalu berdecak. Mengambil obat di kamar mandi, Kirey kembali ke kamar dan meletakkan satu pil di dekat gelas di atas nakas.

“Pas sakit aja inget istri,” sindir Kirey.

Melihat itu, Akvo buru-buru bangun lalu menelan obat penghilang rasa sakit yang disiapkan istrinya. Setelah menandakan segelas air putih, Akvo memandang istrinya yang tengah berdiri di dekat ranjang. Sudut bibir Akvo tertarik ke atas.

“Pagi-pagi cemberut aja. Nanti cantiknya ilang, loh,” godanya.

Kirey mendengus bosan. “Ngeselin.”

Sigap, Akvo menarik lengan istrinya hingga wanita itu jatuh terduduk di ranjang. Akvo segera mendekap Kirey sehingga

tubuh bagian atas wanita itu bertumpu pada badan Akvo yang berbaring. Kirey berusaha melepaskan diri, tetapi Akvo justru memeluk erat. Pria itu kian berusaha mendapatkan bibir merah merekah Kirey.

“Ngambek melulu, deh. Jalan yuk, nanti malem?”

“Nggak,” tolak Kirey.

Akvo justru terkekeh. “Aku serius. Terserah kamu mau ke mana, aku temenin. Aku kelewatan semalem. *I'll make it up to you,*” bujuk Akvo. Tangan kanannya memainkan bibir Kirey. “Senyum, dong.”

Tak tergoda, Kirey menatap Akvo dengan galak. “Aku nggak mau cuma nanti malam. Kamu harus dengerin aku sekarang dan selamanya.”

Akvo terlihat berpikir sebentar lalu tiba-tiba mencium sekilas bibir Kirey. Terkejut, Kirey meronta dan memukuli bahu juga dada suaminya. Kesal dirinya bisa kelolosan tingkah jail Akvo.

“*Anything for you,*” sanggup Akvo.

Bibir Kirey menyunggingkan senyum kecil. “Oke. Pertama, ayo kita sarapan bareng Papa,” ajak Kirey. Sebenarnya, Kirey masih sedikit takut pada ayah mertuanya. Jika ada Akvo, Kirey berharap akan dibela.

“Ehm ... Rey, obat tadi bikin ngantuk, deh,” Akvo menguap pura-pura, “Aku tidur dulu. Biar pas bangun sembuh.” Akvo

melepaskan Kirey begitu saja kemudian bergelung di bawah selimut.

Kirey terkikik lucu. “Akvo, bangun! Ayo,” paksa Kirey seraya menarik selimut suaminya.

Saat Akvo tak bergerak juga, Kirey sampai mengambil bantal Akvo dan membuangnya. Wanita itu terus berusaha memisahkan Akvo dengan selimut yang membungkus tubuh pria itu. Mulut Kirey memanggil-manggil nama suaminya. Saat Kirey lengah, Akvo menarik tubuh istrinya untuk dipeluk di bawah selimut. Tawa nyaring Kirey terdengar setiap Akvo menggodanya. Pasangan itu berhenti bermain-main saat pintu diketuk keras.

“Akvo! Kirey! Papa tunggu kalian di ruang makan.”

Kirey terkejut dan mendorong Akvo kuat-kuat seraya membalas panggilan ayah mertuanya dari balik pintu, “Oke, Pa!”

Sedangkan Akvo yang masih dibalut selimut, tak mengira posisinya di pinggir ranjang. Pria itu sukses terjatuh ketika Kirey mendorongnya. Melihat suaminya tumbang, Kirey buru-buru merangkak ke tepi ranjang dan melongok ke bawah.

“Akvo, kamu nggak apa-apa?”

“Aku gegar otak,” balas Akvo, lalu meringis kesakitan.



Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Gagas melihat putra dan menantunya ke ruang makan sambil bergandengan tangan. Kirey nampak membisikkan sesuatu pada telinga kiri Akvo dan terkikik geli. Akvo sendiri menanggapi dengan tawa yang ditahan. Melihat itu, Gagas mendengus kesal karena sejak tadi menahan lapar.

“Pagi, Pa,” sapa Kirey dengan wajah ceria lantas duduk di kursi.

Wanita itu menyiapkan makanan untuk suaminya dan bertanya tentang porsi makanan yang akan Akvo santap. Suara Gagas yang tengah membersihkan tenggorokan menginterupsi aktivitas Kirey. Melihat piring Gagas yang masih penuh, Kirey menegur.

“Kok nggak dimakan nasinya, Pa? Nanti kesiangan loh, ke kantornya. Mau *meeting* dulu sama orang produksi, 'kan?’”

Gagas melirik kesal pada menantunya yang sedang menuang kopi untuk Akvo. Jikalau Gagas terlambat, itu bukan karena pria itu lambat dalam menyantap makanan, melainkan menunggu Kirey dan Akvo bergabung di ruang makan. Tak berniat

membalas kata-kata wanita muda itu, Gagas hanya menyantap sarapan paginya.

Beberapa menit berlalu, Gagas menikmati sarapan pagi dalam diam. Sedangkan Kirey dan Akvo mendominasi percakapan. Mereka bahkan seperti tak menganggap Gagas ada di tengah-tengah mereka.

“Kirey, udah cukup kamu jadi stafnya Pak Sastro. Bikin surat pengunduran diri karena Papa ingin kamu jadi asisten direktur.”

“Aku nggak mau jadi asisten direktur, Pa,” tolak Kirey mentah-mentah.

“Kenapa?”

“Ke mana-mana sama Papa. Aku malu. Nanti dikatain lagi menjilat. Masih baru, udah nempel sama Pak Gagas melulu,” keluh Kirey, kemudian menyantap tomat penuh nafsu.

Gagas memandang ke arah menantunya. “Memang itu tujuannya. Kalo kamu jadi asisten direktur, Papa lebih mudah awasi kamu. Lagipula, kamu akan lebih cepat mengerti tentang seluk-beluk perusahaan saat jadi asisten dan bukan staf.”

“Tapi, kan”

“Papa tau posisi mana yang tepat untuk kamu. Asisten direktur memegang peranan lebih luas dibanding staf. Kamu yang nantinya bantuin Papa ngurus perusahaan.”

Kirey melirik ke arah suaminya. “Vo,” panggil Kirey.

“Hem?” balas Akvo lalu menyeruput kopinya.

“Gimana?” tanya Kirey setengah merajuk.

“Perusahaan Papa, ya aturannya Papa. Lagian masa menantunya Papa cuma jadi staf *marketing*?” tuntutan Akvo.

“Tapi kan, aku nggak apa-apa.”

“Kamu nggak apa-apa, tapi pegawai lain yang risi. Mau negor kamu, mereka nggak enak. Nggak ditegor, salah,” ungkit Gagas.

Bibir Kirey mengerucut karena tak dibela suaminya. Meski menempuh pendidikan dan berhasil menamatkan S2 di luar negeri, Kirey masih merasa dirinya belum mampu jika tiba-tiba menempati posisi tinggi di perusahaan ayah mertuanya. Kirey masih ingin berjuang dari nol dan mampu membuktikan bahwa dirinya mumpuni, bukan menempati jabatan karena hubungan keluarga.

Tak lama, Gagas menyudahi sarapannya. Beranjak, Gagas mengajak Kirey turut serta. “Ayo, berangkat.”

“Ya,” balas Kirey tak semangat.

Setelah hanya berdua di ruang makan, bibir Akvo tersungging kala melihat istrinya memberengut dan beranjak dengan setengah hati. “Jangan cemberut gitu, dong. Sini cium dulu.”

Di sisi Akvo, Kirey membungkuk untuk dan mencium pipi suaminya. “Berangkat dulu, ya.”

Akvo meraih tengkuk Kirey dan memagut bibir manis istrinya. Saat Kirey mendorong tubuh pria itu, Akvo semakin memperdalam ciuman mereka. Kirey mengerang dan tergoda membalas ciuman rakus suaminya.

“Kirey!” Panggilan Gagas dari arah dalam rumah akhirnya menghentikan aktivitas mereka.

Kirey cekikian lalu meninggalkan Akvo yang terkekeh sebelum pria itu kembali menahannya.



Pukul enam lebih tiga puluh menit petang, Gagas keluar kamarnya. Mengenakan setelan jas rapi, pria baruh baya itu siap menghadiri pesta bisnis. Satu langkah maju Gagas ambil dan Kirey tiba-tiba memeluk lengan kirinya.

“Maaf, ya, Pa. Aku nggak bisa nemenin Papa di pesta itu. Kan undangannya khusus untuk direktur. Padahal pengen jagain Papa dari pandangan mata ibu-ibu,” cerocos Kirey yang berjalan di sisi ayah mertuanya.

Gagas mendengus kecil pura-pura kesal pada wanita itu. “Alasan kamu aja.

Emangnya Papa nggak tau kalo Akvo lagi di rumah.”

Ketahuan, Kirey terkekeh panjang. Mereka tiba di teras rumah dan seorang sopir membuka pintu belakang mobil untuk Gagas. Hanya meninggalkan pesan untuk Kirey agar tak menunggunya pulang, Gagas pun segera masuk mobil.

Mobil berlalu, Kirey kembali masuk dan menuju sisi lain rumah. Di sebuah sofa yang dekat dengan jendela yang menghubungkan dengan taman, Kirey melihat Akvo sedang berkutat dengan ponsel di tangannya. Tersenyum, Kirey menuju dapur untuk membuat dua cangkir kopi untuk mereka.

Setelah dua cangkir kopi siap, Kirey membawanya ke ruang santai dan menyuguhkannya untuk Akvo. “Silakan diminum, Pak Suami.”

Kirey duduk di sisi Akvo dan menyesap kopinya sendiri.

“Ya,” balas Akvo tanpa berpaling.

Beberapa detik tak berpaling dari ponsel. Kirey mengingatkan Akvo lagi. “Vo, kopinya. Udah dibikinin juga.”

“Masih panas paling,” balas Akvo.

Berdecak kesal, Kirey tak memedulikan suaminya dan menyesap kembali kopi nikmat yang ia buat. Seraya menikmati kopi, Kirey beberapa kali membuka percakapan dengan bercerita. Setiap kali Kirey melempar

pertanyaan, Akvo hanya menjawab singkat saja.

“Vo, ngapain, sih?! Dari tadi *hem-hem* melulu,” protes Kirey.

Menoleh sebentar, Akvo kembali fokus pada ponselnya. “Aku lagi main.”

Kirey menaruh cangkir lalu menumpukan tubuhnya di sisi kanan Akvo. Tak juga mendapat respon, jari telunjuk Kirey menyentuh layar ponsel Akvo dengan geram. “Biar mati ... biar mati.”

“Rey,” larang Akvo sambil menjauhkan ponsel. “Apa-apaan, sih?”

“Aku ngasih kopi, dicuekin,” keluh Kirey.

“Iya, nanti aku minum. Abis ini,” ujar Akvo lalu memperhatikan ponselnya lagi.

Erangan panjang Kirey lolos. “Akvo,” panggilnya.

Tak mendapat jawaban, Kirey memajukan bibirnya hingga dekat dengan telinga kanan pria itu. “Akvo!”

“Kirey!” hardik Akvo dengan raut wajah tegas.

Kirey memandang suaminya lantas memberengut sebal. “Kita cuma bisa sama-sama setelah pulang kerja. Kamu masih cuekin aku juga?”

“Kamu maunya gimana? Kamu cerita, aku dengerin. Kamu nanya, aku jawab, 'kan?”

“Ya ... tapi, nggak sambil mainan ponsel juga kali. Itu namanya kamu nggak beneran perhatiin aku.”

Membuang napas panjang, Akvo meletakkan ponsel di sofa—dekat paha kirinya. “Nih, aku taruh. Aku perhatiin kamu.” Akvo melipat kedua tangan di depan dadanya dan memandang lurus ke arah Kirey.

Antara kesal dan ingin tertawa, Kirey kembali mengerang panjang. “Bukan kayak gitu juga,” protesnya.

Kirey membuka kedua tangan Akvo dan melingkarkan tangan besar itu di pundaknya. Kepala Kirey menempel di dada kanan suaminya dan tangan wanita itu melingkar di perut Akvo. “Akunya disayang, dong,” pinta Kirey.

Kedua tangan Akvo memeluk tubuh Kirey. Bibir pria itu mencium kening istrinya lantas melumat bibir Kirey. Tangan kiri Akvo mengusap lutut Kirey dan meraba paha dalam wanita itu hingga roknya tersingkap. Sedangkan tangan Akvo mengelus perut Kirey lalu meremas payudara istrinya.

Kirey bergerak menolak dan mendorong wajah suaminya. “Akvo ... gila! Nanti ada yang liat,” protesnya.

“Salah mulu perasaan,” lirik Akvo.

Tawa Kirey lolos. Masih memeluk suaminya, wajah Kirey mendongak. “Dipeluk aja,” pinta Kirey.

“Apa enaknya?”

Kirey tertawa panjang sambil menusuk-nusuk pipi kanan suaminya. “Sambil cerita-cerita.”

“Cerita apaan?” Akvo mendengus bosan, tetapi kedua tangannya masih memeluk Kirey.

“Apa aja,” jawab Kirey.

Kembali mengembuskan napas panjang, Akvo mengambil cangkir dan meminum isinya yang kini tak panas lagi. “Mending kamu ikut Papa tadi,” ujar Akvo setelah menaruh kembali cangkir itu.

“Orang pengennya deket kamu,” balas Kirey. “Kenapa sih, Vo, kamu kesel banget sama Papa? Aku aja yang nggak punya papa, pengen loh punya orangtua lengkap.”

Akvo memandang istrinya. Mengacak pelan rambut Kirey dengan tangan kanan sebelum memandang lurus ke arah depan. “Sama, Rey. Aku punya Papa, tapi nggak berasa punya.” Pandangan Akvo kembali pada wajah polos Kirey. “Papa sibuk sama kerjaan waktu dulu kita tinggal di Jatim. Nggak ada waktu untuk ngobrol sama aku. Sampe aku sempet mikir dia papa tiri, saking nggak deketnya kami dulu.”

Tawa Kirey meledak lantas memukul dada suaminya. “Tapi aku juga deket sama papa tiri, kok.”

“Itu namanya kamu lebih beruntung,” tanggap Akvo sambil mencubit hidung mancung Kirey.

“Apa karena Papa pernah nikah sama mamanya Kak Fazio? Tapi, Kak Fazio biasa aja sama Papa. Tetep kamu yang keliatan durhaka,” ujar Kirey lalu terkekeh saat suaminya memberikan tatapan kesal padanya.

“Hubungan mereka dulu gimana, sih? Papa istrinya dua? Mentang-mentang ganteng, ya.”

Akvo yang gemas, menjambak pelan rambut Kirey hingga wanita itu mengerang.

“Papa nikah duluan sama mamaku. Mereka cerai, Papa nikah lagi sama mamanya Fazio. Setelah mamanya Fazio meninggal, Papa sama Mama nikah lagi. Tinggal di Jatim sampe punya anak ... aku. Pas aku mau masuk kuliah itu, pindah ke Jakarta lagi. Ketemu kita,” tutup Akvo sambil memberikan senyum. Berharap Kirey mengenang kisah mereka saja.

Akan tetapi, Kirey tak ingin Akvo membelokkan cerita dan masih penasaran dengan kisah keluarga suaminya. “Terus cerita sedihnya di mana? Maksudnya kenapa

kamu marah sama Papa? Kan Papa ke Jakarta buat usaha juga.”

Akvo seakan tak mendengar dan meminum kopi dari cangkir.

“Vo, lanjutin,” erang Kirey, lalu mengguncang tubuh suaminya.

“Aduh, lagi minum. Tumpah gimana?” protes Akvo.

Tawa panjang Kirey kembali terdengar. “Ya, maaf. Ayo, cerita lagi,” regeknnya.

Kedua tangan Akvo memeluk Kirey. Mata pria itu memandang wajah cantik istrinya. Enggan sekali Akvo membahas tentang keluarganya. Biasanya Akvo akan merasa sedih, kecewa, hingga berujung marah. Akan tetapi, wajah polos yang penuh harap ini membuat Akvo seakan tak tega untuk menolak.

“Papa nggak pernah dapet restu Kakek waktu nikahin Mama, Rey. Berdampak ke aku juga. Kakek nggak mengakui punya cucu dari mamaku. Beliau cuma nganggep Fazio sampai akhir hayatnya. Demikian juga dengan Fazio. Dia yang sejak kecil dijauhkan dari Papa dan tinggal di Italia, ngerasa iri sama aku. Fazio merasa asing dan akhirnya timbul perasaan benci pada kami.”

“Kasian sekali sih, kamu,” ungkap Kirey lantas memeluk suaminya. Kepala Kirey direbahkan di dada bidang suaminya. “Tapi kalian udah akur lagi, 'kan? Kak Fazio sama

istrinya keliatan sayang sama Papa, kok. Baikannya pas apa?”

“Ada Cinderella Ravika, dong,” balas Akvo.

Rasa kesal menghampiri hati Kirey. “Ih, yang bener dong, jawabnya.”

“Beneran,” yakin Akvo. “Ravika kan dulu pegawainya Fazio. Katanya rekomen dari Kakek. Nggak tau deh, Kakek nemu tuh orang di mana. Disuruh kerja, malah pacaran mereka. Sampe dulu Fazio mau dicelakain orang, Ravika yang ngelindungin. Jadi, Pak Gagas yang dulu empet, malah ngasih restu buat Nyonya Ravika karena dia hampir kehilangan nyawa demi Fazio.”

Kirey mencebik. Saudara Akvo menikahi istrinya mungkin atas dasar cinta. Sedangkan Gagas menerima Ravika lantaran ia berkorban demi putra Gagas. Sementara Kirey sendiri? Apa yang telah ia lakukan untuk Akvo atau keluarga suaminya? Kirey merasa kecil hati sekarang. Pantaslah ayah mertuanya begitu memperhatikan keluarga Fazio.

Akan tetapi, Kirey merasa ini semua bukan salahnya. Pasti karena Akvo yang pembangkang hingga Gagas tentu lebih menyayangi Fazio juga keluarganya. Geram, Kirey mencubit perut Akvo yang hampir tanpa lemak di sana.

“Aduh, kenapa lagi?” protes Akvo.

“Gara-gara kamu jadi anak durhaka, Papa jadi lebih sayang sama istrinya Kak Fazio,” ungkap Kirey dengan kesal.

“Mulai lagi,” lirik Akvo saat istrinya meluapkan rasa cemburu. “Kirey sayang, Fazio juga dulu ogah-ogahan sama Papa. Dia baikan sama kami waktu mau nikah.”

Akvo menangkap pipi istrinya hingga Kirey mendongak untuk menatap wajah pria itu. “Setelah Fazio nikah, Mama baru ngasih tau aku kalo Mama kena kanker. Mama dirawat di Singapura dan aku yang nemenin, Rey. Hanya aku di sana. Papa harus ngurus usahanya di sini dan Fazio juga punya tugas memegang tanggung jawab, mengurus perusahaan yang diwariskan Kekek.”

Tangan Akvo membelai rambut halus istrinya. “Aku kecewa waktu Mama akhirnya cerita, dia sakit sejak lama dan nggak bilang sama Papa. Mama khawatir akan memperburuk kondisi emosional Papa, karena waktu itu Papa masih bersitegang sama Kakek dan Fazio terus menolak Papa. Rasanya sakit, Rey, saat mendengar luka batin mamaku.”

Pria itu terus bercerita. “Mama lebih dulu nikah sama Papa, rela disuruh cerai. Mamanya Fazio meninggal, itu yang bikin Papa rujuk sama Mama. Tapi Kakek terus menganggap hal itu sebagai salah Mama. Kesalahannya hanya mencintai pria yang

salah, tetapi hukumannya harus sakit hati di sisa hidupnya hingga harus menyerah pada kanker. Itupun dia simpan sendiri.”

“Aku memang marah sama Papa karena kurang perhatian sama aku, tetapi kemarahanku memuncak saat Papa nggak pernah tahu penyakit istrinya. Padahal Mama udah berkorban untuk suaminya,” terang Akvo.

“Akvo,” panggil Kirey sambil memeluk erat pria itu. Perasaan Kirey bercampur aduk sekarang. Sungguh ia prihatin pada apa yang Akvo alami. Akan tetapi, rasanya tak tepat juga jika Akvo memelihara luka karena sesuatu yang telah terjadi dan tak mungkin diubahnya.

“Sedih dengernya. Aku tau kamu sayang sama mama kamu. Tapi membenci Papa, nggak bikin segalanya jadi lebih baik,” tutur Kirey. “Mama kamu meninggal karena takdir Tuhan, Vo. Nggak ada yang mampu mencegah itu.”

Wajah Kirey mendongak. “Tapi ada hal lain yang bisa kamu lakukan.”

Tangan Akvo menyibak rambut Kirey, pria itu terus memperhatikan wajah istrinya.

“Memaafkan,” ucap Kirey mantap. “Maafkan kesalahan Papa dan mulailah menyayangnya. Papa hanya punya kamu dan Kak Fazio. Berbakti pada orangtua itu bukan pilihan, tetapi kewajiban. Demi Tuhan

aku ingin membahagiakan mamaku, Vo. Tapi Mama lebih suka tinggal sama Tuhan. Aku marah sama Mama karena pergi gitu aja waktu aku nggak ada uang apalagi tempat tinggal.”

Merasa sesak menusuk kalbunya. Mata Kirey berkaca-kaca dan isakan kecilnya tak lagi dapat ditahan. “Aku sadar, Mama mungkin nggak lebih baik hidup sama aku sampai Tuhan akhirnya bantuin aku jagain Mama.”

Akvo menenangkan istrinya yang tersedu. Tangannya memeluk erat tubuh Kirey dan mengusap lembut punggung Kirey yang bergetar karena tangis. Sungguh Akvo lemah pada air mata wanita. Ia benci suasana sendu seperti ini.

“Aku kangen Mama,” erang Kirey lalu menangis.

“Udah, Rey,” lirik Akvo.

“Gara-gara kamu, sih,” protes Kirey, seraya menjauhkan tubuhnya.

“Loh, kok, aku lagi yang disalahkan?”

“Kamu cerita mama kamu yang udah meninggal, aku jadi inget mamaku, kan. Udah, kamu baikan aja sama Papa, kenapa sih? Aku sedih jadinya.”

Akvo menggaruk kepalanya yang tak gatal. Mengingat-ingat mengapa mereka jadi berselisih. “Udah, gini aja. Aku nggak akan

cerita mama aku dan kamu nggak perlu inget orangtua kamu.”

“Durhaka,” potong Kirey. “Mentang-mentang orangnya udah nggak ada, kamu gampang aja ngelupain? Jadi, kalo aku meninggal duluan, kamu kawin lagi, Vo?”

“Maksudnya biar nggak sedih,” jelas Akvo. “Tidur aja, yuk. Ngantuk aku.” Akvo pikir jika mereka di tempat tidur, tak akan ada lagi sesi curahan hati masing-masing seperti ini.

“Aku mau tidur sendiri,” putus Kirey lalu beranjak meninggalkan Akvo yang tertegun menatap istrinya berlalu.

Setelah Kirey tak lagi nampak dalam pandangannya, Akvo mengusap wajah dengan kedua tangan. “Ya ampun, Rey,” lirihnya.

Mengambil ponsel, Akvo membuka aplikasi *online game* untuk kembali bermain. Hanyut dalam keseruan dari benda pipih itu, permainan Akvo terusik kala panggilan masuk dari istrinya. Akvo menggeram kesal karena permainannya terhenti kemudian menerima telepon istrinya yang masih satu atap.

“Halo?”

“Mau masuk atau pintunya aku kunci?”

“Iya ... iya,” jawab Akvo. Pria itu bergegas menuju kamarnya sebelum menerima kemarahan sang istri.



“Barang berangkat Selasa karena Senin masih ada *loading*. Ketemu sama Pak Bahri Senin siang”

“Sore aja,” potong Gagas.

Kirey melirik ayah mertuanya yang tengah duduk di kursi direktur. “Ganti-ganti terus, sih, Pa? Kemaren minta ketemu hari ini. Diundur Senin siang. Harus ya, jadi Senin sore? Kalo Pak Bahri-nya marah gimana?” tuntutan Kirey, berdiri memegang tablet di sisi kiri Gagas.

“Bosnya siapa?”

“Papa.”

“Jadi terserah Papa, dong.”

Kirey mengerti tak diperbolehkan emosi. “Tapi kan, yang ngatur jadwalnya Bu Kirey, Pak Gagas. Bingung kalo Bapak ubah *schedule* melulu.”

“Itulah gunanya Anda, Bu Kirey. Senin siang itu saya mau awasi barang keluar. Meski udah ada orang yang bertugas di sana, saya tetap mau ngontrol. Udah, lanjutin aja baca jadwal saya,” perintah Gagas dengan santai.

Kirey mendengus kecil kemudian kembali membacakan tulisan di layar tablet. Setelah selesai, wanita itu menyiapkan dokumen keuangan yang harus diperiksa atasannya. Masih menunggu dengan berdiri di sisi kursi direktur, Kirey kembali diperintah.

“Kopi saya kok nggak dateng-dateng, Bu? Tolong tanyain ke OG, ya.”

“Papa tinggal baca aja terus tanda tangan. Itu laporannya lagi ditungguin Bu Sinta, Pa. Malah ngopi-ngopi segala,” tegur Kirey.

Ketika menjadi staf *marketing*, Kirey merasa lelah dengan tugas di lapangan. Belum lagi ia juga harus mengerjakan laporan hingga jam kerja usai. Setelah menjadi asisten Gagas, pekerjaan Kirey sama melelahkannya. Tak jarang tiga hari ini Kirey mendebat tugas yang diberikan ayah mertuanya lantaran tak sesuai dengan hati nurani wanita itu. Kemarin contohnya. Kirey yang seharusnya mengatur pertemuan dan menemani Gagas bersama klien, justru menyudahi bincang-bincang para pria malam

itu karena Kirey merasa sudah larut dan ayah mertuanya harus istirahat.

“Kamu ambil kopi dan ke sini lagi, Papa udah beres periksa, Rey,” ujar Gagas.

Kirey menyimpan tabletnya. “Ya, Pak Gagas,” patuh asisten itu, kemudian melangkah cepat keluar ruangan direktur.

Beberapa langkah Kirey berjalan, ponselnya berbunyi. Senyum Kirey muncul saat nama suaminya terpampang di layar ponsel. Tak menunggu lama, Kirey segera menjawab panggilan.

“Halo?”

“*Hai, sibuk?*”

Kirey berjalan seraya menerima telepon. Tak memedulikan pandangan orang yang berpapasan dengannya. Mereka tak tahu jika Kirey merasa senang dan sedikit salah tingkah hanya karena telepon dari suami.

“Nggak. Mau ambil kopi.”

“*Kamu asisten apa Mbok Min?*”

Kirey berdecak. “Asisten direktur, lah,” tegasnya.

Suara kekeh Akvo terdengar di ujung telepon saat istrinya mulai ketus. “*Aku jemput sekarang, ya? Kita jalan.*”

“Ini masih jam tiga sore. Jam kerja di sini sampai jam lima, tau.” Sampai di *pantry*, Kirey tak melihat ada orang. Ia mengambil air mineral dan gelas kosong, lalu diletakkan di sebuah baki kecil. Mengangkat baki itu,

Kirey kembali menempelkan ponsel di telinga kirinya.

“Ini kan, Sabtu. Nggak akan banyak tugas. Coba izin ke Papa,” perintah Akvo.

“Nanti kalo nggak boleh, gimana?”

“Aku tinggal,” balas Akvo.

Kirey berdecak kesal lalu memutuskan sambungan telepon tanpa membalas kata-kata suaminya. Masuk ruangan direktur, Kirey segera mengutarakan niatnya. “Pa ..., Papa nggak ada perlu lagi, 'kan? Aku pulang duluan boleh, ya? Dijemput Akvo.”

Gagas mendongak pada menantu yang menjadi asistennya. “Papa aja belum pulang. Mau ke mana, sih?”

“Nggak tau. Diajak Akvo pergi. Boleh ya, Pa?” pinta Kirey lagi.

“Ya udah, sana. Bilang ke Pak Yus, temui Papa sekarang.”

“Oke, Pak Bos,” patuh Kirey, segera meninggalkan ayah mertuanya. Sampai di pintu, langkah Kirey terhenti saat Gagas memanggilnya.

“Kirey, Papa minta kopi. Kenapa dikasih air putih?” geram Gagas.

Kedua bola mata Kirey membulat. “Sengaja, Pa. Biar sehat. *Mineral water*. Papa mau nitip apa?”

Gagas mendengus panjang. Kesal pada kekeliruan menantunya meski di sisi lain

senang jika Kirey dan Akvo berbaikan. “Nggak,” tolaknya dengan nada datar.

“Oke, deh. Pulang dulu, Pa. Bye,” pamit Kirey dengan riang.

Setelah Kirey tak lagi nampak, Gagas menggeleng pelan dan tersenyum kecil. Kirey terlihat begitu senang menghabiskan waktu bersama Akvo. Menantunya itu mengingatkan Gagas pada Raya. Semasa hidupnya, istri Gagas selalu setia menemani pria itu di berbagai kesempatan, hingga akhirnya Gagas merasa hampa tanpa kehadiran Raya.

Belakangan Gagas tahu jika sifatnya yang tak dapat hidup tanpa wanita tercinta, menurun pada Fazio. Gagas banyak mendengar dari Ravika jika Fazio Indartono, putranya yang kerap kali menunjukkan sikap dingin, terkesan tak peduli, mandiri hingga terlihat tak menginginkan orang lain lagi, sebetulnya pria rapuh dan butuh seseorang di sisinya. Sayangnya Akvo tak begitu. Putra Gagas dan Raya itu justru lebih keras dibanding Fazio. Akvo mengendalikan penuh hidupnya dan tak membiarkan orang lain mempengaruhinya dalam mengambil keputusan. Gagas teringat satu-satunya pria dengan karakter seperti itu. Dahlan Harimurti. Ayahnya.



Kirey tertawa kecil saat masuk mobil suaminya. Sedangkan Akvo menoleh sebentar pada wanita di sisi kirinya kemudian mengendarai mobil untuk meninggalkan tempat parkir. Menembus jalanan ibukota, Akvo mahir menyalip beberapa kendaraan di hadapannya.

“Ke mana enaknya, ya?”

“Aku mau beli sandal lagi,” ungkap Kirey. Menoleh ke arah suaminya, giliran Kirey bertanya, “Enaknya belanja dulu apa makan dulu, ya?”

“Bebas,” balas Akvo.

“Belanja dulu, deh. Abis itu makan *sushi*, ya, Vo?”

“He’em,” gumam Akvo. “Ke toko bentar.”

Kirey berdecak dan mengeluh, “Gimana, sih? Belanja atau makan, jatohnya ke toko dulu.”

“Bentar,” yakin Akvo.

Tiga puluh menit berlalu, mobil Akvo berhenti di sebuah toko dengan tempat parkir yang luas. Ada jarak cukup lengang antara toko milik Akvo dengan toko lain di sisi kanan atau kirinya. Sebuah papan nama bertuliskan “SPACE”, terbuat dari neon, terpampang di sana.

Kirey menurut saat Akvo mengajaknya masuk. Tak Kirey duga, desain interior toko milik suaminya membuat wanita itu terpana. Bukan tampilan toko yang menjual peralatan komputer pada umumnya. Konsep tempat ini mengambil tema futuristik. Didominasi warna putih, suasana dingin dan terasa udara bersih, sedikit barang yang ditampilkan lantaran yang dijual barang-barang kelas mewah. Ada tempat duduk seperti *single sofa* menyerupai tabung, berjejer di tengah ruangan. Di sisi lain ada dua meja *customer service* yang melayani jasa perbaikan komputer.

Tak menyadari suaminya pergi ke sisi lain tempat itu, Kirey begitu asyik melihat-lihat toko komputer ini. Meski tak begitu mengerti mengenai *hardware*, Kirey menerka harga yang dibanderol untuk barang-barang di sini lebih mahal dari tempat lain. Wanita itu sampai mengerutkan dahi membaca merk dagang yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

“Bu Kirey,” panggil salah seorang pegawai wanita yang berpakaian resmi.

Kirey tersentak lalu menoleh. Senyumnya tersungging lantaran menyadari dirinya sejak tadi fokus mengagumi tempat ini. “Ya?”

“Dipanggil Pak Akvo di dalam,” ujarnya.

Kepala Kirey mengganggu. “Ini lewat mana, ya?” tanya Kirey. Bingung saat menentukan arah keluar dari tempat ini selain pintu utama.

“Mari ikut saya,” ajak wanita muda itu.

Pegawai Akvo membuka pintu yang begitu samar dengan dinding. Mereka berjalan ke lorong penghubung toko dan bangunan lain. Sampai di sebuah pintu, wanita muda itu mempersilakan.

“Ini kantornya, Bu,” tuturnya, kemudian menunjuk arah lain, “Kalo sebelah sana ruangan buat istirahat karyawan, *pantry*, sama kamar mandi.”

Kirey mengganggu cepat. Setelah mengucapkan terima kasih, Kirey membuka pintu dan mendapati suaminya sedang menggunakan telepon. Tersenyum, Kirey memeluk pinggang Akvo sebentar.

“Jangan di sana, Sef. Atur aja, tapi jangan di tempat gue, lah.” Akvo melepaskan tangan Kirey dan menjauhkan wanita itu dari sisinya. “Aku lagi nelepon,” bisik Akvo.

Bibir Kirey mengerucut kesal. Ia tahu Akvo sedang menelepon dan apa salahnya jika wanita itu hanya memberi pelukan ringan? Mengabaikan suaminya, Kirey mengamati ruang kerja milik Akvo.

Tak seperti di toko, ruangan kecil yang Akvo gunakan sebagai ruang kerjanya ini

justru bernuansa alam. Banyak furnitur terbuat dari kayu di sini. Kirey menatap takjub pada layar seluas tembok yang menampilkan gambar pemandangan. Tawa kecilnya muncul. Melihat sebuah pintu lain, Kirey membuka dan masuk ruangan itu.

Sebuah kamar tidur sederhana. Kirey mengetahui ruangan ini dari Gagas, hanya saja tak mengerti bagaimana rupa di dalamnya. Napas panjang Kirey diembuskan. Memang tak perlu ada yang istimewa di ruangan ini karena tak seharusnya Akvo tidur di sini. Pria itu wajib tidur dengan sang istri. Terkekeh kecil, Kirey juga memeriksa kamar mandi sederhana di ruangan itu.

Puas melihat-lihat, Kirey memutuskan kembali ke ruang kerja Akvo dan berpikir suaminya sudah selesai menelepon. Menutup pintu kamar mandi, Kirey berbalik badan dan tersentak saat Akvo tiba-tiba memeluknya. Pria itu tertawa lepas melihat ekspresi Kirey dan membuat wanita itu kesal.

“Kaget,” rajuk Kirey.

“Nyari apa?”

“Enggak, cuma liat-liat.” Kirey mendorong tubuh suaminya. “Ayo, katanya mau jalan?”

Tak melepaskan pelukan, Akvo justru mencium bibir Kirey dan mendekap tubuh istrinya kian erat. Membalas ciuman Akvo,

Kirey kembali meronta agar dilepaskan. Erangan Kirey lolos saat Akvo meremas pantatnya dan memperdalam ciuman mereka.

“Rey,” sebut Akvo dengan suara serak, lalu mendorong tubuh wanita itu ke atas ranjang.

“Akvo!” hardik Kirey, kala tubuh besar pria itu menindihnya.

Kedua tangan Akvo mulai melepas kancing pada blus istrinya. “Sebentar, Rey.”

“Jangan di sini, dong, Vo. Malu sama pegawai kamu,” tolak Kirey, sambil memegang tangan suaminya.

“Nggak bakal denger,” yakin Akvo.

Kirey mengerang, memukul-mukul dada Akvo supaya menjauh, bahkan memalingkan wajah saat pria itu hendak menciumnya. “Jangan sekarang, Vo. Aku nggak mau,” rintih Kirey. Rasanya begitu sia-sia menahan hasrat pria di atas tubuhnya.

Kedua tangan Kirey ditahan Akvo di atas kepala wanita itu. “*I want you so badly,*” aku Akvo, lalu meraba perut istrinya.



Akvo memejamkan mata, menengadah, lalu menyerukan kepuasannya. Menunduk, pria itu menetralkan napas yang tersengal. Mata Akvo menatap Kirey yang berada di

bawah kungkungan tubuhnya. Sementara tangan kiri pria itu menahan tubuh sendiri, tangan lain Akvo membelai rambut Kirey.

Kulit putih Kirey mengkilat karena peluh. Pendingin udara tak mampu menahan gelora panas dalam tubuh keduanya. Wajah cantik itu berpaling ke arah kiri, membuat Akvo tergoda untuk mencium pipinya. Kirey mengerang saat Akvo memberi gigitan kecil di pipi wanita itu.

Membiarkan Kirey terpejam, Akvo berbisik, “Rey.”

Tak ada jawaban dari wanita yang terlihat tanpa daya itu, Akvo kembali berucap lirih, “Aku pergi, ya.”

Kirey masih sulit bergerak lantaran Akvo masih menindihnya. Wajah Kirey memandang ke arah suaminya dan menatap sayu. “Mau ke mana?”

“Ada urusan di Singapura.”

Erangan Kirey lolos dari bibirnya. “Jangan,” rajuk istri Akvo.

Akvo menyeringai saat Kirey menahannya dengan manja. Tangan pria itu membelai rambut istrinya. “Mau kerja kok, jangan.”

“Kamu pasti mau pacaran sama cewek itu,” tuduh Kirey.

Pria itu membantah tegas, “Mana ada?”

“Enakan di sini,” aku Akvo. Ia menggerakkan pinggul, kelaminnya yang

masih terbenam di lembah basah nan hangat itu kembali menggesek kulit halus kewanitaannya Kirey. Membuat istrinya melenguh lemah.

Kedua tangan Kirey memeluk leher suaminya. “Akvo,” protes Kirey dengan regekan.

Terkekeh puas, Akvo mengubah posisi menjadi terlentang tanpa melepaskan pelukannya pada Kirey. Kini wanita itu merebahkan kepala di dada bidangnya. Tak lagi membelai rambut, tangan Akvo mengelus punggung telanjang Kirey.

Sedangkan Kirey merasa gamang. Ia yang begitu lelah dengan pekerjaannya, harus kembali memuaskan Akvo tanpa membasuh tubuhnya lebih dulu. Letih seakan hampir membuatnya pingsan. Kini rasanya Kirey enggan menyingkir meski tak ingin jika Akvo memainkan tubuhnya lagi.

“Mau ikut,” pinta Kirey.

Akvo menunduk untuk melihat wajah istrinya. Posisi Kirey yang juga meringkuk, membuat Akvo tak dapat memandang wajah Kirey sepenuhnya. Tangan Akvo menarik gemas hidung mancung wanitanya yang tengah bersikap manja.

“Jangan, Rey, cuma bentar doang. Senin pagi, aku pulang.”

Mengeratkan pelukan pada tubuh Akvo, Kirey kembali merajuk, “Jangan pergi kalo aku nggak boleh ikut.”

Akvo mendesah. “Kita ke *mall*, yuk? Tadi mau beli tas, 'kan?” bujuk Akvo.

Seketika rasa kesal muncul dalam benak Kirey. Ia menyadari jika Akvo meminta haknya lantaran pria itu akan pergi untuk beberapa hari. Bahkan Akvo lupa dengan keinginan sederhana Kirey. Tangan kiri wanita itu menggeplak dada suaminya hingga Akvo mengaduh.

“Sandal,” ralat Kirey dengan ketus.

Menyadari kesalahannya, Akvo berusaha mencari alasan untuk menyelamatkan diri. “Iya, beli sandal. Tapi aku nawarin sekalian sama tasnya, gitu?”

Kirey merengek dan menggeram marah. “Nggak mau.”

Akvo mencoba memberi usul. “Aku bawain tas sama sandal dari Singapura, ya?”

“Enggak, ih,” rajuk Kirey.

“Terus maunya apa?” Tangan Akvo meraba tubuh istrinya yang tak tertutup sehelai benang pun, menangkap dan meremas pelan pantat Kirey. “Apa mau lagi?”

“Enggak, Vo, ih!” Kirey mencubit perut datar Akvo dengan geregetan.

Akvo tertawa keras. Setelah meredakan tawa, pria itu mengajak istrinya bangun. “Yuk, udahan. Pulang.”

“Nggak mau.”

“Pulang kok, nggak mau? Mau tidur di sini? Ayo,” bujuk Akvo lagi.

Pria itu ke kamar mandi untuk membasuh diri. Saat masuk kembali ke kamar, Kirey duduk tanpa minat. Akvo bergegas mengambil dan memakai boxer juga celana panjangnya. Melihat wajah sang istri yang masih memberengut, Akvo memungut pakaian Kirey.

“Ayo, dong, pakai bajunya,” ajak Akvo. Saat istrinya tak melakukan gerakan apa pun, Akvo dengan sabar memakaikan helai demi helai pakaian istrinya. Setelah Kirey memakai pakaian lengkap, Akvo pun merapikan diri.

Tak peduli dengan tatapan atau apa yang pegawai Akvo pikirkan, Kirey keluar kamar dan meninggalkan toko seraya dipeluk suaminya. Dalam perjalanan pun Kirey bungkam. Ada perasaan asing yang sulit ia jabarkan. Mungkin lantaran letih yang meranggas, Kirey sebenarnya enggan turut Akvo ke luar negeri. Namun di sisi lain, ia resah melepaskan Akvo seorang diri.

“Jemput gue, Sef. Nyonya ikut,” perintah Akvo pada seseorang yang

diteleponnya. Diam untuk mendengarkan lawan bicaranya di telepon, Akvo kembali mengguman. “He em. Percepat. Ya.”

Memutuskan sambungan telepon, Akvo menurunkan kecepatan dan menghentikan mobil karena mereka sudah sampai tujuan. Menoleh ke arah istrinya yang terdiam, Akvo menyentuh puncak kepala lalu menangkap pipi Kirey. “Capek, 'kan? Di rumah aja, ya?”

Tak membalas bahkan untuk sekedar merajuk, Kirey hanya menepis tangan suaminya.

Akvo mengira istrinya masih merajuk, terkekeh pelan. Ia keluar mobil lebih dulu, berjalan ke arah pintu penumpang dan membukanya. “*Get out of a car, Baby.*”

Tak bergerak, Kirey hanya menatap Akvo yang berdiri di sisinya. Melihat itu, Akvo mengembuskan napas panjang. Membungkuk, Akvo melepaskan sabuk pengaman dan membopong tubuh istrinya. Setelah menutup pintu mobil, Akvo menggendong tubuh Kirey menuju pintu rumah. Memencet bel dengan susah payah lantaran Kirey tak ingin membantu, pintu terbuka oleh asisten rumah tangga.

“Loh, Non Kirey kenapa, Mas?” tanya Mbok Min. Ia khawatir melihat Kirey pulang dibopong suaminya dan wanita itu hanya memeluk leher Akvo tanpa berniat mengeluarkan suara.

“Males jalan, Mbok,” balas Akvo, berjalan cepat meninggalkan asisten rumah tangga itu.

Mendengar jawaban majikannya, Mbok Min menutup mulut untuk meredam tawa dan menggeleng pelan.

Di sisi lain, Akvo yang telah masuk kamar, terus berjalan ke kamar mandi. “Mandi bareng, yuk?” ajak Akvo.

Pria itu menurunkan tubuh Kirey di bawah *shower* lantas melepas pakaian istrinya.

“Nggak mau seks lagi, Vo,” lirik Kirey.

“Enggak. Cuma mandi,” yakin Akvo.

Setelah keduanya kembali tanpa busana, Akvo memutar keran hingga air sejuk mengguyur tubuh mereka. Meski berjanji tak mengajak istrinya bercinta, Akvo tentu tak tinggal diam kala berduaan dengan Kirey. Bibirnya menciumi wajah Kirey dan berakhir melumat bibir istrinya yang sejak tadi bungkam. Pria itu memuaskan dirinya menyentuh tubuh Kirey yang begitu ia puja. Sementara Kirey sendiri seakan tak memiliki alasan untuk menolak suaminya. Wanita itu merasa nyaman di dekat Akvo dan tak keberatan disentuh hingga memuaskan pria itu meski hanya dengan ciuman mesra.

Selesai membasuh tubuh, Kirey mulai bersemangat untuk pergi dengan suaminya. Selama Kirey berkemas, Akvo sibuk dengan

ponselnya. Pukul enam petang, mereka telah siap dan keluar kamar.

Di luar kamar, mereka berpapasan dengan Gagas yang baru pulang. Pria paruh baya itu menatap penuh tanya pada pasangan muda di hadapannya. Mengerti keingintahuan ayahnya, Akvo segera berpamitan.

“Pa, pergi dulu, ya.”

“Ke mana?” tanya Gagas setelah melirik Akvo membawa koper kecil.

“Ke SG, dong. Jalan-jalan gitu,” jawab Kirey dengan bangga.

Akvo tersenyum lebar melihat tingkah Kirey yang rupanya sedikit melupakan kekesalan. “Aku mau beli barang, Pa. Senin pagi pulang.”

Kedua tangan Gagas terlipat di depan dada. “Dulu siapa yang bilang nggak mau ikut kalo suami kerja,” sindir Gagas.

Kirey melebarkan kedua matanya lantas bersikap tenang. “Ah, udah lupa, tuh. Pergi dulu, Papa. Jangan nyariin kita, ya.”

Melihat istrinya berjalan lebih dulu, Akvo mengurai senyumnya. Saat pria itu melintas di depan ayahnya, Gagas menahan. Akvo memandang pria paruh baya itu.

“Hati-hati di sana, Vo.”

“Iya, Pa. Nggak lama, kok. Cuma ngurus barang baru, udah. Kita pulang,” yakin Akvo.

Setelah Gagas mengangguk pelan, Akvo berjalan keluar menyusul istrinya. Diantar sopir, mereka menuju bandara. Melewati jalanan tanpa kemacetan, mereka sampai di bandara.

Saat akan masuk pesawat, Kirey terpana. Bukan pesawat komersil pada umumnya, Kirey dan Akvo berdiri di depan sebuah pesawat jet pribadi. Menyadari keterkejutan istrinya, Akvo membimbing si Cantik segera masuk pesawat.

Di dalam pesawat, mereka dijamu kru dan saat pesawat lepas landas, Kirey baru dapat bertanya. “Kamu punya pesawat jet pribadi, Vo?”

Menoleh ke arah Kirey di sisi kirinya, Akvo membantah, “Enggak, lah. Ini nyewa. Tadi kan aku mau pergi sendiri, tapi kamu minta ikut. Aku lagi ditungguin sama orang dan mereka akhirnya jemput kita.”

Akvo mengecup gemas hidung Kirey karena wanita itu masih tertegun saat mendengar penjelasannya. “Lagian buat apaan punya pesawat? Ini mau pergi aja, kamu tahan,” bisik Akvo.

Bibir Kirey mengerucut kesal. Memeluk lengan kukuh suaminya, Kirey merebahkan kepala di bahu tegap Akvo. “Aku maunya sama kamu.”

Bagai kembali ke masa lalu, Akvo selalu luluh ketika Kirey mengungkapkan betapa ia

menginginkan pria itu. Kepala Akvo merunduk untuk mengecup kecil bibir menawan itu. “Ini kan, udah sama-sama. Ehm ... makan, ya? Kamu belum makan apa-apa, loh.”

“Nggak mau,” tolak Kirey lagi. Wanita itu menyembunyikan wajah di ketiak suaminya.

Akvo mendesis. “Kirey,” tegurnya.

Tangan kiri Akvo memeluk bahu istrinya sedangkan tangan kanan pria itu menyendok kudapan yang disediakan oleh pramugari. “Ayo, makan ini aja. Abis ini kamu boleh tidur.”

Kirey masih enggan dan mengerang untuk menolak suapan Akvo. Kembali dibujuk, akhirnya Kirey mau menghabiskan kudapan dan minum segelas air putih. Merasa lelah dan nyaman secara bersamaan, Kirey patuh untuk tidur hingga Akvo membangunkannya saat pesawat mendarat nanti.



Tak Kirey duga, tidur sebentar membuat perasaannya membaik. Sampai di negara tujuan, ia dan Akvo dijemput oleh seorang pria yang mengantar mereka ke sebuah hotel. Kirey tak memahami percakapan suaminya dengan pria itu lantaran menggunakan Bahasa Mandarin. Sampai di

sebuah hotel mewah, Akvo mengajak Kirey ke kamar yang rupanya sudah dipesan khusus untuk mereka.

“Capek, nggak?” tanya Akvo saat mereka di dalam kamar hotel.

Kirey memeluk leher suaminya dan bergelayut manja. “Nggak,” Kepalanya menggeleng cepat, “Mau jalan-jalan.”

“Besok, dong.”

Rengekan kesal Kirey terdengar. Akvo menangkap pipi istrinya. “Kirey, *listen*,” tegas Akvo.

“Besok jalan-jalannya. Sekarang, aku mau ajak kamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“*I'll surprise you*,” balas Akvo.

Kirey perlahan menyunggingkan senyumnya. “Iya, deh. Mau.”

“*Good girl*,” puji Akvo membuat Kirey terkikik senang.

Pukul delapan malam waktu setempat, Kirey sudah siap memakai gaun malam dan berdandan cantik sesuai permintaan suaminya.

Akvo sendiri terlihat tampan dengan setelan jas formal yang dikenakannya.

Mengendarai mobil yang disiapkan rekannya, Akvo mengajak istrinya ke sebuah restoran untuk makan malam.

Di tengah jalan, Akvo mendapat telepon hingga membuat pria itu gusar. Berbicara

dengan nada marah pada si penelepon, Akvo terlihat kesal saat memutuskan sambungan. “Ke *club* dulu bentar.”

Kirey teringat kejadian beberapa jam lalu. Akvo yang mengajaknya ke *mall*, justru mengganti arah ke tokonya dan mereka berakhir dengan bercinta. Khawatir Akvo kembali mengulangnya, Kirey protes kali ini.

“Katanya mau makan malam. Kenapa ke *club*, sih?”

“Aku ada urusan. Nggak lama,” tekan Akvo.

Kirey tak membantah lagi ucapan pria itu karena nada suara Akvo berubah menjadi lebih tegas. Beberapa menit berlalu, mobil mereka berhenti di sebuah tempat parkir. Akvo bahkan tak mengajak Kirey turun, tetapi wanita itu bergegas menyusul suaminya.

Menaiki lift, mereka sampai di lantai gedung yang merupakan sebuah *club* malam. Tak pergi ke *club*, Akvo mengajak Kirey ke ruangan lain. Di tempat itu, telah ada dua orang pria yang menunggu mereka.

Seorang pria tersenyum dan menyambut Akvo juga istrinya. “Vo, sorry banget, deh,” ujarinya lalu memandang ke arah Kirey. “Aku Josef, temen Akvo.”

Kirey membalas jabat tangan pria seumuran suaminya. “Kirey. Istrinya Akvo.”

“Would you like something to drink?”
tawar pria lain di ruangan itu.

“Nggak,” jawab Akvo sambil menggeleng.

Pria itu pamit keluar. Setelah hanya bertiga, Akvo berbincang sebentar dengan Josef—lebih tepatnya memarahi. “Gue nggak mau tau, Sef. Urusan ini harus selesai sekarang. Lo tau urusan mereka bukan wewenang kita. Salah banget kita bawa barangnya ke sini, transaksi di sini. Gue kuatir sama *club*, dong.”

“Gue janji ini yang pertama dan terakhir. Emang si Troy keras banget orangnya. Kalo batal, kita dibantai berapa orang karena bawa *blueprint*” Josef tak meneruskan kata-katanya lantaran Akvo sudah melotot pada pria itu.

Melirik sebentar pada Kirey, Josef akhirnya mengalihkan pembicaraan. “Oke, deh, gue aturin. Lo lanjutin aja pergi sama Kirey.”

Akvo mengangguk pelan kemudian meraih tangan istrinya. Kirey yang tak paham dengan arah pembicaraan para pria, menurut saja ketika Akvo membawanya pergi dari sana. Setelah mereka dalam perjalanan ke restoran, Kirey baru berani bertanya.

“Ada masalah ya, Vo?”

“He em,” gumam Akvo tanpa menoleh ke arah istrinya.

“Terus ini udah beres?”

“Hem,” gumam Akvo lagi.

“Akvo! Ih ..., ditanyain juga.”

“Laper. Emang kamu nggak?”

“Nggak,” balas Kirey dengan ketus.

“Yakin? Terus ini kita balik ke hotel aja? Bobo?” goda Akvo.

Kirey menoleh ke arah suaminya kemudian menatap Akvo dengan pandangan membunuh. Melihat raut wajah istrinya yang begitu kesal, Akvo terpingkal-pingkal.

“Pulang aja sekalian,” cecar Kirey, disambut gelak tawa suaminya.

Sampai di sebuah restoran mewah, Akvo membimbing istrinya masuk ruangan utama di restoran itu. Suasana nyaman menyambut mereka. Dijamu oleh seorang pramusaji, Kirey dan Akvo duduk di meja yang telah dipesan. Kirey diperbolehkan memilih menu. Malam ini Kirey gembira karena Akvo mengajak ke restoran yang menyediakan menu masakan ala perancis favorit Kirey.

Mereka menyantap makan malam dengan penuh nikmat. Obrolan ringan mengalir antara keduanya bahkan Kirey merasa sedang berkencan dengan kekasih impian. Menjelang makanan habis, Akvo pamit ke kamar mandi.

Awalnya Kirey tak merasa curiga, tetapi saat lampu mulai redup, Kirey mulai risi dan berharap Akvo lekas kembali. Seorang pria menyambut tamu restoran dalam Bahasa Inggris. Pria itu juga memberi tahu ada seorang tamu khusus yang akan memainkan piano.

Seberkas cahaya menyoroti tengah panggung restoran itu. Mata Kirey membulat lantaran yang duduk di sana adalah suaminya. Jemari Akvo memainkan tuts-tuts piano dengan piawai. Lantunan nada merdu dari alat musik itu memenuhi ruangan. Tak ada nyanyian yang mengantar, tetapi Kirey mengerti lagu apa yang sedang Akvo mainkan melalui piano di hadapannya.

Setelah permainan usai, Akvo berdiri. Lampu restoran kembali terang dan seorang pramusaji mengantarkan sebuket bunga pada Akvo. Melalui mikrofon, Akvo mengucapkan salam pada pengunjung restoran lainnya. Kedua kaki Kirey bagai membeku saat mendengar pernyataan pria itu.

“Well, Mrs. Kirey Aurani, you're the best I ever had.”

Satu bulir air mata Kirey jatuh. Tangis bahagia Kirey tak dapat dibendung. Tak pernah ia duga akan diperlakukan seistimewa ini oleh suaminya yang terkesan acuh tak acuh.

Mengembalikan mikrofon pada pramusaji, Akvo berjalan ke arah istrinya. Menyerahkan bunga, Akvo disambut peluk hangat Kirey. Masih saling memeluk dan menatap, tepuk tangan pengunjung lain menyertai mereka.

“I’m already yours,” isak Kirey.

Akvo tersenyum bangga. Pria itu mencumbu bibir Kirey di hadapan semua orang dan Kirey membalasnya dengan suka cita. Riu redam tepuk tangan kembali terdengar.

Memeluk wanita itu dengan penuh kasih, Akvo berbisik dengan mesra, *“Mine, forever.”*



Kirey terkikik senang. Menoleh ke arah kanan, wanita itu bertanya pada suaminya yang tengah menyetir. “Kok kamu bisa main piano, sih?”

Senyum Akvo tersungging. “Inget, nggak, pas kita masih pacaran, kamu sering bilang kalo aku nggak romantis?”

“Iya,” aku Kirey seraya mengangguk pelan.

“Setelah kita putus, aku pernah kerja untuk salah seorang pianis. Aku urus saham dia. Setiap hari aku datang ke rumahnya. Dia ada piano dan aku diajarin,” papar Akvo.

Mata Kirey terus memperhatikan suaminya. “Masa gitu aja langsung bisa?”

“Aku memang cepat belajar,” aku Akvo.

“Terus pernah tampil di mana?”

Wajah Akvo menoleh ke arah istrinya. “Tampil? Tadi yang pertama kalinya,” Akvo kembali memandang ke arah depan lagi, “Cuma lagu itu yang aku bisa.”

Kirey menyemburkan tawa panjang, begitu juga dengan Akvo. Perasaan Kirey tak dapat dilukiskan malam ini. Bahagia tiada tara. Setelah tawanya berhenti, Kirey memandang suaminya.

“Aku senang banget malam ini. Makasih, Sayang. *You always electrify my life*,” ucap Kirey dengan sepenuh hati.

Akvo meraih tangan kanan istrinya lalu memberi kecupan di punggung tangan wanita cantik itu. “*Don’t you ever leave me.*”

“*I won’t*,” janji Kirey.

Tak lama, mereka sampai di hotel. Memasuki kamar, sisa-sisa tawa Kirey terdengar. Wanita itu merebahkan tubuhnya di atas ranjang kala Akvo meletakkan buket bunga di atas meja. Melihat Akvo mendekat ke arahnya, Kirey berguling ke sisi lain ranjang. Tangannya merasa menyentuh sesuatu di dekat bantal sehingga Kirey mengubah posisinya menjadi tengkurap. Dahi Kirey berkerut melihat sebuah kotak hitam di sana. Saat Kirey membuka kotak

tersebut, matanya melebar. Sebuah kalung emas dengan bandul berlian desain rumit. Dua lingkaran saling bertaut hingga berbentuk hati. Kemilaunya membuat Kirey terpana dan detik berikutnya ketakutan menyergap wanita itu. Mengubah posisi menjadi duduk, Kirey mendakwa suaminya.

“Akvo, ini punya siapa?”

Akvo melihat benda di tangan istrinya. “Punya aku, lah. Di kamar kita,” jawab Akvo seraya membuka jasanya.

“Buat siapa?” cecar Kirey.

“Ya, buat kamu. Siapa lagi?” Kini Akvo melepas kemeja dan tubuh atasnya hanya terbalut kaus dalam.

Kirey mengerucutkan bibir dan belum mau percaya. “Aneh. Masa tiba-tiba ngasih kalung berlian,” selidiknya.

Memandang Kirey dengan sebal, Akvo berdecak. “Aku beli itu satu bulan yang lalu di sini. Mau aku kasih kamu, kamunya lagi sama Calvin.”

Malam itu, Akvo berencana melamar Kirey untuk menjadi ‘kekasih seumur hidup’ dan memulai kisah cinta mereka dari awal. Isah—asisten rumah tangga—hanya memberi tahu bahwa Kirey pergi ke salah satu restoran karena wanita muda itu tak mengerti jika Gagas Indartono bersama menantunya. Maka begitu terlukanya Akvo

kala melihat istrinya dipeluk pria yang dulu juga membuat Kirey menundukan Akvo.

Mengingat-ingat kejadian buruk malam itu, Kirey baru menyadari mengapa Akvo begitu marah. Bibirnya tersenyum lebar dan mengulurkan hadiah pemberian suaminya. “Pakein,” regek Kirey.

Akvo menerima kotak tersebut kemudian mengeluarkan isinya. Tersenyum tipis saat memandang Kirey yang begitu antusias melihat hadiah pemberiannya. Setelah memasang kalung di leher jenjang Kirey, Akvo memberi kecupan di kulit lembut istrinya.

“*Like it, Sweetie?*”

Kepala Kirey mengangguk cepat dan ia memeluk suaminya sampai mereka sama-sama jatuh ke ranjang. Memberi kecupan di kening Kirey, Akvo melepaskan sepatu yang sejak tadi melekat di kedua kaki istrinya. Pria itu mengambil *pouch* milik Kirey dan mengeluarkan *tissue* pembersih wajah dari sana. Mengambil satu lembar *tissue* basah, Akvo mengusap wajah istrinya dan ditolak Kirey.

“Udah malem, Rey. Istirahat dulu, dong. Bersihin *make up*-nya.”

“Tapi jangan pake ini, Vo. Yang *eye remover* kan, ada,” pinta Kirey.

Akvo mencari-cari benda yang Kirey sebutkan. “Nggak ada, nih.”

Kirey berdecak kesal. “Ya udah, aku cuci muka aja.”

“Ya, cuci muka sana,” perintah Akvo, menarik tangan Kirey sampai wanita itu berdiri.

Setelah Kirey masuk kamar mandi, Akvo menelepon Josef. Dering kedua, panggilannya diangkat.

“Vo, ke sini lo, buruan. James nyariin elo.”

“Dia di sana?”

“Belom. Sumpah, lo kudu ke sini,” paksa Josef.

Akvo mengumpat dan memutuskan sambungan telepon. Sementara itu, Kirey kembali dengan wajah bersih dan hanya mengenakan *bathrobe*. Lantaran merasa ada beban di pundaknya, Akvo sampai tak menyadari Kirey telah kembali.

“Akvo.”

“Ya!”

Kirey terkejut saat Akvo tersentak. “Kenapa?”

“Nggak. Yuk, tidur,” ajak Akvo lalu menarik tubuh Kirey untuk naik ranjang.

“Vo, aku nggak mau itu, loh. Capek.”

“Ya, tidur aja,” yakin Akvo seraya menyelimuti tubuh mereka.

“Terima kasih untuk semuanya, Vo. Kalungnya cantik banget,” ungkap Kirey seraya memainkan kalung miliknya.

Akvo membalasnya dengan sebuah gumaman.

“Sayang, katanya di sini ada restoran yang jual masakan India. Besok sarapan di sana, yuk? Jangan di hotel,” pinta Kirey.

“Oke, besok, ya.”

Akvo bersiap untuk tidur, tetapi Kirey memukul tangannya.

“Akvo, ih!”

“Sweetie, please,” tegur Akvo.

Kirey mengerucutkan bibir. “Tidurnya dipeluk,” regeknnya.

Melepaskan napasnya, Akvo beringsut maju untuk mendekap wanita tercantiknya. “Good night, Baby,” bisiknya. Menutup mata, Akvo mengelus punggung Kirey.

“Night,” balas Kirey. Mencium bibir Akvo sekilas, Kirey cekikikan sambil membenamkan wajah di dada suaminya. Dekapan Akvo begitu hangat. Di sisi pria itu Kirey merasa teramat nyaman. Nurani Kirey merapalkan doa agar *mereka* selalu merasa sedamai ini selamanya.



Mendekati pukul dua belas malam, Akvo sampai di *club* malam miliknya. Tak membuang waktu, Akvo segera menuju ruangan khusus untuk menjamu tamu. Dalam ruangan itu sudah ada Josef dan

dua *bodyguard* yang Akvo pekerjakan. Selain itu, ada seorang pria berkebangsaan Singapura dan tiga pria bule mendampinginya. Waspada, Akvo duduk di hadapan pria itu. Mereka hanya dibatasi sebuah meja lebar.

“Aku beruntung. Datang ke sini dan bertemu kamu,” ujar pria berambut hitam itu dalam bahasa Inggris.

Akvo mengulas senyum. “Aku tersanjung, kau mau mengunjungi klub kecilku, James.”

James terkekeh kecil. “Kau tahu tujuanku.”

“Rasanya kau lebih mengerti hasil dari kunjunganmu,” balas Akvo dalam bahasa yang sama dengan James.

“Seharusnya kau tahu, aku bisa melakukan apa pun untuk keinginanku.” Ada nada mengintimidasi dalam ucapan James.

Masih bersikap tenang, Akvo berkata, “Aku percaya. Tapi, Troy lebih berkuasa dari aku. Dia pemilik *blueprint* itu sekarang.”

Memajukan badan, James mulai mengancam, “Aku ingin kau mendapatkannya kembali untukku.”

“Bukan begitu cara mainnya, James,” tolak Akvo mentah-mentah.

“Begitu?” James menaikkan kedua alisnya, “Padahal jika kau menyelesaikannya

dengan cepat, liburan dengan istrimu tidak akan terganggu.”

Salah satu *bodyguard* Akvo menghampiri pria itu, “*Sir, the lady is here,*” ucapnya seraya menunjukkan ponsel.

Akvo melihat ponsel anak buahnya. Ponsel yang tersambung dengan kamera cctv kelab malam ini menunjukkan kehadiran Kirey. Mata Akvo melebar dan ia segera bangkit. Melihat pergerakan Akvo yang tiba-tiba, ketiga pria yang mendampingi James siaga memegang senjata di balik pakaiannya, begitu juga dengan Josef serta dua *bodyguard* Akvo.

“Kau akan meninggalkan tamumu?”

“Persetan. Mengemishlah pada Troy,” desis Akvo.

Tak memedulikan panggilan James juga Josef, Akvo meninggalkan ruangan dan menuju kelab miliknya. Di tengah desakan pengunjung, Akvo mencari Kirey. Menyusuri lantai dansa, Akvo mendekati sebuah meja bar di mana istrinya sedang berbicara pada salah satu pegawai kelab. Akvo segera menarik lengan Kirey hingga wanita itu menghadap ke arahnya.

“Ngapain kamu di sini?!” tanya Akvo dengan suara tinggi lantaran dentum musik yang menelan suaranya.

“Harusnya aku yang tanya. Kenapa kamu pergi ke *club* diam-diam?!” balas Kirey.

Menipiskan bibir, Akvo menahan emosinya. “Aku ada urusan, Rey!” Akvo menarik lengan wanita itu. “Kembali ke hotel.”

“Akvo!” hardik Kirey yang tak dipedulikan suaminya.

Mereka berjalan keluar kelab lalu menaiki lift untuk ke tempat parkir. Di dalam lift, Kirey menepis tangan suaminya. Sebelum Akvo bicara, Kirey memuntahkan kekesalannya.

“Kamu anggap aku wanita bayaran? Setelah dikasih hadiah, ditinggal di tempat tidur?”

“Nggak ada yang mikir kayak gitu. Aku emang ada urusan,” jawab Akvo.

Pintu lift terbuka. Akvo kembali menarik lengan istrinya untuk keluar. Kirey yang tak puas dengan jawaban suaminya, kembali menuntut.

“Urusan apa? Kalo kamu ngelakuin sesuatu yang bener, kamu nggak akan sembunyikan ini dari aku. Kamu nggak pengen aku dateng ke *club* kamu. Kenapa? Ada wanita lain di sana?”

Rentetan pertanyaan itu tak satu pun Akvo jawab hingga mereka sampai di sebuah mobil. Membuka pintu penumpang, Akvo memaksa Kirey masuk. Namun, wanita itu memberontak dan berjalan mundur.

“Jawab, Vo!”

“Aku nggak ada waktu buat berdebat,” tegas Akvo lalu maju untuk meraih tangan Kirey.

Kembali Kirey mengelak hingga sebuah suara letusan peluru terdengar. Tubuh wanita itu tersentak dan roboh, meski Akvo sigap menangkapnya. Napas Akvo tercekat kala tubuh istrinya terkulai di pelukannya.

“Kirey,” lirik Akvo.

Merasa ada pergerakan di belakang tubuhnya, Akvo berhasil menghindari kala sebuah pukulan melayang ke arah tengkuknya. Bergerak cepat, Akvo merobohkan lawan dengan satu tendangan dan memukul telak tubuh pria itu hingga terkapar tak berdaya. Tangan kiri Akvo masih memeluk Kirey dan posisi pria itu tetap berjongkok. Memastikan penyerangnya tak bergerak, Akvo waspada pada sekitarnya, kalau-kalau mendapat serangan lain.

Pria itu memeriksa tubuh istrinya. Tak ada darah di sana, Akvo segera membuka pintu mobil dan membopong tubuh Kirey untuk didudukkan di kursi penumpang. Dalam keadaan membungkuk, Akvo berjalan ke pintu lain dan segera masuk mobil. Kembali Akvo memeriksa kondisi istrinya.

“Kirey! Sadar, Rey,” ucap Akvo.

Saat kembali memeriksa tubuh istrinya, jantung Akvo berdetak kencang. Sebuah

peluru terperangkap di bandul kalung yang melingkar di leher Kirey. Bekas lecet yang sedikit mengeluarkan darah menghias dada istrinya. Kelegaan merasuk diri Akvo meski masih siaga.

“Kirey, bangun,” mohon Akvo sambil mengguncang tubuh wanita itu.

Perlahan mata Kirey terbuka. Rintihannya terdengar. “Akvo.”

“Kamu nggak apa-apa, 'kan? Kirey, ini aku,” ujar Akvo, masih panik.

“Apa yang terjadi?” tanya Kirey dengan liris.

Akvo mengambil ponsel dan mencoba menghubungi anak buahnya. Dering pertama, panggilan Akvo tersambung. “Sef, Kirey kena tembak. Kita masih di tempat parkir”

Kalimat Akvo terpotong lantaran sebuah mobil jenis SUV menabrak mobil sedannya. Kirey menjerit dan mengerang karena kepalanya terbentur. Darah segar mengalir dari kening wanita itu. Melihat kondisi Kirey, Akvo panik. Dengan sigap, Akvo menarik tengkuk Kirey hingga wanita itu menunduk saat melihat sopir mobil SUV mengarahkan senjata ke arah istrinya. Satu letupan tembakan terdengar, membuat Kirey menjerit.

“Menunduk,” perintah Akvo sambil terus menahan punggung istrinya agar tetap merunduk.

Tangan kanan Akvo segera menyalakan mesin mobil dan bergegas pergi dari tempat parkir saat tembakan lain menyeranginya.

“Ambil ponsel aku, Rey. Hubungi nomor panggilan terakhir,” perintah Akvo.

Dengan tangan gemetar dan mata yang bercucuran air mata, Kirey mengambil ponsel Akvo yang terjatuh. Masih dalam posisi menunduk, Kirey menghubungi panggilan terakhir di ponsel itu. Jeritan Kirey kembali terdengar kala mobil mereka ditabrak dari belakang.

Akvo merebut ponsel itu. “Tetap menunduk,” perintah Akvo.

Wajah Kirey mendongak dan merasakan pakaian suaminya basah. Tangisan Kirey semakin keras. “Akvo, kamu berdarah.”

Umpatan Akvo terdengar. Menaruh ponsel di *dashboard*, Akvo meraih tangan kiri istrinya dan menaruh jari telunjuk Kirey di luka pria itu. “Tolong aku di sini. Tahan lukanya, jangan biarkan darahku terus keluar.”

Kirey semakin menangis histeris. Ketakutan luar biasa menyeranginya. Mereka berada dalam mobil yang melaju, dikejar orang tak dikenal, suaminya tertembak dan

sedang mengendarai mobil. Kepala Kirey berdenyut nyeri.

Sementara itu, Akvo mengambil ponsel dan menghubungi temannya lagi. “Sef, gue ke rumah sakit deket *club*. Jemput Kirey di sana sekarang.”

Akvo menjatuhkan ponsel kala tubuhnya mulai lemas. Tangan kiri pria itu menangkap tangan istrinya. “Bentar lagi kita sampai. Kamu bakalan baik-baik aja, aku janji.”

Memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi, Akvo berhasil sampai ke rumah sakit. Memarkirkan mobil di depan ruangan IGD, Akvo segera keluar dan disusul Kirey. Pria itu berteriak kepada petugas medis.

“Help! My wife ... she's got hurt.”

Dua orang petugas datang membawa *stretcher*. Salah satunya bingung melihat kondisi Akvo yang terluka, tetapi justru meminta pertolongan untuk Kirey yang berdiri di belakangnya.

“Help her,” mohon Akvo yang mulai kehilangan tenaga dan keseimbangannya.

“Akvo!” jerit Kirey kala melihat suaminya limbung.

“Help my wife ... please,” pinta Akvo saat petugas mengusungnya.

“Sir, we have to take care of you too,” balas perawat wanita.

Akvo tak lagi meronta saat dua petugas lain membujuk Kirey untuk direbahkan pada *stretcher* yang mereka bawa. Kini giliran Kirey yang menolak ditangani. Ia masih ketakutan kala petugas medis menjauhkan Akvo darinya.

“Get off from me. I have to stay with him. Don't take him away,” racau Kirey. “Akvo!”

“Tunggu Josef, Rey. Aku baik-baik aja. Jangan nangis,” lirik Akvo.

Kembali merebahkan kepala di atas *stretcher*, Akvo perlahan kehilangan kesadarannya. Suara Kirey menyebut namanya adalah hal terakhir yang Akvo dengar.





BAB 10

Pening yang begitu hebat mendera. Akvo menggerakkan tubuh dan terasa sangat nyeri di leher sebelah kirinya. Mata Akvo memandang langit-langit dengan lampu terang. Ingatan pria itu memutar kejadian terakhir yang ia alami. Tak memenuhi permintaan salah seorang mafia, membuat dirinya dan sang istri ditembaki.

Menggeser sedikit tubuhnya, Akvo mendapati Kirey duduk di kursi dengan sebagian tubuhnya direbahkan pada ranjang pasien.

Akvo lega bukan main melihat wanita itu di sisinya. Tangan Akvo membelai rambut istrinya hingga wanita itu terjaga dan mengangkat kepala. Kirey menatapnya dengan wajah mengantuk. Perut Akvo tergelitik hingga senyumnya terbit. Hatinya kembali teriris saat melihat plester luka di kening Kirey. Luka yang Akvo sebabkan.

“Akvo,” lirik Kirey.

“Kenapa bobo di sini?”

“Aku takut,” renek Kirey lalu memeluk tubuh suaminya.

Saat bergeser ke arah kiri, Akvo mengerang kecil. Melihat itu, Kirey melepaskan pelukan dan kebingungan. Akvo memberikan senyum kecil agar istrinya tak terus panik.

“Ayo naik,” perintah Akvo.

Menurut, Kirey naik ke ranjang pasien dan berbaring di sisi kanan Akvo. Masih merasa takut, tetapi Kirey lega karena Akvo masih hidup. Wanita yang kondisinya lemah itu memeluk erat suaminya. Air mata yang seakan habis, kini kembali mengucur deras. Isakan wanita itu menyapa indra pendengaran Akvo.

“Kenapa kamu nggak mau nurut, Rey?” lirik Akvo.

“Aku minta kamu pulang ke hotel, 'kan? Josef bakal jagain kamu.”

“Nggak mau, Vo. Aku maunya sama kamu,” renek Kirey. Wanita itu mengutuk diri sendiri. Pantas saja kemarin ia begitu tak rela Akvo pergi. Seharusnya ia lebih bisa menahan Akvo di Indonesia dan mereka tak terluka seperti ini. Sedu sedan Kirey memenuhi tiap sudut kamar rumah sakit ini.

Semalam setelah dokter merawatnya, Josef dan dua pegawai Akvo datang

menemui Kirey. Josef meminta istri Akvo kembali ke hotel dengannya dan satu pengawal. Sementara satu pengawal lainnya akan menjaga Akvo yang masih belum siuman lantaran kekurangan darah akibat lukanya. Kirey menolak keras dan memaksa menunggu Akvo di rumah sakit ini hingga pagi menyapa.

“Aku minta maaf,” ucap Akvo. Tangan kanannya mengusap punggung Kirey yang bergetar karena tangis. “Harusnya aku nggak ngajak kamu ke sini. Maaf karena kamu nggak bisa jalan-jalan hari ini dan terluka.”

Kepala Kirey menggeleng. Mulutnya terkunci dan hanya bisa menangis tanpa henti.

“Kamu benci rumah sakit, tapi kamu malah semalaman di sini. Maafin aku, Rey,” sesal Akvo.

“Sisi kelamku ini yang sejak dulu jadi jurang pemisah di antara kita,” aku Akvo.

Tangis Kirey tak juga reda. Ia merasa semakin bersalah saja. Akvo terjerat dunia hitam jauh sebelum mereka bertemu dan menjalin hubungan asmara. Akvo menjaga jarak dengannya lantaran pria itu didekap bahaya dalam hidupnya. Akvo hanya ingin melindungi Kirey, tetapi wanita itu menganggap Akvo tak peduli pada cinta

mereka, sampai akhirnya Kirey menemukan kenyamanan pada sosok Calvin.

Wajah Kirey mendongak. Matanya yang berair menatap paras Akvo yang pucat pasi. Hati Kirey teriris pedih. “Kamu udah miliki aku, Vo. Aku mohon tinggalin semua ini.”

Tak menjawab, Akvo hanya menyisir pelan rambut Kirey. “Kembali ke hotel, *please*. Ada pegawaiku yang akan jagain kamu. Pulang ke Indonesia Senin pagi”

“Nggak. Aku nggak mau pisah sama kamu, Vo,” ratap Kirey.

“*Baby*, kamu harus pulang. Nggak mau Papa khawatir, 'kan?”

Kirey kian bimbang. Berat baginya meninggalkan suami dalam kondisi seperti ini. Namun di sisi lain Kirey tak mungkin mengatakan kondisi mereka pada Gagas.

“Aku udah ngasih tau sisi gelapku jauh sebelum kita nikah. Kamu boleh lari saat itu juga. Tapi kamu memilih bertahan, 'kan? Kali ini, nurut sama aku, *please*,” mohon Akvo.

Tubuh Kirey bergerak naik dan menyejajarkan wajah dengan paras Akvo. Kirey mencium bibir Akvo dan membiarkan pria itu membalas cumbuannya. Melepas pagutan bibir mereka setelah puas, Kirey tak segera menjauhkan wajahnya.

“Aku cinta sama kamu,” aku Kirey.

“Pulang ke hotel sama Josef,” perintah Akvo, sedikit mendorong tubuh istrinya.

Tak kuasa menolak, Kirey turun dari ranjang dan berjalan pelan keluar kamar. Di luar kamar, Josef telah menunggunya dan Kirey patuh mengikuti instruksi teman Akvo untuk kembali ke hotel.

Di sisi lain, Akvo mengerang panjang karena sakit di lukanya yang masih baru. Tubuhnya menegang saat dua orang pria masuk kamarnya. Mata Akvo menatap kesal pada pria yang mendekatinya.

“Aku menyesalkan kejadian ini,” ungkap pria bermata kecil dan bertubuh tinggi itu dalam Bahasa Mandarin.

“*Take care of your brother, Troy,*” desis Akvo.

“Sekali lagi, aku minta maaf dan terima kasih sudah membantu saya.” Setelah mengucapkannya, pria itu berbalik badan untuk meninggalkan Akvo.

“Troy,” panggil Akvo saat tamunya dekat dengan pintu. “*Nobody can hurt my lady.*”

“*Don't worry. I'll clean it,*” yakin Troy dalam logat mandarin.



Kirey tak begitu saja lega meski Akvo sudah siuman dan dijaga *bodyguard* di

rumah sakit. Memikirkan Akvo, Kirey cemas akan masa depan pernikahannya. Haruskah suaminya terus bersinggungan dengan bahaya di sisa hidup pria itu? Mampukah Kirey mendampingi pria dengan sisi gelap seperti Akvo? Setelah menghabiskan Hari Minggu hanya di hotel, Kirey masih tak dapat tidur hingga pagi di Hari Senin menyambutnya.

Mengambil penerbangan kelas bisnis, Kirey didampingi pegawai Akvo pulang ke Indonesia dan diantar ke rumahnya. Pukul tujuh pagi, Kirey berdiri di depan rumah orangtua suaminya. Memencet bel, Kirey mendapat sambutan dari asisten rumah tangga.

“Non Kirey sendirian? Mana Mas Akvo? Kenapa nggak minta jemput tadi?”

Tak menjawab pertanyaan Mbok Min, Kirey berjalan masuk bagai orang linglung. Di depan kamarnya, Gagas memanggil wanita itu.

“Kirey, udah pulang? Mana Akvo? Bawain belanjaan kamu?”

Gagas berdiri terpaku saat menantunya terisak dan berlari ke arahnya. Kirey memeluk tubuh ayah Akvo dan Gagas semakin khawatir melihat luka di kening Kirey.

“Ada apa ini? Mana Akvo?” Gagas melepaskan pelukan Kirey dan menahan

kedua lengan wanita itu. “Ini kenapa? Akvo yang ngelakuin ini?”

Kirey menggeleng cepat. “Aku kepentok pintu, Pa,” bohong Kirey.

“Ya Tuhan,” lirik Gagasan. Pria itu tentu saja tak percaya. “Mana Akvo?”

“Dia masih di Singapura. Gara-gara dia, aku kepentok, Pa.”

Gagasan tak mampu berpikir. “Kirey, kamu jangan bohong.”

“Aku mau ke kamar mandi, dia keluar dari kamar mandi sambil buru-buru. Ini aku kepentok, Pa,” isak Kirey.

Kebingungan, Gagasan mengambil ponsel dan menghubungi putranya. Tak begitu lama, suara Akvo terdengar.

“Halo?”

“Akvo, keterlaluan kamu. Bisa-bisanya kamu bikin Kirey terluka seperti ini!”

“Ya, Pa. Aku ngaku salah. Dia luka dan mesti pulang duluan karena aku masih nyari stok barang.”

“Apa susahnya telepon Papa? Papa bisa jemput Kirey. Kasihan dia harus pulang sendiri.”

Terdengar Akvo menghela napas panjang. “Maaf, Pa. Aku nggak mau ngerepotin Papa. Kirey pulang sama temenku yang lagi liburan di SG. Dia nggak sendirian, kok.”

Gagas mengembuskan napas lega. “Ya sudah. Kapan kamu pulang?”

“Besok paling cepet, Pa. Papa kan, tau. Ada beberapa hardware yang harganya mahal dan aku mesti ketemu langsung sama stockist-nya.”

“Oke, jaga diri kamu di sana.” Setelah mendengar jawaban Akvo, Gagas memutuskan sambungan telepon. Pria paruh baya itu memandang Kirey yang kini terisak kecil. Kedua tangan Gagas terulur dan menangkap kedua pipi Kirey. Ia menghapus air mata dan menenangkan menantunya.

“Kamu tau, seorang ayah akan melakukan apa pun untuk melindungi anak-anaknya. Kamu juga anak Papa, Rey. Papa nggak akan biarkan siapa pun menyakiti kamu, meski itu anak Papa sendiri.”

Hati Kirey mencelos lalu memeluk ayah mertuanya lagi. “Aku sayang sama Papa. Maaf aku bikin Papa khawatir.”

Gagas membelai rambut Kirey lalu mendorong tubuh menantunya untuk memandang wajah Kirey. “Kamu boleh istirahat hari ini. Inget, Kirey, Papa nggak suka kamu bohong.”

Tubuh Kirey membeku. Ia mengangguk kaku. Hatinya merapalkan penyesalan karena berdusta pada pria yang memberikan kasih sayang orangtua kandung.

Berpamitan, Kirey pun pergi ke kamar dan kembali menghabiskan isak tangis di atas kasurnya. Kirey seakan bangun dari mimpi buruk dan kini berada dalam hangatnya tempat ternyaman. Namun hati kecil Kirey berteriak ketakutan kala harus berpisah dengan suaminya.



Satu hari mengistirahatkan diri tak mampu membuat raga dan psikis Kirey pulih. Wanita yang baru saja selamat dari penembakan itu masih was-was tentang suaminya. Tak mampu bercerita, membuat kondisi kesehatan Kirey menurun dan jatuh sakit. Akvo yang belum juga kembali membuat Kirey termenung dan sedikit bicara saat bersama Gagas.

Khawatir, Gagas memanggil dokter untuk memeriksa kondisi menantunya. Diagnosa dokter menyatakan bahwa tubuh lemah Kirey akibat beban pikiran yang mengganggu. Setelah dokter pergi dengan meninggalkan selebar resep untuk ditebus, Gagas masuk kamar menantunya. Di sana, Kirey duduk di dekat jendela yang tirainya terbuka.

“Kirey, masih pusing?”

“Enggak, Pa,” balas Kirey tanpa menoleh.

Mendekat, Gagas meraih pelan tubuh menantunya agar mereka berdiri berhadapan. “Kalian ada masalah? Papa mohon, cerita sama Papa. Apa yang Akvo lakukan?”

Sakit yang dulu Raya sembunyikan dari Gagas membuat pria itu mudah cemas. Tak ingin lagi terulang hal buruk pada putra atau menantunya. Gagas akan merasa gagal menjaga mereka seperti kesalahannya yang tak becus menjaga Raya.

“Akvo lagi kerja,” jawab Kirey. Tiga hari setelah Kirey pulang dari Singapura, wanita itu hanya memberi jawaban yang sama kala ditanya perihal suaminya.

Mengembuskan napas panjang, Gagas tak ingin lagi mendesak wanita berkulit putih itu hingga wajahnya terlihat kian pucat saja. “Papa akan belikan obat buat kamu. Istirahat, ya. Akvo pasti bisa jaga diri di sana.”

Setelah Kirey mengangguk, Gagas berjalan keluar kamar. Mengambil ponsel, Gagas menghubungi pria yang kini menjadi tumpuannya. Dering ketiga, panggilan itu dijawab.

“Halo?”

“Halo, Zio. Sibuk? Ada hal yang ingin Papa bicarakan.”

“Nggak sibuk, kok. Aku belum ke kantor malah,” ujar Fazio di ujung telepon.

Gagas tersenyum. “Papa ke tempat kamu sekarang.”

Awalnya Gagas minta diantar ke apotek untuk membeli obatnya Kirey. Setelah memastikan obat itu akan diantar ke rumah, Gagas menuju rumah putra pertamanya.

Begitu turun dari mobil, cucu perempuannya berteriak memanggil. Gagas terkekeh sambil menggendong Nakia. Pria itu mencium pipi putri Fazio seraya membawanya masuk rumah.

“Nakia nggak sekolah?”

“Libur,” jawab Nakia setelah menggelengkan kepalanya.

“Dia meliburkan diri,” tambah Ravika. Wanita itu berjalan mendekati ayah mertuanya yang terkekeh. “Dia sendiri yang bangun kesiangan, nggak mau sekolah. Kayak papanya persis. Ada aja alasannya buat nggak ngantor dulu.”

Gagas masih terkekeh geli. Kembali ia mengecup pipi kanan Nakia. “Nakia anak Papa, kan, ya? Nakalnya kayak Papa.”

“Papa sarapan dulu, ya. Udah aku siapin,” tutur Ravika. Tangan wanita itu terulur ke arah putrinya. “Yuk, Opa mau sarapan dulu.”

Nakia menggeleng dan memeluk leher kakeknya. Wajah bocah kecil itu disembunyikan di leher Gagas. Sedangkan

Gagas yang tak tega, mengusap-usap punggung Nakia dan menimangnya.

“Masih kangen Opa, ya? Tapi biar Opa sarapan dulu, dong, Sayang,” bujuk Ravika.

“Nakia udah sarapan? Mau sarapan sama Opa?” tawar Gagasan.

Nakia menggeleng dan tetap memeluk kakeknya.

“Ayo, Nakia. Jangan rewel gitu, dong. Nanti Opa nggak mau ke sini lagi,” bujuk Ravika, lalu mengambil paksa tubuh Nakia dari gendongan kakeknya.

“Biar Opa sarapan dulu,” bisik Ravika seraya mencium puncak kepala putrinya.

Gagas mengusap kepala cucu perempuannya lalu meninggalkan Ravika dan Nakia untuk pergi ke ruang makan. Di ruang makan, Gagasan melihat Fazio yang menunggunya. Pria tampan itu tersenyum lebar padanya. Sambutan Fazio meneduhkan hati Gagasan, pria itu pun membalas sapaan putra pertama yang pernah menolaknya.

“Pa, ayo sarapan dulu,” ajak Fazio. Setelah Fazio mengatakannya, seorang asisten rumah tangga menghampiri mereka.

“Nggak, Zio. Makasih,” tolak Gagasan.

Fazio memandang ke arah asisten rumah tangga yang menunggu perintah pria itu. “Siapin kopi aja kalo gitu.”

“Baik, Tuan,” patuh asisten rumah tangga Fazio.

Menunggu kopi yang sedang disiapkan, Fazio menanyakan kabar ayahnya. Pria itu tak segan meminta Gagas mengunjungi putri Fazio lebih sering. Tak seperti dirinya di masa lalu, kini Fazio Indartono begitu senang ayahnya menghabiskan waktu bersama keluarga kecil Fazio.

“Zio, ada yang ingin Papa bicarakan sama kamu,” ungkap Gagas, setelah kopi dan beberapa kudapan terhidang di hadapannya.

“Soal apa, Pa?” Fazio menyesap kopinya.

“Adik kamu.”

Menaruh cangkirnya, Fazio memberi perhatian penuh pada ayahnya. “Akvo kenapa?”

Gagas mengembuskan napas panjang. “Papa juga bingung. Kemaren Akvo sama Kirey ke Singapura. Biasalah, Akvo bilang mau nyari barang buat tokonya, Kirey paling mau jalan-jalan. Tapi Senin pagi, Kirey pulang sendirian dan sejak itu, Kirey sakit.”

“Mereka ribut?”

“Bukan tentang itu, Zio.”

Fazio tak jadi meminum kopinya. “Lalu apa?”

“Kenalan Papa punya hubungan bisnis sama pengusaha kapal. Di satu kesempatan, dia dikenalkan sama salah satu pembeli kapal pesiar. Orang itu ... Akvo. Dia tanya sama Papa, tapi Papa sendiri baru tau. Untuk

apa anak itu punya aset kapal pesiar?” tekan Gagas dengan suara dipelankan, layaknya takut ada yang mendengar percakapan mereka.

Sebaliknya, Fazio justru tertawa panjang. “Akvo pengen jadi Popeye kali,” gurau Fazio di tengah tawa renyahnya.

Gagas melepaskan napasnya perlahan. Pria itu sama sekali tak marah pada putra yang kini sedang usil padanya. Justru senyum tipis terbit di bibir Gagas lantaran menyenangkan sekali ternyata, mendengar tawa putra yang sejak kecil berpisah darinya. Gagas meminum kopinya dan memandang pria tampan yang berusaha meredakan tawa.

Tak perlu berharap kembali ke masa lalu dan menghindari kesalahan yang Gagas buat. Pria itu hanya perlu menjadi lebih baik pada masa sekarang agar masa depannya terselamatkan. Terbukti, empat tahun yang lalu Gagas mencoba kembali untuk berdamai, kini ia dan putra pertamanya dapat duduk bersama penuh keakraban.

“Singapura, ya? Akvo pernah pamit sama Vika mau ke sana,” kenang Fazio. Memandang ayahnya, Fazio meyakinkan, “Nanti aku cari tau. Papa tenang aja, oke?”

Kepala Gagas mengangguk pelan. Hanya sebuah kalimat sederhana, tetapi menentramkan hatinya karena putra Gagas

begitu tulus saat menyatakannya. “Makasih.”

“Papa beneran harus kurangin mikir yang enggak-enggak, deh. Nanti sakit, Vika ngomel-ngomel. Mana aku juga dimarahin,” adu Fazio.

Pria yang telah memiliki satu putri itu menambahkan, “Waktu abis nganterin Papa *check up* aja, pulangnye marah. Katanya, Papa kamu tuh, makannya nggak dijaga. Kolesterol naik,” Fazio menoleh ke arah ayahnya, “Gara-gara Papa, sih.”

Gagas sebisa mungkin menahan senyumnya. Pantas saja Ravika sering mengeluh karena suaminya tak jauh beda dengan putri wanita itu, mudah merajuk. Pria paruh baya itu menandakan tiga per empat cangkir kopinya.

“Iya, Zio. Papa nggak berani sama istri kamu. Nanti kamu dimarahin lagi.”

“Emang,” ucap Fazio dengan mengerucutkan bibir, sebelum menikmati kembali kopi paginya.

Tawa Gagas lolos. Pria itu melihat ke arah arlojinya sebelum kembali memandang wajah tampan Fazio. “Udah jam setengah sembilan ternyata. Papa berangkat dulu. Maaf harus ganggu kamu.”

Kepala Fazio menggeleng lantas pria itu mengusung senyum. “Waktu Papa telepon tadi, aku minta asistenku mundurin

meeting,” Fazio menjeda, “Asistenku sekarang, baik. Dia patuh sama perintahku. Nggak kayak yang dulu, suka protes. Makanya aku nikahin aja.”

Keduanya terbahak kala Fazio melemparkan lelucon. Bangkit lebih dulu, Gagas menepuk bahu putranya sebelum mereka berjalan ke arah ruang keluarga. Melihat ayah dan kakeknya, Nakia meninggalkan mainan dan berlari ke arah kakeknya. Gagas sendiri sigap menangkap tubuh mungil itu dan menggendongnya.

“Opa kerja dulu, ya?” pamit Gagas, mencium pipi kanan Nakia.

Nakia memperhatikan kakeknya dan setelah Ravika mengarahkan, Nakia balas mencium pria yang begitu menyayanginya.

“Hati-hati, Opa,” tutur Ravika, mengajari putrinya.

“Pakai sopir, Pa? Bareng aku aja,” tawar Fazio.

“Nggak, ada sopir,” tolak Gagas, menyerahkan Nakia pada ibunya.

Melihat ayah dan kakeknya berjalan keluar rumah, Nakia merengek. Jari kecilnya menuding ke arah dua pria itu dan terisak. “Ikut.”

“Papa sama Opa mau kerja. Dikira mau ke mana?” tanya Ravika sambil memeluk putrinya.

“Papa. Papa!” jerit Nakia, tangisnya semakin keras.

“Nakia,” tegur Ravika. “Kalo nggak berangkat sekolah gini, nih. Ada-ada aja mintanya.”

“Papanya juga, sih, yang ngajarin,” keluh Ravika.

Saat istrinya mulai mengomel, Fazio segera mengambil alih putrinya dari gendongan Ravika. “Orang nangis kenceng tadi pagi. Masa mau dibawa ke sekolah?”

Fazio menenangkan putrinya. “Papa mau kerja. Opa juga. Kia di rumah dulu sama Mama, ya?”

Kepala Nakia menggeleng cepat dan menjerit. Tangannya erat merengkuh leher ayahnya dan menangis di ceruk leher pria itu. “Ikut.”

“Anak kecil nggak boleh kerja. Harus sekolah,” tutur Fazio sambil mengusap-usap punggung putrinya.

“Nakia, Opa mau kerja. Nanti main lagi, ya,” bujuk Gagas. Pria itu turut tak tega meninggalkan cucunya yang menangis.

“Manja nih, ya. Mentang-mentang ada opanya,” keluh Ravika. “Sini sama Mama dulu.”

Saat Ravika menyentuh putrinya, Nakia meronta. Tangan Ravika terkena tendangan kaki kecil Nakia, membuat wanita itu geram.

“Nakia, Papa mau berangkat, nanti telat. Nggak mau sama Mama?” ancam Ravika.

“Nggak!” seru Nakia sambil merengek.

“Idih, sombong,” gerutu Ravika.

Fazio dan ayahnya spontan tertawa.

“Mau anterin Papa kerja? Yuk, anterin Papa,” bujuk Fazio.

Ravika mendesah panjang. “Aku ambil tas dulu,” Wanita itu memandang ke arah mertuanya, “Cucunya nih, Pa. Kalo ngambek nggak cukup cuma dibujuk.”

Kekeh Gagas lolos. “Sabar, Vika. Kasian, Nakia masih kecil. Jangan dimarahi.”

“Iya, nanti kalo udah besar kayak papanya. Gampang banget marah-marahin orang,” singgung Ravika, berjalan cepat ke arah kamarnya.

“Aku lagi!” seru Fazio, berjalan ke arah pintu depan sambil menggendong putri kecilnya.

Hanya tertawa panjang saat Gagas menyaksikan perseteruan putra pertamanya dengan Ravika. Gagas tahu, di balik perselisihan mereka, cinta keduanya begitu kuat dan mereka bertahan hingga detik ini. Gagas teringat kembali pada Akvo dan Kirey. Harapannya, mereka dapat rukun seperti Fazio dan Ravika sampai memiliki putra juga putri nanti.

Berjalan keluar, Fazio menggendong putrinya ke sisi mobilnya. Pria itu mengajak

bicara Nakia agar tangisnya berhenti. Tak lama, Ravika datang dari dalam rumah dan menghampiri suaminya, sedangkan Gagas mendekati mobilnya sendiri.

“Dadah, Opa,” ujar Fazio, mengajari putrinya.

Ravika terkekeh pelan. “Bingung, dia. Mau ikut papa atau opanya.”

“Kalian ke kantor ini?” tanya Gagas, setelah membuka pintu belakang mobil.

“Iya, dong, Pa. Ikut nganter sampe ke kantornya Bos Fazio,” jawab Ravika.

“Sekalian ikut main ke kantor,” tambah Fazio.

“*Halah*, anak kamu bakalan nggak mau pulang,” keluh Ravika.

Kembali Gagas tertawa panjang. “Hati-hati ya, kalian. Opa berangkat dulu, Nakia,” pamit Gagas sambil melambaikan tangan.

“Hati-hati di jalan, Pa,” balas Ravika lalu masuk mobil suaminya.

“Dadah, Opa. Hati-hati,” ucap Fazio, agar Nakia mengikutinya.

“Opa,” panggil Nakia seraya melambaikan tangan.

Setelah Gagas masuk mobil, Fazio turut masuk mobil dan duduk di sebelah istrinya. Saat semua orang sudah berada di mobil, sopir Fazio menyalakan mesin dan perlahan mengendarai mobil meninggalkan rumah majikannya menuju kantor.

Ravika menoleh ke arah putrinya yang dipangku Fazio. Sementara itu, Nakia meringis dan sudah tak menangis. Wanita itu berdecak.

“Manja banget, Nak. Minta ikut Papa aja nangisnya kayak ditinggal jauh,” tutur Ravika. Tangannya menyibak poni di dahi putrinya dan mengusap sedikit keringat di sana.

“Biarin aja,” balas Fazio.

Mata Ravika memandang kesal pada suaminya. “Nanti kebiasaan. Minta sesuatu, maksa. Kayak kamu di rumah aja buat bujukin dia.”

Fazio tak berani membantah dan memilih untuk mengajak bicara putrinya. Mencandai Nakia, agar putrinya tak rewel dan Ravika tak akan memarahi dirinya atau Nakia.



Hari kelima setelah kepulangannya dari Singapura, Kirey merasa lebih baik. Tak diizinkan ke kantor oleh Gagas, Kirey tetap memaksa bekerja karena diam di rumah justru membuatnya memikirkan Akvo. Berusaha untuk tak melakukan kesalahan, Kirey tenggelam dalam kesibukannya mendampingi Gagas sebagai asisten pribadi.

Pukul enam petang, Kirey dan ayah mertuanya tiba di rumah. Masih seperti saat di kantor, Gagas berbicara panjang lebar mengenai pekerjaan dan Kirey menanggapi sesekali mencatat memo di ponselnya. Langkah Gagas berhenti dan berbalik badan kala mereka di depan kamar pria paruh baya itu.

“Hubungi lagi pihak pusat perbelanjaan besok.”

“Aku bisa ke sana malam ini, Pa. Pasti kita dapetin toko di lantai utama.”

“Papa bilang, besok, Rey. Istirahat,” perintah Gagas.

“Rey.”

Sebuah suara memanggil wanita itu dan mata Kirey berbinar. Pria yang ia rindukan tengah duduk di sebuah kursi yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Menoleh ke ayah mertuanya lagi, Kirey tak dapat menyembunyikan wajah bahagia.

“Papa bener. Besok aja aku ke sana. Sekarang aku mau istirahat,” ujar Kirey lalu setengah berlari ke arah suaminya. “Akvo!”

Tawa Akvo nyaring terdengar kala wanita cantik itu berhambur ke arahnya yang berdiri dan membuka kedua tangan. Saat kedua tangan Kirey memeluk lehernya, Akvo sedikit meringis. Wajah pria itu menunduk untuk berbisik.

“Masih sakit di situ,” bisik Akvo.

Kirey terkejut sambil melepaskan rangkulannya. Terkikik, wanita itu kembali memeluk tubuh suaminya. Kirey membiarkan pria itu mengacak rambut dan balas mendekapnya.

“Ehem!” deham Gagas dengan cukup keras.

Akvo memeluk tubuh istrinya hanya dengan tangan kanan. Sementara Kirey menempelkan punggungnya pada dada Akvo. Memandang Gagas, Kirey terkekeh geli. Sementara pria paruh baya itu menggeleng melihat tingkah dua sejoli.

“Jangan ke mana-mana setelah makan malam. Papa mau bicara sama kalian,” perintah Gagas lalu berbalik badan untuk ke kamarnya.

“Oke,” jawab Kirey.

“Iya,” balas Akvo. Pria itu menarik pinggang Kirey agar menghadap ke arahnya. “Mandi, yuk?”

Kirey mengangguk setuju. Mereka masuk kamar diiringi tawa riang Kirey. Belum sampai di kamar mandi, Akvo menarik dan merebahkan tubuh istrinya di atas ranjang. Pekikan Kirey terdengar disusul kekehnya saat Akvo menindih dan menciumi wajah wanita itu.

“Katanya mandi?” tuntutan Kirey.

Akvo menahan kedua tangan Kirey di sisi wajah wanita itu. “Nanti. Aku kangen kamu.”

“Aku juga,” aku Kirey.

Senyum Akvo terbit. Pria itu mengecup sekilas bibir Kirey. “Kamu jadi anak baik saat aku nggak ada?”

“He em,” gumam Kirey seraya mengangguk.

“Bohong. Kemaren kamu sakit.”

“Ehm ... itu”

Kirey tak melanjutkan kalimatnya karena Akvo mengubah posisi menjadi duduk di atas kakinya sendiri—masih mengungkung Kirey. “Sekarang udah baikan?”

“Periksa aja sendiri,” jawab Kirey dengan nada menantang.

Menyeringai, Akvo menundukkan tubuhnya untuk mencium bibir Kirey. Erangan Kirey terdengar sebelum balas memagut bibir suaminya penuh nafsu. Kedua tangan Akvo tak diam, menanggalkan pakaian Kirey hingga tubuh wanita itu tak menyandang sehelai benang pun. Bergerak cepat Akvo melepas pakaiannya sendiri kemudian mengambil pelindung.

Saat Akvo akan memakai pelindungnya, Kirey mencegah.

“Vo, jangan pake itu. Panas,” keluh Kirey.

“Tapi, Sayang, aku udah pengen banget.”

Kirey mengulas senyum menggoda, bangkit dan mendorong dada Akvo. Ia mengambil sesuatu dari nakas dan ditunjukkan pada suaminya.

“Aku udah minum pil,” tutur Kirey dengan nada centil.

Awalnya Akvo masih tak mengerti. Ia memandang beberapa pil di tangan kanan Kirey dan wajah istrinya secara bergantian. Setelah paham maksud istrinya, Akvo membuang asal pelindung di tangan kirinya, kemudian kembali menyerang wajah Kirey dengan kecupan-kecupan mesra.

Kekeh Kirey terdengar kala merasa geli lantaran bibir Akvo menggoda tiap jengkal kulit wanita itu. Kirey mengerang manja saat Akvo memberi isapan pelan di puncak putingnya. Larut dalam gairah yang mulai menggebu, keduanya kembali mabuk dalam percintaan yang mereka rindukan.

Rasanya Akvo tak ingin menyudahi percintaan panas mereka di sore ini. Tak ada penghalang di antara mereka membuat Akvo seakan menggila dalam menikmati tubuh istrinya. Untung pria itu masih memiliki kewarasan untuk menahan hasrat liarnya karena Kirey baru sembuh dari sakitnya.

“Rey, mandi dulu. Uduhan, yuk?” ajak Akvo, setelah meneguk kepuasan dari istrinya.

Kirey mengerang panjang. Matanya masih tertutup dan wanita itu memeluk erat tubuh telanjang suaminya. Wajah Kirey disembunyikan di dada bidang pria itu. Tak peduli tubuh mereka dibalut peluh. Kirey lelah ... sangat, tetapi kepuasan membuatnya begitu nyaman.

“Kirey,” tegur Akvo.

Wajah Kirey mendongak. “Sama-sama mandinya.”

“Iya,” sanggup Akvo, kemudian melepas pelukan mereka dan mengubah posisi menjadi duduk.

“Tapi jangan itu di kamar mandi,” renek Kirey.

Tawa Akvo lolos. “Nggak. Kita ditungguin Papa juga kan, buat makan malam. Ayo, bangun dulu,” ajak Akvo, turun dari ranjang.

Menyibak selimut, Akvo segera membopong tubuh polos istrinya yang ia puja. Sedangkan Kirey mengeluarkan gumaman kecil di gendongan suaminya. Di kamar mandi, Akvo menurunkan tubuh Kirey di bawah *shower*.

“Mandi di *bathtub*, Vo,” pinta Kirey.

Kepala Akvo menggeleng. “Jangan. Nanti Papa malah marah kalo kita kelamaan.”

Kirey mengerucutkan bibirnya. Kesal lantaran keinginannya tak dituruti suami.

Saat Akvo membuka keran, Kirey tersentak karena air mengucur dari *shower*. Segera wanita itu memeluk suaminya.

“Dingin,” regek Kirey.

Akvo berusaha menjauhkan tubuh istrinya. “Nggak. Seger, tau.”

“Nggak mau. Dingin,” erang Kirey, tak mau menjauh dari tubuh suaminya.

Napas panjang Akvo dibuang. Pria itu mengatur suhu air menjadi lebih hangat. Tangan Akvo mulai menggosok lembut punggung istrinya yang diguyur percikan air hangat. Saat Kirey enggan melepas pelukannya, bibir Akvo berbisik di telinga kiri wanita itu.

“Kalo kamu gini terus, kita bisa bercinta di sini.”

Perlahan Kirey menjauhkan tubuhnya. Menatap wajah tampan Akvo, kedua tangan Kirey menangkap pipi kanan dan kiri pria itu. Senyuman menggoda Kirey terbit. Wanita itu mulai bersikap nakal pada suaminya.

“*I love you*,” ucap Kirey, sebelum menggoda bibir Akvo dengan bibirnya. Kedua tangan Kirey menyentuh pundak suaminya, turun ke dada bidang Akvo, hingga bermain-main di perut datar pria itu.

Akvo kesal dengan tingkah istrinya. “*Bad girl*,” geram Akvo.

Pria itu mendorong tubuh Kirey hingga tubuh istrinya menyentuh tembok. Akvo

menahan kedua tangan Kirey di sisi wajah wanita itu. Tindakan Kirey tadi dibalas Akvo dengan ciuman beruntun di seluruh wajah wanita itu. Bibir Kirey dicium dengan kasar dan menuntut. Tak melewatkan leher jenjang istrinya, Akvo menghujani wanita itu dengan ciuman panas berkali-kali.

Tak peduli pada Kirey yang terkekeh dan mengerang seraya memohon ampun. Akvo begitu rindu pada wanita ini. Hasrat di hatinya tak ingin meninggalkan Kirey lagi.



Selesai makan malam, Akvo dan Kirey didesak Gagas untuk jujur. Ayah Akvo menebak mereka bertengkar hingga membuat Kirey pulang lebih awal. Namun, keduanya kompak tak mengaku dan tentu saja Gagas harus menepis prasangka buruknya kala melihat putra dan menantunya kian mesra.

Setelah insiden di Singapura, Kirey begitu takut jika Akvo membencinya, tetapi yang ia dapatkan justru perhatian penuh dari laki-laki itu. Akvo fokus pada pekerjaannya di Indonesia dan selalu berusaha ada untuk istrinya. Kirey seakan mabuk pada perhatian-perhatian kecil Akvo yang ia rasakan hampir di setiap harinya.

Tak pernah Kirey ketahui, Akvo tentunya tak serta merta melepas pekerjaan kotornya. Pria itu hanya bekerja dengan rapi dan tak perlu ke luar negeri agar Kirey tak curiga. Berkutat dengan komputer atau ponsel, Akvo masih dapat menerima tugas tanpa Kirey menyadarinya.





Suatu sore, Kirey berjalan lunglai masuk rumah. Gagah yang memilih pulang lebih awal, membuat Kirey mengatasi urusan di kantor. Melangkah ke ruang keluarga, tawa panjang Gagah terdengar. Penasaran, Kirey mengikuti sumber suara. Mata Kirey menangkap sosok ayah mertuanya yang tertawa senang bersama cucu perempuannya.

“Eh, Tante Kirey udah pulang,” ujar Ravika, datang membawa baki berisi kudapan dan secangkir cokelat hangat.

“Ya, Kak,” balas Kirey dengan suara kecil.

Kakak ipar Kirey cekatan menaruh cangkir itu di meja dan menyuguhkan kudapan untuk Gagah. “Tante Kirey mau juga? Ini minuman cokelat tapi ada peppermint-nya.”

“Nggak,” tolak Kirey, membuat Gagasan dan Ravika kompak menatapnya.

Menyadari kesalahannya, Kirey segera meralat, “Ehm, aku mau mandi, Kak. Entar aja ambil sendiri.”

Ravika tersenyum maklum. “Nakia kasih salam sama Tante dulu, dong. Ayo, yang sopan,” perintah Ravika pada putri kecilnya.

Bocah mungil itu bersandar pada kedua kaki kakeknya. “Siapa, sih?”

Gagasan menunduk untuk mendekatkan bibirnya pada telinga Nakia. “Tante Kirey ... istrinya Om Akvo. Masa lupa?”

“Tantanya nggak pernah main ke tempat Nakia sejak menikah. Jadi Nakia lupa,” seloroh Ravika.

Kirey tersenyum malu kemudian duduk di kursi yang dekat dengan Gagasan. Tangan wanita itu mencolek lengan kecil Nakia. Merasa asing, Nakia memundurkan tubuhnya.

Dengan jari kecilnya, Nakia menunjuk ke arah Kirey. “Rumahnya mana? Kok nggak pulang?”

Tawa Gagasan meledak. Pria itu gemas dan mencium pipi cucu perempuannya.

“Eh, rumah Tante di sini,” tutur Ravika. “Nakia yang rumahnya mana? Betah banget di sini. Nggak pulang?”

Nakia melihat ibunya sebentar kemudian mengambil kudapan. Melihatnya, Gagasan

menarik dan memangku bocah lucu itu. Gagas mengambil kue dan menyuapi putri Fazio.

“Jangan dikasih, Pa. Nggak akan doyan. Di rumah ada juga nggak dimakan.”

“Doyan, kok,” balas Gagas seraya menyuapi cucunya.

“Nakia, itu buat Opa,” tegur Ravika.

Nakia mengambil kudapan di tangan Gagas lalu menyuapi pria itu. Gagas kembali tertawa bangga pada cucunya. Beberapa kali pria itu memeluk dan mencium puncak kepala cucu satu-satunya.

Merasa tak nyaman, Kirey segera pergi dari sana dan beralasan akan membersihkan diri. Di dalam kamarnya, Kirey menggeram kesal. Mengapa harus bertemu kakak ipar dan keponakan Akvo sekarang? Rasanya hari Kirey bertambah buruk saja.

Ingin Kirey berlama-lama membersihkan diri dan mereka pulang tanpa harus berpamitan padanya. Namun Kirey pikir, Ravika mungkin akan mengadukannya pada Gagas lantaran tak mau menemui tamu. Perut yang sudah lapar, Kirey tahan untuk kembali menemui keluarga suaminya.

“Beli mainan,” regekk Nakia.

Kirey menatap iri saat Gagas dengan sabarnya membujuk balita itu. Andai saja ia memiliki bayi sekarang, tentu ayah Akvo akan memberi perhatian juga pada anak

Kirey dan Akvo. Enggan sekali Kirey duduk manis di hadapan ayah mertua dan kakak iparnya yang seakan tak menganggap kehadiran wanita itu. Semua pasang mata tertuju pada tingkah putri Fazio Indartono.

Bagai diselamatkan oleh suara bel, Kirey yang baru melangkah ke arah sofa di ruang tengah, bergegas meminta izin untuk membuka pintu. Wanita itu tersenyum lebar saat suaminya pulang. Mengalungkan kedua tangan di pundak suaminya, Kirey terkikik karena Akvo mengangkat tubuhnya beberapa sentimeter dari lantai.

“Vo, pergi, yuk?” renek Kirey.

“Ke mana?” tanya Akvo. Pria itu mengangkat tubuh istrinya dan berjalan ke dalam rumah.

“Jalan-jalan.”

“Aku capek banget, Rey. Pergi sendiri aja sana.”

Kirey merengek kesal. “Akvo”

“Ada tamu, ya?” potong Akvo. Tak menunggu jawaban istrinya, Akvo melepaskan dekapan dari pinggang Kirey dan mengurai kedua tangan Kirey yang memeluk lehernya. Akvo berjalan ke ruang tengah diikuti Kirey.

“Om Akvo, Nakia,” ujar Ravika saat melihat adik iparnya.

“Halo,” sapa Akvo, berjongkok lalu membuka tangannya.

Nakia berlari ke arah pamannya dan memeluk pria itu. Saat Akvo menyerang wajahnya dengan ciuman, Nakia tergelak dan meronta pada pelukan Akvo. Memangku Nakia, Akvo mengecup pipi balita cantik itu meski Nakia selalu menghadihinya pukulan.

Balita itu menangkap pipi Akvo dengan kedua tangan mungilnya. Menoleh ke arah Kirey sebentar, Nakia merendahkan nada bicaranya. “Beli mainan, yuk?”

Gagas dan Ravika mengurai tawa.

“Aduh, dimintain semua,” ucap Ravika.

“Eh, minta sama papa kamu,” balas Akvo.

Nakia menggeleng cepat.

“Mana pernah Nakia minta sama papanya,” balas Ravika.

Gagas menoleh ke arah menantu pertamanya. “Kok gitu?”

Ravika mengendikkan kedua bahu. “Nggak tau. Anak Papa tuh, dari Nakia bayi sampai sebesar ini, sekali pun nggak pernah beliin mainan atau kue. Lupa punya anak kali dia.”

Gagas dan Akvo terkikik mendengar cerita Ravika.

“Aku semua yang beliin. Nakia-nya juga kayak ngerti, nggak pernah minta apa pun ke papanya. Kalo nggak ke aku, ya ke pengasuhnya,” tambah Ravika.

“Om, beli mainan!” pinta Nakia dengan suara lantang.

“Hey, mintanya kok, *ngegas?!'*” tegur Akvo. “Cium dulu. Nanti dibeliin.”

Saat Akvo menyodorkan pipinya, Nakia mencium pria itu. Akvo mengaduh saat balita itu menggigitnya. Reaksi Akvo yang terperanjat, membuat Nakia tergelak-gelak. Akvo membalas bocah mungil dengan membawa tangan Nakia ke mulutnya. Nakia berteriak heboh dan tertawa lepas.

“Nakia, pulang, yuk? Om sama Tante mau istirahat,” ajak Ravika.

Gagas menahannya. “Tunggu Fazio jemput.”

“Zio paling udah di rumah, Pa. Justru kalo aku pergi lama, dia kesel. Ngajak pergi lagi. Kalo aku nggak mau, dia protes. Katanya, aku pergi sama Nakia mau, sama suami nggak.”

“Aku anterin, yuk,” ajak Akvo.

“Nggak usah, Vo. Sama sopir Papa aja ya, Pa?” pinta Ravika.

“Beli mainan, Om. Om Akvo, ayo. Ayo!” ajak Nakia, menarik tangan sang paman agar mengikutinya.

“Iya. Nih bocah, kecil-kecil main perintah,” gerutu Akvo.

“Pamit sama Opa, sama Tante. Nakia,” tegur Ravika.

Nakia menurut untuk berpamitan pada kakek dan bibinya yang sejak tadi diam saja. Setelah putrinya, giliran Ravika pamit sambil meninggalkan rentetan pesan untuk ayah mertuanya. Memberikan senyum hangat pada Kirey, Ravika meninggalkan rumah Gagas kala matahari mulai terbenam.

Setelah hanya dirinya dan Kirey, Gagas memanggil asisten rumah tangga. Saat Mbok Min datang, Gagas menyuruh wanita itu membuat cokelat hangat untuk Kirey.

“Nggak usah, Mbok,” tolak Kirey.

“Temenin Papa. Masa nggak mau?”

Kirey akhirnya menurut dan duduk di kursi lain dekat ayah Akvo. Wanita itu tak membuka percakapan sampai Gagas menegurnya.

“Enak ini. Kamu pasti suka,” ucap Gagas setelah menghabiskan setengah cangkir minuman cokelat.

“He em,” gumam Kirey.

“Papa bahagia ngeliat Akvo akrab dengan keluarga Fazio,” ungkap Gagas, membuat Kirey menatapnya.

“Bukan karena Papa lebih mengistimewakan Ravika, tapi karena hubungan mereka dulu nggak dekat, Rey.”

Gagas menyandarkan punggungnya pada sofa. “Hanya mereka yang Papa punya. Hadiah di usia senja Papa adalah anak-anak

yang saling menyayangi meski mereka lahir dari rahim ibu yang berbeda.”

“Aku paham, Pa,” balas Kirey.

Asisten rumah tangga datang membawa minuman untuk Kirey. Setelah disuguhkan, perlahan Kirey menikmati minuman hangat itu. Gagas memandang menantunya dan tersenyum kecil.

“Nggak pernah Papa bedakan antara Fazio dengan Akvo. Dua-duanya anak Papa. Kebanggaan Papa. Begitu juga dengan kamu atau Ravika.”

Kirey menoleh ke arah ayah mertuanya lalu menunduk untuk menyedap minumannya lagi.

“Papa percaya sama Ravika karena dia mampu mendampingi Fazio bahkan di saat anak Papa terpuruk. Sedangkan kamu adalah harapan Papa untuk membuat Akvo menjadi sosok yang lebih baik lagi,” papar Gagas.

Di benak Kirey, Gagas memberi perhatian lebih pada Fazio dan Ravika lantaran hadirnya putri kecil mereka. Batin Kirey juga mengharapkan kehadiran anak agar Akvo dan dirinya lebih diterima oleh pria paruh baya itu.



Pukul sembilan malam, Akvo baru kembali ke rumahnya. Di dalam kamar, Kirey sudah menunggunya dengan wajah masam. Akvo tersenyum kecil pada istrinya.

“Ke mana aja?”

“Kan pergi sama Ravika ... Nakia,” jawab Akvo.

“Pergi ke mana? Tadi kan bilanginya cuma mau nganter?!” protes Kirey. Geram karena bahkan Akvo tak pamit padanya saat mengantarkan kakak iparnya.

“Nakia minta jalan. Terus makan sekalian,” jawab Akvo. Pria itu melepas jaket dan bersiap ke kamar mandi.

“Jalan? Makan? Kamu pergi sama anak dan istri kakak kamu, Vo?” tegas Kirey, mendekati pria itu.

“Kenapa? Zio tau, kok. Dia udah kayak kakak buat aku, Rey.”

“Akvo,” panggil Kirey kala pria itu meninggalkannya untuk pergi ke kamar mandi.

Hati Kirey digerogoti amarah. Dalam dadanya seakan ada genderang kekesalan yang ditabuh hingga tubuhnya resah. Suaminya keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Berganti dengan pakaian tidur, Akvo mendekati ranjang dan memandang Kirey yang duduk di sofa dekat tembok di seberang Akvo.

“Tidur, sini, Sayang,” bujuk Akvo.

Kirey beranjak dan mendekati suaminya.

“Vo, ayo jalan.”

Melihat jam digital di ponsel, Akvo mengerang panjang dan naik ke ranjang.

“Besok lagi, Rey. Males keluar jam segini.”

“Sore tadi, kamu juga bilang capek. Tapi mau-mau aja nganterin Ravika pulang dan ngajakin jalan anaknya sampe pulang malem.”

Akvo memandang ke arah istrinya.

“Apaan, sih? Sama istrinya Zio cemburu,” sungut Akvo.

“Karena kamu lebih mentingin mereka daripada aku, Vo.”

“Kirey!” hardik Akvo. “Ngaco banget kalo ngomong. Berapa kali aku bilang, jangan cemburu sama mereka. Mereka itu keluarga.”

“Tapi aku istri kamu!” teriak Kirey.

“Cukup, Kirey!” bentak Akvo. Pria itu beranjak dan berdiri di depan istrinya. “Aku beneran capek dan kamu bikin aku marah! Masalah sepele aja dibikin ribut malem-malem begini. Kurang apa aku sama kamu? Semua permintaan kamu aku turuti, 'kan?”

Tak ada yang salah dengan perkataan suaminya. Sejak mereka berbaikan, Akvo hampir tak pernah menolak kemauan Kirey. Hanya saja, sifat Kirey yang hanya ingin memiliki seseorang untuk dirinya sendiri,

membuat wanita itu gusar kala perhatian suaminya terbagi. Kirey yang selalu diperlakukan bagai seorang putri merasa tak sudi jika dirinya tersaingi.

Wajahnya menunduk, Kirey mengerang dan isakannya lolos. Terlampau kesal, Akvo tak dapat melihat istrinya dengan iba. Meraih kedua lengan istrinya, Akvo mengancam, “Diem atau kamu keluar?”

Rengekan Kirey makin keras, membuat pria itu menyeret istrinya ke arah pintu. “Keluar sana!”

“Nggak mau,” tolak Kirey sambil melepaskan tangannya dari cengkeraman Akvo.

“Diem makanya!” bentak Akvo, lalu meninggalkan Kirey untuk kembali ke ranjangnya.

Mengabaikan wanita dengan sedu sedan itu, Akvo berbaring miring dan menutup telinganya dengan bantal. Sedangkan Kirey masih marah lantaran suami yang biasanya membujuk kini acuh tak acuh pada wanita itu. Menghentikan tangis, Kirey berbaring di sisi laki-laki itu. Tekadnya bulat, Kirey akan membuat Akvo hanya memperhatikannya.



Cerahnya langit pagi berbanding terbalik dengan suasana hati Kirey yang suram juga

paras wanita itu yang muram. Sejak membuka mata, kekesalan kembali menyambanginya lantaran perilaku Akvo semalam. Kirey bahkan enggan membangunkan Akvo dan kala berpapasan dengan suaminya pun Kirey malas mengajak bicara. Sedangkan Akvo yang hafal perangai istrinya, harus bersabar dengan aksi diam wanita itu.

Berjalan lebih dulu ke ruang makan, Kirey memberi senyum kecil saat Gagas menyapa. Setelah itu, Kirey hanya menikmati santap pagi tanpa berbasa-basi pada ayah mertuanya. Melihat Akvo bergabung di meja makan, Gagas menyindir Kirey.

“Sepi banget. Pada sakit gigi, ya?”

Mengerti arah pembicaraan ayahnya, Akvo menjawab, “Ngambek sisa semalem. Nggak diturutin jalan.”

Tawa Gagas lolos. “Sabar ... sabar. Papa pernah ngalamin yang lebih parah,” aku Gagas.

Giliran Akvo yang terkekeh panjang. Tawa pria berwajah rupawan itu terhenti saat dirinya mulai menikmati kopi dan makanan pagi. Sementara itu, Kirey masih menunjukkan wajah masam. Sama sekali tak ingin terlibat persekongkolan ayah dan anak yang sedang menyindir wanita itu. Detik berikutnya, Gagas membuka percakapan lain.

“Tawaran Pak Putra gimana? Kamu mau ambil proyek perusahaan orang Turki itu?”

Akvo melirik Kirey sebelum memandang ayahnya untuk menjawab. “Terima, Pa. Awalnya aku males sama kendala bahasa. Tapi Pak Putra janjiin bakal permudah aku di sana. Mengenai pekerjaannya sendiri, aku bisa. Malah kemarin setelah aku bilang *deal*, langsung disiapkan segala penginapan sampe tiket. Mungkin takut aku batalin,” terang Akvo, lalu menyantap makanannya.

“Berapa hari?” tanya Gagas setelah menaruh cangkir yang telah disesapnya.

“Perjanjiannya seminggu. Kalo ada kendala, bisa lebih. Tapi kalo aku bisa lebih cepet, tetep dikasih fasilitas seminggu,” ujar putra Gagas, diselingi tawa kecilnya.

Kirey melihat wajah suaminya yang tampan dan terlihat senang. Masih malas bertanya, Kirey menoleh ke arah ayah mertuanya. “Ngomongin apa, sih, Pa?”

“Itu ... Akvo dapat proyek, mau ngurus program di perusahaan orang Turki di Istanbul,” jawab Gagas.

Melihat ke arah Akvo sebentar, Kirey bergumam, “Oh.”

Belum puas, Kirey bertanya lagi, “Akvo ke sana?”

“Iya,” jawab Gagas sambil mengangguk.

“Seminggu di Turki?” tanya Kirey, belum yakin.

“Iya, Kirey. Suami kamu disewa orang Turki buat ngecek program perusahaannya di Istanbul sana. Otomatis Akvo berangkat ke sana, dong.”

Kini Kirey memandang Akvo di hadapannya. “Kok kamu nggak bilang aku, sih, Vo?” tuntutan Kirey.

“Ini bilang,” jawab Akvo, santai.

Kirey berdecak kesal. “Ini sih, aku udah denger. Sebelumnya,” renek wanita itu.

“Gimana mau bilang? Kamu ngambek gitu. Emang kenapa kalo aku bilang awal?”

“Mau ikut,” jawab Kirey tanpa malu-malu.

Satu minggu di Turki dengan fasilitas yang telah disiapkan, siapa yang tak tergoda? Andai perusahaan yang menyewa Akvo hanya memberikan fasilitas untuk satu orang, Akvo tak akan keberatan mengeluarkan biaya liburan untuk istrinya. Kekesalan Kirey seketika lenyap dengan datangnya harapan baru. Liburan ke benua lain bersama sang suami.

“Ngambek aja,” singgung Akvo, kemudian bersikap tak peduli.

Gagas terkekeh melihat interaksi putra dan menantunya. Sedangkan Kirey menoleh ke arah Gagasan yang meredam tawa. Jika Akvo tak berpihak padanya, maka ayah mertuanya itu yang ia rayu untuk mendukungnya.

“Pa, aku mau ke Turki. Mau ikut Akvo,” pinta Kirey, merengek seperti biasa.

“Bantuin Papa aja di kantor. Biar kamu cepet menguasai pekerjaan,” goda Gagas, lantas memasang wajah serius.

Kirey mulai resah lagi. Sungguh ia ingin pergi dengan suaminya ke Turki meski tujuan Akvo ke negara itu untuk bekerja. Akan tetapi, Kirey yakin kali ini tak seperti saat ia mendampingi Akvo di Singapura. Gagas saja mengetahui proyek ini. Pasti proyek bersih. Kirey mengerucutkan bibir dan kembali mencoba peruntungannya.

“Pa, boleh, ya? Aku pengen ikut. Kapan lagi ada kesempatan aku pergi sama Akvo? Papa sama sekretaris aja kan, bisa. Papa,” erang Kirey, memandang Gagas dengan penuh permohonan.

Tawa Gagas lolos. Ayah Akvo tak tega menggoda Kirey lebih lama lantaran khawatir wanita—yang ia sayangi seperti anak kandung—itu sedih. “Iya, boleh. Beresin dulu kerjaan kamu. Berangkatnya juga masih minggu depan, ya?” Gagas menoleh ke arah Akvo dan mendapat anggukan pasti dari putranya.

“Yeey ... asik! Papaku *is the best!*” seru Kirey. Wanita itu berdiri dan memeluk Gagas sebentar, sebelum kembali ke kursinya. Memandang Akvo, Kirey menunjukkan wajah kemenangan.

Sementara Akvo pura-pura kesal pada istrinya. Namun jauh di lubuk hati pria itu, tingkah kekanakan Kirey justru terlihat menggemaskan baginya. Senyum ceria Kirey selalu membuat Akvo turut bahagia, meski lebih sering pria itu menepisnya. “Harusnya tadi nggak usah bilang, Pa. Aku berangkat malem aja pas dia tidur,” tutur Akvo dengan nada ketus—yang dibuat-buat.

Kirey sendiri tak terpengaruh oleh ucapan suaminya. “Aku ikut, yee.”

Kembali Gagas terkekeh melihat pasangan muda yang duduk di kanan dan kirinya. Canda dan tawa mereka menghangatkan hati Gagas. Keakraban yang tercipta rasanya menghapus luka pria itu. Beribu kata syukur Gagas ucapkan kala di sisa hidupnya dapat melihat kedua putranya dapat bahagia dengan keluarga masing-masing.



Langit telah gelap. Kirey harap-harap cemas menunggu suaminya. Melihat arloji di tangan kiri, Kirey berdecak kesal dan kembali beranjak untuk berjalan ke arah pintu. Belum ada tanda-tanda mobil Akvo datang, Kirey kembali berjalan ke arah ruang tamu. Baru satu langkah Kirey ambil, suara klakson

membuatnya berbalik badan dan menghampiri pintu.

Setelah mematikan mesin mobil, Akvo berjalan ke arah rumah di mana ada istrinya menunggu di depan pintu. Wanita itu berdandan cantik. Aroma harum dan segar dari tubuh Kirey, tercium kala Akvo mendekat. Sayangnya wajah Kirey memberengut dan siap memuntahkan amarahnya.

“Lama banget sih, pulangnye,” rajuk Kirey. “Telat kita.”

Dalam keadaan lelah, Akvo sabar menanggapi istrinya. “Aku banyak kerjaan. Abis ini kita pergi.”

“Iya, tapi udah jam berapa, nih? Janjinya sore, baru pulang sekarang,” protes Kirey, mengikuti suaminya berjalan ke ruang tengah.

Langkah Akvo terhenti dan menunggu Kirey sejajar di sisi kanannya. “Jangan ngambek gitu, Rey. Aku udah berusaha pulang cepet. Kalo kamu ngeluh terus, kita nggak jadi pergi sekalian,” ancam Akvo.

Kirey takut membantah lagi. Di satu sisi, ia sangat geram pada Akvo lantaran tak memenuhi janjinya untuk pulang lebih awal. Namun di sisi lain, Kirey masih ingin pergi. Tak dapat membalas kata-kata suaminya, Kirey merajuk dengan pergi lebih dulu ke kamarnya.

Selepas Kirey pergi, Akvo mengusap wajah dengan kedua tangan. Ada kalanya wanita itu membuatnya frustrasi. Mengembuskan napas panjang, Akvo akan menyusul Kirey, tetapi langkahnya ditahan oleh suara Gagas.

“Akvo, baru pulang?”

“Iya, Pa.”

Gagas memastikan, “Jadi ke tempat Zio, 'kan?”

“Jadi, Pa. Ini aku mandi dulu, terus kita langsung berangkat. Kirey udah ngomel-ngomel aku pulang telat.”

Tawa kecil Gagas lolos. “Harusnya kamu seneng, dong. Kirey antusias diajak ke tempat saudara kamu.”

Akvo memberi senyum tipis dan mengangguk. “Iya, Pa.”

“Sana, buruan mandi. Papa tunggu kalian. Kasian juga mereka nunggu kita.”

Sekali lagi Akvo mengangguk patuh lalu segera masuk kamar. Akvo melihat Kirey sedang menelepon seseorang yang Akvo duga rekan kerjanya. Mengabaikan itu, Akvo segera masuk kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak berlama-lama karena sudah ditunggu, Akvo keluar dengan handuk yang menutup tubuh bagian bawahnya.

“Pake itu, tuh. Udah aku siapin,” tutur Kirey sambil menunjuk pakaian di atas ranjang.

“Thanks, Honey,” balas Akvo kemudian segera berganti pakaian.

Selesai bersiap-siap, pria yang kini makin tampan itu mengajak istrinya pergi. “Yuk, jalan.”

Kirey menghentikan aktivitasnya bermain ponsel, berdiri, lalu menyuruh suaminya. “Bawain hadiahnya.”

“Iya,” sanggup Akvo. Membawa satu bingkisan dan dua *paper bag* di tangan lain, pria itu mengikuti istrinya sampai keluar rumah. Di teras, Gagas masuk mobilnya dan diantar seorang sopir pergi ke rumah Fazio. Sementara itu, Kirey masuk mobil Akvo lebih dulu di saat Akvo menyimpan hadiah untuk keponakan cantiknya.

Dalam perjalanan, Kirey tak banyak mengajak bicara sementara Akvo sibuk menelepon. Hingga mereka hampir sampai di kediaman Fazio, Akvo mencairkan suasana.

“Beli apa buat Nakia?”

Ada jeda sebelum Kirey menjawab singkat, “Baju.”

“Itu yang gede banget.”

“Papa beliin boneka.”

“Oh, terus kamu mau dibeliin apa?” rayu Akvo.

Wajah Kirey berpaling ke arah kiri, memandang lingkungan perumahan elit yang mereka masuki. “Nggak usah.”

“Masih marah, ya?”

“Nggak,” bantah Kirey dengan ketus.

Jelas istrinya masih kesal. Akvo menepikan mobil dan berhenti tepat di belakang mobil ayahnya. Lengan kiri Akvo meraih tubuh Kirey dan mencuri ciuman di bibir merah itu. Kirey meronta bahkan menarik telinga Akvo keras-keras.

“Akvo, yang bener! Nanti ada yang liat,” tegur Kirey dengan wajah galaknya.

Akvo justru terkekeh. “Kamu cantik banget. Rasanya pengen puter balik. Kita pulang aja.”

“Pulang aja sendiri,” balas Kirey. Melepas sabuk pengaman, Kirey keluar mobil lebih dulu. Ia khawatir Akvo akan kembali jail dan seseorang memergoki mereka.

Begitu Kirey keluar, Akvo membawakan hadiah-hadiah untuk keponakannya dan menyusul istrinya. Kirey melangkah di sisi ayah mertuanya, sedangkan Akvo berjalan di belakang mereka. Mengetuk pintu, seorang asisten rumah tangga menyambut mereka dan mempersilakan masuk dengan ramah.

Di dalam rumah masih terpasang beberapa hiasan pesta ulang tahun anak perempuan. Banyak balon dan tulisan-tulisan yang menghias dinding. Beberapa kado juga menumpuk di salah satu sudut ruangan.

Ravika menyambut keluarganya dengan wajah sumringah.

“Halo,” sapa Ravika pada adik iparnya. Wanita itu menoleh ke arah Nakia yang sedang bermain bersama ayahnya. “Nakia, ada Tante Kirey, nih.”

Nakia berlari kecil dan memanggil kakeknya. Sementara Gagas berjongkok seraya membuka kedua tangan. Tawa khas Nakia terdengar kala gadis cilik itu memeluk kakeknya.

“Selamat ulang tahun, Sayang,” ucap Gagas, mencium pipi kanan Nakia. “Semoga diberi kesehatan. Panjang umur. Berbakti sama papa juga mama, ya.”

Kepala Nakia mengangguk.

“Selamat ulang tahun, Nakia,” ucap Kirey.

“Makasih, Tante,” balas Ravika. Melihat putrinya tak menanggapi bibinya, Ravika menegur, “Nakia yang bener.”

Nakia mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Kirey. Balita itu membiarkan Kirey menciumnya.

“Berapa umur Nakia sekarang?” tanya Gagas dengan berbisik di telinga cucunya.

“Sebelas,” jawab Nakia. Ditertawakan Gagas dan Kirey tentu saja.

“Nakia,” tegur ibunya. “Empat, dong. Suka-suka banget ini anak kalo jawab.”

Tangan Nakia menunjuk ke arah Akvo yang memegang bingkisan di tangan kiri dan dua *paper bag* di tangan lainnya. Mengerti keponakannya menginginkan hadiah itu, Akvo bersikap acuh tak acuh.

“Apa? Ini buat Mama,” ujar Akvo.

Nakia meronta di gendongan kakeknya. Perlahan Gagas menurunkan cucunya dan gadis cilik itu berlari ke arah pamannya. Bergerak cepat, Akvo menghindari putri saudaranya dengan membawa hadiah itu ke arah lain. Nakia menjerit, mengejar pamannya, dan memegang kaki pria itu. Akvo tertawa keras pada keponakannya.

“Selamat ulang tahun buat Nakia, ya, Kak. Maaf kita telat datengnya. Akvo nih, pulangnye lama banget,” adu Kirey, menunjukkan wajah kesal.

“Aku yang salah,” keluh Akvo, saat Ravika memandangnya.

Tawa kecil Ravika lolos. Ia memeluk lengan kiri adik iparnya. “Nggak apa-apa. Tadi sore cuma pesta sederhana buat temen-temen *play group* Nakia.”

“Dia pengen dateng ke acara *play group*,” ujar Akvo, yang kini sibuk menangkis serangan tinju dari tangan kecil Nakia.

“Nggak,” bantah Kirey. Wajahnya masih kesal pada suaminya. Memandang Ravika, Kirey menjelaskan, “Tadi kan kita udah

janjian mau ke sini sore, Kak. Bisa liat Nakia tiup lilin sama potong kuenya.”

“Terus kamu ikutan tiup lilinnya gitu?” sergah Akvo.

Kirey berdecak kesal dan menggeram marah pada suaminya.

“Akvo,” tegur Gagas.

Sedangkan Ravika tertawa lepas. Ibu satu anak itu mengajak adik iparnya duduk di sofa lain. “Kita seneng banget kalian bisa dateng. Aku paham, kamu atau Akvo sama-sama kerja. Sibuk,” Ravika memperhatikan penampilan Kirey, “Kamu cantik banget, sih. Makin seger deh, kalo rambut sebauh gini.”

Kirey merasa bangga dengan pujian kakak iparnya. Meski tahu orangtua Nakia hanya menyelenggarakan pesta sederhana, Kirey ingin terlihat sempurna di depan keluarga suaminya. Kirey mengharuskan wajahnya terlihat cantik dan memakai pakaian terbaik agar terlihat berkelas.

“Aku rutin ke salon kalo libur kerja,” aku Kirey dengan percaya diri.

Ravika sendiri sudah mengerti perangai istri Akvo. Ia memberi senyum lebar dan tatapan takjub. “Wah ... pantes makin bening. Beruntung banget Akvo dapet istri secantik kamu.”

“Makasih, Kak,” ucap Kirey, menundukkan wajah dan tersipu malu. “Itu hadiah yang gede dari Papa. Kalo yang dua

di tas itu dari aku sama Akvo, ya, Kak. Aku kemarin milih sendiri, loh.”

Mata Ravika melebar dan berucap tulus, “Aduh, makasih banget. Ngerepotin kamu, ya. Padahal cuma acara buat seneng-senang Nakia aja. Yang penting kita bisa ngumpul gini. Makasih ya, Sayang.”

“Iya, Kak. Sama-sama,” balas Kirey. Lega karena saudara iparnya menyukai pemberian wanita itu.

Giliran Fazio yang menegur putrinya karena masih mengajak Akvo berkelahi. “Nakia ... Nakia, sini buka kado aja.”

Nakia berjalan ke arah ayahnya yang membawa bingkisan besar. Saat ayahnya mulai membuka bungkus kado, Nakia berteriak dan melonjak-lonjak. Gadis yang genap berusia empat tahun itu berseru saat melihat boneka beruang yang dua kali lebih besar dari tubuhnya.

“Bilang makasih, Nakia,” ajar Fazio.

“Makasih, Om,” ucap Nakia pada Akvo. “Makasih, Opa.”

“Nakia suka?” tanya Gagas.

Kepala Nakia mengangguk cepat. “Kakek beli sepatu.”

“Nakia juga mau sepatu?” tawar Gagas, dibalas anggukan oleh Nakia.

“Aduh, enak banget pake ngangguk,” ujar Ravika. “Kakeknya Nakia di sini dari pagi sampe sore. Baru pulang tadi. Udah dikasih

sepatu, ini malah minta sepatu lagi sama Opa.”

Kirey terkekeh mendengar penjelasan Ravika. Beranjak, Kirey mendekati Nakia yang duduk dikelilingi tiga pria. “Nakia buka juga hadiah dari Om dan Tante. Itu tadi hadiah dari Opa.”

Mata Nakia memandang Kirey. “Oh,” gumamnya, jari kecil Nakia menunjuk *paper bag* di samping Akvo.

“Ayo, kita buka,” ajak Kirey.

“Yuk ... yuk!” seru Nakia.

Dibantu Kirey, Nakia membuka dua *paper bag* yang tak dibungkus rapat. Mata kecilnya melebar setelah melihat dua pasang pakaian anak perempuan dan satu gaun dari dua *paper bag* tersebut. Nakia melenggak-lenggok memamerkan hadiah miliknya pada sang ibu.

“Sini cium Tante dulu,” pinta Kirey seraya mengulurkan kedua tangan.

Nakia datang pada Kirey, memberi ciuman pada pipi wanita itu, kemudian mengucapkan terima kasih. “Makasih, Tante Key.”

Tawa Kirey lolos kala keponakan suaminya menyebut nama wanita itu dengan cara yang lucu. Kirey mengikuti Nakia kala bocah kecil itu menarik tangannya ke dalam rumah. Mata Kirey membelalak saat melihat kue ulang tahun berbentuk mobil *sport*

warna merah. Kirey melihat ke arah keponakannya.

“Kamu empat tahun apa tujuh belas tahun, sih?”

Nakia terpingkal-pingkal mendengar ucapan bibinya. Gadis kecil itu menunjukkan kue ulang tahun lainnya yang sudah dipotong-potong hingga bentuknya tak Kirey kenali. Nakia juga menunjukkan beberapa kado yang belum ia buka.

Puas melihat-lihat, Kirey kembali ke ruang tengah bersama Nakia yang digandengnya. “Kak Ravika, kue ulang tahunnya Nakia mobil?”

“Kenapa, Rey?” tanya Gagas.

“Itu, anak kecil kuenya bentuk mobil sport. Mana bentuknya yang persis miniatur mobil lagi,” terang Kirey.

Mendengar itu, Ravika yang baru kembali setelah menaruh hadiah milik Nakia, menjelaskan, “Gara-gara papanya, tuh. Dikomporin milih kue mobil.”

Fazio yang duduk di samping ayahnya, membela diri, “Aku cuma ngasih alternatif.”

“Anak kecil mana tau. Dia milih kue mobil karena warnanya merah. Menarik buat dia. Dipilihin yang lain, nggak mau. Akhirnya aku pesen satu kue lagi tuh ... *Little Pony*, buat dikasih lilin sama dipotong. Kue mobilnya disimpan. Sampe sekarang nggak mau dipotong. Untung beli kue cadangan,”

papar Ravika panjang lebar, disambut tawa suka cita keluarganya.

Fazio melihat arlojinya. “Kita makan sekarang aja, ya, Pa?” tawar Fazio. “Kalo kemaleman, Nakia keburu rewel.”

“Boleh,” jawab Gagas.

Menoleh ke arah istrinya, Fazio bertanya, “Udah dipesenin meja, Vika?”

“Udah,” jawab Ravika, seraya merapikan rambut Nakia.

“Pesennya buat lima orang dewasa, satu anak-anak?”

Ravika menoleh ke arah suaminya. “Iya, Pak Fazio. Udah beres semua. Tinggal berangkat aja kapan.”

“Ayo, sekarang,” ajak suami Ravika.

“Ya, ayo,” balas Ravika. Wanita itu mengajak putrinya, “Nakia makan dulu.”

Mata Nakia melebar lalu menggeleng cepat. “Aku nggak makan, Ma.”

“Kenapa nggak makan?” tanya Gagas. Pria itu berdiri, menghampiri cucunya.

“Ulang tahun.” Jawaban Nakia ditertawakan Kirey dan Gagas. Sementara Ravika geregetan pada putrinya.

“Justru ulang tahun, makannya harus banyak. Malah nggak makan,” tegur Akvo.

“Ma, bawa boneka, ya?” pinta Nakia, seraya menunjuk hadiah dari kakeknya.

“Nggak bisa,” tolak Ravika mentah-mentah.

“Jangan, nanti bonekanya ikut makan,” seloroh Akvo.

“Bohong,” balas Nakia, berlari ke arah depan.

“Nakia!” seru Ravika.

Gagas setengah berlari mengejar cucunya keluar rumah. “Nakia, tunggu dulu.”

Sementara itu, Kirey dan Akvo berjalan bersama keluar rumah, diikuti pasangan Ravika dan Fazio. Di depan rumah, Nakia sedang berpose dan Gagas mengambil gambar cucu perempuannya sambil menahan tawa. Melihat orangtuanya, Nakia kembali berlari ke mobil milik Akvo. Cekatan, Kirey mengejar bocah kecil itu dan memegang tangannya. Sedangkan Ravika mengomel karena putrinya mulai aktif bergerak sampai ia kesulitan mengendalikannya.

“Jangan ke jalan raya. Nanti ada mobil,” nasihat Kirey.

“Itu mobil,” tunjuk Nakia pada mobil Akvo.

“Mobil jalan,” jelas Kirey lagi. Begitu Kirey membuka pintu mobil, Nakia segera masuk mobil pamannya.

“Nakia! Buruan sini. Kamu mau ikut Tante?” tanya Ravika.

Putrinya tak peduli, Kirey yang membalas pertanyaan kakak iparnya. “Sama kita aja, deh, Kak.”

“Nakia ikut Opa, ayo,” ajak Gagag yang tengah membuka pintu mobilnya.

“Nggak mau, Pa,” jawab Kirey, saat Nakia justru bermain dengan setir.

“Ayo, Pa. Jalan duluan,” ajak Ravika, kemudian menyebut nama restoran tujuan mereka.

Setelah mobil ayah mertuanya berlalu, Kirey duduk di kursi penumpang dan memangku Nakia. Melihat Akvo duduk di belakang kemudi, Nakia merangkak dan duduk di pangkuan pamannya. Kesal, Akvo menarik rambut gadis kecil itu.

“Vo, jangan! Nangis, loh,” cegah Kirey.

“Ngapain ikut ke sini, sih? Kesenengan Papa kamu tau, nggak. Berduaan sama Mama,” tutur Akvo pada keponakannya.

“Udah, biarin,” ujar Kirey. Kirey membuka jendela di sisi kirinya dan melihat mobil Fazio melintas.

“Nakia jangan nakal, ya. Kirey titip Nakia. Ati-ati jalannya,” pesan Ravika.

“Oke, Kak,” balas Kirey. Melihat ke arah Nakia, Kirey mengarahkan anak perempuan manis itu. “Bye, Ma, ayo Nakia bilang.”

“Mama!” jerit Nakia, seraya melambaikan tangannya.

“Tuh, Mama sama Papa pergi berdua. Ditinggal loh, kamu,” tutur Akvo.

“Om Akvo, ayo kejar. Ngebut! Ayo ... ayo!” seru Nakia.

Akvo menatap putri saudaranya dan mendengus. “Kenapa jadi nyuruh-nyuruh Om, sih?!”

Tawa panjang Kirey lolos melihat kelucuan Nakia yang membuat kesal suaminya. Melepaskan napas, Akvo menghidupkan mesin mobil dan melajukannya meninggalkan kediaman Fazio. Sedangkan Nakia berseru, mulutnya menirukan suara mesin mobil, dan ia senang sekali berkhayal sedang menyetir.

Akvo mencium puncak kepala gadis manis itu. “Sama Papa nggak pernah gini, kan, kamu?”

Kepala Nakia menggeleng.

Kekeh Akvo terdengar. “Iya, lah. Papa kamu mana mau ngajakin main-main gini. Apalagi Mama. Dia pasti ngomel kamu duduk belakang kemudi,” ungkap Akvo.

Sedangkan Kirey memandang interaksi Akvo dan keponakannya hampir tanpa berkedip. Pria yang ia cintai seakan terlihat tampan berkali-kali lipat saat ia terlihat bahagia dengan anak kecil. Jauh di lubuk hati, Kirey menginginkannya. Kirey ingin Akvo tertawa dan bermain dengan anak-anak mereka sendiri. Semakin menggebu

keinginan Kirey memiliki buah hati dalam pernikahannya.

Sekitar dua puluh menit kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Kirey keluar lebih dulu lalu membantu Nakia keluar mobil. Mereka berjalan ke arah restoran di mana Ravika sedang berdiri di sisi ayah mertuanya. Nakia melepas tangan Kirey dan berlari ke arah ibunya.

“Mama,” panggil Nakia, memeluk kaki ibunya.

“Nakal nggak sama Tante? Nggak boleh ikut lagi kalo nakal,” ujar Ravika.

“Enggak, kok,” ungkap Kirey.

Gagas mengajak cucunya masuk tempat makan dan Ravika mengikutinya. Kirey berjalan di belakang mereka bersama Akvo di sisi kanannya. Tak lama, Fazio menyusul mereka.

Untuk pertama kalinya, keluarga Gagas Indartono dapat makan malam bersama dalam satu meja. Wajah Gagas dan semua anggota keluarga begitu bahagia. Obrolan ringan nan hangat mengiringi makan malam mereka. Dalam kesempatan ini, Akvo mengatakan dirinya akan ke Turki bersama istrinya untuk urusan bisnis dalam waktu tujuh hari.

“Asiknya,” komentar Ravika, membuat Kirey terkekeh malu.

“Akvo nyari duit, aku buangin duit,” canda Kirey lalu terkikik lagi.

“Nah, ngaku sendiri,” tambah Akvo. Semuanya mengurai tawa.

“Enak dong, Kirey ke Turki lama. Seminggu lumayan, lah. Aku dulu ke Italia, ke rumah Fazio di sana, cuma dua hari. Capek di jalan. Abis Nakia lepas ASI waktu itu,” cerita Ravika.

“Ke mana, Ma?” tanya Nakia, sambil mengunyah makanan.

“Italia,” jawab ibunya.

“Oh,” gumam Nakia, kemudian mengangguk-angguk layaknya paham. Sontak tingkah lucunya membuat orang-orang di meja ini tertawa.

“Dulu mau diajakin pergi, hamil. Sekarang ada anak, nggak bisa ditinggal,” ungkap Fazio.

Ravika menoleh ke arah Fazio. “Perginya bareng sama anak, dong.”

Tak menjawab, Fazio justru kembali menyantap makan malamnya. Hal itu membuat Ravika mendengus dan melaporkannya pada Gagas.

“Tuh, Pa. Zio kalo pergi sama anak ... istri, berat dia.”

“Nggak nyadar banget. Udah bapak-bapak juga,” olok Akvo.

Tawa dari Kirey dan Gagas mengiringi percakapan mereka.

“Waktu cepat berlalu Zio. Anak kamu kalo kenal teman, nggak akan mau pergi sama orangtua. Apalagi nanti mereka dewasa ... menikah, kamu ditinggal hanya dengan istri,” ujar Gagas.

Fazio meneguk minumannya lalu menjawab santai. “Biar aja Nakia pergi buat sekolah, kerja, menikah. Emang proses hidup seseorang gitu, ‘kan?” Pria itu memandang istrinya. “Yang penting Vika jangan.”

Spontan Kirey dan Akvo meledek Fazio yang begitu posesif pada istrinya. Pria itu bahkan tak segan mendeklarasikan Ravika sebagai miliknya. Istri Fazio sendiri sudah tak lagi merasa hal itu sesuatu yang romantis. Meski demikian, Ravika begitu bersyukur memiliki pria yang begitu mencintainya hingga wanita itu tak sanggup untuk berpaling dari suami tertampannya juga putri kesayangan mereka.

Sekitar lima puluh menit berlalu mereka menghabiskan waktu bersama. Saat hendak pulang, Ravika membawakan dua bingkisan makanan yang dipesan khusus di restoran ini untuk Kirey dan ayah mertuanya.

“Pa, pegang Nakia dulu, “ pinta Ravika pada suaminya.

Fazio akan meraih tangan putrinya, tetapi Nakia menghindar dan berlari dari ayahnya. “Dia nggak mau,” adu Fazio.

“Pegangin bentar, Zio,” desak Ravika, kini mulai menunjukkan wajah galaknya.

“Kia, sini,” Fazio memaksa putrinya untuk digendong, “Jangan bandel, sih. Nanti kita dimarahin Mama, tau.”

Nakia tak takut pada ancaman ayahnya. “Papa dimarahin.”

Mendengar itu, Kirey tertawa lepas. Tawanya berhenti ketika Ravika memberinya dua bingkisan. Mata Kirey berbinar senang.

“Wah, banyaknya. Makasih, Kak Vika,” ucap Kirey.

“Sama-sama. Makasih Tante Kirey udah dateng ke acara Nakia.”

“Kebanyakan, Vika,” tegur Gagas.

Ravika menoleh ke arah ayah mertuanya. “Kirey sama Akvo suka ngemil. Pasti abis sama mereka. Tenang aja, Pa.”

Kembali Kirey terkekeh. “Nanti Kak Vika mau nitip oleh-oleh apa dari Turki?”

“Dikasih, dong. Masa disuruh nitip?” tegur Akvo yang kini berdiri di samping istrinya.

Bibir Kirey mengerucut dan melirik Akvo dengan kesal. “Iya, lah, dikasih. Nggak aku suruh bayar. Tapi kan, lebih enak kalo Kak Vika nitip. Aku nggak tau seleranya apa.”

“Ya ... tanya, dong,” perintah Akvo.

“Ini juga lagi tanya. Kamu yang nggak ditanya ngejawab aja,” potong Kirey dengan ketus.

“Kirey,” tegur Gagas. “Heran Papa, nggak di rumah, nggak di sini, ribut terus. Pulang, ayo.” Gagas menuju ke arah mobilnya. “Vika, Papa duluan.”

Ravika terkikik geli melihat interaksi adik iparnya. “Hati-hati, Pa,” pesan Ravika pada Gagas.

Ibu satu anak itu memandang Kirey lalu mengusap lengan putih adik iparnya. “Kalo nggak ngerepotin, bawain aku tas, ya. Modelnya terserah kamu aja.”

“Oke, *noted*. Ada lagi?”

Akvo menyenggol lengan istrinya sambil berlalu. “Udah, ayo pulang. Ngerumpi aja.”

“Akvo!” protes Kirey. “Kalo kuenya jatuh gimana?!”

Kepala Ravika menggeleng dan membimbing Kirey berjalan ke mobil Akvo. “Apa aja, bebas. Yang penting kamu jaga kesehatan di sana dan hati-hati di negeri orang. Nikmati liburan kamu dulu, baru mikirin oleh-oleh,” pesan Ravika.

Kirey tersenyum senang. “Iya, Kak. Aku pulang dulu, ya,” Mata Kirey memandang suami Ravika, “Kak Zio ... Nakia!”

Saat ayah dan anak itu melambaikan tangan padanya, Kirey mengurai senyum pada Ravika dan masuk mobil. Di dalam mobil, Kirey tak henti menceritakan obrolannya dengan Ravika pada suaminya. Kirey yang sudah lama tak merasakan

keakraban antar saudara perempuan, kini rasanya ia mulai menyukai Ravika.

“Sayang, ke *mall* dulu, yuk?”

“Ngapain?”

“Pengin beli baju,” regek Kirey.

“Kita mau ke Turki, loh, Rey. Di sana aku yakin kamu bakalan belanja juga. Nggak mungkin ‘enggak’.”

“Tapi yang ini pengen banget,” aku Kirey. “Waktu beli baju buat Nakia, aku liat baju itu di butik.”

“Kenapa nggak beli waktu itu sekalian?” tantang Akvo.

“Takut dimarahin kamu. Kan belum bilang.”

Akvo berdecih pada alasan istrinya. Padahal sejak mereka belum menikah pun, Kirey selalu membeli barang tanpa bertanya lebih dulu. Mengabaikan istrinya, Akvo fokus menyetir mobil.

“Akvo,” regek Kirey, mengguncang lengan kiri suaminya.

“Pulang dari Turki aja.”

“Bajunya keburu abis, dong,” sergah Kirey.

Mendesah panjang, Akvo menyanggupi. “Iya ... iya.”

Kirey terkekeh senang. “Eh, bilang Papa dulu biar nggak nyariin.” Mencari ponsel, Kirey menghubungi ayah mertuanya. Dering pertama, panggilan Kirey tersambung.

“Halo? Di mana kalian?”

“Papa, kita mau ke *mall* dulu.”

“Udah malem, Kirey. Mau ngapain lagi?”

“Baru jam delapan lebih. Cuma jajan bentar,” balas Kirey.

“Ravika ngasih banyak makanan, ‘kan?”

“Iya, tapi aku sama Akvo mau yang lain. Jam sepuluh udah di rumah, janji, deh,” yakin Kirey.

Terdengar Gagas mendesahkan napas. “Ya, udah. Hati-hati kalian.”

“Oke, Pa. Bye.”

“Aku dibawa-bawa,” gerutu Akvo.

Kirey terkekeh kecil. “Biar dibolehin,” Kirey menyimpan ponsel, “Ayo, Vo. Ngebut ... ngebut!”

Mata Akvo memandang istrinya dengan tatapan kesal. “Kayak Nakia.”

Tawa panjang Kirey pecah.

Ekspetasi seringnya berbanding terbalik dengan kenyataan. Sesampainya di butik yang dituju, gaun yang Kirey maksud habis terjual. Kirey yang kecewa memutuskan untuk membeli barang-barang lain agar dirinya tak terlalu sedih. Niat awal hanya membeli satu gaun incaran, Kirey justru berbelanja dua pasang sepatu, satu tas baru, juga beberapa kosmetik.

Akvo memendam kekesalan pada Kirey yang menjebakanya dalam belanja yang melelahkan hingga *mall* tutup. Janji Kirey

akan tiba di rumah pada pukul sepuluh malam pun harus dilanggar karena mereka sampai di rumah pukul sebelas malam. Tiba di rumah, mereka harus mendengar teguran dari Gagas. Tak hanya Kirey yang ditegur lantaran tak dapat mengatur waktu, Akvo pun turut mendapat teguran karena tak bisa mengarahkan Kirey.

Saat di dalam kamar, Kirey melupakan omelan ayah mertuanya karena melihat banyaknya barang-barang yang ia beli. Sebaliknya, Akvo geram pada wanita cantik yang regekannya sulit ia tolak. Tangan kanan Akvo menggamit dagu istrinya yang sedang duduk di tepi ranjang hingga wajah cantik itu mendongak. Ibu jari Akvo menyentuh bibir indah Kirey.

“Aku pastikan kamu nggak akan belanja lagi di Turki,” tekan Akvo, masih kesal dengan istrinya.

Kirey merengek. “Akvo.”

Mendesah panjang, Akvo meninggalkan Kirey dan masuk kamar mandi. Sementara Kirey mengabaikan suaminya dan segera menyimpan barang-barang yang baru saja dibelinya, khawatir jika Akvo marah, semua itu akan direnggut dari Kirey. Selesai menata beberapa barang, Kirey keluar kamar dan membagi makanan yang ia peroleh dari kakak iparnya, untuk dua orang asisten rumah tangga dan seorang sopir.

Kirey yang belum mengantuk, memakan camilan pemberian Ravika di ruang tengah seraya menonton televisi. Sedangkan Akvo keluar kamar, melihat istrinya sebentar di ruang tengah, lalu terus menuju ruang kerjanya. Pria itu berkutat dengan kesibukannya, berselancar di dunia maya.

Jam menunjukkan waktu tengah malam. Kirey merasa kenyang dan menyudahi aktivitas bersantainya. Wanita itu masuk kamar dan membersihkan wajah juga menyiapkan diri. Mata Kirey memandang bayangan dirinya di cermin. Ia lepas dari alat kontrasepsi sejak empat hari yang lalu dan tanpa Akvo tahu. Bergegas, Kirey menghampiri suaminya.

Melihat Kirey masuk, Akvo menyembunyikan beberapa laman di layar komputer. Pria itu menatap Kirey yang berjalan ke arahnya. Wajahnya begitu cantik tanpa riasan. Aroma harum menyeruak dari tubuh istrinya.

“Sayang, mengantuk,” adu Kirey, kemudian duduk di atas pangkuan suaminya.

“Capek, ‘kan? Aku bilang juga apa? Besok kita ambil penerbangan pertama ke Singapura. Bukannya istirahat malah belanja. Sana bobo dulu. Aku selesein kerjaan. Bentar,” perintah Akvo, mencium dahi Kirey sebelum matanya memandang layar komputer lagi.

Kedua tangan Kirey dikalungkan di leher suaminya. Bibir Kirey mencium leher Akvo lalu berbisik di telinga pria itu. “Temenin.”

Desah napas istrinya begitu menggoda. Namun melihat pekerjaan di depan mata, Akvo seakan tak menginginkan Kirey saat ini juga. “Duluan aja, nanti aku nyusul.” Jemari pria itu kembali bermain di atas *keyboard*. Pandangannya hampir tak berkedip. Otak Akvo berputar untuk memecahkan kode-kode sandi situs yang ia pelajari.

Kesal tak mendapat respon dari suaminya, Kirey bergerak dalam posisi duduknya. Mengerti bahwa Kirey sedang mengganggunya, Akvo memeluk tubuh istrinya dengan tangan kiri. Diusapnya punggung Kirey bagai bayi agar wanita itu tenang kembali. Mata Kirey menatap beberapa angka dan huruf di layar komputer. Ia tak mengerti sementara Akvo terus mengetik dengan jari-jari tangan kanannya.

Perlahan tangan Kirey terangkat. Jari telunjuk wanita itu menekan asal tuts *keyboard* dan hanya dalam satu detik, Akvo harus mengulang pekerjaannya dari awal. Begitu kesal, Akvo sampai mengumpat dan memukul meja dengan tangan kanannya.

“Kirey!” hardik Akvo.

Tersentak, Kirey buru-buru memeluk suaminya. Menenggelamkan wajah di dada pria itu dan merengek ketakutan. “Sorry.”

Napas Akvo diembuskan kasar. Dalam dada pria itu bergemuruh amarah yang sekuat tenaga ia tahan. Ingin rasanya ia menumpahkan murka pada si Pengganggu ini. Tangan kiri Akvo akhirnya terangkat dan mengusap punggung istrinya.

“Jangan marah-marah, Vo,” renek Kirey.

“Kamu jangan bikin kesel makanya,” tegur Akvo, mengusap punggung Kirey yang bergetar karena terisak.

Kembali memberi perhatian penuh pada layar komputer, Akvo menyelesaikan kembali pekerjaannya dan mengabaikan lelah. Tak sampai setengah jam berselang, Akvo kembali terganggu dengan renekan istrinya. Memilih berhenti menyelesaikan pekerjaan, Akvo mematikan perangkat komputer dan membopong istrinya keluar ruangan.

Sampai di dalam kamar, Akvo merebahkan pelan tubuh Kirey, berbaring di sisi kiri wanita itu, kemudian menutup tubuh mereka dengan selimut. Saat Akvo berusaha memejamkan mata seraya mengusap punggung istrinya, Kirey mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Akvo. Terganggu, Akvo kembali membuka mata.

“Jangan tidur,” pinta Kirey, dengan suara lirih.

“Kenapa?”

Bibir Kirey tersenyum menggoda. “Mau itu.” Tangan Kirey meraba pinggang suaminya. Berhenti tepat di depan bagian sensitif Akvo, jemari Kirey bermain di bawah sana. “Ayo.”

“Udah malem. Besok aja,” tolak Akvo.

Kaki kanan Kirey menindih kaki suaminya. “Mau sekarang, Vo. Ayo,” regeknnya.

Tangan kiri Akvo malah membungkus tubuh istrinya sebelum memberi pelukan erat. Kirey sendiri meronta di bawah selimut. Bergerak brutal hingga Akvo membuka selimutnya. Segera saja Kirey duduk di atas perut datar Akvo. Tangannya bermain-main di dada bidang suaminya, menggoda gairah pria itu dengan menggerakkan tubuh bagian bawahnya.

“Baby, just don’t,” larang Akvo.

Tawa Kirey lolos. Dengan berani ia memagut bibir suaminya. Ciuman Kirey turun ke leher Akvo dan memberi isapan kecil di sana. Kirey masih berusaha membangkitkan hasrat Akvo dengan membuka pakaian tidurnya, hingga Akvo melihat jelas tubuh indah wanita itu. Kini Kirey mulai mengganggu milik Akvo yang masih tenang di balik celana santainya.

Geraman Akvo lolos saat Kirey bermain-main dengan miliknya. Pria itu sulit menolak saat si Cantik akhirnya selalu bisa memunculkan gelora asmara dalam diri Akvo. Tak membiarkan Kirey menyiksanya terlalu lama, Akvo menarik tubuh istrinya yang genit untuk diajak menghangatkan malam dengan percintaan yang memabukkan keduanya.





BAB 12

Pukul empat pagi, Kirey dan Akvo berpamitan kepada Gagas untuk pergi ke bandara. Mereka mengambil penerbangan pagi ke Singapura lantaran Akvo harus menyelesaikan beberapa urusan di kelabnya. Sampai di Singapura, Akvo dan istrinya dijemput oleh pegawai Akvo untuk pergi ke kelab.

Ketika melewati tempat parkir gedung tiga lantai milik suaminya, ingatan Kirey melayang pada kejadian mengerikan malam itu. Kirey memeluk lengan kanan Akvo dan tak melepaskan dekapannya hingga mereka masuk lift.

“Kenapa?” tanya Akvo, saat istrinya seakan takut jatuh karena tak melepaskan lengannya.

“Nggak,” Kepala Kirey menggeleng, “Masih ngantuk.” Tawa kecil Kirey terdengar.

Akvo mendengus liris. Tangan kiri Akvo mengusap pelan puncak kepala istrinya. “Mau istirahat di hotel?”

Kepala Kirey menggeleng lagi. “Nggak mau, kalo nggak sama kamu.”

Napas panjang Akvo diembuskan. “Aku ada urusan di sini, Sayang.”

Pintu lift terbuka dan mereka kini berada di lantai paling atas gedung. Akvo dan Kirey memasuki sebuah ruangan. Dalam ruangan itu ada Josef dan satu pegawai wanita. Melihat Akvo dan Kirey, mereka berbasa-basi sebentar kemudian larut dalam perbincangan mengenai pekerjaan.

Sekitar sepuluh menit berlalu, Josef dan pegawai wanita itu keluar ruangan. Hanya berdua, Akvo segera menyelesaikan pekerjaannya dan Kirey sendiri masih setia menunggu suami. Namun Kirey hanya bertahan satu jam di dalam tanpa melakukan apa pun selain memainkan ponsel dan menonton televisi. Wanita itu duduk di dekat suaminya dan memeluk tubuh pria itu. Kirey menumpukan dagunya pada pundak kanan Akvo.

“Sayang, bosan,” keluh Kirey.

Tak menoleh, Akvo hanya menyerahkan ponselnya. Segera Kirey menepis.

“Aku punya HP sendiri.”

Akvo menoleh ke arah istrinya. “Mau minum apa? Aku suruh Carol bawain.”

“Nggak haus,” bantah Kirey. Wanita itu menjatuhkan kepalanya di pundak Akvo. Mengeluarkan suara ringikan dan tangannya mulai mengguncang lengan suaminya yang sedang mengetik.

“Kirey, yang bener,” tegur Akvo.

Kirey menegakkan tubuhnya. Kedua tangan wanita itu melingkar di leher Akvo kemudian menarik tubuh suaminya hingga wajah Kirey dekat dengan telinga kanan Akvo. Wanita itu berbisik.

“Jalan-jalan,” pinta Kirey.

Akvo mengambil ponsel dan mulai melakukan panggilan. Saat panggilannya tersambung, Akvo segera memberi perintah.

“Get Yan for me, Carol.”

Setelah mendengar kesediaan pegawainya, Akvo kembali menyelesaikan pekerjaannya. Mengecek beberapa angka yang muncul di layar komputer. Jemarinya mengetik beberapa huruf dan angka.

“Akvo ..., jangan cuekin aku,” protes Kirey. Wanita itu kembali menarik leher Akvo agar menghadap ke arahnya.

Akvo berdecak dan menoleh ke arah kanan. “Iya ..., sebentar, Sayang. Yan lagi ke sini. Kamu jalan sama Yan, ya?”

“Yan itu yang jemput kita di bandara?” tanya Kirey, teringat pada pria keturunan Cina yang fasih berbahasa Inggris tadi.

“Iya.”

“Aku nggak butuh *babysitter*.”

“Dia *bodyguard*.” Akvo mengumpat dalam hati karena kelepasan bicara.

“Kenapa harus sama *bodyguard*?” protes Kirey.

Akvo menghentikan aktivitasnya dan memandang Kirey. “Buat jagain kamu, Cutie. Ini negara orang. Aku nggak mau kamu nyasar atau bingung. Yan warga sini, dia tau spot-spot yang bagus.”

“Kenapa harus Yan? Kenapa bukan kamu? Aku istri kamu tapi malah disuruh jalan sama orang lain. Ngeselin,” rajuk Kirey.

“Rey”

Kalimat Akvo terputus saat pintu ruangan ini diketuk. Seorang wanita melongok ke dalam. “*Yan is here, Sir*,” ujarnya.

“*Thanks, Carol*,” ucap Akvo.

Setelah pintu ditutup kembali, Akvo meraih Kirey dengan tangan kanannya. Saat istrinya mulai kesal, pria itu berusaha membujuk. Kedua tangan Akvo kini menangkap wajah Kirey dan tersenyum melihat wajah kusut Kirey.

“*Baby*, aku terima kerjaan di Turki, itu bersih. Murni sebagai salah satu tim IT yang garap program milik perusahaan itu,” Tangan Akvo merapikan rambut Kirey, “Kamu tau, aku juga punya pekerjaan kotor. Selama di Turki, aku nggak akan terima kerjaan lain.

Untuk itu, aku selesein di sini sekarang. Aku tolak klien. Cariin mereka *hacker* lain. Tapi aku juga harus selektif karena kerjaan kami nggak sembarangan.”

Wajah Kirey dipalingkan ke arah lain. Bibirnya masih mengerucut sebal. Sementara di hati Kirey, rasanya sulit untuk merelakan suaminya melakukan pekerjaan terlarang.

Kini Akvo memberi ciuman ringan di pipi kiri istrinya. “Jangan cemberut gitu, dong. Kamu janji mau nurut sama aku. Dengerin kata-kata aku. Kalo kamu nggak bisa jaga sikap, kita pulang lagi, beneran.”

Kirey memandang wajah suaminya dan mengerang tak rela. Tangannya memukuli tangan Akvo yang masih menangkap pipinya. Sedangkan Akvo menunduk untuk mengecup bibir merah Kirey. Pria itu beranjak dan mengajak istrinya berjalan bersama menuju pintu.

“*Have fun, Lovely. Kembali saat makan siang, okay?*”

“Nggak janji,” balas Kirey kala membuka pintu.

“*Watch your mouth, Princess,*” ancam Akvo, menyerupai bisikan.

Sedangkan Kirey keluar ruangan seraya menahan senyumnya. Meski Akvo sangat menyebalkan baginya, tetapi Kirey cukup senang karena bisa mendampingi pria itu

secara tak langsung. Berjalan diikuti Yan sebagai pengawalnya, Kirey menikmati keindahan Singapura meski tanpa Akvo di sisinya.

Melewatkan aktivitas belanja, Kirey diantar oleh Yan pergi ke tempat-tempat ikonik di negara ini. Kirey cukup bersenang-senang meski sendirian. Menikmati waktu liburannya hingga pukul satu siang, Kirey menemui Akvo di salah satu restoran. Saat bersama Akvo, Kirey tak henti bercerita tentang tempat-tempat yang baru saja ia kunjungi.

Meski Akvo sudah pernah ke tempat-tempat yang Kirey sebutkan, pria itu menjadi pendengar yang baik kala istrinya berbagi kebahagiaan. Akvo baru tahu jika Kirey belum pernah ke Singapura sebelumnya. Kirey pernah tinggal di Australia untuk menuntut ilmu. Wanita muda itu ternyata dilarang ayah tirinya untuk pergi berlibur ke luar negeri. Maka dari itu, Kirey merasa senang saat Akvo mengizinkannya ikut ke Singapura kala itu. Kini kebahagiaan Kirey semakin bertambah karena dapat pergi berdua dengan Akvo ke Singapura dan Turki.

Selesai makan siang, Akvo mengajak istrinya beristirahat di hotel. Selama Kirey menikmati fasilitas hotel seperti spa, Akvo sendiri masih menyelesaikan pekerjaannya. Mereka di hotel hinggal pukul sebelas

malam dan bersiap ke bandara karena mereka mengambil penerbangan ke Turki pada tengah malam.



Setelah melewati belasan jam perjalanan udara dan satu kali transit, Akvo dan Kirey sampai di Istanbul, Turki. Di bandara, mereka dijemput oleh Putra. Putra adalah pria berusia empat puluh tahun yang menjadi perantara perusahaan yang menyewa jasa Akvo. Dari bandara, mereka diantar ke hotel yang sudah dipesan atas nama mereka.

Masuk kamar hotel, wajah lelah Kirey kembali ceria. Ia duduk di tepi kasur ukuran *king* dan mengagumi interior kamar dengan nuansa mewah. Sedangkan Akvo membenahi koper yang mereka bawa. Setelah pria itu melepas jaketnya, Kirey memeluk Akvo dari belakang.

“Akvo, jalan-jalan.”

“Istirahat dulu dong, Sayang. Ini baru jam setengah lima pagi. Kamu capek, ‘kan?” Akvo membuka dekapan istrinya, berbalik badan dan menangkup wajah polos Kirey yang masih cantik tanpa riasan.

“Liat matahari terbit,” ajak Kirey. Tatapan matanya penuh harap.

“Besok aja, ya?”

Kirey menepis kedua tangan Akvo dan melangkah mundur. “Aku udah cukup istirahat di pesawat. Kalo kamu nggak mau pergi, ya udah. Aku pergi sendiri.”

Tangan Akvo meraih pinggang istrinya dan membawa wanita itu ke kamar mandi. “Mandi dulu, yuk? Kita belum liat kamar mandinya.”

“Aku nggak mau liat,” tolak Kirey lalu menutup mata.

Akvo masuk kamar mandi seraya membimbing Kirey. “*It’s cool. Take a look, Baby.*”

Kirey menolak mentah-mentah sambil menutup wajahnya, “Nggak.”

Kekeh Akvo lolos. “Ayo, mandi busa,” ajak pria itu.

Meninggalkan Kirey yang masih berdiri sambil menangkup wajah, Akvo segera menyalakan air dalam *bathtub*. Pria itu membaca kemasan produk dan menuang isinya bersamaan dengan air yang mengalir. Aroma harum menyeruak di kamar mandi hotel yang begitu elegan.

Akvo kembali pada istrinya, menuntun tangan Kirey seraya merayunya. “*My Lovely.*”

Bibir Kirey mengerucut. “Akvo, katanya aku boleh jalan-jalan,” tuntutan Kirey dengan suara manja.

“Boleh. Siapa bilang nggak boleh? Mandi dulu biar seger,” bujuk Akvo. Membuka helai demi helai pakaian Kirey dan menuntun wanita tanpa busana itu masuk *bathtub*.

Saat Kirey duduk di ujung *bathtub*, Akvo segera menanggalkan pakaiannya dan bergabung dengan si Cantik yang terlihat kesal. Air hangat yang menyapa kulit Akvo membuatnya rileks. Ia menarik pelan tubuh Kirey untuk didekap. Gesekan kulit telanjang mereka menciptakan sensasi berbeda pada diri Akvo. Bibir Akvo mencium pundak halus istrinya.

“Aku senang kamu di sini. Kamu boleh minta apa aja, *but please*, lakukan semuanya sendiri, ya. Aku harus kerja.”

Kirey mengangguk patuh.

Senyum puas Akvo terbit. “*Good girl. My pretty girl.*” Akvo membuat Kirey menghadap ke arahnya lalu memagut bibir sexy itu.

Erangan Kirey lolos dalam buai cumbuan Akvo. Melepas ciuman, Kirey terkikik. Mengalungkan kedua tangan di leher suaminya, melekatkan tubuh basah mereka, dan tertawa bersama.

Hanya sepuluh menit mereka berendam, Akvo mengajak istrinya menyudahi aktivitas mereka. Setelah memakai *bathrobe*, Akvo membungkus tubuh Kirey dengan handuk tebal dan membopong istrinya ke kamar.

Merebahkan Kirey di tempat tidur, pria itu mendekap Kirey di sisi kirinya.

“Temenin aku tidur, Cantik,” pinta Akvo.

Tangan Kirey mendekap dada suaminya. Mencium leher Akvo, Kirey menjadikan dada Akvo sebagai bantal. Membiarkan Akvo membelai rambut Kirey yang terurai.

“Vo, Nakia seneng banget, ya. Ulang tahun yang keempat aja, ada temen-temennya dateng. Terus makan malam satu keluarga juga.”

Kirey mengusap-usap dada suaminya. “Aku waktu kecil nggak ulang tahun, loh. Mama nggak punya biaya, katanya. Setelah Mama nikah lagi, ulang tahunku cuma dikasih hadiah. Waktu kecil, Kak Shelly suka rusakin kado aku. Setelah kami dewasa, dia sering ambil kado aku,” adu Kirey.

Tangan Akvo mengacak rambut istrinya. “Terus kamu mau kado juga? Mau dirayain pake balon kayak pestanya Nakia?”

Tawa Kirey lolos. “Enggak.” Kirey menahan tubuhnya dengan tangan sehingga dapat melihat wajah suaminya. Jari tangan kiri Kirey membuka kelopak mata Akvo yang tertutup.

“Akvo, aku mau ulang tahunnya sama kamu.”

“Ya,” sanggup Akvo, lalu memejamkan mata kembali.

Kirey membuat kelopak suaminya terbuka dan menunduk hingga wajah mereka berdekatan. “Makan malam sama kue bolu.”

“He em,” gumam Akvo, lantas mengecup singkat bibir Kirey.

Tangan Kirey mencubit hidung Akvo hingga pria itu membuka mulutnya untuk bernapas.

“Akvo, janji dulu,” paksa Kirey.

“Iya, janji,” balas Akvo.

Kirey terkekeh, mengubah posisi menjadi duduk di atas tubuh suaminya dan menunduk untuk mencium bibir Akvo berkali-kali. “Makasih. Aku sayang—” Kirey mencium bibir suaminya, “—sayang, sayang ... banget.”

Mata Akvo terbuka. “Terserah,” balas Akvo. Mengambil bantal, Akvo menutup wajahnya dan membiarkan wanita yang duduk di atas perutnya, tertawa geli.

Kirey menyerah. Kembali merebahkan tubuhnya di atas tubuh suami. Menempelkan pipinya di dada telanjang Akvo dan memejamkan mata. Lelah dalam perjalanan sedikit sirna lantaran berendam dalam air hangat tadi. Namun, kini Kirey merasa mengantuk. Merasakan dekapan hangat pada tubuhnya, Kirey yang terlanjur nyaman jatuh dalam tidur lelapnya.



Tubuh Kirey bergerak kecil. Menggeliat, Kirey mengerjapkan mata saat melihat suaminya sedang berpakaian. Aroma harum dari tubuh Akvo menyeruak.

“Mau pergi, ya?” tanya Kirey dengan suara serak.

“Hi, Baby. Sorry, I wake you up,” ujar Akvo mendekati Kirey. “Aku dipanggil Om Putra. Mau ketemu sama yang punya perusahaan.”

Akvo duduk di tepi ranjang. Handuk Kirey sudah terlepas dan wanita tanpa busana itu duduk sambil memeluk suaminya. Tangan Akvo mengusap punggung telanjang Kirey dan mengecup kening istrinya.

“Aku udah hubungin Imelda ... sodaranya Om Putra. Dia akan jadi *guide* kamu selama di Turki. Jalan-jalan, makan, atau belanja sama dia. Aku pergi dulu.”

Kirey mengangguk dan melepaskan pelukannya.

Melihat tubuh istrinya terbuka, Akvo menutupinya dengan selimut. “Be good, Sunshine. I’ll call you soon,” pamit Akvo lantas mencium pipi Kirey sebelum pergi.

Selepas suaminya keluar kamar hotel, Kirey bersiap-siap untuk menikmati liburannya di Turki. Wanita itu tak

menempuh perjalanan jauh hanya untuk tidur. Maka tanpa membuang waktu, Kirey menghubungi Imelda untuk menjemputnya.



Mulai dari sarapan ala Turki pada pukul sepuluh pagi, Kirey diajak Imelda mengunjungi wisata di Kota Istanbul. Imelda, wanita berusia tiga puluh tahun itu memperlakukan Kirey dengan baik. Mengikuti segala kemauan Kirey, Imelda juga memberikan informasi lengkap bagi pemandu wisata.

Hingga pukul dua belas siang, Kirey belum menerima telepon dari suaminya. Merasa takut mengganggu Akvo, Kirey memutuskan makan siang bersama Imelda di restoran lokal sebelum melanjutkan perjalanan wisatanya di Kota Istanbul.

Kirey kembali ke hotel pukul tujuh malam. Tak ada telepon atau pesan dari Akvo, Kirey memutuskan untuk makan malam seorang diri. Selesai makan malam, Kirey menikmati keindahan Kota Istanbul di sekitar hotel. Kali ini ia berjalan-jalan tanpa Imelda dan tak berani pergi lebih jauh dari penginapan. Pukul sembilan malam, Kirey sudah kembali ke kamarnya dan berselancar di dunia maya.

Hingga pukul sepuluh malam Kirey asyik berkomunikasi dengan kerabat juga teman-temannya melalui media sosial. Yakin jika suaminya akan pulang larut, Kirey memilih tidur karena lelah dan harus kembali bugar untuk perjalanan esok hari.

Rasanya baru sebentar Kirey memejamkan mata, tetapi kini wanita itu terjaga karena mendengar suara pintu ditutup. Melihat Akvo keluar dari kamar mandi, Kirey memutuskan untuk tidur kembali. Tak lama Kirey merasa sebuah beban menindihnya. Lenguhan Kirey terdengar saat lehernya dikecup dan Akvo mengisap kulit putih Kirey yang halus.

“Rey, bangun.”

“Jam berapa ini, Vo?”

“Satu lebih,” bisik Akvo. Kedua tangannya memeluk perut ramping istrinya.

Kirey membuka mata. “Jam satu?” Kirey berdecak, “Kalo kerja nggak inget waktu.”

Pelukan Akvo kian erat. “Tadi langsung ngomongin kerjaan. Malah disuruh mulai ngecek data mereka. Jadi lama.”

Tangan kiri Akvo menangkap payudara istrinya lalu diremas pelan. Pria itu mengelus perut Kirey dan terus membelai tubuh istrinya hingga ke bagian sensitif. Sementara Kirey sendiri menggeliat lantaran jemari Akvo bermain di organ intim wanita itu.

“Vo, jangan dong,” larang Kirey, menepis tangan pria jail itu.

“Ayo, Rey,” pinta Akvo. Bibirnya mencium dan mengisap daun telinga kiri Kirey.

“Aku ngantuk, Vo. Mau tidur.”

“Nanti bisa tidur lagi.”

“Capek,” keluh Kirey.

Akvo masih membujuk, “Bentar aja.”

Tangan Akvo mulai meraba tubuh wanita itu dan berusaha menyingkap gaun tidurnya.

“Rey, ayo dong. Kamu minum pilnya, 'kan?”

Kirey hanya menggumam. Mata wanita itu terbuka saat Akvo membuatnya telentang. Dengan mudah Akvo menanggalkan pakaian tidur Kirey. Membangkitkan gairah istrinya dengan ciuman-ciuman menggoda, Akvo membawa Kirey dalam lautan asmara. Menenggelamkan keduanya dalam palung gairah hingga puas menyapa dalam nikmat percintaan panas mereka.



“Akvo, bangun.” Kirey mengguncang tubuh suaminya. Saat Akvo tak juga membuka mata, Kirey menaiki tubuh pria itu. Duduk di atas perut rata suaminya.

“Bangun. Ayo, sarapan,” ajak Kirey.

“Aku mau kerja, Rey,” tolak Akvo seraya mendorong paha Kirey, tetapi tak berhasil.

“Sarapan kan, bentar doang. Kamu kerja, aku mau jalan-jalan lagi. Akvo, ayo.” Kirey menarik hidung mancung pria itu.

Geram dengan tingkah jail Kirey, Akvo terbangun dan menggulingkan tubuh bidadari di atasnya. Kirey berteriak saat dihempas ke kasur dan ditindih tubuh Akvo. Tawanya nyaring saat Akvo mengunci kedua tangan Kirey di atas kepala wanita itu kemudian Akvo menciumi wajah cantik Kirey.

“Mau ke mana, sih? Cantik banget.”

“Hagia Sophia.”

Akvo mengerutkan alisnya. “Bukannya kemaren?”

“Kemaren ke Blue Mosque dulu.”

“Enak, ya? Jalan-jalan terus.” Akvo menarik gemas hidung istrinya.

Kirey terkekeh. “Emang enak,” Jari telunjuk Kirey menusuk-nusuk pipi suaminya, “Kerja yang rajin, ya, Sayang. Biar aku bisa jalan-jalan terus.”

Giliran Akvo yang tertawa. “Kamu senang, 'kan?”

Kepala Kirey mengangguk cepat. “Seneng banget. Makasih, Pak Suami. Aku dibolehin ikut dan liburan sambil abisin uang kamu.”

Mereka tertawa bersama. Akvo bangkit dan menarik tubuh istrinya. Kini mereka duduk berhadapan. Tangan Akvo merapikan rambut halus Kirey.

“*Have fun, Baby.* Bebas pergi ke mana aja. Beli apa pun asal kamu suka. Tapi, nggak boleh capek. Nanti sakit. Jangan matiin *handphone* dan angkat kalo aku telepon.”

Kirey mengerucutkan bibirnya. “Kemaren aja nggak ditelepon.”

Akvo menyemburkan tawa. “Sorry, kemaren sibuk banget. Kamu boleh telepon aku, kok.”

“Nanti dimarahin,” ragu Kirey.

“Enggak, *Baby. You're number one for me,*” Akvo mengecup kening istrinya, “Aku mandi dulu. Kita sarapan, *okay?*”

Kirey mengangguk dan masih memajukan bibirnya. Tawa Akvo sekali lagi terlepas melihat Kirey yang begitu menggemaskan baginya. Masih tak menutup tubuhnya, Akvo berjalan ke kamar mandi. Pemandangan menggoda itu membuat Kirey tersenyum. Kedua pipinya terasa panas mengingat percintaan mereka semalam. Rasanya seperti surga ketika Kirey menghabiskan waktu dengan pria yang ia cinta.



Tak jauh beda dengan hari pertama di Turki, hari kedua ini pun Kirey kembali menikmati wisata di Kota Istanbul didampingi oleh Imelda—saudara Putra. Wanita yang menguasai Bahasa Indonesia, Turki, juga Inggris itu membuat Kirey tak khawatir saat berwisata. Perangai Imelda yang ramah pun menjadikan Kirey nyaman dan tak merasa asing meski mereka baru bertemu kemarin.

Seperti hari kemarin, Kirey makan siang hanya dengan Imelda. Kali ini Kirey cukup senang lantaran Akvo mengiriminya pesan untuk mengingatkan wanita itu makan siang. Seperti pasangan yang baru mengenal cinta, Kirey membalas pesan Akvo dengan hati yang berbunga-bunga. Meski kemudian Kirey harus menelan kecewa lantaran Akvo tak kembali mengiriminya pesan lain.

Mengabaikan hati kecilnya yang mulai merindukan Akvo, Kirey kembali mengunjungi beberapa objek wisata terkenal di Turki. Mencicipi beberapa kuliner khas, Kirey bahkan diajak Imelda menyapa warga lokal. Senyum bahkan tawa Kirey menghapus gundahnya. Liburan kali ini benar-benar menghapus segala resah Kirey.

Setelah beristirahat di hotel saat petang, Kirey kembali dijemput oleh Imelda untuk mengunjungi *Sortie Club*. Selain makan malam, Kirey juga diajak ke sebuah kelab

malam di Istanbul. Setelah bersenang-senang dengan Imelda dan kakak laki-laki Imelda, Kirey memutuskan kembali ke hotel pukul sebelas malam.

Sampai di hotel, Kirey tak menjumpai suaminya. Kirey pikir, Akvo akan pulang tengah malam seperti malam kemarin. Akan tetapi, begitu Kirey akan naik ke atas ranjang, Akvo masuk kamar. Perasaan bersalah menghampiri Kirey. Ia sungguh lelah lantaran seharian ini bersenang-senang. Akan tetapi, wajah kusut Akvo pasti karena beban pekerjaan.

“Udah makan, Yang?” tanya Kirey.

“Udah sama Om Putra,” jawab Akvo lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai mandi, Akvo yang hanya memakai celana pendek, naik ke ranjang dan berbaring di sisi istrinya. Kirey sendiri segera memeluk Akvo dan menghirup aroma harum dari tubuh suaminya. Kirey memberikan senyum lebar saat Akvo membelai rambut wanita itu.

“Dari mana? Kok belum bobo?”

Dalam posisi tengkurap, Kirey menahan tubuhnya agar dapat memandang wajah Akvo. “Ke Sortie Club sama Imelda. Sama kakaknya Imelda juga. Aku makan ikan, nggak pake nasi. Terus banyak turis juga tadi di *club*.”

“Seru banget,” tanggap Akvo.

“Iya, besok aku mau belanja. Dari kemaren jalan-jalan aja. Boleh kan, Yang?”

“Boleh. Istirahat, dong. Besok kan, mau jalan lagi.” Akvo menarik tubuh Kirey agar wanita itu merebahkan kepala di dadanya.

“Masa kamu kerja terus, sih, Yang? Sempetin makan siang bareng, kek,” pinta Kirey.

“Liat besok, ya.”

“Ih ..., kalo jawab gitu, pasti nggak mau,” gerutu Kirey.

Akvo terkekeh. Tangannya terus mengusap-usap puncak kepala Kirey. “Mau makan di mana?”

“Terserah kamu. Intinya makan sama-sama. Kita makan bareng cuma sarapan doang. Itu pun baru tadi pagi. Kemaren kamu pergi duluan.”

Napas panjang Akvo diembuskan. “Okay, besok sarapan bareng, makan siang bareng, tapi sekarang bobo bareng dulu kita.”

Kirey terkikik geli. Kepalanya terangkat lalu mencium dahi suaminya. “Aku sayang kamu,” Ciuman Kirey jatuh di hidung mancung Akvo, “Sayang sejuta kali,” Kecupan singkat di bibir tebal Akvo sebelum Kirey berucap, “*I love you.*”

“Bobo, Rey. Udah malem. Aku capek,” keluh Akvo.

“Iya ... iya,” patuh Kirey.

Kirey kembali merebahkan kepalanya di dada Akvo—menjadikannya sebagai bantal. Menikmati usapan Akvo di punggungnya, lama-lama Kirey menutup mata. Senyum Kirey tak dapat ditahan. Hati Kirey begitu bahagia karena Akvo mau menemani wanita itu di sela-sela kesibukannya. Ini bukan tentang kesenangan Kirey. Wanita itu hanya ingin melihat suaminya sedikit santai lantaran Kirey mengerti bagaimana tekanan pekerjaan yang Akvo hadapi.



Kirey seperti terkena serangan jantung kala di pagi buta, suaminya berdebat di telepon. Wanita yang masih diserang kantuk itu memaksa diri untuk duduk bersandar pada kepala ranjang. Akvo bercakap-cakap dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, beberapa kalimat terlewat dan tak dapat Kirey mengerti. Sepintas pria itu sedang membicarakan program perusahaan.

Setelah beberapa menit berlalu, ketegangan Akvo dan si penelepon mulai reda. Pria itu berbicara dengan intonasi normal dan akhirnya memutuskan sambungan. Ketika Akvo berfokus pada ponselnya, Kirey merengek pada pria itu.

“Sayang.”

Akvo menoleh sebentar pada istrinya sebelum kembali berbalas pesan. “Hey, Baby.”

“Akvo,” erang Kirey kemudian.

“Tidur lagi. Masih gelap.”

Kepala Kirey menggeleng. “Kita liat sunrise, yuk? Rooftop hotel ini menyediakan tempat sarapan yang”

“Nanti, aku lagi bales chat.”

Kirey mendengarkan. “Semalem kamu janji mau sarapan bareng, makan siang bareng.”

“Oke, nanti makan siang bareng. Aku harus ketemu orang IT lain. Kamu sarapan sama Imelda,” perintah Akvo, berjalan masuk kamar mandi tanpa menghiraukan Kirey.

“Akvo, ih!” geram Kirey, kembali meringkuk pada ranjang.

Hari ketiga di Turki, Kirey memuaskan dirinya dengan berbelanja. Wanita itu teramat kesal karena pagi tadi, Akvo meninggalkan kamar hotel dengan terburu-buru. Kirey mengerti jika Akvo di negara ini untuk bekerja. Akan tetapi, cara kerja suaminya membuat Kirey khawatir. Akvo seperti tak punya kehidupan lain saat sedang berkonsentrasi pada pekerjaan.

Pukul dua belas siang waktu setempat, Kirey seakan ingin melonjak gembira ketika Akvo mengirimkan pesan bahwa mereka dapat makan siang bersama. Masih diantar

oleh Imelda, Kirey pergi ke sebuah restoran di Istanbul untuk menemui suaminya. Rasa bahagia membuncah di dada Kirey ketika melihat pria tampan itu menunggunya.

“Akvo,” panggil Kirey.

Mendengar suara wanita yang ia tunggu, Akvo beranjak dari kursi dan membiarkan Kirey memeluknya sambil terkikik. Pria itu tersenyum melihat si Cantik yang nampak begitu senang siang ini. Mata Akvo memandang ke arah Imelda.

“Makasih, udah anterin Kirey ke sini. Ayo, kita makan.”

Imelda menolak halus. “Kalian berdua aja. Aku mau ketemu temen di sekitar sini.”

“Akvo,” sapa seorang pria yang datang dengan pria Turki.

Akvo tersenyum getir. Sebuah kebetulan yang tak disukainya lantaran kini ia melihat Putra dan pemilik perusahaan tempat Akvo bekerja. Mau tak mau, Akvo mengenalkan istrinya pada bos pria itu. Makan siang yang Akvo rencanakan hanya berdua dengan istrinya, kini harus berlima.

Percakapan ringan mengalir saat mereka menikmati santap siang bersama. Beberapa kali Akvo menangkap bahasa tubuh Kenan—pemilik perusahaan yang menyewa jasa Akvo—yang nampak tertarik pada istrinya. Salah Akvo karena ia menyebut Kirey sebagai 'my lady' dan ada kemungkinan

Kenan mengira Kirey hanya sekadar kekasih bagi Akvo. Terlepas dari makan siang penuh kecanggungan lantaran obrolan mereka harus diterjemahkan dulu oleh Imelda dan Putra, Kirey nampak begitu senang kali ini. Tak hanya temapt-tempat wisata, Kirey juga berkesempatan mengenal orang-orang Turki seperti pria yang kini satu meja dengannya.

Selesai makan siang, Kenan menyarankan agar Kirey mengunjungi sebuah butik milik adik pria itu. Kenan bahkan bersedia mengantar istri Akvo pergi ke sana. Mendapat persetujuan dari Akvo, Kirey yang masih didampingi Imelda diantar Kenan ke sebuah butik. Dalam hati, Akvo setengah rela istrinya pergi. Namun binar bahagia di mata Kirey, tak sanggup Akvo redupkan demi keegoisan sendiri.



Akvo lebih cepat kembali ke hotel malam ini. Sebelum pukul sembilan malam, pria itu sudah berada di dalam kamar hotel. Melihat suaminya pulang, Kirey yang sedang menonton TV segera beranjak dan mendekati pria itu.

“Tumben pulang cepet.”

“Enggak boleh?” balas Akvo dengan wajah kusut.

“Boleh. Hore malah.”

Kirey terkikik lantas memeluk suaminya. Sedangkan Akvo merenggangkan pelukan wanita itu dan berjalan mundur. Melepaskan jas dan kemejanya, Akvo berjalan ke kamar mandi.

“Kamu udah makan?”

“Belum, lah,” jawab Akvo ketus.

“Aku udah makan. Nggak tau kalo kamu pulang cepet. Aku pesenin makan malam, ya?”

Mendengar Akvo menggumam, Kirey mengambil telepon. “Mau makan apa, Vo?”

“Terserah,” jawab Akvo sebelum menutup pintu kamar mandi.

“Ih, galak bener sih, kalo laper,” gerutu Kirey, kemudian memesan makanan untuk suaminya.

Sepuluh menit berlalu, Akvo keluar kamar mandi dengan wajah segar dan tubuh harum. Pria itu mengganti handuk dengan pakaian santai. Menoleh ke arah kanan, Akvo melihat Kirey sedang membereskan beberapa barang belanjanya—terlihat dari label harga yang masih menempel.

“Pulang jam berapa kamu dari butik?”

Lantaran tak segera dijawab, Akvo kesal pada istrinya. Pria itu mendekati Kirey yang duduk di sofa dan menjewer telinga wanita itu. “Denger nggak, aku nanya?”

“Aduh, sakit,” erang Kirey. Mengusap daun telinganya, Kirey mendongak untuk

melihat wajah Akvo. “Pulang sore, kok. Terus makan malam di restoran bawah.”

“Enak banget jalan sama laki-laki lain sampe sore,” cibir Akvo, kemudian minum dari botol plastik.

Kedua alis Kirey berkerut karena tak mengerti maksud suaminya. “Jalan sama Imelda. Laki-laki lain gimana?”

Akvo berkacang pinggang. “Oh, ya? Terus Kenan?”

“Cuma nganter aku sama Imelda ke butik adiknya. Terus dia pulang. Padahal ngarep ditaraktir juga,” tutur Kirey lalu terkekeh.

Semakin kesal, Akvo mencubit pipi halus Kirey. “Berani gitu, awas kamu,” ancamnya.

Erangan Kirey lolos dan menepis tangan suaminya. “Bercanda, Vo. Kenapa, sih?”

“Memangnya aku nggak liat caranya ngeliat kamu?!”

Akvo mundur dan berbalik badan. Sontak Kirey membuka mulutnya tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata. Ada apa dengan suaminya? Berpikir sebentar, Kirey tersenyum lebar dan menjerit hingga Akvo kembali menghadap ke arahnya.

“Aaaaarrgghhh ... kamu
cemburunya cute amat sih?!” Kirey
berhambur ke arah Akvo.

Sigap, Akvo menangkap tubuh Kirey waktu kedua tangan wanita itu memeluk erat leher Akvo dan kedua tungkainya

mengapit pinggang suaminya. Tawa ceria Kirey memenuhi sudut ruangan. Wanita itu mencium hidung mancung suaminya dengan gemas.

Akvo memalingkan wajahnya ke arah kanan. “Siapa yang cemburu? Aku biasa aja.”

“Bohong!” bantah Kirey. “Kamu cemburu.”

Kekeh Kirey tak dapat ditahan. Ia mencium pipi kiri suaminya lantas memberi gigitan kecil di sana.

“Aduh!” keluh Akvo, disambut gelak tawa Kirey.

Mendengar bunyi bel, Akvo hendak menurunkan Kirey yang masih menempel erat di tubuh pria itu. “Turun dulu. Makan malam kita datang kayaknya.”

“Nggak mau,” tolak Kirey, memeluk erat leher Akvo dan kedua kakinya kian membelit pinggang suaminya.

“Ya ... malu, dong.”

Kirey mengecup pipi Akvo. “Biarin,” balasnya, terkikik manja.

Akvo mendengar dan membawa tubuh istrinya mendekati pintu. Saat tangan pria itu mengulurkan *key card*, Kirey terkekeh dan berdiri di atas kedua kakinya. Kedua tangan Kirey ganti memeluk lengan suaminya.

Setelah petugas hotel menghadirkan makan malam, Akvo mengajak istrinya untuk makan bersama. Lantaran Kirey sudah

kenyang, wanita itu hanya menemani Akvo makan malam dan bercerita tentang harinya. Malam ini mereka tak beristirahat terlampau larut karena esok hari Akvo harus bekerja lebih pagi.



Setelah merengek pada suaminya agar diizinkan pergi, Kirey bangun lebih pagi dan bersiap terbang ke Ankara ditemani Imelda. Sesungguhnya Akvo tak ingin Kirey pergi lantaran ibukota Turki harus ditempuh dalam dua jam perjalanan dengan pesawat. Namun melihat wajah gembira Kirey setelah Akvo memperbolehkannya, pria itu seakan mereguk kesejukan hingga rongga dada.

Tak hanya itu, Kirey meminta suaminya pulang awal agar mereka dapat makan malam bersama. Kali ini, Kirey tak ingin Akvo terlambat. Kirey sudah meminta bantuan Imelda untuk memesan meja di sebuah restoran dengan pemandangan Selat Bosphorus.

Kirey dan Imelda sampai di Ankara pukul sembilan pagi waktu setempat. Mereka segera mengunjungi museum, dilanjutkan dengan menikmati keindahan tempat ibadah, dan Kirey menyempatkan belanja. Wanita itu sangat puas karena selama empat hari ini, berwisata tanpa henti.

Tak ingin melewatkan makan malam, Kirey kembali dan sampai di Istanbul pukul enam petang. Segera saja Kirey membersihkan diri dan bersiap untuk makan malam romantis dengan suaminya. Menggunakan kendaraan yang disewakan pihak hotel, Kirey berangkat lebih dulu menuju restoran.

Restoran yang Kirey pesan begitu mewah dengan pemandangan malam yang menakjubkan. Kirey sangat bahagia malam ini. Hidupnya terasa begitu sempurna. Wanita itu seperti tak merasa kurang, justru kian lengkap kala memiliki Akvo sebagai pendamping hidupnya.

Tiga puluh menit berlalu dari waktu yang Kirey janjikan bersama Akvo, tetapi pria itu belum muncul juga. Kirey beberapa kali mengirim pesan menanyakan keberadaan suaminya, tetapi tak ada balasan yang ia terima. Hingga satu jam berlalu, Akvo mengirim pesan menyuruh Kirey makan malam lebih dulu karena pria itu sedang menyelesaikan pekerjaannya.

Hati Kirey seakan teriris. Pedih hingga ke ulu hati. Bagaimana bisa Akvo melupakan janjinya malam ini? Dirundung emosi, Kirey memutuskan kembali ke hotel tanpa makan malam lebih dulu.

Sesampainya di hotel, kekesalan itu masih hinggap di hatinya. Kali ini Kirey

merasa dirinya bagai tak dianggap oleh suami sendiri. Menyakitkan kala kehadiran Akvo seakan ditukar dengan materi yang selama ini Kirey nikmati. Bukan Kirey tak mau mengerti, wanita itu juga butuh suaminya di sini malam ini.

Pukul sembilan malam, Kirey tak kuasa menahan gundah di hati. Ia menghubungi ayah mertuanya yang berada di Jakarta. Kirey sampai lupa bahwa di Jakarta sudah pukul satu dini hari.

“Halo?” sapa suara pria yang terdengar serak.

“Papa.”

“Kirey?”

Untuk beberapa detik, Kirey kehilangan suara ayah mertuanya.

Terdengar helaan panjang napas Gagas. “Kenapa? Ada apa?”

Tak sanggup menjawab, Kirey pun terisak.

“Kirey? Ada apa? Akvo mana?”

“Aku pengen pulang, Pa,” adu Kirey, kembali terisak kecil.

“Akvo mana?”

“Masih di tempat kerjanya. Aku nggak betah. Mau pulang,” regek Kirey.

Gagas membuang napas kasar. “Tuh, ‘kan? Papa udah bilang dari awal, jangan ikut Akvo. Sekarang gini, deh, jadinya. Papa nggak bisa jemput kamu ke sana, dong, Rey.”

Tangis Kirey semakin menjadi. Ia menyadari dirinya yang salah. Tak sepatutnya ia mengadu pada Gagas lantaran ini pilihannya. Hanya saja, Kirey rasanya tak sanggup untuk mengubur kesedihannya seorang diri.

“Udah, jangan sedih. Mungkin Akvo lembur biar kerjanya cepat selesi. Kalo hari ini beres, kalian masih punya waktu liburan berdua di sana, ‘kan?’”

Kirey refleks mengangguk—dan masih terisak. Di ujung sana, suara kekeh Gagas terdengar.

“Rey, Papa nggak bisa liat kamu, loh.”

“Oke, Pa,” lirik Kirey kemudian.

“Mending kamu istirahat aja. Sehari ini kamu juga udah jalan-jalan pasti,” tebak Gagas.

Kirey kembali mematuhi ayah mertuanya. Setelah memutuskan sambungan telepon, Kirey mengganti pakaian dan memilih untuk meringkuk di kasur seraya menunggu suaminya pulang. Lelah jiwa dan fisiknya membuat wanita itu jatuh tertidur.



Merasa pegal di lehernya, Kirey mengubah posisi tidur. Lengan kirinya menyentuh sosok lain di sampingnya. Mata

Kirey terbuka dan wanita itu melihat Akvo sedang duduk bersandar di kepala tempat tidur. Tenggorokan Kirey terasa sakit akibat menangis.

Melihat pergerakan kecil istrinya, Akvo menoleh ke kanan. Ia tersenyum melihat Kirey terbangun. “Hey,” sapanya lirih.

Saat tangan Akvo terulur, Kirey menepisnya kasar. Wanita itu bergerak mundur untuk menjauhi Akvo.

“Kenapa, sih?”

“Aku nunggu kamu di sana, Vo. Kamu baru pualng jam segini?!”

Akvo terkejut pada suara tinggi istrinya. “Pergi sama orang IT tadi. Ngomongin urusan kerjaan. Sama Om Putra juga perginya.”

“Tapi kan kamu udah janji sama aku, Vo! Aku ngerti di sini kamu kerja. Tapi bukan berarti kamu bebas batalin janji dan bikin aku kecewa!”

“Kirey,” tegur Akvo. “Ini hampir jam dua, tau, nggak. Bisa nggak sih, nggak usah teriak gitu?”

Sakit kembali menghantam hati Kirey. “Yang kamu pikirin cuma kerjaan dan kerjaan. Aku minta sedikit waktu kamu aja nggak bisa. Kamu emang nggak ngehargai aku sebagai istri. Kamu dateng kalo lagi butuh dipuasin.”

“Rey!” hardik Akvo. “Kamu kenapa, sih? Kenapa jadi marah-marah begini? Aku cuma nggak bisa makan malam.”

“Cuma makan malam, bagi kamu?” Kirey berdecih sengit, “Aku memang nggak penting, ya. Kamu nggak berubah ternyata. Masih aja mengabaikan orang-orang di sekitar kamu.”

Kesal dengan kalimat istrinya, Akvo menarik lengan Kirey hingga wanita itu mendekat ke arahnya. Kirey memberontak sedangkan Akvo menangkap wajah istrinya dengan paksa. Masih berusaha melepaskan diri, Kirey merintih dan memukuli lengan suaminya.

“Denger ...,”

“Nggak,” bantah Kirey.

Akvo mencengkeram erat lengan kanan istrinya dan memaksa wajah Kirey menghadap ke arahnya. “Aku kerja keras buat kamu ... buat kita. Aku capek, tapi kamu bisanya ngerengek kayak gini!”

Tangis Kirey pecah. Tubuhnya masih berusaha beringsut mundur menjauhi suaminya yang diamuk amarah. Dalam hati, Kirey begitu sedih lantaran Akvo tak memahami keinginannya.

“Apa aku minta kamu ikut? Nggak, Rey!” seru Akvo. “Ada Imelda yang aku bayar buat nemenin kamu. Mau beli apa aja atau pergi

ke luar Istanbul, aku izinin. Masih berani kamu nuntut kayak gini, hah?!”

“Lepasin,” isak Kirey.

“Jangan bikin aku lebih marah lagi, Rey!” teriak Akvo.

Kirey menangis keras. Wajahnya dipalingkan ke arah lain, enggan memandang pria yang menyakiti hati wanita itu. Sekali lagi rontaan dari Kirey, pegangan Akvo terlepas. Bergegas Kirey merangkak ke pinggir ranjang. Menangkup wajah dan mengubur tangis dengan kedua tangannya.

Sementara Akvo membuang napas panjang. Pria itu lumayan stres menghadapi pekerjaan dan di bawah tekanan Kenan—sang pemilik perusahaan. Awalnya Akvo mengira, Kenan hanya butuh jasanya untuk membersihkan serangan virus pada program keuangan yang digunakan di perusahaan Kenan. Tak Akvo duga, di sana ada pencurian bahkan keterlibatan Kenan dalam pencucian uang.

“Aku ganti besok. Jangan nangis. Sini,” perintah Akvo.

Masih tak mendapatkan reaksi dari istrinya, Akvo kian geram. “Kirey,” tegurnya.

Tangis Kirey tak jua berhenti. Wajahnya menunduk, disembunyikan pada kedua lutut wanita itu yang tertekuk. Tak sabar, Akvo menjatuhkan dirinya di atas ranjang dan memunggungi istrinya. Pria itu menahan

segala emosi yang berkecamuk di dada agar tak menyakiti Kirey malam ini.



Akvo bangun dengan kepala yang pusing lantaran tak cukup tidur. Pria itu segera menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Tak seperti beberapa hari yang lalu di mana Kirey selalu membangunkan Akvo dengan canda tawa, pagi ini Kirey masih meringkuk di tempat tidur. Akvo membiarkan hal itu karena menyangka Kirey masih marah padanya.

Hingga Akvo selesai mandi dan kini pakaiannya rapi, Kirey tak juga beranjak dari ranjang. Pria itu berniat memesan sarapan untuk mereka, tetapi sebuah panggilan dari Putra menggetarkan ponsel Akvo. Pria itu pun bercakap-cakap lebih dulu dengan perantara dirinya dan Kenan.

Lima belas menit kemudian, Akvo duduk di tepi ranjang. Rasanya tak benar jika ia pergi bekerja dengan meninggalkan Kirey yang masih tertidur. Perlahan, Akvo mengguncang pelan tubuh Kirey yang ditutupi selimut.

“Bangun, Rey. Aku mau berangkat.”

Tak ada jawaban atau pergerakan dari Kirey. Akvo mengembuskan napas panjang menghadapi istrinya yang merajuk. Pria itu

bangkit dan menarik selimut di tubuh istrinya. Seketika Kirey melenguh dan meringkuk. Merasa ada yang tak beres, Akvo menyentuh lengan wanitanya dan terkejut. Tangan Akvo bagai terbakar. Kirey demam tinggi.

“Honey,” panggil Akvo, kini menyentuh dahi Kirey. Pria itu mengumpat pelan dan menyesali pertengkaran mereka semalam.

Akvo melepas kemeja dan celana panjangnya. Setelah hanya mengenakan celana pendek, pria itu masuk kamar mandi dan menyiapkan air hangat agar Kirey tak kedinginan saat mandi. Selesai menyiapkan air dalam *bathtub*, pria itu kembali ke kamar. Akvo menelepon pihak hotel untuk membawakannya sarapan dan meminta bantuan mereka untuk membawakan obat untuk Kirey.

“Rey, mandi dulu,” perintah Akvo, sambil menarik pelan tubuh Kirey agar bangun.

“Dingin,” keluh Kirey, kembali merengek.

“Pake air anget, kok. Ayo, Cantik. Biar enakan badan kamu,” bujuk Akvo, memaksa wanita itu duduk dan dipeluknya.

Kirey semakin mengerang panjang. Tangan lemahnya mendorong dada bidang Akvo. Tangis kecilnya terdengar meski air mata tak keluar dari sudut mata Kirey.

Mengabaikan penolakan istrinya, Akvo membopong tubuh wanita itu ke kamar mandi. Perlahan Akvo menyuruh Kirey berdiri dan dengan cepat menanggalkan pakaian wanita itu. Kirey diajak masuk *bathtub* dan Akvo mulai memandikannya.

Setelah memandikan Kirey, Akvo segera membungkus tubuh Kirey dengan *bathrobe* agar istrinya tak kedinginan. Kembali Akvo membopong tubuh Kirey ke kamar dan merebahkan wanita itu di atas ranjang. Saat mendengar bunyi bel, Akvo mengambil *bathrobe* lain untuk menutup tubuhnya dan segera membuka pintu.

Menerima makanan dari petugas hotel, Akvo membawa baki itu ke atas meja kecil. Akvo segera mendekati Kirey yang masih meringkuk. Duduk di tepi ranjang, Akvo menundukkan badan dan menggunakan siku untuk menahan beban tubuhnya.

“Sarapan dulu, yuk? Abis itu minum obatnya.”

“Jangan kerja,” larang Kirey.

Akvo mengembuskan napas panjang. “Nggak bisa, Sayang. Tapi nanti aku usahain cepet pulang. Aku janji. Ayo, makan dulu.”

“Nggak mau!” seru Kirey, memiringkan tubuhnya sambil merengek.

Merasa pada puncak kesabarannya, Akvo beranjak dan berdiri memandang

istrinya yang meringkuk. “Kamu mau makan apa nggak?!”

“Temenin aku,” regekk Kirey, terdengar isakannya.

“Okay! Kalo kamu mau seperti ini terus,” kesal Akvo, segera berpakaian. “Aku pastikan kamu nggak akan jalan-jalan lagi, Rey. Mau kamu nangis seharian, aku nggak peduli!”

Saat sudah rapi, Akvo buru-buru meninggalkan istrinya yang mengerang panjang. Pria itu sedang dibutuhkan di perusahaan kliennya dan enggan sekali meladeni kemarahan Kirey kali ini. Sedangkan Kirey menjatuhkan bulir hangat dari sudut matanya. Kepala Kirey masih pening dan tubuhnya menggigil. Benak wanita itu rindu akan tanah air.



Usaha keras Akvo terbayar. Ia mampu menyelesaikan tugasnya di hari ke-empat di Turki. Kenan puas dengan hasil kerja pria muda asal Indonesia lantaran sebelumnya ia menyewa beberapa *hacker* dari negara lain untuk menangani sistem di perusahaannya, tetapi tak ada yang berhasil menyelesaikan masalah. Pukul empat sore, Akvo diperbolehkan pulang dan menikmati sisa liburannya di Turki.

Akvo menyempatkan diri mengunjungi Imelda untuk berterima kasih karena wanita itu menemani Kirey selama Akvo sibuk dengan pekerjaannya di Istanbul. Imelda sendiri begitu senang lantaran Akvo tak hanya meminta bantuan, tetapi jelas-jelas memperkerjakan Imelda dan memberi wanita itu bayaran tinggi. Jika di lain waktu Akvo mengunjungi Istanbul lagi, wanita itu dengan senang hati akan menjadi pemandu wistanya.

“Kasih hadiah apa ke Kirey kemarin?” tanya Imelda, lalu terkekeh geli. “Aku kadang nggak abis pikir dengan jalan pikiran istri kamu. Dia ... begitu mudah merasa bahagia.”

Akvo mengerutkan kedua alisnya. “Maksudnya?”

“Hadiah ulang tahun,” terang Imelda. “Perempuan unik. Dia yang ulang tahun, dia juga yang ngasih kejutan makan malam untuk suaminya.”

Imelda menggeleng sambil terkekeh. Sejenak, ia memadamkan Akvo dengan curiga lantaran ekspresi wajah pria itu datar saja. “Jangan bilang makan malamnya gagal.”

“Ya, Tuhan, Akvo.”

“Jadi Kirey ulang tahun?” tanya Akvo.

Imelda kesal pada pria muda di hadapannya. “Kenapa kamu lupa?”

Tak dapat berkata-kata, Akvo segera masuk taksi yang sudah menunggu. Pria itu hanya melambaikan tangan untuk berpamitan. Di dalam taksi, Akvo mengerang panjang. Bagaimana mungkin pria itu tak tahu? Kirey pasti kecewa padanya.

Di tempat lain, Kirey merasa lebih baik karena tak lagi demam. Wanita itu menjalani hukuman dari Akvo dengan tak keluar kamar hotel. Ia hanya menerima seorang petugas hotel untuk mengantarkan makan siang yang telah Akvo pesan.

Pukul tujuh malam, Kirey memutuskan untuk naik ranjang karena tubuhnya masih lemas. Rasa mual melanda dan Kirey meringik karena tubuhnya terasa sakit semua. Wanita itu melirik pada pintu kamar yang terbuka dan melihat suaminya masuk.

Akvo memberi senyum lebar seraya membawakan kue bolu kecil dengan lilin yang nyala. *"Baby, happy birthday."*

"Udah telat," cibir Kirey, sambil memberengut.

"Better late than never, Honey," kilah Akvo.

Pria itu duduk di tepi ranjang seraya menjaga nyala api. Meski Kirey masih memalingkan wajah, Akvo mulai bernyanyi. Hingga lagu Akvo hampir selesai, Kirey tak nampak ingin memaafkan suaminya.

“Happy birthday, Dear Kirey. Happy birthday ... to ... you.” Lagu Akvo berakhir. “Ayo, tiup.”

“Kamu udah selesai kerja ... aku boleh tiup lilinnya?”

Akvo merapatkan bibirnya dan menunduk lesu. “Aku kan, bukan babi ngepet, Sayang.”

Saat Kirey masih betah mengerucutkan bibir, Akvo meniup lilin. “Yeay ... ulang tahunnya diwakilkan.”

Akvo menaruh kue bolu di nakas, mengambil hadiah dari *paper bag*, lalu menyodorkannya pada Kirey. “Aku beli coklat buat kamu.”

“Aku diet.”

“Oke, lupain,” ucap Akvo lalu menaruh kotak coklat di sisi kue bolu. Ia mengambil hadiah lain. Kotak pipih yang dibungkus sebuah kertas. Akvo membuka dan menunjukkannya pada Kirey. “Sexy *lingerie*.”

Kirey melotot ke arah suaminya. “Sejak kita nikah, kapan aku pake *lingerie* depan kamu? Pake piyama aja, kamu lepasin semua.”

“My bad,” ucap Akvo cepat, membuang asal kotak pipih itu.

“*Turkish Delight*? Manis, kayak kamu,” rayu Akvo seraya menunjukkan kotak lain berisi gula-gula khas Turki.

“Udah beli sendiri kamaren,” tampik Kirey, masih dengan nada ketus.

Akvo menipiskan bibirnya. “Oke, ini bisa buat si Centil aja nanti,” ujar Akvo sambil mencari-cari sesuatu di *paper bag* yang ia pegang.

“Terakhir, hadiah yang pasti kamu suka,” yakin Akvo, lalu melempar *paper bag* kosong dan membetangkan kedua tangannya. “Me!”

Kirey menaikkan kedua alisnya dan terkejut kala pria itu memeluknya. Jerit Kirey lolos saat Akvo menyerang wanita cantik yang wajahnya masih pucat itu dengan ciuman-ciuman di seluruh wajah. Kedua tangan dan kaki Kirey memberontak, menjauhkan diri dari pelukan suaminya.

“Ih, bau!”

Akvo terbahak. “Oh, ya, belum mandi.”

Beranjak dari ranjang, Akvo berkata pasti, “Setelah ini, aku bisa peluk kamu semalaman.”

“Jangan harap,” kesal Kirey.

Tawa Akvo lolos sebelum pria itu masuk kamar mandi. Saat tak ada suaminya, Kirey mengambil kue bolu yang Akvo bawa dan mulai memakannya. Ia terkikik geli mengingat Akvo bernyanyi untuknya. Setelah menghabiskan setengah kue bolu, Kirey mengambil *lingerie* yang Akvo lempar sembarangan. Tawa kecil Kirey lolos. Apa

yang pria itu pikirkan sampai membeli barang-barang seperti ini?

Kala Akvo keluar dari kamar mandi, Kirey memandang ke arah suaminya. “Vo, laper,” regeknnya.

“Kita makan di sini aja, ya? Badan kamu masih anget,” bujuk Akvo.

Kirey mengangguk dengan bibir mengerucut lucu. Senyum Akvo mengembang dan pria itu segera mengganti pakaian. Setelah selesai memesan makan malam, Akvo mengajak Kirey duduk di sofa dan saling memeluk. Bibir Akvo mengecup puncak kepala Kirey cukup lama.

“*Happy birthday, Babygirl.* Jangan sakit lagi, ya. Aku bener-bener minta maaf.”

“Temenin aku, Vo,” regek Kirey.

“Pasti,” yakin Akvo.

Ketika petugas hotel mengetuk pintu, Akvo mengajak Kirey makan malam yang telah dihidangkan. Hanya sebentar Akvo mendengarkan Kirey bercerita, pria itu mengajak Kirey untuk beristirahat agar kondisinya lekas pulih. Kali ini Kirey tak membantah suaminya karena meski tak merasa demam lagi, wanita itu masih belum benar-benar fit.



Sekitar pukul sebelas malam, Kirey dibangunkan. Mata Kirey yang masih mengantuk, memandang bingung suaminya yang terlihat tak tidur dan beberapa barang mereka yang sudah dikemas rapi. Kirey mengerang saat Akvo membujuknya beranjak dari ranjang.

“Ada apa, sih, Vo? Kita diusir dari hotel?”

Akvo terkekeh geli. Pria itu mencium hidung Kirey dengan gemas kemudian mencubit pelan kedua pipi halus istrinya. “*Sorry to wake you up, Honey.* Kita ke bandara sekarang.”

Kirey menurut kala Akvo menukar piyama wanita itu dengan blus dan celana panjang. Saat Akvo memakaikan topi, Kirey baru bertanya, “Pulang, ya, Vo?”

“Kita ke suatu tempat dulu. Ayo,” ajak Akvo.

Seraya memeluk bahu istrinya, Akvo berjalan di sisi wanita itu membawa koper mereka. Petugas hotel sudah menunggu di depan dan membawakan tas mereka. Sampai di bandara, Kirey sempat melihat tujuan mereka ke Kota Kayseri. Kondisi yang masih mengantuk membuat Kirey tak banyak bertanya. Sementara Akvo masih saja sibuk dengan ponselnya.

“Penerbangannya satu jam lebih. Nanti lanjut tidur di pesawat, ya? Sampe Kayseri,

boleh tidur lagi,” tutur Akvo, terkekeh kecil dengan ucapannya sendiri.

Kirey hanya mengangguk patuh. Bersama suaminya memasuki kabin pesawat kelas ekononi pun Kirey diam meski Akvo biasanya memilih penerbangan kelas bisnis untuk mereka. Ketika pesawat mulai *take off*, Kirey menyandarkan kepala di bahu Akvo. Pria itu mengusap pelan puncak kepala Kirey dan membuatnya merasa nyaman.

Tepat ketika pesawat akan mendarat dalam lima belas menit kemudian, Kirey terbangun. Akvo meminta istrinya agar terjaga saat masuk dan keluar bandara nanti.

Di bandara, seseorang menjemput mereka. Saat Kirey bertanya, Akvo mengatakan bahwa mereka akan menuju hotel di daerah Gorome. Sekitar satu jam perjalanan mereka tempuh menggunakan mobil sewaan. Kali ini, hotel yang Akvo pilih tak semewah hotel di Istanbul, tetapi arsitektur bangunan membuat Kirey kagum meski wanita itu tak seratus persen menguasai dirinya akibat masih mengantuk. Hanya sebentar Kirey mengamati bangunan, Akvo mengajak istrinya beristirahat di kamar yang mereka sewa.

“Tidur sebentar, yuk? Besok kita liat *sunrise*.”

Mata Kirey mengerjap. “Kenapa harus ke sini?”

“Besok kamu tau alasannya. Sekarang tidur bentar, *please*. Di Istanbul aku belum tidur soalnya,” tutur Akvo.

Kepala Kirey mengangguk. Wanita itu masuk pelukan Akvo yang berbaring lebih dulu. Sebenarnya ia penasaran dengan kejutan Akvo esok, tetapi rasa kantuk membuat Kirey kalah dan larut dalam tidur pulasnya yang hanya sebentar.

Benar saja, rasanya Kirey baru memejamkan mata dan ia sudah kembali dibangunkan Akvo. Wanita itu merengek dan enggan untuk bangun. Rasa kesal mulai memeluk Kirey dan membuatnya enggan beranjak dari ranjang.

“Sweetie, kita di sini buat liat *sunrise* lewat balon udara. Ayo, dong, bangun. Bentar lagi jemputan dateng. Kamu pernah minta liat *sunrise*, ‘kan? Ini aku siapin buat kamu, Love. Pake balon udara. Cantik, ayo, dong,” bujuk Akvo.

Dengan tubuh yang lemas karena jam tidurnya kacau, Kirey beranjak. Mulutnya mengeluarkan rengekan kecil dan Akvo terus membujuk istrinya agar terjaga. Tak lama, pihak hotel menjemput mereka. Sebelum ke daerah lapang untuk menaiki balon udara, mereka diajak operator tur untuk sarapan.

Kantuk Kirey hilang, wajahnya berbinar, bahkan senyum tipis menghias wajah cantiknya kala mereka sampai di titik di mana balon udara disiapkan. Istri Akvo mulai aktif mengajak bicara suaminya. Menunjuk beberapa balon yang sedang disiapkan, Kirey tak berhenti mengungkapkan kekagumannya.

Hingga mereka naik balon udara, Kirey luar biasa gembira. Ia melihat matahari terbit di pelukan suaminya. Kala matahari kian tinggi, pemandangan menakjubkan menyapa mereka. Udara dingin di pagi hari menjadi hangat dipeluk sinar mentari.

“Akvo, liat! Banyak banget balon udara yang terbang. Mereka rame-rame, deh. Itu tuh, kelihatan banyak orang di sana,” tutur Kirey sambil menunjuk salah satu balon udara.

“Kalo rame-rame, aku nggak bisa peluk kamu kayak gini,” Akvo memeluk Kirey dan mencium puncak kepala wanita itu, “Seneng banget, ya?”

Wajah Kirey merona. “He em,” gumamnya, mengecup cepat rahang bawah Akvo sebelum kembali menikmati indahnya Cappadocia yang memukau dari balon udara.

Akvo sendiri banyak mengambil gambar dan video istrinya. Pagi itu, Akvo merasa istri cantiknya begitu bahagia. Rasanya Akvo ingin menghentikan waktu. Memandangi

senyum wanita yang hari kemarin dibuatnya menangis, membuat hidup Akvo seakan lebih bermakna.

Selesai menaiki balon udara, mereka mengunjungi tempat-tempat wisata di Kota Gorome. Kirey sering tertawa saat menikmati hari dengan suaminya.

“Happy birthday, Sunshine. I will never make you cry,” bisik Akvo di kala senja.

“Makasih. Ini ulang tahun yang paling berkesan. Aku cinta kamu,” balas Kirey, mengecup bibir suaminya sebelum memeluk erat pria yang ia cinta.

Menikmati satu malam lagi di Turki, Kirey dan Akvo pulang ke Indonesia di hari berikutnya. Seperti saat berangkat, kali ini mereka transit di Singapura sebelum kembali ke Indonesia. Begitu sampai di tanah air, Kirey semakin mengerti keinginan hatinya. Wanita itu mencintai suaminya dan bersumpah tak akan pergi dari sisi Akvo.





Mengurangi intensitas kunjungan ke Singapura, membuat Akvo sibuk mengurus pekerjaan di dunia *cyber*. Pria itu mulai rutin mengunjungi toko komputer yang ia jadikan tameng dari mana penghasilannya berasal. Meski bukan pemain baru dalam dunia *cyber crime*, Akvo lebih berhati-hati sekarang dan berusaha menjauhkan urusan pribadinya dengan dunia hitam.

Tak beda dengan suaminya, Kirey yang bekerja sebagai asisten pribadi Gagas diwajibkan belajar bagaimana mengelola bisnis sepatu milik ayah Akvo. Walaupun Kirey berpendidikan tinggi dan pernah bekerja menjadi staf pemasaran di perusahaan tersebut, pengalaman yang kurang membuat Kirey berusaha lebih keras untuk menampilkan performa terbaik. Tak jarang wanita itu menggantikan tugas ayah

mertuanya untuk meninjau sendiri proses produksi dan bertanggung jawab pada distribusi produk.

Hubungan Kirey dan Akvo masih baik-baik saja meski mereka mulai jarang menghabiskan waktu bersama. Bahkan jika itu akhir pekan baik Kirey maupun Akvo terkadang masih saja berkulat menyelesaikan pekerjaan. Akvo suka dengan perubahan istrinya yang kian mandiri dan dapat diandalkan oleh Gagas. Padahal tujuan awal pria itu justru sebaliknya. Hal ini membuat Akvo semakin memperhatikan Kirey dan tak keberatan menyenangkan wanita itu. Sementara Kirey tak merasa pekerjaan sebuah beban lantaran sesibuk apa pun dirinya dan Akvo, pria itu selalu ada di sisinya.

Kesibukan Kirey terasa menguras tenaga dan pikirannya. Dituntut untuk serba cepat dan tepat dalam bertindak, membuat Kirey kelelahan dan merasa tak enak badan. Menerka sesuatu terjadi pada dirinya, Kirey yang berharap mendapatkan buah cinta dari pernikahannya, membeli sebuah alat tes kehamilan. Kirey bagai tak dapat bernapas kala hasil tes tersebut menunjukkan dirinya positif berbadan dua.

Tak ingin melakukan kesalahan, Kirey masih menahan diri hingga beberapa minggu berlalu. Ketika kesibukannya mulai

menurun, Kirey kembali punya waktu untuk dirinya dan memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter. Seperti harapannya, dokter menyatakan Kirey mengandung dan usia kehamilannya memasuki sepuluh minggu. Dunia bagai di genggamannya Kirey. Saat Kirey menginginkan Akvo, laki-laki itu menikahinya. Kini wanita itu hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama sang suami. Kehadiran sang buah hati akan mengikat mereka. Tak membuang waktu, Kirey segera pulang untuk menyampaikan berita gembira.



“Kirey,” panggil Gagas, kala menantunya melintas.

Langkah Kirey terhenti lalu menjawab tanpa menoleh. “Aku mau mandi dulu, Pa.”

“Papa mau bicara sebentar,” paksa Gagas, berjalan ke arah wanita muda yang masih mengenakan pakaian kerja.

Kirey mendekati ayah mertuanya. “Ada apa, Pa?”

“Kamu baik-baik aja?”

Kepala Kirey mengangguk yakin. “Iya.”

“Jangan bohongi Papa, Rey,” mohon Gagas dengan tatapan sendu. “Papa tau kamu buat jadwal kunjungan dengan dokter

keluarga kita. Apa yang terjadi? Kamu sakit? Denger, mamanya Akvo”

“Aku hamil, Pa,” potong Kirey.

Tubuh Gagas membeku. “Ap-apa?”

Kirey membuang napas panjang, mengerti dengan kegelisahan ayah mertuanya karena mendiang istri Gagas sakit tanpa sepengetahuannya. Kirey menuntun Gagas untuk duduk di sofa ruang tengah dan pria itu menurut tanpa kata terucap.

Membuka tas, Kirey mengambil surat hasil tes laboratorium lalu menyerahkannya pada Gagas. Senyum Kirey mengembang saat Gagas menerima dan matanya mulai memindai selebar kertas putih itu.

“Aku udah tes sendiri bulan lalu, cuman masih nggak yakin. Hari ini aku denger sendiri kalo aku hamil udah sepuluh minggu.”

Gagas memandang menantunya dengan tatapan tak percaya. Pria itu mengeluarkan tertawa bahagia bahkan bulir air mata menetes dari sudut matanya. Bibir Gagas berulang kali mengucapkan kata syukur atas anugerah yang diberikan kepada Kirey dan putranya. Tangan kanan Gagas membelai puncak kepala Kirey.

“Selamat, ya. Papa”

“Pa, jangan cemas sama kondisiku. Kata dokter, pertumbuhan janinnya baik dan aku merasa hebat. Aku mau punya anak, Pa,”

ucap Kirey, lalu balas memeluk Gagas yang merengkuhnya.

“Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian,” harap Gagas.

Suara langkah merenggangkan pelukan mereka. Gagas menghapus air matanya saat melihat sang putra. Sedangkan Kirey tak dapat menghilangkan senyumnya.

“Ada apa ini?” tanya Akvo pada keduanya. “Papa baik-baik aja?”

“Papa baik-baik aja. Ini air mata bahagia karena Papa akan punya cucu lagi.”

Dahi Akvo berkerut. “Ravika”

“Bukan,” potong Gagas, “Tentu aja Kirey.”

Mata Akvo memandang istrinya. Wanita itu mengangguk cepat dan menyerahkan hasil tes kehamilannya. Akvo membaca lembaran kertas itu seraya berjalan menuju kamarnya.

Kirey menyurutkan senyum saat suaminya berlalu. Wanita itu menoleh ke arah Gagas saat ayah mertuanya menepuk tangan kiri Kirey.

“Sana. Susul suami kamu,” perintah Gagas dengan nada lembut.

Senyum Kirey melebar dan mengangguk patuh. Bergegas, Kirey beranjak lalu masuk kamarnya. Melihat Akvo masih berdiri memunggungnya, Kirey terkikik dan memeluk pria itu.

Sementara Akvo sedikit terkejut dengan kehadiran istrinya. Pria itu membuka dekapan Kirey dan berbalik badan. Matanya menatap tajam ke arah Kirey. “Apa ini?” tanya Akvo.

“Itu kan hasil”

“Kamu buat ini?” tuduh Akvo.

Kirey kehilangan senyumnya. “Nggak. Ini dari dokter.”

Sebelum Kirey mengambil kertas itu, Akvo sudah melemparnya ke arah wajah Kirey. Terkejut dengan perlakuan suaminya, Kirey hanya berdiri mematung.

“Bagaimana bisa kamu hamil?!”

“Akvo, ki-kita”

Akvo menarik kedua lengan Kirey dengan kasar hingga tubuh mereka saling menempel. “Kamu bilang minum obat. Sejak kapan?” desis Akvo, menyadari dirinya masuk dalam perangkap wanita itu.

“Aku”

Kalimat Kirey terputus saat tubuhnya dihempas Akvo ke atas ranjang hingga pekikan kecil Kirey lolos. Akvo berteriak murka dan kembali menarik lengan istrinya. Tangan kiri Akvo menekuk tangan kanan Kirey ke belakang, sedangkan tangan kanan pria itu mencengkeram rahang bawah istrinya.

“Beraninya kamu jebak aku,” geram Akvo.

Kirey mengerang dan terisak. “Akvo, sakit,” rintihnya, saat tangan Akvo kini mencengkeram leher wanita itu.

Isakan Kirey semakin keras ketika kerongkongannya sakit. “Jangan sakiti aku, Vo. Aku beneran lagi hamil.”

“Aku nikahin kamu buat ngancurin usaha Papa. Tapi kamu malah bantuin Papa. Aku nyentuh kamu karena aku ingin, nggak lebih. Seharusnya kamu bilang dulu, Rey. Aku nggak mau anak itu!”

Kirey meronta hingga kaitan tangan Akvo terlepas. “Berengsek!” maki Kirey, seraya menendang kaki suaminya. Tubuh Kirey beringsut menjauhi Akvo.

Bergerak cepat, Akvo menahan kaki Kirey kemudian menyeret tubuh wanita itu hingga kembali ke tepi ranjang. Tangan Akvo menjambak rambut istrinya hingga wajah Kirey mendongak pada pria yang membungkukkan badan itu. “Lalu kamu ini apa?!”

“Kamu udah tau aku berengsek dari awal, tapi kamu mau aja nikah sama aku. Biar kamu punya tempat tinggal, 'kan? Sekarang ... kamu rela hamil buat ngikat aku!” teriak Akvo.

Tangis Kirey tergugu. Perkataan Akvo memang benar. Ia rela menikah dengan Akvo meski tahu jika Akvo bukan pria baik-baik. Kirey sengaja melepas alat

kontrasepsinya tanpa sepengetahuan Akvo, agar dirinya hamil dan Akvo sepenuhnya menjadi milik Kirey. Namun, semua itu Kirey lakukan atas dasar cinta. Ia mencintai suaminya hingga tak ingin kehilangan pria itu. Sungguh Kirey menyayangi calon bayinya dan tak memanfaatkan keadaan ini semata-mata hanya untuk kehidupan yang lebih baik.

“Kamu berani ngelawan aku, terus kenapa masih tinggal di sini?” Akvo memaksa Kirey berdiri dan menyeretnya keluar kamar.

Kirey berteriak, meronta, bahkan menahan diri agar tak mengikuti suaminya. “Akvo, maaf. Aku minta maaf. Aku ngelakuin ini karena cinta sama kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu,” ratap Kirey dengan sedu sedan tak terbendung.

“Cinta, Rey?” tanya Akvo dengan sinis. “Kalo cinta itu nyata, Kakek nggak akan maksa anaknya buat mengakhiri pernikahannya sendiri.”

Akvo mendorong tubuh Kirey hingga punggung wanita itu membentur tembok. “Kalo cinta itu ada, Papa nggak akan bikin mamanya Zio meninggal,” desisnya.

“Andai semua selesai dengan cinta, Mama seharusnya merelakan Papa dan berusaha mencintai orang lain. Bukannya menambah luka baru pada Fazio, memusuhi

Kakek, dan hidup dalam kehampaan hingga akhirnya menyerah pada sakit,” Kedua tangan Akvo menangkup pipi Kirey, “Jika cinta, seharusnya kamu nggak pernah berkhianat dengan Calvin.”

“Cinta harusnya bikin kamu patuh, bukan bertindak semaunya!” hardik Akvo, kembali menyeret wanita itu keluar kamar menuju pintu depan.

Kirey berteriak dengan air mata bercucuran. Wanita itu jatuh berlutut dan memeluk kaki kiri suaminya. “Maaf, Vo. Aku nggak mau pergi.”

“Kirey ... Akvo! Apa-apaan kalian ini?” tegur Gagas yang keluar kamarnya setelah mendengar keributan.

Melihat ayah mertuanya, Kirey segera berdiri dan berusaha menghentikan tangis. “Akvo mau pergi ke Singapura lagi, Pa. Aku bilang ... aku bilang jangan, nanti aja karena dia udah capek,” dusta Kirey sambil terisak.

Akvo sendiri hanya terdiam dengan kekesalan yang membumbung.

Gagas berjalan mendekati putranya. “Akvo, istri kamu lagi hamil. Bisa-bisanya kalian bertengkar begini?” Kini Gagas memandang Kirey, “Suami kamu pergi untuk urusan pekerjaan, Rey. Jangan mengekangnya. Kamu inget kondisi sendiri yang lagi hamil muda.”

Malas meladeni ayahnya, Akvo pergi dari sana dan mengunci diri di ruang kerja.

Tak ada putranya, Gagas kembali menasihati Kirey. “Nggak ada rumah tangga tanpa masalah. Sebagai orangtua, Papa hanya berharap kalian menyelesaikannya dengan cara yang bijak.”

Tangan Gagas menyentuh puncak kepala Kirey lalu membimbing wanita yang masih tersedu itu untuk berjalan bersamanya. “Kamu diberi tanggung jawab untuk mengandung artinya kamu udah siap menjadi seorang ibu. Tuhan akan sangat murka jika kamu menyia-nyiakan amanat-Nya. Redam emosi kamu. Nggak baik untuk kesehatan kamu dan calon bayi. Tenangkan diri kamu dulu, nanti bicara lagi sama Akvo, ya.”

Kirey mengangguk patuh tanpa satu kata yang terucap melainkan isakan.

“Papa tunggu kalian untuk makan malam,” perintah Gagas dengan nada liris.

Menyanggupi perintah ayah mertuanya, Kirey segera masuk kamar. Tak segera mandi, Kirey duduk di tepi ranjang dan melepaskan tangis. Mengapa semuanya justru terasa kacau? Penolakan Akvo pada bayi yang Kirey kandung, membuat wanita itu hancur. Teringat pada ibu kandungnya, Kirey ketakutan akan bernasib sama.

“Aku kangen, Ma,” lirik Kirey sambil larut dalam sedu sedannya.



Bagai mendaki gunung dan kembali jatuh ke dasar jurang curam. Apa yang Kirey usahakan selama ini terasa sia-sia. Akvo kembali bersikap dingin pada wanita itu seperti saat awal pernikahan mereka. Lebih menyakitkan lagi kala di hadapan semua orang, Akvo menyembunyikan prahara rumah tangganya. Nampak baik-baik saja dan mengajak Kirey bicara. Ketika hanya berdua, wanita itu kembali terlihat bagai bayangan di mata Akvo.

Setelah penolakan suaminya, Kirey hampir menangis tiap malam lantaran Akvo tak sudi seranjang dengannya. Cinta yang bertambah di masa kehamilan tak pernah Kirey peroleh. Wanita itu sakit sendiri. Berdua tapi seakan tak bersama.

Demi calon anak yang ia kandung, Kirey tak ingin meruntuhkan rumah tangga yang susah payah ia bangun. Tak ingin anak Kirey nanti tak mengenal sang ayah seperti Kirey waktu kecil. Untuk Gagas yang kasih sayangnya tak pernah putus, Kirey berjanji tak ingin meninggalkan pria paruh baya itu. Gagas yang sudah seperti ayahnya sendiri teramat gembira dengan berita kehamilan

Kirey. Tak tega Kirey merenggut kebahagiaan pria itu.

Perut Kirey bergemuruh. Sesuatu dari perutnya melesak melalui kerongkongan. Beranjak dari meja rias, Kirey berjalan cepat ke kamar mandi. Sayangnya, pintu itu terkunci dari dalam oleh suaminya. Tangan Kirey menggedor keras.

“Akvo, keluar!” teriak Kirey.

Masih tak ada jawaban, Kirey kembali memukul pintu dengan keras. “Akvo, buruan. Akvo!”

“Bentar,” sahut Akvo dari dalam.

Kedua tangan Kirey meremas perutnya. Sebisa mungkin wanita itu menahan mualnya. Kepala Kirey mulai pening, gejalak di perutnya semakin menjadi dan membuatnya kembali berteriak.

“Akvo! Aku mau masuk!”

Di dalam, Akvo begitu kesal dengan gedoran pintu dari luar. Hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya, Akvo membuka pintu seraya menggerutu.

“Berisik banget ..., Kirey!” hardik Akvo kala wanita itu mengeluarkan cairan dari mulutnya.

Kirey terbatuk kemudian meringik saat pakaiannya kotor oleh muntahan sendiri. Tak hanya itu, kotoran memercik ke bagian tubuh suaminya. Wanita itu menunduk dan mulai menangis.

“Bersihkan diri kamu dan nggak usah kerja,” perintah pria itu dengan nada datar.

“Tadi aku”

“Kamu denger apa yang aku bilang? Ganti pakaian dan nggak usah pergi, Kirey!”

Kirey terperanjat dan mengeluarkan tangisnya. Takut-takut, Kirey masuk kamar mandi melewati Akvo yang berdiri di dekat pintu. Membuka keran wastafel, Kirey membasuh wajahnya dan berkumur. Sementara itu, Akvo membuka handuk kotornya lalu masuk *shower stall*.

Bunyi air yang gemercik membuat Kirey menoleh ke arah kaca berembun. Siluet tubuh suaminya terlihat. Wanita itu sangat merindukan suaminya. Jika saja tak ada konflik di antara mereka, Kirey pasti sudah bergabung ke dalam sana.

Mengabaikan pemikiran mustahilnya, Kirey melepas seluruh pakaian kotornya. Mengambil handuk, Kirey menutup tubuhnya dan berjalan ke arah kamar untuk memakai pakaian bersih. Sedangkan Akvo melihat pergerakan istrinya dan merasa begitu tersiksa. Wanita itu benar-benar cantik dengan tubuh yang menggoda. Ingin Akvo mendekap Kirey dan kembali mengajaknya bercinta. Akan tetapi, pria itu masih waras dan tak membiarkan Kirey mengacaukan hidupnya. Akvo mengambil

handuk bersih dan segera menyusul ke kamar untuk mengambil pakaian.

Melihat Kirey sudah memakai pakaian rumahan dan naik ke atas ranjang, Akvo buru-buru membalut tubuh tegapnya dengan pakaian kerja. Selesai berpakaian, Akvo melihat sebentar ke arah istrinya yang bersandar pada kepala ranjang. Wajah wanita itu begitu pucat. Melihat ke bawah, dada Kirey kian membusung ditambah perut wanita itu terlihat buncit. Mengambil napas panjang, Akvo berjalan meninggalkan Kirey sebelum menyerah pada rasa yang tak ingin ia jaga.

Saat Akvo melintas, Kirey mencuri pandang pada suaminya. Akvo kini rutin mengunjungi tokonya. Wanita itu tahu, pasti suaminya masih berhubungan dengan dunia hitam melalui cyber. Hanya saja, Akvo kini jarang pergi ke luar negeri dan Kirey merasa sedikit tenang. Wajah segar Akvo tak pernah bosan Kirey pandang. Tubuh tegap dan maskulin pria itu selalu membuat Kirey mendamba. Sebuah rasa sakit menyeruak kala Akvo keluar kamar dan Kirey kembali larut dalam dukanya.

“Mbok Min!” panggil Akvo saat di luar kamar.

Asisten rumah tangga berjalan cepat ke arah Akvo. “Ya, Tuan?”

“Urusin Kirey, tuh. Muntah-muntah melulu. Kasih makanan atau minum, kek. Biar jangan mual-mual sampe muntah sembarangan begitu. Jorok banget. Jangan bolehin keluyuran,” perintah Akvo kemudian berlalu saat asisten rumah tangga itu mengangguk patuh.

Mendekati ruang makan, Akvo berpapasan dengan ayahnya. “Pa, Kirey nggak kerja, tuh. Lagi sakit.”

Gagas menaikkan kedua alisnya. “Istri kamu bukan sakit, Vo. Dia cuma hamil. Masa lupa?”

Akvo nampak tak peduli dan berjalan ke ruang makan. Melihat itu, Gagas yang telah menyelesaikan sarapan paginya menyempatkan diri mengetuk kamar menantunya. Saat terdengar suara Kirey mengizinkannya masuk, Gagas membuka pintu dan melongok ke dalam. Ada Kirey yang sedang dipijat lehernya oleh asisten rumah tangga.

“Libur, Bu Kirey?”

“Iya, Pa. Nggak ngerti, deh, masih mual aja. Padahal udah empat bulan,” keluh Kirey.

Gagas malah terkekeh. “Kayak mamanya Akvo.”

Mendengar itu, Kirey tersenyum. Setidaknya ada Gagas yang selalu menghibur wanita itu. Mudah bagi Kirey menutupi derita hidupnya.

“Nanti sore mau Papa bawain apa?” tawar Gagas.

Bibir Kirey mengerucut. “Nggak usah. Waktu itu aku minta martabak pisang aja, Papa bawain bolu pisang.”

“Papa buru-buru baca pesan kamu.”

“Aku minta rendang daging, Papa beliin daging balado,” tambah Kirey.

“Ya ... abisnya mirip.”

“Beda,” tekan Kirey dengan wajah cemberut.

“Kali ini nggak salah. Ayo, pengen apa?” desak Gagas yang bersemangat menyenangkan calon ibu itu.

“Enggak, ah. Terakhir aku pengen mie kuah di deket kantor, Papa malah ngobrol sama Pak Teguh. Sampe rumah minya gede-gede. Mana udah dingin,” gerutu Kirey. “Ngidam selalu gagal.”

Gagas dan Mbok Min tertawa lepas. Sejak mendengar Kirey hamil, Gagas begitu memanjakan menantunya dan menyuruh asisten rumah tangga turut mengawasi wanita itu. Namun ternyata hamilnya Kirey tak menjadikan wanita itu bermanja-manja melainkan giat bekerja di kantor ayah mertuanya. Tak mereka ketahui jika Kirey fokus pada karir dan tak menuntut banyak hal selama hamil semata-mata karena ia menyimpan lara di hatinya.

“Papa berangkat aja, sana. Udah siang. Ati-ati dan jangan pulang malem. Aku nggak ada di sana buat bantuin Papa,” tutur Kirey dengan suara lembut.

“Oke, nanti telepon Papa kalo ngidam lagi.”

Kirey tersenyum. “Sante aja, Pa. Ada Akvo ini, kok,” yakin Kirey agar Gagas tak terlalu mencemaskannya. Padahal semenjak hamil, Kirey menjaga dirinya sendiri dan takut mengucap kata tolong pada Akvo.

Setelah Gagas berlalu, giliran Mbok Min yang membujuk Kirey. “Mbok Min bikinin *salad* buah ya, Non?”

“Nanti aja, Mbok,” tolak Kirey seraya menggeliat.

“Mbok Min disuruh Mas Akvo. Kalo Non Kirey nggak mau, Mas Akvo marahnya ke Mbok Min.”

Kirey memandang wanita yang usianya mendekati enam puluh tahun itu. “Seriusan Akvo yang nyuruh?”

“Iya, Non. Nyuruhnya sambil marah-marah lagi. Pokoknya selama Pak Gagas dan Mas Akvo nggak ada, Mbok Min sama Isah yang jagain Non Kirey. Mbok Min bikinin teh jahe tadi pagi, juga karena semalem Mas Akvo bilang, Non Kirey muntah waktu mau tidur.”

Kepala Kirey menunduk dan senyum kecilnya tak dapat ditahan. Pria itu peduli

padanya meski tak secara langsung ditunjukkan. Hampir dua bulan hubungan mereka renggang, saatnya Kirey kembali berusaha mendapatkan perhatian pria yang ia cinta. Kirey yakin, cinta di hati Akvo untuknya masih ada. Tak akan lagi Kirey sia-siakan cinta pria yang kini menjadi suaminya.



Sejak Gagas tahu bahwa menantunya sedang hamil, Kirey hanya diperbolehkan bekerja pada Hari Senin hingga Jumat saja. Hari Sabtu seperti sekarang, Kirey yang sejak pagi di rumah hanya bersama beberapa asisten rumah tangga, berkeinginan mengunjungi kakak iparnya. Pukul empat sore, Kirey sudah berdandan cantik dan meminta izin pada Gagas untuk pergi.

Dengan menggunakan transportasi online, Kirey pergi ke rumah Ravika seorang diri. Hampir tiga puluh menit berlalu, Kirey sampai di rumah megah Fazio. Berhati-hati, wanita yang usia kandungannya kini menginjak lima bulan itu berjalan sambil menjinjing sebuah kantung plastik berisi kue. Setelah menekan bel, pintu dibuka sendiri oleh Ravika.

“Wah ..., Tante Kirey dateng!” seru ibu satu anak itu. “Makin cantik aja sih, kamu.”

Kirey terkekeh kecil, berterima kasih, lalu mencium pipi kanan dan kiri kakak iparnya. “Ini buat Kak Ravika.”

Mata Ravika berbinar dan menerima bingkisan istri Akvo. “Makasih. Ayo ... ayo, masuk. Nakia lagi mandi.”

Dibimbing Ravika, Kirey masuk ke rumah besar itu. Setelah menyuruh asisten rumah tangga menaruh bingkisan, Ravika mengajak Kirey ke kamar putrinya. Di dalam kamar yang didominasi warna merah muda itu, Ravika kembali memanggil putrinya.

“Nakia, buruan mandinya. Ada Tante Kirey,” ujar wanita itu.

Kembali memandang adik iparnya, Ravika tak melepas tangan Kirey yang sejak tadi digenggamnya. “Nakia senang banget diajak pergi. Tadi bangun tidurnya juga nggak rewel.”

Kirey tersenyum. “Syukurlah kalo Nakia mau. Aku juga senang banget jalan-jalan sama dia.”

Seorang gadis kecil keluar dari kamar mandi disusul pengasuh perempuan. Dengan tawa khasnya, Nakia berlari dan memeluk Kirey. Tak banyak orang yang datang ke rumah ini dan seperti mengikuti naluri, orang-orang yang datang ke rumah orangtuanya justru disambut tawa suka cita oleh balita perempuan itu.

“Kasih salam,” perintah Ravika pada putrinya.

Nakia menyalami Kirey dan tertawa kecil. Tangan Kirey membelai kuncir rambut keponakan suaminya dan terkekeh gemas.

“Udah siap jalan sama Tante?” tanya Kirey.

Menoleh ke arah ibunya sebagai persetujuan, Nakia mengangguk saat Ravika memberi anggukan lebih dulu.

“Mau ajak pengasuhnya, Tante?” tawar Ravika.

“Nggak usah, Kak. Biar aku aja yang jagain Nakia,” sanggup Kirey. Jika ada pengasuh balita mungil ini, mungkin rencana Kirey tak berjalan sukses.

“Aku langsung aja, nggak apa-apa?” tanya Kirey.

“Nggak pengen main dulu di sini?”

Kirey tersenyum dan menggeleng. “Lain kali aja, deh, Kak. Aku pamit sama Papa pergi bentar soalnya.”

“Papa pasti bolehin kalo kamu mainnya ke sini,” balas Ravika. Melihat Nakia bersemangat, Ravika pun mengizinkan mereka pergi. “Ayo, Mama antar ke depan.”

“Pakai sopir aja ya, Tante?” usul Ravika.

“Oke, Kak,” jawab Kirey seraya mengangguk setuju.

“Ayo!” teriak Nakia lalu berlari lebih dulu.

“Nakia,” tegur Ravika. “Nggak boleh lari ninggalin Tante gitu. Nakia harus temenin Tante jalan.”

Meringis, Nakia kembali dan menggandeng tangan Kirey. Sedangkan Kirey hanya terkikik melihat kelucuan anak manis itu.

Diantar sopir Ravika, Kirey mengajak Nakia ke rumah Gagas. Sepanjang perjalanan, balita perempuan itu mengoceh. Kirey menanggapi sebisanya dan saat Nakia berkata sesuatu yang ia tak mengerti, Kirey malah terkikik geli. Melihat bibinya tak menanggapi, terkadang Nakia cemberut hingga mengundang tawa Kirey.

Sampai di rumah Gagas, Nakia mencari kakeknya. Kirey memberi pengertian jika Gagas maupun Akvo masih di tempat kerja masing-masing. Anak perempuan Fazio dan Ravika tak menolak kala Kirey mengajaknya menonton TV sambil menyantap kue.

Saat Nakia masih menikmati puding dingin, Kirey menghubungi suaminya. Tak segera diangkat, Kirey sabar mengulang panggilan hingga tiga kali. Kirey lega dan cukup bahagia mendengar sapaan Akvo meski hanya satu kata.

“Halo?”

“Masih sibuk, ya?”

“Ya.”

“Pulang cepet, dong, Vo. Ada Nakia. Papa nggak bisa pulang cepet,” tutur Kirey.

“Nakia?”

“Iya. Tadi aku main ke sana, terus Nakia minta ikut. Ke *mall* yuk, Vo? Nakia minta makan piza.”

Ada jeda sebelum Akvo mengutarakan jawabannya. Kirey menunggu dengan jantung yang berdegup kencang. Hatinya merapalkan doa agar usahanya tak sia-sia.

“Oke,” lirik Akvo.

Tersenyum lebar, Kirey menahan diri agar tak bersorak. “Ya udah, aku tungguin. Jangan lama-lama, ya.”

Tak ada balasan dan sambungan telepon terputus. Meski demikian, Kirey tetap bergembira karena malam ini ia dan Akvo akan kembali pergi bersama. Memandang ke arah bocah kecil yang menatap layar TV, Kirey duduk di sisi kanan Nakia dan mencium pipi bocah itu dengan gemas.

“Nakia, kita makan piza, yuk?”

Nakia menggeleng. “Beli mainan aja.”

“Nanti beli mainan, tapi makan dulu.”

Nakia masih bertahan pada keinginannya. “Beli mainan dulu.”

“Kalo beli mainan tapi nggak makan, nanti Mama marah. Terus kita nggak boleh pergi. Nggak beli mainan lagi, gimana?”

“Beli piza sama Opa, dong,” usul Nakia.

Kirey menggelengkan kepala. “Enggak. Yang pergi itu cuman Om Akvo, Tante Kirey, sama Nakia. Udah.”

Menatap Kirey sebentar, Nakia memberi anggukan pelan. Berseru kecil, Kirey mencium kening Nakia dan tertawa pelan.

“Nakia mau beli apa?”

“Mobil.”

Tawa Kirey menyembur. “Mobil bukan mainan. Nanti ya, kalo Nakia udah SMA. Minta mobil sama Papa.”

Nakia menggeleng seraya menunjukkan wajah polosnya.

“Loh, kok nggak mau?”

“Opa beli mobil,” ucap Nakia, sontak Kirey tergelak pada pernyataan polos putri Ravika.



Menjelang petang, Akvo tiba di rumah setelah seharian mengawasi toko komputer miliknya. Saat memasuki ruang tamu, indra pendengarannya menangkap suara berisik dan tawa kanak-kanak. Tiba di ruang tengah, Akvo melihat istrinya sedang bernyanyi dengan Nakia. Pria itu berdiri terpaku. Wajah Kirey yang seperti tak lekang kecantikannya, kini terlihat bahagia meski Akvo hanya melihat dari samping. Nakia pun terlihat nyaman dengan bibinya. Akvo penasaran

bagaimana Kirey dapat berdamai dengan anak kecil.

Sedangkan Kirey yang merasa diawasi, menoleh ke arah kiri. Senyumnya semakin lebar saat melihat suaminya datang. “Eh, Om Akvo pulang,” ujarnya pada Nakia.

Nakia menaruh sisir yang ia gunakan sebagai mikrofon kemudian berlari ke arah Akvo sambil berseru, “Om Akvo!”

Terkekeh, Akvo segera menggendong bocah mungil itu dan menaikkannya ke udara hingga Nakia berteriak. “Udah lama?” tanya Akvo, kemudian mencium pipi Nakia, “Wangi bener, sih.”

“Om bau,” tuding Nakia dengan jari telunjuk tangan kanannya. Sementara tangan mungil Nakia yang lain menutupi hidung sendiri.

Akvo geram dengan olokan keponakannya dan menciumi seluruh wajah Nakia. Bocah perempuan itu berteriak dan kekehnya terdengar memenuhi sudut rumah luas ini. Tak melepas dekapannya, Akvo yang masih gemas dengan putri Ravika menggendong anak itu ke kamar. Sementara Kirey mengikuti mereka. Sampai di kamar, Akvo menurunkan Nakia di atas ranjangnya.

“Di sini dulu, ya. Om mau mandi,” perintah Akvo.

Nakia terlentang dan menuding pamannya. “Mandi lama.”

“Mandi jangan lama-lama,” ralat Kirey, mengajari Nakia. Wanita itu duduk di tepi ranjang dan mencondongkan tubuhnya. “Ayo, Tante sisir rambut Nakia. Berantakan lagi, tuh. Eh, sisirnya mana, ya?”

Nakia bangkit dan merangkak ke arah Kirey. Tangan Nakia menunjuk ke arah perut bibinya. “Ada bayi.”

Kirey menunduk untuk melihat perutnya. Senyum wanita itu terulas lalu Kirey mengusap perutnya. “Iya, ada dedek di sini.”

“Mama juga, loh,” ujar Nakia.

Tawa Kirey meledak lantaran khayalan bocah kecil itu. “Nakia mau punya adik juga?”

Kepala Nakia mengganggu yakin.

“Bilang sama Mama ..., Papa juga, 'Nakia mau punya adik, Ma', gitu, ya.”

Lagi-lagi Nakia mengganggu. Tangan Kirey menutup mulutnya menahan tawa. Wanita itu memajukan tubuh lalu mencium pipi Nakia.

“Yuk, ke depan dulu. Sisirnya tadi buat mainan Nakia di ruang tengah,” ajak Kirey.

Menurut, Nakia dibantu bibinya turun dari ranjang. Bocah perempuan itu digandeng Kirey keluar kamar. Berada di ruang keluarga, Nakia duduk manis saat Kirey merapikan rambutnya.

Tak lama, Akvo keluar kamar dan sudah siap untuk pergi. Akvo mengendarai mobil

sedangkan Kirey duduk di samping pria itu sambil mengawasi Nakia yang tak mau dipangku. Sepanjang perjalanan, Kirey terkikik lucu mendengar Nakia bernyanyi dan berceloteh saat ia mengingat sesuatu. Sedangkan Akvo turut menimpali pertanyaan keponakannya dan ikut tertawa lepas pada ucapan lucu Nakia.

Mereka sampai di salah satu *mall* di Jakarta. Nakia berjalan lebih dulu digandeng bibinya, sedangkan Akvo berjalan di belakang mereka sambil sesekali memeriksa ponsel. Menuju ke salah satu restoran cepat saji yang berada di pusat perbelanjaan ini, Nakia dan Kirey sibuk bercerita.

“Papa!” panggil Nakia.

Kirey menoleh ke arah beberapa pria yang keluar dari restoran. Saat Kirey yang lengah, Nakia melepaskan tangan Kirey dan berlari ke arah sekelompok pria. Terkejut, Kirey menoleh ke belakang dan melihat Akvo sedang menelepon. Berjalan cepat, Kirey yang tengah hamil mengejar keponakannya.

“Papa!” seru Nakia.

Seorang pria mencegat lari bocah mungil itu dan menggendongnya. Pria bermata kecil itu mencium gemas pipi Nakia. “Halo, Cantik.”

“Nakia,” tegur Kirey.

“Papa Nakia siapa, sih?” tanya Akvo yang kini berdiri di sisi istrinya.

Raven tersenyum lebar lalu menyurukkan wajahnya ke leher Nakia yang terkekeh. “Aku papanya,” Pria itu menunjuk pada sahabatnya dengan arah pandangan, “Dia abangnya.”

“Enak aja,” sungut Fazio.

Kirey sendiri tertawa kecil melihat interaksi dua pria di hadapannya.

Fazio mengambil putrinya dari gendongan Raven. “Kok bisa di sini, sih?”

Nakia menunjuk ke arah Kirey.

“Oh, sama Tante, ya? Jangan rewel, ya. Cium Papa dulu,” perintah Fazio.

Menurut, Nakia mencium pipi kanan ayahnya.

Fazio menurunkan putrinya. “Dadah,” pamitnya. Pria itu melihat Kirey dan Akvo. “Duluan, ya. Makasih.”

“Yuk, Vo,” pamit Raven seraya menepuk bahu Akvo, lantas mengikuti Fazio.

Ditinggal, Nakia mulai kehilangan. “Papa.”

Kirey menunduk. “Papa sama temennya. Nakia sama Tante aja, ya.”

Kepala Nakia menggeleng. “Ikut Papa,” regeknnya.

“Makan dulu, Nakia. Nanti menyusul Papa, *okay?*” bujuk Kirey.

“Nggak mau. Papa,” regek Nakia seraya menunjuk ke arah lain.

“Nakia katanya mau beli apa tadi? Mainan? Yuk, beli mainan aja.”

“Papa.” Nakia mulai meringik.

Menghela napas, Akvo segera menggendong keponakannya. “Mau ke tempat Papa?” Setelah Nakia mengangguk, Akvo melanjutkan, “Yuk, nyusul Papa.”

Akvo menggandeng tangan Kirey selama tangan lainnya menggendong Nakia. Mereka masuk ke restoran cepat saji dan mencari meja kosong. Akvo dan Kirey duduk berhadapan sementara Akvo masih memangku putri saudaranya.

Tangis Nakia pecah. “Papa.”

“Iya, nanti nyusul Papa. Makan dulu, ya. Om laper,” bujuk Akvo.

“Papa.” Sedu sedan Nakia semakin keras.

“Nakia jangan nangis, dong. Tadi janji sama Mama nggak akan rewel, 'kan? Makan dulu bentar, ya, Sayang,” bujuk Kirey, lalu memilih menu.

Nakia berseru memanggil ayahnya dan menangis keras. Pengunjung lain mulai memperhatikan, membuat Kirey dan Akvo risi. Mereka sampai menolak pramusaji yang akan mencatat menu demi menenangkan Nakia. Sayangnya, Nakia masih kesal dan belum juga menyurutkan tangis balita itu.

“Berisik banget, sih,” keluh seorang pengunjung.

Kirey mulai tak nyaman dan memutuskan untuk keluar restoran. “Vo, keluar dulu aja, yuk?”

Tak mampu membujuk keponakannya, Akvo mulai emosi. Ia berdecak kesal lalu segera keluar dengan Nakia yang masih menangis di dekapannya. Setelah mengucapkan permintaan maaf pada salah satu pramusaji, Kirey mengikuti suaminya keluar restoran. Akvo mencoba mengajak Nakia berkeliling pusat perbelanjaan agar keponakannya tak rewel lagi. Tak berhasil, Nakia yang merengek akhirnya diantar pulang oleh Akvo dan Kirey tanpa makan malam.

Dalam perjalanan pulang kali ini, Akvo menyetir mobil sambil memangku keponakannya karena Nakia menolak bersama Kirey. Sedangkan Kirey resah saat wajah suaminya mengisyaratkan kemarahan. Setengah perjalanan, Nakia nampak tidur bersandar pada dada pamannya.

“Berhenti dulu, Vo. Biar Nakia sama aku aja,” usul Kirey.

“Nggak usah,” tolak Akvo dengan ketus.

“Kamu kan susah nyetirnya.”

“Udah tau susah, kamu malah ngajak dia,” geram Akvo.

“Aku nggak nyangka dia bakal rewel kayak gini, Vo.”

“Kalo nggak bisa ngurus anak, jangan ngajak!” hardik Akvo dengan kekesalan yang membumbung.

“Kamu liat kan, aku udah berusaha bujuk Nakia. Dia aja yang nggak mau diem.”

“Sekarang kamu nyalahin anak orang. Nggak mikir kamu, ya? Kamu yang salah, nyari pembenaran!”

“Iya, aku yang salah kan, kamu bisanya marah-marah terus,” keluh Kirey. Dadanya mulai sesak dan matanya pedih.

“Kalo kamu bener, aku nggak akan marah!”

“Jangan bentak-bentak, Vo,” protes Kirey.

Tak tahan, wanita itu meloloskan isakannya. Bukan seperti ini harapan Kirey. Wanita itu hanya ingin kembali dekat dengan suaminya. Kirey sudah begitu gembira Akvo mau pergi bersamanya juga Nakia. Tak Kirey sangka, rencananya akan gagal dan ia tentu tak berani marah pada anak kecil yang tak tahu apa-apa. Namun sungguh Kirey merasa jengkel saat Akvo menuangkan kekesalan pada wanita itu.

Sampai di teras rumah saudaranya, Akvo mematikan mesin. “Turun sana. Bawa Nakia masuk,” perintah Akvo dengan nada dingin.

Kirey menghapus air matanya dan mengatur napas. “Bareng dong, sama kamu. Aku ngomongnya gimana sama Kak Ravika? Nggak enak,” renek Kirey.

Mendengar keluhan istrinya, Akvo tersulut emosi. “Kamu yang ajak Nakia, kamu dong yang turun dan minta maaf.”

Wajah Kirey tertunduk sebentar dan menenangkan diri. Membuka pintu di sisinya, Kirey berjalan gontai ke arah pintu lain. Membuka pintu, Kirey sedikit membungkuk.

“Nakia, udah sampe. Ayo, turun. Yuk, udah ditunggu Mama tuh,” bujuk Kirey.

Nakia yang terbangun, kembali merengek dan memeluk erat Akvo yang masih duduk di belakang kemudi.

“Ayo, Nakia. Bangun, ini udah sampe,” ujar Kirey seraya mengguncang pelan punggung keponakan suaminya.

Nakia hanya mengeluarkan tangis dan tak bergerak dari memeluk Akvo. Sementara Akvo yang tak sabar, menepis tangan istrinya dan keluar mobil dengan murka. Kirey yang begitu ketakutan, melangkah mundur dan menunduk. Berjalan cepat, Kirey mengikuti Akvo masuk ke rumah saudaranya.

“Hai,” sapa Ravika dari arah dalam saat menyambut adik iparnya yang menggendong Nakia.

Senyum wanita itu surut. “Loh, kenapa ini? Ada drama?” guraunya saat melihat Nakia tersedu.

Akvo menyerahkan anak perempuan itu tanpa kata.

“Maaf, Kak Ravika. Nakia rewel dan kita belum sempet makan karena dia nangis terus,” adu Kirey dengan cemas. Ia malu bukan main pada kakak iparnya. Padahal jika saja ada pengasuh Nakia, Kirey mungkin tak serepot ini.

“Uh ... Sayang,” timang Ravika seraya menggendong putrinya. “Nakia rewel, ya? Tadi janji nggak nakal kalo ikut Tante. Mama nggak kasih izin pergi lagi, loh.”

“Papa,” regek Nakia.

Ravika melihat wajah putrinya lalu memandang Akvo untuk meminta penjelasan.

“Ketemu Zio tadi,” ungkap Akvo.

“Oh, jadi penyebabnya Papa,” yakin Ravika lalu menoleh ke arah belakang, “Mbak! Mbak Ipah!”

Seorang perempuan menghampiri Ravika dan mengulurkan tangan untuk menerima Nakia.

“Belom makan, Mbak. Gantiin bajunya, ya, tolong,” perintah Ravika.

Perempuan itu menyanggupi, “Baik, Bu.”

Setelah Nakia dibawa pengasuhnya, Ravika mengeluarkan ponsel dan menelepon

suaminya. Tak menunggu lama, panggilannya tersambung. Ravika mengeraskan suara panggilan suaminya melalui *speaker* ponsel.

“*Halo?*”

“Pa, pulang, dong. Anaknya nangis nih, nyariin.”

“*Lagi sama Raven.*”

“Nakia rewel. Bisa pulang sekarang?” Nada suara wanita itu mulai tegas.

“*Nakia sama Akvo,*” kilah pria di ujung telepon.

“Akvo di sini nganterin Nakia yang nangis. Jadi mau pulang atau gimana?” Ravika terlihat mengancam dan bukan bertanya.

“*Ya ... ya, pulang.*”

Setelah memastikan suaminya akan segera kembali, Ravika memutuskan sambungan telepon. Memandang Kirey dan Akvo bergantian, Ravika tersenyum kikuk.

“Aduh maaf banget, Kirey ... Akvo. Nakia bikin kacau rencana kalian,” sesal Ravika.

Mendengar itu, Kirey tak khawatir lagi. Ravika tak terlihat marah padanya dan wanita itu malah meminta maaf. Kirey menipiskan bibirnya.

“Aku minta maaf, Kak Ravika. Nggak bisa jagain Nakia,” cicit Kirey.

Ravika meloloskan tawa kecil. “Nggak usah sungkan. Besok-besok jalan sama

pengasuhnya juga, ya, biar kamu nggak repot. Kasian ih, Bumil malah ngurusin anak orang.”

Senyum Kirey terbit. Ia mulai menyadari Ravika memang pantas dianggap saudara. “Iya, Kak.”

“Pulang dulu, ya,” pamit Akvo kemudian.

Setelah masuk mobil, Akvo bertanya tujuan mereka selanjutnya. “Ke mana?”

“Pulang,” jawab Kirey lirih.

Tak ada percakapan lebih lanjut hingga keduanya sampai di rumah. Akvo tak mematikan mesin mobil hingga akhirnya Kirey bertanya.

“Kamu mau ke mana?”

“Turun,” perintah Akvo tanpa menoleh ke arah istrinya.

“Tapi kamu mau ke mana, Vo?” desak Kirey.

“Kamu bilang pulang, Rey. Ini aku anterin pulang. Turun sana!”

“Nggak,” lirih Kirey.

“Keluar!” teriak Akvo sambil memandang Kirey penuh murka.

Kirey terperanjat dan buru-buru melepas sabuk pengamanannya. Ia menutup pintu dengan keras dan membiarkan air matanya jatuh. Masuk rumah, Kirey bergegas ke kamarnya sampai lupa menanyakan ke beradaan ayah mertuanya. Tubuh Kirey rebah di atas ranjang dengan sedu

sedannya. Sampai kapan Akvo membencinya? Tidak adakah belas kasih pria itu pada Kirey? Memeluk dirinya sendiri, Kirey menahan lara yang meremukkan hati.

Di sisi lain, Akvo mengendarai mobil tanpa tujuan untuk menenangkan pikirannya. Meluruhkan amarah pria itu agar tak semakin menjadi. Perasaannya berkecamuk malam ini. Sungguh ia begitu kesal pada perilaku Kirey yang memanfaatkan Nakia demi kepentingannya sendiri. Akan tetapi, di sisi lain Akvo merasa kasihan pada istrinya. Akvo tak buta dan dapat melihat Kirey begitu berusaha memperbaiki diri. Hanya saja, Akvo benar-benar tak tahu apakah Kirey tulus melakukan semua itu?

Berhenti di sebuah restoran, Akvo makan malam seorang diri. Selesai dengan urusannya, Akvo kembali ke rumah dan menyimpan mobilnya. Di depan kamarnya, Akvo memanggil asisten rumah tangga dan menyerahkan makanan.

“Kirey di dalem?”

“Iya, ehm ... lagi nangis tadi. Mbok Min disuruh keluar waktu mau ambil baju kotor.”

“Siapin makanannya,” perintah Akvo lalu masuk kamar.

Di atas ranjang, Kirey berbaring miring memungungi suaminya. Akvo melepaskan pakaian dan berjalan ke kamar mandi.

“Rey, bangun. Makan sana.”

Saat membuka pintu kamar mandi, Akvo masih melihat istrinya tak bergerak. “Kirey, bangun! Nggak usah pura-pura tidur. Ke dapur sana atau aku seret kamu?!”

Perlahan Kirey menggerakkan tubuhnya. Wanita itu beranjak dengan wajah cemberut. Malas bertengkar, Kirey keluar kamar dan menuju ruang makan dengan malas.

Ia melihat asisten rumah tangga sedang menyiapkan makanan. Melihat majikannya datang, wanita paruh baya itu tersenyum lebar.

“Ini, Non. Udah Mbok Min siapin. Ayo, dimakan,” bujuknya.

“Males makan, Mbok,” erang Kirey.

“Eh, nanti Mas Akvo marah, loh. Non minta dibeliin, tapi nggak dimakan.”

Kirey melebarkan mata yang setengah mengantuk. “Siapa yang minta Akvo beliin?”

“Loh, ini yang bawa Mas Akvo tadi. Ayo, buruan dimakan. Sini Mbok Min temenin,” ajak asisten rumah tangga itu seraya menuntun Kirey untuk duduk.

Sementara Kirey masih bertanya-tanya dalam hati. Akvo membeli makanan untuknya? Pria itu ingat jika Kirey belum makan? Meski enggan, Kirey pun mulai menyantap makan malam tanpa penolakan.





Akvo menggeliat di ranjangnya seorang diri. Mengubah posisi menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang, pria itu memperhatikan interior kamar apartemen bernuansa putih dan biru. Empat bulan yang lalu Akvo menyewa apartemen di negara Singapura ini. Demi menghindari pertengkaran dengan istrinya, laki-laki itu lebih sering tinggal di sini. Awalnya Akvo menetap untuk satu atau dua hari. Lama-lama ia bisa satu minggu menjauhi Kirey.

Melangkah di atas keramik dengan desain *marble*, Akvo pergi ke kamar mandi. Sunyi membuat Akvo lebih dapat mengendalikan diri. Sama seperti hari-hari di mana pria itu belum terjerat pesona memabukkan wanita yang kini menjadi istrinya. Namun usaha Akvo terasa sia-sia lantaran sunyi yang ia damba sebagai ketenangan hati, justru menjadi sebuah sepi.

Kedua tangan Akvo membasuh wajahnya. Menatap pantulan cermin, pikiran Akvo melayang. Apa yang ia lakukan pada hidupnya belakangan ini? Akvo tentu penuh kesadaran dan tanpa paksaan ketika memutuskan menikahi istrinya. Kini pria itu seakan menyesal dengan keputusan yang ia buat sendiri. Menutup mata, Akvo berpikir untuk melepaskan Kirey. Mata Akvo terbuka lantaran lara tak kasat mata bagai menggores nuraninya. Membayangkan Kirey pergi saja sudah membuatnya sakit seperti ini.

Mempercepat aktivitasnya, Akvo keluar kamar mandi dan segera berpakaian. Pria itu memutuskan untuk sarapan di kedai kopi dekat gedung ini. Sinar mentari hangat menyentuh kulit kecokelatan pria itu. Ingatannya melayang pada pagi lain di Singapura saat ia bersama Kirey. Di tengah sakit lantaran peluru yang merobek kulit bahunya, Akvo merasakan pedih di kalbu kala melihat raut ketakutan Kirey. Pria itu menggeleng untuk menepis bayangan itu. Jika Kirey begitu takut kehilangan Akvo, lantas mengapa Kirey sangat berani menjadikan kehamilannya sebagai alat mengikat pria itu? Wanita itu masih orang yang sama. Licik, melakukan segala cara hanya untuk kepentingannya.

Di sebuah kedai kopi yang penuh pengunjung, Akvo memilih meja di dekat tembok. Memesan satu cangkir kopi hitam karena Akvo enggan menyantap makanan. Bukan hanya kali ini Akvo mengalami keresahan dan bukan berarti pria itu tak berusaha untuk menepis gelisah. Akvo sudah berusaha mengabaikan Kirey dan kehamilan wanita itu. Sayangnya Akvo seperti dihukum menjadi kian tak tenang. Wajah Kirey selalu membayang tiap kali mereka berjauhan.

Seorang pramusaji menaruh cangkir di hadapannya. Akvo masih enggan bergerak dan rasa cemas kembali membelenggu pria itu. Membuat Akvo seakan tak ingin melakukan apa pun, selain tenggelam dalam pemikiran yang berkecamuk. Suasana ramai di sekitar Akvo kian surut hingga hanya ada keheningan di ruangan itu. Akvo tak menyadari hingga seorang pria duduk di hadapannya.

Akvo memandang pria itu. Wajah tampannya begitu segar. Ia memiliki tubuh yang bugar meski tidak atletis seperti Akvo. Kulit cerahnya membuat orang akan berpikir bahwa ia pria peranakan Eropa. Kala seorang pramusaji menyuguhkan secangkir cokelat hangat, pria itu berterima kasih. Memberikan senyum angkuh pada Akvo, pria itu menyesap minumannya. Rasanya ia

tak akan menyapa hingga Akvo yang lebih dulu buka suara.

Sementara Akvo melihat kanan dan kirinya. Ia baru menyadari semua pengunjung tak ada—dan hanya mereka berdua. Dua orang pramusaji masih membersihkan meja dengan teramat terburu-buru dan kembali ke sisi lain kedai kopi ini seakan diperintah untuk tak terlihat oleh mereka.

“Kita cuma minum kopi. Ngapain kamu *booking* satu kafe?” tanya Akvo dengan malas.

Fazio menjawab santai, “Biar nggak berisik aja.”

Akvo mendengus kala mendengar pernyataan saudara seayahnya. Sebelum Akvo berkata lagi, Fazio sudah melontarkan pertanyaan.

“Di rumah sakit mana?”

Kedua alis Akvo bertaut. Tak mengerti arah pembicaraan ayah satu anak tersebut. “Maksudnya?”

“Vika bilang, istri kamu mau melahirkan bulan ini.”

Akvo terlihat tak nyaman. “Nggak lahiran di sini.”

Desah napas panjang Fazio terdengar. Pria itu bersandar dan menatap saudara seayahnya. “Dulu dokter bilang Nakia lahir Hari Selasa. Aku sama Vika

udah *booking* rumah sakit sejak Senin. Meski nggak bilang, aku tau Vika takut. Kami di rumah sakit selama satu minggu. Nggak pernah aku tinggalkan dia barang satu menit.”

Menolak memahami, Akvo justru bertanya tujuan Fazio ke negara ini. “Mau apa kamu ke sini? Kok kamu bisa nyamperin aku?”

“Karena aku lebih kaya,” jawab Fazio dengan congkak.

Sekali lagi Akvo mendengus. Ia tak lupa jika cucu kesayangan Dahlan Harimurti dapat berbuat sesukanya karena punya kuasa. Tetap saja, Akvo masih penasaran dengan tujuan laki-laki itu.

“*Business trip?*”

Fazio memajukan tubuhnya. Kedua tangan laki-laki itu di atas meja. Mata Fazio tajam memandang adiknya. “Aku benci sama kamu, Akvo,” desisnya.

“Kematian mamaku adalah sesuatu yang nggak bisa aku cegah. Tapi Papa malah menikah lagi dan ada kamu,” tekan Fazio, “Anak laki-laki Papa yang bikin aku tersingkir.”

“Zio”

“Tapi itu dulu,” tutur Fazio dengan nada santai. Posisi duduknya kembali bersandar dengan nyaman. “Liat aku sekarang.”

Akvo berdecih dan ingin sekali mencekik pria di hadapannya. Ravika tak akan tahu jika suaminya Akvo bunuh di sini karena tak ada saksi. Masih menahan kekesalan, Akvo memandang kakaknya yang angkuh.

“Aku sukses, punya istri cantik, ada anak juga,” papar Fazio dengan bangga. “Papa malah udah nggak punya istri. Punya anak, berengsek lagi.”

Senyum Fazio terbit dan lama-lama pria itu terkekeh geli. Suami Ravika memandang Akvo dengan tatapan mengejek. Sedangkan Akvo mengembuskan napas panjang. Ia membayangkan Nakia agar Fazio tak ia lenyapkan malam ini juga.

“Kamu nggak akan pernah bisa kayak aku. Aku selalu lebih baik,” tekan Fazio.

Akvo mengerti arah pembicaraan kakaknya. Wajah Akvo menunduk, jari-jarinya memainkan cangkir, dan kepalanya menggeleng pelan. “Aku ... nggak siap.”

“Hampir setiap orang nggak siap dengan apa yang terjadi dalam hidupnya, Vo. Tapi, ketika hal itu berada di depan kita, nggak ada cara lain. Kita hanya perlu melaluinya.”

Wajah Akvo mendongak untuk memandang Fazio. Tak ada kata yang terucap untuk membalas ucapan pria itu. Sedangkan Fazio meyakinkan adiknya melalui tatapan mata. Tanpa perlu ungkapan, keduanya tahu bahwa mereka

saling menyayangi sebagai keluarga. Sudah menjadi tugas Akvo berada di belakang Fazio untuk melindunginya. Sementara Fazio paham betul jika adik satu-satunya harus dijaga.

“Cokelatnya udah abis. Aku mau pulang,” ujar Fazio—memutus keheningan di antara mereka.

Kedua tangan Akvo mengepal. Pria arogan itu sedang menunjukkan padanya bahwa ia ke Singapura hanya untuk minum secangkir coklat hangat. Akvo menyesap kopinya yang mulai dingin.

“Bukannya aku pelit, tapi kamu nggak bisa ikut pesawat sewaanmu. Aku mau beli teh dulu.” Fazio bangkit.

“Deket sini ada *china town*. Jual *Ette tea* juga,” ujar Akvo.

Langkah Fazio terhenti di dekat adiknya. “Aku beli teh di Thailand aja.”

Sungguh Akvo ingin memukul saudaranya yang baru saja pergi. Detik berikutnya Akvo merasa malu. Keluarga laki-laki itu turut menjadi penengah masalah rumah tangganya dengan Kirey, meski tak secara terang-terangan. Tak bisa ia seperti ini terus. Pria itu bangkit dan bertekad menyelesaikan semuanya.



Kirey mengelus perut buncitnya. Air mata seakan tak henti mengucur, membasahi wajah pucat wanita itu. Begitu sakit keputusan yang ia ambil, tetapi Kirey membulatkan tekad demi melindungi buah hatinya dari lara di kemudian hari.

Berjalan pelan, Kirey mengusap kasar air mata yang turun tak berkesudahan. Napasnya diatur dan mulai menenangkan diri. Melihat sebentar pada selemba kertas yang tergeletak di atas bufet, Kirey mengambil napas panjang. Dengan membawa tas plastik besar, Kirey keluar kamar.

Melewati ruang tengah, jantung Kirey mulai berdebar kencang. Sampai di ruang tamu, Kirey terkejut melihat Isah datang. Perempuan muda itu terlihat membawa belanjaan yang tak seberapa.

“Mau ke mana, Non?”

“Ehm ... mau *laundry-in* baju,” jawab Kirey, cepat.

“Biar saya aja,” pinta Isah, hendak membawakan tas yang Kirey jinjing.

“Jangan ... jangan. Aku mau ngecek baju yang kemaren.”

Isah tak mengerti. “Udah saya ambil semua, kok, Non. Nggak ada baju-baju lagi di tempat *laundry*.”

Kirey semakin mencari alasan. “Ada baju aku yang ketinggalan. Aku mau urus ke sana.”

“Oh, ya ... biar saya aja yang ke sana, Non. Surat pengambilannya mana yang kemaren? Nanti saya ngomong sama yang punya.”

“Coba kamu cari di kamar. Sekalian ambil plastik yang satu lagi, ya. Sana buruan,” perintah Kirey kemudian.

“Baik, Non,” patuh Isah, bergegas ke sisi dalam rumah.

Kirey yang tengah hamil besar, buru-buru keluar rumah. Tak ada sopir yang melihatnya, wanita itu berjalan dengan sedikit kesusahan melewati gerbang rumah yang terbuka. Menoleh ke arah kanan dan kiri, Kirey melihat sebuah mobil tak jauh dari tempatnya berdiri. Melihat kaca mobil perlahan turun, Kirey tersenyum ketika wanita yang ia tunggu duduk di sana.

Menyeberang jalanan kompleks perumahan, Kirey tergesa-gesa mendatangi dan masuk mobil. Napas Kirey memburu juga jantungnya berdetak kencang. Kening wanita itu mengkilat karena cuaca sore yang panas dan takut secara bersamaan.

“Ayo, pergi, Kak,” ajak Kirey.

Shelly tersenyum getir memandangi wajah cemas adik tirinya yang tengah hamil tua. Hati kecil Shelly memberontak, tetapi

wanita itu tak punya daya selain membantu adik tirinya pergi dari rumah tanpa sepengetahuan suaminya. Memandang ke arah sopir taksi *online*, Shelly memerintah dengan suara pelan, “Jalan, Pak.”

Perlahan mobil itu bergerak pergi. Sedangkan Kirey sendiri menunduk, memandangi kedua tangan di atas pahanya. Tak berani memandang rumah yang selama ini memberinya tawa juga duga, Kirey mengerjap berulang kali agar tak meneteskan air mata. Nyeri membelah hati Kirey. Suara-suara di kepalanya berkata bahwa hal ini bukanlah tindakan tepat. Namun buah hati yang Kirey kandung menguatkan wanita itu agar terlepas dari pria yang berhenti mencintainya.

Di tempat lain, Isah kesulitan menemukan kertas yang Kirey maksud. Lagipula, selama ini ia tak pernah membersihkan kamar Kirey lantaran majikannya sendiri yang melakukannya. Isah juga sedikit khawatir karena berada di teritorial pribadi Akvo dan Kirey. Kedua alis Isah berkerut saat melihat ponsel Kirey di atas bufet. Isah pikir majikannya tak sengaja meninggalkan ponsel.

Kala mengambil ponsel, mata Isah membelalak. Wanita muda itu sampai membaca dua kali pesan yang tertulis di

sebuah kertas. Seketika Isah berteriak memanggil nama Kirey.

“Non Kirey! Non!” teriak Isah, berlari keluar kamar.

“Heh, Isah! Jangan teriak-teriak. Nggak sopan,” tegur Mbok Min saat berpapasan dengan perempuan muda itu.

“Non Kirey, Mbok. Non Kirey ...”

“Non Kirey kenapa?” tanya Mbok Min, seketika was-was mengingat kandungannya Kirey sudah memasuki usia sembilan bulan.

“Non Kirey pergi,” jawab Isah, memberikan secarik kertas yang Kirey tinggalkan dan berlari keluar.

Lari Isah terhenti kala mobil yang Gagas tumpangi akan melewati gerbang rumah. Melihat asisten rumah tangganya menangis, Gagas keluar dari mobil yang berhenti di tengah gerbang.

“Pak, Non Kirey pergi, Pak,” adu Isah.

“Pergi ke mana?”

“Nggak tau, Pak,” jawab Isah, berlari meninggalkan Gagas. “Non Kirey!”

“Hey, Isah ... Isah!” panggil Gagas, berusaha meraih lengan perempuan muda itu tapi urung.

Gagas semakin kebingungan ketika Mbok Min keluar dari rumah sambil tergopoh-gopoh. “Pak! Bapak ... Non Kirey, Pak!”

Pria yang baru pulang bekerja itu berjalan cepat ke arah asisten rumah tangganya. Napas Mbok Min yang tersengal, membuat Gagas khawatir. Saat Gagas menuntun Mbok Min agar masuk rumah, wanita itu menolak dan mengulurkan secarik kertas yang Kirey tinggalkan.

Aku menyerah pada pernikahan kita. Ada surat pernyataan bahwa aku bersedia diceraikan. Selamat tinggal, Akvo.

Papa, maafin aku.

Kirey

Rongga dada Gagas seakan terbakar. Pria itu merasa sesak ketika menghirup udara. Ada rasa sakit bagai tertusuk benda tak kasat mana di keningnya.

“Kenapa bisa”

Bergegas, Gagas kembali menuju mobilnya tanpa menghiraukan panggilan Mbok Min. Pria itu menyuruh sopirnya untuk mencari Kirey. Kertas di tangan pria baruh baya itu diremas. Sakit menghujam hati Gagas kala mengetahui menantunya pergi lantaran ada prahara dalam rumah tangga mereka.

Mendekati jalanan besar, Gagas melihat asisten rumah tangganya yang berlari kecil. Air mata nampak di wajahnya yang masih muda dan Isah terlihat seperti sedang

mencari-cari seseorang. Gagas membuka kaca mobil untuk memanggil dan meminta Isah bergabung dengannya.

“Kenapa kamu nggak larang Kirey pergi?” tekan Gagas, ketika Isah duduk di sampingnya.

“Maaf, Pak,” sesal Isah seraya terisak, “Tadi saya liat Non Kirey pergi bawa tas plastik gede. Dia bilang itu baju-baju mau dicuci.”

Tangis Isah masih tak terkendali. “Non Kirey minta saya ambil baju lain di kamar. Bajunya nggak ada, tapi saya liat surat itu, Pak.”

“Dia kan lagi hamil. Kenapa harus pergi dari rumah kayak gini. Bentar lagi petang. Kirey ke mana, ya?”

Pertanyaan itu bagai tak butuh jawaban. Baik Gagas maupun Isah terus menyisir jalan dan berharap melihat sosok Kirey. Mereka pikir, Kirey mungkin belum jauh karena tak menyangka jika Kirey dijemput oleh kakak tirinya menggunakan taksi.

Hari mulai gelap, Isah mengkhawatirkan kesehatan Gagas dan membujuk pria itu agar kembali ke rumah. Pencarian bisa dilakukan dengan menelepon atau mencari ke tempat-tempat kerabat Kirey. Gagas segera menelepon menantunya yang lain.

“Halo, Pa?”

“Vika,” Gagas sampai sulit untuk berkata-kata, “Nakia mana? Papa pengen *video call* sama dia. Kangen.”

“Belum pulang, Pa. Tadi ikut Mbak-nya ke minimarket. Fazio nyusul mereka akhirnya.”

“Oh, ya udah.”

“Nanti kalo anaknya pulang, aku telepon Papa, ya.”

Gagas tersenyum tipis. “Boleh. Tapi besok-besok juga nggak apa-apa.”

“Oke, Pa. Bentar lagi dateng, kok.”

“Ya, udah dulu, ya.”

Gagas memutuskan sambungan telepon dan kian bingung dengan keberadaan Kirey. Jelas tak ada Kirey di rumah Fazio. Pria itu berpikir keras, kira-kira ke mana menantunya pergi.



Kirey memberikan senyum tipis pada pria yang menunggu mereka di sebuah rumah kecil di pinggir kota. Pria berusia 32 tahun itu bergegas mengambil tas plastik dari tangan Kirey.

“Kirey mandi dulu, *gih*. Nanti tidurnya sama Neng Shelly, ya.” Pria bertubuh tinggi dan berkulit cokelat itu menaruh barang bawaan Kirey di kamar.

Mendengar itu, Kirey bingung. “Loh, bukannya Kak Shelly udah cariin rumah buat aku?”

Ditatap adik tirinya, Shelly menjelaskan, “Nanti aja kalo udah lahir anak lo.”

“Nggak, Kak,” tolak Kirey. “Nanti Bang Yasir tidur di mana?”

Sebulan yang lalu, Kirey bertemu dengan kakak tirinya. Setelah menjual rumahnya—lewat perantara Akvo tapi Kirey tak tahu, Shelly memutuskan hidup sederhana. Mencari pekerjaan sebagai pelayan di salah satu restoran hingga akhirnya menikahi sopir pemilik restoran. Setelah menikah, Shelly tinggal di rumah sederhana yang ia beli dan membuka kedai makanan di kampung ini.

Sebagai suami yang sudah tahu persis masa lalu Shelly, Yasir mendukung penuh keinginan istrinya memulai usaha sederhana, meski ia masih memiliki uang milyaran hasil penjualan rumah. Bagi Shelly, lebih baik memulai hidup baru dengan sesuatu yang sederhana. Wanita itu tak ingin gegabah mengelola uang dan kembali kehilangan.

Dari pagi hingga sore hari Yasir menjadi sopir pribadi dan setelah pulang hingga dini hari, pria itu membantu Shelly menyiapkan bahan makanan yang akan diolah untuk berjualan di kedai sederhana di samping rumah mereka,

“Abang kan, sambil ngurusin dagangan kakak lo besok. Bisa tidur kursi. Atau di karpet. Biasa gitu. Udah Kirey istirahat aja sana,” perintah Yasir.

Shelly menuntun adiknya. “Udah biarin aja. Suami gue juga kadang tidur di karpet pas kecapekan siapin bahan. Gue juga kan jagain kedai, Rey. Jadi nggak bisa nemenin lo.”

“Nggak apa-apa, Kak. Pokoknya besok aku mau ke rumah kontrakan itu aja. Kan Kak Shelly bilang sendiri, rumahnya deket dari sini.”

“Masalahnya lo lagi hamil tua begitu. Kami khawatir,” tutur Yasir, kini duduk bersila di atas karpet. Tangannya mulai membuka beberapa plastik bahan makanan untuk diolah esok pagi.

Shelly mengembuskan napas panjang karena adiknya keras kepala. “Begini aja, besok pagi-pagi, Bang Yas bakal mintain kunci ke pemilik rumah. Setelah dibersihkan, Bang Yas bawain kasur di belakang ke rumah kontrakan lo. Tapi, tiap hari lo harus di sini biar Kakak bisa awasi. Malemnya, baru lo balik ke sana,” jabar Shelly.

Yasir terkekeh panjang. “Suruh jadi kasir aja, Neng. Elo sama Tuti urus yang beli di kedai.”

“He em,” gumam Shelly, mendukung pernyataan suaminya, “Jadiin karyawan aja

si Kirey.” Tawa geli Shelly lepas lalu merangkul adiknya ke bagian dalam rumah.

Kirey sendiri ikut tertawa pelan. Hatinya menghangat. Shelly benar-benar berubah. Meski kehidupan rumah tangga kakak tirinya begitu sederhana, Shelly nampak bahagia bersama Yasir. Wanita hamil itu semakin bersyukur ketika Shelly yang lebih baik saat ini, masih mau membantunya sebagai saudara.



Hari telah petang kala Akvo tiba di rumah ayahnya. Masuk rumah, Akvo ditahan oleh asisten rumah tangga. Akvo bingung kala memandang raut cemas Mbok Min.

“Mas Akvo, Non Kirey” Kelu bibir wanita paruh baya itu memberi tahu apa yang telah terjadi.

“Ada apa?”

“Akvo!” seru Gagas, setelah keluar dari kamarnya.

Saat di hadapan Akvo, Gagas yang terlampau emosi menyerahkan dengan kasar selebar kertas yang Kirey tinggalkan. Masih tak mengerti, Akvo buru-buru membaca isinya. Otak Akvo seketika membeku. Tak mengerti mengapa Kirey berani pergi. Sejurus kemudian, amarah Akvo membuatnya gelap mata.

“Papa nggak habis pikir sama kalian berdua. Ada masalah apa sebenarnya? Kenapa Kirey sampe memutuskan pergi dari rumah? Cari dia sekarang, Vo!”

“Nggak akan,” tegas Akvo.

“Akvo!” hardik Gagas, rongga dada pria itu terasa sesak. “Dia lagi hamil. Kalo terjadi sesuatu sama dia”

“Biar aja!”

“Jaga mulut kamu, Vo,” geram Gagas.

“Dia sendiri yang mau pergi dari rumah. Biar dia ngerasain hidup tanpa aku atau Papa.” Setelah mengatakannya, Akvo berbalik badan dan berjalan keluar rumah. Tak menghiraukan panggilan ayahnya, Akvo masuk mobil dan pergi dari sana seraya mengendarai kendaraannya dengan kencang.

Napas Akvo putus-putus lantaran marah luar biasa. Salah besar dirinya ketika melunak pada wanita seperti Kirey. Setelah ini, Akvo tak akan lagi berbelas hati kepada sang istri.

Sedangkan Gagas berlari kecil ke arah pintu. Belum sampai pintu, Gagas merasa kedua kakinya tak dapat digerakkan. Sontak pria paruh baru itu roboh dan kepalanya membentur lantai. Jeritan Mbok Min menggelegar. Wanita itu tergopoh-gopoh mendekati tubuh Gagas yang tergeletak tak berdaya. Air matanya turun kala ingatan

buruk menyapa Mbok Min. Ia seperti dikembalikan pada masa lampau, kala ia melihat tubuh Merry tak berdaya juga bersimbah darah, ketika jatuh dari tangga.

Isah dan seorang sopir datang membantu. Mereka sepakat membawa Gagah ke rumah sakit. Mbok Min yang berada di rumah, menelepon Akvo beberapa kali, tetapi tak ada jawaban dari putra majikannya. Ponsel Gagah yang tertinggal, berdering. Nampak nama Ravika di layar telepon. Buru-buru Mbok Min menjawab telepon dan menceritakan tentang peristiwa yang telah terjadi.



“Zio, Papa,” adu Ravika setelah sambungan teleponnya dengan Mbok Min terputus.

Fazio keluar dari kamar mandi dan menatap khawatir pada istrinya. “Kenapa?”

“Papa masuk rumah sakit. Ayo, kita ke sana.” Ravika merasakan sesak saat bernapas. Kedua tangannya gemeteran dan sedikit terisak.

“Mama,” regek Nakia, saat melihat kondisi sang ibu.

Ravika menggendong putrinya. “Nakia sama Mbak Ipah dulu, ya. Opa sakit. Mama mau nengok.”

“Ikut,” pinta Nakia seraya memeluk leher ibunya.

“Besok Mama ajak Nakia besok, oke?”

“Aku ke sana. Kamu di sini aja,” putus Fazio, melewati istrinya.

Ravika berjalan cepat mengikuti suaminya keluar kamar. “Antar aku ke rumah sakit dan tolong cari Akvo.”

Saat langkah suaminya berhenti, Ravika menambahkan, “Akvo bertengkar sama Papa dan keluar rumah. Mbok Min coba telepon Akvo tapi dia nggak bisa dihubungi.”

“Aku tunggu di mobil,” tutur Fazio, berjalan ke arah pintu depan.

Sementara itu, Ravika menyuruh pengasuh Nakia untuk menjaga gadis kecil itu. Bergegas, Fazio dan Ravika menuju rumah sakit di mana Gagas Indartono dirawat.

Sampai di rumah sakit, Fazio hanya mengantar Ravika dan pria itu kembali mencari saudaranya. Fazio dapat dengan mudah menemukan Akvo di toko komputernya. Hampir saja Fazio murka dan menyeret sang adik ke tempat ayah mereka yang tak berdaya. Beruntung, Akvo akhirnya mau menuruti Fazio untuk datang ke rumah sakit.

Mereka menggunakan mobil masing-masing. Fazio mengendarai mobil di belakang mobil adiknya. Ia bersumpah jika

Akvo berusaha melenceng dari jalur, Fazio akan menabraknya saat itu juga.

Di sisi lain, Ravika berlari memeluk suaminya begitu melihat Fazio datang bersama Akvo. Wanita itu menangis, membuat Fazio cukup panik lantaran Ravika yang ia kenal begitu tabah dalam menghadapi suatu masalah. Menangkup kedua pipi Ravika, Fazio bertanya pelan.

“Gimana Papa?”

“Papa koma, Zio. Dokter bilang ... dokter bilang ada pendarahan di kepala dan mereka harus melakukan pemeriksaan lain,” adu Ravika. Wajahnya ditenggelamkan pada dada Fazio.

Sedangkan Fazio memeluk erat istrinya. Tentu pria itu juga ketakutan. Ingatannya kembali pada mendiang sang kakek yang lama meninggal lantaran sakit jantung. Kematiannya yang tiba-tiba lantaran tak ada penyakit serius pada sang kakek, membuat Fazio ditampar rasa kehilangan.

Kali ini pun Fazio Indartono merasa tak akan siap jika sesuatu yang buruk menimpa sang ayah. Fazio merasa belum cukup berbakti. Ada banyak hal yang pria satu anak itu ingin lakukan untuk membahagiakan orangtua satu-satunya.

Tak jauh dari Fazio yang berdiri memeluk istrinya, Akvo berjalan cepat ke ruang di mana ayahnya masih tak boleh dibesuk. Dari

pintu kaca, Akvo melihat Gagas Indartono berbaring dengan segala peralatan medis untuk menunjang hidupnya. Batin Akvo terluka. Ia harus dihadapkan pada situasi sama seperti ia melihat ibunya yang sekarat hingga wanita itu tutup usia.

Akvo masih pada marah sang ayah lantaran tak melihat suatu hal dari sudut pandangnya. Gagas tak pernah mengerti bagaimana kehendak sang putra. Akan tetapi, sungguh Akvo tak ingin jika ayahnya celaka. Dada Akvo teramat sesak kala pria itu menghirup udara. Inikah hukuman baginya yang kerap berdebat dengan sang ayah? Karenanya, sang ayah sekarang kesakitan di dalam sana.



Kirey melangkah ke dalam kedai kecil milik sang kakak yang bersebelahan dengan rumah pemilik. Masih belum ada pengunjung, Kirey mengambil lap dan membersihkan meja. Ada dua meja panjang disertai bangku dari kayu. Shelly menjual makanan matang dan minuman dingin yang biasa dikonsumsi oleh anak-anak sekolah. Beberapa kue titipan para tetangga juga sudah disiapkan di meja khusus.

“Eh ..., nih bocah dibilangin jangan kerja,” tegur Yasir, segera meraih lap dari

tangan Kirey dan meneruskan pekerjaan adik iparnya.

“Nggak apa-apa, Bang. Kan cuma bersihin meja,” balas Kirey, dengan senyum manisnya.

“Tetep nggak boleh. Lo nunduk-nunduk, perut lo sakit nanti. Duduk, sonoh. Itungin kue dari Mpok Mala tinggal berapa. Nanti siang dia ke sini ambil duitnya.”

Kirey mengangguk patuh. Berjalan ke arah meja kasir sederhana, Kirey melihat keranjang berisi kue yang belum dipajang. Ia mengangkat dan menaruh keranjang itu di salah satu meja. Suara dari dapur mengagetkan Kirey.

“Aduh, Neng. Ngapain angkat-angkat?! Biar di situ aja. Nanti Bi Endang yang nata,” omel wanita berusia empat puluhan. Wanita itu menoleh ke arah dalam dan memanggil Shelly, “Neng! Adik lo, nih. Disuruh istirahat aja, gih! Bi Endang ngeri liat perutnya.”

“Kirey, duduk aja!” seru Shelly dari arah samping rumah.

Bibir Kirey mengerucut. Sudah tiga hari ini ia tinggal di lingkungan baru. Tak hanya Shelly, suami Shelly bahkan Bi Endang—asisten di kedai Shelly—selalu melarangnya melakukan pekerjaan. Kirey sendiri merasa tak enak saat semua orang sibuk sementara dirinya seakan berpangku tangan.

“Abang!”

Kembali terdengar suara Shelly. Yasir berdecak kemudian mendekati Kirey.

“Tuh, Abang udah bilang jangan kerja. Duduk aja sonoh, nunggu orang beli, lo terima duitnya. Biar si Shelly yang masak sama Bi Endang,” tegur Yasir, membimbing Kirey sampai duduk di kursi sender di balik meja kasir.

“Iye ... iye, udah Abang bilangin!” seru Yasir, wajahnya melongok ke arah belakang agar istrinya mendengar.

“Bang Yasir,” panggil seorang wanita, masuk ke kedai.

“Eh, Bu Ayu.”

Ayu melirik pada Kirey sebentar dan kembali memandang ke arah pria muda di hadapannya. “Siape, nih, Bang? Cantik bener, dah.”

“Ini si Kirey, adeknya Shelly.”

“Aduh, si Shelly ada saingan nih.”

Kekeh Yasir lolos. “Lah, saingan apa sih, Bu?”

“Yah, lo tau sendiri, lah. Oh, ya, lakinya di mana? Kok tinggal di sini?”

“Lakinya di luar kota, Bu. Dia nempatin rumahnya Bu Yasmin, kok. Kalo siang bantuin di sini,” terang Yasir.

“Eh, ada Bu Ayu,” sapa Shelly dari arah belakang. Shelly memandang suaminya. “Kok nggak manggil Shelly, sih? Abang ambilin buku catetan di dalem, gih.”

Mengerti maksud Shelly, Ayu buru-buru mencegah, “Eh, jangan dulu, Neng. Gue ke sini mau ambil gula.”

Shelly melihat ke arah wanita yang memakai pakaian warna hitam. “Kemaren ambil beras lima kilo sama gula seperempat. Sekarang nambah gula seperempat lagi, ya, Bu?”

Ayu tersenyum lebar. “Bayarnya nanti sore, ya, Neng. Suami gue belum pulang kantor.”

“Oh, nggak apa-apa,” Shelly memandang suaminya, “Gula buat Bu Ayu, Bang. Entar sore Abang ke tempat Bu Ayu buat nagih, sebelum belanja buat warung. Biar Bu Ayu nggak bolak-balik ke sini. Kasian.”

“Eh, nggak apa-apa, Neng. Biar gue ke sini aja besok.”

Shelly tersenyum lebar. “Tuh, kalo Bu Ayu yang ke sini malah besok. Jadi, biar aja Bang Yas ke tempat Bu Ayu entar sore,” tekan Shelly. Kini wanita itu menyuruh suaminya, “Bang, ambilin gulanya Bu Ayu. Jangan kelamaan, mau dipake.”

“Iye,” jawab Yasir, segera menyiapkan gula dan diberikan kepada pembelinya.

Setelah Ayu berterima kasih dan keluar kedai, Shelly menggerutu, “Bayar utang nanti-nanti, bisanya kepoin orang.”

“Sabar,” tegur Yasir.

Shelly teringat pada Kirey yang sejak tadi diam memperhatikan percakapan. Wanita hamil itu bahkan menunduk saat Ayu memandangnya. “Rey, catetin utangnya Bu Ayu di buku yang warna ijo, ya. Abis itu bawain sambel ke sini.”

“Ya, Kak,” patuh Kirey, kemudian berjalan ke arah dapur kedai yang menyatu dengan bagian belakang rumah.

Tak ada Kirey, Shelly mendengus panjang. “Pada rese-rese banget sih, orang sini.”

“Jangan gitu,” nasihat Yasir. “Mereka baru liat Kirey, wajar penasaran. Nanti juga biasa. Masa adik lo mau diumpetin di dalem melulu? Biarin lah, lagi hamil juga dia. Nanti kepikiran kalo banyak bengong. Mending di kedai, kan, ketemu orang-orang.”

“Tapi bukan yang kayak Bu Ayu juga,” geram Shelly, kemudian menata beberapa peralatan makan di kedai.

Di dalam rumah, Kirey sebisa mungkin tak menitikkan air mata. Karenanya, Shelly dan Yasir mendapat cibiran dari orang-orang. Kirey merasa hidupnya hanya beban bagi orang lain. Menekan rasa sakit di hati, Kirey menghabiskan sisa hari dalam senyum palsu agar saudara tirinya tak ikut cemas.

Hari mulai petang, Kirey yang merasa tak enak badan beranjak dari kursi lapuk dan

menghampiri kakak tirinya yang duduk di atas karpet plastik. “Kak, aku pulang, ya.”

“Makan dulu,” perintah Shelly. Kedua tangan wanita itu sibuk membuat adonan kue untuk esok.

“Nggak, ah. Perut aku nggak enak.”

Shelly berdecak. “Bawa pulang sana. Nanti malam baru dimakan.”

“Ya,” patuh Kirey dengan suara lirih.

Wanita hamil itu kembali ke dapur, mencari plastik, dan menuang beberapa sayur ke plastik tersebut. Gerakan Kirey terhenti saat rasa mulas di perutnya kian menjadi. Kedua kaki Kirey juga terasa lemas dan seakan sulit berdiri. Merintih, Kirey tetap berjalan ke depan membawa bungkusan yang ia siapkan.

“Kak, perut aku nambah sakit,” keluh Kirey.

Shelly merapikan wadah kotor dan berdiri. “Makanya, jangan telat makan. Lagi hamil bukannya banyak makan malah malas makan lo mah,” omel Shelly. Melewati Kirey dengan beberapa wadah kotor di tangannya.

“Kak Shelly,” panggil Kirey lirih.

Shelly menoleh ke arah adiknya. Seluruh wadah di tangannya jatuh ke lantai melihat bagian bawah pakaian Kirey basah. Shelly yakin betul jika adik tirinya tak mungkin

mengompol. Ia segera berjalan ke arah Kirey dan membawanya duduk di sofa.

“Gue panggil Bang Yas dulu,” ujar Shelly, lalu berlari keluar.

Di dekat kedai, dia meminta tolong pada anak tetangganya memanggilkan Yasir yang tadi sedang berbelanja kebutuhan kedai. Shelly juga meminta bantuan tetangganya untuk memanggilkan bidan. Teringat akan adiknya, Shelly kembali masuk rumah.

Melihat Kirey menangis kesakitan, Shelly menenangkannya. “Sabar, Rey. Bentar lagi bidannya datang.”

Beberapa saat kemudian, Yasir datang lebih dulu. Pria itu diminta Shelly membawa Kirey ke rumah kontrakannya untuk menunggu bidan dan melahirkan di sana. Yasir segera membopong adik iparnya dan Shelly mendampingi mereka. Berdua, pasangan itu berjalan ke rumah kontrakan Kirey yang hanya beberapa meter dari rumah Shelly.

Setelah di bawa ke kamar, tak lama seorang bidan datang. Shelly dan Yasir membantu bidan seperti menyiapkan air dan beberapa kain. Beruntung ada tetangga lain yang membantu proses kelahiran anak Kirey.

“Kak Shelly, aku minta maaf. Maafin aku,” isak Kirey, kala lelah mengejan.

Air mata Shelly seakan tak habis mengucur ketika melihat adik tirinya

mempertaruhkan nyawa. “Jangan mikirin itu, Rey. Lo yang kuat, ya. Gue bakalan tetap di sini.”

Rintih dan tangis kesakitan Kirey berakhir pukul dua dini hari dan digantikan jerit tangis bayi laki-laki. Tangis haru Kirey juga Shelly menyelimuti kamar. Mereka lega karena Kirey dan bayinya selamat meski kondisi wanita itu masih lemah.

“Mau pulang? Nanti Abang di sini sama Bu Intan.”

Shelly menggeleng dan memeluk suaminya di depan kamar Kirey. “Gue mau nemenin dia. Gue punya Abang, tapi dia sendirian,” isak Shelly.

“Jangan gitu, Neng. Lo kan, udah di sini dari sore. Istirahat dulu, kek. Besok Bu Intan pulang, lo di sini. Abang juga kerja. Besok siang, Abang pulang, deh.”

Shelly mematuhi suaminya. Didampingi putra Intan, Shelly pulang ke rumahnya yang tak jauh dari rumah kontrakan Kirey. Meski tak segera tidur setelah sampai rumah, Shelly mengistirahatkan fisiknya. Shelly memutuskan untuk tak berjualan esok hari. Sebagai saudara, ia akan menjaga Kirey yang baru saja memulai hidup baru dengan putranya.



“Bang, sarapan dulu, gih. Udah Shelly siapin semuanya. Jangan langsung berangkat, loh,” tutur Shelly saat melihat suaminya di teras rumah kontrakan Kirey.

“Ya, ini juga mau pulang. Bu Intan malah udah duluan, mau ngurus anaknya sekolah,” balas Yasir.

Shelly mengangguk kala suaminya berpamitan. Ia masuk rumah dan berjalan ke kamar Kirey. Senyum Shelly tersungging melihat adiknya sedang menimang bayi.

“Rey, Kakak buatin bubur ayam, nih. Nggak asin. Kesukaan lo.”

Kirey tersenyum lebar. “Makasih, Kak. Bang Yas udah dibikin kopi? Semalam dia di sini bikin kopi sendiri bareng Bu Intan,” terang Kirey sambil terkekeh.

“Buat dia udah beres semua. Ada kue juga udah gue bungkus buat bekel,” Shelly mengulurkan dua tangan, “Sini anaknya sama gue. Makan dulu lo, sana.”

Kirey menyerahkan bayinya pada Shelly. Setelah Shelly menimang bayi itu, Kirey turut memeluk kakak tirinya. Shelly pura-pura kesal.

“Eh, eh, udah ada bayi, manjanya dikondisikan, dong. Buruan sarapan. Terus gendong anak lo, nih. Lo yang lahiran, gue yang jadi *baby sitter*.” Shelly bahagia bukan main dengan kondisi saat ini. Merelakan masa lalu, ternyata membuat Shelly lebih

mudah dalam membuka lembaran baru. Siapa sangka, setelah Shelly bahagia dengan Yasir, Kirey yang dulu hidupnya dicemburui Shelly, kini justru tak lebih baik dari wanita itu.

“Makasih. Aku sayang Kak Shelly,” Kirey mencium cepat pipi kakak tirinya, kembali merebahkan kepala di pundak kanan Shelly, “Rasanya kayak mimpi bisa peluk Kakak kayak gini.”

Hati Shelly menghangat. Pedih perasaan wanita itu kala teringat bagaimana dirinya memusuhi Kirey di masa lalu. “Udah, deh, jangan ngeles melulu. Makan sana, Rey,” geram Shelly—tentunya tak serius.

Kirey terkekeh dan melepaskan dekapannya. Ia mengambil mangkok dan mencicipi masakan buatan kakaknya. “Enak.”

“Abisin, dikit ini. Nanti siang gue bawain buah, deh. Biar seger lo,” Shelly memperhatikan bayi mungil yang dibungkus selimut berwarna biru, “Namanya siapa, Rey?”

“Revo,” jawab Kirey, menyantap sarapannya.

“Ini bukan akhir, tapi permulaan. Lo sama Revo akan memulai hidup baru sejak hari ini. Kakak juga Bang Yas akan selalu *support* kalian,” tutur Shelly, tersenyum tulus.

Kirey membalas senyum kakak tirinya. Wanita di hadapannya benar-benar berubah. Shelly nampaknya mencapai titik balik dalam hidupnya. Wanita yang dulu Kirey kenal suka dengan kemewahan, kini Kirey sering melihatnya terkekeh dalam kondisi rumah tangga yang sederhana.

Jika Shelly mampu bertahan, Kirey yang merasa sebagai sang adik pun turut termotivasi. Kirey berjanji akan memberikan hidup yang layak untuk Revo. Kirey tak lagi takut berjuang seorang diri demi putranya. Dulu Kirey kecewa, tetapi kini wanita itu jatuh cinta lagi. Cinta sedalam-dalamnya pada Revo, hingga akan melakukan apa pun untuk membahagiakan putranya.





Gagas Indartono didiagnosa mengalami stroke parah sehingga membutuhkan tindakan operasi. Setelah operasi selesai, kondisi Gagas tak segera pulih meski telah melewati masa kritisnya. Seminggu berlalu, Gagas yang dirawat secara khusus, belum juga bangun dari tidur panjangnya.

Sebulan lebih Gagas dirawat di rumah sakit. Sebagai menantu, Ravika tulus mengunjungi dan menemani Gagas di rumah sakit setiap hari. Tiap melihat Gagas yang terbaring, Ravika selalu memanjatkan doa agar ayah mertuanya sembuh seperti sediakala.

Di suatu siang, Ravika dikejutkan dengan gerakan pelan Gagas. Wanita itu bergegas memanggil dokter kala ayah mertuanya mengerjapkan mata. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter mengatakan jika ada kemungkinan Gagas mengalami penurunan

ingatan akibat pendarahan satu bulan yang lalu.

Hati Ravika bagai tersayat sembilu. Ia mendekati pria paruh baya yang terbaring tanpa terlihat mengenalinya. Tangan Ravika meremas tangan kanan Gagas dan mencium punggung tangannya.

“Apa kabar, Pa?” sapa Ravika.

Wanita itu menguasai diri dari isak tangisnya. “Akvo sama Fazio udah aku telepon. Bentar lagi mereka ke sini.”

“Papa, ini Ravika,” ucap wanita itu lagi. Kali ini tangisnya pecah lantaran Gagas masih tak meresponnya. Sulit Ravika bayangkan hidup Gagas ke depannya dengan penyakit stroke yang merusak daya ingatnya.

Ketika sore menjelang, Fazio datang menjemput istrinya dan tugas Akvo menemani sang ayah pada malam hari. Ravika meminta izin suaminya untuk berpamitan pada Gagas sehingga Fazio menunggu di luar. Tangan Ravika meraih tangan kanan Gagas dan mencium punggung tangannya.

“Pa, aku pulang. Akvo yang nemenin Papa malam ini. Besok aku ke sini lagi. Papa mau dibawain apa?” tanya Ravika, meski Gagas tak menjawabnya sama sekali.

Ravika tersenyum getir. “Aku heran, deh. Kenapa Papa sama Nakia suka banget sama cookies? Besok aku bawain, ya, Pa.”

Tak ingin lebih sedih lagi lantaran Gagas belum dapat meresponnya, Ravika buru-buru berbalik badan dan melangkah ke arah pintu. Belum sempat Ravika meraih gagang pintu, telinganya sayup-sayup mendengar sebuah suara.

“Rey”

Ravika berbalik badan, tak sadar menjatuhkan tasnya, lantas berjalan cepat ke arah Gagas. Kedua tangan Ravika menangkap pipi kanan dan kiri ayah mertuanya. “Pa, Papa bilang apa?”

Mulut Gagas sedikit terbuka. “Ki ... Rey.”

Detak jantung Ravika berpacu cepat. Terkejut dan bahagia membuncih di dadanya. Mata Ravika sampai mengeluarkan air mata haru. Akhirnya Gagas dapat menyebut sebuah kata meski yang disebut bukan nama Ravika.

“Aku ... aku akan panggil Kirey buat Papa. Aku janji, Pa. Kami sayang Papa,” aku Ravika. Seperti yang sudah-sudah, Gagas tak memberi respon lain bahkan sekedar kedipan mata.

Bergegas, Ravika kembali mengambil tas dan keluar ruang perawatan. Ketika sudah berada di dalam mobil, Ravika baru menceritakannya pada Fazio.

“Besok kamu jagain Papa, ya. Aku mau nyari Kirey.”

Fazio membelai pelan rambut istrinya. “Akvo nyari aja belum ketemu.”

“Itu karena dia nggak beneran nyari,” bantah Ravika, masih memeluk tubuh suaminya.

“Istirahat aja di rumah. Sebulan ini kamu bolak-balik rumah sakit. Nanti kamu yang sakit.”

Ravika menjauhkan tubuhnya, sementara Fazio masih memeluk bahu istrinya. “Satu bulan lebih Papa di rumah sakit. Apa kamu nggak pengen Papa cepet sembuh?”

Melihat ke arah istrinya, Fazio berucap kesal, “Kenapa kamu bilang gitu? Tentu aku mau Papa sembuh.”

“Papa nyariin Kirey. Mungkin dengan kehadiran Kirey, akan mempercepat proses kesembuhan Papa.”

“Ada banyak dokter yang sudah melakukan tugasnya merawat Papa.”

Ravika mendengus kesal pada suaminya. “Bantu aku nyari Kirey. Kalo kamu nggak mau, aku bisa cari sendiri.”

Ketika Ravika akan membuka pintu lantaran mobil berhenti di depan teras rumah, Fazio meraih tangan istrinya. “Iya, aku bantu,” sanggup Fazio.



Hanya butuh satu hari bagi orang suruhan Fazio menemukan alamat Kirey. Diantar seorang sopir, Ravika mendatangi sebuah rumah kecil yang pintunya tertutup. Ravika menegaskan kembali pada sopirnya apakah rumah itu yang mereka maksud.

“Bener, Bu,” jawab sopir Ravika.

“Tunggu di mobil aja, Mas. Sebentar doang, kok.” Ravika keluar mobil dan berjalan menuju rumah itu. Pelan, Ravika mengetuk pintu yang tertutup rapat.

Terdengar suara regekan bayi yang membuat darah Ravika berdesir. Suara langkah yang kian dekat dan pintu pun terbuka. Nampak seorang wanita dengan pakaian rumahan dan bayi mungil digendong di tangan kirinya.

Kirey sangka, yang mengetuk pintu adalah Shelly. Kini Kirey terkejut bukan main ketika melihat Ravika mengetuk pintu rumahnya. Tak dapat berucap walau satu patah kata, Kirey memundurkan langkahnya.

Ravika sendiri masih sulit mengendalikan dirinya. Kondisi Kirey yang tak ia lihat satu bulan lamanya, sungguh berbeda. Wanita itu jelas telah melahirkan bayinya. Dari penampilan Kirey yang kusut, Ravika

menebak jika kehidupan Kirey di sini tidaklah mudah.

“Hai,” sapa Ravika.

Kirey melempar pandangan ke arah lain. Tubuhnya menjadi gugup. Ia tak berani menatap Ravika.

“Apa kabar?” tanya Ravika selanjutnya. Ketika Kirey hanya menunduk sambil menimang bayinya, Ravika berucap lagi. “Apa kamu lagi sibuk? Maaf, aku ganggu.”

“Dia rewel,” cicit Kirey, masih tak ingin memandangi Ravika.

“Setahuku, kakak tiri kamu tinggal nggak jauh dari sini. Titipin aja dia di sana sebentar. Kamu ikut aku.”

“Nggak.” Kirey kembali mundur—kian menjauhi Ravika.

“Rey, Papa sakit,” tutur Ravika, dengan tenggorokan yang seakan tercekat.

Kirey mengangkat wajahnya. Mencari kebenaran pada sorot mata Ravika, Kirey mulai ketakutan. Bibir Kirey gemetaran hingga tak ada kata yang dapat terucap.

“Malam di mana kamu pergi, Papa bertengkar sama Akvo,” papar Ravika. “Menurut asisten rumah tangga, Papa jatuh dan kepalanya terbentur.”

Giliran Ravika melangkah maju. “Papa koma sampai satu bulan lamanya. Sekarang Papa udah sadar, tapi kena stroke.”

Pertahanan Kirey runtuh. Kepalanya menggeleng tak percaya. Air mata tak dapat ditahan dan mengucur deras dari sudut matanya. “Papa ... Papa,” lirih Kirey, merosot lemas.

Sigap, Ravika meraih tubuh adik iparnya hingga bayi mungil itu tak turut jatuh. Tangis Kirey kian kencang di pelukan Ravika. Menuntun Kirey agar duduk, Ravika menjaga tubuh wanita itu dan sang bayi sekaligus. Ketika renek bayinya terdengar, Kirey dapat kembali menguasai diri.

“Boleh aku gendong, ya? Sebentar,” bujuk Ravika.

Kirey melepaskan putranya yang diambil Ravika. Wanita itu masih terisak mengingat keadaan Gagas. Matanya tak lepas dari bayi mungil yang mulai tenang setelah Ravika menimangnya.

“Siapa namanya? Kamu udah kasih nama, ‘kan?” tanya Ravika, sesekali turut terisak karena tangisan Kirey dan bayinya.

“Revo.”

“Revo?” ulang Ravika seraya memandang adik tirinya. “Kirey-Akvo?”

Kirey mengangguk dan berusaha tersenyum.

“Ganteng sekali sih, kamu,” puji Ravika, mencium pelan kening keponakannya. Ravika kembali memandang Kirey. Tangan

kanannya menangkap pipi kiri Kirey. “Ayo, pulang. Besuk Papa.”

Bungkam, Kirey menggeleng sebagai penolakannya.

“Rey”

“Awal menikah, aku bertahan sama sikap Akvo dan yakin bikin dia kembali mencintai aku. Tapi setelah ada janin dalam kandungan aku dulu, rasanya aku nggak mungkin terus-menerus memaklumi sikap Akvo. Aku nggak mau Revo ikutan menderita dengan penolakan ayah kandungnya.”

Kirey kembali terisak mengingat kesalahannya pada waktu lampau. Beralasan hamil untuk mengikat Akvo bukanlah cara yang tepat. Akvo justru membencinya, bahkan menolak kehadiran buah hati dalam pernikahan mereka. Tak apa jika selama Kirey hamil, Akvo berhenti mencintainya. Akan tetapi, Kirey menyadari jika Akvo tak patut membenci bayi yang wanita itu kandung. Kini Kirey rela hidup berpisah dengan suami demi menjauhkan Revo dari kebencian ayahnya.

“Aku nggak tau pasti masalah kamu dengan Akvo. Tapi, ini tentang Papa,” Ravika menatap lurus ke arah wajah Kirey, “Papa yang sudah sebulan ini aku temani di rumah sakit, begitu sadar, dia malah nyebut nama kamu.”

“Aku bisa aja sakit hati dan berhenti peduli, Rey,” Ravika terisak, “Tapi liat aku sekarang. Aku di sini demi Papa. Semoga aja dengan adanya kamu di sana, Papa bisa cepet sembuh. Papa sayang banget sama kamu.”

“Papa,” regek Kirey, lalu menangis keras.

“Ikut aku pulang, ya? Aku janji nggak akan ikut campur urusan kamu sama Akvo. Ini demi Papa. Ayah mertua yang kita anggap orangtua kandung.”

Kirey mengangguk setuju. Hari itu juga, Kirey menitipkan Revo pada Shelly karena tak baik membawa bayi ke rumah sakit. Langit mulai gelap kala Ravika dan Kirey sampai di rumah sakit. Saat berjalan di lorong rumah sakit, ponsel Ravika berdering. Fazio meneleponnya.

“Di mana? Ke rumah sakit sekarang,” perintah Fazio, sebelum Ravika mengatakan ‘halo’.

“Ini udah sampe,” balas Ravika, kemudian memutuskan sambungan.

Ravika dan Kirey sampai di ruang ICU. Ravika terkejut melihat sang ayah yang menggendong Nakia. Fazio juga terlihat panik di sana. Buru-buru Ravika mendekati suaminya yang memasang ekspresi datar pada Kirey.

“Kondisi Papa menurun. Kami dipanggil ke sini,” tutur Fazio.

Terkejut, Kirey segera masuk ruangan. Takut membelenggu kala Kirey melihat Akvo berdiri di dekat ranjang pasien. Seorang dokter mempersilakan Kirey mendekati Gagas yang terbaring.

Mengabaikan Akvo, Kirey mendekati Gagas yang menutup mata. Tangan Kirey terulur dan menggapai tangan ayah mertuanya. Kirey menyentuh punggung tangan Gagas dengan pipi kirinya.

“Pa, ini Kirey,” ucap Kirey, lalu terisak. “Maafin aku, Pa. Harusnya aku jagain Papa, tapi malah pergi.”

“Papa, bangun. Aku janji nggak akan pergi lagi. Pa, maafin aku,” sesal Kirey. Ia memegang tangan Gagas yang kini terasa berbeda. Mata Kirey memandang dokter yang tak jauh darinya.

Mengerti kebingungan Kirey, dokter segera memeriksa keadaan pasien. Dengan yakin, dokter itu berucap, “Pak Gagas meninggal dunia.”

“Papa!” jerit Kirey, memeluk tubuh ayah mertuanya yang tak bergerak. “Jangan tinggalin Rey, Pa. Papa bangun. Aku minta maaf. Papa!”

Akvo yang berada di sisi kiri Gagas, melangkah mundur hingga punggungnya menabrak tembok. Pandangan Akvo terasa

berkunang-kunang hingga ia menutup mata. Rongga dadanya terasa sesak tiap kali ia menghirup udara. Akvo ingin mengerang kesakitan dan memanggil sang ayah. Sayangnya semua kata hanya tercekak di tenggorokan Akvo.

Di belakang Kirey, lutut Ravika lemas sudah. Tangisnya berderai kala ayah mertuanya dinyatakan tutup usia. Wanita itu menyandar pada tembok dan goyah diterkam rasa kehilangan yang menyakitkan. Baru sebentar ia bahagia lantaran Gagas telah siuman. Kini wanita itu harus kembali berpisah dengan pria yang begitu ia hormati.

Sedangkan Fazio dan ayah mertuanya, segera masuk ruang ICU setelah dipanggil dokter. Di dalam, Bimo yang menggendong cucunya segera memeluk Ravika. Sedangkan Fazio dengan langkah seakan menahan sakit di sekujur tubuhnya, mendekati sang ayah yang telah meninggal dunia.

“Papa,” panggil Fazio. Matanya memanas, kedua tangan pria itu gemetar, juga leher Fazio seakan tercekak. Fazio merasa benar-benar ditinggalkan kali ini. Ia seperti tak punya siapa-siapa lagi. Kedua orangtuanya sudah menyusul sang kakek yang lebih dulu menghuni nirwana.

Melihat suaminya, Ravika berjalan ke arah Fazio. Mendekap pria bertubuh tinggi itu, menguatkannya dalam duka yang dalam.

Semua terluka. Tiap-tiap orang di ruangan ini merasa kehilangan. Tangis dan rintih sakit merajai kalbu mereka.

“Papa, bangun. Papa,” isak Kirey, tubuhnya jatuh ke lantai.

Ravika terpekik dan menahan tubuh adik iparnya. Dengan segera, Fazio membantu istrinya dan membawa tubuh Kirey keluar ruangan. Di luar, mereka dibantu petugas rumah sakit membawa Kirey untuk ditangani.



Kirey memaksa untuk pulang karena teringat bayinya. Malam itu, suami Shelly menjemputnya di rumah sakit dan Ravika tak dapat mencegah keputusan adik iparnya. Gagas Indartono dikebumikan keesokan harinya. Meski sudah diberi tahu bahwa hari ini Gagas dimakamkan, Kirey tak muncul. Wanita itu memilih mengurung diri di kamar rumah kontrakannya. Tenggelam dalam rasa bersalah tak berkesudahan.

Masih jelas di ingatan Kirey, bagaimana Gagas menerima wanita itu sebagai kekasih Akvo yang akan dinikahi. Gagas bukan pria kaku yang terkesan merendahnya kala Kirey bercerita kondisinya saat itu. Bahkan setelah Kirey resmi jadi menantu, kasih sayang Gagas tak putus padanya. Gagas

seakan di sana untuk menghapus lara Kirey saat berselisih dengan Akvo.

Menatap Revo yang tidur pulas, air mata Kirey turun deras. Andai saja Kirey bertahan di sana, Gagas mungkin masih ada. Pria yang begitu Kirey sayangi itu belum sempat melihat cucunya. Wajah Kirey ditenggelamkan pada bantal untuk meredam tangis. Ingin Kirey menjerit, memanggil Gagas kembali, dan berharap semua ini tak terjadi.

Kematian ayah tiri Kirey membuatnya patah hati. Kepergian sang ibu, menjadikan hidup Kirey seperti tanpa arti. Kini Kirey sangat tersiksa kala Gagas meninggalkan wanita itu untuk selamanya. Hati kecil Kirey mengatakan hidupnya nanti tak akan pernah sama tanpa kasih sayang pria yang sudah dianggap ayah kandungnya.



Cahaya kilat melukis langit kelam. Suara petir bergemuruh mengiringi derasnya curah hujan. Hawa dingin yang menusuk tulang menjadikan orang malas berada di luar rumah.

Akvo masih berada di dalam mobilnya. Mata pria itu betah mengawasi rumah kecil di hadapannya. Ada rumah lain di sisi kiri rumah itu, tetapi gelap dan terlihat tiada

penghuni. Akvo menarik napas panjang. Seumur hidupnya, ia belum pernah menempati rumah dengan kondisi tak layak huni—menurut pria itu.

Sementara kini istrinya berada di dalam sana. Masih pantaskah Kirey disebut istri jika wanita itulah yang pergi dari rumah tanpa seizinnya? Lari darinya? Amarah membakar jiwa Akvo. Wanita yang seharusnya berada di bawah kuasa pria itu telah berani menentangnya dengan pergi membawa buah pernikahan mereka.

Bergegas, Akvo membuka pintu mobil lalu berlari menghindari hujan menuju teras rumah. Angin dingin menerpa wajah pria yang hatinya kian mengeras setelah kepergian Kirey. Tangan kanannya terangkat dan mengetuk pintu kayu rapuh itu. Masih menunggu, Akvo tak segera mendapat sahutan dari penghuni rumah. Mengetuk pintu kembali, samar-samar indra pendengaran Akvo menangkap sebuah suara. Suara familiar yang ia rindukan, tetapi perasaan itu tak pernah diakuinya.

Jantung Akvo tak beraturan. Sekuat tenaga ia menguasai diri saat pintu ruang tamu itu dibuka. Napas Akvo bagai tercekat. Di hadapan pria itu, Kirey berdiri dengan pakaian rumahan yang terlihat kusut. Wajah Kirey sedikit pucat. Akvo tak dapat menebak apakah wanita itu kedinginan atau karena

hal lain. Tentunya Akvo melihat Kirey dua minggu yang lalu di rumah sakit. Hanya saja, Akvo tak begitu memperhatikan penampilan istrinya lantaran kondisi sang ayah pada waktu itu.

Sedangkan Kirey terkejut bukan main menatap siapa tamunya. Wanita itu berdiri kaku. Mulut Kirey sedikit terbuka, tetapi tak dapat berbicara. Angin dingin yang berebut masuk, membuat tubuh Kirey menggigil. Wanita itu ingin menangis saja ketika Akvo masuk tanpa melepaskan pandangan ke arahnya lantas menutup pintu rumah—juga menguncinya.

“Ada siapa?” tanya pria itu dengan suara berat.

Kepala Kirey menggeleng pelan. Wajahnya berhasil dipalingkan ke arah lain, sebelum kembali memandang Akvo penuh waspada. Satu langkah mundur, Kirey ambil. Ia menoleh ke arah kamar dengan cepat.

“Cuma ada Revo,” jawab Kirey.

Menatap ekspresi datar suaminya, hati Kirey bagai diremukkan. “Anak kita,” tambahnya dengan suara pelan—hampir tak terdengar.

Kirey seakan berada di dalam dimensi asing yang membuatnya begitu goyah. Wanita itu bahkan tak menyadari jika Akvo sudah berdiri sangat dekat dengannya. Wajah Kirey mendongak dan berhadapan

dengan pria yang sudah satu setengah bulan ditinggalkannya. Jantung Kirey berdetak pelan hingga melemahkan raganya kala ia melihat kilat murka di sorot tajam mata suaminya.

“Jadi, bagaimana rasanya ...,” Akvo menunduk untuk mendekatkan wajahnya pada wajah Kirey, “Meninggalkanku lagi?”

Seluruh pertahanan Kirey bagai direnggut. Pria tak berperasaan itu menyakiti Kirey dengan menolak kehadiran buah hati mereka. Menghancurkan Kirey sedemikian rupa dengan mengabaikannya selama wanita itu mengandung. Akvo bahkan seperti membunuh Kirey secara perlahan kala tak mencari wanita itu saat pergi dari rumah. Kini Akvo menyiksa Kirey dengan membuat wanita itu merasa bersalah.

“Akvo”

Belum sempat Kirey meneruskan kalimatnya, tangan kanan Akvo menarik tengkuk wanita itu, meremas kasar rambut Kirey sampai erangan kecilnya lolos, lantas membungkam bibir Kirey dengan ciuman yang tiba-tiba. Refleks Kirey meronta. Akan tetapi, apalah daya Kirey jika dibandingkan dengan Akvo yang lebih kuat memperdayai istrinya? Rengekan Kirey dan dorongan tangan kurusnya tak berarti apa-apa bagi

Akvo. Pria itu terus menyerang bibir Kirey dengan ciuman-ciuman yang menuntut.

Kirey terlena. Bibir Akvo masih saja memabukkannya. Rengkuhan pria itu tetap menjadi kelemahan Kirey. Rasa pening menyerang Kirey kala gelora dalam tubuhnya bangkit. Sedikit menyadari, tetapi linglung Kirey rasa karena kini ia sudah berada di kamarnya. Satu tangan Akvo masih memegang tubuhnya sementara tangan lain pria itu sudah menyentuh titik-titik sensitif di tubuh Kirey.

Pekikan kecil Kirey terdengar kala Akvo memaksanya duduk di sebuah ranjang, di mana bayi mereka tertidur di kasur bayi. Mata Kirey melirik cemas pada putranya yang tertidur pulas. Hampir saja Kirey berteriak saat Akvo bergerak cepat melucuti tiap helai pakaian wanita itu. Napas Kirey tercekat kala hawa dingin memeluk tubuhnya yang kini tanpa busana. Mata Kirey menutup dan napasnya cepat kala Akvo berlutut di antara kedua kakinya yang terbuka. Jantung Kirey seakan berhenti berdetak waktu napas hangat Akvo menyapa organ intimnya.

Wajah Kirey mendongak. Erangannya mati-matian ditahan ketika Akvo menikmati celah basah yang menghantarkan nikmat tak terelakkan. Kirey kehilangan daya untuk sekedar menggerakkan tubuhnya. Napas

wanita itu terengah saat berkali-kali dihantam rasa puas yang menghebat. Mata Kirey berkedip. Memandang Akvo menanggalkan seluruh pakaiannya, Kirey pasrah kala tubuh sang suami menindihnya. Malam yang begitu dingin tak mampu memadamkan gelora hasrat Kirey dan Akvo untuk tenggelam dalam percintaan panas mereka.



Tubuh Kirey miring ke sisi kanan. Hawa dingin yang membelai tubuh polosnya membuat Kirey membuka mata. Hampir saja Kirey terpekik saat memandang pria tampan tertidur pulas di sisinya tanpa busana. Kirey ingin menangis haru. Berbulan-bulan dirinya merindukan Akvo. Dekapan pria itu, sentuhan tangan Akvo, hampir membuat Kirey gila saat tak lagi merasakannya.

Bibir Kirey mengulas senyum tipis. Sayup-sayup masih terdengar suara rintik hujan di luar. Namun perasaan lega Kirey masih saja memabukkannya. Hati kecil Kirey tak menampik kenyamanan di sisi Akvo seperti ini.

Erangan kecil si Mungil membuat Kirey kehilangan lamunannya. Segera bangun, Kirey memakai atasan dan berjalan keluar kamar menuju kamar mandi. Setelah

melakukan aktivitasnya di kamar kecil, Kirey kembali ke kamar untuk mengganti popok bayi. Selesai membuat Revo nyaman dengan popok bersih, Kirey menggendong bayinya. Saat buah hatinya merengek, Kirey mulai menyusuinya.

Waktu berlalu, Kirey menoleh saat Akvo melakukan pergerakan kecil. Memindai cepat tubuh telanjang suaminya, buru-buru Kirey memalingkan wajah. Pipinya terasa panas bagai sedang bersama kekasih impiannya.

“Rey,” panggil Akvo dengan suara serak.

“Aku ... aku lagi kasih minum dia,” jawab Kirey, masih memungungi suaminya.

Kirey menggigit bibir saat Akvo turun dari ranjang dan keluar kamar tanpa menutup tubuhnya dengan sehelai benang pun. Kepala Kirey menunduk untuk memandang wajah tenang bayinya yang mulai tertidur. Sebetulnya Kirey berharap Revo terjaga lebih lama agar dirinya tak perlu menanggapi Akvo setelah ini. Tak merasakan lagi isapan mulut kecil Revo di putingnya, Kirey perlahan menaruh si Kecil di atas kasur bayi. Mencium pipi bayi tampan itu dan menghirup aromanya yang khas, Kirey memejamkan mata sejenak. Perasaan wanita itu bercampur aduk.

Membuka mata, Kirey menegakkan tubuhnya. Kedua mata Kirey masih

memandang Revo yang tak pernah membuatnya bosan hingga tak menyadari Akvo kembali masuk kamar. Jantung Kirey berdetak tak beraturan melihat pria tanpa busana berjalan ke arahnya. Tangan pria itu terangkat dan menangkap pipi kiri istrinya. Ingatan Kirey melayang pada saat mereka masih bersama di rumah orangtua Akvo. Dalam posisi seperti ini, Kirey tanpa disuruh akan memuaskan suaminya.

Akan tetapi, Kirey sekarang hanya diam memandang wajah Akvo. Tangan Akvo membuat Kirey berdiri kemudian melepaskan atasan yang Kirey kenakan dengan kasar. Tak sempat Kirey berucap, Akvo sudah membalikkan tubuh istrinya. Pria itu membuat Kirey naik ranjang, lutut dan kedua tangan Kirey menahan tubuh sendiri. Napas Kirey tercekat kala kedua pantat telanjangnya diremas.

“Akvo,” rintih Kirey, ketika merasakan jari-jari pria itu menelusup ke bagian sensitif Kirey.

Kirey menahan pekikan saat Akvo memberi beberapa tamparan di pantatnya. Jantung Kirey layaknya berhenti sesaat ketika merasakan Akvo membenamkan miliknya di lembah hangat yang begitu melenakan pria itu. Lenguhan Kirey tak dapat ditahan ketika Akvo mulai bergerak

cepat, membawanya kembali pada gairah yang meledak-ledak kala menjelang pagi.

Ada yang berbeda pada sentuhan Akvo kali ini. Dibandingkan dengan semalam, Kirey merasa kali ini Akvo sedang tak menikmati tubuh wanita itu. Akvo justru meluapkan amarah di atas tubuh Kirey. Isakan Kirey hadir kala merasa sakit di bagian intimnya. Mata Kirey terpejam kala menyadari, sebelum keinginan Akvo terpenuhi, pria itu tak akan berhenti.



Hawa dingin membuat Kirey terjaga dari tidurnya. Telinga wanita itu menangkap suara-suara aktivitas warga kampung yang menandakan hari sudah pagi. Bibir Kirey sedikit terbuka hingga rintihannya terdengar. Pedih Kirey rasakan di beberapa bagian tubuh wanita itu. Bergerak pelan, Kirey meringis lantaran ngilu di kewanitaannya.

Menoleh ke arah kanan, Kirey tak melihat Akvo di sisinya. Sedikit lega lantaran Kirey tak perlu gelisah kala berpapasan dengan Akvo setelah aktivitas intim mereka. Kirey mengambil kain untuk menutupi tubuhnya yang telanjang dan berjalan keluar kamar. Kirey masuk kamar mandi dan bergegas membersihkan diri.

Di bawah guyuran air dingin, Kirey dapat melihat beberapa memar di lengan dan paha dalamnya. Akvo begitu liar padanya. Kirey sendiri tak lupa bagaimana perilaku suaminya kala mereka sedang bersama. Hanya saja, semalam Akvo bagai tak terkendali.

Tiba-tiba Kirey merasa lupa akan sesuatu. Ia mendengar suara aktivitas di luar rumah, tetapi ia tak mendengar apa pun di rumah kecil ini selain aktivitas Kirey sendiri. Jantung Kirey bagai ditarik ke perut kala mengingat bayinya. Apakah ia melihat Revo di kasur bayi tadi? Mengapa Kirey tak menyadarinya?

Buru-buru Kirey mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya. Kirey sedikit berlari ke arah kamar dan tak ada siapa pun di sana. Kirey berjalan keluar, membuka sedikit pintu yang tak terkunci. Pikiran Kirey kalut. Ia mengintip lewat jendela dan tak ada mobil Akvo di depan rumahnya.

“Revo,” sebut Kirey.

Wanita itu berlari ke arah kamar dan memakai pakaian. Kedua tangan Kirey gemetaran. Detak jantung Kirey mulai tak beraturan dan ia gugup mengambil ponselnya. Mencari-cari nomor telepon, satu bulir air mata Kirey jatuh saat pikiran buruk merasuk.

Di tempat lain, Akvo perlahan menghentikan laju mobil di depan

rumahnya. Kepala pria itu menunduk untuk melihat bayi laki-laki di tangan kirinya. Bayi ini, seharusnya Akvo dapat menyayangnya jika saja Kirey tak berulah. Akvo semestinya mengharap kehadiran sang buah hati, bukannya gamang setengah mati seperti saat ini.

Akvo keluar mobil dan masuk rumah. Seorang asisten rumah tangga terkejut melihat kedatangan pria itu, membawa bayi di tangannya. Sontak Isah berjalan cepat ke arah majikannya.

“Mas Akvo ... ini ...?”

“Urus dia,” potong Akvo dengan memberi perintah.

Isah menerima bayi itu dan menggendongnya. “Non Kirey mana?”

Mata Akvo menatap tajam pada Isah juga Mbok Min yang baru datang dari arah dalam. “Jangan biarkan Kirey ketemu sama anak ini tanpa izin dari aku.”

Isah menoleh bingung ke arah Mbok Min yang berdiri di belakangnya. “Tapi ini kan”

“Kamu urus dia, Isah! Kalo kamu masih protes, keluar dari rumah ini!” hardik Akvo.

Isah yang masih muda dan naif, sontak ketakutan mendengar ancaman Akvo. Wanita muda itu refleks memeluk bayi dan membawanya ke lantai dua. Setelah Isah berlalu, Akvo memandang Mbok Min.

“Dia akan tetap di sini kalo Mbok Min nggak melanggar perintah,” ancam Akvo, berbalik badan menuju kamarnya.

Sementara wanita paruh baya itu merasa lemas. Bagai sebuah kilas masa lalu, Mbok Min masih ingat jelas bagaimana Dahlan Harimurti mengancamnya agar menjauhkan Fazio Indartono dari ayah kandungnya. Kini cucu Dahlan justru menjauhkan putranya dari sang ibu. Mbok Min sedikit tersentak saat telepon di rumah ini berdering. Baru mengangkat dan menempelkan gagang telepon di daun telinga, Mbok Min mendengar suara serak seorang wanita.

“Halo?”

“Ha-halo?”

“Ini siapa? Ini Mbok Min? Ini ... ini Kirey, Mbok.” Terdengar suara isakan panjang di ujung telepon.

Hati Mbok Min terasa disayat. Ia juga seorang ibu. Rasanya pasti menyakitkan saat buah hatinya dijauhkan. “Iya, Non.”

“Akvo. Akvo mana, Mbok?”

“Ada. Baru aja masuk kamar. Non pulang, ya?” Suara Mbok Min mengecil di bagian akhir. Wanita paruh baya itu sekuat tenaga menahan isakan.

“Akvo bawa Revo, Mbok? Anak saya. Akvo bawa ke mana?”

Mbok Min turut terisak mendengar tangis pilu istri majikannya. “Non, jangan

khawatir. Dia lagi tidur tadi pas dibawa ke sini. Pulang, ya. Mbok tungguin.”

“Revo!” jerit Kirey yang ditelan isak tangisnya sendiri.

Mbok Min menggigit bibir kala tangisan Kirey berdengung di telinganya, sebelum sambungan telepon terputus. Wanita paruh baya itu menghapus air matanya, menaruh gagang telepon, dan menuju lantai dua rumah ini untuk menemui putra sang majikan.

Sementara itu, Kirey jatuh terduduk di lantai setelah mematikan sambungan telepon dengan asisten rumah tangga di rumah ayah mertuanya. Kedua kaki wanita itu bagai tak mampu lagi menyangga beban tubuhnya. Kirey lemas dan terkulai kala Revo direnggut darinya. Ketukan di pintu tak membuat Kirey bangkit dari posisi tertelungkup. Shelly yang melihat adiknya histeris, bergegas memeluk wanita itu.

“Rey, lo kenapa? Kirey!” Shelly memandang suaminya. “Bang, tolong.”

Yasir bergegas membantu istrinya untuk memapah tubuh Kirey ke sebuah kursi lapuk di rung tamu kecil. Teringat sesuatu, Yasir melongok ke arah kamar dan tak melihat bayi adik iparnya. Pria itu kembali memandang istrinya yang memeluk Kirey.

“Bayinya kagak ada,” tutur Yasir.

Tangis Kirey semakin keras dan Shelly menjadi panik.

“Ada apa, Rey?”

Kirey merenggangkan dekapan Shelly. “Revo ... Akvo,” Kirey terisak, “Semalem dia ke sini, Kak. Tidur ... tidur di sini.”

Jantung Shelly mulai berdetak kencang, menunggu cerita Kirey selanjutnya. Sementara Yasir masih memperhatikan istri dan adik iparnya dengan raut bingung.

“Tadi pagi dia udah nggak ada. Bawa Revo. Akvo bawa pergi anakku,” adu Kirey dengan sedu sedan yang tak putus.

Shelly seakan sulit bernapas. Sejak Kirey memutuskan lari dari rumah, wanita itu menebak Akvo dapat dengan mudah menemukan Kirey. Akan tetapi, Akvo yang tak muncul hingga satu bulan lebih untuk mencari Kirey, membuat Shelly semakin khawatir. Kini ketakutan Shelly terjadi. Akvo membalas perlakuan istrinya dengan cara yang lebih menyakitkan.

“Revo!” jerit Kirey, kepalanya menengadahkan dan tubuhnya lemah.

“Rey ... Rey,” panggil Shelly, memeluk tubuh adik tirinya yang lena. Shelly memandang suaminya yang berdiri menjulang. “Bang, gimana, nih? Kirey”

Yasir bergegas menarik tubuh Kirey untuk dibopongnya. Suami istri itu membawa Kirey ke dalam kamar dan

merebahkannya di atas ranjang. Yasir mengambil minyak kayu putih dan diberikan pada istrinya.

“Temenin biar sadar dulu. Abang bikinin minum,” perintah Yasir, melesat keluar kamar.

Shelly membaluri kaki Kirey dengan minyak kayu putih dan memberinya pijatan. Ia menekan-nekan pelipis adiknya dengan lembut. “Rey, bangun. Ini Kakak, Rey. Nanti kita cari Revo sama-sama, ya.”

Mata Kirey terbuka. Tangisnya terdengar lagi. Pikiran wanita itu kalut hingga sulit mengenali sekitarnya lagi. Bayangan gelap seperti menghantuinya. Tangis keras putranya bagai ia dengar walau sang bayi itu tak ada di sini.





BAB 16

Mbok Min dan Isah mengasuh putra Akvo yang sering menangis hingga tengah hari. Bayi mungil itu hanya diberi air putih agar tak kehausan, tetapi masih saja rewel seperti mengerti jika sang ibu jauh darinya. Pertahanan Mbok Min runtuh pada pukul tiga sore lantaran Revo bagai tak berhenti menangis. Wanita paruh baya itu menghubungi Ravika.

“Ya, Mbok?”

“Nyonya, tadi pagi Mas Akvo pulang bawa bayi. Bayinya. Tapi nggak sama Non Kirey.”

“Apa ... maksudnya gimana?”

Mbok Min kian resah karena tangisan Revo. “Mas Akvo bawa bayinya ke rumah. Nggak bawa apa-apa lagi, Nyah. Tadi Isah ... saya suruh beli popok sama perlengkapan bayi lainnya. Tapi kami nggak berani kasih susu. Dikasih air putih aja. Saya takut.

Sekarang Mas Akvo di kantor dan nggak bolehin Non Kirey liat bayinya. Non Kirey juga belum pulang. Bayinya nangis terus.”

“Saya ke sana sekarang.”

Mbok Min masih merasa gelisah, meski pernyataan Ravika memberi sedikit kelegaan. Wanita paruh baya itu menunggu Ravika di kamar tamu yang berada di lantai dua rumah ini. Hampir setengah jam berlalu, Revo berhenti menangis dan tertidur. Mendengar bunyi bel, Mbok Min segera keluar kamar, menuruni tangga dan menuju ruang tamu. Begitu pintu dibuka, Mbok Min bagai dapat bernapas bebas. Istri Fazio Indartono berdiri di hadapannya.

Setelah dipersilakan masuk, buru-buru Ravika masuk dan bertanya, “Mana dia? Mana Revo?”

“Di atas, Nyonya. Lagi tidur,” jawab Mbok Min, takut-takut.

Ravika segera menaiki tangga untuk menuju ke lantai dua. Mbok Min bergerak cepat mengikuti wanita yang nampak marah dan cemas itu. Saat masuk kamar, tubuh Ravika mulai lemas. Ada bayi yang beberapa minggu lalu dilihatnya, sedang dijaga oleh Isah. Tanpa menunggu lama, Ravika menggendong bayi itu.

“Aku mau bawa ke dokter.”

“Jangan, Nyonya,” cegah Mbok Min.

Ravika tetap melangkah ke arah pintu di mana Mbok Min berdiri. “Kalo Akvo marah sama kalian, aku yang hadapi dia.” Mata Ravika memandang Isah. “Kamu ikut aku.”

Mengabaikan permohonan Mbok Min, Ravika segera membawa keponakannya keluar rumah dan masuk mobil. Diantar sopir pribadinya, Ravika menuju tempat praktik dokter anak untuk memeriksa kondisi keponakannya. Menurut keterangan dokter, Revo kecil hanya sedikit dehidrasi karena terlambat diberi minum. Setelah mendapat saran dari dokter tentang susu formula untuk Revo, Ravika dan Isah membeli beberapa perlengkapan bayi sebelum kembali ke rumah Akvo.

Melihat Ravika kembali, kecemasan Mbok Min sirna. Mbok Min dan Isah diperintah Ravika untuk membawa beberapa perlengkapan bayi yang baru saja Ravika beli. Menebak jika Akvo tak akan tidur dengan bayinya, Ravika menyiapkan perlengkapan bayi di kamar yang berada di lantai dua rumah ini.

Menjelang petang, Akvo baru kembali ke rumah. Pria itu menatap heran pada mobil yang terparkir di depan teras. Segera masuk rumah, Akvo bertemu dengan Isah di ruang tengah.

“Ada Ravika? Di mana dia?!” hardik Akvo.

Isah yang ketakutan hanya memandangi lantai dua rumah ini. Membaca gerak-gerik asisten rumah tangganya, Akvo setengah berlari menaiki tangga dan masuk kamar yang ditempati putranya.

Gerakan Akvo yang tiba-tiba menarik lengannya membuat Ravika terkejut. Wanita itu tertatih saat diseret keluar kamar. Kala dekat dengan tangga, Ravika memberontak keras.

“Akvo, lepasin!”

“Keluar kamu dari sini!”

“Nggak! Aku di sini sampai Kirey kembali. Bawa istri kamu pulang buat jagain Revo.” Ravika mengembuskan napas panjang. “Kamu gila, ya? Anak kamu masih kecil dan kamu tega jauhkan dia dari ibunya. Hampir aja Revo dehidrasi karena terlambat dikasih ASI.”

“Ini bukan urusan kamu. Sekarang kamu pulang sana!” hardik Akvo, meraih kasar lengan Ravika untuk kembali diseretnya.

“Akvo, lepasin!” Ravika kembali meronta dan saat cengkeraman tangan Akvo terlepas dari lengannya, wanita itu memberi tamparan keras pada adik suaminya. Kala Akvo kembali berang, wanita itu berlari masuk kamar dan mengunci pintu.

Gedoran keras di pintu membuat Ravika terkejut, demikian juga Revo yang terbangun dan menangis kencang.

Mengabaikan teriakan Akvo di balik pintu, Ravika mencari botol susu. Ia mengerang keras saat termos air panasnya kosong hingga tak dapat membuatkan susu. Buru-buru Ravika mengambil ponsel dan menelepon suaminya.

Hanya pada dering pertama, suara Fazio Indartono menyapa indra pendengaran Ravika. *“Aku udah di jalan. Mau pulang.”*

“Zio, ke tempat Papa. Aku bertengkar sama Akvo.”

“Sayang, ada apa? Kenapa kamu di sana?”

Ravika terisak mengingat bagaimana tadi ia berseteru dengan adik suaminya. Akvo seperti pria asing yang tak dikenalnya kala sedang dilanda murka. Menakutkan bagi Ravika karena Akvo bagai akan mendobrak pintu kamar dengan gedorannya dan Ravika tak tahan dengan teriakan pria itu yang seperti akan menyakitinya jika Ravika membukakan pintu.

“Akvo bawa anaknya ke sini. Tapi Kirey nggak ada. Aku di sini jagain anaknya Akvo,” Ravika terisak, *“Akvo di luar kamar sambil marah-marah.”*

Mendengar aduan istrinya, Fazio memastikan dirinya segera datang untuk Ravika. *“Bentar lagi nyampe.”*

Fazio yang menangkap kekhawatiran istrinya, menambah kecepatan agar lekas sampai tujuan. Tak butuh waktu lama, mobil

Fazio berhenti di samping mobil sang istri. Pria yang menyembunyikan rasa khawatir di balik sikap dinginnya itu masuk rumah lantaran pintu depan terbuka. Di ruang tengah, ia melihat saudara seayahnya yang sejak kematian sang ayah, tak diajaknya bicara.

Di sisi lain, Ravika segera menggendong Revo saat melihat dari jendela kamar, mobil suaminya berhenti di depan teras. Wanita itu keluar kamar dan menuruni tangga.

“Mana Ravika?” tanya Fazio pada Akvo.

“Zio,” panggil Ravika, kemudian menuruni tangga.

Sigap, Akvo menahan tubuh kakak iparnya. “Bawa ke atas.”

“Nggak. Aku mau bawa dia pulang. Selesaikan masalah kalian, baru jemput Revo,” ujar Ravika.

Tangan kanan Ravika dicekal oleh Akvo. “Berani-beraninya kamu bawa dia!”

Dibentak, Ravika kian murka. “Lebih baik aku rawat dia di rumah daripada di sini, ayahnya menelantarkan dan ibunya nggak mau pulang. Kamu nyiksa anak sendiri, Vo.”

“Bukan urusan kamu. Balikin dia ke atas!” seru Akvo, mendorong tubuh Ravika.

Ravika memeluk bayi Revo yang menangis karena suara keras. “Nggak. Lepasin! Akvo!” bentak Ravika, masih

mempertahankan bayi dalam gendongannya.

“Vika, udah,” tegur Fazio, memandang perdebatan istri dan saudaranya.

“Aku nggak akan biarin kamu atau Kirey bawa anak itu. Balikin dia ke atas!”

“Akvo!” jerit Ravika, saat Akvo memaksa mengambil bayi di gendongannya. Tangis Revo kian kencang, Ravika merasa akan terjerembab kala Akvo merebut bayi laki-laki itu. “Akvo, jangan! Kamu udah gila. Akvo!”

“Akvo, hey!” bentak Fazio, merenggut tubuh pria itu agar menjauh dari Ravika.

Ravika terisak kencang, bersahutan dengan jerit tangis bayi di pelukannya. “Keterlalu kamu, Akvo! Revo bisa celaka, tau!”

Akvo melepaskan cengkeraman Fazio di kemejanya dan menatap penuh emosi pada kakak iparnya.

“Kamu tetap aja egois, ya. Dulu kamu nemenin Mama Raya sampe dia meninggal. Tapi setelah itu kamu pergi gitu aja dengan berdalih kehilangan. Kamu pengecut!” umpat Ravika.

“Diam,” desis Akvo.

“Fazio yang bukan anak Mama Raya, malah ngurus segalanya sampai nganter jenazah ke liang lahat,” Ravika terisak, “Papa sakit karena mikirin kamu sama Kirey.

Jangankan nyari Kirey, kamu ngurus Papa juga enggak! Anak macam apa kamu?!”

“Nggak usah ceramah. Pulang sana!” hardik Akvo, mendekati Ravika.

Sontak Ravika berjalan mundur dan menyembunyikan bayi di gendongannya dari jangkauan Akvo. “Papa udah meninggal dan kamu masih belum berdamai sama istri kamu. Revo yang nggak salah apa-apa jadi korban sikap nggak dewasa kalian!”

Akvo kembali emosi dan akan meraih bayinya. Refleks Ravika menjerit dan membuat Revo menangis kencang. Sementara Fazio menarik kuat-kuat tubuh adiknya agar menjauh dari Ravika.

“Vika, cukup!” bentak Fazio.

“Kenapa? Kamu malu ... aku negur adik kamu?!” tantang Ravika pada suaminya.

“Bawa bayi itu ke atas,” desis Fazio.

Ravika tak membantah suaminya lagi. Menimang Revo, Ravika menaiki tangga menuju kamar di lantai dua. Setelah Ravika berlalu, Akvo berusaha melepaskan diri dari pegangan kakaknya. Akan tetapi, Fazio yang diselimuti murka, justru semakin kencang mencengkeram kerah baju adiknya.

“Lepasin, aku!”

“Hey, diem kamu,” desis Fazio, segala emosi terlihat di wajahnya.

“Selesaikan masalah rumah tangga kalian atau”

Akvo tertawa mengejek pada ancaman kakaknya. Kesal dengan sikap adiknya, Fazio memberi tamparan keras pada pipi kiri Akvo, sedangkan tangan kiri pria itu masih tak melepas kerah baju adiknya. Kala Akvo meronta, Fazio menarik tubuh Akvvo sampai mereka berdiri tanpa jarak.

“Denger, Vo. Aku nggak suka kamu kasar sama Ravika.”

Ketika Akvo kembali meronta, Fazio justru mencengkeram leher adiknya dengan tangan kanan.

“Kalo kamu nggak bisa selesain masalah sendiri, aku bisa turun tangan. Jangan kira aku nggak tau soal *Darren’s Club*.”

Akvo berdiri kaku. Matanya melebar dan bibir pria itu kelu. Jelas Akvo terkejut dan bingung. Dari mana kakaknya tahu?

Fazio memberikan seringai menakutkan. “Inget, kamu nggak punya siapa-siapa lagi selain aku ... kakak kamu,” tegas Fazio. “Berani macem-macam sama aku, kamu terima akibatnya.”

Menghempaskan tubuh Akvo, Fazio merapikan jasanya dan berbalik pergi. Setelah sosok saudaranya tak terlihat lagi, Akvo menggeram marah. Kata-kata Ravika sangat mengganggunya. Ancaman Fazio begitu nyata. Bayangan akan Kirey, membuat Akvo kian gusar. Seumur hidupnya, baru kali ini akvo merasa takut akan sebuah kehancuran.



Waktu hampir menunjukkan pukul sepuluh malam dan dentang bel di kediaman Akvo berbunyi. Mbok Min waspada pada tamu yang datang lantaran jarang sekali ada yang berkunjung menjelang larut. Mbok Min tersenyum tipis kala membuka pintu. Di hadapannya kini, Fazio Indartono menggendong putrinya dan tangan lain pria itu membawa sebuah tas.

“Tuan Fazio,” sapa Mbok Min ramah.

“Kita mau nginep,” tutur Fazio, kemudian menurunkan Nakia.

Nakia terkekeh dan berlari masuk rumah. Sementara Fazio menyusul putrinya kala Mbok Min mempersilakan masuk. Melihat kamar pamannya, Nakia berlari menuju pintu kamar tersebut.

“Om Akvo!” seru Nakia.

Fazio buru-buru mencegah putrinya. “Nakia, jangan. Om lagi tidur. Ayo, ke atas aja. Ada dedek bayi.”

Mata kecil Nakia membulat. Senyumnya lebar. Ia lupa jika di rumah tadi, sang ayah membujuknya menginap di rumah Akvo lantaran ada bayi kecil—putra Akvo.

“Balapan,” ucap Fazio, setengah berlari menaiki tangga.

Nakia yang berusia lima tahun, berteriak heboh dan menyusul sang ayah. Tawa Fazio memenuhi ruangan kala Nakia tak mau kalah darinya.

Sementara itu, Ravika sudah berbaring di sisi Revo. Belum juga menutup mata, pintu kamar terbuka dan seruan putrinya membuat wanita dengan rambut panjang sepunggung itu kembali duduk.

“Mama!”

Ravika meletakkan jari di depan bibirnya. “Ssts ..., Nakia jangan teriak. Ada dedek bayi.”

Tawa khas Nakia terdengar dan berlari ke arah ranjang. Sedangkan Fazio lebih dulu berjalan ke arah istrinya dan menaruh tas di lantai.

“Kita ikut nginep.”

Hati Ravika menghangat. Pria yang seakan tak ingin membagi perhatian Ravika meski dengan putrinya, kini rela meninggalkan rumah demi menemani Ravika menjaga bayi. Senyum tulus Ravika tersungging. Wanita itu menoleh ke arah putrinya yang berusaha menyentuh Revo.

“Eh, cuci tangan dulu sana. Pipis terus ganti pakaian tidur.”

“Ya,” patuh Nakia, berlari kecil ke kamar mandi.

“Mbak Ipah mana?”

“Nggak diajak,” jawab Fazio, kemudian duduk di sisi ranjang untuk memeluk istrinya.

“Aduh, yang jagain Nakia siapa?”

“Kamu,” jawab Fazio, wajahnya masih ditenggelamkan pada lekuk leher istrinya.

“Tapi kan, ada bayi. Sana temenin Nakia dulu,” perintah Ravika, berusaha melonggarkan pelukan suaminya.

Fazio enggan melepas pelukan dan menggerung tak rela.

“Zio,” tegur Ravika.

Dengan wajah cemberut, Fazio melepaskan dekapannya dan menuju ke kamar mandi.

Melihat suaminya berlalu, Ravika menggeleng dan beranjak. Ia membuka tas yang suaminya bawa. Terkekeh pelan lantaran banyaknya perlengkapan menginap yang mereka bawa. Tawa Fazio dan Nakia kembali terdengar kala mereka kembali ke kamar. Ravika mengganti pakaian putrinya dengan piyama, sementara Fazio berbaring di sisi Revo.

Mata Nakia berbinar melihat perilaku ayahnya. Begitu selesai berganti baju, bocah perempuan itu naik ranjang dan berbaring di sisi kiri Revo. Nakia mengikuti sang ayah yang mencium pipi si bayi mungil.

“Hati-hati, Pa. Tidur,” bisik Nakia, kemudian terkekeh.

“Iya,” balas Fazio, kemudian mencium kening Revo.

Tak mau kalah, Nakia mengambil tangan kecil Revo dan menciumnya.

Ravika menoleh ke arah ranjang, tersenyum lebar pada suami dan putrinya yang begitu takjub dengan makhluk mungil yang tidurnya tak terganggu.

“Awat, ya, dedeknya bangun,” tegur Ravika.

“Nakia, tuh,” tutur Fazio.

Tak mau kalah, Nakia menyalahkan ayahnya, “Ma, Papa, tuh.”

Ravika mendengus kemudian duduk di ranjang menghadap ke arah Revo yang diapit oleh Fazio dan Nakia. “Kalian berdua,” ujar Ravika dengan kesal.

Fazio melepaskan tawa, disusul kekeh putrinya. Kala pria itu menutup mulut lantaran teringat ada bayi kecil yang tidur pulas, Nakia melakukan hal yang sama dengan ayahnya.

Tangan Ravika terulur. Mengerti isyarat ibunya, Nakia bangkit dan merangkak ke pelukan sang ibu. Ravika terkekeh sambil mencium pipi kanan putrinya. “Kamu kalo di rumah tidur sama Mbak Ipah. Kenapa sekarang nyusul Mama?”

Nakia tak menjawab. Senyum lebarnya menghias wajah cantik bocah perempuan

itu. Tangan Nakia memainkan rambut panjang ibunya yang diikat asal.

“Kangen sama Mama, ya, Sayang?”

Nakia mengangguk dan mencium hidung mancung Ravika, membuat sang ibu terpekik kecil.

“Nakia sekarang jadi kakak. Kakaknya Revo,” tutur Ravika. Ia memangku putrinya yang memandang ke arah si mungil yang tak terganggu kehadiran keluarga kecil itu.

“Namanya Revo, Ma?”

“Iya.”

“Revo Fazio?” tanya Nakia lagi.

Ravika dan suaminya sontak tertawa.

“Anaknya Om Akvo, nanti pakai nama Om Akvo. Mama nggak tau nama panjangnya.” Mencium Nakia sekali lagi, Ravika pun menyuruh anak itu untuk pergi tidur. “Bobo sana. Di kamar sebelah.”

“Bobo sini, Ma,” regek Nakia, memeluk ibunya.

“Sempit kasurnya. Besok Nakia sekolah. Sana bobo. Pulang sekolah, Dedek Revo nungguin loh, minta diajak main.”

Mata Nakia melebar tak percaya. “Nanti nangis?”

“Iya, nanti nangis kalo Kak Nakia telat pulang sekolah. Sana bobo dulu, ya. Cantiknya Mama, udah jadi kakak.” Ravika membantu putrinya turun ranjang.

Begitu Nakia menuju pintu, Fazio bangkit dan memeluk istrinya. “Sana, Nakia ke kamar sebelah,” perintah ayahnya.

Nakia terkekeh panjang. Kembali mendekati ranjang, anak perempuan itu menarik kaki sang ayah. “Pa, ayo!”

“Zio, temenin anak kamu,” perintah Ravika, mendorong tubuh suaminya agar menjauh.

“Aku maunya tidur sini,” erang Fazio, memeluk erat istrinya.

“Nggak bisa. Kan ada bayi. Aduh ... Fazio,” geram Ravika, tubuhnya hampir oleng lantaran menahan tubuh pria tercintanya.

“Papa, ayo. Nakal, nih,” kesal Nakia, tangannya memukul-mukul betis ayahnya.

Ravika mengusap rambut prianya, memberi kecupan singkat di kening Fazio, kembali membujuk, “Papa, tidur sama Nakia dulu. Udah malem. Istirahat sana.”

“Pa!” seru Nakia. Gemas pada sang ayah lantaran selalu menempel pada ibu gadis cilik itu. Nakia mencubit bahkan menggelitik kaki Fazio agar ayahnya turun ranjang.

Dengan tak rela, Fazio melepaskan tubuh Ravika dan beranjak. Tangannya pasrah ditarik Nakia keluar kamar. Pria itu memandang putrinya lalu menyeringai.

“Nakia, balapan dapet guling.”

Ketika Fazio berlari lebih dulu, Nakia terkejut. Menjerit, Nakia tertawa keras menyusul ayahnya berlari keluar kamar, menuju kamar lain. Ravika kembali dibuat kesal oleh suami dan putrinya. Ia turun ranjang dan berjalan ke arah pintu.

“Langsung tidur! Awas kalo kalian ngobrol sampe malem,” ancam Ravika yang berdiri di depan pintu.

Fazio melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Pria itu masuk kamar lain lebih dulu, berusaha menutup pintu hingga Nakia yang belum masuk menjerit-jerit. Ketika berhasil masuk, Nakia yang marah memukul-mukul ayahnya dan Fazio tertawa keras saat mereka mulai berkelahi.

“Fazio ... Nakia! Udah malam, jangan berisik,” geram Ravika. Wanita itu mendengus panjang kala pintu kamar di hadapannya tertutup. Samar-samar masih terdengar jeritan putrinya dan tawa keras Fazio. Jika Nakia sampai menangis seperti yang sudah-sudah, Ravika tak segan-segan memarahi keduanya. Dasar ayah dan putrinya itu!

Ravika menutup pintu kamar yang ditempatinya. Senyum wanita itu mengembang. Ia tahu bahwa Fazio selalu ada untuknya. Tak rela membiarkan Ravika di sini merawat Revo seorang diri, Fazio di sini untuk mendukungnya. Wanita itu naik

ranjang dan berbaring di sisi kiri Revo dan mencium bayi tampan itu.

“Tante nggak akan biarin kamu sendirian, Sayang. Revo juga kesayangan Tante Vika,” akunya, sebelum kembali memberi kecupan singkat di pipi Revo.

Sementara itu, Akvo bukannya tak mendengar suara berisik di luar kamarnya. Telinga pria itu masih normal. Ia dapat mendengar kekeh ceria Nakia, tawa lepas Fazio, juga omelan Ravika. Semua itu menyakitinya. Akvo kembali merasa iri pada saudaranya yang nampak hidup sempurna. Fazio benar. Ia memiliki harta tak ternilai. Cinta Ravika juga putri cantiknya.

Sementara Akvo? Ia gelisah di tempat tidurnya. Apa yang Akvo miliki saat ini? Uang yang ia dapatkan dari berkelana di dunia cyber, tak mampu mendamaikan malamnya. Semua yang Gagas Indartono miliki, kini menjadi milik Akvo tujuh puluh persennya, sedangkan Fazio hanya memperoleh tiga puluh persen nilai aset Gagas. Itu pun Fazio tak serta merta mengambilnya. Saudara seayahnya itu justru memberikan haknya untuk Revo.

Semakin hari, Akvo merasa tak tenang. Tak jarang wajah Kirey melintas di benaknya. Ketika itu terjadi, rasa benci muncul di hati Akvo. Pria itu terlalu tinggi hati untuk mengakui rindu. Dengan tak

berperasaannya, Akvo membuat Kirey kian menderita dengan menjauhkan putra mereka dari ibu kandungnya. Jika Kirey merasa sakit, sesakit itu pula Akvo kala istrinya menjauh.



Di pagi yang dingin, Ravika terbangun untuk memberi susu pada keponakannya. Merasa iba, Ravika menahan isakannya kala menemani bayi mungil itu mengisap susu dari botol. Hatinya berharap, Kirey segera kembali lantaran ia mengerti, seorang ibu tak tahan jauh dari bayi yang mereka cintai.

Selesai memberi susu pada keponakannya, Ravika memejamkan mata lantaran kantuknya tak dapat ditahan. Rasanya baru sebentar Ravika terpejam, tubuhnya ditindih beban berat. Mata kantuk Ravika dipaksa membuka. Sosok suaminya meringkuk sambil memeluknya.

“Sayang, kok di sini? Kasian Nakia, dong, ditinggal.”

“Nggak bisa tidur,” regek Fazio.
“Harusnya dipeluk.”

Kembali memejamkan mata, Ravika terkekeh pelan. Ia membiarkan Fazio menindihnya dan menyembunyikan wajah di lekuk leher Ravika. Tangan kanan Ravika memeluk pinggang Fazio sedangkan tangan

lainnya mengusap punggung lebar sang suami.

“Iya, ini dipeluk. Tapi kalo Papa keluar kota atau keluar negeri, bisa tidur, ‘kan? Padahal nggak ada yang peluk. Atau ... ada yang peluk, ya?”

“Enggak. Beda,” kesal Fazio, tanpa melepaskan dekapannya.

Ravika mengerti maksud suaminya. Hanya saja, Fazio kerap *ngambek* kala wanita itu hanya bercanda. Mata Ravika sedikit terbuka, kemudian menciumi rahang bawah dan pipi Fazio, membuat pria itu melenguh.

“Makasih, ya, Papa mau ikutan nginep. Papa selalu bisa ngertiin Mama,” puji Ravika.

“Aku memang yang terbaik,” balas Fazio, memandang istrinya dengan wajah mengantuk.

Ravika terkikik geli. Bibirnya mencium singkat kening Fazio. “Mau tidur lagi? Masih gelap,” bisik Ravika.

Melihat Fazio mengantuk, Ravika bergeser agar pria itu berbaring nyaman di sisi kirinya. Saat Fazio berbaring miring memunggungi istrinya, Ravika menarik selimut untuk menutup tubuh prianya sebelum memberi pelukan. Satu kecupan dari wanita tercantik dalam hidup Fazio mengantarkannya pada kantuk hingga tertidur.

Tidak sama dengan Fazio, Ravika justru terus terjaga menemani suami dan keponakannya. Begitu merasa cukup berbaring, perlahan Ravika beranjak dan keluar kamar. Mengecek sebentar keadaan Nakia, Ravika turun ke lantai dasar mencari asisten rumah tangga.

Sebentar membantu Mbok Min di dapur, Ravika kembali ke lantai dua untuk membangunkan Nakia. Wanita itu sabar membujuk Nakia agar bangun dan membersihkan diri. Selesai Nakia mandi, giliran Fazio bangun dan pria itu bergegas ke kamar mandi.

Kala aktivitas mengurus suami dan putrinya selesai, Ravika dibantu Isah memandikan Revo yang juga terbangun. Menitipkan Revo pada Isah, Ravika menemani suami dan putrinya di ruang makan.

“Akvo belum ke sini?” tanya Ravika.

Fazio dan putrinya saling berpandangan kemudian melanjutkan acara makan pagi tanpa menanggapi wanita favorit mereka.

“Pa, Akvo nggak diajakin sarapan?” tanya Ravika pada suaminya, lalu menoleh ke arah Nakia. “Kak Nakia nggak liat Om Akvo?”

Nakia hanya mengendikkan bahunya.

“Mana berani dia menampakkan diri,” tutur Fazio.

“Papa belum ketemu Akvo sejak kemarin? Semalem?”

“Berani keluar, kutonjok,” desis Fazio.

“Papa,” tegur Ravika, sedangkan Nakia yang tak mengerti justru terkekeh kecil. Bagi Nakia, kekesalan ayahnya pada sang paman adalah sesuatu yang lucu.

“Jangan ngomong gitu depan anak-anak. Nggak baik,” ujar Ravika dengan nada lembut. “Papa antar Nakia ke sekolah, ya. Ipah nanti nyusul. Mama udah telepon dia.”

“Kamu nggak makan?” tanya Fazio, setelah memperhatikan istrinya yang tak mengambil makanan setelah menyiapkan makanan untuk Fazio dan Nakia.

“Nunggu Akvo.”

Fazio memberengut kesal. “Istrinya siapa, sih?” gerutunya.

Mengerti kekesalan suaminya, Ravika memberikan senyum hangat. “Mama mau bicara sama Akvo. Biar nggak mendidih terus dia.”

Tak ada bantahan lagi, Fazio dan Nakia bergegas menyelesaikan sarapannya dan berpamitan untuk pergi. Setelah mengantar suami dan putrinya sampai depan, Ravika menuju kamar Akvo. Ravika mengetuk dan memanggil-manggil adik iparnya, tetapi tak ada sahutan. Saat menekan gagang pintu, rupanya Akvo tak menguncinya. Kepala

Ravika melongok ke dalam. Dilihatnya Akvo sudah rapi dengan setelan kerja.

“Vo, ayo, sarapan. Fazio udah berangkat sama Nakia. Kamu kesiangan. Ayo, buruan. Aku lapar,” omel Ravika. Tak menunggu balasan Akvo, wanita itu menutup pintu dan menuju ruang makan.

Ravika punya dua adik laki-laki dan tahu bagaimana mengurus mereka. Akvo yang sudah dianggap Ravika saudara pun diperlakukan sama. Wanita itu kerap bertengkar dengan Akvo, tetapi luluh keesokan harinya karena Ravika tulus menyayangi Akvo dan keluarganya. Tak perlu menunggu lama, Akvo sudah bergabung dengan Ravika di meja makan. Wanita itu juga menyiapkan makanan untuk adik iparnya.

“Revo lagi sama Isah. Dia bangun tadi.”

“Biarin aja,” balas Akvo, masih menyantap makanannya.

Ravika memandang pria berkulit cokelat itu. Wajahnya tampan dan karena ia berbeda ibu dengan Fazio, Ravika tak menemukan kemiripan pada keduanya.

“Fazio izinin aku di sini buat nemenin Revo.”

“He em,” gumam Akvo.

“Vo, aku nggak mau lama-lama di sini. Kirey harus pulang. Kamu jemput dia, dong. Udah, deh, jangan gengsi. Kasian Revo.”

Akvo memandang Ravika dengan tatapan mata menusuk. “Harusnya dia mikir kayak gitu sebelum pergi dari rumah.” Nada bicara Akvo dingin.

“Dia pergi dari rumah ada alasannya, ‘kan? Kamu udah tau? Atau udah nanya? Kamu bahkan nggak nyari dia.”

“Biar dia tau rasa. Gimana hidup di luar tanpa aku.”

“Oh, jadi begitu? Kirey mengandung anak kamu waktu pergi dari rumah. Kamu nggak mikir sampe ke sana?” geram Ravika. Kehilangan selera makan, Ravika mengembuskan napas panjang.

“Aku sama Fazio juga beberapa kali ribut, Vo. Tapi aku nggak mikir sampe pengen keluar dari rumah. Andai itu terjadi, Fazio nggak akan biarin aku pergi.”

Akvo murka dan membanting sendoknya, pria itu berdiri. “Kalo dia mau ketemu anaknya, biar dia datang sendiri. Aku nggak akan jemput dia pulang.”

“Akvo,” tegur Ravika, kala pria itu mendorong kursi dengan keras dan berjalan meninggalkannya.

Ibu satu anak itu tak tahu lagi bagaimana mendamaikan Kirey dan Akvo. Sungguh nyeri di hati Ravika saat mengetahui anggota keluarganya mengalami konflik rumah tangga seperti ini.



Di tempat lain, Kirey yang begitu kehilangan bayinya, jatuh sakit. Di malam hari, Kirey demam tinggi dan tak henti menyebut-nyebut nama Revo. Hal itu membuat Shelly cemas. Di satu sisi, ia peduli pada Kirey. Akan tetapi di sisi lain, Shelly masih belum berani menghadapi pria yang masih menjadi suami Kirey. Shelly ingat betul bagaimana Akvo membuatnya pasrah akan jalan hidupnya setelah Shelly melukai Kirey di masa lampau.

Hari berikutnya, Kirey sembuh dari sakitnya tapi bagai kehilangan semangat hidup. Ia lebih banyak berdiam diri dan enggan berkomunikasi meski itu dengan Shelly atau suami Shelly. Kakak tiri Kirey cukup kerepotan mengurus wanita itu mengingat Shelly memiliki usaha sendiri di rumahnya.

Menginjak hari ketiga, Kirey berani menghubungi Akvo. Wanita itu bagai tak sanggup lagi berpisah dengan Revo. Panggilan Kirey tak segera diterima oleh suaminya. Wanita itu semakin terisak kala beberapa kali Akvo menolak panggilannya.

“Halo?”

Sapaan Akvo yang begitu dingin membuat nyali Kirey menciut. Ia terisak keras alih-alih membalas sapaan Akvo.

“Aku sibuk.”

“Mana Revo?”

“Di rumah.”

“Kenapa kamu ngelakuin ini, Vo? Kamu sendiri yang nolak Revo dulu. Kenapa sekarang kamu ambil dia dari aku?!”

Tangis pilu Kirey pecah. Ingatan menyakitkan itu bagai merapuhkan jiwa Kirey saat ini. Kirey terluka kala suaminya menolak kehadiran buah hati mereka. *“Kamu nggak beneran sayang sama dia. Kamu cuma mau nyakitin aku, ‘kan?’”*

“Bagus kalo kamu ngerti.”

“Akvo, balikin anak aku! Bawa Revo pulang,” isak Kirey, tubuhnya menggigil dan pening kembali menyerangnya.

“Kalo kamu mau ketemu anak itu, kamu tau harus gimana, Rey!”

Sambungan telepon diputus dan Kirey luruh ke lantai. Wanita itu hanyut dalam tangis kerinduan pada putranya. Tak Kirey duga, pembalasan Akvo dapat sekejam ini. Dicampakkan pria itu menjadi hal yang menakutkan bagi Kirey, meski pada akhirnya Kirey berani hidup sendiri lantaran hatinya tak utuh lagi. Namun Kirey tak mampu hidup lebih lama lagi jika dirinya dipisahkan dengan sang buah hati.

Di suatu sore, tanpa Shelly tahu, Kirey keluar dari rumah. Dengan uang yang masih ia punya, Kirey pergi ke rumah Akvo dengan menyewa kendaraan. Perjalanan begitu panjang bagi Kirey. Kala wanita itu menatap kembali rumah bertingkat yang menjadi sumber kebahagiaan sekaligus luka dalam hidupnya, air mata Kirey menetes. Wanita itu perlahan berjalan menghampiri pagar rumah.

Mata Kirey melebar saat melihat kakak iparnya keluar rumah menggendong Revo. Kirey segera bersembunyi saat mobil Akvo masuk ke halaman depan rumah itu. Hati Kirey remuk melihat Ravika menyambut suaminya. Wanita itu tersenyum dan mengikuti Akvo masuk rumah dengan buah hati Kirey di lengannya.

Tubuh Kirey sukar digerakkan. Air mata wanita itu deras membasahi pipinya. Dengan tangan yang gemetar, Kirey memeluk diri sendiri.

“Revo, ini Mami,” isak Kirey, tanpa siapa pun mendengarnya. Berbalik badan, Kirey pergi dari rumah itu dengan jiwa yang hancur.





Delapan hari berlalu, Kirey bagai kehilangan separuh hidupnya kala Akvo membawa Revo dari rumah ini. Mata Kirey memandang tempat tidur bayi yang kosong. Air mata selalu menetes saat mengingat putranya tertidur di sana. Kirey begitu merindukan Revo. Tanpa putranya, Kirey rasanya tak mampu bernapas.

Dengan terisak, Kirey bangkit dari posisi duduk di tepi ranjang. Wanita itu menyerah kalah pada kekejaman Akvo. Demi Revo, Kirey akan berlutut di hadapan suaminya agar diizinkan melihat bayi itu. Hanya untuk Revo, Kirey mengabaikan luka yang ditorehkan sang suami hingga dulu ia memutuskan untuk pergi.

“Rey, lo yakin mau balik ke sana?” tanya Shelly, kala melihat Kirey keluar dari kamar.

Kepala Kirey mengangguk pelan. “Aku nggak bisa hidup tanpa Revo, Kak,” adu Kirey, kembali tersedu.

Shelly mendesah panjang dan memeluk adik tirinya. Tangan Shelly mengusap rambut Kirey yang panjangnya melewati bahu. “Awalnya, gue nggak setuju lo main kabur-kaburan begini. Lebih baik kalian bicara, ke depannya mua gimana. Kalo begini, anak kalian yang jadi korban.”

Pelukan Shelly merenggang dan wanita itu mengusap air mata adik tirinya. “Gue harap kalian kembali rukun. Tapi andai kemungkinan terburuk terjadi, jangan pergi ke mana pun selain ke kakak lo ini, ya.”

Kepala Kirey menangguk patuh. “Makasih, Kak Shelly. Aku minta maaf karena selalu bikin susah.”

Shelly menggeleng dan tersenyum tulus. “Gue yang bodoh memang berpikir seperti itu. Tapi ..., sekarang gue sadar. Mungkin lo hadir biar gue berusaha bertanggung jawab.”

Tangan Shelly meraih tas yang berisi pakaian Kirey. “Lo bawa segini dulu, 'kan? Besok suruh orang aja buat ngambil sisa barang-barang lo.”

Kirey hanya mampu mengangguk lagi.

“Harusnya sabar sebentar, Rey. Nunggu Bang Yas pulang dan nganterin lo.”

“Jangan, Kak,” tolak Kirey. “Biar aja naik taksi. Bang Yas nemenin Kakak di sini. Jangan capek-capek, Kak. Kakak juga lagi hamil,” pesan Kirey.

Shelly mengangguk dan membimbing Kirey keluar rumah. Beberapa menit mereka menunggu taksi. Ketika kendaraan yang dimaksud datang, Kirey berpamitan dan segera masuk mobil. Memandang kendaraan yang ditumpangi adik tirinya melaju, hati kecil Shelly mulai gelisah. Wanita yang tengah mengandung bayi pertamanya itu merapalkan doa dengan segenap hati. Semoga duka dihapus dari rumah tangga adiknya dan digantikan dengan cinta juga kebahagiaan.



Sekitar pukul dua siang, Kirey menemui Akvo di tokonya lantaran ia menelepon pabrik dan salah seorang pegawai mengatakan bahwa Akvo tak berada di sana sejak pagi. Perasaan Kirey semakin terluka. Bahkan kala Gagas tutup usia, Akvo masih saja enggan mengurus usaha ayahnya.

Perlahan, Kirey mengetuk pintu ruang kerja Akvo. Tak lama, pria itu membuka pintu dengan menunjukkan ekspresi meremehkan. Kirey mencoba untuk tak terpengaruh, berjalan masuk kala Akvo

memberinya akses. Begitu Kirey mendekati salah satu *single sofa* di ruangan itu, Akvo mengunci pintu.

Mendekati istrinya, Akvo menilai bagaimana rupa Kirey saat ini. Bibir pria itu tersungging kala memikirkan duka yang Kirey alami karena dijauhkan dari putranya. Penampilan Kirey jauh lebih buruk dari seminggu yang lalu. Tanpa belas kasih, Akvo mendorong wanita yang terlihat tak berdaya itu hingga jatuh terduduk.

Kepala Kirey mendongak. “Revo ... aku mau Revo,” ungkap Kirey dengan suara pelan.

Akvo berdiri dengan kedua lututnya hingga wajahnya sejajar dengan paras Kirey. “Begitu? *Then, what took you so long?*”

Sontak Kirey terpekik ketika Akvo membuka lebar kedua tungkai wanita itu. Tangan kiri Akvo menyentuh kasar pangkal paha istrinya sementara tangan lainnya menahan tangan Kirey yang memberontak. Tubuh Kirey menggeliat karena sentuhan tanpa perasaan di bagian sensitifnya.

“Akvo, sakit,” erang Kirey.

Tubuh Akvo menunduk, menyurukkan wajahnya ke pusat tubuh Kirey, kemudian menghukum Kirey dengan bibir dan lidah pria itu. Telinga Akvo mengabaikan rintih dan isak tangis Kirey yang menolak perlakuan tak senonohnya. Kirey harus

diingatkan bagaimana rasanya di bawah kuasa pria itu.

Napas Kirey tak beraturan. Tenaganya menguap ketika berulang kali diserang ledakan gelora gairah. Mata Kirey tak berhenti menitikkan bulir bening yang menyapu pipinya. Sorot mata Kirey redup menandakan kesakitan yang mendera.

Sementara Akvo yang masih dibalut amarah, melampiaskan murkanya lewat siksaan paling menyakitkan untuk Kirey. Puas mencecap curahan madu yang ia rindu, pria itu memaksa Kirey berdiri. Akvo membuat wanita itu menempelkan perutnya pada tangan sofa dengan kedua kaki tetap menginjak lantai.

Kirey menangis keras. “Akvo, jangan lagi,” mohonnya.

Permohonan Kirey laksana angin lalu bagi Akvo. Hati Akvo tak tersentuh dengan sedu sedan istrinya. Kirey telah melukai ego dan perasaan pria itu, sehingga hanya siksaan paling pedih yang pantas Kirey terima.

Erangan Kirey memenuhi sudut ruangan kala Akvo menyingkap rok pendek yang wanita itu kenakan lantas menyetubuhinya dengan kasar. Tak ada kerelaan di hati Kirey meski yang menyentuhnya kini suami sendiri. Kirey hanya merasakan sakit yang

seakan sampai ke ulu hati saat Akvo menghancurkan pertahanannya.

Akvo mengerang panjang saat menggapai puncak kepuasannya. Dalam dada pria itu bergemuruh ketika melihat sosok wanita rapuh yang telah dihukumnya. Mengambil satu langkah mundur, Akvo membenahi pakaiannya sendiri. Seraya mengatur napas, Akvo duduk di kursi putar di balik meja kerja.

Sementara dengan harga diri yang tersisa, Kirey bangkit dari posisi yang tak senonoh. Isakannya masih menggema sedangkan raganya seperti tak punya daya. Tanpa memandang Akvo, Kirey berjalan ke kamar mandi di ruang kerja Akvo. Wanita itu membersihkan diri sedapatnya.

Merasa sedikit lebih baik, Kirey memberanikan diri keluar kamar mandi. Melewati ruang tidur sederhana di mana ia dan Akvo pernah melewati suatu sore dengan percintaan panas yang manis. Hati Kirey bagai diremukkan lantaran kenyataannya kini, Akvo menyentuh wanita itu secara brutal dan tanpa belas kasih.

Saat Kirey menghampiri suaminya, Akvo masih fokus pada ponsel di tangannya. Ragu, tetapi kalimat yang terbata keluar dari bibir kering Kirey.

“Vo, aku ... pulang, ya,” pamit Kirey.

Pria itu seakan tak mendengarnya bahkan seperti tak melihat Kirey di sana. Wajah Kirey tertunduk dan berjalan keluar ruang kerja Akvo dengan menenteng tas pakaian. Di toko milik Akvo, salah seorang pegawai meminta tas pakaian yang Kirey jijing dan membantu membawakannya. Pria itu berkata akan mengantar Kirey pulang dan Kirey tak menolak karena pasti Akvo yang menyuruh pegawainya.

Tak ada percakapan antara Kirey dan pegawai Akvo selama perjalanan pulang. Kirey sendiri hanya terdiam, perih masih terasa di bagian sensitifnya, jantung yang berdetak memelan membuat raga Kirey menjadi lemas. Mata ibu satu anak itu berkali-kali mengerjap agar tak jatuh tertidur lantaran lelah yang berujung pada kantuk.

Sampai di depan rumah, pegawai Akvo turun dan membuka pintu belakang untuk Kirey. Membawakan tas Kirey, pria itu mengantar Kirey sampai pintu depan dan menunggu seseorang membukakan pintu. Tak ada satu menit, seorang wanita cantik dengan bayi di gendongannya, membuka pintu.

Mata Ravika melebar kala adik iparnya berdiri di depan pintu. “Kirey,” panggilnya dengan kelegaan luar biasa.

“Saya permisi, Bu. Tadi Pak Akvo nyuruh saya anter Bu Kirey dari toko,” pamit pria muda itu.

Ravika mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Tebak Ravika, Kirey lebih dulu menemui suaminya dan jika kini wanita itu pulang ke rumah, artinya Akvo tahu bahwa istrinya telah kembali. Akan tetapi, senyum Ravika memudar saat memperhatikan kondisi Kirey.

Rambut Kirey kusut. Tatapan wanita itu kosong, wajahnya menunjukkan letih yang tak tertahankan, dan mulut Kirey sedikit terbuka tapi tak mengeluarkan kata. Ravika benar-benar tak dapat menyadari apa yang tengah terjadi pada Kirey. Kebingungan, Ravika akhirnya membawa adik iparnya masuk.

“Ehm ... kamu mandi dulu, ya?”

“Revo,” lirik Kirey, memandangi putranya yang digendong Ravika.

“Kamu mandi, Revo ... aku taruh di kamar,” Ravika memanggil asisten rumah tangga, “Mbok Min! Isah!”

Tak lama, kedua wanita yang dipanggil Ravika datang. Keduanya terkejut melihat Kirey tapi raut bahagia nampak pada wajah mereka kala melihat majikannya kembali.

“Mbok Min, tolong siapin makan siang buat Kirey.”

“Baik, Nyonya,” patuh Mbok Min, kemudian bergegas melaksanakan perintah Ravika.

“Isah, temenin Kirey ke kamar. Biar dia mandi dulu. Siapin pakaiannya.”

“Aku nggak lapar,” ujar Kirey.

Ravika memberi senyuman hangat. “Ibu menyusui gampang lapar. Makan sedikit, ya,” bujuk Ravika. “Ayo, mandi dulu.”

Isah menuntun majikannya ke kamar setelah membawakan tas wanita itu. Sedangkan Ravika mengikuti Kirey yang berjalan didampingi Isah. Sampai dalam kamar, Ravika merebahkan Revo yang tertidur di ranjang, sedangkan Isah mengantar Kirey masuk kamar mandi. Setelah Isah keluar kamar mandi, Ravika kembali menyuruhnya.

“Tolong bongkarin tas Kirey. Abis mandi, dia harus makan dulu,” perintah Ravika

“Ya, Nyonya,” patuh Isah. Setelah menyiapkan pakaian ganti untuk Kirey, Isah membongkar barang-barang majikannya untuk ditaruh di lemari.

Di dalam kamar mandi, air mata Kirey kembali mengucur. Setiap sudut di rumah ini mengingatkannya pada Akvo. Bahkan di kamar mandi ini, Kirey masih merasakan bagaimana dulu Akvo menyentuh atau mengurusnya. Kirey masih tak mengerti bagaimana bisa Akvo menolak buah hatinya

hingga sedemikian rupa. Tak Kirey duga jika Akvo begitu marah pada wanita itu yang berani pergi dari rumah, hingga dilecehkan seperti tadi, harus Kirey terima.

Kirey mati-matian menghalau isak tangisnya. Khawatir jika kakak iparnya di balik dinding mendengar sedu sedan wanita itu. Tanpa Kirey tahu, Ravika mendengar jelas tangisan Kirey.

Beberapa menit kemudian, Kirey keluar kamar mandi. Ada pakaian yang sudah disiapkan untuknya dan Revo terbaring sendirian tanpa Ravika. Kirey tak membuang waktu, mengganti pakaian rumahan dan setelah rapi, duduk di tepi ranjang. Tangan Kirey terulur dan menyentuh bayi mungil yang kini tertidur.

“Revo, mami kangen,” ungkap Kirey.

Pintu yang dibuka membuat Kirey sedikit terkejut. Senyum Ravika menghias wajahnya yang teduh kala wanita itu berjalan mendekati adik iparnya. Melihat bulir air masih menetes di pundak Kirey, Ravika mengambil handuk dan mengeringkan rambut wanita itu dengan kasih sayang.

“Ditungguin kok, malah duduk di sini, sih?” tegur Ravika dengan suara pelan—layaknya khawatir membangunkan Revo. “Yuk, makan dulu.”

Kirey duduk di tepi ranjang dan tak menolak perlakuan kakak iparnya. “Nggak laper.”

“Nggak laper gimana? Abis mandi pasti laper,” yakin Ravika. Ravika menaruh handuk setengah basah, mengambil sisir, kemudian merapikan rambut adik iparnya yang masih enggan beranjak.

“Revo tidur dari tadi. Kalo dia bangun, kamu bisa menyusui setelah makan. Ayo, nanti dingin supnya,” ajak Ravika. “Aku mau *packing*. Kamu udah pulang, aku juga mau pulang.”

Kirey seketika memeluk erat pinggang kakak iparnya. Wajah Kirey dibenamkan pada perut ibu satu anak itu lantas tangisnya pecah. “Aku sayang sama Revo. Jangan pisahin aku sama dia.”

Napas panjang Ravika dikeluarkan. Menaruh sisir, kini Ravika merapikan rambut Kirey dengan jari-jari tangannya. “Siapa yang mau pisahin? Orang cuma disuruh makan kok, susah.”

Ravika mengusap punggung Kirey yang bergetar karena tangis. “Selama kamu pergi, aku di sini jagain Revo. Bukan cuma aku loh, Nakia juga papanya ikut nginep di sini. Revo kamu nggak sendirian, Sayang.”

Tangan Ravika merenggangkan pelukan adik iparnya kemudian memberikan senyum hangat. “Sekarang ibunya Revo udah

kembali. Kami pamit. Nanti kami main-main ke sini atau Revo kunjungi Kak Nakia, ya?" bujuk Ravika.

"Ma-maaf, Kak," isak Kirey.

"Setiap orang melakukan kesalahan, Rey. Sekarang tinggal bagaimna kita memperbaiki kesalahan dan berusaha nggak melakukan kesalahan yang sama," tutur Ravika dengan suara pelan.

Sekali lagi Ravika membimbing adik iparnya bangkit dan berjalan keluar kamar. Mereka menuju meja makan dan Kirey enggan melepaskan pelukannya pada Ravika. Ravika terpaksa duduk di sisi Kirey dan menyiapkan makanan untuk wanita itu. Biarlah, Ravika rela mengurus Kirey seperti ia memperlakukan Nakia atau Fazio di rumah.

Selesai membujuk Kirey untuk makan, Ravika kembali mengantar Kirey ke kamarnya. Wanita itu meninggalkan Kirey dengan bayinya karena akan membenahi beberapa barangnya selama seminggu ia tinggal di rumah ini. Sedangkan Kirey naik ranjang besar yang begitu empuk. Senyum kecilnya terbit. Ravika benar. Dirinya merasa lebih baik setelah membersihkan diri dan mengisi perut.

Kala ia memandang bayi kecilnya, Revo bergerak pelan dan membuka matanya. Senyum Kirey kian lebar. Betapa ia rindu

pada putra tampannya. Kirey menegaskan duduknya kemudian menggendong bayi itu.

“Revo sayang, ini Mami,” tutur Kirey, lalu menimang putranya. Kirey mengeluarkan tawa kecil kala Revo merengek. Tangan kanan Kirey membelai pipi Revo, sebelum mencium si Mungil.

Kirey membuka kancing blus, berniat menyusui bayi itu. Mulut Revo terbuka kala Kirey menyentuhkan putingnya. Senyum Kirey menghilang lantaran bayinya menolak untuk disusui. Kirey kembali mencoba untuk membujuk Revo, tetapi bayi itu enggan meminum ASI. Kirey kian panik kala Revo yang sudah ingin minum, menangis dan berteriak keras karena tak juga mendapatkan susu.

Melihat putranya menangis keras, Kirey turut berteriak takut. “Revo ... Kak Ravika! Revo, Kak!”

Ravika yang membawa kopor kecil keluar kamar, terkejut mendengar panggilan Kirey. Meninggalkan kopernya, Ravika setengah berlari menuruni tangga dan menuju kamar Kirey. Tak hanya Ravika, Isah juga ikut berlari di belakang istri Fazio Indartono.

“Kirey, kenapa?” tanya Ravika. Panik melihat Kirey dan Revo sama-sama menangis. Ia menyangka Revo terjatuh.

“Revo nggak mau minum, Kak. Dia nggak mau,” ratap Kirey.

“Nggak mau gimana?” tanya Ravika kian bingung.

Akhirnya Ravika mengambil bayi dari gendongan adik iparnya. Kirey semakin menjerit hingga membuat Ravika terkejut. Buru-Buru Ravika menyerahkan Revo pada Isah dan menyuruh wanita muda itu keluar.

“Revo! Jangan bawa Revo, Kak! Dia anakku, jangan dibawa!” seru Kirey dengan menggerung.

Ravika menutup dada Kirey yang setengah terbuka, memegang kedua tangan adik iparnya yang terus meronta, lantas membuat Kirey terbaring untuk dipeluknya.

“Kirey ... Kirey!” panggil Ravika dengan suara tinggi. “Kakak nggak bolehin kamu pegang Revo kalo kamu histeris begini. Tenang, dulu. Kirey, denger Kakak. Tenangin diri kamu.”

Beberapa saat Ravika memeluk Kirey dari belakang. Saat wanita itu tak lagi meronta, Ravika melepaskan pelukannya dan mengubah posisi menjadi duduk. Wanita itu menahan diri agar tak turut menitikkan air mata karena melihat Kirey yang masih tersedu.

Ragu dengan dugaannya, Ravika menelepon seorang dokter. Setelah beberapa saat berkonsultasi, seorang

psikolog dapat Ravika panggil tiga puluh menit kemudian. Selama Kirey diajak bicara oleh tenaga medis, Ravika menunggu di luar kamar. Untungnya, Revo mudah ditenangkan dan setelah diberi susu formula, bayi itu kembali tertidur.

“Bu Ravika,” panggil wanita cantik yang tersenyum ramah.

“Gimana, Dokter? Kirey udah nggak apa-apa?”

Kepala wanita itu menggeleng dan kembali memberikan raut wajah bersahabat. “Bayinya seminggu ini minum susu formula dari botol, 'kan? Jadi mengalami 'bingung puting' waktu Bu Kirey kembali menyusui. Nggak apa-apa, sabar aja dilatih.”

“Aku udah duga gitu. Tadi ibunya teriak-teriak, bikin takut. Aku kira jatuh atau kenapa,” keluh Ravika, tak dapat lagi menyembunyikan kekhawatirannya.

Psikolog wanita itu tersenyum maklum. “Bu Kirey udah kembali tenang. Nanti boleh kok, tidur sama bayinya. Sering dipeluk, biar terbiasa lagi dengan sosok ibunya,” terang sang dokter, setelah sebelumnya Ravika menceritakan singkat kemelut rumah tangga Kirey yang memuat wanita itu berpisah dari bayinya.

Setelah psikolog itu pamit, Ravika masuk ke kamar adik iparnya. Nampak Kirey masih meringkuk sambil tersedu. Perlahan Ravika

duduk di tepi ranjang. Tangannya mengusap punggung Kirey.

“Kamu udah denger kata dokter tadi, ‘kan? Revo masih bisa minum ASI, asal kamu sabar ngajarin dia lagi. Revo tidur di kamar atas dulu sementara kamu istirahat. Nanti sore, kamu coba lagi, ya?” bujuk Ravika.

Tak mendapat jawaban dari Kirey, pintu kamar justru terbuka dan Ravika memandang ke arah Akvo yang baru masuk kamar. Buru-buru Ravika beranjak dan menggandeng lengan Akvo untuk keluar.

“Ada apaan, sih?”

“Sini, Vo. Ngomong di luar,” pinta Ravika, lantas mengajak saudara suaminya keluar.

Di luar kamar, Ravika menjelaskan apa yang dialami Kirey. Wanita itu juga berpamitan lantaran sudah ada Kirey di sini, rasanya cukup Ravika membantu keluarga Akvo. Tak lupa Ravika berpesan agar mereka menyelesaikan prahara rumah tangga dengan kepala dingin.

Setelah bicara pada Akvo, Ravika kembali ke lantai dua untuk mengambil kopor kecilnya dan menelepon sopir pribadi wanita itu. Sedangkan Akvo kembali masuk kamar kala sosok kakak iparnya berlalu. Di dalam kamar, Akvo berdecih pada Kirey yang terisak pelan.

Tanpa merasa kasihan sedikit pun, Akvo menarik lengan wanita itu hingga Kirey kini duduk di tepi ranjang. Tangisnya semakin keras lantaran hatinya hancur menatap Akvo yang sedikit pun tak memiliki perasaan iba padanya. Wajah Kirey tertunduk, tetapi Akvo menarik rambutnya hingga Kirey mendongak. Rintihan Kirey lolos lantaran kepala bagian belakangnya pedih dijambak oleh Akvo.

“Kamu liat sekarang,” desis Akvo. “Anak kamu aja udah nolak kamu. Terus untuk apa kamu masih di sini?!”

Kepala Kirey menggeleng pasrah. Air matanya memudahkan pandangan wanita itu. “Akvo, aku”

“Ini akibatnya kalo kamu berani nantang aku, Rey!” hardik Akvo.

“Akvo, maaf.”

“Kasih satu alasan buat aku mempertahankan kamu!”

Tangan Kirey menangkap di depan wajahnya. “Ampun, Vo. Aku minta maaf. Jangan usir aku. Aku nggak bisa jauh dari Revo.” Kirey menjerit kala Akvo menyeret tubuhnya keluar kamar.

Kirey menangis keras dan memegang kaki kanan suaminya. Mulut Kirey berkali-kali mengucapkan kata maaf dan memohon belas kasihan suaminya agar tak dijauhkan lagi dari

Revo. Di luar kamar, Ravika melihat pertikaian mereka dan buru-buru meleraikan.

“Akvo!” jerit Ravika, mendorong pria itu kuat-kuat.

Akvo yang masih emosi, mengibaskan tangannya yang masih dipegang Ravika. Sontak kakak ipar Akvo ikut terjatuh. Kirey hanya mampu menjerit saat melihat istri kakak iparnya jatuh terduduk di sampingnya.

Sedangkan Ravika yang geram, meraih tubuh Kirey agar berdiri di sisinya. Satu tangan Ravika memeluk Kirey dan tangan lainnya memegang ponsel. Mata Ravika memandang Akvo dengan murka.

“Akvo, tega banget kamu! Kirey lagi tertekan dan kamu malah mau ngusir dia. Aku aduin kamu ke Zio.”

“Jangan ikut campur urusanku, Vika!” hardik Akvo yang terbakar emosi.

Pria itu berbalik badan dan masuk kamarnya. Air mata Ravika jatuh lantaran begitu marah pada adik iparnya. Buru-buru Ravika mengajak Kirey ke lantai atas—di mana Revo berada.

Memasuki kamar, Isah yang tengah menjaga bayi, segera bangkit. Wanita muda itu patuh berdiri di sana kala Ravika memerintahkannya dengan isyarat. Kini Ravika menangkap kedua pipi Kirey yang berdiri di hadapannya.

“Kirey, dengerin Kakak,” Saat Kirey masih tertunduk dan menangis, Ravika memaksa wanita itu memandangnya, “Kirey, dengerin. Kamu tidur di sini, asal bisa tenangin diri kamu dulu. Berhenti nangis, Rey. Jangan bikin Revo sedih.”

Kedua tangan Ravika menghapus air mata wanita berkulit putih itu. “Tenangin diri kamu. Rey, kamu akan tinggal di sini sama Revo. Revo punya kamu. Dia butuh kamu sekarang. Kamu harus kuat. Berhenti nangis,” perintah Ravika dengan nada tegas.

Kirey terisak dan mulai memelankan tangisnya. Melihat itu, Ravika dengan mata merah yang juga menahan tangis, memberi senyuman menenangkan. Ia menuntun Kirey ke tempat tidur.

“Ayo, tidur samping Revo. Isah akan di sini buat bantuin kamu. Tugas kamu hanya temenin Revo. Peluk anak kamu kalo dia bangun dan nangis. Oke?”

Perlahan Kirey mau dituntun Ravika untuk berbaring di sisi putranya. Wanita itu menutup kedua kaki Kirey dengan selimut. Tangannya membelai rambut dan mengusap punggung Kirey agar wanita itu tenang kembali.

“Istirahat, Rey. Temenin Revo di sini. Kakak janji nggak akan biarin Akvo kasar in kamu,” ucap Ravika dengan nada pelan.

“Revo,” panggil Kirey, lalu terisak. Tangan wanita itu menyentuh tangan kecil Revo.

Ravika membelai lembut rambut Kirey. “Liat, Revo butuh kamu. Yang tabah, Rey.”

Tak kuasa, Ravika menegakkan tubuhnya dan berjalan cepat keluar kamar. Wanita itu terisak kala di luar kamar. Begitu menyesakkan bagi Ravika melihat perkara yang dihadapi adik iparnya. Menetralkan napas, Ravika berusaha menghentikan tangisnya kemudian menelepon sang suami. Tak butuh waktu lama bagi wanita berhidung mancung itu untuk mendengar sapaan mesra suaminya.

“Amore?”

“Zio,” lirik Ravika.

“Ada apa? Kamu kenapa?”

“Kirey udah pulang, tapi”

“Ya?”

“Mereka bertengkar lagi. Aku khawatir sama Kirey.”

Terdengar helaan napas di ujung telepon. “Kalo Kirey udah pulang, kamu juga pulang ke rumah sendiri.”

“Fazio, aku”

“Kamu yang denger aku, Ravika! Tugas kamu udah selesai. Biar mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kamu orang lain bagi Akvo dan Kirey.”

“Zio, kamu dengerin dulu. Akvo kasar in Kirey. Aku khawatir sama Revo karena Kirey labil. Dia tadi”

“Kamu mau pulang sendiri atau aku yang seret kamu dari sana?!”

Ravika menggeram emosi. “Kenapa kamu nggak mau ngerti?”

“Kamu yang nggak menyadari bahwa kamu orang asing bagi Kirey dan Akvo. Pulang sekarang!” hardik suami Ravika, sebelum panggilan terputus.

Tak ada yang dapat wanita itu lakukan selain mengikuti perintah suaminya. Ravika perlahan membuka pintu kamar dan saat Isah melihat ke arahnya, Ravika memberi isyarat agar asisten rumah tangga itu keluar kamar.

“Mbak, aku mau pulang, ya. Udah ada Kirey ini. Tapi, aku minta tolong banget, Mbak Isah jangan tinggalin Kirey sedetik pun. Kalo perlu, Mbak Isah tidur di kamar ini. Ambil kasur busa dan kalo Mbak Isah mau makan, suruh Mbok Min jagain.”

Isah mengangguk patuh.

“Kirey masih labil soalnya. Nanti aku bilang ke Mbok Min juga. Kalo ada apa-apa, buruan telepon aku. Mbak Isah ada nomorku? Nanti tanya ke Mbok Min.”

“Ada, Nyah.”

Ravika mengangguk sekali lagi sebelum menyuruh wanita muda itu kembali ke

kamar—menemani Kirey dan Revo. Ravika perlahan menuruni tangga dan mencari Mbok Min. Setelah memberi pesan pada wanita paruh baya yang setia mengabdikan sejak Dahlan Harimurti masih hidup, Ravika pamit pulang.



Setelah bertengkar dengan Akvo, Kirey tak keluar dari kamar. Dari pakaian ganti bahkan makanan, Isah dan Mbok Min yang membawakannya ke kamar yang berada di lantai dua ini. Hingga malam turun, Kirey tak dapat memejamkan mata. Pikiran Kirey berkecamuk.

Wanita itu memandang langit-langit kamar dan mulai menelaah hidupnya. Masih saja Kirey ingat pernyataan cinta Akvo. Setiap Akvo memanjakannya, Kirey merasakan ketulusan di sana. Lalu mengapa Akvo semarah itu padanya hanya karena mengandung Revo—buah cinta mereka?

Posisi Kirey kini duduk. Ia melihat Isah tertidur di kasur busa di atas lantai lantaran ini sudah tengah malam. Kirey melihat putra tampan di sisi kanannya. Bayi mungil yang menjadi pusat dunia Kirey. Tak adil bagi Revo jika mendapat kebencian Akvo. Kesalahan yang Kirey perbuat tak boleh berimbas pada Revo.

Perlahan Kirey turun dari ranjang dan keluar kamar tanpa sepengetahuan Isah. Di luar kamar, gelap. Samar-samar cahaya lampu taman dan penerangan dari luar masuk melalui kaca-kaca tinggi di tembok. Kirey berhati-hati menuruni tangga. Harus malam ini ia bicara dengan suaminya tentang biduk rumah tangga mereka.

Tinggal dua anak tangga dari bawah yang belum Kirey pijak, langkahnya terhenti. Mata Kirey dipaksa mengenali sosok pria yang berjalan dalam kegelapan. Mulut Kirey terkunci saat dalam keremangan, ia seperti melihat pria itu mengacungkan benda yang pernah Kirey lihat sebelumnya.

Detak jantung Kirey seakan berhenti kala pintu kamar terbuka dan Akvo melangkah keluar seraya menundukkan kepala. Cahaya dari kamar membuat Kirey melihat jelas seorang pria mengarahkan sebuah senjata api ke arah suaminya. Refleks Kirey menuruni tangga dengan kaki telanjangnya. Sebuah suara berhasil lolos dari mulut Kirey.

“Akvo!”

Terkejut, pria asing itu mengarahkan senjatanya ke arah sumber suara. Berpikir cepat, Akvo menendang tangan pria itu. Namun sayang, penembak itu telah menarik pelatuknya. Sebuah peluru melesat dan bersarang pada perut Kirey bagian kanan. Tubuh Kirey roboh tanpa satu suara keluar

dari mulutnya. Mata Kirey terpejam dan kesadarannya hilang.

Akvo kembali melumpuhkan si Penyusup, tetapi pria itu berhasil menangkis serangan-serangan dari Akvo. Perkelahian sengit terjadi beberapa menit, hingga Akvo yang terjatuh di atas lantai justru meraih senjata itu dan ditembakkan pada tubuh pria asing itu sebanyak dua kali.

Lampu di ruang tengah menyala dan jerit histeris dari Mbok Min terdengar. Akvo membuang senjata di tangannya dan merangkak ke arah tubuh Kirey yang tergeletak tak berdaya. Mata Kirey tertutup, wajahnya pucat, dan bagian perutnya bersimbah darah.

“Tolong,” lirih Akvo. “Kirey!”

Mbok Min yang masih menangis, berlari keluar rumah sambil berteriak meminta pertolongan. Sementara itu, Isah lari tergopoh-gopoh dari lantai dua, menjerit histeris melihat dua tubuh tergeletak di lantai dasar. Bertepatan dengan itu, seorang petugas keamanan kompleks datang, disusul Mbok Min dan dua pria lain.

Dibantu seorang petugas keamanan, Akvo membopong tubuh Kirey untuk dibawa ke rumah sakit. Sementara asisten rumah tangga dan dua orang pria yang merupakan warga sekitar, menjaga rumah dan

mengawasi sosok yang tengah sekarat, seraya menunggu pihak kepolisian datang.



Dering ponsel membuat Ravika terjaga dari tidurnya. Wanita itu mengerang panjang lantaran suaminya mendekap erat. Kesusahan bergerak, Ravika berusaha meraih ponsel dan menerima telepon dalam kondisi mengantuk.

“Halo?”

“Nyonya,” panggil Isah, lalu menangis.

Kantuk Ravika hilang dan begitu Fazio terbangun, wanita itu mengubah posisinya menjadi duduk. Wajahnya memandang suami yang turut terbangun di sisinya.

“Ada apa, Mbak? Revo kenapa? Kirey?”

“Nyonya tadi ada pencuri.”

“Apa?”

“Ada yang masuk rumah, Nyah. Non Kirey kena tembak.”

“Kirey kena tembak?!” ulang Ravika dengan panik.

Buru-buru Fazio meraih ponsel Ravika dan mengabaikan istrinya yang mengerang protes. Pria itu menempelkan ponsel di telinga kanannya.

“Halo? Siapa ini?”

“Tuan ... Tuan Fazio, ini Isah. Tadi ada pencuri, Tuan. Non Kirey kena tembak dan dibawa ke rumah sakit.”

Fazio bergegas turun dari ranjang dan Ravika mengikuti gerakan suaminya.

“Akvo?”

Isah terdengar berusaha menghentikan tangisnya. “Mas Akvo yang bawa Non Kirey ke rumah sakit. Tadi polisi ke sini dan bawa pencurinya pake mobil. Pencurinya kena tembak juga.”

“Aku ke sana,” putus Fazio, menyudahi panggilan telepon.

“Ada apa ini, Zio? Kirey kenapa?” tanya Ravika dengan suara bergetar.

“Aku ke sana. Tunggu di sini.”

“Aku ikut.”

Fazio yang hanya memakai celana piyama, bergegas mengenakan kemeja dan mengganti celana panjangnya. “Di sini aja.”

“Kirey ditembak orang dan aku nggak mungkin duduk diam di sini!”

“Lalu kamu mau apa di sana?!” hardik Fazio. “Ini udah mau jam dua malem. Kita nggak tau persis kejadiannya gimana. Kirey udah dibawa ke rumah sakit, besok kita jenguk dia. Aku telepon Adrian biar dia nemenin aku di sana.”

“Kenapa harus sama asisten? Kirey adikku!” seru Ravika, tangisnya tak terbendung.

“Ravika!” bentak Fazio. Pria itu mengatur napas ketika istrinya mulai menangis. Tentu Fazio mengerti bagaimana perasaan istrinya sekarang. Akan tetapi, tak tepat jika Fazio membiarkan wanita yang ia cintai keluar waktu dini hari seperti ini.

Fazio memeluk istrinya. “Aku ajak Adrian biar bisa tukar pikir juga. Kita nggak tau apa yang sebenarnya terjadi. Nanti aku kabari secepatnya. Aku janji besok kita berdua ke rumah sakit. Aku sayang kamu.”

Ciuman di kening Ravika menutup kalimat Fazio sebelum pria itu keluar kamarnya. Segera Fazio menghubungi asisten pribadinya agar mereka bertemu di rumah mendiang Gagas Indartono. Mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, Fazio selamat sampai di kediaman adiknya.

Meski terlihat tenang, Fazio khawatir bukan main. Tak lama Fazio sampai, seorang pria muda berlari kecil mengikuti langkah Fazio. Asisten pribadi yang telah empat tahun bekerja dengan Fazio, begitu cakap mendampingi atasannya.

Dari keterangan petugas, Fazio memperoleh informasi bahwa seorang pria masuk rumah dan melukai Kirey. Terjadi perkelahian hingga akhirnya Akvo berbalik menembak pria itu. Sayangnya si Penyusup tewas dalam perjalanan, hingga polisi masih

mengumpulkan beberapa bukti untuk mengungkap motif penyerangan tersebut.

Seorang petugas dari kepolisian yang berwenang akan kasus ini mendatangi Fazio. Adrian tangkas memberi informasi singkat pada atasannya mengenai pria yang bernama Jordi itu. Fazio mengulurkan tangan kala pria berusia empat puluhan memberi senyuman tipis padanya.

“Pak Jordi,” sapa Fazio.

“Pak Fazio, saya turut prihatin dengan kejadian yang menimpa keluarga Bapak. Sebisa mungkin pihak kepolisian akan mengusut tuntas kasus ini,” yakin Jordi.

Fazio mengangguk pelan. Dengan raut wajah tenang, Fazio mengajak petugas itu berjalan dengannya menuju bagian luar rumah. “Pak, saya sangat berterima kasih karena dulu Pak Jordi juga membantu keluarga saya mengusut kasus percobaan pembunuhan pada Ravika.”

Kedua pria itu berhadapan. Jordi hanya memberi senyum dan Fazio masih memandang pria di hadapannya dengan raut tegas.

“Rasanya saya akan kembali merepotkan Bapak.”

“Saya sangat senang membantu, Pak Fazio,” ucap Jordi, bersedia.

Fazio memberikan senyuman lebar, detik berikutnya pria itu menunjukkan raut wajah

dingin. “Tolong jauhkan adik saya dari hal ini.”

Jordi tak menduga dengan apa yang keluar dari mulut pria muda di hadapannya. Kedua alis penegak hukum itu berkerut kemudian senyumnya merekah. Perlahan ia mengangguk untuk meyakinkan Fazio.





Operasi untuk mengeluarkan peluru dari tubuh Kirey sudah selesai. Wanita itu masih dalam keadaan kritis, tetapi Akvo yang memaksa, membuat pihak rumah sakit mengizinkan pria itu menjenguknya. Bagai ribuan peluru menyerang tubuh Akvo. Pria itu seakan kesulitan untuk berjalan. Langkah beratnya ia seret mendekati ranjang tempat Kirey terbaring. Sakit menghujam jantung Akvo ketika melihat wajah pucat Kirey. Ingatan Akvo dibawa ke masa saat ibunya dalam keadaan koma.

Akvo benci situasi ini. Ia begitu marah saat orang yang ia kasihi terbaring tak berdaya. Kirey terjebak dalam batas hidup dan mati sementara Akvo tak dapat berbuat apa-apa. Pria itu duduk di samping istrinya dan meremas pelan tangan wanita itu.

“Rey ... ini aku,” ucap Akvo. Satu bulir air mata membasahi pipi laki-laki itu.

“Ini yang aku takutkan sejak dulu. Karena pekerjaanku, kamu jadi celaka.” Akvo membawa tangan Kirey untuk dikecupnya lalu menumpahkan tangis saat itu juga.

Tak mudah bagi Akvo meninggalkan dunia kelam yang ia geluti sejak remaja. Ada saja orang yang tak menginginkannya keluar dari dunia *cyber crime*. Ketika Kirey menyatakan dirinya hamil, Akvo memiliki ketakutan lain. Dunia hitamnya mengincar keluarga pria itu.

Malam ini Akvo bagai diingatkan bahwa mereka tak melepaskan Akvo begitu saja. Sedangkan Akvo dikuasai amarah yang membara lantaran istrinya dalam keadaan koma. Ingin sekali Akvo menuntut balas pada apa yang mereka lakukan terhadap Kirey.

“Sesakit inilah rasanya, waktu kamu nungguin aku di Singapura?” isak Akvo. “Kamu lebih kuat dari aku karena ... karena aku nggak tahan ngeliat kamu begini. Tolong bangun, Rey. Buka mata kamu.”

“Aku minta maaf,” bisiknya. Kepala Akvo tertunduk dan mencurahkan sakit di hati melalui tangis yang tergugu. Akvo menyadari dirinya begitu penakut. Ketakutan terbesarnya kehilangan Kirey, wanita yang membuatnya jatuh cinta.



Menepati janji, Fazio yang telah kembali ke rumahnya, mengajak Ravika untuk membesuk Kirey di rumah sakit. Pukul enam lebih tiga puluh menit pagi, pasangan suami istri itu berjalan di lorong rumah sakit, menuju ruang inap adik ipar mereka. Kala melihat Akvo keluar kamar, Ravika memanggilnya.

“Akvo,” panggil ibu satu anak itu dan menarik lengan suaminya agar berjalan lebih cepat ke arah pria yang masih mengenakan piyama.

Tak Ravika duga, Fazio melepaskan rengkuhan tangan wanita itu. Bergerak cepat, Fazio mendorong tubuh Akvo hingga membentur tembok dan mencengkeram kerah baju saudaranya. Pekikan Ravika tertahan di lehernya, buru-buru wanita itu memegangi lengan suaminya.

“Aku udah peringatin kamu, Vo. Selesaikan masalah kamu atau aku turun tangan!”

“Fazio,” tegur Ravika.

Tubuh Fazio yang lebih tinggi dari saudaranya, kian memepet pria di hadapannya. Tangan Fazio bahkan telah menekan leher Akvo. Wajah pria itu memancarkan kemarahan. Fazio seakan tuli ketika Akvo sudah mengerang kesakitan.

“Kamu akan membayar semua ini. Aku pastikan kamu nggak akan lolos,” ancam Fazio.

“Ya Tuhan, Fazio. Apa-apaan kamu?! Lepasin Akvo, Fazio,” geram Ravika, berusaha menarik tubuh suaminya yang seakan sia-sia.

“Berdoa aja Kirey segera siuman dan menyelamatkan kamu!” murka Fazio. Melepaskan cengkeramannya, Fazio memberi pukulan keras pada wajah saudaranya.

Akvo yang tak siap dengan serangan kakaknya, terjatuh keras. Tak puas, Fazio meraih tubuh saudaranya dan memberikan pukulan lain beberapa kali. Sementara Ravika memeluk tubuh Fazio dari belakang agar pria itu menghentikan aksi brutalnya.

“Aku nyesel nggak hajar kamu waktu di Singapura. Yang seharusnya terbaring di sana itu kamu, bukan Kirey!”

“Fazio, cukup!” seru Ravika. “Ini bukan salah Akvo.”

Fazio melepaskan pelukan istrinya lalu mendorong wanita itu agar menjauh. Pria itu kembali menarik kerah baju Akvo, memberi pukulan pada tubuh saudaranya yang terlihat pasrah meski Fazio memukulinya sampai mati.

“Andai aja kamu nggak berurusan dengan orang-orang itu, Papa mungkin

masih ada. Papa udah tau semuanya, Akvo!” geram Fazio, memukul dan menendang saudaranya.

“Fazio ... jangan! Udah, Zio,” mohon Ravika. Tak mendapat perhatian suaminya, Ravika memeluk Akvo yang terpojok di dinding rumah sakit. Seketika tubuh Fazio kaku melihat tubuh kurus istrinya menjadi tameng bagi Akvo. Isak tangis Ravika menggema.

Sedangkan Akvo sampai meneteskan air mata lantaran sakit yang melumpuhkan raganya. Bukan karena pukulan-pukulan Fazio, tetapi kata-kata pria itu. Akvo masih tak habis pikir, bagaimana Fazio tahu jika dirinya memiliki *night club* di Singapura. Saat ini Akvo semakin merasa bersalah lantaran ayahnya tahu mengenai pekerjaan kotornya.

Masih memeluk Akvo, Ravika minta suaminya untuk pergi. “Jangan ke sini kalo kamu cuma mau nyakitin Akvo. Di mana hati kamu?! Istri Akvo lagi berjuang melawan maut, kamu malah pukulin dia.”

Fazio berdecih. “Masih belain manusia nggak tau diri ini?” geram Fazio.

“Selama ini kamu baikin dia. Tapi apa yang udah dia lakuin ke kamu, istrinya, bahkan Papa?! Bangun!”

“Nggak,” tolak Ravika mentah-mentah. “Kamu aja yang pergi.”

Napas Fazio diembuskan dan tanpa kata, ia meninggalkan istrinya bersama Akvo. Fazio mengambil ponsel di saku jasanya kemudian menghubungi asisten pribadi pria itu. Beberapa detik kemudian, Adrian menerima panggilannya.

“Pastikan mereka ke sini secepatnya.”

Ada jeda sebelum Adrian menjawab, *“Pak Fazio yakin, menjebloskan Mas Akvo ke penjara?”*

“Hanya itu cara untuk melindunginya,” balas Fazio dengan nada bicara datar, lalu mematikan sambungan telepon.

Di sisi lain, Ravika melepaskan pelukannya. Ia membantu adik iparnya bangun. Setelah mereka berdiri berhadapan, Ravika menangkup kedua pipi Akvo.

“Fazio sangat menyayangi kamu juga Kirey. Maafin dia, Vo.”

Akvo memeluk tubuh wanita itu. Tak malu, Akvo meluapkan emosinya. Pria itu menangis tersedu di pundak kakak iparnya.

“I’m sorry ... I’m sorry.”

Pelukan Ravika semakin erat. “Kami nggak akan ninggalin kalian. Kita bisa lewati ini sama-sama. Kami orangtua kalian sekarang,” yakin Ravika dengan tangis yang tak kalah sendu.



Pukul sepuluh pagi, Akvo dijemput petugas kepolisian. Pria itu ditangkap atas tuduhan kelalaian. Menurut pihak berwajib, Akvo yang terakhir menutup pintu dan lupa menguncinya hingga orang dengan mudahnya menyusup rumah dan melukai Kirey.

Tangis Ravika tak terbendung di depan ruang perawatan. Di dalam sana, Kirey masih koma sedangkan kini Ravika tak dapat berbuat apa-apa kala petugas menangkap Akvo yang Ravika yakini tak bersalah. Dalam keadaan hancur, Ravika menelepon suaminya.

“Ya?”

“Kenapa kamu lakuin ini? Akvo adik kamu,” isak Ravika.

Terdengar Fazio menghela napas. “*Aku melakukan yang terbaik. Jaga Kirey di sana. Kabari aku jika ada perkembangan.*”

“Akvo nggak salah, Zio! Kirey di sini butuh dia. Akvo juga pasti sedih istrinya sekarang koma. Bebasin Akvo, Zio. Aku mohon tolongin adik kamu,” ratap Ravika.

“*Biarkan dia menerima ganjaran dari perbuatannya,* Ravika. *Berhenti meratapinya,*” murka Fazio, sebelum memutuskan sambungan.

“Fazio!”

Tubuh Ravika luruh ke lantai. Sedu sedannya lolos tanpa dapat dicegah. Kedua

tangan Ravika di sisi kanan dan kiri kepalanya. Sebuah rengkuhan membuat wajah Ravika mendongak. Pria paruh baya itu membimbing putrinya untuk berdiri.

“Ayah,” sebut Ravika, memeluk erat pria yang selalu menjadi sandaran terkokoh baginya.

Bimo mengajak putrinya duduk di ruang tunggu. “Vika, Ayah tau, kamu sama adiknya Fazio itu sayang banget, kayak sama adik sendiri. Tapi kali ini, beri kepercayaan pada suami kamu, Nak. Dia nggak mungkin berlaku kejam sama Akvo. Kita doakan aja, mudah-mudahan istrinya Akvo cepat pulih, bisa berkumpul dengan suami dan anaknya di rumah.”

Kepala Ravika mengangguk patuh pada nasihat sang ayah. Ia masih tak mengerti bagaimana jalan pikiran suaminya dalam menangani masalah Akvo. Akan tetapi, Ravika memang harus yakin, Fazio tulus menyayangi Akvo dan tak mungkin pria itu mencelakainya.



Setelah melewati masa kritis, Kirey sadar dari koma di hari ke-tiga. Ravika yang tak pernah meninggalkan rumah sakit, sampai menangis haru melihat Kirey mengerjapkan mata. Segera setelah Kirey siuman, pihak

dokter memeriksa kondisinya. Mengharuskan Kirey beristirahat beberapa jam, dokter akhirnya mengizinkan pihak berwajib meminta keterangan dari pasien.

“Akvo, Kak,” rintih Kirey, kala petugas kepolisian selesai menanyai Kirey dan dokter mengizinkan Ravika dan Fazio membesuknya.

Ravika menoleh ke arah Fazio.

“Biar dia bertanggung jawab atas perbuatannya,” tutur Fazio dengan nada dingin.

Seketika mata Kirey mengeluarkan bulir air mata. Ravika berdecak kesal pada suaminya lantas membelai rambut Kirey. Tangan kiri Ravika menggenggam tangan wanita yang masih lemah itu.

“Sabar, Rey. Akvo pasti datang. Aku sendiri yang akan ajak dia ke sini.”

“Istirahatlah. Semua udah aku urus,” tambah Fazio.

“Kak ... Kak Fazio,” panggil Kirey, ketika kakak iparnya meraih tangan Ravika karena mereka akan pergi dari sana. “Akvo nggak salah. Nggak salah.”

Ravika memberi kecupan singkat di dahi Kirey. “Jangan mikirin yang macem-macem dulu, Rey. Kamu harus cepet sembuh. Revo juga butuh kamu. Kami pamit dulu.”



Dalam waktu yang cukup singkat, Fazio mampu membereskan kekacauan yang dilakukan adiknya. Pria kaya raya yang memiliki koneksi beberapa orang penting itu mampu membersihkan nama Akvo dari beberapa tindakan ilegal yang Akvo lakukan. *Night club* milik Akvo memang diatasnamakan Josef—teman Akvo, tetapi saudara Fazio itu masih menjaminnya. Dari sana, orang suruhan Fazio dapat dengan mudah melacak jejak kriminal yang pernah saudaranya lakukan.

Fazio sengaja menjebloskan Akvo ke penjara karena di sana tempat teraman bagi adik Fazio selama beberapa mafia mencarinya. Dengan cara yang tak pernah orang lain duga, Fazio berhasil memutus hubungan Akvo dengan dunia hitam yang telah lama pria itu geluti. Tak hanya itu, Fazio mampu membuat semua aset dan uang milik saudaranya menjadi bersih.

Langit mendung kala Ravika dan Fazio diantar sopir mereka ke kantor polisi. Dari keterangan dan kesaksian Kirey, Akvo dinyatakan tak bersalah dan kejadian empat hari yang lalu murni usaha perampokan. Tentu hal itu juga atas campur tangan Fazio agar kasusnya terlihat demikian dan pihak berwajib tak mengulik kehidupan Akvo

hingga seorang pembunuh bayaran menyelinap ke rumahnya.

Empat hari ditahan, wajah Akvo terlihat muram bahkan pria itu kehilangan berat badan. Matanya sembab dan lingkaran mata yang menghitam jelas kelihatan. Sementara itu, Ravika tersenyum lebar kala pria yang sudah ia anggap adik sendiri berjalan ke arahnya. Wanita itu segera memeluk tubuh Akvo dengan tawa bahagia.

“Akhirnya kamu dibebaskan,” bisik Ravika, kedua tangannya memeluk leher Akvo. Sedangkan kedua tangan Akvo melingkar di pinggang kakak ipar yang ia rindukan.

“Harusnya kamu lebih lama di sana,” ujar Fazio, dengan nada datar. Pria itu berbalik badan dan berjalan menuju mobilnya.

Ravika merenggangkan pelukan dan menoleh ke arah suaminya sebelum kembali memandang Akvo. Bibirnya tersenyum lebar. “Dia udah nggak marah.”

Bibir Akvo menyunggingkan senyuman lebar.

“Ravika, dia bukan suami kamu.”

Tawa kecil Ravika lolos mendengar peringatan suaminya. Setelah pria yang Ravika cintai masuk mobil, ia memeluk lengan Akvo agar berjalan di sininya. “Ayo, temenin Kirey.”

“Kirey ... dia”

Belum sempat Ravika menanggapi Akvo, Fazio membuka jendela mobil dan memanggil sang istri yang masih saja dipeluk saudaranya. Ravika kembali tersenyum dan mengajak Akvo buru-buru naik mobil. Mereka meninggalkan kantor polisi dan menuju rumah sakit.



Fazio dan Ravika membiarkan Akvo menunggu Kirey di rumah sakit. Tak mengatakan apa pun mengenai kondisi Kirey yang sudah membaik, pasangan suami istri itu pamit pergi. Langit mulai gelap dan Kirey masih saja memejamkan mata. Akvo masih belum mau beranjak lantaran khawatir Kirey siuman dan mencarinya. Kepala pria itu mulai berdenyut nyeri lantaran tak ada air yang masuk ke mulutnya.

Saat Akvo mengusap wajahnya yang begitu lelah, erangan kecil didengarnya. Pria itu mendekati istrinya dan menangkap wajah pucat Kirey. Jantung Akvo melemah kala melihat kelopak mata indah itu berkedip. Bibir Kirey mengeluarkan erangan kecil. Rasa bahagia membuncah di dada pria itu.

“Vo ...,” lirik Kirey.

Akvo memeluk istrinya dengan tangis haru.

“Maafin ... aku ... maaf, Vo,” lirik Kirey.

Kepala Akvo menggeleng cepat. “Kamu nggak salah, Kirey. Nggak pernah salah bikin aku cinta sama kamu. Maafin aku. Selamanya aku ingin memiliki kamu.” Kecupan di dahi Kirey menutup kalimat Akvo.



Setelah kejadian penembakan yang membuat Kirey koma, Akvo menjadi begitu takut kehilangan istrinya. Rasa cinta pria itu menjadikannya protektif dan bersedia menyenangkan Kirey dengan mengabulkan setiap permintaan istrinya sebagai titah. Di pagi yang hangat, tubuh Akvo terasa segar setelah mandi. Keluar dari kamar mandi, Akvo melihat istrinya berbaring—masih mengenakan *bathrobe*.

“Ganti baju, dong, Rey. Udah mandi kok, tidur lagi,” tegur Akvo, seraya mengenakan pakaiannya sendiri.

Kirey menggumam, “Nggak enak badan.”

Setelah memakai kaus warna hitam dan celana *jeans* pendek, Akvo mendekati ranjang. “Perasaan tadi nggak apa-apa.” Tangan Akvo menyentuh dahi Kirey yang suhu tubuhnya memang normal.

Kirey mengubah posisinya menjadi telentang. Wanita itu meringik kecil. “Papi.”

“Ya?”

“Kayaknya Mami hamil lagi,” tutur Kirey.

Mungkin Akvo tak merasa seperti tersambar petir di pagi hari. Ini seperti Akvo diguyur air hujan deras di tengah lapangan luas. Dia kebasahan dan tak mungkin untuk menghindar. Pria itu menipiskan bibirnya. Mata Akvo terpejam dan berusaha mengatur napas. Akvo kembali memandang wajah istrinya dengan tatapan kesal.

“Papi marah, ya? Papi pasti benci lagi sama Mami,” tuduh Kirey, mengubah posisi menjadi tidur miring ke kiri—membelakangi Akvo.

“Rey,” bujuk Akvo. Wanita itu masih enggan dan Akvo sabar merayunya. “Mami ... cantik.”

Kirey kembali telentang, mulutnya mengerucut sebal, dan matanya tak ingin menatap Akvo.

“Aku bukannya marah atau benci. Tapi alangkah baiknya kalo kita bicarain ini dulu sebelumnya, Sayang. Baru kemarin, loh, Revo ulang tahun yang pertama. Aku masih mau nyenengin kamu tanpa direpotkan dengan kehadiran anak-anak.”

“Tapi aku suka jadi mami. Mami pengen punya anak perempuan ... laki-laki lagi juga boleh,” renek Kirey.

“Aku juga suka jadi papi,” Akvo menarik lengan Kirey hingga wanita itu bangkit

kemudian memangkunya, “Your Papi,” bisik Akvo sambil terkekeh dan mencium pipi istrinya.

Kirey merengek, menyembunyikan wajah di leher suaminya, dan membiarkan pria itu mendekapnya. “Boleh, ya, Pi?”

Napas panjang Akvo diembuskan. “Ya, mau gimana lagi.”

Tiba-tiba Kirey berseru, “Yeay ... asik! Papi yang terbaik!”

Kirey menyerang wajah Akvo dengan ciuman-ciuman. Tangan kanan Akvo mengusap perut Kirey. “Udah berapa minggu? Atau belum periksa?”

Dengan kedua tangan yang masih memeluk leher Akvo, Kirey menyeringai. “Belum jadi.” Kekeh Kirey lolos.

Akvo bingung dengan maksud istrinya. “Hah?”

Merasa ekspresi suaminya lucu, Kirey mencium cepat bibir Akvo.

Menyadari sesuatu, Akvo mengeratkan dekapannya. “Kamu bohong?”

Belum sempat Kirey menjawab, Akvo sudah menyingkirkan tubuh wanita itu dari pangkuannya. Rengekan protes Kirey terdengar. Wanita itu terkikik sambil memeluk dari belakang suaminya. Kedua tungkai Kirey membelit pinggang Akvo yang masih duduk di tepi ranjang.

“Papi jangan marah. Tadi katanya boleh punya bayi lucu.”

Akvo mengerang panjang. “Kalo udah jadi, ya ... nggak apa-apa. Tapi kan kamu nggak hamil. Jadi, nggak usah,” putus Akvo.

Kirey meringik tak terima. “Papi, mau bayi.”

Kedua tangan Akvo merenggangkan pelukan Kirey. “Itu siapa yang ketuk pintu, tuh. Lepasin.”

“Nggak mau. Janji dulu. Boleh punya bayi,” paksa Kirey, terkikik geli.

Tak menggubris Kirey, Akvo tetap bangkit lantaran ketukan di pintu kian keras. Kirey menjerit dan tertawa panjang lantaran tubuhnya kini menempel pada punggung Akvo. Mengeratkan pelukan, Kirey enggan dijatuhkan oleh Akvo.

Saat pintu terbuka, ada Mbok Min sedang menggendong Revo. Wanita paruh baya itu terkejut dan tersenyum malu melihat tingkah majikannya. Mbok Min buru-buru menyerahkan Revo pada ayahnya dan segera pergi.

“Hai, Revo,” sapa Kirey, kala putranya digendong depan dada sang ayah.

“Mami,” protes Revo, berusaha menjauhkan tangan Kirey dari leher ayahnya.

“Ih, Revo, jangan. Nanti Mami jatuh.”

“Jatuhin aja, ya, Nak?” tanya Akvo pada putranya. Pria itu membawa putra dan

istrinya ke ranjang. Menaruh Revo perlahan, Akvo melepaskan pelukan Kirey hingga wanita itu jatuh di atas tempat tidur empuk.

Kirey tertawa lepas. Melihat ibunya, Revo ikut tertawa. Segera saja Kirey memeluk putranya sambil berbaring.

“Revo, Revo mau punya adik? Ayo, dukung Mami. Mau punya adik, ya?” tanya Kirey, mengajari Revo untuk mengangguk.

“Hem,” gumam Revo sambil mengangguk.

Kirey berseru kegirangan. “Yeay ... dua lawan satu! Papi kalah!”

Jari kecil Revo menunjuk ayahnya. “Papi!”

“Papi kalah. Kita menang ... yeay!”

“Eeeyy!” sorak Revo, menirukan sang ibu.

Akvo tersenyum, menaiki ranjang, kemudian mencium putranya. “Revo nggak belain Papi?”

Melihat Akvo menciumi Revo hingga bayi itu merengek, Kirey bangkit dan mendorong suaminya agar menjauh. “Revo, Mami akan tolong kamu.”

“Papi ... Papi!” seru Revo, sambil menyerang ayahnya dengan tinju dari kedua tangan mungilnya.

Pagi itu kamar mereka terisi teriakan dan tawa panjang dari ketiganya. Menghabiskan waktu, bertiga di atas ranjang saling

bercanda, melebur duka. Akvo larut dalam hangatnya kebahagiaan bersama putra dan istri cantiknya. Kirey sendiri, paling suka menjerit dan tertawa keras hingga Revo menirukannya. Sedangkan Revo Neilan Indartono tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, tentunya bahagia karena kedua orangtuanya begitu mencintai bayi itu.





Dentang bel pintu membuat Kirey yang duduk di ruang tamu, beranjak. Berjalan cepat, wanita hamil itu membuka pintu rumah dan mengulas senyum lebar menyambut tamunya.

“Hai,” sapa Ravika.

“Akhirnya datang,” sambut Kirey, tawa kecilnya lolos. Menunduk, Kirey mengusap puncak kepala putri Ravika.

“Kirain nggak jadi,” ungkap Kirey. Wanita dengan rambut panjang sebahu itu memiringkan tubuh setelah membuka pintu—mempersilakan tamunya untuk masuk.

“Papa bangun kesiangan,” adu Nakia, masuk rumah lebih dulu.

Mengikuti putrinya masuk, Fazio membela diri, “Nakia sama mamanya ke salon dulu, tuh.”

Kini Ravika berjalan masuk, didampingi Kirey di sisi kirinya. “Intinya gara-gara mereka itu, lah. Ribet kalo dua-duanya libur.”

Sedangkan Kirey tertawa saja mendengarnya. Semalam, ia mendapat telepon dari Ravika yang mengatakan akan datang bersama Nakia dan Fazio. Janji datang pagi, ternyata mereka baru sampai pukul sebelas siang. Meski demikian, Kirey tetap suka cita menyambut keluarga suaminya. Memegang teguh nasihat Gagas Indartono semasa ia hidup, Kirey akan terus menjaga keharmonisan keluarga, termasuk hubungan persaudaraan Akvo dan Fazio.

Sampai di ruang keluarga, Ravika tak melihat keponakannya dan bertanya, “Mana Revo?”

“Tadi lagi dimandiin papinya.”

“Baru bangun?” tanya Ravika.

“Iya,” jawab Kirey dengan kepala mengangguk. Wanita itu perlu menjelaskan kala mata kakak iparnya melebar. “Revo bangun pagi, terus kita ke pantai. Pulang dari pantai, aku ngantuk terus tidur. Dia juga ikutan tidur.” Tawa Kirey kembali lolos saat Ravika mendengus kecil.

“Ngomong-ngomong, Akvo pintar ya, ngurus anak. Mandiin segala. Papanya Nakia disuruh bikin susu aja, pura-pura nggak denger,” adu Ravika.

Kirey menanggapi cerita kakak iparnya dengan tertawa lepas. Sementara Fazio yang sedang dibicarakan, hanya mendengus kecil—tak peduli. Mereka menoleh ke arah suara pintu kamar yang terbuka, bersamaan suara regekan anak kecil.

“Ada Kak Nakia, tuh,” tutur Akvo pada putranya yang ia gendong. Akvo menurunkan bocah mungil yang berusia sembilan belas bulan, tetapi putranya nampak enggan. Kaki Akvo dipeluk oleh Revo Neilan Indartono yang suasana hatinya belum baik.

Melihat sepupunya, Nakia segera berlari ke arah Revo. “Revo,” panggil Nakia, merentangkan kedua tangan agar Revo datang padanya. Saat Revo tak menyambut gadis kecil nan cantik itu, Nakia menjadi gemas. Ia memeluk Revo dan menyerang bocah tampan itu dengan ciuman-ciuman. Kala Revo mengerang, Nakia yang berusia hampir tujuh tahun itu mengangkat Revo dengan paksa.

Sementara itu, Fazio segera menempatkan dirinya berlutut di atas permadani ruang tengah. Tangannya terentang lebar. “Nakia, bawa sini ... bawa sini,” perintahnya.

Nakia segera memberikan sepupunya yang mengerang—dan hampir menangis—pada sang ayah. Sama seperti putrinya, Fazio

memeluk Revo dan mencium pipi keponakannya berkali-kali. Sementara Revo mengulurkan tangannya pada sang ibu. Bocah lucu itu mulai merengek.

“Mami.” Satu isakan Revo lolos.

Menghela napas, Kirey turut duduk di atas permadani. “Kak Nakia, jangan. Kasian Revo-nya,” tegur Kirey.

Ditegur, Nakia malah terkekeh panjang. “Oh, sayang ... sayang,” bujuk Nakia pada sepupunya. Gadis cilik itu mencium pipi Revo dan kembali Revo mengelak. Tangan kecilnya memukul dagu Nakia. Tak menangis, Nakia dan ayahnya justru tertawa panjang.

Kirey mendengus saat keponakannya terus mengganggu Revo. “Kak Nakia minta sama Mama tuh, bikin adik sendiri. Tiap ke sini selalu jail sama Revo.”

Dengan senyum yang tak lepas dari wajah cantiknya, Nakia menggeleng. “Nanti bawa adiknya Revo aja,” tutur putri Ravika seraya menunjuk perut buncit Kirey.

Giliran Fazio tertawa panjang. “Pinter,” pujiannya pada Nakia.

Saat Revo menjerit kesal, Nakia dan Fazio kompak membujuk bocah kecil itu dengan menyodorkan beberapa camilan dan mainan baru yang mereka bawa khusus untuk Revo. Sementara Ravika yang kini duduk di samping kanan suaminya,

memberikan *paper bag* dan selebar undangan. Bingkisan itu diterima oleh Kirey yang duduk di hadapan Ravika. Kala Akvo akan bergabung dengan mereka, Ravika memberikan *paper bag* lain berisi makanan.

“Vo, tolong simpen dulu. Makanan,” ujar Ravika.

“Makasih, Kak Ravika. Udah dibilangin jangan bawa makanan. Mbok Min udah masak,” tutur Kirey.

“Nggak apa-apa buat sore,” balas Ravika.

Akvo menerima pemberian istri Fazio dan memeriksa isinya. “Kurang banyak.”

Mendengar itu, Kirey menepuk betis suaminya dan terkekeh. “Pi, malu-maluin banget, ya ampun.”

“Lah, Mami yang nyuruh,” celetuk Akvo.

Tawa Kirey semakin keras dan kembali menggeplak suaminya. “Apaan?! Nggak,” bantahnya, lalu memandang Ravika dan menggeleng cepat. Kirey membela diri atas perbuatan memalukan suaminya.

Melihat interaksi Kirey dan Akvo, Ravika mendengus kesal yang tentunya hanya pura-pura. Ia dengan senang hati memberi sesuatu untuk Akvo dan Kirey, juga pada putra mereka. Tak hanya dalam bentuk barang, Ravika selalu siap membantu saudara suaminya. Mengingat Fazio dan Akvo sudah tak ada orangtua, Ravika-lah

yang menjaga Akvo dan istrinya layaknya orangtua bagi mereka.

Tak diperintah dua kali, Akvo segera berbalik badan dan memanggil asisten rumah tangga. Seorang wanita muda datang saat namanya dipanggil dan Akvo menyuruh Isah menyimpan makanan dari Ravika. Kala Isah ke dapur, Mbok Min datang membawa suguhan untuk tamu majikannya.

“Nakia, es krim, nih,” ujar Akvo, saat Mbok Min mendekat ke arah mereka.

“Yeay! Asik ... yeay!” sorak Nakia.

“Kak ..., Kak,” panggil Revo, kala sepupunya beranjak dan akan meninggalkannya.

Nakia kembali menunduk. “Jangan makan es krim. Nanti batuk,” larang Nakia, “Ini biskuit aja, ya. Hemm ... enak.” Nakia memakan satu biskuit agar Revo tertarik.

“Sok dewasa,” cibir Ravika.

Sedangkan Kirey terkikik melihat interaksi Nakia dan Revo. Putra tampan Kirey yang awalnya enggan, kini tak ingin Nakia jauh darinya. Sedangkan si Cantik yang tak memiliki saudara, selalu bertingkah menjadi kakak tertua bagi sepupu kecilnya. Kirey membantu Mbok Min menyuguhkan minuman serta kudapan di atas permadani. Setelah hidangan tersaji, Nakia dan ayahnya menyantap kudapan dengan semangat. Akvo sendiri berusaha mengalihkan

perhatian Revo agar bocah menggemaskan itu tak meminta es krim pada kakak sepupunya.

Sementara itu, Kirey membuka undangan pernikahan adik Ravika. Membacanya sebentar, Kirey berkomentar, “Oh, resepsi nikahnya Arzan tanggal dua puluh bulan ini.”

“Iya. Itu *dress* yang nanti kamu pakai, biar keluarga kita serasi. Udah aku suruh penjahitnya bikin sesuai ukuran yang kamu bilang. Cobain, deh,” perintah Ravika.

Senyum Kirey tersungging. Ia membuka *paper bag* dan terkikik. Sudah tiga kali ini gaun Kirey harus dipermak. “Kayaknya yang ini cukup, Kak. Makasih, ya. Maklum, lah, badanku sedang berkembang.” Tawa nyaring Kirey lolos.

Ravika memberengut. “Udah berapa bulan, sih? Enam?”

“Ih, empat, dong,” ralat Kirey.

Melirik sebentar pada perut adik iparnya, Ravika kembali berujar, “Udah buncit aja.”

“Kan kembar, Kak,” tutur Kirey dengan bangga.

“Ya, kembar. Satunya buat Mama,” timpal Nakia.

Fazio tertawa keras dan kekeh Ravika pun terdengar. Akvo sendiri mengusap gemas pada wajah keponakannya yang pandai bicara. Saat orang-orang sekitarnya

tertawa, Revo yang tak mengerti apa pun justru tergelak. Hal itu membuat orang-orang di sekitar Revo kembali terkekeh.

“Ih, ketawa,” goda Nakia, pada sepupunya.

Selesai menghabiskan es krimnya, tangan kanan Fazio meraih tubuh kecil Revo kemudian memangkunya. “Ketawa apa Revo, hem?” Pria itu mencium pipi Revo, “Ngetawain Om, ya?”

Revo mengerang saat pamannya memberi kecupan di sekujur wajahnya. Bayi mungil itu meronta dari dekapan Fazio, merangkak ke arah sang ibu untuk meraih *paper bag*. Buru-buru Kirey menjauhkannya dari jangkauan Revo.

“Jangan, bukan punya Revo,” larang Kirey. Menoleh ke arah suaminya, Kirey meminta Akvo mengalihkan perhatian putra mereka. “Pi, Revo, nih.”

“Revo, sini. Sama Kak Nakia ini,” ajak Akvo.

“Revo, ini dinosaurusnya buat Kakak, ya?” goda Nakia, seraya memeluk boneka dinosaurus.

“Kak,” cegah Revo sambil merengek.

“Makanya, sini. Ayo, sini,” bujuk Nakia, membuat Revo berjalan ke arahnya.

Setelah putranya mulai bermain dengan Nakia, Kirey membaca kembali undangan di tangannya. “Untung resepsinya tanggal dua

puluh. Tanggal 23 *mah*, Papi mau ke luar kota,” Kirey menoleh ke arah suaminya, “Ya kan, Pi?”

Memandang istrinya, Akvo menjawab, “Iya, tapi Mami tetep nggak boleh ikut.”

Bibir Kirey mengerucut. “Iya,” balasnya, dengan setengah hati.

Ravika menimpali, “Suami mau kerja, kamu ikut? Ngapain, lah.”

“Nggak tau, tuh. Curigaan,” tutur Akvo.

Napas panjang Ravika dibuang. “Kirey ... Kirey. Suami kerja kayak suami piknik, ngikut melulu. Papanya Nakia tuh, aku lepas dia ke Italia. Nggak lama, pulang.”

Mendengar itu, tangan Fazio merangkul pundak istrinya. Bibir pria itu mengecup kening Ravika tanpa malu-malu. “Aku kan, kangen.”

Revo berteriak, “Mama, *gak!*”

“Aduh, cemburu ..., Revo-nya cemburu.” Tawa keras Kirey tak dapat ditahan.

“Biarin, Sayang. Itu mamanya Kak Nakia,” bujuk Kirey.

“Nggak apa-apa, Revo. Biarin,” tutur Nakia, menangkap kedua pipi adik sepupunya agar melihat ke arah gadis kecil itu.

“Revo,” panggil Akvo, lalu memeluk Kirey.

Revo memperhatikan ayahnya sebentar lalu memandang ke arah Ravika lagi.

Sedangkan Fazio kembali mencium kening istrinya hingga Revo menjerit dan tangisnya pecah. Semua tertawa ketika Revo mengamuk dengan melemparkan mainannya ke arah lain dan menghentak-hentakkan kedua kaki kecilnya.

Ravika buru-buru melepaskan pelukan Fazio dan mengulurkan tangan pada keponakannya. “Sayang, sini ..., sini. Mamanya Revo, ya? Sini, Sayang,” bujuk Ravika.

Revo masih menangis saat ia bangkit dan berjalan ke arah bibinya. Bocah tampan itu duduk di pangkuan Ravika dan membiarkan sang bibi memeluk dan menciumnya. Mata Revo hanya melihat kedua orangtuanya yang terkekeh geli pada tingkahnya.

“Udah, jangan nangis. Anak pintar. Mau sama Mama, ya?” tanya Ravika, kedua tangannya mengusap air mata yang membasahi pipi gembil itu.

Revo mengangguk lalu merebahkan kepala di dada Ravika. Hal itu membuat Kirey tertawa panjang. Sedangkan Nakia merangkak untuk mendekati Revo di pangkuan sang ibu. Saat Nakia mencoba untuk mencium Revo, tangan kecil Revo mendorong wajah kakak sepupunya. Nakia pandai menggoda Revo dengan berpura-pura kesakitan, tetapi kembali berusaha memajukan wajahnya. Tingkah Nakia

membuat Revo melupakan kesedihannya, berceloteh, bahkan berteriak melindungi Ravika dari jamahan Nakia.

“Cobain baju dulu, ah,” pamit Kirey.

Sigap, Akvo membantu istrinya bangkit. Saat Kirey telah berdiri, Ravika memerintah adik iparnya.

“Punya kamu sekalian dicoba, Vo. Biar aku nggak bolak-balik ke penjahitnya.”

Akvo memandang Ravika, “Aku dibeliin baju juga?” Melirik ke arah Fazio, “Kembaran sama Zio, gitu?”

“Nggak,” bantah Fazio.

Ravika berdecak. “Bukan kembaran juga. Model jasnya beda, tapi masih selaras gitu. Udah sana, cobain. Punya aku sama Fazio kan, udah aku kirim gambarnya ke Kirey. Makanya kalian coba, terus bandingin sama punya kami. Bukan kembaran, pokoknya bagus, lah. Nakia juga pake. Revo yang nggak aku beliin. Susah ukurannya,” ujar Ravika panjang-lebar.

Melihat ke arah keponakannya, Akvo berkata usil, “Nakia pake jas kayak Om? Wah, tampan sekali, ya.”

“Enggak, *dress!*” seru Nakia.

Kirey tertawa geli, sedangkan Ravika mendengus pada adik suaminya yang selalu memulai pertengkaran dengan Nakia. Ketika Kirey dan Akvo menuju kamar, Revo seakan tak peduli saat ditinggal kedua orangtuanya.

Anak itu bercanda dengan sepupu cantiknya dan beberapa kali berteriak kesal saat Fazio menjailinya. Meski tak pernah merasakan kasih sayang kakek dan neneknya karena mereka telah tiada, Revo tetap dimanjakan oleh paman dan bibi yang begitu mencintainya.

Di dalam kamar, Kirey duduk di tepi ranjang dan mengeluarkan seluruh isi *paper bag*. Sedangkan Akvo, berdiri di sisi istrinya seraya memperhatikan wanita itu menyiapkan pakaian untuk mereka. Menoleh ke arah Akvo, Kirey berdiri seraya menyambar satu celana.

“Ayo, cobain, Pi.”

“Harus, ya?” tanya Akvo dengan malas.

“Iya. Punya Papi kan, belum pernah dicobain. Semoga ini langsung pas, biar nggak usah permak-permak lagi. Buruan, ayo,” ajak Kirey, menarik ujung kaus suaminya ke atas.

Menurut, Akvo berganti pakaian yang akan dipakai untuk acara resepsi pernikahan adik Ravika. Setelah mengenakan celana panjang, kemeja yang dikancing rapi, Akvo memakai jas berwarna merah gelap selaras dengan warna celananya. Pria itu memandang bayangannya di cermin.

“Papi ganteng banget, sih,” puji Kirey, kemudian mendekap suaminya.

“Rey,” tegur Akvo, terkejut dengan gerakan tiba-tiba istrinya. Akvo mendengus saat Kirey terkikik seraya bergelayut manja pada pria itu.

“Ini pas, kok. Udah, ya?” bujuk Akvo, merenggangkan pelukan istrinya.

Akvo buru-buru melepas pakaiannya dan memakai pakaian santai. “Panas,” keluh Akvo.

Tawa kecil Kirey terdengar. “Baru lima menit, udah ngeluh. Nanti dipake sepanjang acara, loh,” ujar Kirey seraya membantu suaminya memakai kaus.

“Papi lepas aja nanti kalo panas,” tutur Akvo dengan asal.

Kirey mencubit perut suaminya yang datar hampir tanpa lemak. “Enak aja main telanjang depan orang,” cibir Kirey.

Giliran Akvo yang tertawa keras. Ia mengambil gaun istrinya. “Ayo, cobain.”

Kirey masih memberengut saat melepas pakaian rumahan dan membiarkan Akvo memakaikannya gaun pesta. Wanita hamil itu memandang bayangannya di cermin. Bergerak untuk merasakan kain yang melekat di tubuhnya lantas tersenyum puas. “Bagus ya, Pi?”

“Bagus, kok,” dukung Akvo seraya tersenyum.

“Mami cantik, nggak, Pi? Gendut banget, ya?”

Akvo terkekeh. “Wajar, Mi. Kan lagi hamil. Kalo Mami kurus tapi buncit, busung lapar namanya.”

Keduanya tertawa keras. Saat Kirey menghadap ke arah Akvo, pria itu mengecup pipi kiri istrinya. Tangan Akvo membelai pipi Kirey yang terlihat tembem.

“Mami nggak pernah jelek di mata Papi.”

Kepala Kirey menunduk. Wajahnya terasa panas. Mereka sudah menikah lama bahkan sedang menunggu kehadiran anak kembar mereka. Akan tetapi, Kirey selalu terlena pada kata-kata manis suaminya. Bisa jadi karena Akvo adalah orang yang tak romantis, sehingga sedikit saja ia bersikap manis, hati Kirey akan meleleh.

Tangan Kirey mengelus perutnya yang menonjol. “Papi sayang sama anak-anak kita nanti, ‘kan?’”

Kedua alis Akvo bertaut. Ia menarik pelan lengan Kirey dan duduk di tepi ranjang. Akvo membawa wanita cantik itu untuk dipangku.

“Kenapa nanya gitu, Mi? Nggak seharusnya Mami ragu. Papi selalu sayang dan cinta Mami,” Tangan Akvo mengelus perut Kirey, “Calon anak-anak kita, juga Revo. Ya ... meski Revo lebih memilih jadi anak Ravika. Dasar pengkhianat.”

Kirey tak dapat menahan tawanya. Tangannya memukul dada bidang Akvo.

“Mami selalu ngerasa Papi begitu cinta sama Mami. Sampe-sampe, rasanya Mami nggak bakal bisa menebusnya dalam satu kehidupan.”

Tangan kiri Akvo mengacak rambut istrinya. “Ngomong apa, sih, Rey? Kamu mengandung dan melahirkan anak-anak. Kewajiban aku buat mengurus kamu, jagain kamu, bantu kamu juga merawat anakanak. Papi akan selalu jadi milik Mami.”

Kirey memeluk leher suaminya. “Sayang Papi,” ungkap Kirey dengan nada manja.

Kekeh Akvo lolos. Ia mengecup daun telinga Kirey dan berbisik, “Tamunya disuruh pulang aja?”

Ciuman Akvo jatuh di pipi dan turun ke leher istrinya. Kirey menggeliat kegelian dan berusaha menjauhkan wajah Akvo. Pria itu mencuri ciuman di bibir Kirey, membuat Kirey mengerang tak rela—yang pura-pura.

“Ke depan yuk, Pi. Entar kita disangka lagi ngapa-ngapain,” ajak Kirey, bangkit dari pangkuan suaminya.

“Emang ngapain,” gerutu Akvo.

Kirey tertawa saja. “Pi, bantu lepasin,” regekk Kirey.

“Iya,” sanggup Akvo, kemudian membantu istrinya melepas gaun pesta.

Setelah Kirey memakai pakaian santai, ia keluar kamar lebih dulu. Akvo sendiri diminta Kirey membawa pakaian pesta mereka

untuk dicuci oleh asisten rumah tangga. Saat Kirey di ruang keluarga, kepalanya melongok ke kanan dan ke kiri karena di sana sepi. Wanita itu membereskan mainan Revo yang tercecer.

Tak lama, Akvo datang membawa piring berisi buah mangga yang dipotong-potong. Ia duduk di samping istrinya yang sedang duduk di sofa seraya memainkan ponsel. Tangan kanan Akvo menyuapi Kirey.

“Mangga, nih. Manis, beneran.”

Kirey menaruh ponsel dan menerima suapan itu. Rasa manis dan segar bercampur dalam mulut Kirey. “He em, manis. Enak, deh. Kak Ravika yang bawa?”

“Enak aja. Papi yang beli tadi malem. Mbok Min mau ngupas tadi pagi, Mami malah nolak. Muntah melulu,” omel Akvo, kembali menyuapi Kirey.

“Emang enek, tau,” balas Kirey. Mulutnya penuh dengan mangga. Setelah menelan buah dalam mulut, Kirey bertanya, “Mana orang-orang? Aku ke sini, udah bubar.”

“Itu ..., Revo diajakin Nakia sama Zio, di taman, tuh. Ravika di dapur lagi ceramahin Mbok Min.” Akvo terkekeh.

“Kenapa?” tanya Kirey penasaran.

“Tadi Ravika bawain puding atau talam gitu. Mbok Min cuma naruh di meja makan. Ravika ngomel kan, katanya harus ditaruh di

kulkas. Terus inspeksi rumah, deh. Keset aja dikomentarin. Kurang kerjaan banget,” tutur Akvo, kemudian tertawa yang diikuti tawa istrinya.

“Pi, udah, ah,” tolak Kirey, saat tersisa potongan mangga sepertiga piring.

“Abisin, tinggal dikit, doang,” bujuk Akvo.

“Nggak mau. Kenyang banget. Nanti muntah lagi.”

“Ya, jangan dimuntahin, dong.” Akvo akan kembali menyuapi istrinya, tetapi Kirey mengambil sendok di tangan Akvo.

“Papi makan aja,” pinta Kirey.

Akvo menurut dan memakan mangga dari suapan istrinya. Pria itu membiarkan Kirey mengambil piring dan bergantian menyuapi sang suami. “Enak, ya. Manis.”

“Jadi, Papi belum nyobain?”

Kepala Akvo menggeleng, menyantap suapan kirey, lalu menjawab, “Belum, lah. Ini baru ngupas satu.”

Kirey berdecak. “Terus ngapain tadi yakin banget bilang manis padahal belum nyoba?” desak Kirey.

Tawa panjang Akvo terlontar. “Tapi beneran manis, ‘kan?”

“Kirey, ambilin celana buat Revo. Dia pipis tadi ..., ya ampun!” Ravika mendekat dan memandang Akvo dengan berang,

“Makan sendiri, dong, Vo. Manja amat, sih. Biarin istri kamu ngurus anak.”

“Oke ... oke,” patuh Kirey. Buru-buru ia menyerahkan kembali piring ke tangan suaminya dan beranjak. Wanita itu mengajak Ravika ikut bersamanya. “Ayo, ambil celana buat Revo.”

“Mesra boleh aja. Tapi ya, kira-kira. Anak dulu, baru bapaknya. Bapaknya udah bisa lari, makan aja disuapin,” rutuk Ravika hingga sosoknya menjauhi Akvo.

Ingin Akvo membalas kata-kata istri saudaranya. Namun rasanya tertahan di kerongkongan Akvo dan mulut pria itu hanya menganga hingga Kirey mengajak Ravika berlalu. Mendengus kecil, Akvo menghabiskan sisa buah di piring yang ia pegang. Kembali melihat ke arah pintu kamarnya di mana dua sosok wanita baru saja masuk, Akvo mengulas senyum tipis.

Ternyata rasanya jauh lebih menyenangkan ketika Akvo berada di tengah-tengah kehangatan keluarga. Kirey yang awalnya selalu cemburu pada Ravika, kini menganggap wanita itu sebagai teman bahkan saudara kandung. Menoleh ke arah jendela, sayup-sayup teriakan Revo beradu dengan tawa keras Fazio. Tak pernah Akvo duga, pria yang dulu selalu memandang benci padanya, kini memeluk dan mencium Revo dengan kasih sayang yang begitu

nampak. Akvo merasa inilah puncak hidupnya. Saat di mana ia memiliki hal paling berharga. Cinta keluarganya.

Di dalam kamar, Kirey mengambil popok celana untuk putranya. Sementara Ravika tak berhenti menasihati adik iparnya.

“Kamu harus lebih sering menghabiskan waktu dengan Revo. Sebentar lagi dia mau punya adik, dua lagi. Walau orangtua nggak merasa pilih kasih, tetep aja perhatian terbagi.”

Ravika menerima popok celana dari adik iparnya dan menambahkan, “Apalagi kamu hamil kembar. Hamilnya juga pas Revo masih kecil. Jaga kondisi kamu, Rey. Tinggal di rumah juga pasti sambil ngawasin Revo. Ini pake mau kerja segala.”

“Akvo mau ke Cina, Kak. Masa di kantor nggak ada yang ngontrol? Nanti kalo udah trimester akhir, aku cuti lagi.” Kirey memeluk lengan kanan Ravika. “Mama Ravika sayangin Revo, dong.”

Mendengus kecil, Ravika mencibir, “Nggak usah ditanya, aku sayang sama Revo. Termasuk saat orangtuanya sibuk jalan-jalan.”

Kirey terkikik. “Ih, aku nggak jalan-jalan lagi. Kan lagi hamil. Janji.”

Terdengar suara petir dan rintik hujan ditangkap telinga Kirey karena jendela kamar yang terbuka. “Aku ke belakang dulu

ya, Kak. Mau liat gaunnya tadi, jadi dicuci Isah apa enggak. Ujan ini.”

“Ya,” balas Ravika. Ibu satu putri itu keluar kamar dan berjalan ke arah teras samping rumah.

Mendekati bagian kiri rumah, bunyi air hujan semakin jelas terdengar. Hawa dingin mulai Ravika rasakan. Celoteh dan jerit Nakia juga Revo mulai Ravika dengar. Sampai di taman, Ravika membulatkan matanya saat melihat Nakia dan Revo berkejaran di bawah guyuran air hujan.

Ketika akan memanggil putrinya, suara Ravika tertelan karena terkejut melihat Nakia terjatuh. Gadis cilik itu menjerit dan mengerang keras. Segera Ravika berlari ke arah putrinya.

“Nakia ... Revo! Kenapa ujan-ujanan, sih?!”

Membantu Nakia bangun, Ravika menggandeng putrinya juga Revo ke teras samping. Tangis Nakia mulai kencang. Tubuh gadis cilik itu basah dan kotor karena lumpur. Sedangkan Revo mulai ketakutan saat sepupunya menangis.

“Siapa yang ngasih izin kamu ujan-ujanan? Liat kan, jatuh, kotor. Mama nggak bawa baju ganti,” omel Ravika. Wanita itu melongok ke arah dalam rumah. “Kirey! Anak kamu, nih, Rey. Basah semua!”

Selesai Ravika berteriak, Fazio menghampiri istrinya. Belum juga Fazio bicara, Ravika sudah memarahi pria itu.

“Papa ke mana aja, sih? Anak-anak main di luar, dibiarin.”

“Tadi ada telepon,” tutur Fazio.

“Nerima telepon sampai nggak tau mereka ujan-ujanan? Nakia sampe jatuh juga Papa nggak liat, ‘kan?”

Kirey menghampiri mereka. “Loh, kenapa Kak Nakia?”

Melihat ibunya, Revo merengek dan akhirnya ikut menangis karena takut akan dimarahi. Tangan Kirey terulur hendak menggendong putranya, tetapi Ravika menahan adik iparnya.

“Biar Akvo.”

“Papi!” panggil Kirey ke arah dalam.

Tak lama Akvo datang dan menebak Revo basah kuyup karena bermain di bawah hujan. Segera Akvo menggendong putranya yang menangis. “Revo udah mandi, loh. Kenapa mandi lagi pake air ujan, sih?”

Akvo membawa putranya masuk rumah. “Yuk, ganti. Dingin, pasti.”

Setelah Akvo berlalu, Kirey memandang Ravika yang sedang membersihkan baju Nakia sekenanya. “Ayo, pake kaus Tante Kirey dulu. Gampang di rumah ganti.”

“Iya, sana. Buruan ganti,” dukung Fazio.

Ravika memberi tatapan kesal luar biasa pada suaminya. Ia menggandeng Nakia yang menangis keras dan mengikuti Kirey. Sedangkan Kirey manahan tawa lantaran kakak suaminya yang tak berkutik saat mendapat luapan amarah sang istri meski dari tatapan mata. Ia iba pada keponakannya yang kini pakaiannya basah dan kotor.

Kirey segera mengambil kaus santai miliknya yang paling kecil dan celana pendek. Wanita itu bergegas menuju kamar utama yang dulu ditempati Gagas. Di dalam ada Nakia yang hanya memakai handuk dan sedang mendapat omelan ibunya.

“Kamu sendiri yang minta makan *kimchi* abis dari sini. Sekarang pakaian kamu basah. Mending pulang aja.”

“Makan *kimchi*,” regek Nakia.

“Jangan ikut-ikutan Revo. Revo kan ada baju ganti. Lah kamu?”

“Ini, Nakia pake punya Tante. Nanti di rumah ganti, ya? Baru jalan lagi,” bujuk Kirey, seraya menyerahkan pakaian pada Nakia.

Ravika mengambil pakaian yang Kirey pinjamkan. “Papanya nggak mau keluar lagi kalo udah nyampe rumah,” gerutu ibu satu anak itu.

Tawa kecil Kirey lolos lalu duduk di tepi ranjang. “Ayo, ganti dulu. Masa mau telanjang gini.”

Menarik tubuh putrinya agar mendekat, Ravika membuka handuk yang melilit di tubuh Nakia dan memakaikannya pakaian ganti. Nakia sendiri masih cemberut dan sedikit malu lantaran dipandangi bibinya. Selesai memakai kaus dan celana pendek milik Kirey, Ravika mengeringkan rambut putrinya dengan handuk.

“Ih, pas bajunya. Anak gadis,” ledek Kirey. Mencubit kecil pipi keponakannya, wanita hamil itu terkekeh geli.

Saat putrinya mengerang dan menyandar pada dadanya, Ravika menegur, “Udah, sementara aja. Nanti beli baju dulu sebelum makan. Mumpung restorannya dalem *mall*.” Kini tangan Ravika menyisir rambut Nakia.

Ravika memindai cepat ruangan ini dan memandang Kirey. “Kamu belum pindah ke sini?”

“Nanti kalo abis lahiran, baru pindah sini. Kamar aku buat anak-anak. Revo sementara masih sama aku. Nanti gedean dikit, pindah ke atas.”

“Iya, lah. Ada banyak kamar, nggak ditempatin buat apa?”

Selesai merapikan rambut putrinya, Ravika melipat pakaian kotor Nakia dan membungkusnya dengan plastik.

“Di sini kamar ... dua di bawah, dua di atas. Kamar pegawai di belakang dua. Kalo

kembarnya cowok-cewek, abis kamarnya ditempati. Nggak ada kamar kosong buat tamu,” ungkap Kirey, tawa kecilnya lolos.

“Rumahnya Opa buat Tante Kirey, ya, Ma?” tanya Nakia, memotong pembicaraan sang ibu dan bibinya.

Ravika memandang putrinya. “Iya. Rumah Opa buat Om Akvo sama Tante Kirey, soalnya rumah kakek buyut udah buat papa kamu. Jadi, semua punya rumah.”

“Oh,” gumam Nakia, kepalanya mengangguk.

Mendengus kecil, Ravika menggerutu, “Ngapain juga kamu nanya-nanya harta gono-gini.”

Kirey tertawa panjang. “Nggak apa-apa, Kak. Namanya juga anak-anak,” maklum Kirey. Istri Akvo menatap putri Ravika yang belum genap berusia tujuh tahun. “Rumah Papa Zio jauh lebih luas dari rumah ini. Tapi sepi, penghuninya cuma tiga orang selain para pegawai. Minta ke Papa Zio, bikin adik lagi. Biar Kakak ada temennya.”

Senyum malu-malu Nakia terbit. Tubuh gadis manis itu bersandar pada dada ibunya tanpa melepas kontak mata pada Kirey. Kepala Nakia menggeleng. “Kata Papa ...,”

“Iya?” tanya Kirey.

“Minta apa aja, tapi jangan adik.”

“Kenapa?”

“Berisik,” ungkap Nakia, yang ditertawakan oleh bibinya. Gadis kecil itu turut terkikik dan melupakan kesedihannya.

Ravika sendiri mendengus dan mengusap wajah putrinya. “Nggak ngerti, lah. Papanya Nakia masih aja nolak punya anak lagi. Ya udah, biarin aja,” tutur istri Fazio.

“Coba nanti kalo liat Akvo punya tiga anak. Iri pasti,” yakin Kirey.

Tawa kecil Ravika lolos. “Pulang, yuk? Udah siang, kalian belum makan,” ajak Ravika.

“Makan bareng aja, yuk?” ajak Kirey, wanita itu berdiri mengikuti kakak iparnya.

“Mau makan *kimchi*,” jawab Ravika dan putrinya secara bersamaan.

Kirey mencolek pipi keponakannya saat mereka berjalan menuju pintu kamar. “Pedes, loh, *kimchi*. Kakak doyan?”

Nakia memberi jawaban dengan mengangguk.

“Kemaren Nakia makan *kimchi* sama omnya. Tadi pagi dia minta, papanya mau. Aku sendiri malah belom pernah coba. Makanan apa, sih?”

“Enak, Ma,” balas Nakia.

Senyum Kirey tersungging. “Nanti cobain sendiri, Kak,” ujar Kirey.

Kini mereka berada di luar kamar dan Kirey menutup pintu kamar utama.

Sedangkan Fazio mendekat saat melihat istri dan putrinya.

“Ayo, pulang. Katanya mau makan *kimchi*,” ajak pria berkulit putih dengan wajah menawan yang saat ini nampak lebih dewasa.

“Iya. Pa, gendong!” seru Nakia, mengulurkan kedua tangannya.

Kirey terkikik melihat Fazio mengerucutkan bibir saat memenuhi permintaan Nakia. Sementara Nakia tertawa puas seraya memeluk leher ayahnya. Kala memandang ke arah Ravika, Kirey menangkap tatapan ‘Nah, aku bilang juga apa?’ dari kakak iparnya. Senyum lebar Kirey terbit.

“Revo mana? Ngambek nggak, ya, kalo dipamitin pulang?” tanya Ravika.

“Akvo!” seru Fazio, segera disenggol lengannya oleh Ravika.

“Akvo lagi menyusui Revo,” tutur Kirey, kemudian terkikik geli.

Kirey melangkah ke kamarnya diikuti Ravika. Perlahan wanita itu membuka kamar hingga Ravika dapat melongkok ke dalam. Di atas ranjang, Akvo sedang berbaring miring di sisi putranya. Pria itu sedang memegang botol susu Revo, sedangkan bocah kecil itu melirik pada kedatangan sang ibu.

“Mau pada pulang,” ucap Kirey dengan suara pelan.

Seperti mengerti maksud sang ibu, bayi kecil itu menyingkirkan botol susu dari mulutnya dan berusaha bangun. Buru-buru Akvo meletakkan botol susu dan menangkap putranya yang merangkak ke arah tepi ranjang.

“Ma ..., Kakak,” panggil Revo, seraya menunjuk ke arah Ravika.

Ravika membujuk, “Mama pulang dulu, ya? Kakak mau makan.”

Revo menolak dicium bibinya. Merengek, putra Akvo mengulurkan kedua tangannya. “Kakak.”

“Kakak mau pulang,” tutur Kirey.

Tak mau mendengarkan sang ibu, Revo meraih tangan bibinya. Ravika mengangkat dan menggendong keponakannya keluar kamar. Tangannya mengusap-usap punggung Revo agar regekannya tak berubah menjadi tangis.

Di luar kamar, Revo melihat Nakia digendong ayahnya sendiri. Tangan kecilnya terulur dan menggumam. Nakia sendiri tak membalas uluran tangan Revo bahkan melambaikan tangannya.

“Dadah. Revo tinggal, Kakak mau pergi. Dah!” seru Nakia.

Sedetik kemudian, tangis Revo pecah. Melihat adik sepupunya yang mungil itu menangis keras, Nakia justru tertawa

panjang. Tangis Revo membuat Kirey buru-buru keluar kamar disusul suaminya.

“Kak Nakia, ih. Suka banget bikin Revo nangis,” tegur Kirey. “Revo, biar Kakak pulang. Nanti Kakak main ke sini lagi. Bobo sama Mami, yuk?”

Revo menggeleng. Ia menggerung dan menunjuk ke arah Nakia. “Kak, *inih*.” Tangisan bocah tampan itu tak berhenti.

“Turun dulu,” putus Fazio seraya menurunkan putrinya. Pria itu membujuk Revo, “Revo antar Om sampe mobil, yuk?”

“Jangan diajak, Kak. Tadi pagi udah pergi. Biar tidur,” larang Kirey.

Sambil menggendong Revo, Fazio berkata pada Kirey, “Sampe depan aja. Ujannya juga udah berhenti, kok.”

“Yuk, pulang dulu,” ajak Ravika pada putrinya.

“Om, Tante, pulang. Makasih, ya,” pamit Nakia.

Fazio berjalan lebih dulu seraya menggendong Revo dengan tangan kiri. Tangan kanannya menggandeng Nakia. Sedangkan Ravika membawa tas dan kantung plastik yang berisi pakaian kotor putrinya. Kirey dan Akvo mengantar mereka hingga sampai depan rumah.

Setelah Nakia duduk di kursi belakang mobil, Ravika mencium keponakannya dan

masuk mobil. Fazio menyerahkan Revo pada Kirey.

“Makasih udah nganter, Sayang,” bisik Fazio di telinga keponakannya.

“Kirey, jangan,” larang Ravika, ketika adik iparnya akan mengambil Revo dari gendongan Fazio. “Akvo, tolongin Kirey-nya. Jangan biarin istri kamu gendong anak, dong. Perutnya udah buncit gitu.”

“Tapi Revo-nya rewel, Kak. Nggak apa-apa, cuma sebentar,” ujar Kirey pada kakak iparnya yang berada dalam mobil dengan jendela yang terbuka.

“Udah, Akvo aja,” paksa Ravika, kemudian memandang ke arah Akvo yang berdiri di belakang Kirey. “Akvo! Anak kamu nih, buruan! Zio belum makan.”

“Iya,” sanggup Akvo. Menyimpan ponsel, Akvo segera mengambil Revo dari gendongan Fazio.

Namun Revo mengelak, ia menangis keras dan erat memeluk leher Fazio.

“Revo, nggak boleh nakal. Nanti aja ikut Om lagi,” bujuk Akvo.

“Mama!” jerit Revo pada Ravika.

“Masuk, Vo. Masuk. Ikut muter bentar,” perintah Fazio, lantaran tak tega melihat si kecil di dekapannya menangis keras.

Akvo segera mematuhi perintah kakaknya. Pria itu masuk mobil dan duduk di

samping Nakia sampai gadis cilik itu berseru kegirangan.

“Yey! Ikut semua.”

Menoleh ke arah kanannya, Akvo mengusap wajah Nakia sampai anak itu tertawa geli. “Kamu, sih.”

Setelah adiknya duduk di kursi belakang, Fazio menyerahkan Revo yang akhirnya mau melepaskan dekapannya di leher pria itu. Menutup pintu belakang, Fazio menoleh ke arah Kirey. “Muter sampe jalan depan dulu.”

“Ya ampun,” desah Kirey. “Ati-ati nyetirnya, Kak. Licin. Ujung depan ada genangan biasanya. Nggak usah ngebut.”

“Ya, makasih,” balas Fazio kemudian masuk mobil.

“Jangan pergi lagi, Rey. Dingin, nih. Nanti Revo sakit,” pesan Ravika.

“Nggak, Kak. Paling main di kamar. Tadi udah minum susu juga, aku kasih makan nanti sejam lagi.”

“Yuk, pulang dulu, ya. Makasih,” pamit Ravika, diikuti suara Fazio dan Nakia.

Kirey melambaikan tangan pada mobil Fazio yang berlalu. Senyum tak lepas dari wajahnya hingga ia seorang diri saat ini. Melihat langit yang mendung, Kirey teringat akan Gagas. Dalam hatinya, ia yakin Gagas Indartono turut bahagia melihat anak-anaknya saling menyayangi.

Cinta kasih dalam keluarga seperti ini adalah sumber kekuatan bagi Kirey. Hampir saja wanita itu menyerah ketika Gagas telah mengembuskan napas terakhirnya. Namun, Kirey memilih bertahan demi pria tercintanya, juga keluarga pria itu yang pada akhirnya menjadi harta tak ternilai di hidup Kirey.

Beberapa menit Kirey berdiri sambil bersandar pada tembok rumah. Matanya menatap kosong. Otaknya penuh akan kenangan indah masa lalu dan membuang hal-hal buruk yang hanya akan mengusik ketentramannya. Hawa dingin menyentuh kulit putih Kirey. Hidungnya masih dapat menghirup aroma petrikor.

Wanita itu disadarkan pada bunyi klakson mobil. Perlahan, mobil Fazio berhenti di teras rumah dan Kirey menghampirinya. Wanita itu membuka pintu belakang mobil dan menunggu Akvo keluar bersama putra mereka.

“Wah, Revo abis jalan-jalan sama Kakak, ya?” sapa Kirey pada putranya.

Revo menunjuk ke arah Nakia dan Ravika yang membuka jendela. “Mi, Mama.”

Kirey tak tahan untuk tak terkekeh. “Dadah, Mama. Ati-ati di jalan,” ajar Kirey pada putranya yang digendong Akvo.

Tak seperti tadi, kini suasana hati Revo membaik dan melambaikan tangan pada saudara sepupunya. “Kakak! Ma!”

“Dadah, Revo! Dah, Tante, Om!” balas Nakia.

“Dah!” seru Kirey pada keluarga suaminya, hingga mobil itu kembali meninggalkannya.

Ia mencium Revo dan mengajak suaminya masuk. Di ruang tengah, Akvo menurunkan putranya di atas permadani dan duduk di sisi bocah menggemaskan itu. Mengambil mainan, Akvo mengajak Revo bermain dan menyalakan televisi.

“Mami beresin kamar dulu, ya, Pi. Titip Revo,” pamit Kirey.

“Ya,” balas Akvo, matanya masih memandang layar kaca dan tangannya mencari-cari saluran yang tepat.

“Makasih.” Kirey mencium cepat kening suaminya lalu memandang Revo yang menatapnya. “Revo sama Papi, ya? Mami mau beresin baju.”

Tangan Revo terulur. “Mami.”

“Mami mau beresin baju, Revo. Kamu main di sini sama Papi.”

“Sana ikut Mami,” perintah Akvo pada putranya, membantu Revo berdiri dan berjalan ke arah ibunya.

Kirey mendengus saat melihat Akvo mengambil ponsel dari sakunya dan sibuk

dengan benda pipih itu. “Pi, jagain anaknya bentar,” renek Kirey.

Akvo berdecak dan kembali mengajak Revo. “Sini, Revo,” Akvo melihat ke arah istrinya, “Dia mau ikut kamu.”

“Ih, sama Papi bentar,” geram Kirey, membujuk Revo duduk di sisi ayahnya. “Main, Nak. Itu tuh, mobilnya diambil.”

Menurut, Revo mengambil mobil-mobilan dan menunjukkannya pada sang ibu. “Mami, *inih*.”

“Iya, ajak Papi main,” perintah Kirey.

Revo menjalankan mobil mainannya di atas kaki sang ayah. Balita itu tertawa geli kala Akvo terlonjak dan mengerang kegelian. Kirey turut tersenyum melihat tingkah putra dan sang suami. Perlahan wanita hamil itu meninggalkan ruang keluarga dan menuju kamarnya.

Di dalam kamar, Kirey membuka lemari pakaian. Saat mencari pakaiannya yang paling kecil untuk dipinjamkan pada Nakia tadi, Kirey menyadari banyak sekali pakaian lamanya yang jarang dipakai. Kirey mulai mengumpulkannya dan memilih pakaian-pakaian yang masih bagus untuk disumbangkan. Wanita hamil itu menyadari akan datang dua bayi mungil yang akan menyita perhatiannya. Jika tidak dikerjakan saat senggang, mungkin Kirey akan kerepotan merapikan lemarnya nanti.

Tak terasa satu jam berselang, Kirey bahkan sudah dibantu Isah sejak tiga puluh menit yang lalu. Beberapa kantung pakaian sudah diikat rapi. Saat Isah akan mengangkutnya, Akvo masuk kamar seraya membawa Revo yang tertidur. Pria itu perlahan merebahkan putranya di atas ranjang dan berbaring di sisi kiri Revo.

“Udah dulu, deh, Mbak. Nanti sore lanjut beresin lagi,” perintah Kirey pada asisten rumah tangga.

Setelah perempuan muda itu keluar membawa tiga kantung pakaian, Kirey duduk di tepi ranjang.

“Kok tidur, sih? Belom makan, loh,” Kirey melihat ke arah jam di dinding, “Jam dua, tidur. Kacau banget jam tidurnya. Nanti malem begadang, loh, dia.”

Akvo melirik pada istrinya. “Tadi minta dipangku, terus tidur. Masa mau dibangunin? Kan kasian.”

“Ya ..., nggak gitu juga.” Kirey merebahkan diri di sisi kanan Revo.

Saat Kirey berbaring, Akvo segera duduk. Pria itu turun dari ranjang dan mencolek kaki istrinya. “Mi, temenin makan.”

“Tadi makan buah. Masih lapar?”

“Iya, masih. Buruan temenin,” paksa Akvo, menarik jempol kaki kiri istrinya.

Kirey sedikit terpekik, menutup mulutnya lantaran khawatir Revo terbangun, kemudian mengerang kecil. “Nggak mau, lah, Pi. Sana makan duluan.”

Kembali Akvo menarik kaki Kirey pelan. “Temenin, ayo.”

Geraman kesal Kirey lolos. Ia bangkit dengan tak rela dan menunjukkan wajah cemberut pada suaminya. Akvo merasa lucu saat melihat ekspresi Kirey. Tangan kanan Akvo mencubit pipi Kirey yang tembem lalu mengecup cepat bibir wanita yang makin cantik kala berbadan dua.

“Ayo,” ajak Akvo, merangkul istrinya.

Berjalan keluar kamar, mereka tak menuju ruang makan dan berjalan terus ke arah taman. Kirey menatap bingung pada kursi taman yang terbuat dari besi, tak lagi basah. Di atas meja sudah terhidang beberapa makanan. Tak mewah, tetapi begitu lengkap hingga terlihat banyak.

“Apa ini?”

“*We're dating*,” jawab Akvo.

Kirey terkekeh dan menurut saat Akvo mengajaknya duduk di kursi taman. “Kita piknik?”

Kepala Akvo mengangguk yakin. “Ya, mumpung ujannya berhenti dan masih mendung.” Ia duduk di hadapan istrinya dan mengajak wanita itu menyantap makan siang.

“Papi janji nggak akan ninggalin Mami saat hamil, tapi nyatanya Papi harus ke Cina tanpa Mami. *I’m sorry,*” sesal Akvo.

Senyum kecil Kirey tersungging. Ia maklum. Mengurus perusahaan peninggalan kedua orangtua, sama sekali bukan keinginan Akvo. Kirey yakin betul, Akvo lebih nyaman duduk di balik komputer, berselancar di dunia maya, dan mendapat uang dari sana. Keputusan Akvo meninggalkan apa yang menjadi hobinya bahkan menutup toko komputer miliknya demi fokus mengurus perusahaan sepatu, bukan hal yang mudah bagi pria itu. Kirey sangat menghargai pengorbanan suaminya. Maka ketika Akvo harus meninggalkannya untuk urusan bisnis, Kirey tak ingin menuntut apa-apa lagi.

“Nggak apa-apa, Pi. Lagian Papi nggak di Cina sampe Mami lahiran, ‘kan?”

Hampir Akvo tersedak. Ia terkekeh kecil. “Nggak dong, Sayang.”

Mereka kembali menyantap makan siang dengan beberapa kali mengobrol ringan. Tepat ketika mereka menyelesaikan makan siang, rintik hujan turun. Hanya beberapa detik, derasnya air hujan mengguyur tubuh mereka. Kirey menjerit dan akan berlari. Akan tetapi, Akvo segera menahan tubuh istrinya.

“Jangan lari! Nanti jatuh,” tegur Akvo lalu membopong tubuh istrinya

Kirey cekikian sambil memeluk leher pria itu. Di teras samping rumah, Akvo perlahan menurunkan tubuh istrinya. Rambut dan bagian atas tubuh mereka mulai basah.

“Pi, tau, nggak? Hujan itu bisa membawa kenangan lama, loh.”

“Apa?” jawab Akvo yang sibuk menyeka air di wajah dan lengannya.

“*It was when we broke up,*” lirik Kirey.

Tubuh Akvo membeku dan memandang istrinya. “Papi lupa. Tapi yang pasti, kalo ujan, Papi mau sesuatu.”

“Apa?”

“You.” Akvo menarik tubuh istrinya, mendekap, kemudian mencium lembut bibir Kirey.

Menyatukan dahi mereka, Akvo berbisik pelan. “*I will never let you go.*”

Pekikan kecil Kirey lolos kala Akvo kembali membopongnya. Wanita hamil itu terkikik saat Akvo membawanya masuk. Di dekat tangga, mereka berpapasan dengan Mbok Min.

“Mbok, tolong beresin piring di taman, ya,” perintah Akvo.

Mbok Min menghela napas panjang. “Bapak sama Ibu ada-ada aja. Udah tau cuaca begini, malah piknik di taman. Keujanan, ‘kan?”

Kirey memprovokasi dan menjewer telinga suaminya. “Marahin aja, Mbok.”

Mengerang kecil, Akvo membawa tubuh istrinya ke kamar lain. Perlahan, Akvo menurunkan Kirey di sisi ranjang dan meraih ujung gaun istrinya untuk dilepas. Tangan Kirey mencegah tangan suaminya.

“Pi,” tegur Kirey.

“Tidur siang di sini,” ujar Akvo dengan suara serak.

Kirey tak membantah lagi kala Akvo menanggalkan tiap helai pakaian wanita itu. Ciuman Akvo jatuh di pipi mulus Kirey sebelum memagut bibir indah istrinya. Erangan Kirey tak dapat ditahan kala Akvo membuat tubuhnya terbaring di atas ranjang. Ciuman-ciuman panas membuat Kirey menggelinjang.

Selesai melucuti busananya sendiri, Akvo membuat tubuh Kirey miring ke kanan. Akvo mendekap tubuh istrinya dari belakang dan memberi beberapa kecupan di leher dan pundak telanjang istrinya. Tangan Akvo membelai kulit halus Kirey hingga wanita itu merinding. Pelan, Akvo menangkap dan meremas payudara istrinya.

“*My baby girl,*” bisik Akvo. “*I need you desperately.*”

Kirey tersenyum saat pria yang ia cintai mulai memainkan tubuhnya. Lenguhan kecil Kirey memenuhi sudut ruangan saat Akvo

membawanya melayang di atas gelora hasrat hingga menyesap nikmat.

Percintaan mereka begitu manis. Kepuasan yang direguk bagai menghipnotis keduanya menjadi kian terbelit dalam cinta yang begitu kuat. Napas hangat beradu di siang yang berselimut hujan. Mata sayu Kirey memadamkan wajah Akvo yang begitu tampan.

“I love you,” lirik Akvo, menggesekkan hidungnya pada hidung sang istri.

Kirey terkekeh pelan dan mencium cepat bibir suaminya. Terbesit untuk menggoda suaminya. “Papi mau lagi?”

Tangan Kirey menangkap pipi suaminya, bergerak turun untuk mengelus dada bidang itu dan berhenti di perut Akvo yang rata. Jemari Kirey meraba perut bagian bawah suaminya.

“No,” tolak Akvo seraya menggeleng cepat. “Revo.”

Kirey tak dapat menahan tawa. Ia melepaskan dekapannya pada Akvo dan membiarkan pria itu beranjak lebih dulu. Kedua tangan Kirey terulur dan Akvo menggendong tubuh telanjang istrinya ke kamar mandi.

“Cepetan mandinya. Nanti dia bangun, nyariin,” perintah Akvo.

“Iya,” patuh Kirey, membersihkan dirinya di bawah terpaan air hangat di sisi sang suami.

Bagaimana hati Kirey tak menghangat? Akvo bagai menebus segala kesalahan di masa lalu dengan memberi perhatian tak terbatas pada Kirey dan putra mereka. Sungguh Kirey merasa Akvo benar-benar berubah. Pria itu menjadi sosok yang begitu mencintai keluarganya.

Selesai membersihkan diri, Akvo yang hanya memakai *bathrobe* segera menuju ke kamarnya. Setelah Akvo keluar, Kirey membawa pakaian kotor mereka ke bagian belakang rumah yang digunakan untuk mencuci dan menjemur pakaian.

Wanita itu segera menuju kamar untuk mengganti *bathrobe*-nya dengan pakaian bersih. Begitu Kirey masuk kamar, Revo mengerang dan membuka mata. Bayi itu melihat ke arah ibunya dan mengulurkan kedua tangan.

“Mami,” rengek Revo.

“Sayang, udah bangun? Cepet amat sih, bobonya,” Kirey melirik ke arah Akvo yang menyimpan ponsel dan berjalan menuju ranjang, “Papi berisik pasti.”

“Siapa? Nggak,” bantah Akvo, naik ke atas ranjang dan memeluk putranya.

“Mami,” panggil Revo lagi, menolak ciuman ayahnya. Rengekan Revo bertambah keras saat sang ayah menciuminya bertubi-tubi.

“Pi, jangan digangguin,” larang Kirey. Wanita itu menuju lemari untuk mengambil beberapa helai pakaian kemudian berlari kecil ke kamar mandi.

“Mami!” jerit Revo, kemudian terisak.

“Ganti baju!” seru Kirey dari dalam kamar mandi.

“Sayang,” bujuk Akvo, memangku putranya. “Mami ganti baju dulu bentar. Revo *mamam* abis ini, ya? *Mamam* apa, ya?”

Kepala Revo menggeleng keras. Tangisnya belum berhenti dan tangannya menunjuk ke arah kamar mandi. “Papi, Mami sini.”

“Iya, bentar,” bujuk Akvo lagi.

Kirey bergerak cepat mengganti pakaian dan buru-buru kembali ke kamar. Wanita itu memberi senyum lebar dan berjalan ke arah ranjang. “Hai, Revo sayang. Mami ganti bentar. Yuk, Mami temenin Revo *mamam*. Ayo!”

Kirey duduk di tepi ranjang dan Revo segera memeluknya. Wanita itu membiarkan putranya tenang dan menghentikan tangis. Sementara itu, Akvo buru-buru mengambil posisi berbaring dan memejamkan mata. Melihat itu, Kirey memprotes.

“Pi, temenin Revo makan.”

“Mami aja sana,” tolak Akvo, memungguni istrinya.

Kirey berdecak. “Pi, kasian. Gendongin dulu, lagi rewel, nih.”

“Capek, Rey. Mau tidur.”

Jawaban Akvo membuat Kirey mendengus kesal. Siapa suruh mengajak Kirey bercinta? Sekarang saja pria itu mengaku kelelahan dan berujung tak mau membantu Kirey mengurus Revo. Kirey melepaskan dekapan Revo dan membuat bocah tampan itu kembali merengek. Kirey berjalan ke arah pintu dan membukanya.

“Mbak Isah! Bantuin, dong!”

Setelah memanggil asisten rumah tangga, Kirey kembali ke sisi ranjang dan memeluk Revo seraya duduk tepi tempat tidur. Tak lama, seorang wanita muda masuk kamar.

“Mbak, temenin Revo makan, ya,” perintah Kirey.

“Ya, Bu,” patuh Isah, lalu menggendong Revo.

Bocah yang tak lagi menangis itu mau saja saat digendong pengasuhnya. Isah mengajak Revo bicara hingga suaranya redam di balik pintu kamar yang ditutup. Ketika akan bangkit, Kirey tersentak karena Akvo tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Udah makan, mandi, di luar masih ujan, tidur aja,” bisik Akvo.

“Enggak, Pi.” Kirey menyingkirkan tangan Akvo yang masih membelit tubuhnya.

“Nggak capek apa?” goda Akvo.

Kirey menoleh ke arah kanan. “Mami nggak bisa tidur kalo Revo belum makan.”

Tak ada yang bisa Akvo lakukan selain mencium kening istrinya lalu berpesan, “Sana temenin dulu. Kalo capek, istirahat, ya. Mami lagi hamil, loh. Kan ada Isah yang nemenin Revo.”

Kirey memaksa Akvo melepaskan dekapannya dan bangkit. “Nggak usah diingetin lagi, Pi. Mami jadi jumbo begini ya, pasti inget lagi hamil,” rutuk Kirey, membuat Akvo tertawa keras.

“Papi aja deh, yang istirahat,” Kirey mendorong tubuh suaminya hingga pria itu kembali telentang, “Mending Papi yang tidur daripada cari-cari kesempatan melulu.” Kirey menyelimuti tubuh suaminya.

“Selamat istirahat, Pi,” Kirey mencium kening Akvo, “Ih, Papi ganteng banget, sih. Cintaku.”

Mata Akvo terpejam tapi tawanya menyembur. Perlahan ia mengintip dan menangkap sosok istrinya meninnggalkan kamar. Di mata Akvo, Kirey selalu cantik. Pria itu terpesona kala melihat Kirey untuk pertama kalinya di kampus mereka. Masih saja Akvo terpikat kala bertemu kembali

dengan Kirey empat tahun yang lalu. Kini Akvo menyadari, perasaannya pada Kirey tak pernah berubah. Akvo jatuh cinta dan mencintai Kirey untuk selamanya.





Suara jeritan membuat Kirey—yang berjalan dari arah dapur menuju ruang makan—sedikit tersentak. “Ada apa lagi, sih?” rutuknya.

Menaruh piring yang berisi tumis udang di meja makan, Kirey menoleh ke arah dapur. “Mbak Isah, udah beres cuci piringnya?!” tanya Kirey dengan nada tinggi.

“Belum, Bu,” jawab si asisten rumah tangga.

Kali ini suara teriakan lebih keras didengar Kirey. Wanita dengan rambut yang diikat asal—hingga membentuk gelung—itu menuju sisi tengah rumah. Melihat kedua putranya yang sedang bermain, Kirey terus berjalan ke kamar putrinya. Melalui pintu yang terbuka, Kirey melihat putri kecilnya berlari dari kamar mandi dan berusaha naik ranjang dengan seprei berwarna merah

jambu. Tak lama seorang pengasuh bayi tergopoh-gopoh mendekati bocah mungil yang kini berdiri dengan sikap mengejek.

“Ayo, mandi,” ajak perempuan muda itu.

Putri Kirey yang belum genap berusia dua tahun itu menggeleng dan tertawa.

“Isla, mandi dulu. Udah sore, loh.” Kirey melangkah masuk kemudian berdiri di sisi Sari—pengasuh putri Kirey.

Isla Aurora Indartono kembali menggeleng cepat. “No! Papi.”

Giliran Kirey yang menggelengkan kepalanya. “Enggak. Isla mandi sekarang sama Mbak Sari. Jangan nunggu Papi.”

“No,” tolak Isla lagi. Putri kecil Kirey menunjukkan punggungnya—menghadap tembok.

Kirey memerintah pengasuh Isla, “Mbak Sari bantuin Mbak Isah dulu, dong. Nanti Isla sama aku. Udah disiapin airnya, ‘kan?”

“Udah semua, Bu. Itu bajunya Isla di kasur,” tutur Sari.

Setelah Kirey mengiyakan, Sari meninggalkan majikannya.

“Isla, Papi udah capek kerja. Masa harus ngurusin kamu juga. Ayo, sama Mami aja, ya?” tawar Kirey. “Isla.”

Masih tak menurut, Isla menggeleng seraya mengoceh tak jelas. Tubuh mungilnya bergoyang-goyang bagai mendengar musik yang menyenangkan bagi Isla.

Sedangkan Kirey mendesah panjang. Ada yang bilang, seorang ayah adalah kekasih pertama putrinya. Kirey tak mempermasalahakan jika Isla lebih dekat dengan Akvo dibanding dirinya. Akan tetapi, Kirey merasa kasihan pada suaminya yang terkadang mengurus anak-anak mereka setelah pulang bekerja, padahal setiap anak ada pengasuhnya.

“Mami, baju Dino mana?”

Kirey menoleh ke arah sumber suara. Bocah laki-laki berusia empat tahun berdiri di sisi kusen. Tangan kanannya memegang pintu.

“Dicuci Mbak Isah kan, kemaren? Belum kering kali. Kak Revo ambil baju lain aja. Kemaren Mami beliin baju, kenapa nggak dipake?”

“Baju Dino aja,” tuntutan Revo Neilan Indartono.

Tiba-tiba tangan kanan Revo didorong sang adik hingga pegangannya pada pintu terlepas. Terkejut dan sedikit kesakitan membuat Revo mengerang marah. “Tristan, sakit!”

Dorongan Revo pada tubuh kecil Tristan Leif Indartono membuat bocah laki-laki itu terjatuh. Tristan yang lebih muda dua tahun dari kakaknya, menjerit. Perlahan ia bangkit, meraih tangan kakaknya lalu menggigit. Sontak Revo berteriak dan memukul kepala

adiknya. Gigitan Tristan terlepas dan anak itu mulai menangis.

“Revo ... Tristan!” tegur Kirey.

Langkah Kirey kalah cepat karena Isla berlari lebih dulu mendahului sang ibu. Tak Kirey duga, Isla justru turut memukul saudara kembarnya. Perkelahian dua saudara itu kini menjadi pengeroyokan karena Isla yang cantik seakan memperkeruh kericuhan balita-balita itu.

“Isla, jangan,” cegah Kirey.

Isla tertawa dan berlari keluar saat ibunya datang. Sedangkan Kirey berusaha meraih tubuh Tristan agar tak kembali dipukul kakaknya. Melihat Tristan digendong sang ibu, Revo cemburu dan menangis keras.

“Mami udah larang Kakak pukul anaknya. Kenapa masih Kakak lakuin? Mami marah sama Kakak,” tegas Kirey.

Revo menjerit tak terima. Bocah tampan itu menarik gaun sang ibu. Kedua tangan Revo memukuli kaki jenjang Kirey yang berdiri sambil menggendong Tristan.

“Tristan nakal, Mi,” adu Revo. Air mata bercucuran di wajah balita berkulit kuning langsung itu.

“Mami liat Tristan dorong Kakak. Tapi Mami yakin, Tristan nggak bermaksud nyakitin Kak Revo. Kenapa Kakak malah dorong Tristan sampe jatuh? Kalo Kakak

nggak bisa sayang sama adik-adik, Mami juga nggak bisa sayang sama Kak Revo.”

Tangis Revo kian kencang. Putra sulung Kirey memeluk kaki kanan sang ibu. Ketakutan jika kasih sayang ibunya berpaling.

“Mami ... Mami!” teriak Isla, lalu memeluk kaki kiri Kirey.

Revo tak berkenan pada adik perempuannya yang turut memeluk sang ibu. “Isla, jangan. Sana! Isla!” jerit Revo.

“Kak Revo,” tegur Kirey.

Saat Revo mendorong adiknya agar menjauh, Isla berpegangan pada kaki ibunya lantas menendang Revo. Meski tendangan kecil Isla tak menyakitkan, Revo tetap marah. Dia berteriak dan akan membalas Isla dengan memukulnya.

Melihat itu, Kirey yang masih menggendong Tristan di tangan kiri, segera berjongkok untuk memisahkan pertengkaran Revo dengan Isla. Begitu lutut Kirey menyentuh lantai, pukulan Revo tepat mengenai mata ibu dari tiga anak itu. Sontak Kirey menutup mata kanannya dan mengerang.

“Aduh ... duh, Kakak. Sakit,” erang Kirey. Wanita itu turut mengerang dan bersuara seperti orang menangis.

“Papi ... Papi!” seru Isla, kala melihat ayahnya datang.

Akvo melihat putra pertamanya menangis, putra keduanya masih merengek di gendongan sang ibu, serta istrinya sedang merintih. “Ada apa ini? Lomba nangis?”

Wajah Kirey mendongak pada pria yang berdiri menjulang tinggi. “Kakak ngamuk nih, Pi. Mami sampe kena tonjok. Mana sakit banget, ih. Aduh,” erang Kirey.

Revo ketakutan setelah ibunya mengadu. Tangis Revo kian keras. Sementara Akvo mendesah dan membuka kancing jasnya sebelum berjongkok. Tangan kirinya meraih tubuh Revo.

“Kenapa, Sayang? Jangan main pukul, dong. Nggak boleh, ya,” tegur Akvo. “Liat tuh, mata Mami sakit.”

“Mami nakal,” adu Revo. Bocah itu menyembunyikan wajah di leher ayahnya saat dipeluk.

“Papi!” seru Isla, memeluk leher ayahnya dari belakang.

Akvo perlahan bangkit dengan mengemban Revo di tangan kiri dan tangan kanannya menahan pantat Isla yang digendong di punggung pria itu. Tawa Isla nyaring saat ayahnya telah benar-benar berdiri.

Melihat suaminya kembali berdiri, Kirey pelan-pelan beranjak seraya memeluk Tristan. Kirey mengingatkan suaminya, “Ati-ati, Pi.”

“Isla belum mandi, tuh,” tambah Kirey.

Akvo menoleh ke arah kanan—di mana Isla menempelkan dagu di pundak ayahnya. “Bau, ih. Isla mandi, ayo.”

Saat Akvo melangkah keluar kamar Isla, Kirey yang menggendong Tristan mengikutinya. Di ruang keluarga, Kirey duduk di sofa dan memangku Tristan yang tangisnya telah berhenti. Sedangkan Akvo menurunkan putra sulungnya, tetapi Revo erat memeluk leher ayahnya.

“Kakak turun dulu. Papi mau mandiin Isla. Nanti ikut basah, loh,” bujuk Akvo.

Revo menggeleng cepat dan menggerung. Bocah itu merengek dalam dekapan ayahnya. Wajah Revo di sembunyikan di leher Akvo dan terisak.

“Kak Revo,” tegur Kirey.

Akvo menurunkan putra sulungnya di pangkuan Kirey. “Sama Mami sebentar.”

“Nggak mau,” renek Revo.

Tangan kanan Kirey segera mendekap putra sulungnya, sedangkan tangan kiri wanita itu tetap memeluk Tristan. “Aduh, berat,” keluh Kirey saat memangku kedua putranya.

Tubuh Akvo menunduk dan wajahnya mendekati wajah Revo. “Kak Revo, minta maaf sama Mami. Nggak boleh pukul-pukul gitu. Ayo, anak baik berani minta maaf.”

“Mami, maaf,” lirik Revo, seraya menunduk.

“Kakak janji nggak akan ulangi?”

“Janji,” sanggup Revo pada ibunya.

“Nggak boleh pukul adik-adik lagi,” larang Kirey.

“Maaf, Tristan,” ucap Revo.

Akvo berlutut untuk menurunkan Isla yang sejak tadi digendongnya. Setelah kaki-kaki kecil Isla menapak lantai, bayi itu berlari menjauh seraya tertawa. Wajah Akvo mendekat untuk mencium kening putra sulungnya.

“Anak pinternya Papi,” puji Akvo. “Udah, jangan nangis.”

Tangan kanan Kirey menghapus sisa-sisa air mata di pipi Revo. “Jagoan nggak boleh nangis. Mami sayang Kakak,” ungkap Kirey sebelum mencium kening Revo berkali-kali.

Sedangkan Akvo beralih pada Tristan. Pria itu mencium gemas pipi putranya yang berusia dua puluh bulan. Rambut Tristan diacak pelan oleh Akvo.

“Kalo kamu kenapa, Sayang?”

Tristan menunjuk Isla yang berdiri beberapa meter dari mereka. Sekilas melihat Isla yang memberikan wajah ceria, Akvo kembali memandang Tristan. Harum tubuh bayi tampan itu selalu Akvo rindukan.

Sekali lagi Akvo mencium Tristan dan bertanya, “Tristan udah mandi, ‘kan? Wangi banget anak Papi.”

Kedua tangan Tristan menangkap pipi kanan dan kiri ayahnya. “Papi.”

“Iya, Sayang,” balas Akvo lalu mencium hidung Tristan. Tawa ayah dan putranya itu terdengar.

“Papi,” panggil Kirey.

Saat Akvo mendongak ke arahnya, Kirey bertanya, “Merah nggak matanya?”

Meski Kirey telah melahirkan tiga anaknya, Akvo masih gemar memberi perhatian berlebih pada sang istri. Mengerti maksud Kirey, Akvo menegaskan tubuh. Ia memeriksa mata kanan Kirey yang tadi dipukul Revo. Tak ada luka atau bekas kemerahan di sana. Dengan pelan, Akvo mengusap-usap sekitar mata kanan istrinya.

“Enggak, kok. Masih sakit?”

“He em,” gumam Kirey.

“Paling bekasnya aja. Mukulnya pake tangan, ‘kan? Nggak pake mainan atau apa?”

Kepala Kirey menggeleng. “Enggak, sih. Kak Revo mau pukul Tristan karena tadi Tristan gigit kakaknya. Tristan juga ngegigit karena didorong duluan sama Kak Revo, tuh,” adu istri Akvo.

Senyum Akvo terulas. “Tapi ini nggak ada luka, kok. Mami masih cantik,” puji Akvo

lalu mencium bagian di bawah mata kanan Kirey.

Kirey terkekeh senang diperlakukan demikian oleh suaminya. “Papi, tolong mandiin Isla, ya?”

Napas panjang Akvo diembuskan. “Okay,” sanggupnya. Pria itu berdiri dan menanggalkan jas kerjanya.

“Makasih, Papi,” ucap Kirey.

Berbalik badan, Akvo mendatangi putrinya yang berlari saat pria itu mendekat. “Isla, sini! Mandi dulu.”

Pria itu setengah berlari mengejar si bungsu yang tertawa bahagia. “Isla, sini!”

Tawa Kirey turut lolos saat suaminya berhasil menangkap Isla, menggendong bocah mungil yang meronta-ronta di lengan ayahnya, kemudian membawa Isla masuk kamarnya. Wajah Kirey menunduk untuk melihat Revo.

“Turun, dong, Sayang. Mami mau bikin kopi buat Papi.”

Revo menolak, “Nggak mau.”

“Eh, Mami mau bikin minum bentar. Kasian Papi haus.”

“Nggak!” tolak Revo, lalu merengek lagi.

“Mami,” panggil Tristan. Kedua tangan bocah tampan itu meraih leher ibunya.

“Apa, Sayang?” Kirey mencium kening Tristan berkali-kali hingga kekeh Tristan terdengar.

“Jangan,” cegah Revo, kemudian menyingkirkan tangan kecil adiknya.

“Eh, mulai lagi,” tegur Kirey.

“Mbak ... Mbak Sari!” panggil Kirey dengan suara lantang. “Mbak Sari, bantuan!”

Tak kunjung datang, Kirey mendudukkan Tristan di sofa lalu berdiri dengan menggendong Revo. Melihat ibunya menggendong sang kakak, Tristan mengerang dan mengulurkan kedua tangannya.

“Sebentar, Sayang,” tutur Kirey lalu membenarkan posisi Revo dalam gendongannya.

Setelah menempatkan Revo di pinggang kirinya, Kirey buru-buru mengulurkan tangan untuk membopong Tristan. Setelah kedua putranya berhasil didekap, Kirey mengerang panjang sambil berjalan ke arah dapur.

“Mbak Sari, bantuan!”

Saat Kirey melewati ruang makan, Sari bergegas ke arah Kirey dan mengambil paksa Tristan. Perempuan muda itu membujuk Tristan agar tak menangis. Begitu Kirey ke arah dapur, Sari tetap mengikutinya agar Tristan tak jauh dari sang ibu. Begitu sampai di dapur, Kirey meletakkan Revo di kursi tinggi.

“Mami,” regek Revo. Putra pertama Kirey tak ingin jauh dari ibunya.

“Duduk, Kakak. Mami mau bikin kopi. Jangan rewel atau Mami aduin Kakak ke Papi,” ancam Kirey.

Revo tak berani membantah meski sesekali ia merengek. Tak hanya Revo, Tristan yang lebih muda pun mengharapkan dekapan ibunya. Bayi itu meronta-ronta di gendongan seorang pengasuh dan tangannya terulur ingin disambut sang ibu.

“Sabar, Boys. Mami bikin minum ini. Cepet, kok. Tuh,” ujar Kirey. Tangannya cekatan menyeduh kopi di cangkir, meletakkannya di baki, kemudian menyiapkan kudapan.

Tak memakan waktu lama, minuman dan camilan untuk suami Kirey siap. Kirey mengambil Tristan dari gendongan Sari. Hal itu membuat Revo iri dan mengerang panjang.

“Mbak Sari, bawa bakinya ke ruang tengah.”

“Oke, Bu,” patuh Sari.

Melihat Isah selesai mencuci peralatan memasak, Kirey memberi perintah, “Mbak Isah, tolong gendong Revo, dong.”

Isah segera mendekat ke arah Revo, tetapi tangannya ditepis bocah berusia empat tahun itu.

“Nggak mau. Sama Mami aja!”

“Itu Mami mau ke depan. Revo tinggal? Ya udah,” ujar Isah, tentunya dibalas teriakan oleh Revo.

“Eh, Kakak. Teriak-teriak melulu, deh. Nggak mau digendong, suruh jalan aja, Mbak. Udah gede, kok,” kesal Kirey.

“Tuh kan, bikin Mami marah. Makanya nurut. Ayo, Kakak digendong Mbak Isah aja,” ujar Isah seraya mengulurkan tangannya.

Revo merengek tak rela, tetapi akhirnya pasrah ketika Isah membawa tubuh kecilnya dari kursi tinggi. Sedangkan Kirey berjalan ke ruang tengah setelah Sari pergi lebih dulu. Di belakang Kirey, Isah membawa Revo yang masih terlihat kesal.

Di ruang tengah, terdengar suara Akvo memanggil pengasuh Isla. “Sari ... Sari! Sini dulu!”

Setelah menaruh baki di atas meja, Sari bergegas menghampiri kamar Isla. Terlihat Akvo keluar dengan pakaian basah kuyup. Suara tawa Isla menggema lalu bocah yang belum genap berusia dua tahun itu berlari keluar kamar.

Kirey melebarkan mata. “Kenapa, Pi? Basah semua.”

“Isla, tuh, bikin banjir,” keluh Akvo. Pria itu menoleh ke arah Sari. “Tolong keringin lantainya dulu. Basah semua deket pintu kamar mandi.”

“Baik, Pak,” patuh Sari. Ketika Sari akan masuk, Isla hendak mendahului tapi ditahan Sari. “Jangan, Isla. Mau dipel dulu.”

Tangan Isla menunjuk ke arah dalam. “Mandi.”

“Isla udah mandi,” terang Sari.

Kirey menggeleng kala melihat putrinya. “Sini, Isla. Sama Mami, sini,” ajak Kirey ke ruang keluarga.

Di atas permadani, Kirey menurunkan Tristan di samping Revo yang tengah duduk ditemani Isah. Wajah Kirey menoleh lagi ke arah Isla yang berdiri di depan pintu kamarnya. “Isla, sini! Jangan bandel kamu,” tegur Kirey.

Mengenali suara sang ibu yang mulai tegas, Isla menurut. Mendekat ke arah Kirey, Isla mengambil salah satu mainan di atas permadani. Anak perempuan itu mulai sibuk bermain dengan saudara kembarnya.

Saat Kirey duduk di sofa dekat permadani, Isah berdiri dan pamit ke lantai dua untuk membenahi pakaian Revo. Melihat pengasuh kakaknya berjalan ke arah tangga, Tristan bangkit dan mengejanya.

“Iyah!”

“Tristan, sini! Aduh,” keluh Kirey.

Isah tak jadi menaiki tangga dan membiarkan Tristan memeluk kaki kanannya. Wanita itu menunjuk ke arah

Revo dan Isla. “Tristan main sama Kak Revo dulu, ya. Mbak Isah mau beresin baju.”

“Yeay ... Iyah!” seru Isla seraya berlari ke arah Isah.

“Isla!” hardik Kirey.

Kini Isah membiarkan Isla memeluk kaki lainnya. Baik Isla maupun Tristan digandeng Isah mendekati Revo yang tengah bermain di atas permadani. Isah pun duduk bersama ketiga anak majikannya.

“Mbak Isah sini aja dulu. Beresin bajunya nanti malam aja kalo Revo tidur. Lembur,” perintah Kirey, lalu terkekeh kala melihat Isah mendesah pasrah.

Beberapa menit kemudian, Sari keluar dari kamar Isla membawa lap basah. Perempuan muda itu berjalan ke arah dapur, tetapi Kirey memanggilnya hingga Sari berhenti sejenak.

“Mbak Sari makan duluan, deh. Abis ini temenin Isla makan.”

“Baik, Bu,” patuh Sari.

Kirey melihat ke arah Isah sekarang. “Mbak Isah sekalian aja makan.”

“Kenyang, Bu,” tolak Isah. “Nanti aja abis anak-anak makan.”

Sementara itu, Revo mulai bosan dengan mainannya. Balita itu bangkit dan menghampiri sang ibu. “Mami, es krim.”

“Mau makan bentar lagi. Es krim dimakan setelah makan nasi.”

“Sekarang,” renek Revo.

“Nggak boleh,” larang Kirey dengan menggelengkan kepala. “Udah berapa banyak Kak Revo makan es krim hari ini? Kak Nakia ngasih es krim nggak untuk dihabiskan dalam satu hari.”

Revo mengerang panjang. Kakinya menghentak-hentak lantai seraya merajuk. Tubuh kecilnya dijatuhkan di pangkuan sang ibu. “Es krim, Mami,” reneknya.

Kirey mengusap punggung putra pertamanya. “Besok lagi, Sayang.”

Tak menghiraukan sang ibu, Revo menegakkan tubuhnya. Memanjat tubuh sang ibu dan duduk di pangkuannya. “Mami, mau es krim. Es krim,” tuntutan Revo.

Kedua tangan Kirey memegang tubuh Revo yang menghadap ke arahnya. “Besok. Jangan rewel, *please*,” pinta Kirey sambil mencium kening Revo.

Revo mengeluh lagi. “Mami. Es krim, Mami!”

Ciuman lain Kirey daratkan di dahi Revo. “Kak Revo minta es krim, Mami cium.”

“Mami”

Kirey mencium hidung putra sulungnya.

“Nggak mau, Mi. Es krim!” pinta Revo sambil mendorong wajah sang ibu.

Semakin gemas, Kirey membalas putra sulungnya dengan memberi bocah kecil itu ciuman di seluruh wajahnya. Revo kian kesal.

Ia meronta, menendang-nendang, dan mendorong wajah sang ibu. Kedua tangan Revo menarik rambut ibunya hingga helai rambut Kirey terurai.

“Aduh ... Revo! Sakit!” keluh Kirey.

Akvo yang keluar dari kamar, menegur putranya, “Revo ... Revo!”

“Papi, selamatkan rambut Mami,” pinta Kirey.

Berdiri di dekat istrinya yang duduk di sofa, Akvo membenahi rambut Kirey. “Mami siap-siap, dong.”

Wajah Kirey mendongak. “Mau ke mana?”

“Beli krayon buat Revo. Kan tadi pagi minta.”

Kirey berdecak dan memukul pelan paha suaminya. “Ih, si Papi. Anak udah lupa, malah diingetin lagi.”

“Papi, krayon,” pinta Revo—melupakan keinginannya makan es krim.

“Iya, Sayang. Jadi anak baik, dong. Nanti Papi beliin. Nggak boleh ngamuk,” larang Akvo pada putranya.

“Manjain anak terus,” kesal Kirey, yang kini rambutnya diikat asal oleh Akvo.

“Papi, tenis,” ucap Tristan seraya menunjukkan sebuah bola.

“Itu bola basket. Bukan tenis,” ralat Akvo. Pria itu berjongkok lalu mencium pipi kanan Tristan hingga anak itu tergelak.

“Papi, kopinya,” tutur Kirey.

Bangkit, Akvo mengambil secangkir kopi dan duduk di samping istrinya. “Jadi pergi, nggak, Mi?”

“Ada masakan di belakang, Pi. Udah, lah, makan malem di rumah aja,” usul Kirey.

Tangan Akvo membelai rambut istrinya yang kini sudah terikat, tetapi tak rapi. “Ya udah. Mana laptop Papi?”

“Ada di ruang belajar,” jawab Kirey.

“Ambilin.”

Kirey akan mendudukkan Revo di sofa, tetapi anak itu semakin memeluk erat leher Kirey dan menautkan kedua kakinya di pinggang sang ibu. “Eh, nggak mau.” Kirey melenguh panjang seraya berdiri—masih menggendong Revo.

“Si Revo ini ya, udah gede makin nempelin Mami terus. Dipikir nggak berat apa, Mami gendong gini,” gerutu Kirey.

Isah yang sejak tadi mengajak bermain si kembar, kini memandang majikannya yang berdiri dengan menggendong Revo di pinggang kirinya. “Maklum, Bu, anak-anak cuma bisa sama maminya kalo Ibu di rumah. Biasanya kan, Ibu ngantor.”

“Iya, tapi nggak harus minta gendong juga,” keluh Kirey. “Padahal waktu hamil si kembar, Revo nggak gini amat, deh.”

Kirey menambahkan, “Oh iya, dulu sama Tante Ravika sih, ya. Suka dimanjain sama

tantanya selama aku hamil. Jadi, sekarang kayak kebiasaan minta perhatian,” ungkit Kirey.

Isah terkekeh pelan. “Kalo udah gede paling malu, Bu. Anak cowok juga. Pasti diledekin temen-temennya kalo masih kolokan sama maminya,” papar Isah.

“Mi, laptop,” pinta Akvo—memotong percakapan.

“Ya,” sanggup Kirey. Melihat ke arah Isah, Kirey memerintah, “Mbak, siapin makan malam, dong.”

“Mami, beli krayon,” regek Revo.

Wajah Kirey menoleh ke bocah tampan di gendongannya. “*Mamam* dulu, Nak. Abis itu beli krayon sama Papi. Kalo Kak Revo nggak mau makan, nggak usah beli krayon,” ancam Kirey.

Ketika Isah berdiri, Isla turut bangkit dan mengulurkan kedua tangannya. “*Iyah*,” panggilnya.

“Mbak Isah mau siapin makan malam buat Isla,” ujar Isah, lalu menggandeng Isla. “Isla mau makan apa?”

“Kwek ... kwek,” jawab Isla, membuat Isah tertawa panjang.

Setelah asisten rumah tangganya menuju dapur, Kirey sendiri segera ke ruang kerja suaminya untuk mengambil laptop. Di sisi lain, Tristan yang ditinggal dua

saudaranya menghampiri sang ayah. “Papi, inum.”

Akvo menyingkirkan cangkir yang sedang ia teguk isinya lantaran tangan Tristan akan menggapainya. “Jangan, Sayang. Ini kopi. Tristan nggak boleh minum.”

Meletakkan cangkir di meja, Akvo meraih bayi lucu itu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan Akvo menyalakan ponsel. Pria itu menunjukkan video kartun lalu memberikan ponsel pada Tristan. “Ini nih, nonton gajah aja,” bujuk Akvo agar Tristan melupakan cangkir kopi ayahnya.

“Ajah ... Ajah!” seru Tristan. Mata Tristan berbinar saat melihat video pada ponsel Akvo.

Hanya sebentar Akvo lengah, Tristan mulai mencelupkan ponsel itu ke cangkir berisi kopi. Menyadari hal itu, Akvo merebut ponsel dari tangan kecil putranya. Tristan tersentak hingga membuat tangan kirinya menyenggol cangkir. Kopi dalam cangkir itu tumpah dan mengenai tubuh bagian depan Tristan. Rengekan Tristan lolos dan jerit tangisnya terdengar.

“Papi! Anak disiram kopi,” kesal Kirey. Wanita itu menghampiri putra dan suaminya seraya membawa laptop juga menggendong Revo di tangan kirinya.

“HP Papi mau dicelupin ke kopi. Papi ambil paksa,” tutur Akvo seraya menunjukkan ponselnya.

Akvo membawa tubuh kecil Tristan ke arahnya. “Sorry, Baby. Sorry, Papi nggak sengaja.” Tangan Akvo menyentuh tubuh basah Tristan dan lega lantaran minumannya tak lagi panas hingga tak melukai putranya.

“Handphone dikasih ke anak,” omel Kirey. Wanita itu menaruh laptop di sofa dan menurunkan Revo dari gendongannya.

“Daripada Tristan rewel. Lagian nggak panas juga kopinya. Dia nangis karena kaget aja,” kilah Akvo—membela diri.

Kirey semakin kesal pada ucapan santai suaminya. “Bukan perkara nggak panas kopinya. Untung udah nggak panas. Kalo masih panas? Luka dia.”

“Udah, lah. Ini diberesin,” potong Akvo.

“Nggak sudi banget kalo disalahin. Padahal emang salah,” geram Kirey.

“Kak Revo panggil Mbak Sari sana,” perintah Kirey.

“Mami aja,” tolak Revo.

“Mami mau gantiin baju Tristan. Sana buruan,” kesal Kirey.

Akvo menambahkan, “Kak Revo, panggil Mbak Sari. Disuruh kok, ngebantah. Papi nggak jadi beliin krayon nanti.”

Revo mengerucutkan bibirnya, tetapi akhirnya patuh pada perintah kedua

orangtuanya. Berlari kecil, Revo berteriak lantang memanggil pengasuh adiknya. Sementara itu, Kirey segera membopong Tristan yang masih menangis lalu menuju lantai dua rumah ini.

“Udah, Tristan jangan nangis. Nggak apa-apa kan, Sayang. Kopinya nggak panas, kok. Ganti baju, terus *mamam*, ya. Tristan pintar ... anaknya Mami. *No crying*,” bujuk Kirey. Sampai di kamar Tristan di lantai dua, Kirey bergegas masuk dan menukar pakaian bocah menggemaskan itu.

Setelah pakaiannya bersih, Tristan mulai berhenti menangis. Kirey sabar membujuk putranya dan membuat Tristan akhirnya kembali tenang bahkan kini mulai mengoceh. Meski tak benar-benar mengerti ucapan putranya, Kirey selalu membalas ucapan Tristan agar anak itu merasa diperhatikan.

Sambil mengajari Tristan bernyanyi, Kirey keluar kamar dan menuruni tangga dengan menggendong putranya. Di ruang keluarga, Revo menonton televisi dan Akvo menggunakan laptopnya. Lantai dan meja terlihat bersih tanpa noda kopi.

“Pi, ajakin Kak Revo makan, dong. Kerjaan melulu, sih,” tegur Kirey.

“Kak Revo, makan,” perintah Akvo tanpa memalingkan pandangannya pada layar laptop.

Kirey berdecak kesal. “Papi, urusin dulu anaknya.”

“Revo!” panggil Akvo. Posisinya tak berubah, asyik mengetik dan fokus pada layar laptop.

“Ya,” balas Revo. Sama seperti sang ayah, Revo tak berkutik saat menonton film kartun di layar kaca.

“Papi!” kesal Kirey.

Napas panjang Akvo diembuskan. Ia menutup situs dan mematikan laptop. Setelah menaruh laptop di meja, Akvo bangkit dan menghampiri putra sulungnya. “Kakak, makan malam.”

“Papi,” erang Revo.

“Buruan. Mau beli krayon, nggak?”

“Kak Revo, makan!” hardik Kirey yang mulai kesal.

“Buruan ... buruan,” ajak Akvo, paham jika sebentar lagi kemarahan sang istri akan meledak.

Revo digandeng ayahnya menuju ruang makan. Sedangkan Kirey mengikuti suami dan anak sulungnya seraya menggendong Tristan di tangan kiri. Sampai di ruang makan, Isah dan Sari menyiapkan hidangan untuk majikan mereka. Isla sendiri sudah duduk manis dan berceloteh.

Sebagai kepala keluarga, Akvo duduk di kursi paling ujung. Kirey mengambil tempat duduk di sisi kiri suaminya dan Revo

berdampingan dengan sang ibu. Di sisi kanan Akvo, dua balita kembar menempati kursi mereka dan dua pengasuh berdiri di belakang masing-masing anak. Mereka menikmati makan malam penuh kehangatan, meski lebih banyak celoteh si kembar.

Selesai makan malam, Kirey duduk di ruang keluarga dan memakai laptop. Ketiga anaknya bermain di atas permadani. Sedangkan Akvo menghampri istrinya setelah melakukan beberapa panggilan telepon dengan asistennya.

“Yuk, pergi sekarang,” ajak Akvo.

Mengabaikan suaminya, Kirey fokus memeriksa pekerjaan untuk esok hari. “Sama Revo aja, Pi.”

“Kembar nggak diajak? Kasian, dong.”

“Ya udah, bawa aja.”

“Mami nggak ikut?”

Kirey berdecak. “Males, ah. Ini aja belum kelar diperiksa,” ujar Kirey sambil terus memantau laporan penjualan pada laptop.

Tangan kiri Akvo mengacak pelan kepala istrinya. “Nanti anak-anak rewel, dong, Mi. Ayo, pergi bentar.”

“Males, Pi,” tolak Kirey.

Gemas, Akvo mencubit pipi kanan Kirey dengan tangan kirinya. “Dulu kalo minta jalan, maksa. Sekarang anak minta pergi, nggak mau.”

Kirey mengerang dan menyingkirkan tangan suaminya. “Mami ada kerjaan, Pi. Udah sana, pake sopir, Papi jagain Tristan, terus Isla sama Sari.”

“Anak-anak mana mau, Mi. Ayo, lah,” bujuk Akvo.

“Enggak, ih. Papi pergi sendiri aja,” tolak Kirey mentah-mentah.

Akvo tak lagi memaksa. Bangkit, Akvo mengajak ketiga anaknya. “Ayo, beli krayon.”

“Yeay ... asik!” seru Revo. Si kembar tak mengerti, tetapi melihat kakaknya bersorak, mereka turut kegirangan.

“Mbak Sari! Temenin anak-anak dulu, Mbak!” seru Kirey.

Sari berjalan cepat dari arah dapur. “Mau ke mana, Bu?”

“Sama papinya Revo, tuh. Ke toko buku,” jawab Kirey, lantas kembali memandang laptopnya.

“Ayo, Sari,” ajak Akvo, kemudian menggendong kedua bayi kembar yang berteriak kegirangan.

Sari mengikuti perintah tuannya dengan menggandeng Revo. Saat di luar rumah, sopir siaga kala melihat tuannya menggendong dua anak kembar. Setelah menaruh kedua anaknya di kursi belakang, Akvo menunggu Sari masuk. Menutup pintu

penumpang, Akvo membuka pintu di samping sopir.

“Ayo, Kak, masuk.”

Revo menoleh ke arah pintu rumah yang terbuka. “Mami mana?”

“Mami nggak ikut. Ayo, kita aja,” ajak Akvo.

Langkah Revo mundur. “Sama Mami.”

“Mami lagi ada kerjaan tadi. Ayo, sama Papi aja. Beli krayon sama buku gambar, ya?”

“Mami aja,” renek Revo.

Kesabaran Akvo mulai diuji. “Mami nggak mau ikut, Kak. Udah, sama Papi aja, ayo! Mau beli krayon, nggak?”

“Beli sama Mami,” renek Revo.

“Udah cukup, Kak Revo! Kalo nggak mau, sana masuk. Nggak usah ikut pergi sekalian kamu! Bikin Papi marah aja.”

Tangis Revo pecah dan berlari masuk rumah. Terus berlari ke sisi tengah bangunan, Revo menjerit-jerit memanggil ibunya. Sedangkan Kirey menoleh ke arah suara bocah kecil yang berlari menghampirinya. Meletakkan laptop di meja, Kirey bangkit.

“Loh, kok masuk lagi?” Tangan kanan Kirey akan menyentuh putra sulungnya, tetapi Revo menghindar dan menjatuhkan dirinya—duduk di lantai. Tangisan Revo kian kencang.

“Mami beli krayon,” erangnya.

“Ya sana, beli. Ngapain pake nangis, sih? Ayo, bangun. Kak Revo, mau Mami cubit? Bangun, nggak?!” Kirey memaksa putranya berdiri kemudian menggandeng tangan kecil Revo ke arah depan. Sampai di depan, Kirey tak melihat mobil suaminya dan wanita itu menggeram marah.

“Papi gimana, sih? Kok malah ditinggalin anaknya?” rutuk Kirey.

Mengambil ponsel dari saku celana, Kirey mencoba untuk menghubungi Akvo. Sambil menunggu panggilan tersambung, Kirey kembali menggandeng Revo ke ruang keluarga. Duduk di sofa, Kirey mendengar sapaan suaminya di telepon.

“Halo?”

“Ini Revo nangis, Pi. Kenapa pake dimarahin, sih? Udah tau anaknya cengeng.”

“Itu karena Mami nggak mau ikut, Revo ngambek, tuh. Tinggal aja sekalian.”

“Terus Papi sekarang ke mana?”

“Muter komplek, lah. Udah pada masuk mobil, nggak jalan nanti giliran Isla yang ngambek.”

“Muter komplek? Ya sekalian aja beliin Revo mainannya dong, Pi. Gimana, sih? Nanti Papi pulang, Revo-nya makin marah karena yang diajak pergi adik-adiknya,” geram Kirey.

“Mainan apa? Krayon tadi?”

Kirey semakin jengkel dengan suaminya. “Iya, lah. Mintanya itu. Papi sendiri yang

ningetin anak, sekarang malah nggak dibeliin. Kayak bisa bujuk aja kalo Revo tantrum begini,” omel Kirey.

“Iya ... iya, dibeliin.”

Geraman kesal Kirey lolos dari bibirnya saat sambungan telepon diputus suaminya. Mata Kirey memandang Revo yang berdiri di hadapannya seraya menangis. Amarah Kirey masih membumbung pada bocah berusia empat tahun itu.

“Udah, diem. Jangan nangis! Kamu yang rewel dan bikin Papi marah. Tinggal pergi aja, mintanya sama Mami. Mami lagi ngurus kerjaan, tau, nggak?!”

Revo menangis keras. Tubuhnya direbahkan pada pangkuan Kirey dan kedua kaki bocah itu menghentak-hentak lantai. Sedangkan kedua tangan Kirey mengangkat tubuh putranya untuk dipangku. Kini Revo menyembunyikan wajahnya di dada sang ibu.

“Diem, Kakak! Mami cubit ini,” ancam Kirey.

“Jangan, Mi. Jangan cubit ... jangan cubit!” teriak Revo.

Napas panjang Kirey diembuskan. “Makanya nggak usah rewel. Jangan berisik. Mami mau ngurus kerjaan,” ujar Kirey. Tangan kirinya menepuk-nepuk pelan pantat Revo agar tangis putranya reda. Membiarkan Revo memeluknya sambil

tersedu, Kirey membuka laptop dengan tangan kanan dan memeriksa pekerjaannya.

Baik Akvo maupun dirinya, tak sampai hati meluapkan kemarahan pada anak-anak mereka dengan hukuman fisik. Meski demikian, Akvo dan Kirey akan berteriak dan memarahi mereka saat dibuat kesal oleh tingkah anak-anak saat mereka rewel. Seperti saat ini, Revo yang sedang kesal pada ibunya, takut pada ancaman sang ibu, tetapi masih membutuhkan wanita itu untuk mendekapnya.

Hampir satu jam berlalu. Kirey masih belum selesai memeriksa beberapa laporan dan berkirim *email* dengan asistennya. Revo sendiri sudah tak menangis, tetapi duduk nyaman di dekapan sang ibu. Matanya menonton televisi, sesekali memperhatikan layar laptop yang tak ia mengerti.

Suara teriakan Tristan dan tawa khas Isla terdengar. Kirey menoleh ke arah dua anak kembar yang berlari ke arahnya. Tristan sampai pada ibunya lebih dulu karena Isla membawa tas plastik dan terlihat kerepotan.

“Mami!” seru Tristan, lalu menunjuk ke arah Isla.

“Anak-anak, kalian bawa apa?” tanya Kirey. Wanita itu terpekik kala Isla jatuh hingga membuat isi tas plastik yang dibawanya berantakan.

Dari belakang Isla, Sari membantu bayi dua puluh bulan itu berdiri. Isla sendiri tak menangis dan malah terkekeh. Melihat itu, Kirey tertawa dan mengulurkan tangannya.

“Hati-hati, Cantik. Sini, Isla beli apa?”

Isla datang pada ibunya. Tangan Isla menunjuk ke arah pengasuhnya. “Sayi, sini!”

“Mbak Sari, sini. Beli apa Isla?” tanya Kirey, seraya mengajari putrinya.

“Tadi minta *snack*, Bu,” jawab Sari.

Sementara Akvo datang dan memberikan plastik lain. “Ini punya Kakak. Krayon sama buku gambar.”

Revo tersenyum senang dan turun dari pangkuan ibunya. Begitu kakaknya turun, Isla segera memanjat kaki sang ibu dan duduk di pangkuan wanita itu. Tak rela, Tristan menarik kaki adiknya dan berteriak kesal.

Di sisi lain, Akvo menarik tubuh putra sulungnya agar mendekat. “Bilang apa?”

“Makasih, Papi,” ucap Revo. Kedua tangannya memeluk leher sang ayah dan mencium pipi pria itu.

“Kakak jangan suka rewel, dong. Udah gede juga. Ini Papi beliin krayon, ‘kan? Papi sayang sama Kakak. Jangan nakal. Sayang sama adik-adik, ya,” pesan Akvo.

Kepala Revo mengangguk cepat. Matanya tertuju pada krayon dan buku gambar baru di tangannya.

Tawa kecil Akvo meluncur. Ia mencium kening putra sulungnya kemudian mengajak Revo duduk di atas permadani. “Ayo, Kakak warnain gambarnya. Papi mau liat.”

“Papi!” jerit Kirey. Wanita itu masih berusaha memisahkan dua balita yang sedang berkelahi memperebutkan sang ibu.

“Tristan ... Isla,” tegur Akvo, tanpa beranjak.

“Isla, sini. Kuenya dimakan ini,” bujuk Sari.

“Mau Mami!” seru Isla. Kedua tangan Isla mendorong kuat-kuat saudara kembarnya, hingga Tristan hampir terjungkal jika Sari tak menangkapnya.

“Isla, jangan. Ya ampun ... anak ini,” keluh Kirey.

Tristan dipaksa Sari menjauh dari ibunya dan dibujuk memakan kudapan saja. Awalnya masih memanggil sang ibu, tetapi kini Tristan berhasil melupakan sang ibu karena ayahnya menarik perhatian bocah berkulit putih itu. Akvo membawa bayi menggemaskan itu ke pangkuannya kemudian mengajak Tristan bermain dengan robot yang tergeletak di atas permadani.

Sementara itu, Kirey menahan Isla yang akan mengikutinya memainkan laptop. Buru-buru Kirey mematikan benda itu, menggendong Isla sambil beranjak, lalu pergi ke ruang kerja Akvo yang belakangan

hanya digunakan sebagai tempat menyimpan mainan dan barang-barang milik ketiga bocah lucu itu.

Setelah menaruh laptop, Kirey mengajak Isla ke kamarnya untuk mengganti pakaian bayi perempuan itu dengan pakaian tidur. Isla yang aktif hampir berlari keluar saat Kirey mengambil pakaian. Beruntung, Kirey segera menangkap bayi perempuan dengan tawa cerianya, lalu kembali membawa Isla ke tempat tidur.

“Pakai baju dulu, dong, Cantik,” bujuk Kirey.

Isla yang hanya memakai popok menunjuk ke arah ibunya. “Mami cantik.”

Kekeh Kirey terdengar. “He em. Isla paling cantik.” Berhasil memakaikan pakaian tidur pada Isla, Kirey mencium kedua pipi anak perempuannya. Ia menggendong Isla ke luar kamar.

Sampai di ruang keluarga, Kirey melihat Revo sibuk mewarnai dengan krayon barunya. Di samping Revo, ada Akvo yang turut mewarnai gambar lain. Tak jauh dari mereka, Tristan membuat Sari terkekeh panjang karena mengotori mulutnya dengan cokelat.

Kirey mendesah panjang. “Tristan, kamu makan apa sih, Nak? Kotor semua, aduh,” keluhnya.

Mendengar gerutu istrinya, Akvo menoleh ke arah Tristan. “Tristan cuci tangan sama Mami, sana. Buruan, cuci,” perintah Akvo sambil mengajak putranya berdiri.

Bibir Kirey mengerucut. Ia menurunkan Isla di atas permadani lalu memerintah Sari. “Mbak, tolong bikinin susu buat si kembar, ya.”

“Baik, Bu,” patuh Sari lalu beranjak.

“Sayi!” panggil Isla pada pengasuhnya.

Akvo segera mendekap tubuh kecil Isla. “Sini dulu sama Papi.” Ciuman-ciuman Akvo menyerang wajah cantik bayi berkulit putih itu sedangkan Isla terkekeh geli.

Seakan tak ada habisnya aktivitas Kirey, kini ia membawa Tristan ke kamar bayi itu di lantai dua. Mencuci tangan dan membasuh mulut Tristan, Kirey mengganti pakaian bocah tampan itu dengan pakaian tidur. Selesai berganti baju, Tristan berguling-guling di kasurnya.

“Mi, bo, Mi. Bo.”

“Mimi susu dulu, baru bobo. Ayo, Sayang,” ajak Kirey, seraya mengulurkan kedua tangan agar Tristan datang padanya.

“Mami, *here*,” regek Tristan. Tangan mungilnya melambai-lambai agar ibunya mendekat.

“Tristan mimi susu dulu. Nanti bobo, ya? Ayo, dong. Nanti susunya diambil Isla. Ayo ... ayo, kita ke bawah, buruan,” bujuk Kirey.

“Ila?”

Kepala Kirey mengangguk. “He em. Isla,” ralat Kirey.

Tubuh mungil Tristan merangkak dan berhambur ke arah pelukan ibunya. Kirey sendiri tertawa panjang, sesekali berputar saat menggendong Tristan hingga anak itu tertawa kegirangan. Keluar kamar, Kirey bernyanyi agar Tristan menirukannya.

Di ruang keluarga, Kirey duduk di sofa seraya bersandar di tangan sofa. Tristan direbahkan di sisi kiri wanita itu. Begitu punggungnya menyentuh sofa, Tristan menyembunyikan wajah di dada sang ibu. Menggesek hidung di bagian depan tubuh Kirey, Tristan mengerang kecil.

Kirey terkikik. “Mimi dari *sippy cup* ini,” bujuk Kirey.

Begitu melihat Sari datang membawa dua *sippy cup*, Kirey segera memintanya. “Buruan sini, Mbak. Tristan udah haus,” pinta Kirey seraya mengulurkan tangan kanannya.

“Sayi!” seru Isla, lalu menahan tangan pengasuhnya.

“Itu punya Isla, tuh,” tunjuk Sari pada *sippy cup* di atas permadani. “Ini buat Tristan, Nak.”

“Isla, yang bener,” tegur Kirey.

Mendengar istrinya menegur si Bungsu, Akvo menoleh dan mengambil *baby mug* milik Isla. “Ini punya kamu, Isla. Usil banget sih, minta punya Tristan.”

Isla berlari kecil ke arah ayahnya. “No, Papi. No!” jeritnya, lalu merampas *sippy cup* dari tangan Akvo.

Kedua alis Akvo naik melihat tingkah putri kecilnya. “Sapa yang mau ambil, sih? Papi malah ngasih Isla, kok.”

“Emang suka heboh si Isla,” gerutu Kirey. Wanita itu membantu Tristan minum susu dari *baby mug*.

“Sini, duduk,” perintah Akvo pada Isla.

“No!”

“Minumnya sambil duduk,” tegur Akvo.

Kepala Isla menggeleng, berjalan mundur, Isla melambaikan tangan pada ayahnya. Kaki kecil Isla menginjak buku gambar Revo sehingga tangan Revo memukul kaki adiknya. Sontak Isla terjatuh di atas permadani. Menjerit kecil, Isla memukulkan *baby mug* ke arah kakaknya.

“Isla ... Revo, udah!” seru Akvo kemudian.

“Susunya, Pi,” adu Revo. Bocah itu menunjukkan tangan yang terciprat beberapa tetes susu dari *baby mug* milik Isla.

“Makanya jangan main pukul. Isla jatuh karena Kak Revo mukul, tau. Isla kan, nggak sengaja nginjek, Kak.”

Revo mengerang panjang saat sang ayah memarahinya.

“Kak Revo ke sini lagi ngegambarnya. Udah, nggak usah deket-deket Isla. Biar dia minum susu dulu,” perintah Kirey.

Dengan kesal, Revo beringsut menjauhi Isla seraya membawa buku gambar dan krayon. Agar putranya melupakan rasa kesal, Kirey mencoba membujuk.

“Mana hasil gambarnya? Mami liat.”

Revo memperlihatkan hasil karyanya pada sang ibu. “Matahari warna apa, Mi?”

“Warna kuning,” jawab Kirey. Wanita itu mengamati hasil gambar Revo seraya memberi minum pada Tristan. “Bagus, ih. Tinggal matahari sama pohon dua itu, ya? Ayo, kerjain lagi.”

Tristan turut menghentikan aktivitas minumnya. “Evo, Mi,” tunjuk Tristan.

Wajah Kirey menunduk pada bayinya. “Iya. Nanti Tristan kalo udah besar mau gambar juga kayak Kak Revo?”

Senyum Tristan tersungging. “Evo.”

Kekeh Kirey terdengar. “Kak Revo,” ralat Kirey, kembali menempelkan ujung sippy cup ke bibir bayi dua puluh bulan itu.

“Gambar Papi lebih bagus, tuh,” aku Akvo.

Revo mengambil karya sang ayah dan menunjukkan pada ibunya. “Krayon patah, Mi.”

“Ih, si Papi gimana, sih? Krayon Kak Revo, main patah-patahin.”

Akvo tersenyum kecil. “Susah ternyata gambar pake krayon. Dulu Papi nggak pernah punya krayon, deh, perasaan.”

Tawa panjang Kirey lolos. Revo sendiri ikut mentertawakan ayahnya. Melihat kakak dan ibunya tertawa, Tristan melepaskan isapan pada ujung *sippy cup* lalu menepuk dada sang ibu.

“Mami.”

“Ya, Sayang? Udah kenyang minumnya?”

Saat Tristan menjauhkan *baby mug* dari wajahnya, Kirey duduk tegak dan menaruh benda itu di meja. Tristan merangkak ke pangkuan sang ibu. Merebahkan tubuh depannya di dada sang ibu dan merasakan kenyamanan karena perut kecilnya kenyang.

Beberapa menit berlalu, Isla juga selesai minum dari *baby mug*. Segera saja Sari mengambil dua gelas minum si kembar dan membawanya ke dapur untuk dicuci. Akvo berdiri dan mengajak putrinya tidur lebih dulu.

“Ayo, tidur, Isla. Udah malem,” ajak sang ayah.

Isla berkilah dan menunjuk ke arah Revo. “Evo, Pi.”

Tawa Revo membahana. “Isla tidur sana,” perintah kakak si kembar.

Kepala Isla menggeleng dan jari telunjuknya bergoyang. “No ..., no.”

Akvo berdecak lalu menarik tangan Isla agar ikut dengannya. “Ayo, tidur. Kamu nggak pernah capek, ya? Papi aja capek. Udah kerja, main sama kamu. Pengin tidur. Kamu tinggal tidur aja susah. Tidur, ayo.”

“Kwek-kwek, Pi,” tunjuk Isla ke arah lain.

“Kwek-kwek udah bobo. Isla juga bobo, ayo,” ajak Akvo.

Masuk kamar Isla, kepala Akvo menoleh ke arah kiri lantaran mendengar bunyi sesuatu. Memeriksa sekelilingnya, Akvo tak melihat apa pun. Pria itu memandang Isla yang berdiri di sampingnya. Mengangkat tubuh Isla ke ranjang, Akvo turut merebahkan diri di sisi kiri putri cantiknya. Detik berikutnya, jantung Akvo bagai berhenti berdetak. Menahan napas, mata Akvo membelalak saat seekor kecoa terbang di atasnya. Ayah Isla berteriak kala serangga itu menempel di bantal putrinya.

“Kecoa!” teriak Akvo.

Isla tentu terkejut, bangkit, dan berteriak heboh. Sedangkan Akvo segera bangun dengan rasa jijik luar biasa. Melihat ayahnya meninggalkan ranjang, Isla bukannya mengikuti malah melompat-lompat girang.

“Isla, sini! Dimakan kecoa kamu,” geram Akvo yang berdiri di ujung ranjang.

Ketika sang ayah mengulurkan kedua tangan, Isla segera berlari ke pelukan ayahnya. “Coa! Coa!”

Sekali lagi Akvo menjerit kala serangga itu terbang dan hinggap di tembok dekat pintu kamar mandi. Seraya menggendong Isla, Akvo terbirit-birit keluar kamar. Wajahnya sudah merah padam lantaran begitu membenci keberadaan serangga yang satu itu.

“Ada kecoa! Sari! Buangin, Sari!” teriak Akvo begitu keluar kamar putrinya.

Kirey yang sedang duduk memeluk Tristan sampai terkejut. “Apaan, sih, Papi?! Bikin kaget, deh.”

“Ada kecoa. Gimana caranya kecoa bisa masuk kamar Isla?!” tanya Akvo dengan nada tinggi.

“Ah ... kecoa!” jerit Revo lalu naik sofa yang diduduki ibunya.

“Mana Mami tau. Kirain ada apaan.” Kirey mengubah posisi duduknya. “Sama kecoa aja takut, Pi. Gedean badan Papi daripada kecoanya.”

“Kecoa itu kotor, Mi. Mau anak-anak sakit karena air kencingnya?”

“Ya, bukan gitu juga,” bantah Kirey.

“Panggil jasa kebersihan itu, dong. Mami kan pulang duluan.”

Kirey membuang napas panjang dan menahan amarahnya. “Besok, dong, Pi. Ini udah mau jam sembilan malem.”

Wajah Akvo memandang Isla di gendongannya. “Ini pasti karena kamu suka makan kue di dalem kamar, ‘kan? Liat! Ada kecoa. Isla mau tidur sama kecoa? Mau dibawa kecoa ke selokan?”

“Coa, Pi,” balas Isla dengan ekspresi wajah polos.

Giliran Akvo memandang Revo dan Tristan. “Kalian berdua juga. Awas kalo bawa makanan ke kamar. Kotor, tau, nggak?! Bikin kecoa datang. Besok bersihin kamar kalian juga.”

“Iya, Pi,” patuh Revo.

“Papi,” ucap Tristan sambil menunjuk ke arah ayahnya.

Mendengar teriakan majikannya, Sari dari dapur menuju ke ruang keluarga. “Kemaren ujan, Pak. Jadi banyak serangga pada keluar.”

“Cepet kamu singkirin dulu. Dipukul jangan sampe pecah perutnya. Kumannya ke mana-mana.”

“Iya, Pak.”

“Cuci tangan abis itu,” perintah Akvo.

“Iya,” balas Sari dengan suara sayup-sayup. Tak lama Sari keluar seraya menggenggam kecoa.

Akvo bergidik ngeri dan menjauh dari kamar Isla. “Mbak Isah! Ganti seprei Isla, Mbak! Tadi kecoanya nempel di seprei.

“Kemaren baru Mami ganti, loh, Pi, seprei Isla.”

“Kotor, Mi. Kena kecoa,” tegas Akvo.

“Coa, Mi!” seru Isla.

Kepala Kirey menunduk dan menghela napas panjang. “Gara-gara kecoa satu, yang dimarahin orang serumah.”

“Mbak Isah!” panggil Akvo lagi.

Isah segera menghampiri majikannya. “Iya, Pak. Ini ambil seprei yang udah disetrika dulu di kamar belakang.” Wanita seusia Akvo itu bergegas ke kamar Isla seraya membawa seprei baru.

Bunyi bel mengalihkan perhatian keluarga kecil itu. Kirey yang sedang memangku Tristan dan sisi kanannya dijadikan Revo sebagai tempat bersandar, enggan untuk bangkit.

“Papi, tolong pintunya.”

Berjalan ke arah Kirey, Akvo menurunkan Isla di dekat ibunya. Setelah Akvo berjalan ke arah depan, Isla turut naik ke pangkuan sang ibu dan mendorong Tristan. Tak terima, Tristan menarik tangan Isla untuk digigitnya.

“Isla ... Tristan,” lerai Kirey, kala si kembar di pangkuannya mulai bertengkar.

Suara langkah masih tak menghentikan perkelahian balita kembar hingga sebuah suara menarik perhatian mereka.

“Halo, anak-anak.”

“Eh, Mbak Yayuk udah pulang,” sapa Kirey.

“Ayuk!” seru Tristan.

Menghampiri pengasuh Tristan, Akvo memerintah, “Cuci tangan dulu. Dari luar jangan langsung pegang Tristan.”

“Iya, Pak,” patuh perempuan muda yang berusia dua puluh satu tahun itu. Mata Yayuk melihat ke arah Revo dan kedua adik kembarnya. “Kok belom pada tidur, sih?”

“Mbak Yayuk, kecoa,” tutur Revo.

“Ada tragedi kecoa, Mbak. Udah sana, Mbak Yayuk ganti pakaian dulu, terus laporan sama aku.”

“Oke, Bu,” patuh Yayuk lalu berjalan cepat menaiki tangga menuju lantai dua rumah ini.

Di sisi lain, Isah selesai merapikan kamar Isla. Wanita itu keluar kamar dan menghampiri majikannya. “Udah rapi, Pak.”

Tangan kecil Isla menarik jari telunjuk ayahnya. “Papi, bobo! Papi!”

Akvo menarik kembali tangannya. “Eh, Bocah. Kamu yang bobo sana! Kenapa malah nyuruh-nyuruh Papi?!”

Melihat pertengkaraan ayah dan putrinya itu, Kirey terkekeh panjang. “Isla,

bobo sama Mbak Sari, tuh,” perintah ibunya, kala melihat Sari berjalan dari arah belakang rumah ke kamar Isla.

“Isla, sini bobo,” ajak Sari. Sari memandang ke arah Akvo. “Bapak mau nemenin Isla.”

Kepala Akvo menggeleng cepat. “Nggak. Isla sama kamu aja.”

Tawa Kirey kembali lolos. “Papinya Revo udah *badmood* ada kecoa,” ungkap Kirey, membuat Sari dan Isah turut tertawa.

Akvo berjongkok, memeluk Isla dan memberikan ciuman di seluruh wajah bayi cantik berkulit putih. “*Good night, Baby. Sana sama Mbak.*”

“Papi, coa,” ujar Isla, ditertawakan oleh ibunya dan Isah.

“Nggak ada. Sana bobo,” perintah Akvo lagi.

“Isla sana, ih,” Kirey memandang Sari yang berdiri di kamar Isla, “Tutup aja pintunya, Mbak.”

“Isla, dadah. Mbak Sari mau tidur,” pamit Sari, kemudian masuk kamar dan menutup pintu.

Mata kecil Isla membulat. “Hah, *Sayi.*”

“Mbak Sari tidur. Ayo, Isla susul, ayo,” ajak Isah.

Menurut, Isla berlari kecil ke arah kamarnya. Bibir bayi itu memanggil nama

Sari beberapa kali. Saat Isla sampai di pintu kamar, Akvo memanggil Sari.

“Sari, buka pintunya! Ada Isla,” perintah Akvo.

Pintu kamar yang tak sepenuhnya tertutup, kembali terbuka dan Sari menangkap bayi kecil yang kini terkekeh panjang. Setelah pintu kamar Isla tertutup, langkah Yayuk keluar dari kamar Tristan dan menuruni tangga, terdengar. Wanita muda itu segera ke ruang keluarga.

“Tristan rewel, ya, Bu?” tanya Yayuk, lalu cekatan mengambil Tristan dari pangkuan ibunya.

“Tadi pagi nangisnya kayak dipukul,” jawab Kirey.

Yayuk terkekeh dan mencium puncak kepala Tristan. “Bobo, yuk?”

“Mbok Min gimana? Udah sembuh?” tanya Akvo, lalu mengambil tempat duduk di sisi Revo hingga bocah itu diapit ayah dan ibunya.

“Udah sembuh, Pak. Kata anaknya, jangan kerja dulu sampai minggu depan.”

“Nah, berarti, Mbak Isah nggak boleh pulang kampung dulu,” tutur Kirey, lalu terkekeh panjang.

Isah mengembuskan napas panjang. “Saya kan mau berenti kerja dari bulan lalu, Bu. Terus Ibu bilang, nggak ada gantinya. Sekarang malah Mbok Min yang sakit.”

“Ya emang, nggak ada gantinya. Nanti Revo gimana kalo nggak ada Mbak Isah?” timpal Akvo.

“Tapi saya udah capek banget, Pak,” keluh Isah.

Tertawa kecil, Kirey menyetujui, “Iya. Mbak Isah beresin mainan Revo. Terus rapiin rumah dulu, Mbak. Besok pulang jam berapa?”

“Jam sembilan,” jawab Isah, kemudian membereskan buku gambar dan kroyon milik Revo.

“Oke,” balas Kirey.

“Bawa Tristan ke atas, Mbak,” perintah Kirey pada pengasuh Tristan.

Yayuk membawa Tristan ke ibunya. “Bobo dulu, Mami ... Papi,” ujar Yayuk mengajari bocah di gendongannya.

Masih digendong Yayuk, Tristan dicium oleh ibunya. “Bobo, ya, Sayang. Mami sayang Tristan,” ungkap Kirey, lalu mencium kening putranya.

Mengarahkan pada Akvo, Yayuk membiarkan Tristan dicium ayahnya. “Bobo dulu, Pi,” ujar Yayuk, agar Tristan mengikutinya.

“Pi, yok ... yok,” ajak Tristan.

Akvo terbahak. “Sama Mbak, ya. Good night, Buddy,” ucap Akvo seraya mencium seluruh wajah Tristan.

Setelah Yayuk berlalu membawa Tristan, Kirey menoleh ke arah putra sulungnya, dan mengusap puncak kepala Revo. “Bobo, Sayang. Sama Papi, ya.”

Revo turun dari sofa, berdiri di depan sang ibu, lalu mengutarakan keinginannya. “Mami ... Mami, besok makanan sate ayam.”

“Ya?”

“Besok ... makan sate ayam,” ulang Revo.

Kedua alis Kirey bertaut. “Makan siang ... sore?”

“Makan abis bangun tidur!” seru Revo.

“Emang kamu pernah makan sate ayam?” tanya ayah Revo.

Kirey memastikan, “Sarapan yang kayak tadi pagi ... eh, kemaren?”

Kepala Revo mengangguk cepat dan menatap sang ibu.

“Itu namanya bubur ayam. Bukan sate ayam. Kalo sate ayam, Kak Revo pernah makan sama Tante Ravika ... Kak Nakia.”

“Mama Vika?”

“Iya, Mama Vika,” ulang Kirey, terkekeh geli.

“Tadi Kakak mau sarapan apa?” tanya Akvo.

Revo menoleh ke arah ayahnya. “Kubur ayam.”

Sontak Akvo tertawa keras. Demikian juga dengan Kirey dan Isah yang terkekeh

geli dengan penuturan putra sulungnya. Revo memandang ayah dan ibunya bergantian kemudian memeluk pinggang Kirey.

“Mami, *no laughing.*”

Kirey segera menghentikan tawanya. “Bubur ayam.”

“*Say it right,*” perintah Akvo.

“Bumbur ayam.”

Dengan senyum yang tersungging, perlahan Kirey kembali mengajari putranya. “Bubur ayam.”

“BUBUR AYAM!” seru Revo.

Kirey bersorak. “*That’s my boy!* Anak pinter.” Wanita itu memeluk putranya dan mencium pipi Revo dengan gemas.

Setelah Isah meninggalkan mereka, Kirey kembali memerintah putra sulungnya. “Bobo sama Papi.” Kirey melepaskan pelukan pada Revo.

Giliran Akvo memeluk leher Kirey. “Mami aja, *gih.*”

Melihat sang ibu meringis, Revo mulai merengek. “Papi, jangan.”

Mengerti maksud putranya, Kirey merenggangkan lengan Akvo yang menjepit lehernya. Akvo yang jail, justru memiting leher istrinya hingga wanita itu jatuh ke dada Akvo. Terkejut, pekikan kecil Kirey lolos. Sedangkan Revo menyangka sang ayah menyakiti ibunya.

“Papi, jangan! Jangan!” jerit Revo. Balita itu menghentak-hentakkan kaki lantaran kesal kemudian memukuli lutut sang ayah.

“Papi, udah. Anaknya nangis,” tegur Kirey seraya mencoba melepaskan diri.

Akvo sendiri tak berhenti tertawa.

“Papi bercanda. *He loves me*,” tutur Kirey. Ia meraih dan mendekap Revo yang terisak pelan. “Bobo ya, udah capek, ‘kan?’”

Menoleh ke arah suaminya yang masih terkikik, Kirey mendorong pelan. “Buruan, ajakin Revo ke kamar.”

Tangan kiri Akvo terulur. “Ayo.”

Revo menolak keras. “Nggak mau,” Bocah tampan itu memeluk ibunya lagi, “Tidur sama Mami.”

Geraman kesal Kirey terlontar. “Tuh, kan.” Marah bukan main, Kirey sampai mencubit lengan kekar suaminya. “Nggak usah pake ngeledekin Revo, deh, Pi. Ngeselin.”

Tawa keras Akvo kembali membahana. Pria itu bangkit dan menggendong paksa Revo meski bocah yang masih merengek itu menolaknya. “Ayo, tidur. Papi bercanda. Jangan nangis, ya,” bujuk Akvo.

Kala suami dan putra sulungnya menaiki tangga, Kirey mengambil ponsel untuk menghubungi kakak iparnya. Beberapa saat Kirey menunggu, panggilan wanita itu belum tersambung. Melihat jam sudah

menunjukkan pukul sembilan malam, Kirey menebak kakak iparnya sudah beristirahat. Kirey akhirnya memutuskan untuk mengirim pesan saja.

Kirey Aurani

Ibu Peri, butuh bantuan, nih.

Suara keras suaminya membuat perhatian Kirey teralihkan. “Mami, Revo mau minum susu!”

“Iya,” jawab Kirey.

Menyimpan ponsel di saku pakaian, Kirey beranjak dan segera menuju dapur. Bergerak cepat membuat segelas susu untuk Revo, Kirey meninggalkan dapur dan menuju kamar Revo di lantai dua. Saat membuka pintu, Kirey kembali kesal lantaran melihat Akvo menunjukkan video di ponselnya kepada Revo.

“Disuruh tidur, malah nonton video. Mana suara lagunya kenceng banget lagi. Kalo Tristan bangun gimana?”

Mendekat ke arah Revo, Kirey mengambil ponsel suaminya dari balita itu. “Sini, ponselnya Mami sita.”

“Itu tadi sambil nunggu bikin susu,” kilah Akvo.

“Nggak harus sambil liat video di HP, Pi. Nanti kebiasaan.”

“Daripada nangis?” tantang Akvo.

“Kan bisa dialihkan ke hal lain. Kalo dikasih tau, jawabannya selalu gitu,” gerutu Kirey, lalu menyerahkan gelas berisi susu kepada putranya, “Ayo, minum susunya. Mami tungguin.”

Menerima gelas itu, Revo meneguk isinya. “Papi, cerita.”

“Tuh kan, disuruh ngarang bebas,” keluh Akvo.

“Cerita, Pi,” renek Revo.

“Cerita apa?”

“Astronot,” jawab Revo, membuat Kirey tertawa lepas.

Akvo yang berbaring telentang, kini memiringkan tubuhnya ke arah kiri—menghadap ke arah Revo yang bersandar pada kepala ranjang. “Di mana-mana, anak kecil minta diceritain dongeng, Kakak. Bukan rencana futuristik.”

Tawa Kirey kembali nyaring. “Abisin susunya, Kak Revo,” perintah Kirey, kini memandang suaminya, “Jangan kepanjangan dongengnya. Bersambung buat besok.”

Akvo hanya mendengus. Sungguh ia tak ada ide untuk menceritakan suatu kisah pada Revo. Semakin sulit saja lantaran Kirey membawa ponsel pria itu. Sedangkan Kirey yang tak bersedia membantu, keluar kamar Revo dan berjalan menuju kamar Tristan.

Putra kecil Kirey lelap tertidur, sedangkan si Pengasuh sedang membereskan pakaian Tristan. Perlahan Kirey mendekat ke arah putranya, mencium kecil kening Tristan, dan menepuk halus punggung buah hati wanita itu. Setelah berpesan pada Yayuk agar menyiapkan sarapan untuk anak-anak esok hari, Kirey keluar kamar Tristan.

Menuruni tangga, Kirey masuk kamar putri bungsunya. Terlihat Isla sudah tidur tenang sedangkan pengasuh bayi cantik itu baru keluar dari kamar mandi. Kirey segera mencium pipi Isla dan tak lagi menyentuhnya karena Isla akan sulit ditidurkan jika ia bangun karena terkejut.

“Mbak Sari, mulai besok Mbak Isah nggak kerja. Selama Mbok Min belum datang dan nggak ada asisten baru, tolong bantuin Mbak Yayuk urus rumah, ya. Nanti aku usahain pulang dari kantor pas jam makan siang.”

“Baik, Bu.”

“Oh iya, kalo kamu ada temen di kampung dan mau kerja di sini, kasih tau, ya. Aku butuh banget buat jagain Revo.”

Sari mengangguk pelan. “Sekarang belum ada, Bu. Tapi besok saya telepon saudara, kali aja ada yang mau.”

“Oke, deh. *Thank you*. Istirahat aja, Mbak. Tolong besok bangun lebih pagi,

barangkali Mbak Isah-nya *packing* baju sendiri, Mbak Sari bantuin Revo, ya,” pinta Kirey, lalu terkekeh geli.

Selesai memberi instruksi pada Sari, Kirey keluar kamar Isla dan memeriksa dapur. Di sana ada Isah sedang merapikan peralatan masak. Kirey mengingatkannya untuk memastikan semua pintu terkunci dan lampu dimatikan. Melihat pekerjaan Isah sudah hampir selesai, Kirey memerintahnya untuk segera istirahat di kamar Revo.

Kala meninggalkan dapur, ponsel di saku Kirey berdering. Kakak ipar Kirey meneleponnya. Buru-buru Kirey menerima panggilan dan berjalan cepat ke kamar sendiri.

“Halo, udah tidur, Kak?”

“Enggak, malah baru pulang nonton. *Nakia* baru aja masuk kamar. Ada apa?”

Kirey duduk di tepi ranjang. “Mbak Isah besok mau keluar. Mbok Min belum bisa masuk sampe minggu depan. Aku butuh *babysitter* baru buat Revo.”

“Nanti aku cariin.”

“Revo anaknya sulit, Kak. Sulit cocok sama orang. *Babysitter* Kak *Nakia* aja gimana? Udah SD ini, masa sama pengasuh terus.”

Selesai Kirey berucap, Akvo masuk kamar.

“Udah tidur?” tanya Kirey pada suaminya dengan suara berbisik.

Kepala Akvo menggeleng. “Belom,” jawab pria itu, berjalan ke kamar mandi.

“Lah terus?” tanya Kirey pada Akvo. Ponsel terus menempel di telinganya.

“Ada Isah,” jawab Akvo, masuk kamar mandi.

“Pengasuh Nakia kan, emang asisten kakeknya Fazio. Nggak khusus sewa babysitter aku. Lagian aku nggak kerja.”

Kirey tersenyum. “Oh,” gumamnya. Wanita itu merangkak di atas ranjang dan berbaring.

Tak lama Akvo keluar dari kamar mandi dan bertanya, “Siapa?”

“Kak Ravika,” jawab Kirey, masih dengan suara berbisik.

“Halo?” tegur Ravika di ujung telepon.

“Ya, Kak. Aku kan, kerja. Mbok Min juga udah tua. Kasian kan, Mbok Min ngurus rumah sendiri. Kalo masing-masing anak ada pengasuh, mending lah, kerjaannya nggak berat.”

Kini Akvo naik ranjang dan duduk di sebelah istrinya yang terbaring seraya menelepon. “Udah malem loh, Mi. Ngerumpi aja.” Akvo mencubit pipi kiri Kirey.

“Aduh,” keluh Kirey.

“Anak tiga sama pengasuh semua. Aku yang baru satu aja udah resign. Akvo di situ?”

“Iya,” jawab Kirey. Bangkit, Kirey menyentuh logo pengeras suara kemudian menyerahkan ponsel pada suaminya.

“Vo ... Akvo?” panggil Ravika.

Akvo menjawab dengan malas, “Apaan, sih?!”

Setelah menyerahkan ponsel pada suaminya, Kirey turun ranjang dan menuju lemari pakaian. Ia menukar pakaiannya dengan piyama.

“Kenapa kamu nyuruh istri kerja terus? Kalian ada tiga anak, Vo. Masih kecil-kecil udah ditinggal kerja. Meski ada pengasuh, akan lebih baik kalo Kirey mengawasi langsung. Capek loh, Vo, pulang kerja harus momong tiga anak walau ada yang bantu. Apalagi balita. Mereka lebih butuh orangtua. Toh kalo udah gede-gede kenal temen, nggak mau sama kalian lagi.”

“Akvo maunya didampingi terus, Kak. Biar kayak Papa sama Mama dulu,” adu Kirey setelah selesai berganti pakaian.

“Beda kondisinya, dong,” tegas Ravika. “Orangtua Akvo dulu posisinya berjuang. Masih merintis usaha. Akvo sekarang tinggal melanjutkan aja.”

Melihat istrinya mendekati ranjang, Akvo memerintah, “Laptop mana? Ambilin, dong.”

“Ih, di ruang kerja, lah. Ngapain sih, mau tidur nyariin laptop,” keluh Kirey.

“Ada yang mau Papi tanyain. Tolong dong, Mi.”

Kirey menggeram dan berbalik badan—memenuhi perintah suaminya.

Setelah Kirey keluar kamar, Akvo memanggil Ravika, “Halo, Vik?”

“Iya. Lagi ngapain kalian?! Bisik-bisik,” tegur Ravika.

Tawa Akvo mengurai saat mendengar nada ketus dari kakak ipar yang sering ia goda. “Dengerin, deh, aku nyuruh Kirey kerja, bukan karena aku harus dibantu buat nyari duit.”

“Terus?” tuntutan Ravika dengan nada malas.

“Aku bisa sambil ngawasin dia.”

“Bukan bayi.”

“Biarin,” balas Akvo. “Aku paham karakter Kirey. Dia nggak bisa diabaikan. Anak-anak, aku percayakan sama pengasuh, tapi kalo Kirey di rumah, aku nggak bisa pantau dia ngapain aja. Dulu aku bolehin dia kerja juga karena ada Papa.”

“Terserah.”

Akvo tersenyum lebar. Tak semua orang mengerti cara ia memperlakukan Kirey. Bagi Akvo, mencintai Kirey adalah menjaga bahkan mengurus wanita itu meski mereka telah dikaruniai tiga anak.

“*I have to take care of her.*”

Ravika terdengar mendengus. “Iya ... iya.”

Akvo tertawa lebar. Melihat sang istri masuk kamar dengan membawa laptop, Akvo menyudahi percakapannya. “Ya udah, makasih ya, udah mau bantu kami. Kalau nggak ada suster, kamu aja yang jagain Revo.”

“Boleh banget, Vo. Tapi awas aja kalo kalian bikin anak lagi!” hardik Ravika.

Tawa Akvo membahana saat sambungan telepon diputus secara sepihak. Ia menaruh ponsel di nakas dan menerima laptop yang disodorkan Kirey. Sementara Kirey, naik ranjang dan berbaring di sisi suaminya.

“Jangan suka becandain Kak Ravika kayak gitu dong, Pi. Mami jadi segan kalo pas nitip Revo di sana,” gerutu Kirey.

Akvo menyalakan laptop dan menjawab cuek, “Nggak, lah. Sama saudara nggak akan mikir gitu dia.”

“Nggak mikir gitu memang. Tapi Mami yang segan, ih, Papi. Suka nggak ngertiin, deh,” keluh Kirey.

“Mi, mana yang tadi dikirim Nola. Papi mau periksa dulu.”

Kirey meronta dan mengerang marah. “Udah Mami cek, Pi. Besok lagi kenapa, sih? Capek Mami.”

“Bentar. Cuma nunjukin doang. Selebihnya Papi yang cek,” bujuk Akvo.

Kirey menggeram, tetapi akhirnya ngubah posisi menjadi duduk di samping Akvo. Wanita itu memperlihatkan *e-mail* yang dikirim seorang asisten kemudian mendiskusikannya dengan Akvo. Di atas tempat tidur, mereka terlibat percakapan tentang pekerjaan. Kirey yang merasa lelah bukan main, seakan dipaksa mendebat suaminya saat berunding.

Lebih dari tiga puluh menit Kirey dan Akvo membahas tentang pekerjaan mereka. Menyerah pada suaminya yang keras kepala, Kirey merebahkan tubuhnya sedangkan Akvo masih duduk memeriksa beberapa laporan di laptop.

“Pi, besok lagi. Udah malem, istirahat. Mami juga ngantuk.”

Akvo melirik ke arah istrinya. Wajah cantik tanpa riasan itu terlihat lelah. Senyum Akvo terbit lantas mencibir, “Hem ..., mau dipeluk ya, tidurnya?”

Giliran Kirey yang tersenyum lebar. Ide usil terbesit di kepala Kirey. Mata Kirey melebar dan terlonjak pura-pura. “Kecoa!”

Sontak Akvo menoleh ke arah belakangnya. Kembali memandang Kirey, Akvo mengembuskan napas kesal lantaran mengerti sedang dikerjai. Mematikan laptop, Akvo turun ranjang untuk menaruh benda itu di nakas.

“Tidurnya nggak usah deket-deket,” kesal pria itu.

Erangan Kirey terdengar. “Papi, sini,” regeiknya sambil mengulurkan kedua tangan.

Akvo kembali pada istrinya. Telentang, Akvo membuka tangan kirinya agar Kirey masuk ke pelukan pria itu. Tawa kecil Kirey terdengar dan wanita tiga anak itu merebahkan kepalanya di dada sang suami. Matanya terpejam dan menikmati sentuhan Akvo yang mengusap-usap punggungnya.

“Mami seharian ngurus anak-anak, ‘kan? Giliran Papi yang temenin Mami tidur,” ucap Akvo dengan liris.

Kegirangan, Kirey terkikik. Mengeratkan pelukan, Kirey mencium dada suaminya yang terbalut kaus tipis. Wanita itu mulai relaks karena berada di tempat ternyaman di dunia. Pelukan suaminya.



Rasanya sudah dalam hitungan jam Akvo terpejam di kasur empuk dengan suhu ruangan sejuk. Menghirup napas panjang, mata Akvo terbuka. Di sisi kirinya, Kirey tidur pulas memunggungi pria itu. Sedikit menggeliat, Akvo pun terbangun. Sejenak Akvo memperhatikan kamar yang sudah dua tahun ditempatinya. Ada perasaan tak

nyaman menyeruak di dada, Akvo pun memutuskan beranjak dan keluar kamar.

Ruang keluarga sudah gelap. Pria itu berjalan ke arah salah satu sudut rumah dan menyalakan lampu duduk di nakas. Akvo duduk di sofa panjang dekat dengan lampu. Mendesah kasar, Akvo mengambil salah satu *photo book* di atas nakas. Halaman pertama adalah gambar ia bersama Kirey yang tengah hamil si kembar. Kirey begitu cantik dan terlihat menggemaskan baginya lantaran berat badan sang istri yang bertambah karena kehamilan. Beberapa foto membuat Akvo kembali pada kenangan indah keluarga kecilnya.

Di tempat lain, Kirey mengubah posisi tidurnya. Merasa kosong, mata Kirey terbuka. Dalam keadaan mengantuk, Kirey memandang ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Menebak suaminya sedang berada di kamar mandi, wanita itu mencoba untuk tidur kembali. Sayangnya hati kecil Kirey mengusir rasa kantuknya dan membuat gelisah. Kirey mengerang kecil dan memanggil suaminya.

“Papi.”

Tak ada sahutan. Sedikit mendengus kesal, Kirey terpaksa duduk dan beranjak dari ranjang. Saat membuka kamar mandi, tak Kirey lihat Akvo di sana. Penasaran, Kirey keluar kamar untuk mencari Akvo. Sedikit

takut karena bayangan buruk terbesit di pikiran Kirey. Kedua alis Kirey bertaut melihat Akvo duduk sendiri di sofa dekat dengan lemari untuk menyimpan buku.

Tebak Kirey, suaminya sulit tidur. Wanita itu berjalan ke arah dapur dan menyalakan lampu. Segera saja Kirey membuat segelas susu cokelat hangat untuk suaminya. Setelah siap, Kirey segera menuju tempat di mana suaminya berada.

“Papi.”

Panggilan lirih itu membuat Akvo tersentak. Segera menegakkan posisi duduknya, Akvo menyimpan kembali *photo book* di tangannya. Dalam keremangan, Akvo memberikan senyum lebarnya.

“Mami kok belum tidur, sih? Itu apa?”

Kirey mendekat dan duduk di samping suaminya. “Mami udah tidur, tapi kebangun karena nggak ada Papi.”

“Sorry,” sesal Akvo. Perlahan Akvo menarik Kirey dalam pelukannya.

“Susu cokelat buat Papi,” ujar Kirey seraya menyerahkan gelas di tangannya. “Bukan punya Revo, kok. Tadi siang Mami beli.”

Mereka tertawa bersama.

“*Thank you,*” ucap Akvo, menerima gelas itu dan mengecup singkat kening istrinya. Akvo menghirup aroma cokelat yang

menggugah selera dan menyesap pelan isi gelas tersebut. “Kapan bikinnya?”

“Papi ngelamun, ya? Sampe Mami ke dapur, Papi nggak tau.”

Akvo menjauhkan gelas dari bibirnya dan menaruh gelas itu di nakas. Tangan kanan Akvo mengusap puncak kepala istrinya. “Enggak, Sayang.”

Mendengus, Kirey memeluk tubuh suaminya. Menyembunyikan wajah di dada bidang Akvo, erangan Kirey terdengar. Wanita itu mendongak tanpa melepaskan pelukan. “Papi bohong.”

Akvo mendengus kecil. Kedua tangannya membelai rambut Kirey. “*I love you, Baby. It's not a lie.*”

Mata Kirey berkedip-kedip. “Mikirin apa? Ada masalah, Pi?”

Napas Akvo diembuskan pelan. Kedua tangannya masih membelai rambut Kirey, menjepit beberapa helai rambut di daun telinga istrinya. “Waktu kita dengan anak-anak ... rasanya nggak akan pernah cukup, ya. Maksud Papi, ada kalanya Papi sulit meninggalkan mereka.”

Akvo mendenguskan tawa. “Papi ingin selalu sama mereka. Melihat mereka tumbuh. Rasanya nggak pengen terlewat tumbuh kembang mereka, tapi Papi harus kerja buat kebutuhan mereka juga. Papi

kadang mikir, Papa sama Mama ngerasain ini juga, nggak?”

“Pi, setiap orangtua pasti suka ngehabisin waktu sama anak-anak mereka. Tapi kan, kondisinya nggak memungkinkan. Orangtua Papi sibuk kerja juga buat kesejahteraan Papi.”

“Iya, justru itu. Papi baru ngerasain sekarang. Mungkin Papa sama Mama juga ingin menghabiskan waktu dengan anak mereka. Giliran Papi udah dewasa, Papi malah menjauh. Andai waktu dapat diulang”

“Papi,” tegur Kirey saat merasa situasi saat ini mulai emosional.

“Papi nyesel,” aku Akvo, kemudian memeluk istrinya.

Perlahan Kirey merebahkan diri di sofa tanpa melepaskan pelukan hingga Akvo kini menindih tubuhnya. Tangan kiri Kirey mengusap belakang kepala suaminya sementara tangan kanan wanita itu menepuk-nepuk pundak Akvo. Pelukan di tubuh Kirey terasa kian erat dan punggung Akvo bergetar karena tangis.

Wajah Kirey mendongak, mata wanita itu terus berkedip cepat agar air matanya tak ikut turun kala suaminya mulai terisak. Masih terekam jelas dalam ingatan Kirey kala Gagas Indartono mengembuskan napas terakhirnya. Akvo hanya diam meski tangis

saudara seayahnya pecah kala itu. Tak Kirey duga, sikap tenang Akvo justru lebih menyimpan luka.

“Papi,” panggil Kirey. Kedua tangan wanita itu terus mengusap punggung suaminya. Memberikan waktu sebentar untuk Akvo menumpahkan rasa gundah, Kirey sabar dengan hanya diam dan beberapa kali mengecup kening suaminya.”

“Nggak ada yang perlu disesali, Pi. Jadikan masa lalu sebagai pembelajaran. Papa dan Mama dulu udah berusaha keras mendirikan perusahaan sampai Papi merasa diabaikan. Sekarang, tugas Papi tinggal meneruskan usaha mereka dan sediakan waktu buat anak-anak, biar saat mereka dewasa nanti, hanya kenangan indah bersama orangtua yang mereka ingat.”

Akvo berusaha menghentikan sedu sedannya. Wajah pria itu terangkat dan memandang Kirey. Dalam keremangan, Kirey masih bisa melihat air mata yang berlinang di wajah tampan suaminya yang nampak kian dewasa. Jari-jari halus Kirey mengusap air mata Akvo. Bibir wanita cantik itu menyunggingkan senyum menenangkan.

“Sejauh ini, Papi melakukan yang terbaik buat Mami dan anak-anak. *So proud of you*, Papi Sayang,” ungkap Kirey lalu mencium cepat bibir Akvo.

Bibir Akvo turut menyunggingkan senyum kecil. “Terima kasih karena Mami nggak pernah menyerah. Maaf untuk segala hal buruk yang pernah Papi lakukan. Kehilangan Mami adalah sebuah kehancuran bagi hidup Papi.”

“Sssts ..., jangan bilang gitu,” larang Kirey. “Mami udah maafin Papi dan nggak mau inget-inget lagi. Jangan sesali masa lalu kelam kita karena Mami di sini, demi Papi, *we fight together.*”

Akvo perlahan bangkit dan duduk kembali. Menyandar pada sofa, pria itu menarik tubuh istrinya untuk dipangku. Sedangkan Kirey sontak merebahkan kepalanya di bahu sang suami. Kedua tangan wanita itu merengkuh tubuh Akvo.

Menoleh pada gelas yang masih banyak isinya, Akvo mengambil dan meneguk susu coklat yang Kirey buat. Setengah dari gelas Akvo berikan pada Kirey. “Äyo, minum. Udah nggak panas.”

Kepala Kirey menggeleng dan wajahnya mendongak. “Mami kan, bikin susu buat Papi.”

“*I know.* Dan Papi ngasih susu ini buat Mami. *C’mon, Baby,*” bujuk Akvo.

Menurut, Kirey menerima gelas dari tangan Akvo dan meminum isinya. Sedangkan Akvo tersenyum bahagia. Tangan kanannya mengusap-usap puncak kepala

Kirey dan tangan kiri pria itu mengelus punggung istrinya. Selesai Kirey menghabiskan susu dalam gelas, Akvo mengambil kembali gelas itu dan menaruhnya di meja.

Pria itu melumat bibir Kirey hingga lenguhan Kirey lolos. Tawa kecil Akvo terdengar saat menyudahi cumbuannya. “Bau susu mulutnya.”

“*But I like it,*” aku Akvo, sekali lagi memagut bibir manis yang tak bosan ia cumbu.

Masih memangku Kirey, Akvo menarik tengkuk wanita itu agar kembali merebahkan dirinya di dada Akvo. “*Try to sleep,*” bujuk Akvo.

Kirey menggeleng lagi. “Pi, cerita,” pintanya.

Giliran Akvo mengerang panjang seraya menengadahkan kepala. “Cerita apa lagi? Udah, bobo aja. Anak-anak juga udah nyenyak semua, kok.”

“Cerita dulu,” regek Kirey dengan nada menuntut.

Mendesah, Akvo mengusap-usap rambut Kirey dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan pria itu mendekap tubuh sang istri. “Kemaren tuh, waktu Mbok Min belum pulang kampung, dia di sini jagain Tristan. Yayuk disuruh Mami beli apa gitu.”

Kirey mencoba untuk mengingat-ingat, kapan ia pernah memberi perintah pada pengasuh Tristan sehingga putranya itu hanya dijaga asisten rumah tangga. “Oh ... yang waktu itu Mami suruh Mbak Yayuk ngirim masakan buat Kak Ravika apa, ya?”

Wajah Akvo menunduk dan mencolek hidung istrinya. “*Maybe, Honey.*”

“Terus ... terus, Pi?”

Akvo melanjutkan ceritanya. “Mbok Min becaandain Tristan apa ... gitu, Tristan-nya ketawa geli. Mbok Min tiba-tiba bilang, ‘Dek Tristan kok, mirip sama Tuan Zio, ya?’. Kesel dong, Papi. Masa anak Papi dikatain mirip tetangga?!”

Tak dapat menahan tawa, Kirey terbahak sampai rasanya kehilangan rasa kantuk. Ibu tiga anak itu berusaha meredam tawa saat teringat jika ini sudah tengah malam. “Papi kok, gitu banget sih, sama Kak Fazio. Terus gimana, Pi?”

“Mbok Min ketawa waktu Papi protes. Terus Mbok Min liatin Tristan lagi sambil senyum-senyum. ‘Kalo diliat lagi, mirip Pak Gagas kalo ketawa. Tuan Zio kan, kayak papanya.’, gitu katanya.”

Wajah Akvo menunduk dan mendapati Kirey yang mendongak ke arahnya. Pria itu mendengus dalam hati. Jika Revo lekas tertidur saat Akvo menceritakan sebuah

dongeng, maka istri Akvo akan membuka mata lebar dan terlihat tak mengantuk lagi.

Akvo melanjutkan dengan nada suara yang lebih lembut. “Wajar sih, kalo Tristan mirip Zio atau Papa. Dia punya darah mereka,” ujar Akvo kemudian.

Gemas dengan ekspresi wajah istrinya, Akvo mengecup bibir Kirey singkat. “Tau nggak, kalo Revo mirip sapa?”

“Siapa?”

“Mirip Mami,” jawab Akvo sambil mencubit hidung wanita cantik yang dipangkunya.

“Iya?” ragu Kirey.

“Iya. Meski jadi anak sulung, Papi liat ... Revo paling manja dibanding kedua adiknya. Persis Mami, ‘kan?” Akvo memeluk istrinya. “Tapi anak itu cerdas, dia tanggap sama situasi sekitarnya, cepet belajar,” Mata Akvo kembali memandang Kirey, “Mungkin karena dia seorang kakak, jadi punya sifat bertanggung jawab pada adik-adiknya. Umur dua tahun, Revo lebih pintar berkomunikasi meski ocehannya nggak jelas, dibandingkan si kembar. Ada aja idenya. Kreatif tuh anak.”

“Isla?”

“Nggak tau kalo anak itu. Jadi anak cewek centil bukan main. Tapi kalo ada yang nangis, selalu penyebabnya Isla,” keluh Akvo.

Setuju dengan suaminya, Kirey tertawa lagi. Mengingat tingkah lucu satu-satunya anak perempuan mereka yang cantik, ceriwis, di sisi lain justru paling jail terhadap dua saudara laki-lakinya. Meski demikian, baik Akvo maupun Kirey tentu menyayangi ketiga anak mereka tanpa beda. Ketiganya harapan Akvo dan Kirey. Mereka adalah orangtua yang begitu mencintai anak-anak tanpa batas.

“Time to sleep, Baby. Ini udah malem banget,” ujar Akvo. Pria itu membopong istrinya yang terkikik, masuk kamar mereka.



Kirey selalu bangun pagi lebih dulu. Setelah memastikan asisten rumah tangga membersihkan rumah, Kirey menyiapkan makan pagi untuk suami dan anak-anaknya. Saat Isah mengambil alih aktivitas memasaknya, Kirey kembali ke kamar untuk memakai pakaian olahraga.

Di dalam kamar, Kirey melihat Akvo sudah bangun, memakai pakaian olahraga dan sedang mengikat tali sepatu.

“Papi mau pake treadmill?”

“Iya, lah,” jawab Akvo yang kini berdiri di hadapan sang istri.

“Ih ..., Mami mau pake,” renek Kirey.

Kedua alis Akvo bertaut. “Papi pake duluan. Semalem jajan sama si kembar waktu Revo nggak mau ikut. Mana tengah malem Mami pake bikin susu coklat lagi.”

Bibir Kirey cemberut. “Kemaren Mami juga makan kuenya Isla. Mami bawain pas pulang kantor, Isla malah nggak mau.”

“Itu sih, Mami aja yang pengen beli kue,” timpal Akvo. “Mami ganti baju sana. Kita jogging di kompleks aja. Berdua.”

Menurut, Kirey berjalan ke lemari pakaian untuk mengganti pakaian rumahan dengan kaus dan celana training. “Tumben ngajakin Mami jogging di luar? Di *jogging track* gitu?”

Akvo menjawab santai. “Iya. Kalo ada Mami kan, Papi ngerasa aman. Ada yang jagain gitu.”

Seketika Kirey mendelik marah pada suaminya. “Emangnya Mami guguk apa?! Jagain Papi biar aman!”

Tawa keras Akvo membahana. Pria itu buru-buru keluar kamar saat Kirey mengambil topi dan dilemparkan ke arah suaminya. Sedangkan Kirey segera bersiap. Jika anak-anak mereka bangun, akan gagal acara olahraga berdua dengan suami.



Rumah yang ditinggali Akvo dan keluarganya adalah salah satu permukiman mewah dengan fasilitas publik yang lengkap dan memadai. Aktivitas Kirey yang sibuk dengan pekerjaan dan mengurus anak-anak, membuat wanita itu jarang bersosialisasi. Berbeda dengan Kirey, sejak menikah dan menetap di rumah sang ayah, Akvo justru lebih berusaha mengenal lingkungannya.

Saat ini Kirey dan Akvo sudah melakukan jogging sebanyak dua kali putaran *jogging track*. Langit yang masih mendung dan udara sejuk membuat keduanya semangat berolahraga. Pemandangan taman buatan yang hijau begitu meneduhkan mata. Wanita itu bahkan meminta suaminya agar mereka kembali ke *jogging track* ini di lain waktu.

“Mami!”

Sebuah suara membuat Kirey hampir oleng. Ia berpegangan pada lengan Akvo hingga pria itu pun tersentak saat menghentikan larinya. Keduanya menoleh pada sumber suara. Bocah laki-laki yang belum genap berusia dua tahun berlari ke arah mereka. Ia masih menggunakan piyama berwarna biru dan bergambar bulan sabit. Di belakangnya, seorang pengasuh turut berlari mengejar putra Kirey dan Akvo.

“Aduh ... kenapa pake nyusul segala, sih?” keluh Akvo.

Kirey bergegas menggendong Tristan yang terkekeh saat tubuh kecilnya diayun. “Ketauan deh, Mami ninggalin Tristan,” aku Kirey.

“Bangun tidur nyariin Bapak sama Ibu. Kata Mbak Isah lagi jogging di taman. Jadi, kita ke sini diantar sopir,” terang Yayuk.

“Ayo, pulang, lah,” ajak Akvo setelah mengacak rambut Tristan.

Tristan menunjuk sang ayah dengan jari kecilnya. “Papi *ali*.”

Tawa Akvo diikuti kekeh Yayuk terdengar. Sedangkan Kirey menciumi wajah putranya dengan gemas.

“Bau, ih. Belom mandi,” tutur Kirey. Istri Akvo tak berhenti mencium pipi dan leher Tristan sampai anak itu tertawa keras.

“Mami,” Tristan menunjuk ke arah ayahnya, “Papi *ayok*, Mi, *yok*!”

“Mau kejar Papi?” tanya Kirey, lalu menurunkan Tristan. “Ayo, kejar!”

Tristan berteriak dan tertawa girang. Kaki-kaki kecilnya kegelian lantaran menginjak aspal tanpa alas kaki. Melihat itu, Akvo sampai berjongkok karena lemas tertawa.

Kasihan pada bocah menggemaskan itu, Yayuk segera menggendongnya. Yayuk berlari kecil agar Tristan menjangkau ayahnya. Sementara Kirey dan Akvo kembali berlari menuju tempat parkir.

“Sekalian beli bubur ayam buat Kakak, ya, Bu?” tanya Yayuk saat mereka sudah berada di dalam mobil.

“Iya,” jawab Kirey, kemudian mengintruksikan sopir untuk mengantarkan mereka keluar kompleks perumahan.

Tak jauh mobil melaju, terlihat beberapa pedagang yang menjual makanan pagi. Mobil berhenti di dekat trotoar dan Yayuk keluar untuk membeli makanan.

“Ayuk ... sini, Ayuk,” panggil Tristan.

“Yuk, ikut Mbak,” ajak Akvo lalu membawa putranya keluar mobil.

Tak hanya penjual bubur ayam, di sana ada pedagang lain yang menjajakan dagangannya. Rata-rata menjual makanan dan minuman. Tertarik, Akvo membeli satu porsi *siomay*. Di samping pedangan *siomay*, Akvo melihat ada penjual gorengan. Pria itu pun membelinya.

Sementara dari dalam mobil, Kirey melihat suaminya membeli makanan kecil. Wanita itu segera turun dan menegur Akvo.

“Pi, kok jajan sih, pagi-pagi. Mami udah nyiapin sarapan, loh, buat pulang nanti,” bisik Kirey.

“Nanti yang di rumah Papi makan juga.” Akvo menyodorkan makanan di tangannya. “Mau? *Siomay*,” tawar Akvo.

Kirey menggeleng. “Nggak suka.”

“Sukanya apa?”

“Bakso,” jawab Kirey, lalu melihat ke sisi lain, “Itu yang sebelah sana.”

Kirey segera berjalan meninggalkan suami yang menggendong putra mereka. “Mbak Yayuk! Ayo, temenin beli bakso dulu,” ajak Kirey, kemudian menarik lengan pengasuh Tristan agar menemaninya.

Sedangkan Akvo mendengus kemudian menyusul istrinya. “Gimana, sih? Gayanya nasihatin, tapi ikut beli,” Akvo menoleh pada putranya yang ia gendong, “Mami kamu, tuh.”

Seakan mengerti, Tristan mengangguk cepat. “Mami, Pi. Ali.”

Kekeh Akvo tak dapat ditahan saat melihat ekspresi putranya. Pria itu menunggu Kirey di mobil dan tak lama, Kirey kembali bersama Yayuk. Sopir segera membawa mereka kembali ke rumah untuk menjalani aktivitas seperti biasa.

“Kayaknya percuma ya, Mi, tadi kita lari pagi. Ini makan lagi,” ujar Akvo setelah menghabiskan satu porsi *siomay* sebelum sampai ke rumah.

“He em,” gumam Kirey karena masih mengunyah bakso.

Sampai di rumah, Akvo membersihkan diri lebih dulu sedangkan Kirey menghabiskan makanan yang ia beli. Selesai dengan makanannya, Kirey naik ke lantai dua untuk memastikan Revo sudah bangun.

Setelah melihat anaknya sedang dibantu asisten memakai pakaian, Kirey kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Akvo dan Kirey membiasakan anak-anak sarapan bersama orangtua, meski si kembar lebih banyak membuat suasana ramai dibanding menghabiskan makanannya. Setelah sarapan pagi, Akvo mengantar Revo ke *play group* dan hari ini balita itu tak didampingi Isah. Kala Akvo dan Revo berada di depan rumah, Isla berteriak memanggil kakaknya lalu merengek.

“Evo! Evo,” renek Isla, kemudian terisak.

“Mau sekolah,” tutur Revo. Balita itu kembali ke teras rumah dan memeluk Isla yang belum genap berusia dua tahun. “Masuk, ya?”

Pengasuh Isla tergopoh-gopoh keluar rumah. “Kakak mau sekolah. Nanti kita jemput Kakak jam sepuluh.”

“Mau sekolah. Dadah,” pamit Revo lalu mencium kening adik perempuannya yang menangis.

Kini Kirey mendekati anak perempuannya. Lutut Kirey menyentuh lantai agar sejajar dengan Isla. “Kenapa Isla? Kakak mau sekolah. Nanti main lagi. Yuk, Isla sama Mami,” bujuk Kirey, lalu mendekap Isla.

Masih dalam posisi setengah berlutut, Kirey memeluk Isla dengan tangan kiri. Tangan kanan Kirey meraih tubuh Revo untuk diciumnya. “Jangan nakal di sekolah, ya. Nanti Mami usahain jemput.”

“Mama aja,” tutur Revo.

Kirey memandang Akvo yang berdiri di dekat mobilnya—meminta penjelasan.

Sedangkan Akvo mengangguk yakin. “Aku udah telepon Ravika tadi pagi. Nggak apa-apa. Daripada dia di rumah doang, mending jemput Revo.”

Kepala Kirey menggeleng karena perkataan suaminya. Dulu Kirey sedikit cemburu jika Akvo dekat dengan kakak iparnya. Sekarang Kirey bukannya cemburu, hanya saja ia merasa tak sopan meminta tolong pada keluarga yang lebih tua.

“Okay, Kak Revo berangkat sama Papi,” perintah Kirey pada putra sulungnya. Melihat ke arah Akvo, Kirey memutuskan, “Mami sama sopir aja nanti.”

Akvo mengangguk setuju. “Let’s go, Buddy!” ajak Akvo pada putra sulungnya.

“Jangan nangis ... jangan nangis,” bujuk Revo pada Isla.

Tawa bahagia Kirey terdengar saat putranya yang baru berusia empat tahun, mampu memberi pengertian pada adiknya yang sedang rewel. Isla tak menangis lagi

saat Revo memeluk dan mencium pipinya sebelum Revo berlari ke arah mobil.

Mobil berlalu, meninggalkan Kirey yang menggendong putrinya yang sesekali terisak. Kirey menatap wajah Isla. Satu ciuman Kirey daratkan di kening bocah cantik yang terlihat sedih itu.

“Mami berangkat, ya. Isla baik-baik sama Mbak Sari,” Kirey menyerahkan Isla pada pengasuhnya, “Tristan mana, Mbak?”

“Tadi mandi, Bu.”

“Oh ya, udah. Aku langsung berangkat aja, deh. Udah pamit ke Tristan ini.” Kirey meninggalkan Isla di gendongan pengasuhnya dan menuju mobilnya sendiri. Masuk ke kursi belakang, Kirey melambaikan tangan pada putrinya yang nampak rela ditinggal sang ibu.

Senyum Kirey tak putus saat mobil melaju. Wanita itu tak pernah menyangka kejutan-kejutan dalam hidupnya. Saat ini ia menjadi ibu dari tiga putra dan putri, tetapi selalu mendampingi suami kala pria itu membutuhkannya. Jika ditanya apakah Kirey merasa lelah? Wanita itu tak pernah menemukan jawabannya karena yang Kirey rasakan hanyalah cinta dari suami juga ketiga anak mereka.



Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless**, **Dusta**, **Son of a Beast**, **Serafin**, **Biantara**, **Dealing with the**

Boss, Love Undone dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Foxy and the Beast**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play Book.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad	: Vintari
Whatsapp/Line	: 0878 3025 7863
Email	: vintariwp@gmail.com
Instagram	: vintariwp